Sean & Valeria

When love is not just a word to say

matchamallow

When love is not just a word to say

matchamallow

Sean & Valeria

Penulis: Matchamallow
Penyunting: Letitia Widjaja
Penyelaras Akhir: Sony
Pendesain Sampul: Deff Lesmawan
Penata Letak: Amal
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @fantasiousID / Fb: Fantasiousbooks / Instagram: Fantasious_books
E-mail: redaksi.Fantasious@gmail.com
Website: www.fantasiousid.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Matchamallow,
Sean & Valeria / penulis, Matchmallow, penyunting,
Letitia Widjaja. Jakarta: Romancious, 2016
664 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-43-4
I. Sean & Valeria I. Judul II. Letitia Widjaja
895

Ucapan Terima Kasih

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan diterbitkan menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang kusebutkan sekarang, semua ini tidak akan terwujud.

1. Tuhan YME atas rahmatMu yang memberikanku kesempatan indah ini.
2. Keluargaku, seisi rumah yang sudah kubuat kesal dengan kegiatanku di depan laptop.
3. Editorku, Letitia dan General Manager Penerbit CDS, Andri Agus Fabianto.
4. Sean Martadinata dan Valeria Winata. Dua tokoh imajinasiku yang nggak akan pernah kulupakan.

5. Semua yang telah membaca dan membeli buku ini.
6. Teman-temanku di PT. Platinum Ceramics, PT. JF Raja Kartun dan Bank Sinarmas. Terutama Yuni Kajol Gulfary dan Anita Irawati Langgeng yang rela menjadi korbanku untuk membaca. Serta Pande Mahardi Nugraha yang selalu pasrah memberikan cuti.
7. Joeniar Afrida (@Angelovsky on Wattpad) dan Agnes Margareta. Dua orang teman *chat line* yang paling berkesan dan selalu menyemangatiku sejak awal.
8. Ulfatlmhfda, Inggrit Julyta, Untad D, Viol, Dsriyanti, Sugarlife19, AiniRatna, Zilcky *and especially* Kyuhyunmey (tanpamu Daniel mungkin tidak akan menjadi sepopuler ini).
9. Alfi Nurhasanah dan Putri Hani Utami yang gencar mempromosikan Sean Vale pada teman-teman.
10. Anggota grup *gaje* M2V: @MargarethNatalia dan MeyOcta @velove_ girlie. Semoga kita bertiga tetep sableng dan gak sembuh-sembuh.
11. Teman-teman penulis wattpad lain (@NaomiOcta, @Hazhwa, @Khuzz88_, @anavetj, @Feblicious, @ciayue9,

@Lietamor, @Kupukupukecil, @Mounalizza, @aurora_tan, @Hime_sachi, @RustinaZahra, @Alnira03, @littlelma, @daasa97, @Lachaille, semua anak-anak anggota WWC dan lainnya yang mungkin lupa kusebutkan) Thanks sudah mau menjadi temanku.

12. Ibu Wiwik Agustini MD, dokter RSIA Puri Bunda Denpasar yang bersedia menjawab pertanyaanku seputar kehamilan dan persalinan.

13. Terakhir dan yang paling banyak kuucapkan terima kasih: para VALAKERS dan GOLOKERS (sebutan pengikut dan pembacaku di wattpad karena selalu ngancam pake 2 hal itu kalau telat update) KALIAN LUAR BIASA! Maaf nggak mungkin bisa menyebutkan nama kalian satu per satu di sini. Tanpa vote dan komen kalian yang *rame*, Sean and Vale nggak akan pernah jadi seperti ini.

XOXO

1
Pertunangan

"Bukankah hari ini tunanganmu datang? Kau tidak menemuinya, Sean?"

Sean mendongak untuk melihat Daniel datang mendekatinya.

"Kupikir kau takkan kemari malam ini," lanjut Daniel sambil mengempaskan diri di sebuah sofa empuk dan menuangkan segelas minuman untuk dirinya.

"Selama ini apa kau pernah melihat Sean bersama tunangannya?" Budi tertawa menimpali pertanyaan Daniel.

"Tidak juga sebenarnya." Daniel ikut tertawa.

Tiap minggu, Sean selalu ke tempat ini untuk bersenang-senang. Entah bersama teman-temannya ataupun tidak. Daniel, Budi,

dan Rayhan adalah tiga orang temannya yang rutin ke klub ini untuk bersenang-senang juga. Tapi hari ini Rayhan tidak datang.

Biasanya ada beberapa teman-temannya yang lain juga ikut bergabung, tapi tidak terlalu banyak. Sean tidak begitu suka keriuhan jika terlalu banyak orang, apalagi saat orang-orang itu sudah mulai mabuk. Ia selalu menyewa *private room* yang sama sehingga teman-temannya selalu tahu ia ada di sana.

"Pada akhirnya kami akan menikah dan aku akan melihat Jean sepuasnya setiap hari sampai bosan. Untuk apa aku sering-sering bertemu dengannya sekarang?" Sean tersenyum sinis.

"Kau serius akan menikah dengan Jeanita Winata?" Irma mengelus pundak Sean, alisnya berkerut menunjukkan ketidaksukaan.

Irma adalah gadis kencannya malam ini. Sean tidak terlalu menyukainya karena ia dipenuhi rasa ingin tahu, tapi ia memiliki sensualitas yang cukup menarik. Bibir merahnya yang tebal dan bentuk tubuhnya yang berlekuk cukup menyenangkan untuk dilihat.

Dan yang lebih penting lagi, Irma bukan wanita murahan. Sean tidak mau meniduri sembarang wanita yang terlalu berisiko, bahkan ia jarang berkencan. Hanya saat-saat tertentu dimana ia sangat ingin memuaskan kebutuhannya sebagai laki-laki dewasa

normal.

Ia berkenalan dengan Irma saat Irma baru saja putus dari kekasihnya. Selain Irma, ada sekitar tiga atau empat gadis lagi yang rutin berkencan dengannya. Mereka tidak terlalu menuntut, karena mereka melakukannya dengan Sean untuk bersenang-senang juga.

Sean tidak suka terikat hubungan dengan satu wanita. Para kekasihnya selama ini memang cantik dan berpengalaman, tapi ia tidak menyukai hubungan yang menyangkut emosi.

Ia akan menikah, tapi bukan karena cinta. Cinta itu tidak ada. Itu hanyalah bentuk euforia sesaat yang dialami manusia.

"Tentu saja, aku serius. Pertunangan ini adalah perjanjian antara kakekku dengan kakek keluarga Winata, bahwa keturunan mereka akan menikah." Sean menenggak minumannya hingga habis.

Ini harus menjadi gelas terakhirnya, kalau tidak, ia bisa mabuk.

Sean jarang minum hingga mabuk. Ia menyukai minuman keras, tapi ia tak akan membiarkan dirinya dikuasai olehnya.

"Kelihatannya kuno sekali. Masih ada perjodohan di zaman seperti ini, Sean?"

Daniel dan Budi tertawa.

Mereka berdua sedang ditemani beberapa gadis penghibur yang berasal dari klub ini. Para gadis penghibur itu rata-rata sudah mengenal mereka dengan baik, terutama Daniel. Daniel

adalah yang paling tampan dan juga ramah di antara mereka. Berbeda dengan Sean yang jarang menunjukkan ekspresinya.

"Biarlah." desah Sean. "Aku malas berdebat dengan ibuku. Lagipula perjodohan ini tidak ada ruginya. Ia cukup cantik juga. Kurasa itu sudah cukup untuk membuatku betah bersamanya seumur hidupku."

"Rupanya teman kita ini berencana untuk menjadi suami setia. Membangun keluarga sakinah...."

"Tunggu dulu. Aku tidak ada menyebutkan kata setia." Sean memotong ledekan Budi sambil tersenyum.

Budi dan Daniel terheran-heran. "Memangnya tunanganmu itu akan menyetujuinya? Kau sudah pernah bertemu dengannya bukan?"

"Pernah sekali atau dua kali. Aku menyapanya karena saat itu Ibu memaksaku. Jean tidak terlalu menyukaiku, jadi kami tidak melanjutkan dengan basa-basi. Tapi aku mengetahui bahwa ia memiliki seorang kekasih dan kabarnya akan mulai hidup bersama. Aku akan memberikannya kebebasan untuk berhubungan dengan siapa pun setelah menikah, begitu pula sebaliknya. Bukankah ini sempurna?"

"Itu akan menjadi pernikahan yang aneh, Sean. Tapi idemu tidak buruk." Daniel mengedikkan bahu dengan masa bodoh.

"Ayo, tos untuk pernikahan mendatang

teman kita ini." Budi mengangkat gelasnya. Diikuti Daniel, para gadis, dan Sean.

"Toss!!!"

"Kakak! Aku merindukanmu!" Valeria berlari dari ujung tangga menyambut kakaknya.

"Pelan-pelan, Vally! Jangan berlari di tangga! Kakak nggak mau nginep di rumah sakit nungguin kamu kalo ada apa-apa!" Jeanita melotot memasang tampang sangar memarahi adiknya.

Jean amat menyayangi Vally—panggilan akrab Valeria—adiknya yang berselisih usia enam tahun dengannya.

Vally anak yang periang, lucu, dan polos. Saking polosnya, ia sering dimanfaatkan teman-temannya dan Jean selalu menjadi yang pertama kali marah saat mengetahuinya.

Lihat saja sekarang, Vally hanya bergelayut memeluk Jean dengan manja.

Sebenarnya mereka tiga bersaudara, tapi Felix, adik laki-laki Jean yang lahir dua tahun lebih dulu dari Valeria masih, bersekolah di Negeri Kangguru.

"Vally, lepaskan kakakmu. Ia mau istirahat habis kena *jetlag*." Ibundanya, Amelia, hanya bisa menggeleng-geleng melihat kemanjaan Valeria pada kakaknya.

"Bentar aja, Ma. Vally udah nggak ngelihat Kak Jean selama tiga tahun. Bentar.... lima

menit aja. *Plis, plis.*" Valeria memeluk Jean seperti memeluk boneka kesayangan.

"Udahlah biarin aja, Ma. Dia emang konyol. Lima menit aja lho, ya?! Kakak hitung dari sekarang!" Jeanita melihat jam tangannya.

"Iya! Iya, Kak"

"Aduh ada apa ribut-ribut para wanita ini?" Andre Winata, sang ayah, tiba-tiba masuk sambil menggeret koper-koper Jeanita.

Pembantu mereka, Bik Sani, langsung menghampiri dan mengambil alih. "Udah, biar saya aja, Tuan"

"Emang bisa bawa ke lantai dua, Bik? Ini berat, lho. Udah, Bik Sani siapin aja kamarnya Jean. Biar saya panggil Mas Kadi buat bawa ini semua ke kamar." Andre menaruh koper-koper itu di dekat tangga.

"Udah siap, Tuan. Begitu denger Non Jean mau datang, saya langsung bersihin kamar. Hati-hati, Tuan." Bik Sani ikut membantu menggeret koper-koper itu.

Bik Sani sudah lama mengabdi pada keluarga Winata. Ia betah bekerja karena keluarga Winata begitu baik dan tidak merendahkan derajat pembantu. Tuan Winata juga sangat sayang pada istri dan anak-anaknya.

"Udah lima menit!" Jeanita berteriak.

Valeria melepaskan pelukannya sambil tersenyum menampakkan giginya. "Oke deh, Kak. Sana Kakak istirahat."

"Udah gede gini masih sama aja kayak dulu. Nggak berubah."

"Aku udah berubah, Kak! Sekarang goreng telur ceplok udah nggak gosong-gosong amat. Terus aku udah pake *lotion* kayak kakak. Tiap minggu juga udah luluran."

"Pantes jadi cantik sekarang. Ini baru anak cewek. *Two thumbs up.*" Jean menaikkan dua jempol memuji adiknya.

Yah, Jeanita sebenarnya agak terkejut melihat perubahan Valeria selama tiga tahun ini. Yang jelas Valeria bertambah tinggi, sudah setinggi dirinya malah, dan bertambah cantik.

Jeanita kadang khawatir pada adiknya. Seandainya Valeria tidak secantik ini.... Matanya besar dan dihiasi bulu mata yang lentik. Rambutnya lurus panjang dan berponi, membuatnya tampak makin polos. Tubuhnya sudah berlekuk di beberapa tempat sebagaimana wanita pada umumnya.

Valeria agak mirip dengan Jeanita, hanya saja Valeria memiliki wajah yang lebih lembut. Sedangkan, Jeanita memiliki wajah tegas sesuai karakternya.

Jeanita berharap Valeria bisa lebih jutek, tapi Vally terlalu baik untuk bisa seperti itu.

"Sudah punya pacar?" Jeanita iseng bertanya. Valeria terkejut dan pipinya merona merah.

"Waduh, pasti sudah punya, nih!"

"Kenapa Kakak bisa tahu?"

"Kelihatan banget dari wajahmu! Kapan jadian? Seumuran atau kakak kelas?"

Sedari SMP, sudah banyak yang menyatakan cinta pada adiknya, tapi tidak diterima oleh Valeria. Bahkan beberapa teman pria Jeanita pasti sudah mendekati Valeria jika Jean tidak mengancam mereka lebih dulu.

Ia ingin Valeria mendapatkan pria baik-baik yang tidak akan menyakitinya.

"Kak, sekarang Vally *udah* kelas dua belas, jadi *udah* nggak punya kakak kelas lagi. Dia temen sekelas, baru jadian minggu lalu. Jangan bilang Mama sama Papa ya, Kak." Valeria berbisik padanya.

"Apaan, sih? Ya udah, Kakak nggak bakal bilang, tapi Kakak harus ketemu dia untuk memastikan anaknya kayak apa. Kamu udah diajak kencan ke mana aja?"

"Belum pernah kencan, Kak. Dia nggak pernah ngajakin." Valeria menggeleng. "Aku nggak ngerti, Kak. Dia bilang sudah lama suka padaku dan baru berani nembak sekarang. Abis itu ya biasa aja, Kak. Pokoknya kita nggak kayak pacaran gitu. Apa aku kurang menarik ya, Kak?"

Jeanita agak terkejut pada pertanyaan Valeria. Tapi ia tidak ingin menjawabnya. Adiknya memang terlalu polos.

Ah, biar sajalah Valeria tetap dengan kepolosannya itu. Jeanita akan menjaganya sekuat tenaga dari kejamnya dunia. Tapi

nanti....

Sekarang ia ingin beristirahat dulu.

"Membatalkan pertunangan dengan Sean Martadinata?" Ayah mereka hampir menjatuhkan sendok dan garpunya di atas piring saat mendengar permintaan Jean.

"Aku bertemu seseorang, Pa. Dan aku mencintainya. Ia juga mencintaiku dan serius terhadap hubungan ini." Jeanita menatap mata ayahnya. Ia tidak akan menunduk agar ayahnya bisa melihat tekad yang ia tunjukkan. Ia juga sudah bersiap menghadapi kemarahan ayahnya sebelum mengatakan hal ini.

"Jean...." Mamanya menunjukkan wajah prihatin.

Valeria hanya menonton sambil tetap menyuapkan makanan ke mulutnya dengan perlahan. Ia tidak begitu mengerti.

"Kau sudah mencoba mengenal Sean Martadinata?" Ayah kembali melanjutkan makannya dengan tenang.

"Dia bukan orang yang berkelakuan baik, Pa. Aku diam-diam menyelidikinya. Jangan kira selama ini aku tidak peduli mengenai perjodohan ini. Sean itu seorang manusia yang tidak pernah peduli pada orang lain. Dalam bisnis, ia seorang yang dingin dan suka menjatuhkan pesaingnya tanpa belas kasihan".

"Ia tidak segan memecat karyawannya jika ia ingin. Kehidupan pribadinya bahkan lebih

buruk lagi. Ia rutin mengunjungi klub malam dan bersenang-senang bersama teman-temannya. Ia juga suka terlihat bersama wanita yang berbeda-beda setiap minggu. Melihat kebiasaannya, aku bisa membayangkan rumah tangga macam apa yang akan kubangun nanti."

"Papa, jangan biarkan Kakak menikah dengan orang semacam itu." Tiba-tiba Valeria ikut menimpali dengan nada cemas.

Semua berbalik memandangnya.

Ia menunduk malu karena tersadar akan ketidaksopanannya. "Maaf Vally ikut campur, Pa. Vally hanya mengkhawatirkan Kak Jean." Valeria memutar-mutar makanan di piringnya dengan sendok dan garpu.

Andre menghela napas. Ia meletakkan sendok dan garpunya.

Suasana hening seketika.

"Baiklah, kurasa aku harus berbicara dengan Marinka. Kupikir ia pasti mengerti tentang pembatalan ini. Apalagi sekarang bukan zamannya perjodohan. Bukankah begitu?" Andre tersenyum. Marinka adalah ibunda Sean Martadinata.

"Makasih, Papa!" Jeanita dan Valeria berdiri bersamaan dan memeluk ayah mereka.

"Tapi jangan senang dulu, Jean! Papa juga ingin bertemu dengan orang yang kau sebutkan tadi itu."

"Ia memang berencana kemari, Pa. Besok ia

akan kembali ke Indonesia juga."

"Apa?! Kakak tidak akan tinggal di sini?" Valeria menatap Jean dengan sedih.

"Jangan *lebay*, Vally. Kakak masih di Indonesia, hanya saja tidak tinggal di rumah ini lagi. Kakak sudah membicarakan ini dengan Papa dan Mama, dan mereka mengerti. Kau bisa mengunjungi Kakak setiap hari, atau Kakak yang mengunjungimu. Bisa kan? Tiga tahun ini juga kakak ada lebih jauh, di Belgia. Lebih mending mana?" Jeanita mengeluarkan beberapa bungkusan dari kopernya.

Baju-bajunya sudah digantung di lemari oleh Bik Sani.

"Kita beruntung memiliki Papa dan Mama terbaik sedunia ya, Kak?" Valeria tersenyum sambil mengempaskan tubuhnya di tempat tidur Jean.

Tiba-tiba sesuatu jatuh menimpa kepalanya.

"Aduh!" Valeria mengambilnya. Ternyata bungkusan yang dihias pita. "Apa ini, Kak? Kok dilempar-lempar, sih?"

"Itu oleh-oleh buat kamu. Kakak sudah siapin, tapi dari tadi kamu nggak nanya oleh-oleh."

"Kak Jean udah balik dengan selamat sudah bikin Vally seneng kok." Valeria cepat-cepat membuka bingkisan itu dengan antusias. "Wow.... Dapet cokelat sama permen. Makasih

ya, Kak." Ia tertawa.

Jeanita hanya menggelengkan kepala. Ia sudah terlalu mengenal Valeria. Kalau sudah diberi cokelat pasti senang. Simpel banget.

Saat membereskan barang-barang, tiba-tiba matanya tertuju pada surat-surat di atas meja.

"Apa ini, Val?"

"Oh, itu surat-surat yang datang selama Kak Jean nggak ada. Ada tagihan ponsel pascabayar, tapi udah dibayar Papa. Ada juga surat undangan temen lama Kakak yang udah pada nikah, biar Kak Jean tahu sih mereka ngundang. Terus yang ini yang terbaru, Kak." Valeria beranjak dari kasur dan menunjuk surat undangan berwarna *silver*. "Baru aja datang kemarin, Kak. Pesta topeng, lho. Kalau ke sana ajak aku ya, Kak. Vally ingin tahu seperti apa pesta topeng." Valeria mengedip-ngedipkan mata penuh harap.

"Seminggu lagi, ya? Kakak hari itu ada acara di Singapura. Malik mengadakan pameran. Dia kan seniman." Jeanita membolak-balik undangan itu. Malik adalah nama kekasih Jean.

"Yah, jadi nggak bakal datang ya, Kak?"

"Kelihatannya sih begitu. Ini cuma pesta ulang tahun teman lama. Nggak penting-penting amat, sih. Lagian, kamu pikir pesta topeng itu dalam benakmu seperti apa? Kakak pingin tahu." Jean menghadap Valeria sambil bersedekap.

"Ya, menurut imajinasiku seperti di cerita-cerita dongeng gitu, Kak. Kita dansa terus kenalan. Iya kan?"

Jeanita tertawa terbahak-bahak, membuat Valeria kebingungan.

"Kak Jean udah nyangka pasti pikiranmu semacam itu. Aduh, kamu itu memang polos." Jeanita mengacak-acak poni Valeria.

"Ada angin apa sehingga Mama sudi datang dari desa tempat Mama tinggal untuk ke kota yang berpolusi ini, Ma?" tanya Sean.

"Seandainya bukan masalah penting, Mama tidak akan sudi kemari." Marinka membuka kipasnya dan mulai mengipasi diri, padahal ruangan kerja Sean sudah cukup dingin.

Ia memilih duduk di sofa di sudut ruangan.

"Masalah penting? Arisan ibu-ibu sosialita?" Sean menggodanya.

"Mama tidak pernah menjadi sosialita. Ini tentang dirimu, Sean. Keluarga Winata membatalkan perjodohannya."

Sean terkejut dalam hati, tapi ia tetap tenang dan tidak menunjukkan perubahan emosinya.

"Sudah kuduga. Lalu? Mama menyetujuinya?"

"Tentu saja! Itu hal yang tidak bisa dipaksakan. Yang Mama sayangkan, padahal kita sudah mendapat calon dari keluarga baik-baik. Yah, meski kekayaan kita lebih

besar dibanding mereka." Marinka menghela napas. "Mama sungguh tidak habis pikir mereka membatalkan pertunangan denganmu. Dengan kita, keluarga Martadinata. Sungguh suatu keputusan yang sangat bodoh.... Bisa-bisanya...." Marinka terus mengoceh sendiri tanpa henti.

Sean tidak mendengarkannya. Ia merasa lega dan tersenyum dalam hati. Akhirnya ia bebas tanpa usaha apa pun.

2
Masquerade

Seminggu sudah berlalu sejak kedatangan kakaknya. Valeria sudah puas diajak Jean berkeliling kota, mulai dari berbelanja ke mall, makan-makan di tempat kuliner rekomendasi, sampai ke *waterboom*. Valeria sangat suka bermain air, ia merasa dirinya adalah reinkarnasi seekor ikan. Kalau sudah bermain air, bisa berjam-jam, lebih lama daripada *shopping* baju.

Hari ini ia duduk dengan bosan di ruang keluarga. Ayah dan ibu pergi berdua dan ia tidak boleh ikut. Katanya mungkin pulang larut malam. Kakaknya, Jeanita, dan kekasihnya, Malik, sedang berlibur ke Singapura. Ayah dan ibunya akhirnya merestui mereka, setelah pertemuan di restoran minggu lalu. Valeria

ingin ikut saat itu, karena ingin tahu pacar kakaknya. Tapi tidak diperbolehkan karena mereka akan membahas hal-hal yang bersifat terlalu sukar untuk dicerna anak seumur Valeria.

Apa-apaan itu?

Kadang Valeria kesal keluarganya masih menganggapnya anak kecil, mentang-mentang ia yang termuda. Padahal sebentar lagi ia akan lulus dan menjadi mahasiswa. Tampaknya, selamanya ia akan dianggap anak kecil. Nasib anak bungsu memang seperti itu.

Ia mengutak-atik *remote* TV, mencari *channel* yang menampilkan film menarik. Tapi sepertinya hampir semuanya sudah ia tonton. Sisanya acara *talkshow, reality show,* dan film horor. Waduh?! Siapa juga yang mau nonton film horor malam-malam sendirian? Valeria agak penakut, jadi ia berusaha jauh-jauh dari film horor. Memang sih ada Bik Sani, tapi pembantunya itu juga asyik nonton acara konser dangdut favoritnya di kamarnya sendiri.

Pacarnya, Fabian, juga tidak menghubunginya untuk bermalam mingguan seperti para remaja seumurnya. Katanya, ia ada acara keluarga dan harus menginap di luar kota. Yah, sudahlah. Jadi jomblo ataupun tidak, tetap terasa sama. Selama pacaran, Fabian kadang mengajaknya makan tiap sore dan memulangkannya sebelum jam sembilan

malam. Kemarin, Fabian mencuri ciuman darinya. Ciuman itu sangat cepat dan manis, diberikan saat ia pamit pulang. Fabian bahkan merona seperti dirinya dan cepat-cepat pergi. Itu ciuman pertama Valeria, mungkin juga yang pertama bagi Fabian. Mungkin, sih....

Akhirnya Valeria menonton film kartun. Sambil menonton film kartun, ia teringat pada undangan pesta topeng milik Kak Jean. Tebersit ide nakal di pikirannya. Kenapa ia tidak pergi ke sana saja? Itu pesta topeng, tidak akan ada yang mengenalinya. Postur tubuhnya sudah mirip dengan Kak Jean, hanya saja sepulang dari Belgia, Kak Jean memotong rambutnya sebahu, tapi siapa juga yang tahu? Kak Jean belum sempat bertemu teman-temannya.

Jam masih menunjukkan pukul tujuh dan ia akan pulang sebelum jam sepuluh malam. Ia menelepon teman akrabnya, Gwen. Gwen setuju untuk ikut menemaninya. Gwen memang terkenal pemberani dibanding teman-temannya yang lain.

Masih sempat untuk dandan sebentar. Dengan semangat ia mematikan televisi lalu berlari ke lantai atas untuk bersiap-siap.

Tiga puluh menit kemudian ia turun dan terdengar derum mobil SUV milik Gwen. Ia cepat-cepat mencari Bik Sani untuk pamitan dan titip pesan bahwa ia pergi dengan Gwen. Bik Sani melirik melihat Gwen memasuki ruang tamu dan percaya.

"Oke, Non, nanti tak sampein ke Tuan kalo mereka pulang duluan. Hati-hati ya, Non." Bik Sani kembali menyibukkan diri dengan acara dangdutnya.

"Makasih, Gwen, udah mau nemenin." Valeria berlari kecil dan mengecek tas tangannya.

"Kirain lo malam mingguan ama Fabian." Gwen terbiasa menggunakan kata *lo-gue*. Ia mengenakan *dress* ketat berwarna hitam yang panjangnya sampai atas lutut yang sangat seksi, dipadukan *high heels* yang menampilkan kaki jenjangnya. Valeria terpana. Ia belum pernah melihat temannya berdandan sevulgar ini.

"Gwen, pakaianmu...."

Gwen menatap dirinya naik turun. "Apaan, sih? Elo bilang mau ke pesta topeng yang diadain di Royal Brocade Hotel, kan? Kakak gue juga diundang, tapi dia udah duluan ke sana."

Valeria membuka tali jubahnya dan memperlihatkan gaun yang ia pakai. Gaun berwarna lavendel yang sangat manis serta sepatu *boot* kasual warna hitam. "Aku nggak salah kostum kan?"

Gwen mengernyit. "Kurang spektakuler sih, tapi nggak apa apa. Ayo, cepetan kita berangkat. Santai aja, Non. Gue udah nyiapin topeng warna *silver* buat kita. Undangan udah lo bawa? Kalo nggak ada itu kita nggak dapet

akses masuk, lho."

"Udah, kok. Nih." Valeria memperlihatkan undangannya. "Ini buat dua orang, makanya aku ngajak kamu, Gwen. Aku nggak pernah ke pesta soalnya. Kamu kan sering."

"Siplah kalo gitu. Pokoknya lo santai aja. Mengobrol secukupnya dengan orang, jangan terlalu lama, terus jangan kebanyakan minum. Ntar gue repot ngegotong lo. Di sana rata-rata semua minuman beralkohol, jadi hati-hati. Gue tahu lo nggak bisa minum. Dan yang terpenting jangan nerima minuman dari orang lain. Bahaya entar. Bisa-bisa kena narkoba, kita kan nggak tahu orang lain kayak apa."

"Kayaknya kok serem banget, Gwen?" Valeria meringis. Bayangan tentang pesta topeng yang dipikirkannya tidak seperti yang dideskripsikan oleh perkataan Gwen barusan. Tapi keingintahuannya tetap lebih besar dibanding ketakutannya.

"Ya. Nggak seseram itulah. Pokoknya jangan lepas topeng. Wajah imut lo sebenernya mengkhawatirkan. Entar banyak yang berniat jahat sama lo. Oke?"

Valeria mengganggguk-angguk ragu. "O-oke deh Gwen."

Bunyi musik racikan sang DJ berdentum dengan keras di sekeliling ruangan lantai 14 ini.

Lantai 14 memang berupa *hall* yang disewakan khusus untuk acara-acara semacam

ini. Ruangan hotel tempat menginap hanya sampai lantai 11 sehingga tamu tidak akan terganggu. Di lantai 15 adalah *suite room* pribadi milik Sean.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Hotel Royal Brocade adalah milik keluarganya, dan Sean juga tidak peduli. Ia memiliki banyak usaha hotel bintang lima semacam ini, tapi ia paling suka berada di sini. Pemandangan pantainya sangat indah di siang hari. Jika ia ingin menyendiri maka ia akan menuju kemari. Apartemennya terlalu sering dikunjungi teman-temannya, terutama wanita. Dan akhir-akhir ini, Irma terlalu sering berkunjung. Sean merasa terganggu.

Di sini tidak akan ada yang mengganggunya lagi. Ia tidak pernah membawa teman kencan ataupun sahabatnya ke *suite room* hotel ini. Ini adalah tempat yang sangat pribadi baginya.

Hari ini ia lagi-lagi menghindari Irma. Kebetulan salah satu temannya mengadakan acara pesta topeng untuk merayakan ulang tahun di sini dan ia diundang. Tidak ada salahnya bersenang-senang sedikit sebelum tidur, lagipula ini pesta topeng. Ia memakai topeng menutupi daerah sekitar matanya. Ini sudah cukup untuk membuat orang-orang tidak mengenalinya.

Kecuali Budi. Dan kini Budi berdiri di depannya. Sial!

"Kukira kau tidak suka acara ramai-ramai

semacam ini, Sean. Tak kusangka bisa bertemu denganmu di sini." Budi duduk di sofa empuk di sampingnya. Langsung saja ia mengangkat tangan memanggil *waiter* yang sedang berlalu lalang membawa minuman.

"Kau datang sendirian, Bud?" tanya Sean.

"Yah, begitulah. Daniel dan Re tidak ingin pergi malam ini. Begitu pula Desy. Ia tidak enak badan. Kau sendiri?"

"Baguslah. Aku sedang tidak ingin bersama wanita mana pun." Sean menyesap minumannya kembali. Rasa pahit dingin *vodka* menyusup hingga ke kerongkongannya.

"Wah, kau rupanya sedang bosan. Oh ya, kuberi tahu sesuatu. Apa kau tahu, tunanganmu juga ke sini? Jeanita Winata kan namanya?"

"Dari mana kau mengenalinya? Semua orang di sini memakai topeng."

Berita yang cukup menarik, tapi Sean malas menanggapinya lebih lanjut. Biarlah tunangan ... ralat, mantan tunangannya itu kemari. Jean bebas ke mana saja yang diinginkannya. Sean sempat bertemu dengannya beberapa tahun lalu saat Jean belum melanjutkan sekolah ke luar negeri. Jean cantik, tapi Sean tidak tertarik padanya.

"Ia di depanku saat di pintu masuk. Penjaga melihat kartu undangannya dan menyebut Jeanita Winata. Aku sekilas melihatnya. Ia cantik, Sean. Kau sangat beruntung.... Ah,

itu dia." Budi menunjuk ke arah kerumunan di belakang Sean. Mau tak mau Sean refleks mendongak, meskipun agak malas.

"Yang berbaju ungu. Dia kelihatan kebingungan, Sean. Lihat!"

Demi Tuhan....

Dunia di sekitar Sean mendadak terhenti. Ia menatap gadis berbaju ungu itu tidak percaya. Inikah Jeanita Winata sekarang? Ia begitu berubah. Entah apa yang berubah.... Jean sangat berbeda. Dia....

Tunggu dulu! Apa yang terjadi pada dirinya? Apa ia sudah mulai gila? Pasti *vodka* yang diminumnya tadi sangat keras. Ia tidak mungkin tiba-tiba tertarik pada Jeanita Winata sekarang. Di tempat dan waktu yang sangat tidak tepat.

Tapi, ia penasaran....

Sean berdiri . "Aku akan menyapanya."

"Ide bagus, Sean. Bersenang-senanglah, aku juga akan menyusulmu sebentar lagi."

"Apakah penampilanku aneh, Gwen? Aku merasa semua orang memandangiku." Valeria menyentuh wajahnya.

"Nggak apa-apa. Inget, jangan digubris, entar mereka minta kenalan. Tetep tenang!"

Sebelum masuk kemari, Gwen menyeretnya ke toilet terdekat dan memperbaiki dandanannya. Dengan sigap Gwen mengeluarkan tas kosmetik serta peralatannya. Ia

menata rambut Valeria, memoles wajahnya dengan pelembap dan semacamnya, lalu bekerja begitu cepat dengan pensil alis, maskara, dan kuas. "Lo punya mata yang bagus, Val, gue dari dulu udah gatel pengen ngerias mata lo."

Terakhir Gwen memoles bibirnya dengan lipstik merah beraroma stroberi. Valeria sempat ternganga melihat dirinya di cermin. Ia terlihat dewasa. Ya ampun. Ia harus belajar *make up* pada Gwen besok.

Pesta itu tidak sesuai dengan bayangannya. Pantas saja Kak Jean tertawa mendengar imajinasinya tentang pesta topeng. Musiknya terlalu keras. Valeria sempat mengira dirinya akan tuli jika berada di tempat ini lebih lama lagi. Tamu tamu berpakaian.... Ah, bahkan pakaian Gwen bisa dikategorikan sopan jika dibandingkan mereka.

Lalu dirinya? Berpakaian seperti *girlband!* Benar-benar bikin minder. Ia sukses salah kostum di acara pesta pertama yang didatanginya. Masih untung ia tidak memakai kostum *halloween* atau kebaya. Memang sih, ada beberapa wanita yang memakai kostum drakula, tapi terlihat seksi dan modis. Dunia orang dewasa memang membingungkan.

"Val, lo nggak apa-apa kan? Tampang lo pucet gitu?" Gwen menyadarkannya dari lamunan.

"Nggak apa-apa, Gwen, aku cuma kaget

aja pertama kali ke tempat semacam ini. Kita pulang aja Gwen. Mendadak aku jadi pusing." Valeria hendak berbalik.

"Val! Gimana sih lo?! Tadi ngajakin ke sini, sekarang malah balik. Gue udah janjian sama kakak gue malah." Gwen mulai kesal.

Valeria menelan ludah dengan tidak enak. "*Sorry*, Gwen, kalo gitu. Tapi aku nggak mau ke dalam lebih jauh lagi. Di sini aja, ya?" pinta Valeria setelah melihat ruangan di depannya yang sesak dan sepertinya penuh asap rokok.
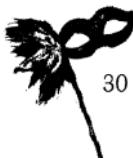
"Kita duduk di sana aja dulu kalo gitu." Gwen menunjuk sebuah bar yang dikelilingi tempat duduk. Suasananya tidak seramai lantai dansa sehingga Valeria setuju.

Gwen memesankan minuman untuknya. "Ini minuman tanpa alkohol, Val." Valeria menerima minuman itu. Warnanya menarik, campuran antara merah, kuning, dan hijau. Ada irisan kiwi di pinggirnya.

"Aku duduk di sini aja dulu, Gwen. Kalau mau nyari kakakmu dulu nggak apa-apa kok, tinggalin aja aku." Valeria menyesap minumannya. Manis. Ada rasa soda dan buah-buahan.

"Gue khawatir sama lo, Val."

"Duh, jangan gara-gara aku, kamu jadi nggak bisa senang-senang. Aku jadi nggak bisa seneng juga kan kalo kamu malah terbebani. Nggak apa-apa, kok. Aku bakal tetep di sini. Paling kalo ngilang ya ke toilet." Valeria

tersenyum lebar dan membuat Gwen terpana.

"Ya udah. Inget pesen gue sebelum ke sini tadi. Terus kalo ada apa-apa lo SMS ato *messenger* gue. *Misscall* juga bisa. Gue bakal langsung nyari lo." Gwen berjalan, tapi ia berbalik lagi. "Ada lagi, jangan tersenyum seperti tadi ke orang lain"

"Hah?"

"Senyuman lo tuh *killer* banget. Mungkin efek pake lipstik. Pokoknya, jangan! Oke? Kalo lo melakukannya, orang bisa salah sangka. Oke?" Gwen mengulang kembali dengan cemas.

Valeria terheran-heran. "Gwen, kok kamu jadi mirip banget kayak Kak Jean, sih? Kamu yang lebih cantik dan *stylish* dari aku aja kok nggak khawatir sama diri sendiri?"

"Gue udah sering ke acara beginian. Lo beda. Ya udah, pokoknya...."

"Oke, oke, Gwen." Valeria mengedipkan sebelah mata. Lagi-lagi ia bikin Gwen bertambah khawatir.

Ia mengawasi Gwen berlalu dan menyesap minumannya. Di sudut ini, cahaya agak temaram, cocok untuk tempat menyembunyikan diri sambil mengawasi. Mudah-mudahan dirinya tidak terlihat.

Valeria mengamati orang-orang berdansa dan beberapa di antaranya berciuman. Tunggu?! Berciuman?!

Ia tidak salah lihat. Mereka memang

berciuman. Ini tidak seperti ciumannya dengan Fabian. Yang ini sangat.... Valeria tidak bisa berhenti menatapnya. Ia tersadar dan menengok ke kanan-kiri. Untung tidak ada yang melihatnya. Bisa-bisa ia disangka orang aneh. Tapi pemandangan pasangan yang sedang berciuman tadi membuatnya penasaran. Ia menoleh kembali. Pasangan itu masih berciuman. Mereka bahkan saling melumat lidah mereka.

Ughhh, mengerikan! Valeria memalingkan wajahnya yang merona dan menyesap minumannya lagi.

"Jeanita."

Brussshl! Valeria menyemburkan minuman saat seseorang di belakangnya memanggil nama kakaknya.

Apakah kakaknya pergi ke pesta ini? Itu jelas tidak mungkin, karena tanpa undangan, Kak Jean tidak mungkin bisa masuk. Lagipula ia sedang ada di Singapura. Jadi orang ini pasti memanggil dirinya.

Mati aku! Valeria panik dalam hati. Pelan-pelan ia menoleh ke belakang. Seorang pria. Ia pasti teman Kak Jean, tapi siapa dia? Baiklah, ia bisa pura-pura tidak mendengar. Valeria bangkit berdiri dan berjalan secepat kilat ke ... ke mana? Entahlah. Yang penting melarikan diri.

Sebuah tangan menggamit bahunya dan membuatnya berhenti.

"Jean? Ini benar kau, bukan? Mengapa kau lari?"

Oh, tidak! Pria tadi berhasil menyusulnya. Bagaimana ini sekarang?

3

Wrong Person

Sean mendekati Jeanita yang sejak tadi duduk terus di pojokan bar. Setahunya, Jeanita anak yang pemberani dan selalu blak-blakan untuk menampilkan diri. Bukan ciri khasnya untuk beringsut santai seperti ini. Sambil menggoyangkan kaki pula. Tapi siapa yang tahu? Mungkin kehidupannya selama tiga tahun ini telah mengubahnya.

Tapi ini memang dia. Meski ditutupi oleh topeng berwarna perak, Sean tahu sekilas wajah Jeanita Winata. Hanya saja ia jadi lebih kurus. Pinggang dan lengannya begitu ramping. Apa ia tidak bisa mengurus dirinya selama hidup sendiri?

Tapi anehnya ia terlihat menarik.

Sean tidak mengerti.

"Jeanita!" Sean memanggilnya.

Jean terlihat terkejut seperti tersedak. Setelah itu ia terdiam. Punggungnya sekaku papan. Jean pelan-pelan menoleh, dan ... ia berlari. Berlari?!

Apa ia tidak mendengar? Sean yakin ia mendengarnya. Jean sempat menoleh tadi.

Jadi, kesimpulannya ia pura-pura tidak mendengar.

Darahnya mulai mendidih. Belum pernah ia merasa diremehkan seperti ini. Para wanita mengejarnya dan yang satu ini melarikan diri darinya. Baiklah!
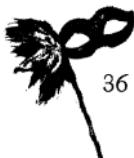
Sean mengikutinya. Jeanita terlihat kebingungan menentukan arah. Ia meraih pundak Jeanita dan membaliknya. "Jeanita, ini benar kau, bukan? Kenapa kau menghindar?"

Bagus! Sekarang ia tidak bisa menghindar lagi.

Jeanita membelalak mata ketakutan. Yang benar saja? Ketakutan seperti bukan karakternya. Apa yang terjadi padanya? Tapi ... makin dekat Jeanita makin terlihat menarik. Ia benar-benar berubah. Apa dia melakukan operasi plastik? Buat apa seseorang secantik dia melakukannya?

"Ma ... maaf, tapi aku benar-benar lupa. Kau siapa?"

Lupa? Apa dia berpura-pura juga? Baiklah. Mungkin saja ia benar-benar lupa. Mereka pernah bertemu beberapa kali, tapi tidak

pernah bertegur sapa. Gadis ini membuat Sean merasa tertarik sekaligus terhina secara bersamaan. Ia bisa melupakan wajah tunangan—lagi-lagi ia harus meralat—mantan tunangannya, dan mencampakkan sekaligus tanpa perlu mengingat wajahnya.

"Kau bercanda kan?" Sean tersenyum.

"Apa kita teman dekat?" Jeanita mulai kebingungan lagi.

"Kita sangat dekat.... Kau benar-benar Jean, bukan?" Sean menyipitkan matanya. Ia selalu terlihat seram jika seperti ini. Karyawannya yang berbohong akan terlihat gugup jika ia menatap mereka dengan tatapan ini. Bukan salahnya dikaruniai wajah sedingin es.

"Ten-tentu saja aku Jean." Jeanita terlihat gugup.

"Kalau begitu, ayo ikut aku." Sean meraih tangan Jeanita.

"Apa?! Tunggu! Aku kemari bersama seseorang. Aku tidak bisa kemana-mana. Lepaskan tanganku!" Jeanita membentaknya. Ia mengempaskan tangan berusaha melepaskan diri, tapi Sean mengeratkan pegangannya. Pertama kalinya dalam hidup, ia dibentak oleh seseorang selain almarhum ayahnya. Luar biasa.

"Kau mengajak Malik, pacarmu?" Sean menoleh lagi.

"Tidak, aku mengajak teman wanita dan lepaskan aku!" Jeanita menatapnya galak.

Matanya terlihat begitu indah, meski terhalang sedikit oleh topengnya.

"Kalau begitu hubungi dia dan sampaikan kalau kau bersama denganku. Ia pasti akan mengerti."

"Tapi kau siapa?!" Jeanita berteriak frustrasi. Ia tetap bergeming di tempatnya. Sean heran. Sandiwara apa lagi ini? Apa Jeanita benar-benar tidak tahu?

"Kau benar-benar lupa? Atau kau cuma berpura-pura. Sebutkan namaku sekarang maka akan kulepaskan dirimu." Sean tersenyum sambil mengangkat tangannya yang memegang pergelangan tangan Jeanita.

Jeanita ternganga. Ia hanya terdiam beberapa saat.

"Aku benar-benar tidak tahu."

Sean menghela napas. Ia melepaskan pergelangan tangan Jeanita. "Baiklah, kurasa kau memang sudah melupakanku." Sean berbalik hendak pergi.

Ia sudah mulai gila. Untuk apa ia memaksa Jeanita seperti ini? Ia tidak pernah peduli pada Jeanita Winata. Kenapa sekarang ia begitu peduli akan penilaian Jeanita? Ia merasa terlalu banyak minum sejak tadi sehingga kehilangan kewarasan. Omong-omong, berapa persen kadar alkohol *vodka* yang diminumnya?

"Tunggu...." Jeanita memanggilnya. Sean tidak menyangka. Wanita sungguh makhluk yang tidak bisa diprediksi.

"Aku benar-benar tidak mengingatmu. Kumohon jangan membenciku. Mungkin pengaruh alkohol tadi ... sehingga pikiranku kacau." Jeanita menatapnya dengan sendu. Matanya benar-benar indah.

"Kalau begitu kau mau menemaniku sebentar?"

Kenapa ia meminta ini pada Jeanita? Seharusnya ia menghindar. Makhluk di depannya ini adalah godaan besar baginya.

Tapi Jeanita pasti menolaknya. Tenang saja.

Jeanita menoleh khawatir ke kanan dan kiri. "Baiklah, tapi sebentar, ya."

Sial....

Valeria benar-benar ketakutan oleh pria ini. Bagaimana tidak? Ia tiba-tiba memaksa mengajak dirinya. Orang ini benar-benar....

Pria ini tidak jelek. Tapi ia tidak bisa dikategorikan tampan juga. Valeria terlalu takut padanya. Matanya yang sedingin es sudah cukup mengintimidasi. Ia juga lebih tinggi dan lebih besar dibanding dirinya, padahal ia termasuk tinggi di kelas. Tangannya mencengkeram tangan Valeria sampai terasa sakit. Valeria panik dan tanpa sadar membentaknya. Siapa yang tidak panik dicengkeram oleh pria asing yang tidak kaukenal?

"Kau benar-benar lupa? Atau kau cuma

berpura-pura. Sebutkan namaku sekarang maka akan kulepaskan dirimu." Pria itu tersenyum. Dalam pose tersenyum pun ia terlihat kejam.

Lalu? siapa nama pria ini? Ia tidak akan melepaskannya kalau Valeria tidak tahu. Yang benar saja?!

"Aku benar-benar tidak tahu." Valeria hanya bisa pasrah karena ia memang benar-benar tidak tahu.

Ia melepaskan lengan Valeria. Valeria hampir tak percaya. Ia merasa lega.

"Baiklah, kurasa kau memang sudah melupakanku." Pria itu bergumam. Entah apa yang membuatnya berubah pikiran. Tapi wajahnya benar-benar terluka.

Valeria merasa iba. Ia tahu bagaimana rasanya dilupakan oleh sahabat sendiri. Ia terlalu banyak menonton kisah-kisah semacam ini dan menangis karenanya.

Sebenarnya kalau dipikirkan, pria ini bukanlah pria asing. Ia mengenal Kak Jean dan berarti ia kenalan kakaknya. Oh, setelah ini Kak Jean pasti dibenci olehnya. Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Ia tidak boleh merusak nama Kak Jean saat menjadi dirinya.

"Tunggu! " Valeria memanggilnya. Pria itu menoleh. Sekilas tampak kesal.

"Aku benar-benar tidak mengingatmu. Kumohon jangan membenciku. Mungkin pengaruh alkohol tadi ... sehingga pikiranku

kacau." Valeria berbohong. Alkohol.... Sedari tadi ia tidak meminumnya setetes pun, tapi itu alasan logis yang tersedia.

"Kalau begitu kau mau menemaniku sebentar?"

Permintaan pria itu membuatnya panik lagi. Uh! Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Gwen belum terlihat. Seandainya ada Gwen, ia pasti bisa mengatasi masalah ini. Baiklah, ia akan menemani orang ini sebentar saja. Jika ada apa-apa, ia tinggal berteriak minta tolong. Bukankah ini keramaian?

"Baiklah, tapi sebentar, ya," jawab Valeria.

Pria itu terlihat tidak senang. Sebenarnya apa sih maunya?

"Aku tidak ingin jauh-jauh dari sini. Temanku, Gwen, akan bingung mencariku." Valeria menjelaskan kekhawatirannya. Pria tadi menatapnya seakan mempertimbangkan sesuatu.

"Baiklah, ayo kita duduk di sini saja kalau begitu. Aku traktir minum." Pria itu menunjuk kursi bar tempat Valeria duduk tadi. Valeria merasa cemas.

Ia mengingat-ingat kembali larangan Gwen. Pertama, jangan berbicara terlalu lama dengan seseorang. Sudah berapa lama mereka bicara tadi? Sepertinya belum terlalu lama. Valeria menyesal tidak menanyakan standar batas waktu 'berbicara dengan seseorang'

kepada Gwen.

"Kau bercanda? Bukankah semua minuman ini gratis? Ini kan pesta ulang tahun." Valeria mencoba mengelak.

"Tidak semuanya. Di sini ada minuman spesial yang hanya diriku yang boleh meminta bartender membuatkannya. Tapi aku akan memberikan kehormatan khusus untukmu. Harus kaucoba." Pria itu memanggil bartender dan memesan dua gelas minuman yang namanya terdengar aneh di telinga Valeria.

Larangan kedua, tidak boleh menerima minuman dari orang lain. Tapi ia tidak menerima dari pria itu, tapi langsung dari bartender bukan? Valeria merasa ia tidak melanggarnya. Yang ia cemaskan adalah alkohol dalam minuman tersebut. Tapi rasanya bisa ditanggulangi. Ia akan minum seteguk saja. Valeria pernah mencicipi bir kaleng yang diminum Kak Jean. Rasanya memang pahit, tapi ia baik-baik saja. Ia mengawasi bartender mencampur minuman dari beberapa botol sedikit demi sedikit.

Bartender itu memberikannya pada Valeria dan pria asing tadi.

"Kau akan menyesal hidup di dunia jika tidak mencobanya." Pria itu tersenyum.

"Kedengarannya berlebihan." Valeria menerima minuman itu dengan hati-hati. Warnanya putih bening dihiasi dengan buah *cherry*. Ia mencium baunya. Oh, Tuhan,

aromanya tajam menusuk hidung.

Valeria melirik pria asing itu. Dilihatnya pria itu meminumnya dengan pelan dan santai. Ia mencoba minum sambil menahan napas.

Pahit!

Ia mencoba menyembunyikan ekspresinya dan memperlihatkan wajah tenang, padahal yang paling diinginkannya adalah mencari wastafel terdekat. Pelan-pelan ia menelannya dengan susah payah ... seteguk demi seteguk. Minuman itu terasa membakar kerongkongan dan lambungnya saat mengalir turun. Apanya yang menyesal hidup di dunia? Pria ini sudah gila.

"Ada apa? Kau terlihat menderita? Jangan meminum dengan sekali teguk porsi besar seperti itu. Nikmatilah sedikit demi sedikit."

Valeria berusaha menahan matanya yang mulai berair. "Tentu saja tidak! Aku baik-baik saja. Aku bahkan bisa berlari saat ini. Lihat!" Valeria turun dari kursi bar. "Benar kan?" Valeria berbalik memandang pria asing itu yang menatapnya dengan aneh.

"Kalau begitu terima kasih atas minum-annya. Aku harus mencari temanku." Valeria berbalik cepat membawa tas tangan dan minuman itu.

Samar-samar ia mendengar panggilan pria tadi. Masa bodohlah. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak sanggup lagi meminum minuman itu, perutnya mulai bergemuruh dan

kepalanya pening. Dan ia juga tidak mungkin meninggalkan minuman yang hanya tinggal setengah itu. Pasti sangat tidak sopan dan akan membuat teman Kak Jean tadi tersinggung. Akhirnya ia membawanya dan nanti ia akan membuangnya atau diam-diam menaruhnya di suatu meja. Setelah itu ia akan mencari Gwen.

Valeria menembus keramaian orang-orang yang sedang berdansa dan melihat sebuah lorong yang entah mengarah ke mana dan agak sepi. Entah dari mana ia mendapat keberanian. Semoga pria tadi tidak mengikutinya. Pria itu makin lama makin membuatnya resah.

Ia sengaja berbaur dengan keramaian agar mudah menghilang. Beberapa pria terdengar mengajaknya berdansa, tapi ia terlalu kacau untuk mempedulikannya.

Akhirnya Valeria sampai di lorong itu. Ia melihat ke belakang. Pria tadi tidak mengikutinya. Syukurlah.... Ia lalu melihat sekelilingnya. Lorong itu ternyata membagi ruangan di kanan dan kirinya. Sayup-sayup terdengar orang bernyanyi. Tampaknya itu ruang karaoke. Valeria sering ke karaoke keluarga bersama teman-teman sekolahnya. Ia suka bernyanyi meskipun suaranya tidak merdu.

"Cewek cantik, nyasar, ya?" Tiba-tiba Valeria dikagetkan oleh suara seorang pria di belakangnya. Dengan cepat ia berbalik dan

mundur selangkah. Ternyata seorang pria paruh baya yang tampaknya agak mabuk. Ia berjalan sempoyongan mendekati Valeria. Valeria ikut mundur. Ia benar-benar cemas.

"Ternyata masih muda. Ayo temani Om sebentar di dalam. Kita bernyanyi bersama." Pria itu tiba-tiba maju dan meraih pergelangan tangannya. Valeria berteriak histeris. Minuman di tangannya tumpah.

"Lepaskan, Pak! Saya tidak mau ikut!" Valeria menarik tangannya, tapi pria itu lebih kuat meskipun sedang mabuk.

"Sombong banget kamu. Jual mahal, ya? Om bisa bayar berapa aja yang kamu minta. Ayo. Aduh!"

Valeria menginjak kaki pria itu sekuat tenaga dan berhasil melepaskan diri.

"Wanita jalang kurang ajar!!" Pria itu marah.

Cepat-cepat Valeria berlari ke arah mulut lorong tadi, tapi kepalanya mulai pening. Ia mulai limbung. Reaksi minuman tadi kenapa baru terasa sekarang? Dan di saat yang tidak tepat pula!

Pria itu mencengkeram bahunya. "Mau melarikan diri ke mana?!"

Tamatlah kali ini. Coba saja ia tidak mabuk. Ini gara-gara minuman 'menyesal hidup di dunia' itu.

Tiba-tiba seseorang mendorong pria tua tadi hingga terjerembab ke dinding. Valeria hampir terjatuh. Seseorang tadi

menangkapnya hingga tidak jadi membentur lantai. Ia mendongak menatap penolongnya. Ternyata pria tadi, teman Kak Jean. Ia berhasil menemukan Valeria.

"Siapa kau? Berani-beraninya...." Pria paruh baya itu mencoba berdiri "Oh.... Ternyata dirimu." Tiba-tiba ia berubah tenang.

"Ia bersamaku, Darmojo." Sean merangkul Jeanita yang hampir terjatuh.

"Halah. Kenapa dia tidak mengatakannya? Ada-ada saja." Pria itu berbalik kembali dan berjalan sempoyongan, lalu menghilang masuk ke salah satu pintu.

Sean menunduk menatap gadis yang dirangkulnya dan melepaskan tangannya yang melingkari pinggang gadis itu. Tapi tidak disangka, gadis itu bertumpu pada kedua lengannya dan ia membenamkan wajah ke dada Sean. Sean diam saja dan bersandar ke dinding di belakangnya.

Ia pasti sudah mulai mabuk sehingga berhalusinasi bersandar padanya.

Valeria tidak peduli akan kelakuannya saat ini. Ia merasa sangat pening dan perlu tempat untuk menyandarkan kepalanya. Ia sadar dirinya menyandarkan kening ke dada pria asing itu.

Setidaknya pria ini mengenal Kak Jean. Bahkan ia merasa nyaman. Kemeja pria itu sangat lembut dan memiliki aroma campuran rokok, pemutih pakaian, parfum

cendana, keringatnya, dan lainnya. Valeria bahkan mendengar detak jantungnya dan itu menenangkan.

Mualnya mulai menghilang. Digantikan oleh perasaan menyenangkan. Oh Tuhan, apakah ini efek minuman keras juga? Ia merasa ingin bernyanyi keras-keras. Ini gila. Dan ia benar-benar bersenandung.

Sean mendengar Jean bersenandung kecil dan menunduk. Yang bisa dilihatnya hanya rambut hitam gadis itu. Gadis ini, Jeanita, bertingkah tidak jelas sepanjang malam ini. Pertama, ia melarikan diri lalu sekarang bersandar di dadanya. Sungguh wanita aneh. "Sudah baikan, Jean?"

Sean mengamati Jeanita yang terguncang seperti menahan tawa. "Entahlah, hari ini aku hanya ingin tahu seperti apa acara ini. Ternyata semua tidak seperti bayanganku," gumamnya.

"Kau sungguh aneh. Bukankah kau sudah sering menghadiri pesta semacam ini?" Sean tersenyum sinis.

"Tidak!" Gadis itu tiba-tiba mendongak. Sean terkejut. "Ini pertama kalinya!" Ia menatap wajah Sean dengan sungguh-sungguh. "Ini pertama kalinya aku ke pesta semacam ini ... dan ini semua tidak sesuai bayanganku." Gadis itu tersenyum.

Sean membeku melihat senyumnya. Gadis itu memiliki *killer smile*. Selama ini Sean menyangka itu hanyalah istilah.

Valeria menyadari ketegangan tubuh pria di hadapannya. Ia samar-samar teringat dan tersadar. Oh tidak! Rasanya ia telah melanggar satu lagi peraturan Gwen. Ia tidak sengaja tersenyum. Tapi segalanya memang terasa menggelikan.... Meski tidak ada yang lucu. Valeria merasa begitu senang. Apa ini juga efek minuman tadi?

"Jadi, menurut bayanganmu, seperti apa pesta ini?" Pria itu tiba-tiba bertanya.

Valeria merasa kebingungan, tapi ia menjawabnya juga, "Semua orang berkenalan dan berdansa, dan musiknya tidak sekeras ini. Tapi lupakanlah, aku terlalu banyak membaca cerita roman picisan dan Cinderella." Valeria mengibas-ngibaskan tangannya.

"Kau ingin yang seperti itu?" Pria itu tersenyum. Ia mengetik sesuatu pada ponselnya, lalu memandang Valeria lagi. "Kalau begitu ayo kita berdansa." Ia menarik Valeria ke lantai dansa.

"Tunggu, aku tidak bisa...." Tiba-tiba musik berubah lebih lambat. Valeria melihat sekeliling kebingungan. Beberapa orang menggerutu dan mengumpat DJ. Beberapa melanjutkan berdansa tidak peduli.

"Ayo, kita cuma punya waktu sepuluh menit dengan musik ini." Pria asing itu memberikan telapak tangannya. Valeria menatap tangan itu lalu menyambutnya.

"Kenapa tidak?" Ia tertawa. Semua hal jadi

terasa santai sekarang. Mungkin efek minuman juga.... Entahlah....

Sean terpana lagi. Jean sungguh menarik jika tersenyum atau semacamnya. Kenapa ia baru tertarik setelah gadis ini memutuskan pertunangan dengannya? Kenyataan itu hanya merusak *mood*-nya.

"Aku belum pernah berdansa."

"Apa?"

"Bagaimana caranya?" Gadis itu berdiri diam.

"Sekian lama kau hidup di Eropa dan tidak tahu caranya? Terus terang, aku tidak mengerti dansa macam apa yang kau impikan, tapi akan kucoba. Aku juga jarang berdansa. Pertama, pindahkan tanganmu ke sini." Sean menaikkan salah satu tangan Jean ke bahunya.

Valeria merona. Meskipun agak mabuk, ia menyadari kedekatannya dengan pria itu. Ia tidak pernah sedekat ini dengan pria. Dengan Fabian pun masih dalam tahap yang ... pokoknya tidak seperti ini.

"Dan kita bisa mulai berdansa." Pria itu memegang pinggang Valeria. Mereka mulai berdansa. Valeria merasa hal baru ini menyenangkan baginya.

"Siapa kau sebenarnya?" Valeria bertanya kembali.

"Siapa aku?"

"Kenapa kau bisa meminta mengubah musik DJ? Apakah kau yang berulang tahun?"

"Oh." Sean mengira Jeanita menanyakan namanya. Ternyata tidak. "Di sini siapa pun bisa *request.* Bukan hanya aku." Sean sedikit berbohong. Siapa pun bisa *request*, tapi bukan musik lambat semacam ini. "Kaulihat gadis yang duduk di atas panggung itu?" Sean menunjuk dengan mengedikkan kepalanya dan membuat Jeanita menoleh. "Yang berbaju merah dan menatap kita dengan kesal. Dia yang berulang tahun"

"Oh." Jeanita terdengar bergumam mengerti. Ia tersenyum lagi. Sean menatapnya. Menatapnya begitu lama seakan mengamati sesuatu. Jean terlihat canggung.

"Berhentilah menatapku seperti itu." Ia merona.

Sean berhenti berdansa. "Aku hanya tidak menyangka…." Ia mengelus pinggiran wajah Jean mulai dari pipi hingga dagu. "Kau sangat menyenangkan dan secantik ini…." Sean mendekatkan wajahnya.

Ia menciumnya.

Valeria membeku. Ini di luar perkiraannya. Pria ini menciumnya. Menciumnya! Ini ciuman pertamanya dengan seorang pria dewasa. Ini adalah pengalaman baru baginya. Pikirannya berkecamuk antara menerima atau tidak. Ini pertama kalinya ia memasuki dunia orang dewasa … dan mungkin terakhir kalinya. Tidak ada salahnya dinikmati.

Hanya sekali ini. Sebatas ciuman saja.

Baiklah.... Valeria membuka bibirnya dan memejamkan mata.

Sean terhenyak. Apa yang dilakukannya?

Ia mencium gadis ini.

Semua ini di luar akal sehatnya. Ia tidak bisa mengendalikan diri. Bibir gadis itu terasa lembut dan beraroma stroberi dan ... gadis itu terdiam gemetar. Ia bertingkah seperti gadis yang baru pertama kali berciuman.

Yang benar saja? Jeanita Winata yang menurut rumor sudah tinggal bersama kekasihnya, tidak pernah berciuman? Tidak mungkin. Ini pasti hanya perasaan Sean saja. Ia menunggu dan gadis itu membuka bibirnya. Ia menerima ciuman Sean. Gadis ini membuatnya makin bergairah. Ciumannya makin mendesak dan menuntut. Belum pernah ia merasa selapar ini.

Valeria mengangkat tangannya ke bahu pria tadi dengan gemetar. Jantungnya berdegup kencang, tapi sejujurnya ia menikmatinya. Rasanya sangat menyenangkan. Ciuman ini membangkitkan sesuatu di dalam dirinya yang sebearnya ia tahu apa itu. Valeria tidak munafik, ia tahu apa yang terjadi antara pria dan wanita setelah ini. Tapi secara detailnya ia tidak tahu.

Pria itu melepas Valeria dan menatapnya tak percaya. Valeria terengah-engah kehabisan napas. Ia merasa sangat malu. Pasti wajahnya semerah tomat.

"Aku tidak akan menyerahkanmu pada Malik Sinclair." Pria itu menatapnya dengan penuh tekad.

Valeria menoleh. "Apa?"

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Valeria terkesiap. Ia merogoh tas tangannya dan menemukan ponselnya. "Ini alarm ponselku. Aku harus bersiap-siap pulang." Valeria mematikan alarmnya.

"Pulang? Ini baru jam setengah sepuluh malam!" Pria itu menatapnya tak percaya.

"Se-selamat tinggal dan terima kasih untuk malam ini." Valeria dengan cepat berbalik pergi. Pria itu menangkap pergelangan tangannya.

Musik kembali berdentum keras. Beberapa orang kembali ramai ke lantai dansa. Valeria menoleh pelan-pelan dengan gugup. "Kumohon. Aku harus pulang.... Mengertilah." Ia berbisik di telinga pria itu agar terdengar. Pria itu menatapnya tajam. Valeria menatapnya juga dengan pandangan memohon.

"Baiklah." Ia menarik lengan Valeria dan membimbingnya keluar dari lautan manusia hingga sampai di depan bar kembali. Sean memesan sesuatu pada bartender. Valeria membaca ponselnya dan menerima balasan dari kakak Gwen bahwa Gwen masih ada perlu ke toilet. Kira-kira setengah jam. Valeria mengernyitkan kening. Ia perlu pulang sekarang. Matanya terasa berat dan mengantuk. Mungkin efek minuman lagi.

"Ada apa?" Pria itu bertanya.

"Aku memesan taksi langgananku. Temanku tidak bisa mengantar sekarang. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, tapi aku mengantuk dan ingin tidur secepatnya—*done!*" Valeria memasukkan ponselnya ke tas.

"Kau mabuk, ini ... minumlah." Pria itu menyerahkan minuman pada Valeria.

"Apa ini?" Valeria menerimanya

"Air mineral." Pria itu memalingkan wajah. Valeria meneguknya. "Aku akan mengantarmu."

"Itu tidak perlu!" Valeria mengibas-ngibaskan tangannya. "Lanjutkanlah acaramu."

Pria itu memegang tangan Valeria dan menariknya pelan ke pintu keluar. "Aku ingin memastikan dirimu sampai lobi dengan selamat sehingga aku tidak khawatir."

"Kau baik sekali." Valeria tersenyum.

Pria itu tersenyum sinis. Baik? Kata itu sepertinya jauh darinya....

Di lift pria itu melepas topengnya. Valeria menatapnya dan memperhatikan wajahnya. Ia menghampiri Valeria. "Biar kubantu melepaskan...." Pria itu hendak membuka topeng Valeria.

"Jangan!" Valeria menjauh ke sudut lift. "A-aku pergi ke sini diam-diam agar tak ada yang mengenaliku."

Pria itu terdiam sebentar, lalu mengangguk mengerti.

Valeria merasa makin mengantuk. Badannya terasa lemah. Ya ampun. Ini tidak berbahaya, bukan? Gawat kalau ia sampai masuk rumah sakit dan ayah-ibunya tahu ia pergi ke pesta. Valeria merasa pria itu mendekatinya.

"Aku merasa mengantuk sekali." Ia limbung dan terjatuh. Pria itu menangkapnya.

"Kau perlu istirahat." Pria itu menyahut dingin.

"Benar. Makanya aku ingin secepatnya pulang." Valeria bergumam sambil bersandar di bahu pria itu.

Pintu lift terbuka. Valeria mendesah lega. "Akhirnya!" Ia berjalan cepat-cepat keluar lift dan terjatuh kembali.

Pria itu menyusulnya. "Jean, berhati-hatilah...."

"Kenapa aku sangat mengantuk dan lemah!" Valeria memukul-mukul lantai dengan frustrasi.

Pria itu memapahnya. "Ayo, kubantu."

Valeria berdiri dan berjalan gontai kembali. Mereka sampai di depan pintu. Pria itu mengambil kartu di sakunya dan memasukkan ke *slot*. Valeria menatapnya kebingungan. Pintu itu terbuka. Ia mengevaluasi pemandangan ini dan mencernanya satu persatu.

"Pintu apa ini? Di mana kita?" Valeria mendorong pria itu sambil berteriak histeris.

"Ini kamarku."

4

Who Are You Actually?

“Ini kamarku.”

Valeria ternganga.

Ia tidak percaya! Pria itu mengatakannya dengan begitu santai tanpa rasa bersalah.

Bagaimana ia bisa dengan bodohnya tidak memperhatikan tombol lift! Di lantai berapa ia sekarang?!

Ia harus mencari Gwen. Gwen.... Gwen pasti tidak akan mencarinya. Ia sudah berpesan pulang duluan dengan taksi tadi.

Ia harus lari dari sini. Ke mana saja, entahlah. Valeria berbalik dan berlari menuju lift. Belum dua langkah, ia merasa berputar dan terjatuh lagi.

“Sial! Kau sangat keras kepala!” Pria itu

menangkap pinggang Valeria dan menggendongnya ke kamar. Valeria meronta, tapi hanya sebentar. Ia merasa bergerak sedikit saja membuatnya lelah.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" Pria itu melepaskannya di tempat tidur yang empuk. "Aku akan celaka jika aku tidak pulang!"

"Kau takut kekasihmu itu akan memarahimu?" Pria itu melepas jasnya.

"Kau tidak mengerti. Kau tidak boleh melakukan ini. Kau akan menyesal nantinya!" Valeria menggeleng.

"Menyesal?" Pria itu duduk di samping tempat tidur. Valeria mundur ketakutan. Pria itu mendekat dan memerangkap Valeria dengan kedua tangan di kanan-kiri.

Valeria menampar wajah pria itu sekuat tenaga. Kurang maksimal karena ia begitu lemah. Tapi ia merasa itu cukup terasa. Seandainya ada sesuatu seperti pot bunga atau jambangan di sekitar sini, Valeria dengan senang hati akan mendaratkannya di kepala pria itu. Tapi kamar ini begitu sepi dan minimalis.

"Kupikir kau orang baik. Aku sempat memercayaimu tadi. Teganya kau! Aku membencimu!" Valeria berteriak histeris.

"Aku tidak pernah mengatakan diriku orang baik. Dan aku sebenarnya tidak merencanakan ini semua. Kau yang menyebabkannya, Jeanita...." Sean mengelus-elus pipi Jeanita. Ia

melepas topengnya.

Sean menatapnya tak percaya. Gadis ini benar-benar cantik. Walaupun kamar ini gelap dan hanya terkena cahaya lampu tidur, ia bisa melihat wajah lembut gadis itu. Matanya besar dan ekspresif, bulu matanya lentik. Ia adalah segala sesuatu yang diinginkan pria.... Atau mungkin dirinya terlalu berlebihan.

Valeria memberontak membabi buta sekuat tenaga. Ia memukul, mencakar, menendang ... tapi ia terlalu lemah untuk melanjutkan.

"Kumohon, lepaskan aku, aku benar-benar harus pulang!" Valeria mulai menangis putus asa.

Ia menatap pria yang meringkuk di atasnya. Pria itu balik menatapnya juga. Alisnya berkerut .

"Jangan menangis...." Pria itu dengan lembut mengelus-elus rambutnya dan menghapus air matanya yang mengalir, mencoba menenangkan Valeria. Tapi tetap saja hatinya tidak bisa tenang.

"Aku sebenarnya tidak berencana untuk melakukan ini padamu."

Tangan pria itu mulai turun mengelus pipinya. Perlahan-lahan ia mendekatkan kepalanya dan mencium Valeria. Bibir mereka bersentuhan. Mula-mula sangat lembut, sama seperti saat dirinya dicium oleh kekasihnya di sekolah. Ciuman yang dilakukan secara kilat dan malu-malu. Tapi, saat ini yang

menciumnya bukanlah anak remaja, tetapi pria dewasa yang melakukannya dengan penuh percaya diri.

Lalu, ciuman itu berubah. Pria itu membuka bibir Valeria dan memasukkan lidahnya. Valeria terkesiap. Inikah ciuman orang dewasa?

Ini berbeda dengan tadi. Yang ini lebih dalam dan liar.

"Manis sekali." Pria itu bergumam. "Bibirmu yang selalu dinikmati oleh Malik sialan itu setiap malam." Pria itu menciumnya lagi dengan lebih menuntut. Valeria ketakutan dan kebingungan dalam waktu bersamaan.

"Dan tubuhmu ini...." Bibir pria itu turun menjelajahi lehernya. Valeria terengah. Ia merasakan perasaan asing tadi kembali muncul pada dirinya. Tapi ini semua salah!

Pria itu membuka gaunnya yang menutupi sebatas dadanya. Valeria mencoba menepis tangan pria itu, tapi ia tidak mampu. Pria itu lebih kuat darinya.

"Jangan...." Valeria memohon. Tapi kain gaunnya sudah melorot dan memperlihatkan dadanya. Valeria merasa sangat malu. Teman-teman wanita di sekolahnya pun belum pernah melihat dirinya sevulgar ini. Pria itu menatap tubuhnya setengah keheranan.

"Kau sangat mungil." Ia mendekatkan kepalanya ke dada Valeria.

Apa yang ingin dilakukannya?

Valeria makin panik. Pria itu mencium bagian sensitifnya di sekitar dada! Oh, tidak! Dan ia mempermainkan lidahnya. Napas Valeria tercekat. Jari-jari tangannya mencengkeram seprai. Mencoba berpegangan pada sesuatu.

Pria itu terus menciuminya di bagian tubuh Valeria yang menonjol. Valeria mengerang. Sentuhan itu membangkitkan gairah pada dirinya. Ini tidak boleh terjadi! Valeria tahu semua ke mana semua ini akan mengarah, meskipun ia belum pernah melakukannya.

Beberapa teman wanita di sekolah yang sudah melakukannya pernah bercerita tentang rasanya. Tapi ia tidak berencana untuk menyerahkan keperawanannya sekarang dan terlebih lagi pada pria yang tidak dikenalnya!

"Kau juga memberikan tubuhmu ini setiap malam padanya." Pria itu membelai perutnya.

Valeria mencoba berbicara sekali lagi sambil terengah-engah. "Aku tidak tahu siapa dirimu, tapi kuperingatkan lagi untuk terakhir kalinya sebelum kau benar-benar menyesal, lepaskan aku!"

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Siapa kau sebenarnya?" Valeria setengah berteriak karena putus asa.

"Kau benar-benar membuatku harus mengingatkanmu, Jeanita. Aku tunanganmu, Sayang." Pria itu tersenyum sinis.

Tunangan?

Tunangan Kakak?!

"Kau.... Sean Martadinata?" Valeria merasa limbung karena *shock*. Dunianya mulai berputar. "Kau salah! Aku bukan tunanganmu!"

"Memang bukan, kau sudah memutuskan pertunangan kita."

Sebelum Valeria mengatakannya, segalanya sudah terlambat. Sean memasukinya. Entah sejak kapan ia melepas pakaian dalam mereka. Valeria berteriak kesakitan.

Sean tahu yang dilakukannya ini sangat gila, tapi ia tidak pernah bergairah pada seorang gadis sebesar ini. Ia berhasil melakukannya, mendapatkan apa yang diinginkannya dan gadis ini memang terasa begitu nikmat. Sean harus menahan diri untuk tidak mengakhirinya sekarang.

Ia terdiam, membenamkan wajahnya di leher Jeanita. Entah benar atau tidak ia merasa Jeanita begitu sulit untuk ditembus. Ia menggerakkan dirinya lagi. Dan ia benar-benar tidak tahan. Ia merasakan pelepasan yang begitu memuaskan. Lama ia terdiam, berusaha mengatur detak jantung dan napasnya.

Telinganya terasa dingin seperti menyentuh sesuatu.... Ternyata air mata. Sean mendongak. Jeanita menangis tanpa bersuara. Pandangan matanya menerawang dan kosong. Sean merasa bersalah.

Merasa bersalah? Ia tidak ingat pernah merasakan perasaan bersalah sebelumnya. Ia

ingin meminta maaf.

"Aku...."

"Menjauhlah dariku." Gadis itu bersuara. "Kau sudah mendapatkan yang kauinginkan, bukan? Sekarang menjauhlah dariku!"

Gadis itu tidak mau menatapnya. Sean melepas penyatuan mereka. Gadis itu berbalik menyamping dan bergelung seperti bayi. Wajahnya bercampur aduk antara kesedihan dan kemarahan.

Sean ingin menenangkannya, menyentuh pundaknya, tapi ia mengurungkan niatnya.

Ia bergegas ke kamar mandi membersihkan diri.

Sean merasa kacau. Belum pernah ia merasa puas dan tidak puas sekaligus dalam waktu bersamaan. Seharusnya ia sudah puas mendapatkan Jeanita, tapi mengapa ia perlu peduli dengan penilaian gadis itu terhadapnya?

Lagipula ia bukan yang pertama kali tidur dengan Jeanita. Tapi hal itu tidak penting baginya. Ia menginginkan Jeanita dan akan mendapatkannya kembali kali ini. Dengan kesal ia membuka kran *shower* untuk membasuh diri, dan betapa terkejutnya ia mengetahui bahwa bagian dirinya berlumuran darah. Apakah ia menyakiti Jeanita? Tidak mungkin. Ia tidak melakukan kekerasan apa pun tadi. Jadi darah siapa ini?

Pelan-pelan kesadarannya mulai terkumpul membentuk kesimpulan mengejutkan. Jeanita

masih perawan? Itu tidak mungkin! Ia menutup kran dan mengambil pakaiannya, memakainya sembarangan tanpa memasukkan kemejanya.

Sean harus memastikannya langsung. Ia membuka pintu kamar mandi dan mencari Jeanita di tempat tidur.

Tempat tidur itu kosong. Tidak mungkin Jean sudah bisa melarikan diri. Minuman tadi adalah minuman keras dengan efek terdahsyat yang pernah ia rasakan. Jangankan seorang wanita, dirinya saja yang selama ini jarang mabuk sempat merasakan efeknya. Buktinya ia lepas kendali dan meniduri Jean.

Sean berlari secepat kilat keluar kamar dan menemukan kartunya hilang. Pasti diambil gadis itu untuk akses lift.

Ia melihat pintu lift yang menutup dan dilihatnya gadis itu ada di dalamnya bersandar lemah di dinding dan menatapnya dengan terengah-engah. Rambut panjangnya yang indah terurai kusut. Belum pernah ia melihat gadis secantik itu di kondisi terburuknya.

Sean berlari meraihnya, tapi pintu lift tertutup lebih dulu. "Sial!" Ia memukul keras pintu lift. Dirinya merasa khawatir.

Kembali ke kamarnya, Sean mengambil ponsel dan menghubungi resepsionis dan manajer hotel. Ia berpesan untuk menahan seorang gadis bergaun ungu lavendel dan sekarang dalam perjalanan lift menuju lobi.

Selesai menelepon, ia mengobrak-abrik isi laci dan berhasil menemukan kartu duplikatnya. Ia melirik tempat tidur. Lampu kamar sudah dihidupkan dan ia dapat melihat dengan jelas bercak darah itu. Gadis itu benar-benar belum tersentuh ... tadinya.

Beberapa menit kemudian Sean sudah berada di lobi. Manajer dan resepsionis hotel menghampirinya. Sedikit terkejut melihat penampilan Sean, tapi pura-pura tidak mempedulikan.

Mereka mengatakan bahwa tidak ada gadis bergaun ungu lavendel yang turun sejak tadi, bahkan yang berjubah atau memakai jaket pun sudah dicek. Sean mendengar dengan penuh rasa tak percaya. Ia memerintahkan seluruh karyawan mencari di semua lantai hotel. Sejam kemudian ia mendapat laporan nihil.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Sean bertamu ke rumah keluarga Winata. Nyonya Winata sedikit terkejut atas kunjungannya, namun tetap menyambutnya. Ia menyuguhkan *orange juice* dan menyuruh Sean mencicipi masakannya. Sean tidak menolak.

"Kau terlambat, Sean." Amelia tertawa saat Sean mengutarakan keinginannya untuk bertemu Jeanita. "Jean sudah berangkat ke Singapura sejak tiga hari yang lalu.

Kelihatannya minggu depan dia baru akan pulang."

Sean terkejut mendengarnya. "Tiga hari yang lalu?"

"Benar. Malik mengadakan pameran di sana. Dia harus hadir, katanya"

Sean terdiam tak percaya. Ia harus benar-benar memastikannya. "Apa Tante yakin ia benar-benar ke Singapura?"

Amelia menatapnya agak terheran-heran. "Tentu saja, Sean. Tante dan suami yang mengantarnya langsung ke bandara sampai ke *check in*. Kuharap kau tidak marah tentang Jean yang memutuskan secara sepihak pertunangan kalian."

Sean tidak mempedulikan pembatalan pertunangan itu lagi. Pikirannya berkecamuk. Ia menyetir mobilnya pulang dengan seribu pertanyaan.

Di pikirannya kembali terngiang wajah gadis itu. Senyumannya, tawanya, ciuman mereka....

'Kau salah, aku bukan tunanganmu...'

Sekelumit kata yang pernah diucapkan gadis itu berkelebat di pikirannya.

Lalu.... Siapa kau sebenarnya?

5
Denial

"Barang-barangnya sudah semua dikeluarkan dari bagasi kan, Pa?"

"Sudah semua ini, Ma. Nih, coba suruh Jean ngecek sendiri. Papa mau memasukkan mobil dulu ke garasi." Andre membawa dua koper dan satu bungkusan lagi dari ruang depan.

"Ini gara-gara Jean, sih. Pergi bawa dua koper, pulang bawa lima koper. Ngapain aja kamu di sana sebenarnya?" Amelia menggerutu sambil mengambil segelas air di dispenser.

"Bukan, Ma. Ini gara-gara Malik. Sudah Jean bilang jangan membelikan macam-macam, tapi tetap dibelikan. Terpaksa Jean bawa semua. Dia beli oleh-oleh juga buat Mama, Papa, dan Valeria. Omong-omong, mana itu anak? Biasanya sudah muncul dengan pelukan

mautnya."

"Adikmu itu sudah beberapa hari ini bawaannya hanya diam. Tiap malam makannya juga sedikit, padahal biasanya nambah dua piring. Pulang sekolah langsung mengunci diri di kamar. Mama sempat bertanya, katanya banyak PR dan ujian," jelas Amelia. "Mama panggil dulu, coba Jean yang bicara padanya."

Amelia berjalan menuju tangga dan memanggil Valeria. Terdengar sahutan tak bersemangat dari ruang atas.

Jeanita mengawasi adiknya turun tangga perlahan-lahan. Ia melihat Jeanita dan tersenyum. "Kakak." Lalu berlari memeluknya. Pelukannya kali ini terasa berbeda. Lebih erat dari biasanya.

"Ada apa, nih? Kata Mami, kamu mulai uring-uringan. Habis putus, ya?" Jeanita menepuk pundaknya. Valeria terkejut dan menatapnya.

"Nggak kok, Kak. Aku ... baik-baik saja sama Fabian."

"Ternyata masalah percintaan, tah? Mama nggak kepikiran sampai ke sana. Bener tuh, Jean. Udah beberapa hari ini Fabian nggak pernah ke sini lagi ngapelin Vally." Amelia tertawa cekikikan.

"Mama ini! Anaknya putus cinta kok malah diketawain, sih?" Jeanita berkacak pinggang membela adiknya.

Valeria menunduk lesu. Fabian memang tidak pernah datang lagi ke rumahnya, tapi bukan karena Fabian tidak mau. Valeria menolaknya. Beberapa kali Fabian mengiriminya pesan, tetapi Valeria menggunakan berbagai alasan untuk mengelak dari ajakannya. Ia merasa bersalah pada Fabian. Tapi ia sedang tidak ingin bertemu siapa pun.

Mama dan kakaknya kembali mengoceh tentang keinginan Jeanita untuk tinggal bersama kekasihnya. Valeria mengambil gelas dan membuka lemari es. Bik Sani membuat es buah tepat saat cuaca sangat panas. Di ruang tengah, AC jarang dinyalakan kecuali jika ada tamu.

"Oh iya, Mama baru ingat kalo Sean mencarimu kemari seminggu lalu."

Prang!

Valeria menjatuhkan gelasnya. Jeanita dan Amelia sontak menoleh menatapnya.

"Vally, apa-apaan kamu? Kok bisa ceroboh banget bawa gelas?" Amelia mulai mengomel sambil memanggil-manggil Bik Sani.

"Maaf, Ma. Vally bersihin dulu." Valeria berjongkok hendak mengambil pecahan gelas tersebut.

"Jangan, Vally sayang! Nanti tanganmu luka. Udah diam dulu di sana, biar dibersihkan dulu sama Bik Sani." Amelia menyuruh Bik Sani lekas menyapu pecahan gelas itu.

Ternyata Sean mencarinya....

Valeria ketakutan mendengarnya.

Kembali ia teringat *flashback* kejadian saat itu. Ia berhasil berjalan meskipun bersusah payah menuju lift. Untunglah ia ingat untuk mengambil *cardlock* di kamar tersebut sehingga ia memiliki akses lift ke mana pun ia inginkan. Ia menekan tombol lobi, tapi ia tidak turun di sana, melainkan di sembarang lantai.

Kebetulan ia melihat toserba hotel dan memasukinya. Ia membeli air mineral dan meminumnya hingga habis. Setelahnya ia merasa lebih baik.

Valeria teringat bahwa pakaiannya benar-benar kacau. Mama dan papanya tidak boleh melihatnya seperti ini. Syukur-syukur kalau mereka belum pulang. Tapi bagaimana kalau sudah?

Untunglah di sebelah toserba terdapat toko pakaian oleh-oleh. Ia membeli kaus dan celana panjang. Meskipun motifnya aneh, tetapi lebih baik dibanding gaunnya. Sambil berganti baju di toilet terdekat, ia mencoba mengirimkan pesan pada Gwen dan ternyata Gwen masih berada di lantai atas juga, hendak berniat pulang.

Gwen menjemputnya dan mereka pulang bersama. Sahabatnya itu sempat heran melihat pakaiannya dan Valeria beralasan ia terkena muntahan orang. Gwen manggut-manggut percaya.

Sesampainya di rumah, ternyata mama dan

papanya belum pulang.

Valeria mendesah lega, tapi kembali merasa suram. Ia mandi berendam air panas sambil meratapi kejadian yang menimpanya. Tebersit niatnya untuk melaporkan pada pihak yang berwajib, tetapi ia urungkan karena hal ini akan membuat malu semua orang termasuk dirinya dan keluarganya. Akhirnya ia memutuskan akan melupakannya. Salahnya juga ia terlalu ingin tahu dan pergi sembunyi-sembunyi ke pesta itu.

Ia akan melupakan Sean Martadinata, mimpi buruknya.

Hanya satu yang dipikirkannya yakni kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Apakah ia bisa hamil?

Valeria bergidik hanya dengan memikirkannya. Tidak, tidak. Itu tidak boleh terjadi. Valeria merasa itu tidak akan terjadi. Tapi bagaimana jika terjadi? Kemungkinan itu ada meskipun hanya dilakukan sekali. Cepat-cepat ia mem-*browsing* internet dan mencari informasi tentang pencegahan kehamilan.

Esok harinya, hari Minggu, Ia mengendarai *city car*-nya dan membeli pil kontrasepsi di apotek yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Ia memarkir mobilnya di pinggir pantai dan menatap obat yang dibelinya. Ia membaca pil kontrasepsi dapat mencegah kehamilan. Tapi apakah berfungsi jika sperma sudah masuk ke dalam tubuh?

Ya ampun! Ke mana ia harus bertanya? Ia tidak mungkin ke dokter kandungan atau pun bidan. Saat pendaftaran mereka akan meminta identitasnya dan ia terlalu malu untuk itu.

Sudahlah.... Ia akan meminumnya saja.

Tetapi ... bagaimana jika saat ini ia sudah hamil dan ia meminum pil ini?

Apakah bayinya akan mati? Berarti ia telah memutus hidup seseorang. Dan kemungkinan terburuk yang dipikirkannya adalah bayinya tetap hidup dan terlahir cacat karena pil ini.

Valeria berteriak frustrasi.

Untunglah pantai itu sepi.

Ia mengurungkan niatnya dan mengubur pil kontrasepsi itu di pasir. Biarlah.... Waktu yang akan menentukan segalanya.

"Non Val, sudah selesai, Non. Kok malah bengong?" Bik Sani membuyarkan lamunannya.

Valeria melirik sekelilingnya. Bik Sani udah selesai mengepel lantai. Sudah setengah kering malah.

"Buat apa juga Sean kemari, Ma? Jean kan sudah nggak tunangan lagi sama dia." Valeria mendengar kakaknya melanjutkan obrolan tadi.

Uh, kenapa mereka menyebut-nyebut namanya? Valeria sudah berhasil untuk melupakannya dan kini ia jadi teringat kembali.

"Ya, nggak apa-apa kan, Jean. Masa gara-gara putus pertunangan saja putus hubungan

pertemanan juga? Tapi omong-omong dia lucu sekali. Dia seperti terkejut waktu dia mengatakan ingin bertemu denganmu lalu Mama bilang kamu ada di Singapura."

Jeanita menggaruk-garuk kepalanya. "Dia memang agak aneh, Ma. Mungkin dia belum pernah ke Singapura kali." Jean dan mamanya tertawa.

Valeria terdiam.

Jadi, Sean sudah tahu kalau gadis yang ke pesta itu bukan kakaknya....

"Vally, kamu ngapain bengong lagi, sih?" Jean terheran-heran melihat adiknya.

"Eh, apa?" Valeria tersadar. "Nggak ada apa-apa kok, Kak." Ia menjawab dengan gugup.

Jeanita makin curiga.

Sebulan sudah berlalu semenjak kejadian itu. Sean tetap tidak bisa melupakan gadis itu, entah siapa pun dia. Yang jelas gadis itu menghantui hari-harinya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dalam pekerjaannya. Gadis itu adalah sebuah misteri. Ia benci dengan perasaan ini, dengan kepeduliannya terhadap gadis itu.

Jujur, ia merasa bersalah karenanya. Seharusnya ia tidak minum terlalu banyak pada hari itu sehingga tidak bisa mengendalikan diri. Tapi sungguh, saat itu ia begitu marah mengetahui bahwa gadis itu—yang ia pikir Jean—memutuskan pertunangan mereka se-

mentara Sean baru saja tertarik padanya. Ia tidak rela dan seketika timbul perasaan ingin memiliki.

Ini bukan dirinya dan ia tidak akan membiarkan gadis itu mendominasi pikirannya.

Interkomnya berbunyi. Sean mengangkatnya. Ternyata sekretarisnya menelepon memberitahukan bahwa seorang wanita bernama Jeanita Winata ingin bertemu dengannya.

Jeanita? Ingin bertemu dengannya?

Sean memberitahukan sekretarisnya untuk mengijinkannya masuk. Ia menutup telepon dan menunggu dengan penasaran. Seperti apa Jeanita Winata? Apa yang dilakukannya di sini?

Kenop pintu kantornya terbuka dan Jeanita masuk ke ruangannya. Ia mengenakan blus hijau dengan kardigan hitam dan celana panjang putih. Rambutnya ikal sebahu dan matanya tajam menatap Sean. Dia memang mirip, tapi bukan gadis itu....

Dengan wajah dingin tanpa ekspresi, Jean berjalan dengan mantap ke arahnya. Sean berdiri menyambutnya dan Jeanita meninjunya!

Jeanita meninjunya tepat di hidung Sean. Cukup sakit....

Wanita ini memang kuat dan ia melakukannya secara mendadak sehingga Sean tidak sempat menghindar.

"Apa-apaan kau?! Apa hobimu masuk ke kantor orang dan menyerang mereka?" Sean mengumpat keras. Ia berusaha tetap tenang karena ia tidak pernah balas memukul wanita.

"Bajingan kau! Apa yang kaulakukan di hotel saat pesta topeng sebulan lalu?" Jeanita balas berteriak tak kalah kencang.

Jeanita tahu. Kenapa ia bisa tahu?

"Itu bukan dirimu, ya kan? Dan seandainya itu memang benar dirimu, mengapa baru sekarang kau melampiaskan kemarahanmu padaku?"

"Karena Valeria baru mengatakannya padaku hari ini!" Jeanita berteriak lagi.

"Valeria?"

"Iya, Valeria. Dia adikku. Adikku yang kautiduri saat itu!"

"Apa?"

"Kenapa harus dia, Sean! Kau bisa membalasku jika kau memang dendam padaku! Dia tidak pantas mendapatkan semua ini. Ia berbeda dengan diriku! Ia tidak mengetahui tentang kenyataan pahit kehidupan di dunia ini. Segala sesuatu di dunia ini terlihat indah baginya sampai kau merusaknya!" Jeanita menangis histeris.

"Aku tidak tahu dia adikmu. Aku bahkan tidak mengetahui namanya!" Sean membentak karena kesal.

"Itu karena ia mengambil undanganku dan menyamar sebagai diriku!"

"Dan bagaimana aku tahu itu semua?!"

"Tetap saja yang kaulakukan itu salah, Sean! Terlepas dari apakah dia itu aku atau bukan!" Jeanita menatapnya sambil menghapus air mata. Kemarahan masih tampak di wajahnya. "Aku hanya akan memaafkanmu jika kau meminta Valeria."

"Apa maksudmu?"

"Nikahi dia!"

"Apa?!" Kata-kata itu terasa bagai petir di telinganya. Menikah? Tidak, tidak! Ia tidak mungkin melakukannya, apalagi jika bukan karena keinginannya. Ia paling tidak sudi melakukan sesuatu karena terpaksa.

Sean tertawa geli. "Yang benar saja. Hanya karena aku menidurinya sekali, aku harus menikahinya? Jika memang ada peraturan seperti itu maka semua pelacur yang kutiduri akan beramai-ramai menuntutku untuk menikahi mereka juga."

Jean menamparnya. "Valeria bukan pelacur! Kau sudah tahu itu! Dan satu lagi yang perlu kau tahu. Dia pelajar berumur delapan belas tahun."

Kenyataan itu ikut menamparnya juga. Ini pasti sudah gila! Delapan belas tahun? Saat itu ia tidak terlihat seperti layaknya gadis berumur delapan belas tahun. Sean merasa seperti seorang kriminal *pedofil*, tapi ia tidak akan membiarkan Jeanita mengetahuinya. Ia menjaga ekspresinya tetap santai.

"Wanita seumurnya lumrah melakukannya pada zaman ini. Kehilangan keperawanan bukanlah hal yang luar biasa." Sean berhasil mengatakannya.

Jean bergetar karena amarah. Ia berjalan menuju meja Sean dan mengangkat laptopnya tinggi-tinggi.

"Apa yang ingin kaulaku—"

Brak!

Sean menghindar dari lemparan Jeanita dan laptopnya hancur membentur tembok di belakangnya.

Sial! Wanita ini benar-benar mengamuk di kantornya!

"Hentikan, Jean!" Sean membentak penuh kemarahan.

Jean kembali mengambil pemberat kertas dan melemparkannya kepada Sean, dilanjutkan dengan barang-barang berat lainnya. Saat kehabisan benda berat ia mulai melemparkan apa pun yang ia temukan tanpa pandang bulu. Kertas-kertas kerjanya berhamburan bercampur noda tinta.

Security dan para karyawan Sean muncul sesaat kemudian di saat Sean sudah berhasil menahan Jeanita. Mereka membawa Jean yang masih meronta-ronta liar keluar dari ruangan.

"Aku tak peduli kau menuntutku merusak kantormu! Aku tidak peduli kau menuntutku menyerangmu! Aku tak peduli! Kau dengar itu, Sean Martadinata! Ini semua tak sebanding

dengan penderitaan Valeria! kau tidak tahu betapa depresinya ia...." Suara Jeanita sayup sayup menghilang.

Sean membalikkan badannya memandang kaca yang menampakkan pemandangan gedung gedung di sekitarnya. Ia meremas rambutnya. Pikirannya kacau. Tapi setidaknya ia tahu siapa gadis misterius itu sekarang.

6
Akan Kuhancurkan Hidupmu

Sudah tiga jam ia berkeliling museum Louvre. Kakinya terasa pegal.

Sean ingin segera makan malam dan pulang ke hotel tempatnya menginap di Champ Elysees. Ia sebenarnya merasa agak bosan.

Ini minggu kedua ia berada di Paris.

Kantornya masih direnovasi dan manajernya masih menyusun *file-file* yang hilang dan berantakan. Ia bekerja di rumah selama beberapa hari, tapi tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Malamnya ia ke klub dan mendapati dirinya pulang dalam keadaan mabuk setiap hari. Ini tidak baik untuknya karena ia tidak pernah membuat dirinya mabuk sejak melewati ulang tahunnya yang ke dua puluh, dan itu sebelas tahun yang lalu.

Terakhir kali mabuk di hotel saja ia sudah membuat kesalahan dengan meniduri adik Jeanita. Sebenarnya kalau dipikir-pikir, meski saat itu ia dalam pengaruh minuman keras, dirinya termasuk memperkosa Valeria dan ini menghantui pikirannya. Hanya saja ia masih bimbang akan tindakan yang perlu ia lakukan selanjutnya. Rencana menikahi gadis itu selalu terbersit dalam pikirannya akhir-akhir ini, tapi jelas itu adalah keputusan besar.

Sean hanya bertahan seminggu dalam kehidupan nista serta kebimbangannya itu dan memutuskan ia perlu berlibur. Segera ia mengurus segalanya mulai dari berkas-berkas perusahaan yang perlu ia tanda tangani, kewajiban yang perlu ia bayar dan dana yang diperlukan kantor selama ia tidak ada. Lalu ia segera meminta sekretarisnya mengatur perjalanannya ke Paris.

"Charles I in the Hunt karya Anthony Van Dyck. Dia seorang pelukis kelahiran Belgia yang terkenal di Inggris bahkan mendapat gelar kehormatan 'Sir' di sana." Seseorang berbicara di sampingnya. Sean menoleh.

Ternyata Malik Sinclair, tunangan Jeanita. Ia merasakan firasat buruk jika sudah menyangkut keluarga Winata dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka.

Malik adalah seorang pria yang sangat tampan dan flamboyan ... dan murah senyum. Sean agak terganggu dengan itu. Dilihat

dari nama dan wajah ada sedikit darah Timur Tengah yang mengalir dalam dirinya. Rambutnya yang ikal agak panjang, hampir mencapai bahunya. Ia memakai jas hitam panjang yang membuat penampilannya makin maskulin. Untungnya tinggi mereka sama sehingga ia tidak merasa terintimidasi. Sean tahu kalau Malik berasal keluarga terpandang di Singapura.

"Penggemar lukisan terkenal juga, heh?" Sean berjalan cuek melewati Malik.

Malik menyusulnya dan berjalan di sampingnya. "Tidak juga. Aku malah tidak mengerti mana lukisan yang bagus dan yang tidak. Aku orang awam."

"Bukankah kau fotografer?" Sean tetap berjalan tidak peduli.

"Foto dan lukisan berbeda." Malik tersenyum lagi.

"Jadi untuk apa kau ke sini? Selain mengganggguku, tentunya."

"Kau suka bergurau, ya?" Malik tertawa menepuk-nepuk bahunya. "Aku sedang melaksanakan pemotretan di sekitar Sur Seine dan kudengar kau ada di sini, jadi aku mencarimu."

Dari mana Malik mengetahui bahwa dirinya berada di Paris dan tepatnya di museum ini juga? Sean merasa agak khawatir pada lelaki di sampingnya itu. "Lalu untuk apa kau mencariku?"

"Calon mertuaku masuk rumah sakit. Tekanan darah tingginya kumat."

Sean terdiam.

Orang ini memang tidak waras! "Dan apa hubungannya denganku? Dia calon mertuamu. Jika kau kemari untuk curhat, maaf, aku—"

"Ya! ya! Aku tahu, aku akan kembali ke Indonesia besok. Pemotretanku sudah berakhir tadi. Lagipula ia sudah keluar rumah sakit. Ternyata langsung pulih." Malik menginterupsi kata-katanya. "Tapi kau harus tahu sesuatu. Jeanita yang mengatakannya padaku. Kau tahu kenapa ayahnya masuk rumah sakit?"

"Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu."

"Kau pasti ingin tahu. Penyebabnya karena anak bungsunya, adik Jeanita, entah siapa namanya.... Valentina atau Vanessa—"

"Valeria."

"Iya, dia hamil." Malik tersenyum.

Malik mengatakan hal itu dengan santai seperti membicarakan cuaca. Sean terhenyak dalam hati. Jika ia wanita, ia pasti sudah pingsan di tempat saat ini. Untunglah ia sering belajar menyembunyikan ekspresinya dengan baik. Ia tetap tenang dan berjalan. Ingin rasanya ia kabur melarikan diri.

Malik kembali melanjutkan sambil menggeleng-geleng. "Sungguh tidak kusangka. Padahal kelihatannya ia anak yang alim dan pandai menjaga diri. Tapi siapa juga yang tahu, bukan? *Don't judge the book by its cover.*

Herannya ia bahkan melindungi siapa yang melakukannya. Ayahnya memaksanya, tapi ia tidak mau mengatakannya. Yah, anak itu kan kesayangan ayahnya. Ayahnya pasti kecewa. Kudengar mereka keluarga yang cukup terpandang. Aku penasaran, kira-kira bagaimana reaksi teman-temen mereka jika mengetahui aib—"

Brak!

Celotehan Malik terpotong. Sean mencengkeram kerah jasnya dan mendorongnya ke dinding dengan kasar. Matanya menatap Malik dengan kemarahan tertahan.

"Apa kau sudah menceritakan hal ini pada orang lain sebelum diriku?" Sean menggertakkan giginya.

"Apa tampangku terlihat seperti penggosip?" Malik tersenyum lagi dengan santai.

"Untuk apa kau menceritakannya padaku?"

Malik mengempaskan tangan Sean yang mencengkeram kerah jasnya. "Untuk apa lagi? Kau tahu itu apa. Kau sudah pasti bisa menebaknya tanpa perlu kujelaskan."

Sean berdiri terengah-engah. Tanpa menjawab ia berbalik kasar dan berlalu dengan langkah penuh kemarahan meninggalkan Malik.

"Hei. Kita belum melihat Monalisa!" Malik memanggilnya. Sean tetap berjalan.

Malik tersenyum. Ia mengambil ponsel dan menekan tombol panggilan cepat. Terlihat

foto profil Jeanita Winata.

"Jeanita sayang...."

"Jangan memanggilku seperti itu atau akan kuhajar kau!" Terdengar suara dari seberangnya.

"Kau sungguh tidak romantis. Sama seperti Sean. Bagaimana keadaan papamu?"

"Dia baik-baik saja. Aku memberitahukan siapa pelakunya pada Papa. Seperti yang kuduga, ia langsung bertekad akan membunuh Sean. Kau bertemu dengannya?"

"Baru saja. Ia merasa senang bertemu denganku. Kami sangat akrab."

"Kau pasti sedang mabuk!"

"Sebentar lagi ia akan berada di depan pintu rumahmu. Jika tidak delay, kemungkinan besok malam atau dua hari lagi. Bersiap-siaplah. Aku juga akan pulang besok, Sayang...."

Tut tut tut.

Telepon diputus oleh Jean.

Ah.... Malik menghela napas sambil memasukkan ponselnya kembali ke kantong jasnya dan tersenyum tipis.

Kekasihnya memang pemalu.

Bel pintu Keluarga Winata berbunyi.

Bik Sani berlari tergopoh-gopoh dan membukakan pintu.

"Nyonya, Tuan.... Tuan Martadinata ingin bertemu."

Nyonya Winata menumpahkan tehnya

saat melihat Sean berdiri di belakang Bik Sani. Jean juga terkejut melihatnya.

"Kau! Akan kubunuh setan ini!"

Andre tiba-tiba berjalan dan langsung meninju wajah Sean. Amelia berteriak histeris. Bik Sani berlari ketakutan.

Sean meringis. Sial! Keluarga ini benar-benar gemar menyerang orang sembarangan. Ayah dan anak sama saja. "Aku kemari dengan niat baik, Tuan Winata! Kuperingatkan kau!" Sean balas membentak.

"Lancang sekali kau mengancamku! Memangnya kau pikir siapa dirimu! Aku tidak sudi dengan niat baikmu yang kaubilang itu!" Andre Winata mengacung-ngacungkan jari padanya. Ia ditahan oleh Jean dan Amelia. Jika tidak, saat ini mereka pasti sedang adu hantam.

Sean berdiri terengah-engah. Pipi kirinya terasa berdenyut. Besok pasti akan lebam.

"Suamiku, sudahlah. Ingat kesehatanmu!" Amelia menenangkannya.

"Benar, Papa, biar Jean yang berbicara padanya." Jeanita menengahi.

"Papa bisa melakukannya sendiri, Jean! Biar senapan Papa yang berbicara padanya." Andre menunjuk senapan berburunya di lemari.

"Papa masih dikuasai emosi dan itu tidak baik untuk Papa. Semua pasti sedih jika Papa sakit, termasuk Valeria, ia akan merasa bersalah seperti kemarin. Ingat, Papa." Jeanita

menasihati lagi.

Amelia masih menangis terisak. "Benar, serahkan saja semua pada Jean, ayo kita ke kamar." Amelia merangkulnya. Andre pun menyerah, tapi sejenak ia melayangkan pandangan penuh amarah pada Sean. Sean diam bergeming.

Jeanita berbalik menatap Sean. "Ayo kita berbicara di luar." Jeanita berjalan ke pintu kaca yang mengarah ke taman belakang. Sean mengikutinya.

"Apakah Valeria ada?" Sean bertanya.

"Ada di kamarnya. Ia tidak sekolah hari ini, tapi ia tidak ingin bertemu denganmu, Sean. Valeria sudah berpesan padaku kalau kau datang kemari."

Tidak mau bertemu dengannya? Memangnya dipikirnya siapa dirinya! Ratu Inggris?

Sean mengumpat dalam hati. Kemarahan mulai menggelegak dalam dirinya. Pukulan Andre Winata tidak memengaruhi emosinya, tapi penolakan dari seorang gadis bau kencur kurang ajar bernama Valeria ini sudah membuat darahnya naik ke ubun-ubun. Gadis itu cukup berbakat membuatnya merasa terhina beberapa kali sejak pertemuan mereka.

"Kau langsung kemari setelah pulang dari Paris? Apa kau tidak lelah? Kau bisa beristirahat dan makan dulu di dalam," ujar Jeanita sambil berjalan

“Cukup basa-basimu, Jean! Aku tahu kau tidak sebaik itu, apalagi setelah perbuatanku pada adikmu. Langsung saja pada tujuanku ke sini. Aku mengubah keputusanku saat kau menemuiku dulu. Aku akan menikahi adikmu.”

Jeanita terlihat terkejut. Ia menghentikan langkahnya lalu tiba-tiba berbalik dan ... tertawa. Sean keheranan.

“Tidak perlu, Sean. Sudah terlambat kau bilang ingin menikahinya sekarang. Valeria juga tidak mau menikah denganmu.” Jeanita tersenyum.

“Apa?”

“Kau tidak dengar? Valeria menolak menikah denganmu.”

Sean merasa tanah di kakinya runtuh seketika. Valeria tidak mau menikah dengannya? Menolak menikah dengannya?

“Apa-apaan ini!? Ia akan mendapat malu jika memiliki anak sebelum menikah! Atau ia ingin mengaborsi anakku? Kalau ia berani melakukan itu, aku akan....”

“Aku malah berharap seperti itu, Sean!” Jeanita membentak, lalu melanjutkan dengan tenang. “Aku ... bahkan Papa dan Mama menganjurkan aborsi padanya. Jika Valeria setuju, kami akan mencari informasi tentang teknik aborsi yang aman di dunia ini, tapi Valeria menolak”.

“Dia memilih melahirkan anakmu meski

tanpa ayah. Dua bulan lagi ia akan lulus sekolah dan Mama yakin kehamilannya belum tampak. Dan begitu lulus ia akan tinggal dengan paman dan bibinya di Sydney. Di sana juga ada Felix, kakaknya yang akan menjaganya sampai ia melahirkan.

"Kelihatannya ia akan di sana untuk seterusnya. Masyarakat di sana masih bisa menerima *single parent*, atau mungkin yah ... ia bisa menemukan pria yang tepat di sana dan menikah sehingga ia bisa kembali ke Indonesia. Jadi, berbahagialah, Sean. Kau lepas dari tanggung jawab. Nikmatilah kembali hidupmu dan jangan datang lagi kemari."

Sean tidak bisa merasa lebih *shock* lagi. *Shock* bercampur kemarahan.

Bayangan tentang Valeria menikah dan menjadi milik orang lain entah bagaimana membuatnya murka. Sean mengepalkan tangannya sampai buku-buku jarinya memutih.

"Dengar, Jeanita. Valeria tidak akan melarikan diri dengan membawa anakku seperti rencananya yang konyol itu! Dia harus menikah denganku, suka atau tidak, karena yang dikandungnya adalah anakku dan aku berhak atas itu! Begitu anak itu lahir, aku akan menceraikannya dan ia bebas memilih hidupnya, tetapi anakku harus tetap bersamaku!"

Jeanita tersentak mendengarnya.

"Kau memutuskan dengan sangat egois, Sean! Kaupikir siapa dirimu?!" Jeanita menatapnya penuh kebencian.

"Jika menyangkut sesuatu yang merupakan hakku, ya! Aku sangat egois!"

"Heh. Dan bagaimana caramu melakukannya? Menyeret-nyeret Valeria ke depan altar? Aku tak sabar melihatnya." Jeanita tersenyum sinis sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Lihat saja!" Sean berbalik dengan gusar dan memasuki rumah.

Jeanita mendengus menyaksikan kepergian Sean. Sean Martadinata tak bisa membalas kata-katanya lagi. Ia sudah kalah. *Rasakan kau, Sean,* umpat Jeanita dalam hati.

"VALERIA! AKU TAHU KAU MENDENGARKU!"

Suara menggelegar dari dalam rumah membuat Jeanita terhenyak.

Sean berteriak-teriak di rumahnya! Ia sudah gila!!!

Jeanita berlari menuju rumah.

"INI ANCAMANKU! KALAU KAU TIDAK SETUJU MENIKAH DENGANKU, AKAN KUHANCURKAN HIDUPMU! KELUARGAMU! PERUSAHAAN AYAHMU! SEGALA YANG KAU KASIHI AKAN KUHANCURKAN! KAU DENGAR ITU?!"

"Hentikan tingkah aroganmu itu, Sean!!" Jeanita berlari melewati pintu kaca.

“Kau!” Sean berbalik dan mengacungkan jari pada Jeanita. “Itu bukan arogansi! Kau tahu aku bisa melakukannya! Aku tidak main-main, Jean!”

Ayah dan ibunya muncul di puncak tangga rumah. Amelia menatap cemas dan Andre terlihat marah.

“Keluar kau dari rumahku!!” Andre Winata ikut berteriak.
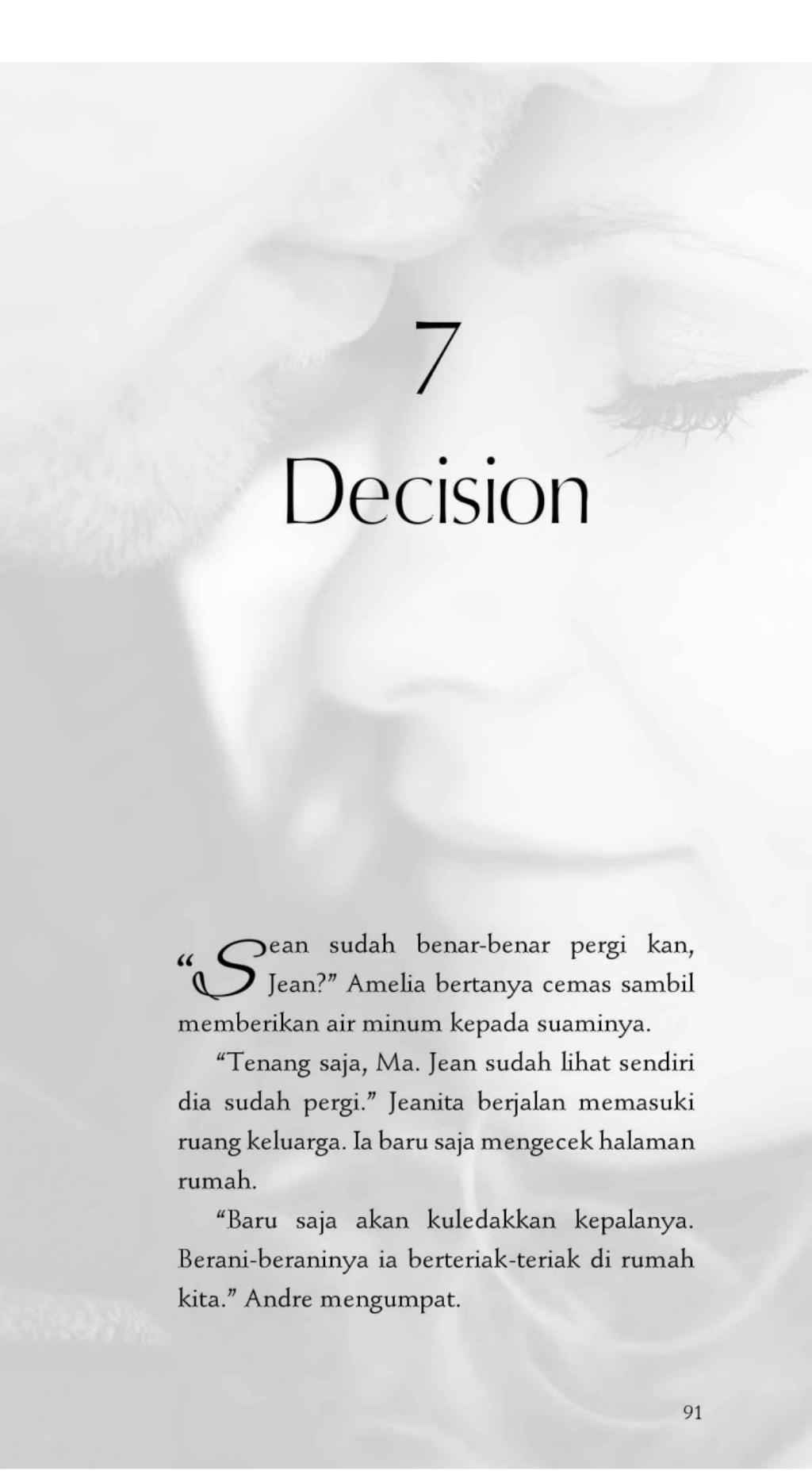
Sean balas melayangkan tatapan tajam penuh kebencian padanya dan berlalu ke pintu depan rumah. Bunyi mobil *sport* yang menderu menandakan Sean telah pergi.

Jeanita bergeming di tempatnya. Ia ketakutan. Ini pertama kalinya ia ketakutan melihat Sean Martadinata.

Di saat yang sama di lantai atas, Valeria bersimpuh di lantai kamarnya. Ia langsung limbung mendengar teriakan dan ancaman Sean. Lututnya mendadak kehilangan kekuatan. Badannya gemetar dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Di pikirannya bergaung ancaman Sean.

'Aku akan menghancurkan hidupmu, keluargamu dan segala yang kaukasihi.'

7

Decision

"Sean sudah benar-benar pergi kan, Jean?" Amelia bertanya cemas sambil memberikan air minum kepada suaminya.

"Tenang saja, Ma. Jean sudah lihat sendiri dia sudah pergi." Jeanita berjalan memasuki ruang keluarga. Ia baru saja mengecek halaman rumah.

"Baru saja akan kuledakkan kepalanya. Berani-beraninya ia berteriak-teriak di rumah kita." Andre mengumpat.

"Papa tidak apa-apa?" Valeria turun dengan cemas dari tangga. Matanya sembap, terlihat baru saja menangis. Ia menghampiri papanya dan memeluknya.

Andre mengelus-ngelus kepala anaknya. "Papa baik-baik saja, Vally. Jangan dengarkan kata-kata si bangsat tadi. Kau tidak boleh menikah dengannya karena dirimu pantas mendapatkan yang lebih baik. Semua tetap seperti rencana semula. Berangkatlah ke luar negeri setelah lulus."

"Tapi dia mengancam akan menghancurkan Papa dan Mama." Valeria terisak di dada ayahnya.

"Jangan dipikirkan. Itu hanya bualannya. Mana mungkin perusahaan Papa hancur?" Andre tertawa.

Amelia ikut tersenyum dan menepuk-nepuk punggung Valeria.

Jeanita memandang mereka, lalu menerawang jauh ke luar jendela.

Ia tidak yakin.

Di perjalanan, Sean menghubungi tangan kanannya di kantor yang mengurus hampir seluruh bisnisnya.

"Ya, Pak Sean. Kudengar Anda sudah pulang?" Terdengar suara di seberang.

"Sudah. Wira, aku ingin kau melakukan sesuatu. Berapa persen sahamku di Nirwana Cargo Group?"

"Saya cek dulu, Pak," jawab Wira.

"Tunggu. Entah berapa pun itu. Jadikan aku pemilik saham terbesar. Aku tak peduli cara apa yang kaugunakan atau berapa uang yang harus kita keluarkan, kau harus bisa membuat pemilik saham lain menjualnya. Jatuhkan saham perusahaan itu. Ciptakanlah isu. Jika tidak berhasil, naikkan saja sehingga mereka tertarik untuk menjual dan kuharap kau tidak bertanya untuk apa. Kerjakan saja secepatnya."

"Baik, Pak."

Sean memutus sambungan telepon tersebut.

Baiklah, ia siap kehilangan berapa pun untuk mendapatkan gadis itu. Keluarga Winata akan segera mengetahui bahwa ia tidak main-main.

Kadang ia berpikir dirinya sudah gila karena mau melakukan semua ini. Apa benar nilai gadis itu sebanding dengan semua ini?

"Malik! Senang sekali kau mau ikut sarapan bersama kami di sini." Nyonya Winata yang selalu ramah kepada semua makhluk menunjukkan kegembiraannya.

"Iya, Tante. Saya tidak sabar bertemu Jean, jadi saya langsung kemari." Malik tersenyum sambil menoleh memandangi Jeanita yang sedang pura-pura sibuk menyendok-nyendok supnya.

Semua memandang heran mereka, terma-

suk ayahnya dan Valeria.

"Kalian tidak bertingkah seperti pasangan romantis." Andre bergurau sambil membolak-balik koran pagi.

"Itu tidak benar, Om. Kami selalu romantis. Apalagi Jean." Malik merangkul bahu Jeanita.

Jeanita menyikutnya. Malik memekik pura-pura kesakitan. "Ngapain juga kamu sarapan ke sini tiap hari? Mau ngirit, ya?"

Valeria tertawa. "Kak Malik pasti sayang banget sama Kak Jean, ya?"

"Pasti dong, Val. Kamu mendukung kita kan?" Malik mengacungkan jempolnya.

"Iyalah, Kak. Kalian sangat serasi."

"Serasi dari Hongkong?!" bentak Jeanita.

"Ih, Kakak, jual mahal. Jangan percaya dia, Kak Malik. Di sini setiap hari dia selalu ngomongin Kakak. *Aduh, Kak Malik gimana, ya. Apa dia baik-baik aja, ya? Apa dia sudah makan, ya?*" Valeria meniru cara bicara kakaknya.

"Vally kamu udah bosan hidup, ya?" Jeanita mengancam.

Valeria hanya tertawa.

Andre, Amelia, dan Malik juga ikut tertawa. Mereka sudah benar-benar melupakan insiden beberapa hari lalu.

Awalnya Valeria merasa khawatir, tapi ternyata semua baik-baik saja. Perusahaan ayahnya bahkan mengalami peningkatan omzet, tidak sesuai dengan ancaman Sean. Ayahnya mengatakan itu karena perusahaan

cargo saingan mereka mengalami masalah internal sehingga permintaan atas jasa perusahaan ayahnya membludak.

"Apa-apaan ini?" Tiba-tiba Andre tampak cemas. Ia sedang membaca majalah bisnis langganannya. Ia berlangganan koran pagi dan majalah bisnis.

"Perusahaan saingan kita, Nirwana Nusantara Cargo Group dibeli oleh MTD group." Andre menutup majalah dengan gusar. Semua melihat kebingungan.

"Memangnya siapa MTD itu, Pa?" Jeanita bertanya sambil sibuk mengunyah makanannya.

"Martadinata Group. Itu milik Sean." Ia termenung.

Jeanita tersentak. Malik menampakkan wajah serius.

Valeria merasakan firasat buruk tentang semua ini, tapi ia menghapus pikiran negatif dan mengambil tasnya. Masa bodoh dengan Sean Martadinata. Mau dia beli saham Nirwana kek, mau beli saham Lapindo kek, itu urusannya.

"Vally berangkat dulu Pa, Ma, Kakak-Kakak...."

"Kamu sudah minum susu hamil anti mualmu kan, Vally?" Amelia berteriak dari dapur.

"Sudah, Ma!" Valeria menjawab setengah berteriak.

Kemarin ia sudah sempat memeriksakan diri ke dokter kandungan, meski dengan malu-malu. Tapi ia mulai bertekad demi kesehatan bakal kehidupan yang dikandungnya, ia tidak akan memedulikan semua itu. Dokter memberinya empat jenis vitamin yang harus ia telan tiga kali sehari. Berarti dalam sehari ia meminum dua belas butir pil dan itu cukup menyiksa. Ditambah lagi tiap pagi ia harus meminum susu anti mual. Ia paling benci minum susu!

"Hati-hati di jalan, Vally."

"Iya, Pa, Ma." Valeria mencium pipi mereka. Ayah dan ibunya masih mengizinkannya menyetir mobil *matic*-nya sendiri ke sekolah karena kondisi tubuhnya kuat.

Valeria merasa bersyukur memiliki keluarga modern seperti mereka. Saat ia mengakui kehamilannya, mereka tidak marah dan membicarakannya baik-baik. Yah, memang sedikit *shock* tapi hanya sebentar.

Ayahnya sempat gusar karena Valeria bersikeras tidak mau memberi tahu siapa yang menghamilinya hingga penyakit darah tingginya kambuh. Saat itu Valeria pikir ayahnya terkena serangan jantung karena dirinya. Ia menangis dalam perjalanan ke UGD hingga dokter jaga selesai mendiagnosa. Ia juga sempat tidak mau makan dan menunggui ayahnya di UGD seharian. Semua memarahinya dan akhirnya Valeria bersedia makan kembali.

Valeria selalu memimpikan, suatu saat nanti ia akan memiliki keluarga sendiri yang seperti keluarganya. Suaminya harus seseorang yang mencintainya dan kalau bisa memujanya seperti ayahnya yang memuja ibunya.

Yah, ia tidak berharap banyak, sih. Ia tidak secantik ibundanya yang sudah menginjak kepala lima dan masih tetap cantik. Jadi, suami yang mencintainya saja sudah cukup. Lalu anak-anak yang lucu dan imut. Seperti kelinci peliharaannya.

Hah? Manusia kok disamakan sama kelinci, sih? Bodoh! Bodoh kamu, Vally.

Valeria merutuki dirinya. Tapi ia kembali lagi pada kenyataan yang dihadapinya saat ini. Kenyataan memang tidak seindah harapan. Hanya saja semuanya sudah terjadi dan ia tidak bisa memutarbalikkan waktu. Seandainya bisa, Valeria pasti akan melarang dirinya pergi ke pesta, minum minuman keras, dan sebagainya.

Ia hanya bisa berharap semua ini akan berlalu.

"Menurutmu apa yang dilakukan Sean Martadinata tadi ada hubungannya dengan ancamannya terhadap keluargaku?" Jeanita duduk bersama Malik di ayunan taman rumahnya.

"Entahlah. Tapi kurasa iya. Tapi kau jangan terlalu memikirkannya. Itu hanya

pendapatku." Malik berbicara tanpa tersenyum. Jarang Jeanita melihatnya berbicara tanpa senyumannya. "Tapi kudengar Sean adalah salah satu pengusaha yang jenius di bidang manipulasi bisnis. Itu pun aku tidak terlalu yakin karena aku bukan pebisnis. Aku kan fotografer. Perusahaan keluargaku sudah diurus orang-orang yang berkompeten, sih." Malik kembali tersenyum.

Jeanita merasa agak lega. Ia menatap rumput yang dipijaknya.

"Jangan khawatir. Kalau ada apa-apa, kekasihmu ini siap membantu secara material dan spiritual." Malik terkekeh. Jeanita menoleh dan menaikkan sebelah alisnya.

"Aku serius!"

"Yah, tapi meski itu terjadi dan kau melakukannya, Papa pasti menolak. Dia memiliki harga diri yang tinggi apalagi jika menyangkut uang." Jeanita menghela napas. Malik menatapnya dengan prihatin.

"Sudahlah, dari tadi ngomongin urusan orang melulu. Sekarang kita membicarakan hubungan kita, ya. Kau mau menghalalkan hubungan kita di mana, nih?" Malik membicarakan rencana pernikahan mereka.

Jeanita merona. "Sepertinya belum bisa sekarang, Malik. Kau tahu bukan adikku baru saja mendapat masalah." Ia memalingkan wajah.

Malik mengenal Jeanita. Jeanita sebenarnya

adalah tipe wanita yang lebih mengutamakan karier dan pekerjaan dibanding percintaan.

"Yang benar? Kau sengaja menjadikan masalah adikmu agar bisa menunda melepas masa lajangmu, ya?" Malik tertawa.

Jeanita mendelik menatapnya. Malik meringis.

"Oke. Oke, Jean. Aku percaya. Aku akan sabar menunggumu."

Seminggu berlalu dengan damai tanpa konflik.

Valeria merasa tenang. Ia tetap melanjutkan sekolahnya setiap hari meski agak dilanda mual. Untunglah sebentar lagi ujian sehingga setelah itu ia bisa berlibur.

Valeria belum tahu ingin masuk jurusan apa setelah ia lulus nanti. Ia belum memiliki cita-cita yang pasti. Selama ini pelajaran yang paling disukainya adalah Biologi. Dan yang dibencinya adalah Fisika, tapi hampir semua orang membenci Fisika sih, itu tidak mengherankan.

Ia berpikir untuk menjadi seorang ahli Biologi saja nanti, kebetulan ia juga pencinta hewan.

Keluarganya menyuruhnya cuti setahun dulu selama mengandung. Valeria masih memikirkannya.

"Brengsek! Sean Martadinata benar-benar brengsek!"

Andre Winata pulang kantor sambil mengumpat-umpat. Amelia sedang pergi arisan. Jeanita yang sedang duduk di ruang tamu sambil mengutak-ngatik laptopnya terhenti mendengar umpatan ayahnya.

"Ada apa, Pa?" Jean bertanya.

"Nirwana Cargo mengambil semua langganan dan rekan bisnis kita. Kabarnya ia menawarkan proposal dan harga promosi yang sangat murah." Andre melepas jasnya dengan kasar.

"Kenapa Papa tidak menyainginya dengan harga yang lebih murah saja?"

"Ia menawarkan dengan harga di bawah standar, Jean. Papa dan direksi sudah menghitung total biaya termurah yang bisa didapat dan harga yang ditawarkannya tidak masuk akal. Ia jelas-jelas sengaja merugi untuk menjatuhkan kita."

"Apa?" Jean terhenyak. Ia tidak menduga Sean akan berbuat senekat ini.

"Bukankah kita masih memiliki usaha lain, Pa. Selain *cargo* kita." Jeanita berdiri.

"Pemasukan terbesar usaha Papa adalah *cargo* kita, Jeanita. Sean mengetahuinya. Bahkan ia sudah menjegal kita di usaha lain. Semua juga dihancurkan oleh Martadinata Group. Ia menghancurkan harga pasar. Ini semua benar-benar gila!" Papa menggosok-gosok rambutnya dengan frustrasi.

"Biarkan saja dulu, Pa. Belum tentu dia bisa

bertahan dengan menjalankan praktik kerugian semacam itu. Kita lihat sampai di mana ia bisa bertahan."

"Kita yang hancur lebih dulu, Jean!" Andre menggeleng-gelengkan kepala. "Martadinata memiliki berbagai bisnis, investasi, dan saham dimana-mana. Belum lagi di luar Indonesia. Keluarga mereka memang berpengaruh sejak dahulu. Kita bukan tandingannya."

Jeanita merasa kebas. Ini benar-benar terjadi. Sean Martadinata membuktikan ancamannya. Mereka benar-benar akan hancur. Si sombong itu.... Padahal semua harta kekayaannya adalah warisan, sedangkan ayahnya membangun usaha mereka dengan susah payah, mulai dari nol, dengan air mata dan keringat. Tapi Jeanita juga tidak menampik kemampuan Sean dalam mengelolanya. Sial, bagaimana ini bisa terjadi?

"Jean, jangan sampai Valeria mengetahui semua ini. Papa akan mengusahakan sesuatu. Ingatlah!"

Jeanita tidak akan membiarkan Valeria tahu. Valeria pasti akan merasa bersalah dan tertekan. Itu tidak baik untuk dirinya apalagi adiknya itu sedang mengandung.

Jeanita menganggguk.

Di lantai atas, Valeria yang baru saja akan turun untuk mengambil air minum terduduk gemetar di balkon tangga.

Ia mendengar semuanya ... dari awal

hingga akhir.

Siang itu Valeria berkeliling di jalanan. Ia bolos pelajaran tambahan yang diadakan sekolah setiap sore.

Ia menemukan alamat kantor Sean lewat internet dan sekarang ia berada di depannya. Gedung itu sangat besar. Entah berapa lantai.

Valeria memarkir mobilnya dan memasuki gedung dengan canggung. Ia masih mengenakan seragam sekolah dan kardigan biru pastel favoritnya. Tas gendong *pink*nya tergantung di punggung. Beberapa orang berlalu lalang masuk keluar kantor. Valeria kebingungan, lalu berjalan menuju resepsionis untuk bertanya.

"Permisi, Mbak. Apa benar Pak Sean Martadinata berada di sini?" tanya Valeria setengah gugup.

Resepsionis itu seorang wanita yang sangat cantik. Ia memakai baju batik yang sangat serasi di tubuhnya yang ramping dan rambutnya ditata dengan sempurna. "Benar. Ini kantornya. Bisa kami bantu, Dik?" Ia menjawab ramah.

"Bisakah saya menemuinya?" Valeria menggigit bibirnya karena tidak yakin akan diperbolehkan. Tapi ia tetap mencoba.

"Maaf, bisa tahu untuk keperluan apa, Dik?" Resepsionis itu agak meringis mendengar permintaannya.

"Aku ... hanya ingin bicara...." Valeria mulai mendesah pasrah.

"Dan adik adalah.... Ada hubungan keluarga dengan Pak Sean?" Resepsionis itu kembali bertanya.

"Tidak."

"Maaf, Dik. Kurasa itu sulit kami kabulkan. Saya harap Adik bisa mengerti. Tidak sembarang orang bisa bertemu dengannya." Sang resepsionis menyatakan dengan perasaan tidak enak. Valeria menganggguk mengerti. Bahunya terkulai lesu.

"Atau Adik bisa mengatur janji dengannya jika memang penting. Saya bisa sambungkan dengan sekretaris Pak Sean—"

"Tidak usah, Mbak. Begini saja, bisakah saya meminta tolong untuk memberikan nomor telepon saya padanya dan menyampaikan bahwa saya kemari?"

"Kalau itu tentu saja bisa, Dik."

Valeria mengambil note dan pulpennya. Ia agak meringis karena *note*-nya bermotif *Hello Kitty*. Ah, biarlah....

Ia menulis namanya dan nomor ponselnya di *note* itu dan memberikannya pada resepsionis.

"Semua ini sampah! Apa saja yang kalian lakukan selama ini?! Perbaiki semua proposal ini dari awal! Aku tidak mau tahu." Sean melempar berkas-berkas yang diberikan pada-

nya oleh direksinya di *meeting* sore.

"Maaf, Pak. Akan kami ubah." Salah satu *senior manager* mengumpulkan berkas-berkas yang berhamburan di meja. Semua keluar ruangan *meeting* dan mendesah pasrah.

"Pak Sean dalam *mood* yang kurang baik akhir-akhir ini. Kurasa sesempurna apa pun kita bekerja, ia tetap akan marah," gumam salah satunya.

"Tapi sampai kapan akan seperti ini? Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bagaimana kita harus menghadapinya?" Terdengar sahutan yang lain.

"Entah ada apa dengannya. Biasanya ia selalu tenang."

Sean memang merasa kesal.

Kerugian yang ia keluarkan memang tidak berarti dan ia masih bisa terus melanjutkan semua ini seterusnya, tapi Andre Winata tidak kunjung meneleponnya dan mengakui kekalahannya.

Apa orang tua keras kepala itu benar-benar ingin bangkrut?!

Sean memijat-mijat keningnya. Kenapa juga ia harus peduli dengan ini semua?

Sekretarisnya, Lisa memasuki ruangan. "Selamat sore, Pak, saya ingin menyampaikan janji-janji Bapak besok dan—"

"Tak bisakah kau mengetuk pintu dulu? Kaupikir siapa dirimu?!" Sean membentak tiba-tiba. Lisa ternganga seketika.

"Ma-maafkan saya, Pak."

"Kau kupecat! Mulai besok kau jangan datang lagi!"

Tangan sang sekretaris mulai bergetar. Ia menatap Sean tak percaya. "Di-dipecat, Pak?"

"Apa kau kurang jelas mendengarnya?" Sean menatapnya tajam.

"Ti-tidak, Pak." Lisa menunduk.

"Apa jadwalku? Sebaiknya kaukatakan dengan singkat dan cepat." Sean mengempaskan diri di kursi dan menaikkan kakinya ke meja.

"Hanya bertemu investor dari Prancis, Mr. Bernard besok saat makan siang," jelas Lisa.

"Ada lagi?" Sean bertanya dengan malas.

"Tidak, Pak. Oh iya, Pak, sa-saya harap Anda tidak memarahi saya karena ini. Saya tahu ini tidak penting, tapi saya hanya menyampaikannya. Ini ada titipan dari resepsionis bawah. Katanya, ada seseorang ingin bertemu dengan Bapak tanpa alasan yang jelas dan tentu saja tidak diizinkan, dan ia meninggalkan catatan berisi nomor telepon. Namanya Valeria Winata." Lisa tergagap.

Sean terbangun dari kursinya dan berjalan dengan cepat menghampiri sekretarisnya yang ketakutan.

"Berikan padaku." Sean mengambil *note* kecil itu lalu melihat nomor telepon dan tulisan rapi bertuliskan nama Valeria Winata dan ... motif *Hello Kitty*?

Sean tersenyum. Sekretarisnya menatap keheranan.

"Kau boleh keluar, Lisa. Mulai besok ketuk pintu jika ingin masuk." Sean berbalik santai berjalan kembali ke mejanya.

"Besok? Tapi, Pak, bukankah Anda sudah memecat saya?"

"Aku berubah pikiran."

Ponselnya berbunyi saat Valeria sedang makan malam. Cepat-cepat ia berlari ke taman. Nomor asing.... Apakah itu adalah...?

"Valeria Winata! Jangan lari-lari saat kau sedang hamil! Anak ini!" Amelia berteriak cemas.

Valeria minta maaf dan berjalan menjauh agar percakapannya tak terdengar.

"Ha-halo." Valeria menjawab takut-takut.
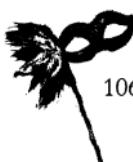
"Valeria?" Terdengar suara yang dikenalnya. Valeria memejamkan mata menguatkan dirinya.

"Iya, ini Valeria.... Ini Tuan Sean Martadinata?" Valeria memastikan.

Di saat yang sama, di tempat lain, Sean mengernyitkan alisnya. Valeria memanggilnya dengan embel-embel. Gadis aneh.

"Kau mendatangi kantorku siang ini?" Sean melanjutkan.

"Iya, sebenarnya aku ingin bertanya pada Anda...." Valeria duduk di rumput yang agak basah terkena embun petang. Tangannya

mulai mencabut-cabuti rumput karena gugup. "Apakah semua yang terjadi yang menyangkut Nirwana Cargo itu ada hubungannya denganku?" Akhirnya Valeria mengutarakan pertanyaannya.

"Tentu saja. Kau sudah mengerti ternyata."

"Kenapa? Buat apa Anda melakukannya? Seharusnya anda merasa senang aku sudah melupakan segalanya. Aku sudah memutuskan akan keluar dari kehidupan Anda." Valeria terisak.

"Aku tidak ingin kau keluar dari hidupku."

Sean tidak percaya ia mengucapkannya. Itu terdengar seperti pernyataan cinta. Ia merasa mual. "Maksudku, kau membawa anakku. Itu milikku. Aku tidak akan mengampunimu jika kau benar-benar lari bersamanya. Akan kubuat hidupmu tak tenang meski kau memilih hidup di Kutub Selatan sekalipun," Sean melanjutkan.

"Aku...." Valeria tidak tahu harus bagaimana menanggapinya.

Jadi semua ini hanya karena ia mengandung anak pria itu? Yah, Valeria seharusnya juga sudah sadar, sejak awal saat Kak Jean pulang dengan menangis dan mengaku bahwa ia mengamuk di kantor Sean, Kak Jean mengatakan ia tidak bisa mengendalikan diri karena Sean tidak mau menikahinya. Valeria juga tidak meminta tapi Kak Jean yang bersikeras.

Bayangan hidup bersama Sean Martadinata

saja sudah membuatnya menggigil. Untung saja Sean menolak. Valeria awalnya merasa bersyukur.

Tapi kemudian ia mendapati dirinya hamil. Permainan takdir ini memang sungguh keterlaluan.

"Menikahlah denganku, Valeria." Terdengar suara Sean. Valeria terpana. Seandainya lamaran ini tidak diucapkan di situasi dan kondisi saat ini, pastilah itu terdengar romantis.

"Dan setelah aku menikah denganmu, apa yang akan kaulakukan untuk memperbaiki situasi yang kauciptakan? Perusahaan Papa tetap bangkrut." Valeria tidak memanggilnya 'Anda' lagi. Itu terdengar lebih baik.

"Nirwana group akan *merger* dengan perusahaan ayahmu. Aku memberikannya secara cuma-cuma. Masalah harga promosi dan kerugian itu kutanggung semua. Pokoknya jangan khawatir. Semua itu urusanku," sahut Sean.

Valeria terdiam....

"Valeria?"

"Baiklah." Valeria menjawab sambil memejamkan matanya. Dunianya terasa runtuh. Ia benar-benar akan menikah dengan orang yang paling ditakutinya.

"Bagus."

Sean bernapas lega. Ia sudah menang. Entah bagaimana pemikiran bahwa ia akan menikah dengan Valeria, memilikinya, membuat-

nya berbunga-bunga. Berbunga-bunga? Ini gila! Sean menepis perasaannya. Ini pasti hanya perasaan euforia karena ia sudah menang. Itu saja!

"Tapi bagaimana keluargamu akan setuju?"

"Serahkan saja padaku. Aku akan berbicara pada Papa." Valeria menambahkan.

"Baiklah kalau begitu, jadi semua sudah *deal,* bukan? Aku akan mengirimkan jasa WO (*Weeding Organizer*) ke rumahmu. Jadi kau akan segera tahu kapan dan di mana kita akan menikah."

"Tunggu, aku ingin meminta tiga persyaratan sebelum kita menikah."

Tiga permintaan? Memangnya jin? "Apa itu?"

"Pertama, aku masih bersekolah. Aku tidak ingin pernikahan ini diketahui oleh teman-teman dan sekolahku."

Sean mengerti ia pasti merasa malu. "Baiklah itu bisa diatur, lalu permintaan selanjutnya?"

"Yang kedua, tidak ada acara bulan madu."

"Diterima. Aku juga terlalu sibuk untuk berbulan madu atau semacamnya," sahut Sean. "Terakhir?"

"Yang ketiga...." Valeria terdiam sejenak. "Aku.... Aku ingin kau tidak menyentuhku selama aku menikah denganmu."

Tidak terdengar suara untuk beberapa saat.

Sean tak percaya yang didengarnya.

Tidak menyentuhnya? Valeria memintanya tidak menyentuhnya selama mereka menikah?!

Gadis ini benar-benar membuat emosinya melambung dengan cepat. Sedetik tadi ia merasa senang dan sekarang ia sudah merasa marah hingga sampai pada tahap ingin membunuh seseorang.

"Maaf. Aku tidak bisa mengucapkan janji yang tidak bisa kutepati." Sean memutus teleponnya.

Valeria masih terdiam. Nada telepon masih terdengar di telinganya.

Tidak bisa mengucapkan janji yang tidak bisa ditepati? Maksudnya?

Valeria merasa darah turun dari wajahnya.

Sean akan melakukannya lagi!? Tidak!

Valeria memeluk tubuhnya. Angin malam yang berhembus makin membuatnya menggigil. Tapi wajahnya terasa terbakar kepanasan karena merona. Apa ia bisa bertahan menghadapi semua ini nanti?

8

Pertemuan

"Kau setuju menikah dengan Sean Martadinata?!" Suara Andre yang menggelegar mungkin bisa terdengar hingga rumah tetangga. Saat itu, mereka sedang santai sehabis makan di ruang keluarga.

Valeria sudah ingin mengutarakan sejak makan malam tadi, tapi takut ada yang tersedak jika mendengar keputusannya.

Jeanita dan Amelia juga sontak terkejut mendengarnya.

"Papa tidak setuju! Papa tidak akan mengizinkanmu!" Andre membanting majalah yang dibacanya.

"Benar, Valeria. Kenapa tiba-tiba kau setuju menikah dengannya?" Jeanita menambahkan.

"Aku...." Valeria menunduk. Keluarganya

pasti makin tidak setuju jika ia mengungkapkan alasan sebenarnya bahwa ia melakukannya demi mereka. "Dia terus menghubungiku dan meyakinkanku untuk menikah dengannya. Kurasa ... niatnya tulus."

Tulus? Kata itu sangat jauh dari bayangan Jeanita tentang Sean Martadinata. Pasti telah terjadi sesuatu. "Apa kau melakukannya untuk keluarga kita, Vally?" Jeanita bertanya.

Valeria menatapnya terkejut. "Ti-tidak, Kak. Aku ... cuma memikirkan tentang masa depan anakku. Aku bisa menjadi *single parent,* tapi aku tidak bisa membayangkan anakku akan dicap anak haram oleh lingkungannya nanti. Lagipula, aku tidak ingin jauh dari kalian semua.

"Jika aku menjalankan sesuai rencanaku semula, aku harus tinggal di luar negeri dalam jangka waktu yang tidak bisa kuprediksi. Aku lebih takut itu semua dibanding menjalani sembilan bulan pernikahan dengan Sean Martadinata."

Setetes air mata berlinang dari pipi Valeria. Ia mengusapnya.

"Jika kau ingin menikah, Papa bisa mencarikan orang lain untukmu yang lebih baik dibanding setan itu!"

Valeria tersentak. Jika papanya melakukan itu maka ia tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat Sean lebih jauh.

"Tunggu, Pa, jangan lakukan itu. Belum

tentu itu jalan yang lebih baik bagi Vally." Amelia menyahut cemas.

"Aku ingin menikah dengannya, Papa! Aku tidak mau dengan orang lain!" Valeria tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya. Semua menatapnya. "Kumohon, mengertilah."

Andre menatap putrinya.

Valeria bukan anak yang keras kepala, tapi hari ini ia melihat anak bungsunya itu amat bertekad akan keinginannya. Ia menghela napas. Bahunya terkulai. "Baiklah. Jika itu memang keinginanmu. Tapi Papa harus bertemu dengannya dulu. Papa ingin berbicara banyak hal dengannya." Andre menyerah.

Valeria mendesah lega.

Mamanya tersenyum, namun juga tampak kekhawatiran di wajahnya.

Jeanita memalingkan mukanya dengan pilu. Ia tak percaya ini semua. Adiknya yang paling disayanginya dan yang paling ia lindungi, sekarang jatuh ke tangan manusia paling tidak bermoral yang ia kenal semasa hidup.

Jeanita ingin berteriak kepada takdir aneh ini.

Hanya berselang sehari, banyak orang-orang dari WO menelepon dan berdatangan ke rumahnya. Valeria membuat janji untuk pemilihan gaun dan pengepasan, daftar pihak tamu yang diundang, hingga pemilihan cincin.

Hari ini ia memilih gaun pengantin.

"Ini, Sis, gaun ini model terbaru. Paling mewah dan cocok buat Sis."

Wanita dari WO menunjuk gambar salah satu gaun pengantin dari tabletnya. Gaun itu terlihat ribet dan susah dipakai berjalan. Valeria menggeser ke gambar selanjutnya dan hampir semua gaun itu begitu berat dan berumbai-rumbai. Tulang-tulangnya bisa rontok jika memakai baju yang kelihatannya berat itu seharian.

Apalagi sepatunya. Tinggi haknya tidak ada yang kurang dari sepuluh senti. Ia bisa mati kena varises! Apa tidak ada *flat shoes* atau mungkin *sneakers* untuk pengantin?

Valeria lebih pusing lagi saat ia memilih cincin. Ia tidak mengerti tentang perhiasan. Yang terpukau malah mamanya dan menangis haru melihatnya. Dasar ibu-ibu.

"Semuanya merk terkenal, Vally! Ya ampun model ini yang Mama ingin punya! Lihat ini." Amelia mencobanya di jari manis.

Valeria hanya geleng-geleng melihatnya.

"Ini platina dihiasi berlian ya, Bang? Kalau saya ingin beli langsung, bisa beli di mana dan berapa harganya kira-kira?" Jiwa *shopaholic* mamanya mulai berkobar. Valeria hanya bisa menghela napas.

Pria dari EO itu memberi kartu nama dan menyebutkan jumlah uang dengan harga yang fantastis.

Valeria merengut. Untuk apa Sean membeli

barang-barang semahal itu jika pernikahan mereka hanya untuk sementara!? Orang aneh!

"Seharusnya kau mengatakan bulan kemarin bahwa kau ingin menikah!" Marinka Martadinata, ibu Sean, mengipas dirinya dengan raut wajah kesal. Mereka sedang duduk di sebuah restoran dan sedang menunggu Valeria dan keluarganya. "Kenapa kau mendadak ingin menikah dan siapa gadis pilihanmu itu? Dan kenapa Mama tidak pernah tahu selama ini?"

"Sebentar lagi Mama juga tahu." Sean menyahut santai.

"Jika Mama tahu kau akan menikah, Mama tidak perlu bolak-balik pulang lagi ke desa. Kau tahu kan Mama sudah tua!" Marinka mengomeli Sean.

Sean melihat arlojinya dengan tidak sabar. Keluarga Winata seharusnya sudah datang.

Dan kemudian mereka muncul. Andre Winata dan istrinya. Anaknya, Jeanita, serta yang paling ingin dilihatnya selama ini....

Valeria Winata

Sean berdiri terpana. Ini pertama kalinya ia melihat Valeria Winata dengan jelas. Valeria memakai *dress* berlengan sebahu berwarna *cream* dan sepatu *flat shoes* warna senada. Warna itu makin menonjolkan kulitnya yang putih dan halus. Rambutnya yang hitam panjang diurai dan hanya dihiasi oleh jepit

rambut untuk menahan poninya. Jika saja Sean masih remaja, ia pasti akan ternganga melihatnya. Ia ... benar-benar cantik bagaikan boneka porselen. Cantik dan rapuh.

Valeria berjalan menunduk menghindari tatapan matanya. Tanpa riasan, kali ini ia terlihat selayaknya remaja. Tapi bahkan dengan penampilan sederhana, gadis itu saat ini tidak membuat hasrat anehnya terhadap Valeria berubah. Ia ingin menerjang, memeluk, dan mencium gadis itu dan melakukan hal-hal tidak senonoh lainnya di sini, detik ini juga. Memikirkannya saja membuat tubuhnya mulai bereaksi.

Sean harus memusatkan pikiran pada hal lain sekarang juga. Kalau tidak, semua orang akan tahu. Ia harus menghindari menatap gadis itu lama-lama.

Sean menggeser pandangan ke raut wajah masam Andre Winata. Ini lebih baik....

Ini semua tak bisa dimengerti! Ia bisa bergairah pada gadis yang pernah memintanya untuk tidak menyentuhnya lagi. Tidak menyentuhnya lagi! Ia benar-benar merasa sangat terhina. Baiklah, Valeria boleh merasa jijik padanya, tapi selama ia menjadi istrinya, Sean akan memperlakukannya sesuka hati dan menikmatinya sampai bosan. Persetan gadis itu bersedia atau tidak. Lihat saja!

"Bukankah itu Andre Winata.... Oh! Sean kau benar-benar akan menikah dengan...."

Marinka melongo. Bibirnya membentuk huruf O. "Aku tidak mengerti!" Ia kembali mengipasi dirinya.

Mamanya pasti mengira dirinya akan menikahi Jeanita Winata. Sean tidak menjelaskan dan hanya membiarkannya, karena sebentar lagi mamanya akan segera tahu.

"Marinka." Andre mengangguk menyapa Marinka.

"Sean." Ia mengangguk memberi salam sekadarnya. Sean membalasnya. Di wajah Andre Winata masih terpancar sedikit kemarahan.

Mamanya secara otomatis sudah bersalaman dan bergosip ria dengan Nyonya Winata.

"Tante." Jean merangkul Marinka dan mencium pipinya kiri dan kanan.

"Ya ampun, Jean, kau makin cantik saja!" Marinka mengelus-elus punggung Jeanita. "Lalu yang ini anak keduamu?" Marinka menunjuk Valeria.

Valeria mengangguk menyapanya. "Tante."

"Yang ketiga. Namanya Valeria. Yang kedua kan Felix, masih sekolah di Sydney." Amelia mengingatkan.

"Oh iya ya, sampai lupa aku. Yang ini mirip kamu, Lia." Marinka mengomentari. "Masih muda ya, SMU?"

"Sebentar lagi lulus, Tante." Valeria men-

jawab sambil tersenyum.

"Cepat sekali waktu berlalu ya, Lia. Kemarin rasanya mereka masih bayi, tiba-tiba sekarang sudah besar. Apalagi anak perempuan. Suatu saat mereka akan menikah...."

Marinka tampak sedih seperti memikirkan sesuatu, lalu ia mendongak sambil tersenyum kembali. "Kamu jangan cepat-cepat menikah ya, Nak. Temani dulu mamamu sampai ia bisa melepaskanmu. Seorang ibu paling sulit melepaskan anak perempuan saat menikah." Marinka menepuk-nepuk bahu Valeria.

Valeria hanya bisa menoleh menatapnya seakan tak percaya yang didengarnya. Ia tidak tahu harus berkata apa.

Semua juga melongo menatap Marinka, kecuali anaknya, Sean yang melihat ponsel dengan santai. Apa ini dagelan?

"Permisi, Nyonya, Tuan, ingin memesan sekarang?" selaan dari *butler* restoran membuat Marinka tersentak dan mempersilakan semua untuk duduk.

Kursi yang mereka pakai berbentuk lingkaran. Sean duduk di sebelah Marinka dan di sebelah Marinka ada Amelia. Dan Amelia tentu saja juga duduk di sebelah suaminya. Tinggal dua kursi yang tersisa.

Valeria mengamati pembagian tempat duduk tersebut. Pilihannya duduk di sebelah ayahnya atau Sean Martadinata. Kak Jean tidak mungkin mau duduk di sebelah Sean.

Berarti....

Valeria menelan ludah dengan susah payah. Ia menatap Sean yang sedang sibuk melihat menu. Sejak tadi ia menghindari menatap pria itu. Ia hanya tahu bahwa Sean memakai kemeja hitam dan jas abu-abu gelap tanpa dasi. Sean Martadinata memang tidak pernah memakai dasi sejak pertama mereka bertemu.

Sekarang ia bisa melihatnya dengan jelas. Pria yang pernah melakukan hal intim dengannya itu. Rambutnya yang ikal pendek selalu tertata dengan sempurna. Ia memiliki hidung yang bagus dan rahang yang tegas tanpa cambang yang tumbuh. Tampaknya ia bercukur setiap hari. Ia memang tidak setampan Kak Malik, tapi cukup enak dipandang kalau saja ia tidak terlalu menakutkan. Dan matanya yang tajam....

"Valeria, kamu tidak duduk?" Marinka membuyarkan lamunannya.

Sean otomatis menoleh. Mata yang sedingin es itu kini menatapnya.

"I-iya." Valeria menjawab gugup.

Sean berdiri dan menarik kursi di sebelahnya ke belakang memberikan tanda pada Valeria untuk duduk di sana. Valeria menoleh menatapnya takut. Mereka saling bertatapan tanpa suara. Akhirnya ia maju untuk menempati kursi itu.

Oh, Tuhan. Ia merasa bagaikan Marie Antoinette (seorang ratu dari Perancis yang

dihukum penggal) yang sedang melangkah ke pisau *guilotine*.

Namun sebelum sampai, tiba-tiba Kak Jean yang baru saja kembali dari toilet meraihnya duluan dan duduk di kursi yang disediakan Sean.

"Terima kasih, Sean." Jeanita tersenyum tanpa rasa bersalah.

Sean menatap Jeanita dengan aura siap membunuh.

"Ups! Maaf baru kembali dari toilet. Adikku tersayang ini selalu tidak mau makan kalau tidak ada kakaknya. Ayo duduk di sini, Dik!" Jeanita menepuk-nepuk bangku di sebelahnya yang bersebelahan dengan ayahnya juga.

Sean menarik kursi itu lagi untuk mempersilakannya duduk. Sedikit kasar karena kesal.

Valeria duduk dengan lega.

Sean membungkuk memajukan kursinya saat Valeria duduk. Valeria menunduk terdiam. Ia menyadari keberadaan Sean di belakangnya, aroma Sean mengingatkannya lagi pada kenangan hari itu. Wajahnya mulai memanas.

Sean melihat Valeria merona tersipu. "Terima kasih." Valeria bersuara sepelan semut tanpa menoleh padanya.

Sean kembali ke tempat duduknya, menyibukkan diri pada buku menu. Marinka melihat Jeanita duduk di sebelah Sean dan tersenyum gembira.

"Mereka pasangan yang serasi, kan?" Marinka mengguncang-guncang Amelia. Amelia hanya bisa mengernyit sambil tersenyum. Ia menoleh melihat suaminya, Andre ... yang sedang cemberut dan menatap penuh dendam pada Sean Martadinata.

Malam ini sungguh kacau.

Lima belas menit kemudian mereka sudah mulai makan makanan pembuka.

"Jadi, kapan pernikahannya akan dilangsungkan?" Andre Winata membuka pembicaraan saat menu utama mulai dihidangkan.

"Aku sudah mengusahakan secepatnya dan WO yang menanganinya mengatakan mereka bisa menyelesaikannya minggu ini. Jadi ditetapkan Rabu depan. Karena situasinya mendesak dan aku terlalu sibuk, *prewedding*-nya tidak kuadakan." Sean menjawab santai.

Itu berarti lima hari lagi.

Marinka sempat tersedak sedikit. "Anak zaman sekarang sungguh tidak sabar kalau sudah menyangkut pernikahan, bukan?" Ia melanjutkan makannya kembali.

Valeria mendesah lega dalam hati. Ia tidak dapat membayangkan jika harus melakukan adegan *prewed* dengan Sean.

"Kuharap kau tidak mengundang tamu yang banyak. Valeria tidak bisa berdiri terlalu lama dalam kondisinya sekarang." Andre melanjutkan.

"Aku hanya mengundang sedikit, sesuai

permintaannya. Buat apa juga pesta yang terlalu besar. Kita semua sudah tahu akhirnya," sahut Sean.

Semua keluarga Winata sontak menoleh Sean dengan jawabannya itu.

Kecuali Valeria.

Ia sudah tidak terkejut lagi. Memangnya siapa dirinya di mata Sean Martadinata? Tidak lebih dari wanita yang kebetulan mengandung anaknya. Mereka memang akan berpisah setelah anak itu lahir.

Marinka mengerutkan alisnya. Kenapa keadaan anak bungsunya malah dijadikan keberatan oleh Andre Winata? Jika memang anaknya itu kurang sehat, ia tentunya tinggal pulang saja beristirahat. Sungguh aneh. Topik yang tidak kreatif.

"Oh ya, Tuan Winata. Masalah tentang Nirwana Cargo juga akan kita selesaikan. Aku akan mendatangi kantormu besok. Apa pun yang kulakukan, kuharap kau tidak mempersulitnya."

"Dan yang lain? Tentang pasaran produk yang kauhancurkan?"

"Sudah kulakukan juga. Semua akan kembali pulih dalam beberapa hari ini."

Alis Marinka kembali berkerut lebih dalam. "Bisakah kita tidak membicarakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan acara kita hari ini?"

"Aku setuju memberikannya padamu kare-

na ia bersikeras." Andre melanjutkan kembali tanpa mempedulikan ucapan Marinka. "Kalau kau bisa mempertimbangkannya lagi, kau bisa menikahinya saja dan ia tetap tinggal bersama kami setelah menikah. Kami juga bisa merawatnya sebaik mungkin."

"Aku tidak akan memenuhi permintaan konyol semacam itu, jadi lupakanlah, Tuan Winata!" Suara Sean mulai meninggi. Ia menghentikan makannya dan matanya mulai menatap garang.

Marinka tersentak heran melihat kemarahan tidak jelas anaknya. Di sampingnya, Amelia juga menunjukkan wajah khawatir.

Valeria menenangkan dirinya. Tangannya yang memegang garpu dan pisau terlihat gemetar.

Oh. Tuhan! Ia akan hidup dengan pria ini?

Sean Martadinata benar-benar membuatnya takut. Keringat dingin mulai turun membasahi dahinya. Ia menunduk sambil memejamkan mata. Seandainya semua ini hanya mimpi, iya ... hanya mimpi. Ia akan terbangun dan semua sudah kembali seperti sediakala.

Ia merasa seseorang menggenggam tangannya dan membuatnya membuka mata. Ternyata Kak Jean. Valeria tersenyum lemah.

"Kalau begitu, kumohon...." Suara Andre terdengar pilu. "Perlakukan Valeria dengan baik di sana, jangan sakiti dia." Ia mulai

menangis. Amelia mengelus-elus pundaknya.

Seumur hidupnya, Valeria belum pernah melihat ayahnya menangis. "Papa...." Air matanya ingin tumpah melihat ayahnya menangis, tetapi ia menahannya agar ayahnya tidak mengetahui kesedihannya juga. "Papa, aku pasti baik-baik saja, Pa. Aku bisa menjaga diri."

"Aku memang bukan orang yang baik, tapi aku bukan psikopat, *Sir.*" Sean kembali melanjutkan makan dengan acuh tak acuh.

"Jika kau menyakitinya sehelai rambut saja, aku akan membunuhmu! Aku tak peduli apa yang akan terjadi. Aku akan membunuhmu, Sean Martadinata!" Andre melayangkan ancamannya sambil memukul meja. Semua terpekik ngeri.

Sean menatap tajam pada Andre yang menantangnya. Situasi berubah mencekam.

"Tunggu! Apa ada yang bisa menjelaskan padaku apa yang terjadi?" Marinka berdiri kesal dan menampakkan wajah serius. "Sebenarnya siapa yang akan dinikahi anakku?"

Semua terdiam.

"Saya, Tante. Sean akan menikahi saya." Suara Valeria terdengar jelas di tengah-tengah kesunyian mereka dan hiruk pikuk restoran yang tidak terlalu ramai.

"Apa kau sudah gila, Sean! Kau akan menikahi anak yang bahkan belum lulus

sekolah! Apa yang sebenarnya kaupikirkan? Di antara sekian ribu wanita yang kaukenal, apa kau tidak bisa memilih salah satu dari mereka? Kenapa harus anak di bawah umur?" Marinka mengomel di mobil dalam perjalanan pulang.

Sean membawa sopir, jadi ia tidak menyetir dan sekarang harus merelakan sebelah telinganya menjadi korban ocehan ibunya.

"Dia sudah delapan belas tahun lebih, Ma. Dia sudah melewati masa yang Mama bilang 'dibawah umur' itu." Sean bersedekap melipat tangannya.

"Dia tiga belas tahun di bawahmu dan bisa-bisanya kau berselera padanya. Dan lebih parahnya lagi, dia anak sahabatku, Amelia! Betapa malunya Mama mengetahui hal ini. Mama tidak setuju! Pokoknya Mama tidak merestui pernikahan ini. Ia terlalu muda untukmu!" Marinka membuka kipasnya.

"Terserah Mama, tapi aku tetap akan menikahinya. Ia mengandung anakku." Sean menjawab santai.

Marinka merasa seolah-olah dirinya baru saja ditabrak sebuah truk pengangkut batu kali.

"Sean Martadinata!!!" Marinka berteriak histeris.

Sean memakai *headset*-nya sambil menyalakan musik.

9

Pernikahan

Matahari pagi itu bersinar cerah.

Lebih tepatnya, panas ... dengan suhu kira-kira mencapai 34 derajat Celcius. Untunglah AC dalam gedung bisa mencukupi untuk memberikan hawa sejuk bagi semua orang.

Sean memberikan instruksi kepada direksinya di kantor melalui ponsel. Ia melepas dasinya dengan kesal dan meremas rambutnya. Sesekali ia membentak sambil berjalan mondar mandir. Pendeta yang berdiri di depannya berdeham, tapi Sean tidak mempedulikannya. Tamu-tamu yang duduk mulai ramai berbisik-bisik. Budi yang berdiri di sebelahnya menjadi pengiring pengantin merasa sangat malu.

Iya ... ini pernikahan temannya dekatnya

itu, dan Sean bertingkah seolah-olah ini hanya acara kumpul-kumpul biasa. Ia benar-benar merasa sial menjadi manusia di muka bumi ini yang terpilih sebagai pengiring pengantin Sean Martadinata.

Sean sebenarnya merasa frustrasi. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang dan gadis bernama Valeria Winata belum juga menunjukkan dirinya. Seharusnya acara ini sudah dimulai. Apa ia dan keluarganya kabur? Terkutuklah jika itu benar-benar terjadi. Sean akan memburu mereka hingga ke ujung dunia dan akan melakukan tindakan paling anarkis....

Pikirannya terhenti oleh suara musik orkestra yang tiba-tiba berkumandang. Ia melihat Valeria berlari memasuki ruangan diikuti keluarganya yang mengejarnya cemas. Valeria melihat ke kanan kirinya lalu berhenti memperbaiki bunganya dan melanjutkan berjalan dengan anggun. Semua tamu berhenti berbisik-bisik dan terkesima melihat pengantin wanita.

Ia berjalan menaiki dua anak tangga lalu berhenti di sebelah Sean. Matanya memandang lurus ke depan, tanpa menoleh ke Sean. Sean terpana sejenak menatapnya. Valeria begitu cantik dalam balutan gaun pengantin itu. Gaun itu dimulai dari dada dan turun membungkus tubuhnya yang masih ramping lalu agak mengembang di bagian pinggang tapi tidak terlalu mengembang dan

turun memanjang hingga menutupi kakinya diikuti ekor gaun yang tidak terlalu panjang. Rambutnya disanggul ke atas dan otomatis memperlihatkan lehernya yang begitu indah. Dari samping, bulu matanya yang dihiasi maskara terlihat begitu....

"Pak.... Pak...." Suara samar di ponselnya menyadarkannya. Ia belum memutus sambungan teleponnya.

Sementara Budi yang ada di sebelah Sean bereaksi lebih hebat setelah melihat pengantin sahabatnya. Mulutnya menganga. Hampir saja ia menjatuhkan cincin ke lantai panggung. Ia ... benar-benar telah melihat bidadari dari kahyangan!

Sean Martadinata putus dengan tunangannya dan mendapatkan gadis secantik ini? Kenapa temannya si bajingan terkutuk itu begitu beruntung?!

Selesai upacara, Sean tidak menyapa tamu dan langsung menyeret Valeria memasuki mobil yang sudah menunggu di depan gedung.

Valeria belum sempat berpamitan dengan keluarganya, tapi Sean sudah menyambarnya lebih dulu tadi. Ia juga mendengar ibu Sean, Marinka memanggil mereka. Valeria menoleh mencari asal suara tersebut, namun ia tidak bisa berhenti karena ditarik Sean.

Ada apa sebenarnya dengan orang ini?!

Sean membukakan pintu mobil limo

untuknya. Valeria menatapnya kesal. "Aku bisa masuk sendiri, terima kasih!"

"Terserah!" Ia memutari mobil dengan kesal dan masuk ke pintu di sisi yang berlawanan. Sean masuk dan menghempaskan tubuhnya di kursi. Ia melirik ke sebelahnya dan melihat Valeria memasuki mobil dengan susah payah. Setelah duduk, ia masih harus menarik ekor gaunnya yang kelihatannya berat. Gadis itu terlihat kewalahan.

Sean membungkuk hendak membantunya tapi bentakan Valeria membuatnya terhenti. "Aku bisa sendiri!"

Sean tidak percaya dengan yang didengarnya. Valeria mulai menunjukkan taringnya? Baiklah! Biar saja anak penuh harga diri ini melakukannya sendiri. Sean menontonnya.

Sedikit lagi, Valeria berhasil memasukkan gaun itu ke mobil. Tiba-tiba, karena terlalu mengerahkan segenap tenaga untuk menariknya, ia terjungkal ke belakang dan menabrak Sean. Punggungnya mendarat di dada Sean dan rambutnya membentur dagunya.

Oh, ini benar-benar kacau! Ia bersentuhan dengan Sean Martadinata! Ia sangat ketakutan hingga tak bisa bergerak. Pelan-pelan Valeria menengadah menatap Sean. Sean terlihat kaku. Tiba-tiba, ia mendorong Valeria kembali ke tempat duduknya.

Sean terkejut Valeria tiba-tiba jatuh di tubuhnya. Ia dapat merasakan sedikit kelembutan tubuh Valeria dan itu sudah cukup untuk membuat bagian bawah tubuhnya mulai bereaksi. Dan mata Valeria yang besar tiba-tiba menoleh menatapnya. Sial!! Ia hampir tidak bisa menahan diri. Cepat-cepat ia mendorong gadis itu.

"Jangan...Pernah...Lakukan...itu...Lagi!" Sean mendesis sambil menatapnya dingin. Lalu memalingkan wajahnya. Kelihatan seperti menahan sesuatu.

Ia menyalahkan dirinya?! Valeria tidak percaya ini! Meskipun takut ia tidak terima diperlakukan seperti ini.

"Ini semua gara-gara dirimu!" Ia protes sambil menutup pintu mobil dengan susah payah.

Sean menoleh. "Aku?"

Valeria mundur ketakutan. Ia berusaha duduk di jarak terjauh yang bisa digapai dari posisi Sean Martadinata. Mobil mulai bergerak maju.

"Aku tidak pernah memesan gaun sialan ini! Aku memesan gaun sederhana yang bisa membuatku lebih mudah untuk bergerak. Memakainya saja membuatku menghabiskan waktu berjam-jam dan seharian ini aku merasa bagaikan menggotong dua karung beras!" Valeria memprotes sambil terengah-engah. Pipinya merekah merah. Sean memalingkan

wajahnya cepat-cepat.

Sean teringat ia memang mengubah beberapa pesanan pilihan pengantinnya itu. Saat mengecek tagihan WO, ia mendapati Valeria telah memesan gaun paling sederhana dan termurah di antara semua gaun yang ada. Bukan hanya gaun, tapi semua mulai dari cincin, buket bunga, sepatu, dan lainnya. Sean memang merevisinya. Ia tersenyum geli.

Valeria mengerutkan alis.

"Kau pengantin keluarga Martadinata. Aku akan malu jika orang-orang sampai mengetahui bahwa diriku membelikan pengantinku sendiri barang-barang murah dan sederhana."

Valeria merasa kesal mendengar alasan Sean. "Kate Middleton saja menikah dengan gaun sederhana dan dunia masih tetap mengakui William sebagai Pangeran!" Valeria membalas. "Kau hanya terlalu berlebihan."

Sean diam saja. Ia menatap keluar jendela.

Suasana hening seketika. Valeria makin tersiksa. Ia memilin jari manisnya yang berhiaskan cincin kawin. Tadi Sean menyematkannya dengan setengah hati dan menciumnya juga dengan cepat. Bahkan bibir mereka hampir tidak bersentuhan. Ia sempat khawatir Sean akan menciumnya seperti saat mereka bertemu pertama kali. Bayangan itu membuatnya merona.

Sepertinya Sean Martadinata sekarang tidak terlalu tertarik padanya. Valeria maklum

dengan semua itu karena Sean sebenarnya tidak ingin menikah dengannya, namun terpaksa menikahinya karena bayi yang dikandungnya. Lagipula saat melakukannya, pria itu juga sedang mabuk dan kelihatannya sekarang baru tersadar siapa gadis yang ditidurinya.

Valeria seharusnya merasa lega dengan semua itu. Tapi, Sean pasti membencinya sekarang dan ia harus hidup bersama orang yang membencinya itu hingga sembilan bulan ke depan.

Mungkin ia akan berusaha membuat Sean bisa bersahabat dengannya. Di sekolah, hampir semua orang mau menjadi sahabatnya. Mulai dari para murid, guru, hingga tukang kebun sekolah dan pedagang cimol. Ia anak yang baik dan menyenangkan. Iya! Dia harus bersahabat dengan Sean Martadinata untuk kelangsungan kehidupan mereka yang lebih baik. Valeria merasa mendapat pencerahan. Tapi ... bagaimana caranya?

"Kau tidak usah mengikuti resepsi, jadi kita langsung menuju rumah." Sean tiba-tiba bersuara. "Aku akan membuatkan alasan untuk ketidakhadiranmu. Acara itu akan membuatmu lelah."

Valeria terpana. Ia menoleh Sean yang berbicara sambil menatap jendela tanpa menolehnya. Sean mengkhawatirkannya! Mungkin Sean tidak sejahat yang dipikirkan orang-orang....

"Aku tidak ingin terjadi apa-apa dengan bayiku yang kaukandung itu." Sean menambahkan.

Valeria meralat semua yang ia pikirkan tadi. Sean Martadinata benar-benar tidak berperasaan, egois, kasar, kurang ajar, sombong, dan semaunya. Ia merasa rugi sempat memikirkan Sean sebagai sosok yang mulia tadi meski hanya sedetik.

"Kau memiliki rumah?" Valeria bertanya. Dari cerita Kak Jean, ia mengetahui Sean tinggal di apartemen dan hotel.

"Rumah itu tidak pernah kutempati sendiri karena terlalu besar. Mama tidak mau tinggal di kota dan kurasa tinggal di apartemen tidak baik untuk wanita hamil sepertimu, jadi aku membuka rumah kembali." Sean menjawab tanpa menatapnya juga.

Valeria menatap rumah megah bagaikan istana yang kini menjulang di depannya. Ini rumah Keluarga Martadinata? Pantas saja Sean tidak mau tinggal di sini.

"Rumah ini kubeli setelah Ayah meninggal dan rumah keluargaku kujual." Sean berbasa-basi.

Bisa-bisanya Sean menjual rumah keluarganya. Bagi Valeria, kenangan bersama keluarga adalah hal yang menakjubkan.

Papanya pernah mengalami krisis sekitar sepuluh tahun yang lalu dan berencana menjual

rumah mereka. Saat itu Valeria dan Felix yang masih kecil menangis meraung-raung. Mereka terlalu menyayangi rumah itu. Untunglah tiba-tiba ayahnya mengalami kemajuan dan tidak jadi menjualnya. Bahkan kekayaan mereka bertambah berkali-kali lipat sejak saat itu.

Valeria mengikuti Sean memasuki ruangan.

"Semua kamar tidur ada di lantai dua. Kau tinggal bertanya pada Pak Dira dan istrinya ini." Sean menunjuk seseorang yang bertampang kaku dan sopan. Sepertinya ia pengurus di rumah ini. "Aku harus kembali ke resepsi. Mama sudah meneleponku puluhan kali." Sean berlalu keluar rumah meninggalkannya.

Valeria mendesah lega. Ia merasa bisa bernapas kembali.

"Nyonya, silakan saya antar Anda ke kamar Pak Sean." Pak Dira tersenyum. Tangannya mempersilakan Valeria naik tangga.

Kamar Sean?

Valeria menimang-nimang. Apakah ia harus tidur bersama Sean? Bagaimana kalau Sean tidak suka akan hal itu? Sean sepertinya tipe manusia yang tidak suka jika orang lain mengetahui urusan pribadinya, jadi kamar tidurnya pasti tempat yang sangat privasi baginya. Valeria tidak bisa membayangkan Sean mendapatinya tidur di kamarnya dan mengusirnya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi! Kenapa Sean tadi tidak menjelaskan di mana ia harus tidur? Valeria menggeleng pelan.

Pak Dira dan istrinya merasa bingung melihat tingkah nyonya baru mereka.

"Nyonya...."

Valeria menoleh. Ia sebenarnya merasa risih dipanggil 'nyonya'. "Tolong antarkan saya ke kamar yang lain saja. Jangan kamarnya."

Pukul satu pagi, Sean pulang dari resepsi bersama ibundanya. Marinka menggerutu tentang banyaknya tamu yang datang. Sean juga sebenarnya sempat tidak percaya. Ia hanya mengundang beberapa ratus teman dekat dan kolega, tetapi undangan yang datang mencapai sepuluh kali lipat. Ia mengamati bahwa setiap orang yang ia undang sepertinya memboyong semua anggota keluarga, mulai dari buyut hingga cicit. Kenapa tidak membawa satu kampung sekalian?

Salahnya sendiri ia tidak membatasi undangan. Untunglah dirinya sudah mempersiapkan segalanya, mulai dari tempat hingga makanan untuk mengantisipasi hal semacam ini.

Mamanya menaiki tangga dan berlalu menuju kamarnya.

Sean melepas jasnya dan memasuki kamar juga. Ia menatap tempat tidurnya. Gadis itu tidak ada. Ia mengamati sekeliling dengan gontai. Tidak ada tanda-tanda keberadaan gadis itu di kamarnya.

"Pak Sean ingin mandi sekarang?" Pak Dira

yang kelihatan setengah mengantuk bertanya. Pak Dira adalah salah satu pelayan Marinka yang dipindahkan kemari.

"Di mana dia?" Sean bertanya.

Pak Dira berkerut terlihat berpikir. "Kalau maksudnya nyonya muda, ia tadi masuk ke kamar sebelah dan baru saja tidur, Pak."

Sean tak percaya yang didengarnya. Valeria tidak mau tidur di kamarnya!?

Ia membanting jasnya ke tempat tidur hingga membuat pembantunya sedikit terkejut. Sean terduduk di kasur dan meremas rambutnya. Ingin rasanya ia mendobrak pintu kamar yang dimaksud dan menyeret gadis itu tanpa ampun kemari. Tapi rasa lelah dan mengantuk lebih menuntut didahulukan dibanding kemarahannya itu, lagipula Valeria juga pasti sudah tidur. "Aku mau langsung tidur. Kau boleh kembali." Sean menjawab.

Pak Dira keluar dan menutup pintu kamar Sean. Sean tertidur dengan segera saat tubuhnya mencapai kasur.

Keesokan paginya, Sean terbangun dan langsung mandi. Ia mengenakan kaus seadanya dan keluar dari kamarnya. Ia langsung membuka kamar sebelah untuk menemui Valeria dan segera melampiaskan kekesalannya. Ruang tidur itu kosong, tetapi tempat tidurnya sedikit acak-acakan. Jadi benar gadis itu tidur di sana. Beberapa boks kardus

berisi buku-buku pelajaran terlihat terbuka. Rupanya barang-barang Valeria sudah dikirim kemari. Mungkin kemarin sore.

Sean turun untuk sarapan. Ia hanya menemukan ibunya yang duduk sendirian di meja makan dan kelihatannya sudah hampir selesai sarapan.

“Di mana Valeria?” Sean bertanya.

“Dia sudah berangkat sekolah. Jangan khawatir, ia sudah sarapan cukup banyak. Ia anak yang manis dan penurut juga,” sahut Marinka.

Sean melirik jam dinding

“Ini baru pukul lima pagi! Apa yang dilakukannya sepagi ini di sekolah? Menyiram kebun?!”

“Sean! Kau jangan seskeptis itu terhadap Valeria. Meski ia istrimu, tapi kau harus ingat ia masih sekolah. Kita tidak tahu apa saja peraturan sekolah untuk pelajar zaman sekarang.” Ibunya kembali mengoleskan selai di roti.

Sean hendak berbalik ke kamarnya dengan kesal.

“Mama akan pulang sore ini, kuharap kau baik-baik saja dengan Valeria selama Mama tidak ada.”

Marinka tinggal di Sentul, agak dekat dengan JICC. Mamanya memang lebih menyukai tinggal di daerah yang sejuk.

“Jangan terlalu sore, Ma, ingat macet. Perlu

kuantar?" Sean menawarkan.

"Tidak usah. Kau uruslah pekerjaanmu di kantor."

"Kemarin libur ke mana lo, Val?"

Valeria tersedak jus mendengar pertanyaan temannya. "Aku ... anu ... Kak Jean kemarin tunangan sama pacarnya jadi aku terpaksa libur." Valeria berbohong.

Untuk ke depannya, ia mungkin akan lebih sering berbohong. Jangan sampai teman-temannya tahu bahwa ia sudah menikah!

"Hah? Sama cowok keren yang tampangnya mirip ama bintang film Turki itu, ya?" Gwen langsung antusias. "Ya ampun, dia keren banget, Val! Pas lo liatin fotonya di *handphone*, gue langsung jatuh cinta pada pandangan pertama! Entar kalo semisalnya dia putus ama kakak lo, kabarin gue, ya."

Yang benar saja? Kak Jean bisa membunuhnya kalau ia mengikuti keinginan Gwen.

"Kamu selera sama cowok lebih tua, Gwen?" Dinda yang juga temen sekelas mereka ikut menimpali.

"Yang ini beda, Din," sahut Gwen. "Val! Liatin lagi gih fotonya! Lagian dia umurnya meski udah dua puluh enam, tapi kelihatan muda, kok. Keren kan?"

Dinda melihat dengan antusias. Diikuti teman-temannya yang lain.

"Iya lho, mirip Zayn Malik"

"Nggak ah, jauh! Ini mah lebih mirip yang main Cinta Musim Duren itu." Teman-temannya mulai membandingkan.

"Valeria...." Sesosok tubuh mendekati mereka. Ternyata Fabian, pacarnya.

"Cieeee!" Teman-temannya mulai gaduh bersorak

Valeria merasa *shock*. Ya ampun! Fabian! Ia hampir lupa dengan pacarnya itu. Gara-gara permasalahan yang dihadapinya, ia sampai lupa bahwa ia memiliki pacar. Bagaimana ini?

Mereka berbicara berdua di samping aula di belakang sekolah yang agak sepi.

"Udah lama kamu nggak buka *message*-ku di LINE, BBM, sama yang lain. *Handphone*-mu nggak hilang kan?" Wajah Fabian terlihat tak enak menanyakannya.

Valeria membeku. "Eng.... Nggak, Bian. Aku agak sibuk akhir-akhir ini, soalnya kakakku mau nikah. Itu aja, jadi nggak ada waktu ngebuka *handphone*." Valeria akhirnya sanggup mengeluarkan suara.

Fabian menampakkan wajah lega. Ia mengelus dada. "Kupikir kau sudah memutuskanku secara sepihak, nih." Fabian tersenyum.

Valeria mengerang dalam hati. Ia memang harus memutuskan Fabian, tapi bagaimana cara menyampaikannya tanpa menyakiti perasaannya? Apa yang harus ia katakan?

Apa alasannya? Memikirkan semua itu membuatnya pusing. Atau ia akan menunggu sampai lulus dan perlahan-lahan menghilang dari hidup Fabian Rizaldi?

"Kau sudah memutuskan ingin masuk universitas mana?" Fabian bertanya lagi.

"Belum, sih. Aku belum punya gambaran tentang ingin jadi apa, tapi kayaknya aku bakal milih jurusan Biologi." Valeria menyahut.

"Kebetulan banget, Val. Kamu daftar di universitas ini aja." Fabian mengeluarkan selebaran berisi syarat-syarat masuk sebuah perguruan tinggi yang namanya cukup kondang. "Aku sudah nyari-nyari info di semua universitas yang ingin kumasuki. Yang ini ada jurusan Biologi dan jurusan Teknologi Informasi dalam satu kampus. Kita bisa kuliah bareng nanti. Itu kalau kamu memilih kuliah di dalam negeri, sih." Fabian menjelaskan dengan antusias.

Valeria makin panik. "Tapi aku nggak yakin bisa diterima di sana, Bian."

"Kenapa? Kamu kan nggak bodoh-bodoh amat, Val. Eh, *sorry*." Fabian bergurau. "Maksudnya, di kelas juga kamu masih termasuk sepuluh besar. Aku yakin seratus persen kamu bisa keterima di sini."

Valeria terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Ak-aku...."

Fabian menghela napas. Ia meraih tangan Valeria dan menggenggamnya. "Maaf ya, Val.

Mungkin aku yang terlalu antusias dengan semua ini. Aku cuma nggak ingin hubungan kita berakhir setelah lulus nanti." Fabian tersenyum. Valeria terpana memandangnya. "Aku terlalu kekanak-kanakan," tambah Fabian.

Ya Tuhan. Kenapa Fabian begitu baik? Seandainya ia lebih rese sedikit, Valeria dengan senang hati akan memutuskannya saat ini juga.

"Val.... Aku...."

Fabian mendekatkan kepalanya. Ia akan mencium Valeria.

"Tidak!" Valeria tersentak dan mendorong Fabian.

Ia mendorong Fabian! Ya ampun, ia tidak sengaja melakukannya. Ia benar-benar refleks mendorong Fabian tadi. Sebelumnya ia tidak pernah seperti ini. Entah apa yang dipikirkannya, tetapi ia merasa sangat berdosa jika sampai berciuman dengan orang lain selain dengan....

Tidak! Ini semua gara-gara Sean Martadinata sialan itu!

Valeria menaikkan wajahnya, memandang Fabian. Fabian menatapnya malu dan kebingungan.

"Fabian...." Valeria hendak meraihnya.

"Nggak apa-apa. Aku yang minta maaf, Val. Mungkin aku terlalu tergesa-gesa dan bikin kamu kaget tadi." Fabian tersenyum kembali.

Demi Tuhan! Kenapa Fabian tidak marah saja!? Itu akan lebih membuat Valeria merasa lega.

Bel masuk kelas berbunyi membuyarkan ketegangan di antara mereka.

"Ayo, masuk kelas kalo gitu." Fabian mengulurkan tangannya.

Valeria menatapnya sejenak lalu menyambutnya. "Ayo."

Sean pulang terlambat lagi malam itu. Sudah tiga hari ini ada pekerjaan yang harus dikerjakan secepatnya dan semua direksinya ikut lembur. Pernikahannya kemarin memang membuat pekerjaan kantornya makin menumpuk. Saat semua direksi sudah pulang, ia masih harus mengecek lagi pekerjaan mereka satu persatu. Otomatis ia pulang lebih malam lagi. Sean menatap ponsel dan melihat waktu menunjukkan pukul satu pagi.

"Apa dia sudah tidur?" Sean bertanya.

Pak Dira yang sejak tadi ada di sebelahnya mengerutkan kening lagi. "Kalau maksud Anda nyonya muda, iya, dia sudah masuk kamar jam sebelas tadi, Pak. Dia sempat menunggu Anda dan akhirnya masuk kamar."

"Kamar yang kemarin lagi?"

"Iya, Pak." Pak Dira agak heran dengan hubungan antara majikan dan istrinya itu.

Ternyata gadis itu tetap berkutat di kamar yang ia pilih. Mungkin untuk seterusnya.

Sean menahan dirinya agar tetap sabar. Salahnya memang selalu pulang malam. Tapi yang membuatnya dongkol adalah di pagi hari saat ia mencari Valeria, gadis itu selalu sudah berangkat sekolah.

"Hari ini juga nyonya mengajak pembantunya dari rumah kemari, Pak."

Sean menoleh "Untuk apa ia membawanya? Di sini kita sudah memiliki lebih dari sepuluh pengurus rumah kan?"

"Katanya, ayahnya yang menyuruh. Hanya untuk melihat keadaan anaknya."

Andre Winata. Sean mengepalkan tangannya. Orang tua itu benar-benar masih tidak percaya padanya.

Sean akhirnya tertidur lagi dengan perasaan kesal malam itu....

Dan lebih kesal lagi saat ia terbangun di pagi hari dan menemukan Valeria sudah berangkat sekolah.

"Bik Sani, jangan nonton konser dangdut melulu, dong! Bantuin Vally buat tugas napa!" Valeria melempar remasan kertas pada Bik Sani. Ia paling suka mengganggu pembantunya itu kalau sudah asyik nonton konser dangdut.

"Aduh, Non! Jangan ganggu napa! Ini favorit Bibik sedang nongol, nih." Bik Sani bersungut-sungut. Valeria terkikik jahil sambil menopangkan dagu di meja.

Valeria merasa bahagia. Ini sudah hari

kelima ia berada di rumah ini dan segalanya berjalan damai. Sean Martadinata tidak pernah mendatanginya. Tampaknya ia tidak keberatan Valeria tidur di kamar terpisah. Valeria merasa lega telah memilih kamar yang berbeda.

Apalagi ditambah kedatangan Bik Sani yang katanya menginap selama tiga hari ini untuk menemaninya. Bik Sani datang dua hari yang lalu beserta baju-bajunya juga. Papanya yang menyuruh karena khawatir Valeria kesepian. Yah, meskipun kamarnya jadi bertema musik dangdut setiap malam.

Kamar yang dipilihnya juga menyenangkan. Kamar ini luas dan bernuansa warna biru. Saat pertama kali memasukinya, ruangan ini sudah berisi tempat tidur, lemari, dan meja kerja. Saat ditambah dengan barang-barangnya, Valeria serasa berada di rumahnya sendiri.

Tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah Sean Martadinata dengan wajah yang bisa dibilang jauh dari senang.

Bik Sani terkejut dan mengucapkan beberapa kata latahnya. Valeria terlonjak dari meja belajarnya dan menjauh ke sudut dinding. Apa yang ia lakukan? Ia refleks melakukan hal itu. Sean benar-benar menakutkan.

Sean mengerutkan kening melihat televisi. Bik Sani cepat-cepat mencari *remote* dan mematikannya. Suasana menjadi hening.

Sean menoleh kepada Valeria yang sedang berdiri di sudut kamar. Gadis itu ketakutan.

Biar saja! Sean menikmati pemandangan ketakutan Valeria. Biar gadis itu tidak meremehkannya lagi. Tapi Valeria begitu menarik dengan pakaian santainya. Ia hanya mengenakan kaus longgar dan celana *hot pants* yang menampakkan kaki jenjangnya. Rambutnya dijepit seadanya di kepala sehingga beberapa helai terjatuh di dekat telinganya dan itu terlihat sangat menarik.

"Apa maksud semua ini?" Sean bertanya sambil mendekatinya pelan.

Valeria mulai panik. Ia ingin melarikan diri. Seandainya ia mempunyai kemampuan memanjat tembok seperti Spiderman.

Kenapa Sean baru muncul sekarang? Dan terlihat begitu marah. Ia sepertinya baru pulang dari kantornya karena ia masih memakai kemeja putih bergaris dan celana panjang.

"A-apa maksudmu?" Valeria mencicit.

"Kenapa kau tidur di kamar ini?"

Valeria makin merayap ke sudut dinding. Tangannya meraba-raba sambil terus menatap ketakutan pada Sean yang mendekat. Ia menemukan gorden dan menyembunyikan setengah badannya di sana. Jadi, Sean hanya bisa melihat pinggang dan kakinya.

"Kau menikahiku karena terpaksa, bukan? Apa kau akan senang jika seseorang yang tidak kau suka tidur di kamarmu? Berseliweran tiap hari di kamarmu?" Valeria balik bertanya setengah berteriak sambil memeluk gorden

seakan-akan gorden itu bisa melindunginya.
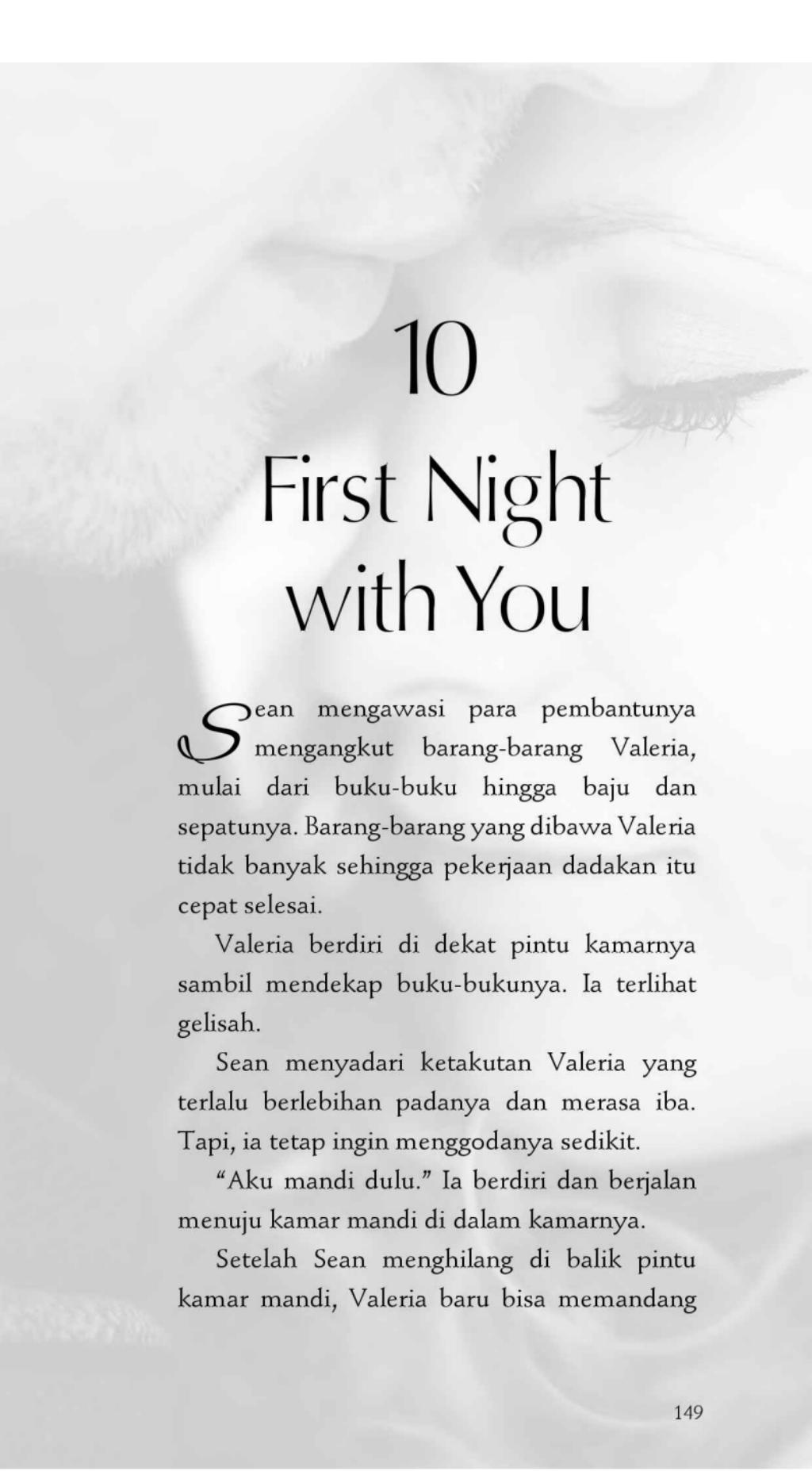
Sean berhenti dan memejamkan mata. Ia sebenarnya merasa geli mengamati tingkah lucu Valeria, namun ia tetap menjaga ekspresinya. "Pindahkan semua barang-barangmu ke kamarku dan mulai sekarang kau tidur di sana. Kau tidak perlu peduli dengan apa yang kusuka dan apa yang tidak kusuka. Mengerti?" Setelah mengatakan hal tersebut, ia berbalik keluar kamar.

Valeria mengawasi kepergiannya dengan cemas sambil tetap mendekap gorden.

"Bik, gimana nih?!" Valeria meringis

"Nggak tahu, Non! Kok malah nanya Bibik, sih? Bibik juga takut!"

10

First Night with You

Sean mengawasi para pembantunya mengangkut barang-barang Valeria, mulai dari buku-buku hingga baju dan sepatunya. Barang-barang yang dibawa Valeria tidak banyak sehingga pekerjaan dadakan itu cepat selesai.

Valeria berdiri di dekat pintu kamarnya sambil mendekap buku-bukunya. Ia terlihat gelisah.

Sean menyadari ketakutan Valeria yang terlalu berlebihan padanya dan merasa iba. Tapi, ia tetap ingin menggodanya sedikit.

"Aku mandi dulu." Ia berdiri dan berjalan menuju kamar mandi di dalam kamarnya.

Setelah Sean menghilang di balik pintu kamar mandi, Valeria baru bisa memandang

sekeliling kamar tersebut. Kamar Sean begitu luas, hampir tiga kali lipat kamarnya di rumah. Nuansanya berwarna putih, hitam, dan abu-abu.

Di ruangan itu tidak ada dekorasi atau pajangan apa pun, kecuali sebuah LED TV berukuran 90 inchi. Di depan televisi terdapat padanan sofa berwarna hitam beserta meja. Di sudut dekat jendela terdapat sebuah meja kerja berwarna putih dan dilengkapi lampu baca. Dan di sebelahnya terdapat tempat tidur besar berwarna dasar hitam dengan sprei putih yang dihiasi meja kecil dengan lampu tidur di kanan kirinya. Melihat tempat tidur itu membuat Valeria membayangkan yang tidak-tidak.

Ya ampun! Ini semua tidak benar! Ia tidak mungkin berpikir tentang hal itu!

Valeria menaruh bukunya sembarangan dan mulai panik sendiri. Ia membentur-benturkan kepalanya ke dinding kamar dengan pelan.

Tenangkan dirimu, Valeria. Tenangkan dirimu....

Ia mulai tenang dan menoleh. Pasti tingkah anehnya tadi jadi tontonan para pembantu. Tapi sungguh, ia tidak bisa mengendalikan diri. Ketakutan ini terlalu nyata. Ia sudah menjadi istri Sean Martadinata, dan Sean berhak melakukan apa pun padanya.

Tapi bisa jadi juga tidak. Sejak pertemuan mereka di restoran, Sean Martadinata tidak

menunjukkan ketertarikan lagi padanya. Mungkin dulu Sean hanya iseng atau kebanyakan minum. Seseorang seperti Sean Martadinata tidak mungkin tertarik pada anak kecil sepertinya.

Lima belas menit kemudian, Sean keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya ke bawah. Hanya mengenakan handuk?! Valeria terbelalak. Ia hampir saja pingsan! Untung ia berada dekat dinding sehingga bisa bertumpu di sana. Wajahnya pastilah sudah semerah kepiting rebus.

Dasar makhluk tidak tahu malu!

Sean dengan cueknya berjalan kesana kemari di hadapan para pembantu yang rata-rata adalah wanita. Pembantunya beberapa ada juga yang malu dan beberapa terang-terangan menatap tubuh majikannya. Valeria tidak menampik bahwa Sean memiliki tubuh yang bagus. Setidaknya itulah pendapat majalah yang biasa dibacanya. Jadi ini bukan pendapatnya, oke?! Bukan pendapatnya!

Sean membuka lemari pakaiannya dan mengambil pakaian. Ia mulai melepas handuknya. Valeria langsung membalikkan badannya ke dinding. Biar saja Sean Martadinata melakukan aksi telanjang sendiri. Valeria tidak sudi melihatnya!

"Non.... Bang Sean make celana kok di balik handuknya." Bik Sani berbisik di sebelahnya.

Bik Sani ternyata juga doyan mengamati daun muda. Valeria menggertakkan gigi. Valeria berbalik dongkol dan mendapati Sean sudah memakai kaus santai dan celana. Ia melirik Valeria dan tersenyum geli melihat tingkahnya. Sean sengaja mengerjainya! Sial! Suatu saat ia akan membalas semua ini!

"Sudah semua, Pak Sean." Pak Dira melapor setelah barang-barang Valeria selesai dipindahkan.

"Oke, kalian semua boleh pergi." Sean memberikan perintah. Semua pengurus rumahnya termasuk Pak Dira berbondong-bondong keluar dari kamarnya.

"Termasuk kau, Nyonya." Sean menatap Bik Sani sambil bersedekap. Ia sengaja memanggil pembantu Valeria tersebut dengan sebutan tadi sebagai sindiran. "Mau ikut tidur di sini juga?" Sean menaikkan sebelah alisnya.

Bik Sani tersadar. "Nggak, Tuan. Makasih." Ia menoleh pada Valeria. "Non, baik-baik ya," pamitnya.

Valeria meringis. Bik Sani lalu keluar dari kamar tergopoh-gopoh.

"Siapa dia? *Babysitter*-mu?" Sean bertanya.

Valeria mengerjap-ngerjap. "Ia cuma menginap sampai hari ini."

"Bagaimanapun kita sekarang sudah suami-istri, Valeria. Biasakanlah dirimu di kamar ini mulai sekarang."

"Omong-omong, untuk apa aku membia-

sakan diri jika kita tidak akan hidup bersama untuk seterusnya?"

Sean terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Selama anakku itu masih kaukandung, aku harus selalu mengawasimu agar tidak melakukan kecerobohan. Akan lebih baik jika kau ada di dekatku sampai ia lahir. Jadi ini semua hanya karena anakku! Mengerti? Hanya anakku yang kukhawatirkan!" Sean menjawab tegas.

"Iya! Iya! Aku mengerti, Tuan Martadinata!" Valeria menjawab dongkol.

Jadi semua hanya karena itu? Dipikirnya dirinya tidak becus menjaga kandungannya? Orang ini benar-benar menyebalkan. Ia baru tahu sekarang.

"Pakaian macam apa itu?"

Sean tiba-tiba ada di sampingnya di kamar mandi. Sean tadi meninggalkannya sebentar untuk makan malam dan Valeria mengambil kesempatan emas itu untuk berganti pakaian.

Valeria terlonjak kaget. "Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dulu?!" Ia setengah berteriak karena kesal.

"Ini kamarku." Sean melewatinya seakan tidak terjadi apa-apa dan mengambil sikat gigi elektriknya beserta pasta gigi yang berada di dalam rak kabinet.

"Ini baju tidur, jika kau tidak pernah melihat yang seperti ini." Valeria memperlihatkan

piyama berlengan panjang dan bercelana panjang juga dengan motif *strawberry shortcake* yang terkancing hingga leher.

Sean menaikkan sebelah alisnya mengamati. "Benar, aku baru tahu ... karena biasanya wanita yang tidur bersamaku tidak memakai pakaian." Sean menjawab santai tanpa mempedulikan Valeria yang ternganga. "Kau bisa menderita sesak napas jika terus-terusan memakai baju seperti itu."

"Selama ini aku memakainya dan baik-baik saja. Terima kasih!" Valeria menggertakkan gigi.

"Kau tidak memakai bra, bukan?" Sean bertanya santai sambil mengoleskan pasta gigi.

Valeria menatapnya tak percaya. Sean menanyakan dirinya memakai bra atau tidak? "Aku akan melepaskannya, tapi tidak dengan adanya kau di sini, Sean!" Valeria menatap galak. Setidaknya sedikit menyeramkan.

Sean tersenyum geli. "Dari yang kubaca, itu tidak baik untuk kesehatan. Ya sudah lepaskan sana dan cepatlah tidur." Sean berlalu dan menyikat giginya di wastafel depan.

Valeria tidak percaya ini! Sean semalaman ini menampakkan senyum padanya. Apa ia berhalusinasi?

Ia menggeleng-gelengkan kepala. Ia pasti memang hanya berhalusinasi!

Dan Sean menyuruhnya cepat-cepat? Hmmm....

Valeria mengambil sikat giginya dan mulai melakukan kegiatan bersih-bersih dengan kecepatan keong. Syukur-syukur saat ia selesai, Sean sudah tidur.

Dan tentu saja doanya selalu tidak terkabulkan. Sean masih terjaga dan menatapnya menaiki tempat tidur dengan canggung.

"Mendekatlah, Valeria! Kau bisa terjatuh jika tidur di pinggir tempat tidur seperti itu!" Sean mulai terlihat kesal. "Ingat! kau mengandung anakku! Anakku!"

Valeria mengibaskan penutup kasur dengan kesal dan mendekat ke tengah tempat tidur. "Sudah cukup?!"

Sean kembali tersenyum dan menutup buku yang ia baca. "Begitu lebih baik"

Mereka serempak merebahkan diri ke kasur. Valeria terbujur kaku. Ia tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

Suasana hening selama beberapa menit.

Valeria benar-benar berpikir tidak akan bisa tidur dalam keadaan siaga satu seperti ini! Dalam keadaan frustrasi dan tidak tahu harus berbuat apa-apa lagi akhirnya ia memutuskan untuk memberanikan diri menanyakan hal penting yang menyangkut kelangsungan hidupnya ini kepada Sean.

"Sean."

"Apa?"

"Kau akan melakukannya?" Akhirnya

Valeria mengucapkannya. Ia ingin menggali lubang dan mengubur dirinya jauh-jauh di sana. Wajahnya panas karena malu.

"Melakukan apa?" Terdengar Sean bertanya balik.

Oh! Tidak bisakah Sean mengerti saja apa yang ia tanyakan? Kenapa ia harus bertanya? Apa Valeria harus menjelaskan sejelas-jelasnya?!

"Melakukan hal terakhir yang kau lakukan sebulan lalu di Royal Brocade Hotel. Yang menyebabkan aku hamil dan kau terpaksa harus menikahiku." Valeria akhirnya menjelaskan dengan susah payah.

Punggung Sean bergetar karena Sean tidak bisa lagi menyembunyikan rasa gelinya.

"Kau punya definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan berhubungan seksual." Sean berbalik sambil tertawa.

Ya ampun! Ia tidak tahan lagi.

Valeria terbangun dan memukulnya. "Kau sudah tahu, bukan! Tapi kau pura-pura tidak tahu, kau sengaja mengerjaiku!!" Valeria sangat kesal hingga tak sadar ia telah memukul Sean. Tidak! Bagaimana ia bisa lupa bahwa ia belum mengenal pria ini?!

Sean ikut terbangun sambil berusaha menghentikan tawanya.

"Aku serius!" Valeria berteriak. "Kurasa aku tidak akan sanggup melakukannya lagi, Sean. Rasanya sangat menyakitkan."

"Jangan konyol. Sakit itu terjadi hanya karena kau masih perawan. Tidak akan terasa sakit lagi untuk kedua kali dan seterusnya."

Valeria juga pernah membacanya seperti itu. "Tapi tetap saja itu terasa tidak benar. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukannya tanpa ... cinta." Valeria akhirnya mengungkapkan isi hatinya meski ragu-ragu.

Apa-apaan ini? Ia benar-benar curhat pada Sean, si makhluk berdarah dingin ini? Ia pasti sudah gila!

Sean menghela napas. "Cinta itu tidak ada, Valeria. Aku tidak memercayainya."

Ucapan Sean membuatnya terkejut.

"Dan aku tidak memerlukan apa yang kausebut cinta itu. Sekarang tidurlah! Aku sedang tidak berminat melakukannya." Sean menarik penutup kasur hendak tidur kembali.

Sebenarnya ia sedikit berbohong. Bukan, bukan sedikit, tetapi banyak. Berdekatan dengan Valeria seperti ini membuatnya sangat tersiksa. Tapi ia tidak ingin tergesa-gesa dan memberikan kesempatan pada Valeria untuk menyesuaikan diri. Entah sejak kapan, tapi ia mulai merasa sedikit sayang pada gadis kecil ini. Ini benar-benar bukan dirinya!

"Benarkah?" Valeria menatap Sean tak percaya. Sean tidak berminat melakukannya. Dalam hati ia bersorak lega ... untuk sementara.

"Kau terlalu banyak bertanya. Gadis kurus sepertimu bukan seleraku."

"Tunggu dulu, Sean! Aku tidak kurus! Beberapa teman-temanku di sekolah sangat kurus dan mereka mengatakan aku gemuk!"

"Kau tidak terima aku mengatakan kau kurus atau kau bukan seleraku?" Sean menggeram kesal.

Valeria tersadar dan merasa malu. Buat apa ia mengucapkannya tadi? Ia merasa sangat kekanak-kanakan. Tapi Sean memang mudah membuatnya terpancing untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaannya. "Aku ... tidak bermaksud seperti itu. Dan perkataanmu tadi, apakah mengisyaratkan bahwa kau tidak akan melakukan hal itu lagi?"

Sean pura-pura tidak tertarik. "Hal apa? Jelaskan secara spesifik!"

Valeria benar-benar ingin mengubur pria ini hidup-hidup. "Berhubungan seksual!" Ia akhirnya mendengar dirinya mengatakannya. Lama-lama ia bisa menjadi gadis bejat jika bergaul dengan pria ini.

Wajah Sean berubah kelam dan menakutkan. "Aku sudah pernah mengatakan sebelumnya kalau aku tidak bisa berjanji untuk hal itu. Sekarang kau ingin tidur atau aku akan berubah pikiran?" ancamnya.

"Oh! Se-selamat tidur, Sean!"

Ancaman Sean membuat Valeria panik setengah mati dan cepat-cepat mengambil posisi untuk berbaring.

"Tunggu!" Sean menangkap pergelangan

tangannya dan menciumnya.

Sean menciumnya!

Valeria menggeliat memprotes dengan marah. "Katamu kau tidak akan melakukannya malam ini, Se—"

Sean membungkam mulutnya. Ciumannya begitu kuat dan panas. Valeria sebenarnya merindukan ciuman ini. Entah kenapa berciuman dengan Sean terasa begitu menyenangkan. Ia membuka bibirnya dan membiarkan lidah Sean masuk menjelajahi mulutnya. Ah ... ini memang benar-benar terasa nikmat. Sean membuatnya kecanduan akan ciumannya.

Perasaan hangat menyebar di sekujur tubuhnya hingga ia tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. Valeria tidak peduli apa pun. Tangannya mulai terangkat ke tengkuk Sean untuk menariknya lebih dekat. Ia mulai membalas ciuman itu, meniru cara Sean menikmati mulutnya.

Sean terkejut dengan penerimaan Valeria. Ia sangat menginginkan Valeria dan memutuskan menciumnya sedikit meski Valeria akan menolak. Tapi Valeria tidak menolak dan membalas ciumannya dengan berapi-api. Mereka saling berciuman dengan tak sabar, bahkan Valeria tak sadar saat dirinya mendarat di kasur dengan Sean di atasnya. Ya ampun! Kenapa gadis ini begitu tak tertahankan! Valeria membuat dirinya begitu bergairah

hanya dengan berciuman.

Sean menciumi dan mengisap bagian bawah lehernya hingga Valeria mengerang nikmat. Valeria tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya tapi sungguh ia tidak bisa berhenti. Tangan Sean mulai merayap masuk melalui celah baju di pinggangnya dan meremas bagian dadanya. Keadaan itu membuat Valeria terkejut dan tersadar kembali ke kenyataan.

"Tidak! Tidak! Sean, hentikan!" Ia berteriak sambil meronta-ronta panik.

Sean berhenti seketika dan sepertinya juga berusaha mengatur napasnya. Ia menunduk lalu sesaat kemudian mengangkat wajahnya sambil tersenyum. "Benar! Rupanya kau tidak terlalu kurus." Ia menepuk pelan pipi Valeria. "Selamat tidur, Valeria."

Sean berbaring memunggunginya. Valeria masih *shock* dan tidak bisa bergerak. Apa-apaan tadi itu?!

Bunyi alarm ponsel membuat Valeria terbangun dengan gelagapan. Ia menatap sekelilingnya. Ini kamar Sean. Dan ia sedang tidur dengan posisi memeluk punggung pria itu.

Tunggu! Ia memeluk Sean? Tidak!

Cepat-cepat ia melepaskan pelukannya dan menjauh dengan panik. Jangan sampai Sean terbangun dan mengetahuinya!

Untunglah ia masih tidur. Valeria merasa lega.

Ia mencari asal suara ponselnya dengan panik pula. Di mana ia meletakkannya semalam?

"Hentikan suara berisik itu, Valeria!" Suara Sean terdengar memprotes dan ia melihat Sean menutupi kepalanya dengan bantal.

"Ma-maaf, aku sedang berusaha, Sean." Valeria dengan gugup kembali mencari-cari ponselnya. Ah, itu dia! Akhirnya Valeria menemukannya di meja dekat buku-bukunya. Ia segera mengambil dan mematikan alarmnya.

"Jam berapa ini?" Sean bertanya.

Valeria menelan ludah. "Anu.... Jam tiga pagi."

"Jam berapa kau sekolah?" Sean kembali bertanya

"Jam setengah tujuh"

"Valeria...."

"Iya?"

"Kau tidak perlu menghindariku lagi dengan bangun sepagi ini." Sean memperingatkannya.

"Iya, Sean.... Maaf."

"Sekarang tidurlah dan bangunlah dua jam lagi! Kau merusak hariku!" Sean terdengar kesal.

"I-iya." Valeria cepat-cepat naik ke tempat tidur dan menyelimuti dirinya lagi. Ia berbaring membelakangi Sean dan mulai memejamkan mata. Ia tadi sempat mengatur ulang alarm

ponselnya.

"Kau boleh memeluk aku lagi kalau mau." Sean bergumam dari balik punggungnya.

Valeria terbelalak membuka mata. Wajahnya pasti sudah merona seperti kepiting rebus! Sean tahu! Oh, Tuhan! Ia tidak tahu di mana harus menaruh mukanya pagi nanti saat berhadapan dengan Sean.

11
Kissmark

"APA INI!" Valeria berteriak.

[Lima belas menit sebelumnya.]

Pagi itu Valeria terbangun dan langsung melesat mandi ke kamar mandi di kamar Sean. Tidak lupa ia mengunci pintunya. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Ia mandi dengan perasaan was-was dan panik serta berdoa semoga Sean tidak mengerjainya lagi di pagi hari ini. Sesekali ia melirik pintu yang terkunci. Bisa saja Sean mempunyai duplikat kunci kamar mandi, bukan? Omong-omong, sejak kapan ia jadi paranoid seperti ini?

Ia sempat heran bahwa dirinya bisa tidur

dengan nyenyak malam ini, padahal ia tidur dengan seorang pria. Ya ampun! Ia tidur dengan laki-laki!

Selama hidupnya, ia hanya pernah tidur bersama tiga orang laki-laki, yakni ayahnya, Felix, dan sepupunya yang bernama Jono saat ia menginap di rumah tantenya. Yang terakhir mungkin tidak termasuk hitungan karena Valeria menendangnya tidak sengaja saat tidur sehingga sepupunya terjatuh beberapa kali dan bersumpah tidak akan pernah mau tidur bersama Valeria lagi untuk selamanya. Itu saat ia berusia lima tahun.

Selesai mandi ia langsung mengenakan seragam sekolahnya di kamar mandi. Sebatas kemeja dan rok saja. Aksesoris lainnya akan dipakainya di luar. Yang penting ia tidak berkeliaran di kamar dalam keadaan telanjang.

Keluar dari kamar mandi, ia mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* di wastafel. Bunyi *hair dryer* yang ia nyalakan berdengung keras di seantero kamar.

Oh! Oh! Tidak! Bunyi berisik ini akan mengganggu tidur Tuan Sean yang Agung!

Valeria cepat-cepat mematikan *hair dryer*-nya dengan panik. Ia menatap *hair dryer* itu dengan saksama, lalu dinyalakannya kembali. Peduli amat dengan Sean. Salah sendiri ia menyuruh Valeria tidur di sini! Valeria mengeringkan rambutnya sambil bersiul-siul.

Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu

berwarna merah di lehernya. Valeria memicingkan mata dan mendekatkan dirinya di cermin untuk mengamati. Ia mengusapnya pelan-pelan dengan jari. Tidak hilang. Gatal pun tidak. Perlahan-lahan otaknya bekerja menyimpulkan sesuatu dan ia pun berteriak histeris.

Sean meninggalkan *kiss mark* di lehernya!

"Pagi-pagi sudah berisik!" Sean sarapan sambil menggerutu.

Valeria menatapnya dengan cemberut. Meja makan itu berbentuk persegi panjang dengan delapan kursi yang mengelilinginya dan gadis itu memilih duduk di kursi terjauh dari posisi Sean duduk di meja makan.

Valeria menusuk-nusuk potongan sayuran dengan garpu dan membayangkan itu adalah Sean. Ia tidak menyahuti gerutuan Sean karena kesal. Kesal bercampur malu. Tega-teganya Sean meninggalkan tanda di lehernya! Bagaimana nasibnya di sekolah hari ini jika teman-temannya melihat *kissmark* itu? Ia tidak bisa membayangkannya!

Ia sudah mencoba berbagai cara untuk menutupi *kissmark* itu. Mulai dari *scarf*, kalung, hingga mengancingkan bagian teratas baju kemejanya. Dan semuanya terlihat aneh. Akhirnya Valeria menyerah dengan frustrasi.

"Lehermu terluka, ya?" Pertanyaan Sean membuat Valeria hampir tersedak. Ia tadi

memutuskan menempelkan plester luka pada *kissmark* itu dan Sean kini telah melihatnya.

"Ini semua gara-gara kau!" Valeria mendesis marah.

"Hei! Hei! Jangan marah. Aku cuma ingin memberikan saran padamu. Lebih baik kau biarkan saja tanpa plester. Plester itu akan membuat mata orang tertuju langsung pada lehermu dan menanyakannya. Percayalah padaku." Sean tersenyum

"Lalu aku harus memamerkannya, begitu?!" Valeria merasa tidak bisa mengendalikan kesabarannya hingga berteriak.

"Itu tidak terlalu kelihatan, kok. Aku sengaja membuatnya tepat di dekat tulang belikatmu, jadi tertutup oleh kerah kemeja."

Sean memang sudah gila! Mau tertutup kerah kemeja kek, itu tetap *kissmark* yang bisa saja terlihat.

"Aku juga punya saran, Sean. Lebih baik lagi jika kau tak membuatnya." Valeria cepat-cepat mengambil tas dan kunci mobilnya yang ia siapkan di kursi dan segera bergegas ke sekolah. Berlama-lama dengan Sean di pagi hari dapat membuatnya terjangkit diare.

Melihat Valeria berseliweran dengan seragam putih abu-abunya membuat Sean meringis dalam hati. Ya, ampun! Apa benar ia tertarik secara seksual pada gadis sekolahan semacam ini?

Kemarin saat berangkat ke kantor ia

melihat beberapa gadis sekolah yang menunggu angkot bersama-sama dan membayangkan dirinya melakukan hubungan seks dengan mereka membuatnya mual. Tapi, tidak dengan Valeria. Gadis ini berbeda. Dia.... Ada sesuatu yang membuat Sean tertarik padanya, tapi Sean tidak dapat menjelaskannya secara logis.

Ia bahkan tidak bisa bereaksi lagi terhadap perempuan lain.

Kemarin seorang klien bisnis mengirimkan seorang gadis kepadanya. Dalam dunia bisnis sudah biasa jika seorang ingin menjilat, mereka akan melakukan berbagai macam cara, termasuk mengirimkan hadiah dalam bentuk wanita. Wanita itu blasteran dan sangat memikat dengan tubuh ramping namun berlekuk di tempat yang tepat. Tubuhnya putih mulus dan ia memakai *dress* ketat berwarna hitam yang memiliki belahan di sisinya, menampakkan aset-asetnya yang menggiurkan.

Sean mengusirnya keluar kantor mentah-mentah.

Dan sekarang, hanya dengan menatap Valeria seperti ini saja sudah membuat darahnya berdesir. Ia pasti sudah tidak waras! Payudara gadis ini bahkan kelihatannya tidak sebanding besarnya dengan setengah saja dari gadis blasteran itu! Ia harus mulai mengunjungi psikiater.

Valeria tidak boleh tahu hal ini. Gadis

itu tidak boleh tahu seberapa besar ia bisa memengaruhi dirinya.

"Ya ampun! Sumpah kemarin gue liat cupang di lehernya!"

Valeria menyemburkan jusnya dan terbatuk-batuk mendengar perkataan Gwen.

"Elo kenapa, Val? Dari kemarin tiap minum jus nyembur mulu. Makanya lo jangan buru-buru kalo minum jus. Gue nggak bakal minta, kok!" Gwen menepuk-nepuk punggungnya sambil bergurau.

Ternyata ia membicarakan Stefanie, gadis terpopuler di kelas yang terkenal suka bergonta-ganti pacar. Valeria sangat sensitif dengan kata cupang hari ini.

Ia lalu menyibukkan diri mengelap mejanya yang kotor dengan tisu.

Gwen melanjutkan gosipnya "Gue yakin dia kemarin bercupang. Pasti sudah diilangin."

"Emang bisa diilangin ya, Gwen?" Valeria tiba-tiba tertarik dengan topik tersebut.

"Bisalah, pake bawang putih."

"Ba-bawang putih?" Valeria bergidik. Ia benci memakan bawang putih meski sudah dimasak.

"Mentah atau mateng, Gwen?" Valeria menyelidik lebih lanjut.

Gwen menoleh padanya dengan terheran-heran. "Ya mentahlah! Ni anak kok tertarik banget sama cara ngilangin cupang. Hellooo!

Gue ngomongin gosip tentang Stefanie, Val. Bukan manfaat bawang putih! Emang gue tabib herbal apa?"

Sebelum Valeria bisa membela diri, seseorang mendekati mejanya. Ternyata Fabian.

Oh, Tuhan!

Fabian adalah manusia terakhir di bumi yang ingin ditemuinya hari ini. Tidak di saat segawat ini, saat di lehernya terdapat *kissmark* dari Sean.

"Kamu sakit ya, Val?" Fabian bertanya prihatin. Ia memegang dahi Valeria. Valeria bergerak tak nyaman dan memegang kerahnya. Gwen memperhatikan mereka.

Valeria ingat bahwa ia memakai cardigan putihnya yang terkancing hingga atas sehingga menekan kerahnya. Untuk memastikan bahwa kerahnya tidak akan lari atau menjuntai kemana-mana. Ia jadi mirip orang sakit.

Ia juga mengurai rambutnya. Seumur-umur menjadi murid SMU, Valeria jarang mengurai rambutnya yang panjang di sekolah. Makanya hari ini ia berdiam diri di kelas yang ber-AC dibandingkan duduk-duduk di kantin yang pengap. Untunglah ia membawa bekal makanan dari rumah.

"Agak sedikit demam tadi pagi, Bian ... tapi sekarang udah baikan." Valeria terpaksa berbohong.

"Sayang banget. Padahal baru saja mau

kuajak ke bioskop nanti sore." Fabian terlihat kecewa.

Valeria benar-benar merasa bersalah pada Fabian. Ia harus mengakhiri semua ini. Benar, Fabian berhak mendapatkan yang lebih baik darinya. Fabian tidak boleh berharap padanya.

Kenyataan ini sebenarnya membuatnya sedikit terpukul. Ia sebenarnya tulus menyukai Fabian. Fabian adalah pacar pertamanya sejak kelas 11. Kenyataan bahwa ia sudah tidak suci lagi dan bahkan mengandung anak membuatnya merasa dunianya makin jauh dari Fabian, makin jauh dari Gwen dan teman-temannya. Jauh, tidak tergapai....

Ia sudah tidak layak lagi untuk Fabian ... atau untuk siapa pun. Air matanya seakan ingin tumpah dari balik kelopak matanya.

Valeria segera berkedip-kedip sambil berusaha menghapus pikiran melankolisnya. Tidak ada gunanya meratapi nasib.

"Bagaimana kalau lusa ini kita ke bioskop?" Valeria tersenyum. "Kurasa saat itu aku sudah benar-benar sembuh."

Fabian menatapnya tak percaya. Wajahnya berbinar-binar. "Bener ya, Val? Tapi kalau kamu benar-benar sudah sembuh, ya? Aku nggak mau kamu sakit lagi hanya gara-gara aku."

"Tenang aja, Bian." Valeria menambahkan sambil mengacungkan dua jari.

Fabian mengakhiri percakapannya karena harus membeli makanan ke kantin. Ia me-

nawarkan membelikan Valeria makanan, tapi Valeria menggeleng.

Biarlah lusa nanti menjadi kenangan terakhirnya dengan Fabian. Kenangan terakhir yang indah, yang dapat ia kenang selalu sebagai masa remajanya. Setelah itu, ia akan melupakan Fabian Rizaldi.

"Siapa yang bikin cupang di leher lo, Valeria Winata?"

Ucapan Gwen terdengar bagai petir di siang bolong. Valeria menatapnya *shock*. Bagaimana Gwen bisa tahu?

"Ternyata bener ... padahal gue cuma ngetes. Muka lo *shock* banget." Gwen menghela napas.

"Gwen ... aku...." Valeria tergagap.

"Jangan dijelasin sekarang, Val. Nanti pulang sekolah ke rumah gue aja dulu." Gwen berbalik ke kursinya.

Ya ampun! Sebodoh itukah dirinya hingga semua orang dapat dengan mudah memancingnya? Valeria membenci kepolosannya.

Valeria menceritakan pada Gwen semuanya. Kecuali bagian bahwa ia hamil. Itu terlalu mengerikan untuk diceritakan. Gwen menangis sejadi-jadinya.

"Kenapa lo nggak bilang sama gue waktu itu di hotel, Val!" Gwen memeluknya "Gara-gara gue nggak becus ngejagain lo, lo jadi terpaksa nikah sama cowok yang lo nggak suka."

Valeria harus menenangkannya selama setengah jam. Harusnya dia yang menangis meratapi nasibnya! Kenapa malah Gwen, coba? Kebalik-balik gini.

Gwen juga menghilangkan *kissmark* itu dengan menggosokkan bawang putih sekuat tenaga dan terasa sangat pedih di kulit. Untung hanya satu. Dan berhasil! *Kissmark* itu benar-benar memudar dan hilang. Valeria mengucap syukur. Ia langsung mandi setelahnya di rumah Gwen karena tidak tahan bau bawang putih itu.

"Dari cerita lo, kayaknya tu cowok naksir lo, Val"

Valeria mendongak dari piringnya dan menatap Gwen dengan aneh. Saat itu mereka sedang makan *spaghetti* instan yang mereka masak sendiri. "Itu nggak mungkin, Gwen. Sean nggak mungkin naksir padaku. Ia bahkan membenciku dan mengatakan bahwa ia tidak percaya dengan cinta." Valeria menyuap *spaghetti* kembali ke mulutnya.

"Tapi kok dia terobsesi banget ama lo? Lo nggak ngerasa aneh apa?"

"Dia emang bawaannya mesum. Kayaknya udah dari sananya. Tapi apa yang dia lakukan padaku saat itu sepertinya cuma iseng. Buktinya pas Kak Jean tahu dan maksa dia nikahin aku, dia nggak mau. Abis itu setelah dipaksa lagi baru dia mau." Valeria menceritakan dengan alis berkerut. Kalau dipikir-pikir lagi ki-

sah hidupnya memang ngenes ternyata.

"Tunggu dulu, Val. Lo coba aja sekali-kali ngerayu si Sean itu, siapa tahu dia lama-lama jatuh cinta beneran sama lo."

Jatuh cinta? Valeria berpikir lagi. Seperti apa Sean kalau jatuh cinta? Membelikan bunga? Melantunkan puisi abad pertengahan di bawah jendela? Menyanyikan lagu cinta sambil joged ala *boyband*.... Uh, Valeria hampir tersedak *spaghetti* saat membayangkannya. Tidak! tidak! Semua nggak cocok banget dengan *image* Sean. Bikin mual aja.

"Udah deh, Gwen. Lupain aja idemu. Sampe kiamat juga aku nggak bakal mau ngerayu dia. Amit-amit, deh," katanya lagi sambil memasukkan banyak-banyak *spaghetti* ke mulutnya.

"Lho, lho, kenapa, Val? Emang dia jelek, ya? Gimana sih orangnya? Gue sampe penasaran."

"Jelek sih nggak. Tapi nggak bisa dibilang ganteng tingkat dewa juga, sih. Cuma dia agak serem, terutama kalo udah ngelihatin sesuatu yang nggak dia suka gitu. Tapi kalo senyum, dia nggak serem-serem amat sih, malah kelihatan u—"

Apa-apaan ini? Dirinya hampir mengatakan Sean unyu? Ia harus mandi kembang tujuh rupa kalau sampai kebablasan mengucapkannya.

"Pokoknya bagaimanapun tampangnya, dia itu menyebalkan, kasar, semaunya, egois,

kurang ajar, suka maksa, diktaktor. Pokoknya semua yang jelek-jelek, deh." Valeria melanjutkan. Nah ... itu baru cocok buat Sean. Valeria tersenyum. Ia merasa lega bisa mendefinisikan *image* Sean dengan baik dan benar pada akhirnya.

"Terus gimana dengan Fabian, Val?" Gwen bertanya kembali dengan serius. "Lo belum putus dari dia kan?"

Valeria tertegun. "Aku nggak tahu gimana cara mutusinnya, Gwen. Apa yang harus kukatakan padanya? Lusa aku mengajaknya keluar untuk terakhir kali dan aku berencana mengatakannya. Aku nggak tega mengatakannya, Gwen! Gimana ini?" Valeria panik kembali.

Gwen menenangkannya dan memeluk Valeria.

Mereka saling mencurahkan isi hati hingga sore menjelang.

"Valeria kecilkan suara notif ponselmu!" ucapan Sean yang terdengar kesal membuatnya menoleh. Mereka sedang duduk di kursi putar dengan posisi saling memunggungi satu sama lain.

Hari ini, setelah mandi dan makan malam, mereka berebut meja yang hanya satu di kamar tersebut. Dan akhirnya mereka membuat garis pembatas fiktif di tengah-tengah meja. Yang sebelah kiri adalah daerah kekuasaan Sean,

dan yang kanan milik Valeria. Valeria langsung memajang boneka, *frame* foto, dan barang-barang imut lainnya di sana.

Sean sempat memprotes, tapi Valeria mulai mengungkit-ungkit tentang daerah kekuasaan dan ia pun malas berdebat.

Memang sih, notif ponselnya selalu ramai berbunyi di waktu-waktu *prime time,* yakni mulai pukul tujuh sore hingga sebelas malam. Teman-teman sekelasnya membuat grup *chat* di semua *socmed*. Belum terhitung teman SD dan SMP-nya.

"Kau hanya iri karena kurang kekinian, ya kan, Sean?" Valeria mengejek.

Sean berhenti menatap laptop. Ia menoleh Valeria yang menatapnya dengan senyum penuh kemenangan. Anak ini....

Sean balas tersenyum sinis. Ya ampun, Sean terlihat lebih imut—ralat: LEBIH MANUSIAWI kalau memakai kacamatanya. Baru kali ini ia melihat Sean memakai kacamata. Tampaknya hanya dipakai saat membaca. Ia harus berhenti menatap Sean seperti ini terus-menerus.

Sean mengambil ponselnya dan mengetik pin kunci, lalu memberikannya pada Valeria.

Apa-apaan, sih? Valeria menerimanya dengan sedikit heran lalu menatap ponsel Sean.

Valeria membelalakkan mata tak percaya. Notif Sean berjumlah 999+, sepertinya hampir

puluhan ribu dan semuanya tidak pernah dibukanya.

Huhhhh! Bikin geram saja! Dasar tukang pamer!

Valeria mengembalikan ponselnya dengan bersungut-sungut dan membalikkan badan kembali. Menyibukkan diri pada soal-soal Kimia di hadapannya. Ia mendengar Sean tertawa geli. Biar saja, ia tidak peduli!

"Selera fashionmu sangat unik." Terdengar Sean bergumam lagi.

Malam ini Valeria kembali mengenakan piyamanya yang terkancing lengkap, tapi motifnya kali ini Monokurobo. Merasa diawasi, Valeria berbalik dan tersenyum lagi. "Kau suka, ya? Kebetulan belinya lusinan dengan motif berbeda, jadi kau tidak akan bosan selama dua minggu ini, Sean."

Sean menatapnya naik dan turun mempertimbangkan sesuatu. "Suka." Ia terlihat serius. "Kelihatannya praktis dan mudah dibuka."

Valeria terkesiap mendengarnya. "Jangan coba-coba, Sean!" Ia menangkup protektif kerah bajunya dengan kedua tangan.

Gadis itu terpancing. Sean menggodanya dan ia berhasil. Valeria melotot galak sambil merona. Entah sejak kapan menggoda Valeria menjadi hiburan baginya.

"Semua karena kau selalu menantangku, Valeria Martadinata," sahut Sean santai.

Ia tidak sadar kalau sekarang nama

belakangnya sudah berubah. Haiyah!

Suasana hening sebentar. Tapi Sean tidak berhenti menatapnya. Malah kelihatannya ia makin menatap Valeria dengan detail. Valeria merasa risih dan akhirnya tidak tahan lagi.

"Apa-apaan—"

"Kau menghapus *kissmark* dariku!" Belum sempat Valeria memprotes ketidaknyamanannya, Sean sudah berdiri dari kursinya dengan marah sambil melepas kacamatanya.

Valeria ikut berdiri dengan waspada. Yang benar saja? Masa dia tidak terima hanya gara-gara *kissmark*-nya dihapus? Ia mulai mundur ke dinding belakangnya. Ia jadi punya kebiasaan buruk jalan mundur-mundur semenjak bersama Sean.

Sean mendekat satu langkah ke arahnya. Valeria terbelalak melihatnya. "Tu-tunggu! Aku tidak mungkin membawa *kissmark*-mu kemana-mana bukan! Itu membuatku tidak bisa berkonsentrasi di sekolah."

Sean mendekat kembali satu langkah.

"Berhenti, Sean! Kuperingatkan kau!" Valeria mulai ikut marah. Sean tetap mendekat.

"Berhenti! Jika kau tidak berhenti, aku bersumpah kau akan menyesalinya, Sean! Aku akan.... Aku akan...." Valeria memikirkan sesuatu yang bisa menakut-nakuti pria ini.

"Kau mau melakukan apa, Valeria Martadinata?" Sean mengangkat alis menantangnya.

"Aku akan.... Aku akan...."

Di tengah-tengah kepanikannya, Valeria akhirnya memutuskan untuk melakukan hal tergila yang pernah dilakukan seumur hidupnya. Ia menyerang Sean sekuat tenaga dan mendorongnya hingga jatuh di atas kasur yang empuk dengan Valeria di atasnya.

Sean yang tidak menyangka Valeria menyerangnya secara mendadak, terkejut bukan kepalang. Ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh di tempat tidur dengan gemilang. Saat terjatuh, ia memikirkan kandungan Valeria dan memeluknya agar tidak cedera. Gadis ini benar-benar tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak memikirkan apa yang diperbuatnya.

"Apa yang sebenarnya ingin kau—" Sean baru saja hendak membentak Valeria, tapi terhenti kembali oleh sesuatu yang lebih mengejutkannya.

Valeria mencium lehernya kuat-kuat dan itu membuatnya tidak berdaya.

Dan parahnya lagi, gadis ini tidak sadar apa yang diperbuatnya di atas tubuh Sean. Sean bisa merasakan bibir Valeria di lehernya, tangannya yang meraba-raba lengan dan bahunya, payudara gadis itu di dadanya. dan yang terparah adalah gesekan pinggangnya di atas kejantanannya. Sial!

Sean selama ini sudah menahan dirinya dengan penuh perjuangan agar tidak memaksakan diri pada Valeria tapi kali ini ia benar-

benar tidak tahan lagi. Semua salah gadis itu!

Ia membalik posisi mereka. Sean kini berada di atas Valeria. Memerangkapnya dan menahan pergelangan tangan gadis kurang ajar yang baru saja menyerangnya itu. Ia berhati-hati supaya tidak membahayakan kandungan Valeria. Valeria terlihat jengah dan terengah-engah di bawahnya.

Ia langsung menurunkan kepalanya mencium Valeria dan melumat bibir merah gadis itu. Valeria sepertinya suka berciuman dengannya dan gadis itu menyambutnya juga. Hal itu makin sukses membuatnya kehilangan kendali diri. Bibir Valeria terbuka dan ia langsung menjelajahi mulut gadis itu dan bergelut dengan lidahnya.

Ini benar-benar gila! Valeria membiarkan Sean melakukan hal-hal terlarang lagi padanya. Tapi sungguh, hari ini Sean menciumnya begitu lembut dan berhati-hati sehingga ia begitu menikmati. Ini tidak seperti Sean yang dulu pernah memaksanya saat pertama kali.

Di tengah ciuman mereka terdengar gemeresik kain. Ternyata Sean membuka kancing piyamanya. Ya ampun, ia tidak memakai branya setelah mandi tadi dan kini tidak ada apa pun yang akan menghalangi Sean melihat tubuh telanjangnya.

Sean menatapnya. Ia menatap bagian dada Valeria. Kini ia bisa melihatnya dengan jelas tidak seperti dulu dengan sedikit pencahayaan.

Bagian dada gadis itu memang tidak besar, tapi juga tidak terlalu kecil, bentuknya sangat indah. Ia melihat Valeria membuka matanya yang redup. Kesadaran gadis itu sebentar lagi pasti akan kembali. Sean tidak akan membiarkannya.

"Sean, aku tidak bi—"

Valeria tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Bibir Sean mulai turun menciumi bagian dada Vally. Perlahan lidahnya menyusuri sisinya dan membuat puncak bagian dadanya merespons. Tidak! tidak! Ia harus menghentikan semua ini sekarang.

"Oh...." Valeria mendengar dirinya mendesah. Sean terus mempermainkan bagian tersensitif di dada Vally dengan lidahnya. Ia menjilat dan mengisapnya dengan perlahan. Yang dilakukan Sean terasa begitu nikmat dan ia ingin terus merasakannya. Jari-jarinya mulai meremas rambut Sean meminta lebih. Ia merasa seperti wanita jalang menginginkan Sean terus melakukannya.

Jangan! Jangan lakukan ini, Valeria. Terdengar kata-kata terngiang-ngiang di kepalanya.

"Sean.... Sean...." Valeria mengerang.

"Valeria...." Sean menciuminya kembali dan Valeria menyambutnya. Ia memeluk Sean, menariknya lebih dekat. Mereka saling berciuman dengan tidak sabaran.

Ia menggeliat di bawah tubuh Sean. Bagian

tubuh Sean yang mengeras menekan bagian tubuh Valeria yang paling pribadi dan Valeria menikmatinya dengan memalukan. Ya Tuhan, rasanya menyenangkan sekali! Valeria mengangkat pinggulnya agar bisa merasakan lebih.... Ia tidak ingin menghentikannya.... Ia ingin merasakannya ... merasakan ... merasakan apa?

Ponsel Sean berbunyi dan membuat Valeria kembali tersadar. Ia tersadar dalam pose yang paling memalukan yang pernah ia lakukan selama delapan belas tahun hidupnya. Ia benar-benar malu! Wajahnya pasti sudah semerah bibir Taylor Swift. Ia menyerang seorang laki-laki, menciumnya, dan melakukan hal-hal yang terlampau jauh bersama pria itu. Dan ... dan ... hampir saja ia menyerahkan dirinya kepada Sean, si makhluk tanpa hati ini yang masih menciuminya....

Ia menampar Sean.

Ia menampar Sean Martadinata dengan tangannya sendiri.

Valeria menatap tak percaya pada tangannya yang baru saja menampar Sean. Oh, tangan, kenapa kau begitu lancang? Valeria meringis dan mendongak menatap Sean.

Sean seketika terdiam setelah menerima tamparannya. Rambutnya yang biasanya rapi kini acak-acakan. Wajahnya tidak terlihat. Sean pasti sangat marah dan akan balas memukulnya sekarang. Wajah Valeria mulai membiru karena ngeri. Ia mulai panik ke

sudut tempat tidur dan mendekap piyamanya untuk menutupi dadanya. Ia terengah-engah menunggu reaksi Sean.

Di tengah-tengah kerisauannya, Sean bergerak ... tetapi tidak ke arahnya, melainkan turun dari tempat tidur ke arah yang berlawanan. Ia mengambil ponselnya yang berbunyi untuk yang ketiga kalinya dan menerimanya dengan marah. "APA?" Ia membentak di telepon. Valeria terkejut.

Sean masih menerima telepon di teras balkon. Valeria masih membeku di tempatnya sambil mengawasi punggung Sean yang membelakanginya. Ia pasti mati hari ini! Sean pasti akan membunuhnya.

Menunggu Sean selesai menelepon saat ini membuatnya tingkat kecemasannya makin meningkat. Sensasinya seperti menunggu diantarkan ke tiang gantungan.

Sean terlihat memutus sambungan teleponnya. Akhirnya ia selesai.

Valeria bertambah tegang. Ia tadi sudah selesai mengancingkan pakaiannya dan kini menatap Sean dengan cemas.

Sean memasuki kamar kembali, tetapi ia tidak mendekati Valeria, melainkan menuju wastafel. Ia bercermin di wastafel!?

"Oh, ternyata ini." Ia menyentuh *kissmark* yang dibuat oleh Valeria di leher kanannya.

Sean tidak marah.

Apa ia bermimpi? Valeria mencubit pipinya

sendiri. Sakit.... Ia tidak bermimpi.

Sean menoleh kepadanya. "Kau ingin membalas dendam dengan cara seperti ini?" Ia tersenyum.

Valeria merasa lega. Ia merasa beban yang sedari tadi menimpanya hilang seketika. Karena terbebas dari rasa tegang, ia kembali tersadar tentang perilakunya tadi dan wajahnya kembali memerah dengan cepat. Ia memalingkan wajah. "Supaya kau merasakan betapa malunya saat seseorang menatapmu karena memiliki *kissmark!*"

Sean sudah berjalan kembali ke mejanya dan mematikan laptop. Ia menuju tempat tidur dengan santai. Ia akan melanjutkannya! Valeria kembali panik.

"Sean! Sean! Kumohon jangan lakukan sekarang. Aku tadi tidak tahu apa yang terjadi pada diriku tadi. Aku.... Aku...." Valeria mundur menjauh.

"Tidurlah! Kau terlalu berlebihan memikirkan sesuatu. Ayo kemari, Nyonya Martadinata." Sean menepuk-nepuk kasurnya.

Valeria tertegun tak percaya mendengar kata-kata manis Sean. Ia terdiam....

Mata Sean mulai menatapnya sedingin es dan suaranya mulai meninggi. "Cepat kemari, Valeria! Anak kecil sepertimu seharusnya sudah tidur pada jam seperti ini, ditambah lagi kau mengandung anakku! Anakku!!" Sean kembali pada wujud asalnya yang arogan dan

suka memerintah. Valeria menggertakkan giginya kesal sambil menaiki tempat tidur.

"Kau sepertinya lebih cepat bereaksi dengan kata-kata kasar, ya?" Sean kembali tersenyum manis.

Cih! Valeria tidak mau meladeninya lagi. Kalau diladeni pun ia takut Sean akan mengungkit tingkahnya tadi yang seperti wanita murahan. Ya ampun ... tadi ia membalas cumbuan Sean dengan begitu agresif dan bahkan meminta lebih! Valeria memegang kedua pipinya yang memanas dengan kedua tangan. Itu benar-benar bukan dirinya.

Sean benar-benar tidak mengusiknya lagi dan mulai tidur memunggunginya. Valeria merasa lega dan mulai memejamkan mata. Ia tersenyum. Besok Sean akan ke kantor dengan *kissmark* di lehernya. Skor 1-1.

"Valeria." Sean terdengar bergumam.

"Iya, Sean?"

"Bagaimana kalau besok kita mengunjungi ayahmu untuk memamerkan hasil karyamu di leherku ini?"

Valeria terbelalak dan terbangun berteriak, "SEANNN!!"

Esok paginya ia berteriak lebih keras lagi. Sean tidak hanya membuat satu ... tapi puluhan *kissmark* di badannya.

12

Tenang Sebelum Badai

"Maaf, Pak. Laporan penyesuaian dari INM belum bisa dibuat karena...." Salah satu wakil direksi bernama Teja menyampaikan alasannya dengan gugup. "Karena kemarin saya belum menerima laporan biaya." Ia memberikan laporannya dengan pasrah.

Semua direksi menatap Sean dengan tegang. Akhir-akhir ini mereka sudah siap dengan ledakan kemarahan Sean setiap ada pekerjaan mereka yang membuatnya tidak puas.

"Hmmm." Sean melihat laporan yang baru setengah jadi itu. "Kalau sudah selesai langsung kabarkan saya." Sean mengembalikannya dengan santai.

Semua menatap tak percaya.

"Hari ini sudah cukup kalau begitu. Terima kasih semua sudah bekerja dengan baik." Sean berdiri dari kursinya. Para direksi masih ternganga oleh perubahan sikap atasannya itu sehingga mereka masih tetap di kursi masing-masing sambil mengawasi Sean keluar dari ruang meeting.

"Kamu beruntung banget, Jo." Semua memberikan selamat padanya.

"Iya, si Tejo memang bejo." Semua tertawa.

"Tapi ada apa dengan Pak Sean, ya? Tiba-tiba dia kembali seperti dulu lagi." Salah seorang dari mereka bertanya-tanya.

"Ini bahkan lebih baik! Ia berterima kasih atas pekerjaan kita. Seumur hidupku bekerja di sini, baru kali ini ia berterima kasih."

Sean kembali ke ruang kerja dengan perasaan senang. Entah kenapa hari ini ia merasa begitu bersemangat untuk bekerja. Matahari di luar terlihat bersinar cerah dan langit terlihat biru. Sejak kapan ia mulai tertarik tentang keindahan alam?

"Pak! Jangan marahi saya, Pak. Ada tiga orang yang memaksa masuk dan menunggu di ruangan Bapak, saya sudah melarangnya dan menganjurkannya untuk menunggu, tapi mereka menyekap saya di toilet sampai OB menemukan saya." Sekretarisnya melapor dengan panik saat ia membuka pintu

ruangannya.

Sean membuka pintu dan melongok ke dalam untuk melihat yang dimaksud. Ternyata Budi, Daniel, dan Rayhan sedang duduk santai di kursi depan mejanya.

"Hai!" Budi melambaikan tangan.

Sean kembali menoleh pada sekretarisnya yang masih mengoceh dengan panik.

"Cukup! Cukup! Lisa, suruh OB mengantarkan minuman dan camilan ke ruangan saya." Ia menenangkan Lisa dengan mengguncang-guncangkan bahunya. Lisa berhenti mengoceh dan menatap tangan Sean di bahunya lalu menatap bosnya itu dengan ternganga.

"I-iya, Pak." Lisa merona sambil bergegas pergi.

"Woi! Bagaimana kabar Sean si pengantin baru...." Ketiga pria itu langsung ribut menggodanya saat Sean memasuki ruangan. Sean tidak menyahut dan membuka lemari kaca mengambil salah satu botol yang berisi merk minuman kesukaan mereka dan menyuguhkannya.

"Apa yang kalian lakukan pada sekretarisku?"

Ketiga temannya yang terkenal sebagai pembuat onar tertawa. "Kami cuma bermain-main sedikit, habisnya kau punya sekretaris cantik, sih," sahut Budi lagi.

"Sudah lama kau tidak ke klub, Sean. Kami

khawatir padamu kalau-kalau kau sudah insyaf." Rayhan meledeknya.

"Aku melihat pengantinmu itu! Dia sangat cantik, Sean! Bagaimana selama ini kau menyembunyikannya? Kau benar-benar curang!" Budi memprotes.

"Iya, benar. Dia berwajah malaikat. Sayang sekali dia mendapatkanmu." Daniel termenung sendiri.

"Apa maksudmu? Apa aku kurang baik untuknya?" Sean mencengkeram kerah baju Daniel yang masih tetap termenung sambil menyesap minumannya.

"Kau kan tidak setampan diriku." Daniel menyahut lagi dan tersenyum. Rayhan dan Budi tertawa memegang perutnya.

"Ceritakan bagaimana dia. Pengantin barumu itu." Budi menuangkan minuman untuk dirinya sendiri.

"Tidak usah ditanya lagi. Sudah kelihatan wajahnya berseri-seri begitu." Daniel pindah duduk di sofa sambil menaikkan kakinya ke meja.

Sean agak tercenung mendengarnya. Apakah sejelas itu terlihat? Ia merasa dirinya tidak berubah.

"Dia gadis yang baik." Sean menjawab singkat.

Daniel, Budi, dan Rayhan langsung menatapnya tercengang. "Hanya itu?" Budi bertanya.

"Apa ada yang perlu kuceritakan lagi?" Sean menatap mereka dengan kesal.

Rayhan yang duduk di sudut mejanya nyengir jahil. "Kau tidak seperti dirimu saja, Sean. Ketika kami menanyakan seorang gadis, kau seharusnya mengutarakan tentang kehebatan permainannya di ranjang."

Sean meringis.

Setelah menikah dengan Valeria, belum pernah sekalipun ia melakukannya lagi. Jangan sampai setan-setan jomblo ini mengetahui-nya, kalau mereka tahu pasti mereka akan menertawakannya seumur hidup.

"Dia memang cantik, tapi biasanya ia tidak sesuai dengan seleramu. Siapa dia? Kenapa dia menyandang nama keluarga Winata juga? Sepupu Jean?" Budi meneguk minumannya.

"Adiknya, namanya Valeria."

Budi tertawa "Kau bercanda kan? Adiknya masih bersekolah. Kau tidak mungkin menikahi anak se—"

"Dia sebentar lagi lulus. Apa boleh buat, dia mengandung anakku, jadi kunikahi saja."

Brusssh. Ketiga temannya menyemburkan minumannya ke karpet sambil terbatuk-batuk. Sean menatap karpetnya dengan jijik.

Tapi Sean memang merasa hidupnya selama menikah baik-baik saja. Meskipun tersiksa dengan gairahnya terhadap Valeria yang tidak tersalurkan, tetapi ia sejujurnya

merasa terhibur dengan adanya gadis nakal itu di kamarnya setiap malam.

Ia bahkan tidak keberatan dengan apa pun yang diperbuat Valeria padanya. Kemarin gadis itu menamparnya dan itu terasa sangat manis. Valeria merasa bangga dapat membalas dendam padanya dengan memberinya *kissmark*. Dipikirnya seorang pria akan malu karena mendapat *kissmark*. Dasar gadis bodoh! Sean malah dengan senang hati memamerkannya kemana-mana.

Saat ini, ia menatap Valeria yang sedang sibuk di mejanya berkutat dengan buku pelajaran. Valeria masih tetap memakai piyama aneh yang sama, hanya saja malam ini motifnya Angry Bird. Gadis itu menaikkan kedua kakinya di kursi dan sepertinya mengerjakan sesuatu dengan serius. Alisnya berkerut.

"Untuk apa kau belajar? Kau berencana untuk kuliah?" Sean mendadak penasaran.

Valeria menoleh. "Tentu saja, tapi tahun depan. Kau pasti khawatir aku berencana kuliah tahun ini bukan? Jangan khawatir! Aku juga memikirkan kesehatan anakmu yang kukandung." Ia berkata seakan-akan sudah bisa menebak arah perbincangan Sean.

"Aku bukan khawatir kau kuliah tahun ini. Aku hanya tidak habis pikir untuk apa juga kau kuliah dan bekerja nantinya. Kau lupa kalau dirimu adalah istriku? Kalau kau

menginginkan sesuatu tinggal minta saja. Kau tidak perlu bekerja." Sean menjawab santai.

Valeria merasa mual mendengarnya. Dasar pria sombong tukang pamer!

"Kau juga lupa, Tuan Martadinata, kalau aku tidak selamanya menjadi istrimu!" Valeria menaikkan dagunya.

"Kalau kau ingin dan memintanya padaku, aku bersedia mempertimbangkannya." Sean tersenyum.

Menjadi istri Sean Martadinata untuk selamanya?

Valeria tertegun menatapnya. Mereka saling bertatapan.

Valeria mendekatinya dengan pandangan serius. "Tolong sadarkan aku jika aku melakukannya. Aku pasti sudah gila jika memang benar itu terjadi." Valeria menjauh dan kembali menekuri bukunya. "Dasar sinting...." Terdengar samar-samar gadis itu bergumam.

Jawaban Valeria benar-benar merusak *mood*-nya! Ia sudah memberikan Valeria sebuah peluang dan gadis itu menolaknya mentah-mentah! Semua gadis di dunia ini mengejarnya, memimpikan untuk menjadi istrinya, menjadi Nyonya Martadinata.

Buat apa juga tadi ia bertanya?

Sean kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Valeria tidak percaya dengan apa yang

didengarnya.

Kalau kau ingin dan memintanya padaku, aku bersedia mempertimbangkannya.

Ish! Tawaran macam apa itu? Dia pikir siapa dirinya? Siapa sih wanita yang mau hidup bersama dengan pria sombong, diktaktor, dan mesum seperti Sean? Valeria ingin tahu siapa wanita bodoh itu nantinya.

"Penggaris dan bukumu melewati batas daerah perjanjian. Cepat jauhkan, Valeria!" Terdengar Sean memprotes.

Valeria terbelalak tak percaya. Ia menatap meja dan melihat sudut bukunya lewat sekitar 1 senti dan penggarisnya sebesar 0,2 senti. Bahkan Sean masih berada dalam radius 30 senti dari buku dan penggarisnya itu! Valeria merasa ingin membalik meja ini dan mengamuk. Pria ini sungguh kekanak-kanakan!

"Kuharap ini bukan balas dendam karena aku telah menolakmu, Sean." Valeria membalas.

"Kurasa kau terlalu menganggap tinggi standarmu, Nak." Sean berbalik kesal. "Kalau kau ingin seorang pria tertarik padamu, setidaknya kau besarkan dadamu itu sekitar dua ukuran lagi!" sindirnya.

Valeria ternganga. "Aku juga tidak berniat untuk menarik perhatian pria mesum!"

"Jadi kau ingin mencari pria yang seperti apa?" Sean melepas kacamatanya. "Semua

pria normal di dunia ini adalah makhluk mesum, kecuali jika kau memang berencana ingin menikah dengan seorang biksu." Sean bersedekap sambil menyandarkan punggungnya di kursi menatap Valeria. Ia tiba-tiba tertarik untuk mendengar kriteria pria idaman Valeria.

"Bagaimana, ya?" Valeria menopangkan dagu ke tangannya di meja. "Yah, pokoknya dia harus orang yang baik, pengertian, penyayang, lemah lembut, tidak kasar, tidak sombong, rendah hati, serta setia." Valeria tersenyum menatap ke dinding di depannya sambil berandai-andai.

Sean ingin mencekik leher gadis ini. Semua yang disebutkannya adalah kebalikan dari sifat-sifatnya. "Kedengarannya seperti spesies yang sangat langka dan membosankan."

"Tidak juga! Ayahku seorang yang seperti itu! Suatu saat aku ingin menikah dengan pria seperti Papa." Valeria mendesah. Sean mencibir dengan jijik.

"Yah, selamat mencarinya kalau begitu. Menurut prediksiku kalau kau tekun mencarinya dan berdasarkan pengamatanku tentang daya tarikmu yang pas-pasan, kau akan berhasil menikah untuk yang kedua kalinya di usia empat puluh delapan tahun." Sean memakai kacamatanya lagi dan berbalik.

Valeria bangkit dengan kesal dari kursinya. "Kita lihat saja nanti, Sean Martadinata!" Ia

berjalan membelakangi Sean menuju lemari es sambil menggerutu. "Begitu bercerai denganmu aku akan menikah dengan pria setampan Chace Crawford atau Park Chan Yeol dan kalau bisa lebih kaya darimu dan—*umph*."

Ucapan Valeria terhenti. Sean memojokkannya ke dinding dan menciumnya. Valeria terbelalak dan menjatuhkan air mineral yang ia ambil dari lemari es. "Seee ... annn!!!" Valeria mendorongnya.

"Tapi saat ini kau masih istriku, bukan? Jadi aku bebas mau melakukan apa pun padamu." Ia tersenyum licik.

"Katamu dadaku kurang besar, tampangku pas-pasan, lalu kenapa kau masih berselera untuk menciumku?" Valeria membentak kesal.

"Kebetulan aku bukan orang yang terlalu pemilih dan hanya dirimu yang tersedia tiap malam. Apa boleh buat." Sean memasang tampang memelas.

"Aku mau tidur!" Valeria berteriak. "Kuharap kau membiarkan aku tidur dengan tenang malam ini."

"Silakan saja, istriku sayang." Sean kembali menggodanya.

Sean mengawasi Valeria yang menuju kamar mandi untuk melakukan aktivitas sebelum tidurnya. Ia merasa benar-benar sudah gila! Valeria membicarakan tentang menikah lagi dan ia merasa kesal sehingga

refleks mencium gadis itu. Menikah lagi? Sean tidak akan membiarkannya.

Dan siapa pula itu Park Chan Yeol?!!

"Untuk ulang tahun sekolah kali ini kita akan mengadakan acara *outdoor* selama dua hari. Hari pertama pameran ekonomi dan budaya di depan sekolah dan hari kedua pentas siswa. Dari kelas kita apa sudah menyiapkan acara untuk hari pertama?" Wali kelasnya memulai pelajaran hari itu dengan santai.

"Sudah, Pak." Ketua kelas mereka berdiri untuk membacakan hasil kesepakatan anak-anak kelas.

"Lo udah tahu kan kalo kita berdua dapet tugas jadi *host* di stand kafe?" Gwen berbalik menatapnya.

"Iya sih, tapi yang bener aja, masa pake kostum?" Valeria meringis.

"Ya, buat itu kita bayar mahal-mahal tahu! Itu acara soalnya bertema kafe *cosplayer*. Jadinya kita pakai kostum. Tapi nggak apa apa, Val. Kita kan imut, cocoklah kalo pake kostum *cosplayer*." Gwen tersenyum lebar. "Oh iya, semua cowok ganteng kelas kita juga bakal jadi *host* di sana, termasuk Fabian, Val."

Uh! Fabian! Untung Gwen sempat menyebutkan namanya. Hari ini dia ada kencan dengan Fabian. Hampir saja ia lupa. Cepat-cepat ia membuka ponselnya. Memang ada pesan dari Fabian.

Fabian:

Val, ntar kujemput jam 5 sore di rumah ya? Kita makan dulu

Valeria mengetik balasannya

Valeria:

Dijemput ya, Bian?Apa nggak langsung aja aku cus ke TKP?

Ia tidak mungkin minta dijemput di rumah barunya saat ini. Valeria terpaksa minta pergi sendiri, padahal selama ini setiap kencan dengan Fabian, cowok itu selalu menjemputnya. Ponselnya bergetar. Fabian membalas.

Fabian:

Jangan dong, Val. Aku jemput aja. Ntar keluargamu biar tahu kalo aku yang mengajakmu.

Valeria panik. Papa dan Mama bisa memberinya ceramah tujuh hari tujuh malam kalo tahu ia pergi kencan setelah menikah dengan Sean. Ia menelepon Bik Sani dan mendapatkan info bahwa ayah dan ibunya akan pergi kondangan sore nanti. Entah kenapa hari ini dewi keberuntungan berpihak padanya.

Valeria:

Boleh deh, Bian. Kutunggu jam lima ya kalo gitu.

Valeria tiba di rumah orangtuanya pada pukul empat sore. Masih sempat untuk mandi dan bersiap-siap selama satu jam. Selesai mandi ia membuka lemarinya. Kosong.

"Bik, ke mana baju-bajuku?"

"Lha, semua udah dikirim ke rumah Non yang barulah." Bik Sani menjawab santai.

"*Whatttt?!* Masa semuanya, sih?" Valeria menatap ngeri pada Bik Sani.

"Ya iyalah. Non Val kan udah tinggal di sana, masa bajunya di sini?" Bik Sani menyahut lagi tanpa rasa bersalah.

"Aduh, Bik. Masa Bik nggak mikir aku bisa aja nginep di sini, atau pas aku ngambek dari Sean terus pulang ke sini. Masa Vally tidur telanjang?" Valeria meringis.

"Iya juga sih, Non. Eh, tapi kalo penting sekarang Non pinjem aja baju Non Jean dulu atuh! Non Jean kan masih ke luar negeri." Bik Sani memberikan ide.

"Iya juga, ya. Tumben Bik Sani pinter, ih." Valeria tertawa.

"Non, jangan muji gitu, ah. Biasa aja." Bik Sani tersipu sambil memukul bahu Valeria. Sakit.

Valeria dan sekutunya, Bik Sani, cepat-cepat mengobrak-abrik lemari Jean dan ia terkulai

lemas. Kak Jean hanya meninggalkan baju-bajunya yang seksi dan berpotongan rendah. Tidak mungkin ia memakai baju semacam itu! Kamar ayah dan ibunya terkunci, jadi tidak mungkin ia bisa meminjam pakaian ibunya. Sisanya hanya baju Bik Sani. Masa kencan pakai kebaya?!

Akhirnya setelah sibuk mencari ia berhasil menemukan salah satu pakaian Kak Jean yang cukup layak dipakai di antara pakaian lainnya. *Dress* itu berwarna hitam dan pas badan, tapi hanya itu yang tidak menampakkan belahan dadanya. Dan dengan keberuntungan ia mendapatkan *blazer* kecil yang bisa menutupi bahunya yang telanjang. Valeria lalu memakai sepatu *boot*-nya dan ... gaun itu jadi lebih bernuansa *chick* dan tidak terlalu vulgar lagi. Ia jadi mirip anggota *Girl's Day* di video klip *Expectation*. Tapi tidak apa-apalah....

Fabian menganga menatapnya dari atas hingga ke bawah.

Valeria harus melambai-lambaikan tangannya di depan Fabian agar Fabian tersadar.

"Aduh, *sorry* Val. Aku benar-benar terpana nih sama penampilanmu malam ini." Fabian tertawa.

"Aku terlihat aneh, ya?" Valeria cemas.

"Nggak, kok. Kamu tidak terlihat seperti biasanya. Keren, Val ... dan dewasa." Fabian terus memandang Valeria dengan kagum.

Kalau ini cerita komik, ia pasti sudah mimisan.

"Berangkat sekarang, ya?" Fabian menuntunnya ke mobil yang terparkir di depan rumah setelah berpamitan dengan Bik Sani.

Sebelum menonton di bioskop, mereka makan sebentar di sebuah restoran Jepang yang Fabian tahu Valeria suka. Sudah lama ia tidak pergi bersama Fabian. Mereka asyik membicarakan tentang hal-hal yang menyenangkan. Mulai dari sekolah hingga hobi. Valeria merasa agak tenang karena gembira.

Mereka lalu memilih menonton *Batman vs Superman Dawn of Justice* yang saat ini sedang menjadi *trending topic.*

"Fabian, apa pun yang terjadi, aku harap kau tidak akan melupakanku sebagai temanmu," bisiknya saat sedang menonton.

Ucapan Valeria membuat Fabian menatapnya dengan heran. "Tentu saja aku tidak akan melupakanmu, Val. Ucapanmu sangat aneh!" Fabian tertawa pelan.

Valeria hanya bisa tersenyum pasrah.

Ponselnya yang bergetar membuat Valeria resah. Sudah tiga kali Sean meneleponnya dan Valeria tentu saja tidak berani mengangkatnya.

Karena kesal, Valeria akhirnya mengirimkan pesan bahwa ia berkunjung ke rumah ayah dan ibunya. Memang benar sih, ia tidak bohong kan? Ia juga sudah mengatur Bik Sani jika Sean menelepon.

Tepat pukul sembilan malam, Fabian mengantarnya pulang. Valeria menatap cemas ke dalam rumah dan melihat mobil ayah dan ibunya belum ada. Ia mendesah lega. Itu berarti kedua orangtuanya belum pulang.

Mereka berhenti di pekarangan rumah dan Fabian mengantarnya hingga ruang depan rumah.

"Senang banget hari ini bisa keluar sama kamu lagi, Val!" Fabian mengenggam tangannya. "Makasih ya, Val. Aku menikmati hari ini. Kuharap besok lusa kita bisa kencan lagi, nonton film lain yang lagi populer juga, nih."

Fabian pamit dan hendak menciumnya. Valeria ragu-ragu.

"Kumohon, Val." Fabian memelas.

Valeria menatapnya sebentar dan ia merasa iba pada Fabian. Baiklah ... untuk terakhir kali saja.

Fabian menciumnya pelan. Valeria menutup mata. Fabian mencium hanya menyentuh bibirnya seperti yang biasa ia lakukan dan Valeria merasa sangat sedih karena perasaan Fabian terasa tulus dalam ciumannya itu. Hatinya hancur, tanpa sadar air matanya mengalir di pipinya.

Fabian terkejut menatapnya. "Val, kamu kenapa? Apa aku menyakitimu?"

Valeria menghapus air mata di pipinya. "Nggak, Bian. Kamu nggak menyakitiku. Aku

yang akan menyakitimu."

"Apa maksudmu, Val?"

Inilah saatnya ia harus mengatakannya.

Inilah saatnya ia harus memutuskan Fabian....

"Fabian, aku harus mengatakan sesuatu yang sangat berat untukmu." Valeria menatapnya dan menunduk.

"Ada apa, Val? Kamu nggak seperti biasanya?" Fabian tersenyum.

"Aku.... Aku...." Valeria tergagap. Rasanya ia tidak sanggup mengatakannya. Fabian menunggunya. Valeria terdiam mengumpulkan kekuatannya agar bisa mengucapkan kata-kata itu.

"Aku...."

"Non...." Tiba-tiba suara Bik Sani yang pelan membuyarkan suasana.

"Apa sih, Bik?" Valeria berbalik menatapnya kesal. Mengganggu suasana khidmad saja!
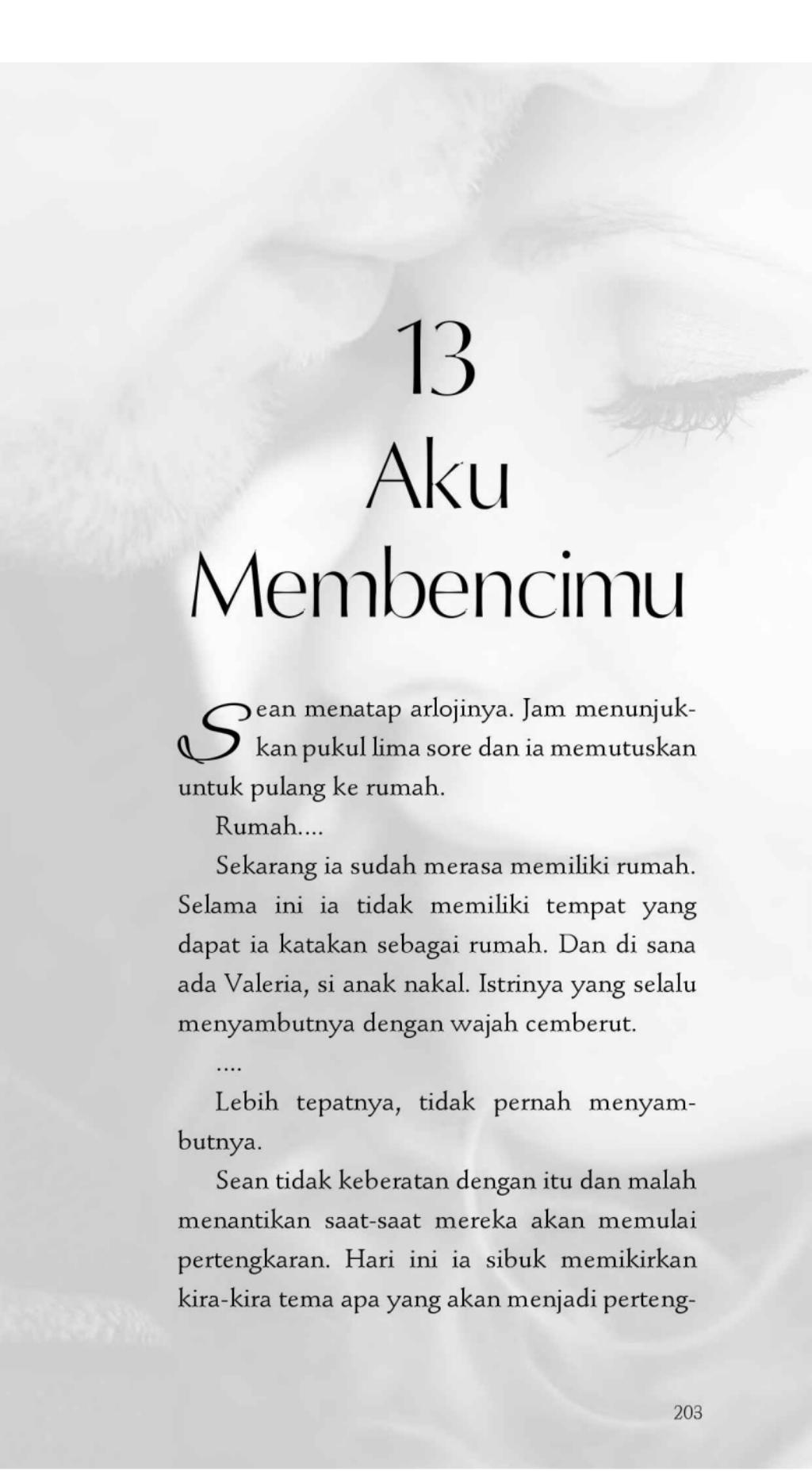
Dan alangkah terkejutnya saat ia mengetahui siapa yang ada di belakang Bik Sani. Duduk di kursi sofa ruang tamu yang cahayanya temaram.

Sean....

Dan ia menatap Valeria dengan ekspresi yang tidak terbaca....

13
Aku Membencimu

Sean menatap arlojinya. Jam menunjukkan pukul lima sore dan ia memutuskan untuk pulang ke rumah.

Rumah....

Sekarang ia sudah merasa memiliki rumah. Selama ini ia tidak memiliki tempat yang dapat ia katakan sebagai rumah. Dan di sana ada Valeria, si anak nakal. Istrinya yang selalu menyambutnya dengan wajah cemberut.

....

Lebih tepatnya, tidak pernah menyambutnya.

Sean tidak keberatan dengan itu dan malah menantikan saat-saat mereka akan memulai pertengkaran. Hari ini ia sibuk memikirkan kira-kira tema apa yang akan menjadi perteng-

karan mereka.

Dan tidak akan ada yang dapat menghalanginya untuk secepatnya pulang ke rumah hari ini.

Kecuali kemacetan.

Sean selalu mudah kesal jika menyangkut sesuatu yang mengharuskannya menunggu, tetapi sekarang kemacetan pun terasa begitu indah. Ia terkena macet dan akhirnya sampai di rumah dengan gemilang dua jam berikutnya. Kalau seperti ini terus ia harus segera membangun landasan helikopter di rumahnya dan Valeria pasti akan mengatakannya terlalu berlebihan.

Valeria tidak ada di rumah.

Sean keheranan saat ia menemukan bahwa Valeria tidak ada di rumah. Ke mana anak itu? Biasanya ia sudah menemukan gadis itu sedang asyik *browsing* atau menonton drama Korea yang disukainya. Sean memutuskan untuk makan malam lalu mandi. Siapa tahu setelahnya Valeria sudah pulang. Mungkin dia *shopping*. Sean sampai lupa kalau dia wanita.

Dan setelah melakukan semua hal yang disebutkan tadi, Valeria tidak pulang juga. Sean mulai merasa kesal. Ia langsung mengambil ponselnya dan menelepon anak itu. Terdengar nada sambung. Satu detik. Lima detik. Sepuluh detik. Hingga suara mesin operator memutusnya.

Valeria tidak mengangkat teleponnya!

Tenang, tenangkan dirimu, Sean. Sean menarik napas. Mungkin anak itu tidak mendengarnya. Sean memutuskan untuk meneleponnya lagi setelah sepuluh menit berlalu dan tidak diangkat juga. Sepuluh menit berikutnya ia menelepon dan hasilnya sama.

Ke mana anak itu? Dibanding marah, Sean sebenarnya khawatir setengah mati. Valeria seorang gadis muda yang sedang hamil dan keluar seorang diri pada malam hari. Sean mulai memikirkan yang tidak-tidak. Mulai dari penculikan, perampokan, hingga pembunuhan. Ia tidak akan sanggup menghadapinya jika terjadi sesuatu pada Valeria.

Ponselnya berbunyi. Pesan masuk dari Valeria. Ternyata ia ada di rumah orangtuanya. Sean menghela napas lega.

Ia melirik kembali jam ponselnya dan waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat. Ia akan menjemput Valeria. Tidak peduli gadis itu keberatan atau tidak. Sean sudah telanjur mengkhawatirkannya. Ia segera berganti pakaian dan mengambil kunci mobil.

"B-bang Sean?" Bik Sani tergagap melihat Sean ketika membuka pintu rumah. Ia menatap horor bagai melihat tukang kredit panci.

"Aku ke sini menjemput Valeria." Sean menjelaskan singkat.

"Iya, tapi Non Val belum pulang, Tuan. Sebentar lagi mungkin. Dia masih belanja." Bik

Sani menjelaskan dengan gugup.

Jadi Valeria keluar rumah? Tapi ia sempat melihat mobil Valeria terparkir di depan. Ia makin bingung dengan semua ini.

"Kalau begitu aku akan menunggunya." Sean menyahut.

"I-iya, Tuan." Bik Sani mengangguk. Ia tetap berdiri anteng di depan pintu.

"Kalau begitu boleh aku masuk dan duduk di dalam, *Nyonya*?" Sean mulai mengucapkan sindirannya karena kesal atas tingkah pembantu Valeria yang agak tidak jelas ini.

Bik Sani tersadar dan menyingkir dari ambang pintu. "Eh, iya, Tuan. *Sorry*."

Sean memasuki ruangan dan memilih duduk di sofa yang bisa membuatnya melihat langsung keluar, jikalau Valeria datang.

"Mana majikanmu?" Sean kembali bertanya.

"Tuan dan Nyonya masih ada acara kondangan." Bik Sani menjawab.

Sean tidak bertanya lagi.

"Bang ... eh, Tuan Sean, mau minum apa? Ada kopi, teh, susu, atau kopi susu kalau mau. Bajigur juga ada sama wedang jahe." Bik Sani menawarkan.

Sean serasa berada di angkringan. "Nggak usah. Air putih saja."

Terdengar suara mobil yang memasuki pekarangan rumah. Sean berpikir yang datang

adalah Andre Winata dan istrinya. Ia tidak peduli jika Andre akan mengusirnya dari rumahnya. Biar saja.

Dan masuklah seorang anak laki-laki dan seorang wanita muda yang sepertinya sangat akrab. Sean mengamati dengan heran siapa mereka berdua.

"Senang banget hari ini bisa keluar sama kamu lagi, Val." Anak muda itu bersuara.

Val? Sean mengerutkan kening. *Valeria*?

Itu tidak mungkin! Gadis ini bukan Valeria. Ia memakai pakaian hitam mini yang menampilkan paha dan kakinya yang berakhir dengan sepatu *boots* hitam semata kaki. Valeria tidak mungkin bergaya seberani ini. Dalam ingatannya, Valeria sudah identik dengan piyama. Tapi dari perawakan dan tinggi badannya gadis ini memang mirip Valeria.

"Kumohon, Val."

Sean menunggu saja sambil mengamati. Ia malas berbasa-basi dengan mereka. Ia ke sini hanya untuk urusan menjemput Valeria.

Ia menatap anak laki-laki itu mencium si gadis. Gadis itu terdiam.

"Val, kau kenapa? Apa aku menyakitimu?" Anak itu kembali bertanya.

"Nggak, Bian. Kamu nggak menyakitiku. Aku yang akan menyakitimu."

Suara itu....

Sean merasa langit-langit rumah runtuh menimpanya.

Gadis itu benar-benar Valeria. Valerianya! Istrinya! Dan ia mengenakan pakaian seperti wanita murahan bersama seorang pria. Entah siapa dia. Sementara bersama Sean, ia selalu mengenakan piyama sialan bermotif kartun anak-anak yang terkancing menutupi semuanya!

Kendali Sean yang selama ini terjaga dengan kuat kini menguap seketika. Ia merasa sangat murka, kesal, marah, dendam. Semua bercampur aduk bersatu dalam darahnya yang mendidih. Ia dengan bodohnya mencemaskan Valeria sementara gadis itu bersenang-senang dengan pria lain. Pria itu bahkan menciumnya. Dan ia tidak menolak.

"Non...." Pembantu gadis itu tiba-tiba datang merusak segalanya. Sean sebenarnya ingin tahu kelanjutan dari apa yang akan mereka bicarakan. Ia sudah berusaha menunggu dengan tenang sementara darahnya bergejolak menuntut dirinya meledak.

"Apa sih, Bik!" Valeria berbalik dan kini ia dapat melihat wajah gadis itu. Sean benci melihatnya. Wajah cantik yang selalu menyiksanya. Dan kini wajah itu menatapnya juga.

Bagus. Ia sudah menyadari keberadaannya di sana dan kini Valeria menatapnya bagai melihat hantu.

Valeria merasa kakinya mulai lemas. Tidak hanya kakinya, sekujur badannya ikut lemas.

Sean melihat semuanya! Ia mendengar dan melihat segalanya bahkan hingga ciuman tadi. Sudah berapa lama Sean di sana?

Ia mulai gemetar ketakutan.

"Fabian, pulanglah." Ia berbalik menatap Fabian dengan kikuk. Jangan sampai Sean melakukan sesuatu pada Fabian.

"Tapi, kau tadi ingin mengatakan sesuatu."

"Pulanglah, Fabian! Kumohon!" Valeria mendorong Fabian ke pintu. Fabian menengok ke dalam dan sempat melihat sekilas seorang pria duduk di ruang tamu, tapi ia tidak ingin terlalu mencampuri urusan keluarga Valeria.

"Oke, oke, Val! Sampai ketemu besok di sekolah." Fabian melambaikan tangan dan memasuki mobil. Valeria mengawasi hingga mobil Fabian keluar dari rumahnya. Ia merasa sedikit lega.

Sebenarnya tidak begitu lega. Sekarang ia harus menghadapi Sean yang pasti akan marah besar. Ia membalikkan diri perlahan-lahan sambil menunduk. Perlahan-lahan pula ia mengangkat sedikit kepalanya untuk mengintip Sean.

Sean masih tetap bergeming di tempatnya. Ia terlihat tenang dan itu lebih menakutkan daripada Sean yang selalu membentaknya saat mereka bertengkar. Ia tahu Sean selama ini tidak serius marah terhadap pertengkaran mereka, sehingga ia tidak takut. Tapi sekarang wajahnya terlihat berbeda. Oh, Tuhan! Ia telah

membangunkan Sean yang dulu.

Valeria melirik Bik Sani dengan gugup. Bik Sani juga terlihat ketakutan dan meremas-remas bajunya.

Lama Valeria menunggu dan tidak ada satu pun yang bersuara.

Valeria mulai berkeringat dingin.

Sean akhirnya berdiri. Ia berjalan menuju Valeria dan berlalu melewatinya.

"Ayo pulang." Sean bergumam. Valeria berbalik melihat punggung Sean dan mengikuti dengan cemas.

Sean memarkir mobilnya di depan rumah. Valeria terlalu sibuk mengamati garasi sehingga tidak melihat mobil Sean yang terparkir. Sean membuka pintu penumpang di depan tanpa menoleh pada Valeria.

Tanpa diperintah, Valeria masuk ke mobil Sean. Valeria berpikir bagaimana besok ia berangkat sekolah. Ia hanya bisa mengendarai *city car matic* dan belum pernah memakai mobil besar. Tapi ia tidak ingin berdebat saat ini.

Sepanjang perjalanan mereka membisu. Sean hanya terdiam sehingga Valeria tidak berani membuka pembicaraan. Ia tidak bisa membaca suasana hati Sean saat ini.

Sesampainya di rumah pun ia hanya terus pasrah mengikuti Sean hingga ke kamar. Ia memasuki kamar dan melihat Sean mengunci pintu kamarnya lalu melempar kunci itu ke

luar jendela balkon.

Valeria ternganga menatap kunci yang melayang dan menghilang di kegelapan taman.

Ia menoleh kebingungan. "Sean! Apa yang kaulakukan? Bagaimana kita keluar besok?"

Jantung Valeria berdegup kencang. Sean memang marah. Apa yang akan dilakukan Sean padanya? Valeria makin panik saat Sean menatapnya dengan tatapan sedingin esnya yang kini muncul kembali.

"Lepaskan pakaianmu, Valeria." Sean memerintah sambil membuka kancing kemejanya sendiri.

Valeria tak percaya yang didengarnya. Sean menyuruhnya membuka bajunya?

"Tunggu, Sean. Aku tahu kau marah. Tapi aku bisa menje—"

"Sekarang, Valeria. Atau aku yang akan melakukannya dengan cara yang tidak akan kausukai." Sean berkata lembut namun tetap terasa menakutkan.

Sean sudah melepaskan kemejanya dan hanya memakai celana jeans panjangnya. Menampakkan tubuh dan perutnya yang ramping dan memiliki otot di beberapa tempat. Bagi gadis delapan belas tahun yang belum pernah melihat tubuh pria dewasa secara langsung, hal ini adalah pemandangan yang mengerikan. Mata Valeria membesar ketakutan menatap tubuh Sean. Ia tidak akan bisa melawan Sean.

Yang lebih membuatnya takut adalah tatapan mata Sean. Sesuatu dalam tatapan mata Sean membuatnya merinding. Ini bukan Sean yang ia kenal setiap hari. Valeria melepaskan pakaiannya satu persatu dengan perlahan-lahan hingga menyisakan pakaian dalamnya sambil gemetaran. Ia menatap Sean kembali dengan ragu-ragu.

"Semuanya, Valeria, lalu naiklah ke tempat tidur." Sean memperingatkan sambil mendekatinya.

Valeria mulai membuka kait branya dan berbalik untuk menghindari tatapan Sean. Ia membuang branya di lantai dan mulai membuka celana dalam tapi ia tidak sanggup.

Valeria tidak tahan lagi dengan semua ini dan akhirnya berbalik. "Tidak! Kau seharusnya tidak boleh melakukan ini, Sean!" Ia menjerit frustrasi sambil bersedekap menutupi dadanya.

"Kenapa tidak? Aku menikahimu dan sebagai suamimu aku berhak melakukan hal yang seharusnya sudah kulakukan sejak dulu!" Sean membentak sambil membanting kemejanya ke lantai. Valeria terkejut.

Valeria berpikir untuk meloloskan diri dari Sean saat ini. Pintu kamar terkunci dan ia tidak mungkin melompat dari balkon. Terlalu berisiko untuknya dan bayinya. Ia melihat kamar mandi dan memutuskan mengunci diri di sana. Ia mulai berlari menerobos Sean, tapi terlambat....

Sean menangkap pinggangnya dan mendaratkannya ke tempat tidur. Valeria berteriak dan meronta. Ia memukul, mencakar, menendang dengan membabi buta berharap Sean akan melepaskannya. Ia tidak dalam pengaruh alkohol seperti saat pertama dulu sehingga ia sanggup melawan.

Sean menindih tubuhnya dan menahan tangannya. Valeria tidak berkutik. Tubuh Sean mulai turun dan ia mencium Valeria dengan kasar. Valeria kesakitan. “Sse-sean!” Ia berteriak dengan bibirnya yang terbungkam. Sean tetap menciumnya dan Valeria menggigit bibir Sean. Biar saja! Valeria tidak peduli! Ia tidak peduli!

Sean yang kesakitan seketika melepaskan ciumannya dan mengangkat tangannya marah. “Kau!”

Tidak! Sean akan memukulnya! Matanya membesar menatap tangan Sean yang terayun. Ia memalingkan wajah dan menutup matanya. Berharap semoga dengan menutup mata, sakit yang ia rasakan akan berkurang. Valeria tidak menduga Sean akan memukulnya. Selama ini Sean tidak pernah memukulnya atau melakukan kekerasan lainnya. Semuanya terasa berdengung di telinganya. Ia sudah siap menerimanya sekarang! Ia siap menerima pukulan dari Sean!

Hening....

Pukulan itu tidak terjadi

Sean tidak jadi memukulnya?

Valeria membuka matanya pelan-pelan dan menoleh. Sean tampak menatapnya dengan kemarahan tertahan. Bibirnya terluka akibat gigitannya.

"Siapa dia, Valeria?" Sean menggertakkan giginya dan turun menciumi lehernya. Meninggalkan bekas kepemilikan di sana.

Valeria yang baru saja terlepas dari tekanan yang begitu berat merasa begitu lega dan pasrah. Ia merasa putus asa dan membiarkan Sean melakukan apa pun di tubuhnya sesuka hati. "Ia ... pacarku." Valeria mengeluarkan suara pelan.

Bibir Sean turun ke bahunya lalu mulai bermain di dadanya. Ia menciuminya di berbagai tempat dan membuat tanda di sana juga. Ia menemukan bagian tersensitif di dada Valeria dan mengisapnya pelan. Bagian itu mengeras dan membuat sebuah aliran sensasi pada dirinya.

Perasaan nikmat dan hangat mulai menjalar ke sekeliling perut dan pinggangnya. Valeria menahan diri agar tidak merasakannya. Ia tidak akan membiarkan dirinya terlena oleh semua ini! Tangannya menggenggam sprei dan ia bertekad tidak akan melepaskan tangannya dari sana. "Aku ... jadian dengannya ... sebelum bertemu dirimu, Sean."

Valeria berbicara sambil terus mencoba memikirkan hal lain untuk mengalihkan

perhatiannya.

Tapi tubuhnya selalu berkhianat padanya. Sean menggigiti putingnya pelan, menjilatnya, membuat gerakan melingkar, dan itu membuatnya tidak tahan lagi. Tangannya mulai terangkat dan menyusuri rambut Sean. Ya, ampun. Itu terasa sangat nikmat dan ia tidak ingin Sean berhenti. Ia mulai terengah-engah.

Sean berhenti melakukannya dan mengangkat wajahnya. Ia memerangkap Valeria kembali dan mencium Valeria pelan. "Dan apakah ia melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan padamu?" Sean berhenti menciumnya dan bertanya di bibirnya.

"Kami berciuman." Valeria masih mengatur napasnya.

"Tunjukkan padaku ciumanmu dengan-nya." Sean masih tidak bergerak dari tempatnya.

Valeria mengangkat kedua tangan untuk memegang rahang Sean dan ia menaikkan kepalanya. Ia menyentuhkan bibirnya ke bibir Sean.

Ciuman itu begitu manis, begitu lembut. Sean terlena dan menutup matanya. Yang dilakukan Valeria bukan ciuman yang menggairahkan, tetapi Sean begitu menikmatinya. Gadis ini selalu menyihirnya dengan hal-hal yang begitu sederhana.

Kenyataan bahwa anak itu pernah mendapatkan ciuman manis Valeria membuatnya ... membuatnya ... membuatnya apa? Tidak, tidak. Ia tidak mungkin cemburu. Ia hanya tidak terima karena orang lain menyentuh miliknya. Iya, Valeria adalah miliknya.

"Bukan seperti ini?" Ia balas mencium Valeria hingga Valeria membuka bibirnya. Lidahnya membelai lidah Valeria dan Valeria mengerang. Valeria selalu menerima ciumannya dengan mudah. Ia bahkan melingkarkan tangannya di leher Sean dan menariknya mendekat untuk memperdalam ciuman mereka. Ciuman itu terasa panas dan bercampur rasa darah akibat luka yang ditimbulkan Valeria.

Mereka berciuman dengan liar dan penuh gairah, dan entah sejak kapan pakaian mereka sudah terlepas. Tangan Sean membuka paha Valeria dan menemukan bagian tubuhnya yang paling pribadi dan membelainya. Ia membelai bulu-bulu halus yang tumbuh mengelilinginya, lalu mulai membelai bagian dalamnya. Basah.... Valeria menginginkannya.

Valeria tersentak oleh tangan Sean yang tiba-tiba menyentuh bagian intimnya. Ia terbangun dan menangkap pergelangan tangan Sean. "Sean! Sean! Kumohon, jangan lakukan ini." Ia menatap Sean dengan bersungguh-sungguh. "Aku tidak pernah melakukan lebih

dari ciuman tadi dengannya. Hanya dirimu yang pernah melihat tubuhku. Hanya dirimu yang pernah melakukannya denganku. Hanya dirimu! Tidak cukupkah itu?" Valeria berteriak frustrasi.

Sean tidak bergeming. Posisi mereka otomatis membuat Sean dapat menatap bagian intim Valeria secara langsung.

"Kaupikir aku bisa berhenti sekarang?" Sean terlihat menderita. Ia mendorong pelan Valeria hingga berbaring kembali dan menciuminya. Valeria terengah-engah, tapi ia mendorong Sean dan berbicara di bibirnya. "Aku akan membencimu karena ini, Sean!" Valeria menatapnya dengan serius. Sean terdiam menatapnya juga.

Valeria akan membencinya?

"Kau boleh membenciku. Aku tidak peduli!"

Sean mulai mendesak memasuki Valeria dengan mendadak dan kasar. Valeria terbelalak tak percaya. Sean akhirnya melakukannya lagi. Ia memang akan melakukannya lagi. Sean tidak pernah mengatakan tidak akan melakukannya. Valeria tahu itu. Ia hanya belum siap untuk ini semua. Kenapa harus sekarang?

Sean masih memeluk Valeria. Terdiam. Kepalanya menyuruk di leher Valeria. Rahangnya mengeras seperti menahan sesuatu. Ia menikmati membenamkan dirinya pada gadis ini di tempat terdalam yang bisa

digapainya. Rasanya begitu nikmat, sama seperti terakhir kali ia melakukannya. Mungkin pengaruh karena ia sudah tidak melakukannya selama sebulan lebih. Ya, pasti karena itu.

Valeria tidak pernah merasa seputus asa ini sebelumnya. Ia memejamkan mata agar tidak menatap Sean. Ia benci melihat Sean. Benci! Tapi memejamkan mata adalah suatu kesalahan. Valeria tidak sadar dengan memejamkan mata ia bisa merasakan setiap gerakan yang Sean lakukan padanya, desakan pelan yang terasa pada bagian intimnya, bagian diri Sean yang ada di dalam dirinya. Gesekan yang terjadi setiap saat Sean menarik dan mendorongnya. Sensasinya terasa indah dan ia secara memalukan mendambakannya.

"Ah...." Valeria mulai tidak peduli lagi. Ia memeluk punggung Sean dan menariknya mendekat.

Valeria memeluknya. Sean menyadari tubuh Valeria mulai merespons. Tubuh Valeria menolak untuk mengikuti keinginan pemiliknya. Ia memasuki Valeria pelan dan menggodanya di sana. Ia memasuki Valeria hanya setengah, tidak sampai seluruhnya, lalu menariknya lagi. Lalu memasuki setengah lagi dan menariknya lalu berhenti.

"Tidak." Valeria memprotes dan menaikkan pinggulnya. Sean memenuhi keinginan Valeria. Valeria tidak peduli lagi akan segalanya. Ia tidak peduli. Ia hanya ingin Sean

melakukannya lebih cepat, lebih dalam, lebih ... dan akhirnya ia memekik dan mengejang saat puncak kenikmatan melanda dirinya. Perasaan itu tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata. Ia memeluk Sean dengan erat.

Bagus! Valeria mendapat orgasme pertamanya. Gadis itu sudah merasakannya dan tidak akan bisa menolaknya lagi nanti. Sean bersorak dalam hati. Ia mempercepat irama percintaan yang sedari tadi sudah ditahannya dan berhasil menyelesaikannya. Ia benar-benar merasa puas. Lebih daripada itu....

Ia menatap Valeria yang perlahan-lahan, tersadar atas apa yang baru saja ia lakukan. Wajahnya mulai memerah menghindari tatapan Sean dan Valeria mendorongnya lemah.

Sean hendak menenangkannya. "Valeri...."

"Menjauh dariku!" Valeria tiba-tiba membentak. Sean melepaskan diri dari Valeria. "Pasti kau sangat puas melihatku seperti ini, bukan?" Valeria memunggunginya dan menarik selimut menutupi seluruh dirinya hingga kepalanya. Gadis itu tidak mau melihatnya.

Valeria tidak percaya dirinya bisa melakukannya. Matanya terasa buram. Setitik air mata mengalir menuruni pipinya dan dilanjutkan dengan air mata lain yang lebih deras lagi. Ia menggigit bibir agar Sean tidak mengetahui ia menangis. Ia tidak akan membiarkan Sean

mengetahuinya. Ia menangis bukan karena Sean. Persetan dengan Sean. Ia tidak peduli! Ia tidak akan pernah menangis untuk pria itu. Menyia-nyiakan air matanya untuk pria itu.

Ia menangis karena dirinya sudah tidak mampu lagi mengendalikan tubuhnya. Ia menangisi kelemahannya. Ia menikmati apa yang dilakukan Sean pada tubuhnya. Demi Tuhan! Ia menikmatinya! Ia tersadar dengan perasaan jijik dan mual pada dirinya sendiri. Semuanya terasa seperti candu yang memabukkan dan Valeria tidak bisa menolaknya. Kenapa? Kenapa ia tidak bisa menolaknya?

Sean masih tidak percaya semua ini. Valeria menolaknya kembali. Menyuruhnya menjauh setelah semua keindahan yang terjadi di antara mereka? Ia merasa sangat terpukul. Valeria memang menolaknya.

Tidak. Ia tidak akan mengakui perasaan sentimentil ini. Ia tidak akan mengalah pada gadis itu.

"Putuskan dia Valeria, kau tidak pantas untuknya." Sean berbalik memunggunginya juga dan menarik selimut.

Ucapan Sean menusuk hati Valeria setajam belati. Benar ... dirinya memang tidak pantas untuk siapa pun. Air matanya kembali mengalir.

14
Apa Kau Mencintaiku?

"Aku nggak apa-apa, Bik! Ya ampun, Bik Sani! Vally udah ngucapin lima belas kali dari tadeee!" Valeria mulai kesal karena pembantu keluarganya itu tidak percaya perkataannya. Memang sih, dia berbohong....

"Beneran, Non? Bener ya? Bik takut kalo ada apa-apa sama, Non." Terdengar Bik Sani mengulangi kata-kata yang sama yang diucapkannya sejak tadi di telepon.

"Iya, bener, Bik Sani. Terus, Bik nggak ada bilang apa-apa sama Mama dan Papa kan?" Valeria mulai teringat orangtuanya dan merasa cemas.

"Belum, Non. Bik takut nanti Tuan sama Nyonya perang lagi sama Bang Sean. Makanya

Bik pastiin Non Val baik-baik aja. Sebenernya, kalo pagi ini Non Val nggak nelepon Bik, Bik maunya bilang ama Tuan dan Nyonya."

Valeria mendesah lega. Untunglah orangtuanya belum mengetahui semua ini. Ia tidak ingin papa dan mamanya khawatir padanya dan terlalu memikirkannya.

"Ya udah, Bik. Pokoknya Vally nggak apa-apa, ya. Vally mau sekolah dulu. *Bye.*" Valeria menutup teleponnya.

Pagi tadi saat terbangun, Valeria menemukan di ponselnya ada tiga puluh panggilan tidak terjawab dari Bik Sani. Valeria akhirnya meneleponnya. Dan Bik Sani langsung mengangkat panggilannya di nada ketiga. Bik Sani menangis menanyakan kabar Valeria setelah pulang semalam bersama Sean.

Valeria terharu menyadari bagaimana Bik Sani mencemaskannya. Ia pun mengatakan dirinya baik-baik saja.

Padahal sesungguhnya ia sangat terluka.

Ia tidak baik-baik saja.

Valeria menatap dirinya di cermin kamar mandi. Terlihat matanya bengkak oleh air mata dan kurang tidur, rambutnya yang kusut dan sejumlah tanda dari Sean di sekujur tubuhnya yang mengingatkannya akan kejadian memalukan tadi malam.

Matanya mulai buram kembali. Ia menangis.

Valeria mengusapnya dan menggeleng-

geleng. Tidak! Ia tidak boleh menangis lagi. Sudah cukup ia menangis. Menangis menandakan sebuah kelemahan, dan ia tidak ingin terlihat lemah, terutama oleh Sean. Cepat-cepat ia menuju *shower* dan menyalakannya. Guyuran air dingin yang berubah perlahan-lahan menjadi air hangat mulai membuatnya tenang. Ia segera mencuci rambutnya, menggosok badannya, dan melakukan aktivitas mandi lainnya.

Selesai mandi ia menatap dirinya di cermin. Ia tampak lebih baik, meskipun matanya masih terlihat sedikit bengkak. Ia memutuskan meneteskan obat tetes mata, siapa tahu dapat membantu bengkaknya hilang nanti.

Pagi tadi ia terbangun dan Sean sudah tidak ada di sampingnya. Valeria merasa bersyukur. Sean adalah orang terakhir di muka bumi yang ingin dilihatnya pagi ini.

Pintu kamar sudah terbuka. Mungkin Sean memiliki kunci cadangan.

Cepat-cepat ia memakai seragam sekolahnya dan turun ke lantai bawah.

Sean tidak bisa tidur.

Ia tidak bisa tidur dalam suasana hati yang buruk. Ia memejamkan mata, tetapi ia tetap terjaga hingga ponselnya menunjukkan pukul empat pagi. Ia memutuskan tidak akan melanjutkan tidurnya lagi.

Ia melirik Valeria. Gadis itu tertidur pulas.

Valeria selalu bisa tertidur dalam situasi apa pun. Suatu berkah yang wajib ia syukuri. Matanya bengkak, tapi tetap terlihat menawan. Sean sudah membuatnya menangis.

Sean memalingkan wajahnya. Ia tidak akan membiarkan perasaan bersalah memengaruhinya. Dalam hidupnya, ia tidak pernah merasa bersalah. Jika diberi kesempatan mengulang waktu, ia akan memohon agar tidak pernah dipertemukan dengan Valeria. Gadis ini sering membuatnya merasakan emosi yang berubah-ubah. Ia seperti tidak dapat mengendalikan hidupnya lagi.

Dan sekarang ia mendapati dirinya sudah mengelilingi rumahnya sendiri entah untuk yang keberapa kali.

Rumah ini dibelinya empat tahun yang lalu setelah ia menjual rumah masa kecilnya. Rumah masa kecilnya dua kali lipat lebih besar dari rumah yang ditempatinya saat ini. Bahkan terlampau besar untuk dihuni oleh keluarga Sean yang hanya terdiri dari empat orang.

Dan yang lebih penting lagi adalah terlalu banyak kenangan yang ingin dilupakan Sean di sana. Ibunya juga ingin melupakan kenangannya dan tidak ingin tinggal di rumah lama itu sehingga membuat Sean memutuskan untuk menjualnya.

Sean sudah mandi dan selesai sarapan saat melihat Valeria turun dari kamarnya. Ia mengamati Valeria dan gadis itu tidak mau

memandangnya seakan Sean tidak ada di sana.

Valeria mengambil tempat duduknya di ujung yang biasa ia tempati lalu menaruh tas sekolah dan jaketnya. Seperti biasa pula ia mengambil sarapan dan susu yang selalu ia minum setiap pagi, setelah itu ia mengambil kotak obatnya dan meminum vitamin dengan wajah tersiksa.

Sean menunggu.

Valeria tidak akan bisa berangkat ke sekolah tanpa mobilnya. Valeria pasti akan berbicara padanya.

"Pak Dira." Valeria tiba-tiba berbicara pada Pak Dira yang lewat di sampingnya.

"Ya, Nyonya." Pak Dira menjawab.

"Bisa minta tolong panggilkan sopir? Aku perlu berangkat sekolah." Valeria tersenyum pada Pak Dira.

Valeria sudah berhasil membuat darah Sean mendidih di pagi hari.

"Sebentar kalau begitu. Saya panggil—"

"Itu tidak perlu, Pak! Valeria ikut saya." Sean memotong pembicaraan mereka dengan nada kesal. Pak Dira melirik Sean dan tidak melanjutkan.

"Pak, tolong sopirnya. Aku sudah kesiangan." Valeria meminta lagi tanpa menggubris Sean.

Pak Dira kebingungan "Saya...."

"Apa kau tidak dengar kata-kataku, Pak? Cepat lanjutkan pekerjaanmu dan jangan

pedulikan dia jika tidak ingin berurusan denganku!" Sean mulai berdiri dari kursinya. Pak Dira langsung berjalan ke ruang depan dengan tergesa-gesa. Takut terlibat dengan pertengkaran kedua majikannya.

Sekarang mereka hanya berdua di ruang makan itu. Sean kembali menatap Valeria. Valeria memandang lurus ke depan. Wajahnya tanpa ekspresi. Ia tetap tidak mau memandang Sean.

Valeria mulai berdiri dari tempat duduknya. Ia mengambil tas sekolah dan jaketnya lalu menuju rak sepatu dekat garasi. Ia mengambil sepatu ketsnya dan langsung memakainya cepat-cepat lalu ia berjalan keluar menenteng tasnya di satu bahu.

Sean berdiri mematung tak percaya dengan apa yang disaksikannya. Valeria berjalan kaki keluar dari rumahnya. Tidak mungkin ia berencana berjalan kaki ke sekolah! Gadis itu sudah gila!

"Valeria!" Sean berteriak memanggilnya.

Valeria tidak memperlambat kecepatannya. Ia juga tidak menoleh atau menjawab Sean. Sialan! Sean tidak menyangka Valeria bisa menunjukkan sifat keras kepalanya seperti ini. Ia terpaksa menyusulnya. Valeria masih belum mencapai gerbang depan.

"Apa yang sebenarnya kaupikirkan berjalan kaki seperti ini?" Sean menghadangnya.

Valeria berbelok melewatinya dan diam

saja tidak menggubris Sean.

Sean mengikutinya lagi. "Kembali ke garasi dan masuk ke mobil, Valeria!"

Dan Valeria tetap berjalan terus tanpa memberikan sedikit pun reaksi padanya. Ia sudah hampir mencapai gerbang depan dan Sean makin waswas. Ia tidak mungkin membiarkan Valeria berjalan kaki seorang diri di jalanan. Banyak bahaya yang mungkin terjadi, apalagi jarak dari rumahnya ke sekolah Valeria tidak bisa dibilang dekat. Terpaksa ia harus menggunakan sedikit cara yang tidak konvensional.

Valeria terkejut karena tiba-tiba tubuhnya melayang dari tanah. Sean mengangkatnya dan membopongnya di bahu! Sean memang memosisikan supaya tidak membahayakan perutnya, tapi tetap saja Valeria tidak terima!

"Turunkan aku! Turunkan!" Valeria meronta-ronta dan memukuli Sean. Ia tidak terima diperlakukan seperti ini. Ia terus berteriak histeris sambil memukuli Sean.

Sean tidak memedulikan teriakan Valeria. Tubuhnya sudah kesakitan akibat pukulan dan tendangan gadis itu. Ya ampun! Sudah berapa kali ia menanggung kesakitan gara-gara gadis ini? Dipukuli oleh kakak gadis ini, ayah gadis ini, dan tentu saja yang terbanyak gadis ini juga. Valeria sudah pernah menamparnya, memukulnya, menendangnya, menggigitnya.

Apa lagi yang akan terjadi nanti? Sean

merengut dalam hati.

"Apa yang kalian lihat?! Teruskan pekerjaan kalian!" Sean membentak tukang kebun dan pembantu lain yang sedang membersihkan sampah di halaman depan. Mereka kembali menyibukkan diri dan pura-pura tidak peduli pada aktivitas aneh majikan mereka.

Ia membuka mobil, mendudukkan Valeria di kursi penumpang dan langsung menguncinya dengan kunci *alarm* mobil. Ia masuk dan duduk di depan kemudi dan langsung mengunci pintu lagi agar Valeria tidak kabur.

Sean merasa sedikit lega dan menoleh pada gadis di sampingnya. Valeria memilih melihat ke luar jendela. Baiklah, Valeria boleh tidak mau menatapnya dan Sean tidak peduli lagi. Yang penting ia sudah memastikan Valeria tiba di sekolah dengan aman. Ia men-*starter* mobil dan mulai berangkat.

Sampai di sekolah, Valeria mulai tidak sabar ingin keluar dari mobilnya. Ia menunggu Sean membuka kunci pintu tanpa menatapnya.

Sean membiarkan saja, menunggu reaksi Valeria. Valeria tetap terdiam.

Sean akhirnya mengalah. Ia membuka kunci pintu dan Valeria langsung keluar dengan tidak sabar.

"Jam berapa kau pu—"

Brak. Pintu mobil sudah ditutup oleh Valeria sebelum Sean menyelesaikan perta-

nyaannya. Ia mengawasi Valeria berjalan ke gerbang sekolah dengan mantap hingga tidak terlihat lagi.

Sean menumpukan keningnya ke kemudi mobil. Ia sangat lelah dengan semua ini.

"Kita tidak bisa bersama lagi, Fabian." Valeria akhirnya mengucapkan kata-kata itu. Ia tidak berani menatap Fabian.

Fabian berdiri mematung seakan tidak percaya akan apa yang baru saja didengarnya dari Valeria. "Kau tidak serius mengatakannya kan, Val?"

"Aku benar-benar serius, Fabian. Aku ingin kita putus." Valeria menegaskan kembali.

Fabian ternganga menatap gadis yang bersidekap sambil membuang muka di hadapannya. "Tapi kenapa, Val? Apa salahku?" Fabian mendekat.

Valeria mundur. "Kau tidak salah apa-apa, Fabian. Aku yang bersalah. Semuanya karena diriku."

"Ada apa dengan dirimu? Apa yang salah darimu? Selama hampir tiga tahun aku mengenalmu, kau adalah anak yang baik, Val! Tidak mungkin ada yang salah denganmu."

"Tidak ada manusia yang sesempurna itu, Fabian. Aku tidak sebaik yang kaukira." Valeria tersenyum getir. Ia mulai tidak tahan dengan situasi ini.

"Sebenarnya ada apa, Val?!" Fabian

berteriak frustrasi. "Kau dapat mengatakan padaku apa salahku dan kita akan cari jalan keluarnya"

Valeria menggeleng-geleng. "Sudah kukatakan bukan salahmu, Fabian. Ini tentang aku! Aku! Aku tidak pantas untukmu. Dan kumohon jangan menekanku lagi. Aku sudah mengatakan sejelas-jelasnya. Kita putus, Fabian!" Valeria berbalik dan mempercepat langkahnya menjauhi Fabian.

"Val!" Fabian terdengar berteriak memanggilnya.

"Jangan ikuti aku! Atau aku akan membencimu!" Valeria menoleh dengan tatapan memperingatkan.

Langkah Fabian terhenti. Ia hanya terdiam menyaksikan Valeria berjalan menjauh darinya. Sama seperti Valeria yang telah memilih menghilang dari hatinya.

Valeria berjalan tak tentu arah. Ia terus berjalan menyusuri pepohonan di belakang sekolah yang menampakkan bias-bias cahaya matahari yang begitu indah.

Ia terus berjalan tanpa henti memasuki lorong yang menghubungkan taman dengan gedung sekolah.

Ia memasuki gedung sekolah dan terus berjalan menerobos para siswa yang berlalu lalang di sekitarnya. Pikirannya kosong. Ia harus berjalan ... berjalan ... dan akhirnya ia menemukan apa yang dicarinya.

"Gwen!" Valeria memeluknya. Gwen terkejut karena tiba-tiba sahabatnya memeluknya. Sejak tadi ia sudah mencari Valeria yang menghilang.

"Apa sih, Val! Lo tiba-tiba main samber aja. Val....?"

Valeria menyurukkan wajahnya di bahu Gwen. Akhirnya ia bisa menumpahkan air mata yang sedari tadi tertahan di pelupuk matanya.

Kehidupan ini sungguh tidak bersahabat dengannya. Valeria sungguh lelah menghadapi kehidupannya yang berubah drastis belakangan ini. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia akan menangis sepuasnya sekarang walaupun seluruh air matanya akan habis terkuras. Iya. Ia akan menangis sepuasnya.

"Kita sedang bolos ya, Gwen?" Valeria bertanya.

Ia mendapati dirinya tidur-tiduran di ruang UKS bersama Gwen. Gwen mengajaknya ke sana. Di UKS terdapat tiga buah tempat tidur dan mereka sedang menggunakan dua di antaranya. Dan dokter UKS jarang berada di tempat kecuali jika dihubungi.

"Nggak ada pelajaran, Val. Lo lupa kita udah mau lulus, ya?" Gwen menyahut.

Valeria benar-benar lupa. Beberapa hari lalu UN sudah berakhir dan selama seminggu ini tidak ada kegiatan belajar mengajar bagi anak

kelas dua belas. “Gwen, kamu udah mendaftar ke mana?” Valeria bertanya.

Gwen menoleh padanya sambil tetap tertidur. Ia menyebutkan dirinya lolos di sebuah universitas ternama jurusan hubungan international.

“Waw, Gwen! Yang bener? Selamat, ya!” Valeria ikut senang Gwen telah berhasil maju selangkah dalam menggapai masa depannya.

“Makasih, Val.” Gwen tersenyum bangga. “Lo nggak lanjut kuliah, Val?” Pertanyaan Gwen membuat Valeria kembali dilanda kegalauan.

“Mungkin tahun depan, Gwen. Saat ini nggak memungkinkan.”

“Kenapa nggak, Val? Nanti tahun depan apa lo masih inget pelajarannya? Mending sekarang.”

“Nggak bisa, Gwen. Kamu lupa aku udah nikah, ya?” Valeria mengingatkan.

“Cie, mentang-mentang udah jadi nyonya sosialita. Nggak perlu mikir masa depan, nih!” Gwen menggodanya.

“Aku nggak jadi nyonya sosialita, Gwen. Apa-apaan sih kamu?”

“Jangan bilang gitu, Val. Gue tahu lo nikah sama siapa. Bokap gue aja langsung kaget begitu gue sebut nama suami lo. Tapi gue nggak cerita lo nikah sih, gue nanya sama bokap kenal ama Sean Martadinata nggak, gitu aja.” Gwen melanjutkan.

"Kamu juga kan tahu aku nggak suka sama dia. Aku nikah sama dia karena terpaksa aja." Valeria menyahut.

"Kalo nggak suka, ya jangan mau nikah ama dia napa? Lo takut nggak ada yang mau ama lo lagi karena lo nggak perawan? Udah deh, Val, wawasan lo tentang dunia ini bener-benerrr sempit. Berani taruhan yuk, berapa cowok yang bakal ngantre dapetin lo meski tahu lo janda." Gwen tertawa.

"Aku hamil, Gwen."

Ucapan Valeria membuat tawa Gwen terhenti.

"Yang bener, Val? *April mop* udah lewat. Nggak lucu tahu!" Gwen mencak-mencak.

"Serius!" Valeria mengangkat dua jarinya.

Gwen ternganga sejenak, lalu pandangannya turun menuju perut Valeria. "Kok perut lo masih rata?"

Valeria tertawa "Ya iyalah. Kan baru dua bulan!" Entah kenapa ia akhirnya bisa tertawa. "Karena itulah aku menikah, Gwen. Dan karena itu juga aku memutuskan Fabian"

Valeria terdiam sejenak. Gwen masih tetap melongo tak percaya.

"Maaf baru bilang ke kamu sekarang, Gwen. Aku malu kalau kamu sampai mengetahuinya." Ia tersenyum.

"Ya ampun, Val!" Lo kok nggak bilang dari awal, sih? Terus, gimana perasaan lo sekarang jadi ibu hamil?" Gwen turun dari

tempat tidurnya menghampiri tempat tidur Valeria. Ia mengelus-elus perut Valeria sambil memelankan suaranya. Takut jika ada yang mendengar.

"Pertamanya *shock*, Gwen! Coba kamu pikir gimana rasanya tahu dirimu hamil." Valeria memelototi Gwen. "Tapi lama-lama senang juga, sih. Lagian kehamilanku nggak berat-berat amat. Mamaku bilang aku beruntung banget nggak sering mual, nggak sering ngidam."

"Ya ampun! Kita harus segera *shopping* baju bayi sama peralatan bayi, Val! Nanti gue bantuin, ya? Ya?" Gwen merasa bersemangat.

"Hush! Pamali katanya! Lagian ini masih dua bulan, belum tahu jenis kelaminnya, Gwen!" Valeria menimpali.

"Yang jelas pasti ganteng atau cantik kayak mamanya," kata Gwen.

Valeria merasa gembira. Benar. Anaknya yang lahir akan mewarisi wajahnya. Ia tidak mau anak ini mewarisi wajah menakutkan Sean. Lebih baik lagi kalau anaknya mewarisi wajah Chris Evan.

Valeria memukul pipinya. Ia merasa sudah gila.

Sean berangkat ke kantor dengan hanya mengenakan kaus dan celana selututnya. Ia tidak sempat melakukan apa-apa karena sebentar lagi ia harus menjemput Valeria. Ia

hanya harus melihat berkas yang perlu tanda tangannya dan yang lainnya akan ia kerjakan di rumah.

Tadi pagi ia sempat bertanya jam pulang kepada murid lain yang kebetulan lewat di samping mobilnya. Dan ia berhasil mendapatkan informasi.

Sean sebenarnya dapat menyuruh sopir untuk menjemput gadis itu, tetapi ia begitu cemas. Cemas pada kenyataan bahwa Valeria bersekolah di satu tempat dengan pacarnya yang katanya akan diputuskannya itu.

Apa benar akan diputuskannya hari ini? Bagaimana caranya agar ia tahu?

Sial! Gadis itu benar-benar membuatnya frustrasi!

Sean tidak bisa membiarkan dirinya terus-menerus memikirkan Valeria. Ia harus segera menjauh dari gadis itu, bergaul dengan teman-temannya seperti dulu, dan segera menemukan wanita lain yang bisa membuatnya tidak terpaku pada Valeria. Benar! Ia harus melakukannya.

Tapi sekarang ia harus menjemput Valeria terlebih dulu.

Sejam kemudian Sean mendapati dirinya menunggu di mobilnya mengawasi para pelajar SMU yang keluar satu persatu dari gerbang sekolah seperti seorang penguntit cabul.

Ia sebenarnya merasa malu. Besok ia akan menyuruh sopirnya saja yang mengantar

jemput Valeria.

Valeria terlihat keluar dari gerbang bersama dengan seorang gadis. Mungkin temannya.

Mereka membicarakan sesuatu dan tertawa bersama.

Kapan ia akan mendengar tawa Valeria?

Selama hidup bersamanya, tidak sekalipun ia pernah mendengar Valeria tertawa lepas. Sean baru menyadarinya sekarang. Selama ini Valeria tidak pernah merasa senang hidup bersamanya.

Tapi, Valeria sebelumnya tidak pernah menunjukkan perasaan hatinya. Ia selalu berapi-api dalam membalas semua ejekan dan celaannya. Sean merindukan saat-saat ia bisa bertengkar dengan Valeria seperti dulu lagi. Ia benar-benar sudah merusak segalanya.

Valeria keluar dari gerbang sekolah dan Gwen menariknya untuk membeli es krim di kios depan sekolah. Gwen sangat menyukai es krim dan kerap mengajak Valeria membelinya.

Hari ini ia membelikan satu untuk Valeria. Es krim berlapis biskuit yang merupakan keluaran baru, katanya. Valeria menurut saja, karena ia juga menyukai es krim.

Hari ini ia akan pulang menumpang pada Gwen. Gwen memarkir mobilnya di tempat parkir sekolah dan Valeria menunggu di depannya sambil memakan es krimnya. Ia berjalan dengan santai dan tanpa sadar matanya menangkap mobil hitam dengan

nomor plat yang sudah dikenalnya.

Sean menjemputnya.

Astaga! Kenapa Sean menjemputnya!?

Tidak! Tidak! Valeria tidak ingin pulang dengan Sean. Ia berbalik menuju arah berlawanan dan berharap Sean tidak melihatnya. Ia akan segera menelepon Gwen untuk memberitahukan lokasinya agar Gwen menjemput dirinya di sana.

Ia berlari pelan-pelan hingga tiba di sebuah taman dekat jalan yang ada tempat duduknya. Suasananya tidak terlalu ramai dan ia memutuskan akan menelepon Gwen di sini.

"Untuk apa kau berlari, sialan!"

Valeria hampir menjatuhkan ponselnya karena terkejut. Ia berbalik dan menemukan Sean berdiri di hadapannya.

Ya ampun! Sean melihatnya dan telah berhasil mengejarnya. Valeria gemetaran dan mengurungkan niatnya menelepon Gwen.

"Apa kau tak sadar kau sedang hamil? Kau sedang membawa anakku, bodoh!" Sean mengumpat-ngumpat. "Ayo pulang!" Sean menangkap pergelangan tangannya.

"JANGAN SENTUH AKU!" Valeria berteriak sambil melepaskan tangannya dari cengkeraman Sean. Ia mundur beberapa langkah.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu, Sean!" Valeria menatap Sean dengan waspada.

Sean merasa sedikit lega.

Meskipun marah, Valeria akhirnya mau berbicara dengannya. “Apa yang ingin kautanyakan?”

“Apa....” Valeria terlihat kesulitan untuk mengucapkan pertanyaannya.

Sean menunggu dengan tenang. Valeria tetap menatapnya waspada dengan mata indahnya yang menyipit karena sinar matahari. Apa yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh istrinya?

“Apa kau mencintaiku?” Valeria akhirnya berhasil menyelesaikan pertanyaannya.

Sean terdiam menatap Valeria. Ia tidak percaya Valeria hanya bertanya hal yang begitu konyol dan tidak penting itu padanya.

“Apa kau mencintaiku? Tolong jawab pertanyaanku itu!” Valeria mengulang pertanyaannya.

Apa ia mencintai Valeria?

Sean memikirkan pertanyaan Valeria. Apa ia mencintai Valeria? Sekarang pertanyaan itu benar-benar membuatnya kebingungan. Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya ia rasakan terhadap Valeria.

Dan apa sebenarnya cinta itu? Sean juga tidak mengerti dan tidak pernah peduli. Masa remajanya sudah lewat dan ia merasa sebuah kata yang bernama ‘cinta’ itu adalah hal yang menggelikan. Gadis ini masih terlalu naif untuk mengetahui yang sebenarnya.

Valeria menunggu dengan perasaan cemas.

Jantungnya berdetak begitu cepat. Ia sudah menanyakan pertanyaan itu pada Sean.

Apakah Sean mencintainya?

Valeria merasa hal itu sangat penting baginya. Ia akan memaklumi semua perbuatan Sean jika memang benar Sean mencintainya.

Bukannya ia mencintai Sean. Bukan....

"Aku...." Sean bersuara. "Aku tidak tahu, Valeria! Kau membuatku bingung dengan pertanyaan tidak masuk akalmu itu! Bukankah sudah pernah kukatakan sebelumnya, jangan pernah menanyakanku lagi—"

"Jawab saja, Sean! Ya atau tidak?" Valeria berteriak kembali. Ia tidak ingin mendengarkan ceramah Sean saat ini. "Dan aku tidak akan pernah menanyakannya lagi untuk selamanya."

Sean terdiam kembali. Ia lalu berbalik dan meremas rambutnya dengan frustrasi.

"Tidak!" Ia berbalik memberikan jawabannya.

Valeria merasa hancur mendengarnya. Kata 'tidak' dari Sean sangat menyakitkan. Ia benar-benar merasa benci pada pria ini. Air matanya sudah merebak ingin keluar tetapi ia menahannya. Ia tidak tahu apakah akan sanggup menahannya untuk seterusnya.

"Kalau begitu jangan pernah menyentuhku lagi!" Valeria melanjutkan. "Aku tidak pernah menyuruhmu untuk setia padaku, Sean. Carilah wanita lain untuk memuaskan

nafsumu!" Valeria menatapnya dengan muak.

Valeria tidak tahu bagaimana Sean sudah mencoba hal tersebut. Ia belum menemukan wanita yang bisa menggantikan Valeria. Ia belum menemukan seorang wanita yang bisa membuatnya berpaling dari gadis ini. Betapa Sean ingin menemukannya.

"Kau sudah tahu, aku bahkan tidak menyukaimu, Sean. Sentuhanmu membuatku jijik!" Valeria membuang muka.

Ucapan Valeria membuat Sean terpukul.

Valeria jijik terhadapnya?

Itu tidak mungkin! Valeria selama ini selalu bisa menerimanya. Valeria selalu menerima ciumannya dengan bergairah. Valeria bercinta dengannya tadi malam dan mereka menikmatinya. Apa Valeria berpura-pura? Valeria tidak mungkin berpura-pura. Untuk apa ia berpura-pura?

Sean merasa pusing memikirkannya. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Valeria merasa jijik pada dirinya.

"Aku akan pulang sendiri, jangan pernah mengurus diriku lagi, Sean." Valeria berpaling.

"Tunggu!" Sean mengejarnya lagi.

Valeria mempercepat langkahnya.

"Berhenti kau, sialan!" Sean mulai mengumpat kembali.

Valeria sudah tidak tahan lagi. Mata dan hidungnya mulai panas, tanda-tanda ia akan segera menangis. Ia benci Sean!

Tangisannya mulai tak bisa dibendungnya. Air matanya mulai merembes keluar dari pelupuk matanya dan ia ingin berteriak untuk melepaskan semua bebannya. Ia mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan. Sean tidak boleh melihat air matanya.

Valeria berlari tanpa arah tujuan. Ia sudah tidak peduli lagi akan dirinya dan juga kehidupannya. Tanpa sadar ia ternyata berada terlalu dekat dengan jalan dan tidak melihat sebuah mobil yang melaju kencang di sebelahnya.

"Valeria!" Terdengar teriakan Sean.

BRAKKK!!!

Benturan yang keras terdengar saat sisi mobil menabrak tubuh manusia.

Valeria tersungkur ke tepi jalan yang berumput.

Segalanya gelap baginya. Dan terdengar orang-orang yang ramai berdatangan ke arahnya.

Ia membuka mata untuk bersiap-siap merasakan rasa sakit yang mungkin akan muncul. Bayinya! Oh, Tuhan! Bagaimana bayinya!? Ia meraba-raba perutnya. Ia tidak merasakan sedikit pun rasa sakit. Tapi itu biasa terjadi. Saat seseorang baru terluka biasanya ia tidak langsung merasakan sakitnya.

Orang-orang makin ramai berdatangan dan mereka membantunya bangun. Ia terbangun dan ternganga menatap dirinya....

Ia selamat ... tanpa luka apa pun. Hanya lecet di lututnya.

Lalu siapa yang tertabrak tadi?

Pelan-pelan ia menoleh dan melihat orang-orang yang mengerumuni sesuatu. Badannya mendadak lemas.

Ini tidak mungkin!

Oh, Tuhan. Tolong katakan semua ini mimpi.

"Cepat naikkan dia ke mobil" Beberapa orang berteriak

"Bawa ke rumah sakit." Terdengar teriakan lagi.

Dan Valeria gemetar tak bisa bergerak saat tahu siapa yang digotong oleh mereka, bersimbah darah di sisi tubuhnya.

Ia telah membunuh Sean!

15

Maafkan Aku

Valeria terduduk sendiri di depan ruang ICU. Tidak ada tempat duduk di sana dan ia terpaksa duduk di lantai keramik rumah sakit.

Tapi ia tidak mempermasalahkan hal tersebut. Meski duduk di lantai tanah pun akan tetap dilakukannya. Ia menunggu Sean yang sedang terbaring di ruang ICU setelah menerima perawatan dari dokter yang menanganinya di IRD.

Untungnya Sean tidak kehilangan banyak darah. Akan tetapi setelah *rontgen,* ternyata ditemukan beberapa tulang retak di bahu dan tangannya. Dan kondisinya masih mengkhawatirkan sehingga dokter memutuskan Sean harus dirawat di ICU.

Jika kondisinya membaik, dokter akan melakukan MRI untuk mengecek kerusakan lainnya dan baru bisa menjabarkan tindakan selanjutnya. Valeria menunggunya hingga dokter memutuskan tidak terjadi luka serius pada Sean dan ia bisa mendapatkan kamar.

Kunjungan ke ruang ICU sangat terbatas. Valeria dapat masuk sekali tadi dan itu pun harus mengenakan baju steril pemberian dari rumah sakit.

Air matanya tak terasa menetes kembali. Sean ingin menyelamatkannya, namun malah melukai dirinya sendiri. Ia hampir tidak percaya apa yang terjadi.

Sean si makhluk egois yang tidak pernah memikirkan orang lain bisa melakukan hal itu. Sebenarnya apa yang dipikirkan Sean?

Kenapa? Kenapa Sean begitu tidak tetap pendirian? Jika ingin jahat kenapa malah berbuat baik padanya? Kenapa tidak sepenuhnya berbuat jahat sehingga Valeria dapat dengan mudah membencinya.

Kalau seperti ini ia tidak bisa membencinya sepenuh hati.

"Vally!" Terdengar seseorang memanggilnya.

Ternyata Kak Jean bersama mama dan papanya. Valeria tidak bisa merasa lebih lega dari ini. Ia langsung memeluk mereka dan menangis tersedu-sedu.

"Maaa, ini gara-gara Vally, Ma!!" Valeria

terisak sambil memeluk ibunya. Jeanita menenangkannya dengan mengelus-elus punggungnya.

Andre mengintip Sean dari kaca ruang ICU.

"Tenangkan dirimu, Vally. Jangan menangis. Ayo kita makan dulu di kafe bawah. Kau pasti belum makan, bukan?"

Valeria melepaskan pelukannya. "Tapi, Sean, Ma...."

"Biar Papa yang menunggunya di sini sementara, Vally. Ingat, kau sedang mengandung. Jangan sampai kau terlambat makan dan membuat bayimu menderita."

Ucapan Jeanita membuatnya tersadar. Ia pun setuju dan berjalan bersama mereka ke kafetaria rumah sakit.

Vally mulai bercerita pada ibu dan kakaknya saat makan di kafetaria. Ia menceritakan segalanya, termasuk tentang kejadiannya yang paling pribadi bersama Sean dan itu cukup membuatnya malu.

Tetapi mamanya dan Kak Jean sepertinya tidak terlalu terkejut dengan ceritanya. Mereka juga tidak memulai ceramah tentang moralitas.

"Vally, seharusnya kau tidak terlalu menuntut Sean tentang perasaan hatinya. Kau sadar bukan ia menikahimu bukan karena cinta?" Jean menasihati sambil meminum kopinya.

"Iya, Kak. Vally juga tidak sadar kenapa

Vally menanyakannya. Vally begitu kekanak-kanakan." Valeria tidak membantah.

Perkataan Kak Jean memang benar. Ia benar-benar tidak tahu diri menanyakan tentang perasaan Sean padanya. Seharusnya ia sudah bisa menyimpulkan sendiri tentang perasaan Sean tanpa perlu menanyakannya. Sean menikahinya karena menginginkan anaknya. Valeria sadar akan hal itu sejak awal dan ia melupakannya. Dan ketidaksadarannya itu hanya membuat mereka berdua terluka. Ia dan Sean.

"Kamu sendiri nggak apa-apa kan?" Amelia bertanya cemas.

"Nggak apa-apa, Ma, tadi Vally sempat cek di poliklinik bawah dan mereka bilang kandungan Vally baik-baik saja."

Amelia mendesah lega. Ia menoleh memandang Jeanita.

"Sudah, Vally. Berhentilah menyalahkan dirimu. Tidak akan ada manfaatnya." Jeanita menasihati.

"Yang penting sekarang kita semua berdoa semoga Sean tidak apa-apa dan cepat sehat kembali." Amelia menambahkan.

Valeria mengangguk.

"Jika kau masih merasa bersalah, kau temani saja Sean saat tersadar nanti, tapi sepertinya kau harus bersabar menghadapinya," tambah Kak Jean. "Kau baru kali ini bertemu manusia yang membuatmu sulit mengenda-

likan diri ya, Vally?" Jeanita mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum.

"Papamu pernah mengira kau tertukar di rumah sakit saat lahir karena sejak kecil dirimu tidak pernah marah, Vally. Ternyata sifat keras kepala Papa juga bisa muncul padamu." Amelia tertawa.

Valeria tersenyum.

Benar.

Ia baru menyadarinya sekarang. Akhir-akhir ini ia mulai akrab dengan sifat keras kepala, seperti bukan dirinya saja.

Tapi dengan menceritakan segala keresahannya pada keluarganya, membuat Valeria merasa lebih tenang. Beberapa hari ini ia terlalu sering menumpahkan air matanya.

Ia bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukungnya di saat apa pun.

"Aku sudah menelepon Marinka, tapi aku tidak ingin membuatnya cemas, jadi kukatakan saja Sean terkena kecelakaan ringan." Andre mengabarkan saat mereka kembali ke depan ruang ICU. "Ia akan segera kemari," tambahnya.

Amelia mengangguk-angguk mengerti.

Valeria lupa ia memiliki mertua. Oh Tuhan, mertuanya pasti akan membunuhnya ... atau setidaknya mengusirnya jika tahu ia telah membuat anak kandungnya celaka. Valeria menunduk cemas.

Amelia tampaknya mengerti dengan kecemasan Valeria tanpa perlu dijelaskan. "Jangan khawatir, Vally. Tante Marinka bukan orang yang kejam seperti anaknya. Wajahnya memang jutek, tapi percayalah, hatinya baik."

Valeria menganggguk dengan tidak yakin.

Ia mengintip ruang kaca ICU. Sean masih belum tersadar setelah kelelahan menerima banyak jahitan luka di IRD. Ia terlihat tidur dengan pulas di dalam sana. Valeria menyentuh kaca ICU pelan-pelan.

Oh, Sean ... seharusnya dirinya yang berada di sana.

Sean merasa kedinginan. Ia tidak ingat berada di mana dirinya sekarang dan apa yang dilakukannya.

Ingatannya mulai muncul. Terakhir kali ia ingat dirinya mengejar Valeria yang tidak sadar bahwa ia akan diserempet mobil lalu....

Ia tersentak membuka mata sambil mengambil napas panjang-panjang.

Di mana dirinya berada?

Ia mengamati sekelilingnya.

Ia sedang berbaring dengan masker oksigen di hidungnya, jarum infus di tangannya dan beberapa kabel menempel di dadanya, menghubungkannya dengan alat yang selalu berbunyi berisik di telinganya. Ia sudah bersih dan memakai piyama berbau desinfektan berwarna hijau muda.

Ia berada di rumah sakit. Mungkin di ruang tertentu. Pantas saja ia kedinginan. Suhu di ruangan ini cukup untuk membekukan daging. Hampir saja ia tadi mengira dirinya sudah mati dan berada di ruang jenazah.

Ia menoleh ke samping dan melihat seorang perawat dan mencoba untuk bangun.

"Ah!" Ia mengaduh kesakitan. Sebuah kilatan rasa sakit menyebar dari bahunya dan entah dari mana lagi.

Ia segera mendapat perhatian perawat tadi tanpa perlu memintanya.

"Tenang, Pak. Ada beberapa tulang Anda yang retak dan belum ditindaklanjuti. Silakan Bapak berbaring dulu, saya panggilkan dokter jaga." Perawat tadi membantunya berbaring kembali.

Ia tak berdaya di rumah sakit? Yang benar saja? Ia tidak ingin berada di sini! Sean benci rumah sakit.

Perlahan-lahan Sean merasakan sekujur tubuhnya makin terasa sakit.

Perawat itu begitu lama memanggil dokter dan ia menderita kesakitan. Tubuhnya terasa berdenyut-denyut di berbagai tempat dan ia merasa mual. Sebentar lagi ia pasti mati!

Dalam ketidaksabarannya, perawat tadi kembali bersama seorang dokter laki-laki yang kelihatannya masih muda. Sean menatapnya cemas. Apa dokter ini masih baru? Apa ia dokter yang berkompeten? Jangan sampai ia

jadi korban eksperimen dokter muda ini.

Dokter itu membolak-balik kertas yang diberikan perawat dan mencocokkannya dengan sesuatu.

"Dokter! Semua tubuhku terasa sakit. Setidaknya lakukanlah sesuatu!" Sean mulai tidak sabar. Ia ingin membentaka, tapi tidak sanggup melakukannya.

"Oh, itu hanya efek dari pereda nyeri yang habis." Dokter itu menjawab dengan santai.

Dokternya lalu memberikan instruksi pada perawat dan si perawat segera menyuntikkan sesuatu ke infusnya.

"Sudah berapa lama saya tertidur?" Sean bertanya kembali.

Dokter itu melirik arlojinya. "Saat ini pukul tiga dini hari, Pak. Dan Anda mendaftar di IRD tadi siang sekitar pukul dua sore."

Ternyata belum sehari. Masih banyak hal yang harus dilakukannya di luar sana. Sean berbaring kembali. Sakit pada tubuhnya sudah agak berkurang.

"Valeria ... apakah dia baik-baik saja?" Sean teringat pada Valeria yang refleks ia jauhkan dari mobil terakhir kali dan naasnya mobil itu menabrak dirinya.

"Kalau maksud Anda gadis berseragam sekolah yang membawa Anda, dia baik-baik saja." Dokter itu menerangkan.

Sean merasa lega. Sekarang tidak ada yang perlu dicemaskannya, kecuali pekerjaan

kantornya. Ia memejamkan matanya yang perlahan-lahan karena rasa kantuk yang tiba-tiba muncul.

Sean akhirnya mendapatkan kamar keesokan paginya.

Dokter mengatakan ia sudah agak baikan dan itu membuat Valeria dan keluarganya lega.

Pak Dira datang beberapa saat kemudian. Mungkin Sean yang meneleponnya. Ia membantu Sean duduk di kasurnya dengan hati-hati dan Sean menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukannya.

"Valeria, sebaiknya kamu pulang dulu dan mandi. Kamu sudah di sini sejak kemarin siang." Jeanita menegurnya.

"Tapi, Kak, Ma, aku ingin...." Valeria menoleh dan melihat Sean. Sean sedang sibuk berbicara dengan Pak Dira dan tidak memedulikan Valeria.

"Kami tahu kau ingin menemani Sean di sini. Mumpung Sean sudah ada yang menemani, kamu pulang dulu bersama kita, Vally. Nanti setelah mandi dan makan, kami antar kembali kemari." Mamanya mengelus-elus rambutnya.

Valeria merasa ucapan mereka ada benarnya. Badannya lengket akibat keringat. Sudah seharian ia tidak mandi. Ia akhirnya setuju untuk ikut.

"Sean, Papa dan Mama pulang dulu sama

Vally. Nanti balik lagi, ya." Amelia berpamitan pada Sean.

Sean menoleh dan melambaikan tangan kirinya yang baik-baik saja. "Terima kasih sudah datang."

Ia tidak menoleh pada Valeria.

Valeria merasakan firasat buruk akan hal itu, tetapi ia berusaha menghapus pikiran negatifnya.

Siang harinya, Valeria kembali ke rumah sakit diantarkan oleh kakaknya. Kak Jean hanya mengantar hingga lobi dan berjanji akan kemari nanti sore bersama ayah dan ibunya. Mereka tentu saja harus tetap melanjutkan aktivitas harian mereka.

Ia menekan panel lift menuju lantai kamar Sean dan menunggu dengan tidak sabar. Ia belum mengucapkan terima kasih dan maaf pada Sean sejak kemarin. Hari ini ia akan mengucapkannya.

Lift terbuka dan ia melangkah keluar sambil menenteng makanan dan tasnya yang berisi buku komik, majalah, dan ponselnya. Siapa tahu nantinya ia kebosanan di sana. Atau mungkin saja Sean kebosanan dan ia akan menawarkannya pada Sean.

"Tolong jangan memelukku. Tulangku patah, Ma." Valeria mendengar suara Sean yang sedang bercakap-cakap dengan seseorang saat ia membuka pintu.

"Mama mencemaskanmu setengah mati, Sean! Kau tidak tahu bagaimana perasaan Mama saat Andre menelepon bahwa kau masuk rumah sakit."

Ternyata Marinka, ibunda Sean sekaligus mertuanya sudah tiba di rumah sakit. Valeria masuk dengan canggung. "Ma...." Ia menyapa.

"Valeria, kau sudah datang. Coba ceritakan bagaimana kejadiannya Sean bisa mendapat kecelakaan seperti ini?" Marinka menghampirinya cemas.

Valeria ketakutan. Ia tidak bisa membayangkan reaksi mertuanya itu jika tahu penyebab kecelakaan Sean adalah dirinya. Tapi ia harus mengatakannya dengan jujur tentang segalanya meski akan berakibat buruk baginya.

Valeria menunduk dan memilin-milin jarinya. "Itu kesalahan—"

"Ada anak kecil yang sedang main di tengah jalan, Ma. Pengemudi mobil itu menghindarinya dan tidak sengaja menabrakku." Sean memutus ucapannya sambil sibuk memainkan ponselnya dengan tangan kiri.

Valeria mengangkat kepala dan menoleh. "Bukan begitu. Kejadian seben—"

"Untung saja ia menabrakku, bukan anak itu, Ma." Sean menekankan ucapannya lagi sambil menatap mereka dengan serius, terutama Valeria. Seakan-akan menyuruh

Valeria untuk tidak melanjutkan.

"Ya ampun! Untung saja kau tidak apa-apa, Sean. Siapa sih orangtua yang membiarkan anaknya itu bermain di jalan? Sungguh berbahaya." Marinka bersungut-sungut.

Valeria terpana menatap Sean. Ia masih tidak percaya dengan apa yang baru diucapkan Sean.

Sean melindunginya dari amarah ibunya?

Ini kedua kalinya ia menyelamatkan Valeria lagi. Apa Sean sudah berubah sekarang?

"Valeria, kau tidak duduk? Eh, kau membawa makanan ya, Nak?" Marinka memperhatikan tentengan Valeria.

Valeria tersentak. "Ah, iya. Kupikir makanan rumah sakit tidak enak, jadi aku membelikan ini."

"Sean, ayo kamu makan sekarang mumpung masih hangat, lho. Bisa makan kan? Mama suapin, ya?" Marinka membantu Valeria mengeluarkan makanan itu dari bungkusnya.

Sean tampak tidak tertarik dan menyibukkan diri kembali di ponselnya. "Mama saja yang makan."

Valeria berhenti membuka pembungkus makanan itu. Ia merasa Sean menolak makan makanan yang dibelikannya. Rasanya sedikit sedih.

Atau mungkin Sean memang tidak suka dengan makanan yang dibelinya itu. Makanan yang dibelinya adalah makanan terkenal dari

restoran Itali yang kebetulan ia suka. Valeria membelinya karena ia pikir makanan itu enak dan tidak memikirkan kemungkinan bahwa Sean tidak menyukainya. Sebenarnya apa makanan kesukaan Sean?

Pertanyaan itu membuatnya tersadar betapa selama ini ia tidak mengenal Sean. Valeria tidak tahu apa yang Sean sukai dan tidak disukainya.

"Kamu harus makan, Sean! Biar cepat sehat dan segera keluar dari sini. Bukankah kamu benci rumah sakit?" Marinka menatapnya heran.

"Aku tidak bisa makan, Ma. Dokter menyuruhku puasa mulai siang ini untuk di-*gips* nanti malam." Sean menjelaskan.

"Oh, begitu...." Marinka mengerti dan tidak melanjutkan. Ia menatap makanan itu dan Valeria bergantian.

Valeria merasa lega. Ternyata alasan Sean menolak makan bukan karena dirinya. "Mama sudah makan belum? Kalau belum, Mama makan saja. Maaf tadi Vally nggak tahu Mama datang, kalau tahu Vally belikan makanan lebih."

"Nggak apa-apa. Kamu sendiri sudah makan, Nak?" Marinka bertanya.

Valeria mengangguk. "Sudah sekalian tadi sebelum ke sini."

"Ya sudah, kebetulan ini makanan kesukaan Mama. Mama makan dulu ya kalau begitu."

Mertuanya akhirnya memakan makanan itu. Kelihatannya ia sibuk memikirkan anaknya sehingga lupa makan sejak kemarin malam.

Valeria menemani Sean dan Marinka hingga sore hari. Ia lebih banyak bercakap-cakap dengan Marinka seharian ini. Sean hanya berbicara jika ditanya. Dan hanya jawaban singkat yang juga sepertinya diucapkan dengan malas.

Valeria memperhatikan Sean beberapa kali. Rambut Sean acak-acakan dan mulai panjang melewati telinga dan matanya. Kelihatannya Sean lupa memotong rambutnya akhir-akhir ini. Di pelipis kanannya ada sedikit luka yang sudah dijahit dan beberapa lecet yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Ia tidak terlihat seperti makhluk kejam menyebalkan yang Valeria kenal selama ini.

Valeria sudah berjanji pada dirinya akan bersabar menghadapi Sean. Ia akan menemani Sean selama berada di rumah sakit suka ataupun tidak. Betapa mengherankan bahwa dalam waktu kurang dari 24 jam kebenciannya terhadap Sean memudar seketika karena Sean menyelamatkannya. Sean memang mengatakan tidak mencintainya, tapi tindakan Sean padanya membuat Valeria merasa Sean peduli padanya.

Sore harinya, Valeria pulang dijemput kakaknya sebentar dan setelah mandi dan

makan ia kembali lagi ke rumah sakit bersama semua keluarganya. Agak sedikit repot memang.

Sean ternyata sudah selesai di-*gips* saat Valeria datang kembali dan sedang tertidur di kamarnya. Andre dan Amelia menyuruh Marinka pulang untuk beristirahat dan Marinka menurutinya.

Mertuanya pulang ke rumah sebentar dan berjanji akan kembali esok pagi secepatnya. Ia menitipkan beberapa pesan pada Valeria tentang pukul berapa Sean harus meminum obatnya dan hal-hal lain yang cukup penting. Valeria mengangguk mengerti.

Sean membuka matanya.

Sejenak ia kebingungan, tetapi ia langsung teringat di mana dirinya berada.

Ia menatap tangannya yang baru saja dipasang *gips* oleh dokter. Ternyata dokter membiusnya total selama pemasangan dan ia tertidur entah berapa lama. Jam berapa ini?

Ia melirik sekeliling ruangan untuk mencari jam dinding atau ponselnya. Ia tidak menemukan jam dinding, tetapi ia melihat televisi menyala dengan volume rendah. Siapa yang menunggunya?

Ia melihat ke arah sofa di samping jendela dan menemukan Valeria duduk bergelung di sana sedang asyik membaca. Ia mengenakan kemeja putih longgar dan celana jeans biru

dongker. Apa yang dilakukan Valeria di sini? Tolong jangan katakan dia yang menungguinya malam ini.

Ia melihat ke arah sekitar mencari-cari keberadaan manusia lain di ruangan itu. Tidak ada yang lain. Hanya Valeria.

Sean merasa resah. Mengapa harus Valeria yang menungguinya? Ia kembali teringat kata-kata terakhir Valeria yang diucapkannya sebelum kecelakaan kemarin.

'Aku bahkan tidak menyukaimu, Sean. Sentuhanmu membuatku jijik.'

Ia membuat Valeria merasa jijik.

Betapa pernyataan Valeria itu membuatnya merasa seperti ada sesuatu yang mati pada dirinya. Ia tidak akan pernah merasa sama seperti dulu lagi. Jadi selama ini apa yang dikatakan Valeria padanya bukanlah lelucon. Valeria sudah mengatakan berulang kali bahwa ia membenci dirinya. Sean tidak pernah sadar untuk mendengarkan.

Untung saja ia mengatakan tidak mencintai gadis itu.

Valeria pasti menertawakannya jika ia mengatakan sebaliknya. Dan setelah ia mengatakan bahwa ia tidak mencintai Valeria, gadis itu mengakui perasaannya secara jujur padanya.

Valeria merasa jijik padanya.

Dan lama-kelamaan entah kenapa perasaan resah itu berubah menjadi sebuah dendam. Ia

tidak akan membiarkan gadis ini mengetahui betapa sakit dirinya mendengar pernyataan tersebut.

'Aku tidak pernah menyuruhmu untuk setia padaku. Carilah wanita lain untuk memuaskan nafsumu.'

Kata-kata itu juga terngiang-ngiang di telinganya. Baiklah. Valeria ingin ia mencari wanita lain? Keinginan gadis itu akan segera terkabul secepatnya.

Ia tidak akan membiarkan Valeria menyakitinya lagi.

Ralat. Ia tidak akan pernah membiarkan siapa pun menyakiti dirinya lagi.

"Sean, Sean, bangun"

Valeria membangunkan Sean.

Jam sudah menunjukkan pukul enam pagi dan saatnya Sean meminum obatnya.

Ia membangunkan Sean dengan mengelus-elus kepalanya karena khawatir menyentuh luka di badan Sean.

Sean terbangun dengan terkejut. Ia refleks menepis tangan Valeria dengan tangan kirinya.

Valeria mundur dengan kebingungan. Tapi ia segera teringat dan mengambilkan air mineral untuk Sean.

"Maaf membangunkanmu. Kau harus minum obat, Sean." Valeria bergegas kembali ke sisi tempat tidur dan memberikan obat dan sebotol air yang sudah ia bukakan pada Sean.

Sean mengucek-ngucek matanya dengan tangan kirinya. Ia masih terlihat lelah dan mengantuk. Rambutnya masih acak-acakan seperti kemarin.

Ia menerima air dan obat dari Valeria dengan tangan kirinya tanpa menatap Valeria dan meminumnya segera. Ia mencoba menaruh botolnya sendiri ke nakas dengan susah payah.

"Biar aku saja, Sean." Valeria mengambil botol itu dan menaruhnya di nakas. Apa sangat sulit bagi Sean untuk meminta bantuannya? Valeria menghela napas.

Sean terlihat menatap jendela yang sudah dibuka Valeria pagi ini. Cahaya matahari redup memasuki ruangan itu dan terlihat sangat indah. Di kejauhan terlihat pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang tidak kalah indahnya.

"Sean, aku belum sempat mengucapkan maaf padamu. Maafkan aku, Sean. Gara-gara diriku kau celaka seperti ini." Valeria menelan ludah. Ia akhirnya memberanikan diri mengatakannya pada Sean.

Sean perlahan menoleh padanya. Matanya terlihat sedingin es seperti yang biasa dilakukannya. "Itu tidak perlu."

"Tapi aku benar-benar minta maaf, Sean. Sungguh! Aku juga ingin berterima kasih padamu karena kau mau melakukannya untukku—"

"Aku tidak melakukannya untukmu! Apa kau sadar apa yang kauucapkan?" Sean memotong permintaan maafnya sambil membuang mukanya kembali. "Aku tidak akan sudi melakukannya seandainya kau tidak mengandung anakku," tambahnya.

Valeria terkejut mendengar jawaban kasar Sean. Tubuhnya terasa dingin. Ia tidak menyangka Sean akan mengucapkan kata-kata seperti itu. Tapi ia kembali teringat bahwa Sean memang selalu mengucapkan hal yang bertentangan dengan perbuatannya dan Valeria merasa ia harus lebih sabar.

"Ba-baiklah kalau begitu.." Valeria menunduk dengan gugup. "Apa yang bisa kubantu untukmu hari ini?"

"Permisi." Ketukan di pintu memutus ucapan Valeria. Ia baru saja hendak membantu Sean untuk melakukan aktivitas paginya. Mungkin Sean perlu ke belakang atau yang lain.

"Kunjungan pagi ya, Pak." Ternyata seorang perawat laki-laki dan seorang perawat perempuan datang sambil mendorong baskom berisi air hangat dan beberapa obat.

Valeria terpaksa menunggu mereka memeriksa Sean dan menunda pembicaraannya.

"Bapak ingin mandi pagi ini? Kami bisa bantu kalau memang Bapak sudah merasa sehat untuk bisa mandi." Perawat wanita tersebut bertanya.

Sean menganggguk dan perawat itu segera mendekatkan dua baskom berisi air hangat itu ke dekat tempat tidur Sean. Perawat pria membantu Sean berdiri dari tempat tidur.

Valeria merasa itu adalah saat yang tepat untuk membantu Sean.

"Biar aku saja yang membantu memandikannya." Valeria menaikkan lengan bajunya. Semua menoleh menatapnya dengan heran. Ia membeku.

Apa ia salah bicara?

"Adik keluarganya?" Perawat itu menatapnya dengan bertanya-tanya.

"Aku is—"

"Aku tidak perlu bantuanmu, Valeria! Lakukanlah kegiatan lain yang bisa kaulakukan. Jangan mengganggguku!" Sean membentaknya.

Valeria terdiam sambil mengerjap-ngerjap menatap mereka. Ia merasa malu. Haruskah Sean membentaknya seperti itu di hadapan perawat-perawat ini?

Perawat-perawat tadi menatap situasi mereka dengan canggung. "Benar, Dik. Biar kakak perawat ini saja yang membantu." Perawat wanita itu menunjuk temannya. "Kita kan wanita, jadi pasti tidak kuat untuk memapah orang sakit." Perawat wanita itu lalu menutup tirai di sekeliling tempat tidur Sean.

Benar juga. Ia tidak mungkin kuat menahan tubuh Sean. Bisa-bisa ia malah membuat Sean terjatuh dan bertambah parah. Ia hampir lupa

bahwa dirinya berbakat membuat Sean celaka.

Beberapa menit kemudian perawat-perawat itu sudah menyelesaikan pekerjaan mereka dan keluar ruangan. Sean sudah berganti piyama yang baru, meski dengan warna yang sama. Rambutnya juga sudah disisir. Ia terlihat lebih rapi sekarang, meski *gips* di tangan kanannya membatasi gerakannya. Valeria menghampirinya dan tersenyum sedikit. Sean menoleh sebentar dengan heran lalu memalingkan wajahnya kembali.

"Kau ingin makan apa pagi ini?" Valeria bertanya dengan riang. "Aku akan membelikannya untukmu, kalau kau tidak ingin makan makanan rumah sakit."

"Tidak perlu. Aku sudah titip pada Mama. Sebentar lagi ia kemari." Sean menjawab.

Sean sepertinya tidak dalam *mood* yang baik untuk diajak berbincang-bincang. Valeria mengerti tidak ada orang yang bisa gembira dalam keadaan sakit. Hanya saja ia ingin membuat Sean tidak merasa bosan di sini. Ia ingin menghiburnya.

"Kau ingin menonton televisi? Aku pilihkan acara yang kausukai, ya?" Valeria berlari ke meja di samping sofa mengambil *remote* televisi.

"Tidak." Sean menjawab singkat.

"Atau kau ingin membaca majalah? Mungkin koran? Aku belikan untukmu di bawah." Valeria ingat Sean selalu membaca

koran di pagi hari, sama seperti ayahnya juga di rumah.

"Tidak bisakah kau diam saja? Jangan menawarkanku macam-macam lagi, kecuali aku memintanya." Ucapan Sean terdengar ketus.

Valeria menutup mulutnya dan menghela napas. Ia kelihatannya hanya membuat Sean bertambah kesal.

Akhirnya ia melanjutkan kembali membaca bukunya dan memilih duduk di kursi di samping tempat tidur Sean. Sean membuang mukanya ke arah lain.

"Sean, bagaimana keadaanmu hari ini? Mama bawakan makanan pesananmu. Ayo dimakan." Marinka datang bersama Pak Dira membawa bungkusan makanan. Valeria mengamati bungkusan itu.

Isinya ternyata gurami pesmol dan tumis daun labu serta beberapa makanan pelengkap lainnya. Apakah Sean menyukai masakan Indonesia? Valeria berpikir keras. Ia harus mencatat segala kesukaan Sean mulai hari ini.

Marinka menoleh pada Valeria. "Valeria, kau juga harus makan. Kau belum makan bukan? Mama sudah beli banyak."

Valeria tersentak. Ia sangat malu. Ia pasti terlihat menatap makanan itu dengan terang-terangan. Ya ampun! Ia sudah merusak *image*nya sendiri di depan mertuanya. Wajahnya memerah. Mertuanya pasti akan

mengecapnya tukang makan....

Tapi sebenarnya ia memang suka makan. Untung saja ia tidak mudah gemuk.

"Kau harus banyak-banyak makan yang bergizi saat hamil, ya." Marinka menambahkan. Valeria mengangguk dengan canggung.

"Aku akan mengambilkan Sean dulu." Valeria memajukan meja yang berada di kaki tempat tidur dan menguncinya di depan Sean. Sean sudah terduduk di kepala tempat tidur saat selesai mandi tadi, jadi ia tidak perlu membantunya lagi.

Dengan bersemangat ia menaruh kotak *styrofoam* berisi berbagai macam makanan itu di meja Sean. Marinka sudah membawa bagiannya sendiri bersama Pak Dira di meja dekat sofa.

Tangan kanan Sean di-*gips* dan Valeria berpikir Sean pasti akan kesulitan makan dengan tangan kiri. Ia mengambil sendok dan mulai menyuapi Sean.

Sean menahan sendoknya. "Apa-apaan ini?" Ia bertanya dengan dingin.

"A-aku membantumu makan." Valeria menjawab dengan ragu-ragu.

Sean merebut sendok itu dari tangannya. "Aku tidak perlu bantuanmu." Sean memegang sendoknya dengan tangan kiri dan menyendok makanannya dengan susah payah. Ia berhasil menyuapi dirinya meski kesulitan.

"Apa yang kaulihat? Cepat makan makananmu sendiri!" Sean menghardiknya.

Valeria tanpa sadar telah menatap Sean makan. "Maaf kalau begitu."

Ia menoleh pada mertuanya. Tampaknya mertuanya tidak mendengar bentakan Sean padanya karena asyik menonton berita di televisi. Valeria mendesah lega.

Valeria kembali ke rumahnya lagi siang itu setelah dijemput oleh kakaknya. Ia menghempaskan dirinya di tempat tidur lamanya sambil merentangkan tangannya. Perlahan-lahan ia menutup matanya untuk menenangkan diri.

Ia menarik napas. Aroma rumah sakit masih tercium dari badannya.

Mungkin ini hanya perasaannya, tapi ia benar-benar merasa bahwa Sean mencoba menolaknya dan itu membuatnya cemas. Seharian ini Sean tidak pernah meminta bantuan apa pun padanya. Saat ingin ke belakang atau mengambil apa pun yang diinginkannya, Sean akan memanggil perawat.

Valeria merasa tidak berguna.

Padahal ia sudah merencanakan mendampingi Sean seharian untuk menebus perlakuannya pada Sean. Ia benar-benar merasa bersalah pada Sean dan ingin segalanya kembali normal seperti dulu.

Valeria memutuskan turun ke bawah

agar terhindar dari pikiran melankolisnya. Ia menemukan mamanya sedang menyiram kebun.

"Mama." Valeria memeluk mamanya. Entah kenapa ia sangat ingin berada dalam dekapan mamanya lagi. Sudah lama ia tidak bermanja-manja pada ibunya itu.

Sejak SMU, ia telah tumbuh melebihi tinggi badan mamanya dan Kak Jean sehingga mereka tidak bisa memeluknya seperti dulu. Yang masih lebih tinggi darinya di rumah ini hanya papanya dan Felix, kakaknya yang sekarang masih kuliah di luar negeri.

"Apa-apaan sih anak Mama ini! Sudah nikah masih manja kayak dulu." Mamanya tersenyum sambil mengacak-acak rambut Valeria. Valeria tersenyum masam.

"Bantu Mama menyiram, ya." Mamanya memberikannya selang air yang sedari tadi dipegangnya tanpa menunggu jawaban Valeria.

Valeria mulai menyiram bagian taman yang belum mendapat air. "Ma, dulu Mama bertemu Papa di mana, sih?"

Mamanya terlihat malu-malu. "*Well*, Mama dan Papa dulu teman satu kuliah. Dulu papamu belum sekaya sekarang dan kebetulan Mama anak orang kaya, Vally. Kamu tahu eyang kan?"

Valeria menganggguk mengerti. Ia tahu mamanya berasal dari keluarga yang cukup

terpandang.

"Orangtua Mama dulu tidak merestui Mama menikah dengan papamu. Mereka bahkan berusaha menjodohkan Mama dengan orang lain, tapi Mama tetap bertahan pada pilihan Mama dan akhirnya mereka mengusir Mama."

Valeria mendengarkan sambil fokus menyiram. "Masa eyang sekejam itu, Ma?"

"Iya, tapi seiring berjalannya waktu, papamu berhasil membuktikan bahwa ia bisa berhasil dan kemudian tepat saat Felix lahir, eyangmu menemui Mama dan meminta maaf."

Valeria terharu mendengarnya "Untunglah semua indah pada waktunya ya, Ma?"

"Benar, Vally. Tapi kamu tidak tahu apa yang terjadi selama itu. Saat Papa dan Mama menikah, kami sering bertengkar karena kondisi keuangan dan tekanan dari sana-sini. Bahkan Mama hampir putus asa dan ingin kembali pada eyang."

"Mama pernah bertengkar dengan Papa?" Valeria terkejut. Selama ini papanya sangat memuja mamanya dan Valeria jarang melihat mereka bertengkar.

Mamanya menoleh dengan heran. "Tentu saja, Vally. Kamu pikir meski Mama dan Papa saling mencintai maka kehidupan itu akan berjalan lancar? Tidak, Vally. Itu adalah proses kehidupan. Semua orang harus melewatinya

untuk mendapatkan kebahagiaan mereka. Kamu juga pasti akan melewatinya."

Valeria termenung memikirkan ucapan mamanya.

Proses kehidupan....

Apa sekarang ia sedang menjalaninya?

Saat ini ia merasa kehidupannya begitu kacau.

Jika dilihat baik-baik, sebenarnya rencana Sean dan dirinya begitu sederhana. Mereka menikah sampai anak mereka lahir kemudian bercerai. Sungguh mudah untuk dikatakan, bukan? Namun, begitu sulit untuk dijalani.

"Ma, aku juga ingin bahagia seperti Mama. Apa suatu hari nanti aku akan bisa menemukan orang seperti Papa yang akan membahagiakan hidupku dalam kondisiku yang hancur ini, Ma?" Valeria tersenyum getir. Ia merasa pesimis terhadap kelanjutan hidupnya setelah bercerai dari Sean nanti.

"Hidupmu tidak hancur, Vally. Jalani saja hidupmu. Mama yakin kamu pasti akan menemukannya. Pasti ada seseorang di sana ... di masa depan yang menunggumu."

Valeria menatap langit yang membentang di atasnya. Dunia jadi terlihat begitu luas dan selama ini ia menyadari betapa sempit dunia yang ia ciptakan sendiri.

Seandainya tidak menikah lagi pun, ia dapat bekerja dan membangun karier yang diimpikannya. Tidak perlu terlalu terpaku

pada jodoh dan pernikahan.

Tapi alangkah indahnya jika memang ia berhasil menemukan seseorang yang akan diajaknya untuk menghabiskan masa tuanya nanti.

Baiklah ... seseorang di masa depan. Tunggulah aku.

Sore itu Valeria kembali menuju rumah sakit dengan bersemangat. Hari ini ia memakai atasan longgar pink dan celana *jeans capri* lengkap dengan sepatu *high tops* bertalinya yang berwarna hitam-putih. Tak lupa ia membawa jaketnya karena suhu ruangan kamar Sean sangat dingin di malam hari.

Bersama dengan mamanya telah membuatnya merasa optimis kembali dalam hidupnya. Ia akan melakukan apa yang bisa ia lakukan saat ini.

Jika ia harus bersama Sean untuk sementara, ia akan menjalaninya. Valeria juga tidak akan menginginkan apa pun lagi dalam kehidupan rumah tangganya ini. Tapi, ia begitu ingin menjalaninya dengan damai seperti yang sudah direncanakannya semula.

Hari ini ia membawa salah satu makanan kesukaan Sean. Valeria sempat bertanya pada mertuanya tentang makanan yang biasa disukai oleh pria itu. Ia berharap Sean akan secepatnya memaafkannya dan tidak bersikap ketus lagi padanya.

Ia membuka pintu kamar Sean perlahan-lahan. Terkunci. Untuk apa Sean mengunci pintu kamar rumah sakit? Sean memang agak aneh.

Ia mengetuk pintu kamar itu. "Ini Valeria."

Terdengar suara kunci pintu yang diputar dan pintu itu dibuka oleh seorang pria. Valeria mendongak menatapnya dengan keheranan. Pria itu begitu tinggi.

Ia memperhatikan Valeria naik-turun dan ia merasa pria itu sangat tidak sopan. Meskipun pria itu memiliki wajah yang sangat tampan dan blasteran seperti model-model yang ia lihat di majalah, tapi Valeria tidak akan terpengaruh olehnya. Ia belum mengenalnya

"Siapa kau?" Valeria bertanya.

Tunggu! Ia tidak salah kamar bukan? Ia mengerutkan alis sambil berbalik keluar dan melihat nomor kamar. Ini memang kamar Sean. Ia kembali masuk lagi.

Pria itu tersenyum geli melihat tingkahnya. "Istrinya Sean, ya?"

Kenapa pria itu bisa tahu? Pasti ia menghadiri pernikahannya. "Iya, untuk sementara ini. Boleh aku masuk?"

Pria itu tersadar dan menyingkir untuk memberi jalan pada Valeria. "Tentu saja boleh, anak manis. Tapi kurasa kau tidak akan suka pemandangan di dalam."

Valeria terheran-heran dengan ucapan pria itu. Ia masuk ke dalam dan akhirnya mengerti.

Ada dua orang pria lagi di dalam kamar. Mereka menatapnya dengan takjub.

Dan Sean....

Ada di tempat tidur dengan setumpuk berkas yang sepertinya merupakan pekerjaannya yang dibawa kemari.

Di sampingnya duduk seorang wanita yang cantik dan sangat dewasa. Ia sedang menyuapi Sean makanan.

Valeria menunggu reaksi Sean.

Sean menerima suapan itu.

16
Jealousy

"Apa yang kalian lakukan di sini? Aku tidak mengharapkan kalian datang!" Sean mengumpat kesal.

"Sabar, kawan. Kami kemari bukan untuk menjengukmu ataupun memberikan simpati padamu. Kami hanya penasaran ingin melihat seberapa besar penderitaanmu." Rayhan meledeknya dilanjutkan dengan tawa kedua temannya.

Benar, ketiga temannya yang dijulukinya sebagai *jones brother* menjenguknya saat ia sedang makan sore dan melihatnya makan dengan susah payah tanpa berniat membantunya.

Sean baru saja bisa menikmati ketenangan sejenak setelah mamanya pulang siang tadi.

"Dan kalian datang tidak membawa oleh-oleh apa pun." Sean melirik nakasnya yang kosong. "Sebaiknya kalian segera pulang. Jam besuk sebentar lagi berakhir."

"Kau jangan berbohong, Sean. Di sini jam besuk dibuka hingga jam delapan petang. Kami sudah membacanya tadi." Rayhan melanjutkan.

"Benar, kami berencana menemanimu seharian supaya kau tidak kesepian," tambah Budi.

"Aku sudah membatalkan rencanaku main golf sore ini bersama seorang artis cantik hanya untuk menjengukmu. Seharusnya kau menghargai pengorbananku, Sean!" Daniel memasang wajah kecewa yang dibuat-buat. Ia memang datang dengan seragam golfnya.

"Kalian hanya akan mengganggu pekerjaanku." Sean menyahut.

"Bekerja? Kau ada di rumah sakit, Sean." Budi merasa pendengarannya salah saat mendengar ucapan Sean.

"Sebentar lagi aku bekerja." Sean menjawab singkat dan langsung terdengar pintu diketuk dan dibuka.

"Sore, Pak."

Ketiga temannya langsung melihat siapa yang datang. Ternyata Lisa, sekretaris Sean yang sering menjadi korban kejahilan mereka.

"Hai, Lisa!" Ketiga pria itu serempak menyapanya.

Lisa terkejut melihat mereka dan membuang muka dengan kesal. Ia ke sini hanya karena perintah bosnya dan ia tidak mau terlalu banyak berurusan dengan ketiga teman bosnya itu. Terakhir kali kunjungan ke kantor Sean, ketiga pria ini memasukkan ular piton di lacinya dan membuatnya pingsan.

"Hentikan mengganggunya. Lama-lama kalian bisa membuatnya mengundurkan diri dari pekerjaannya. Apa saja yang harus kutandatangani, Lisa? Dan kunci pintunya. Aku tidak ingin dijenguk oleh siapa pun lagi." Sean menghentikan candaan mereka.

Lisa berbalik mengunci pintu dan membawakan setumpuk berkas yang sudah disiapkannya dengan susah payah.

"Pak, semoga cepat sembuh." Lisa berbasa-basi menyampaikan simpatinya dan duduk di pinggir tempat tidur Sean.

"Hm." Sean menjawab tanpa melihatnya. Ia sibuk mengecek berkas-berkas kerjanya.

"Sungguh membosankan! Kalian tidak romantis." Rayhan menyahut malas disambut persetujuan teman-temannya. "Kalau aku punya sekretaris secantik ini pasti sudah kunikahi." Rayhan menambahkan.

Lisa yang mendengarnya mulai merona dan duduk dengan tidak nyaman.

"Tunggu dulu!" Budi dan Daniel menatap Rayhan dengan sorot wajah heran. "Kau ingin menikah?" Budi bertanya.

"Tentu saja. Aku harus melanjutkan keturunanku. Kalian tahu aku anak laki-laki tunggal di keluargaku seperti Sean." Rayhan membela diri.

Sean membiarkan teman-temannya ribut di kamarnya. Ia tidak melarang kegemaran mereka menggoda wanita cantik mana pun, termasuk sekretarisnya.

Tiba-tiba terdengar kenop pintu dibuka dan tidak berhasil karena dikunci. Semua terdiam seketika.

"Ini Valeria." Terdengar suara kecil disertai ketukan pelan pada pintu.

"Siapa Valeria?" Rayhan menoleh pada Budi sambil mengerutkan alis.

"Itu istri Sean!" Budi dan Rayhan tiba-tiba teringat berbarengan dan mereka berdua berebut berniat membukakan pintu tapi Daniel ternyata sudah mendahului mereka sejak tadi. Sial!!

Sean menatap ketiga temannya dengan kebingungan.

Daniel membuka pintu.

Di hadapannya berdiri seorang gadis perempuan yang memakai pakaian khas anak remaja seusianya. Rambutnya dikucir kuda dan poninya dijepit ke samping. Penampilan sederhana itu tidak membuat kecantikannya berkurang. Daniel menatapnya naik-turun dengan penuh kekaguman.

Gadis itu terkejut melihatnya.

“Siapa kau?” Ia bertanya spontan.

Belum sempat menjawab, gadis itu tersentak dan keluar melihat nomor ruangan. Dipikirnya ia salah kamar.

Daniel ingin tertawa. “Istrinya Sean, ya?”

Sean mendengar Valeria memasuki kamarnya. Tiba-tiba sesuatu terlintas di pikirannya. Ia menoleh pada Lisa. Teman-temannya mengatakan sekretarisnya itu cantik.

“Lisa, bantu aku makan!” Sean menyodorkan piring berisi makanannya kepada Lisa.

Lisa terlihat kebingungan. “Ma-makan?”

“Tidakkah kau lihat aku tidak bisa makan dengan tangan kiriku?!” Sean memarahinya pelan agar tak terdengar.

“Maksud Bapak, saya menyuapi Bapak—” Lisa makin kebingungan.

“Iya!” Sean melirik Daniel yang masih bercakap-cakap dengan Valeria.

Lisa masih terlihat ragu-ragu akan perintah Sean yang agak menyimpang dari biasanya.

“Cepat, Lisa! Atau kupotong gajimu!” Sean menggertakkan gigi.

Ancaman gaji ternyata lebih efektif dibanding kata-kata mana pun.

Sekretarisnya menyuapkan makanan tepat saat Valeria memasuki ruangan dan terpaku menatapnya.

Bagus....

Valeria sudah melihatnya. Sean harus

membuktikan pada Valeria bahwa ia bisa melupakan gadis itu dan beralih pada wanita lain. Seperti ini salah satunya.

Valeria menatap Sean yang menerima suapan dari wanita itu.

Ia begitu terpukul melihatnya seakan-akan lantai rumah sakit amblas di bawah kakinya.

Sean mau menerima bantuan dari wanita lain, sementara tidak darinya....

Valeria pikir selama ini Sean tidak mau menerima bantuannya karena Sean tidak suka orang lain menganggapnya lemah atau dia malu menerima bantuan dari perempuan. Ternyata sebenarnya tidak demikian.

Padahal Sean bukan apa-apanya, tetapi menyaksikan hal ini membuat dadanya terasa sesak. Ia tidak mengerti perasaan apa yang mengusiknya ini. Ia tidak mungkin merasa iri atau cemburu, bukan?

Cemburu? Tidak! Tidak! Itu tidak mungkin. Buat apa ia cemburu pada Sean? Valeria tidak memiliki perasaan cinta untuk Sean. Hanya saja Sean akhir-akhir ini terlalu sering bersamanya dan ia terlalu terlena dengan keadaan itu.

Valeria cepat-cepat menoleh ke objek lainnya untuk mengalihkan perhatiannya dari Sean dan wanita itu. Ia melihat tiga orang pria tadi. "Temannya Sean, ya? Terima kasih sudah menjenguk." Valeria tersenyum. Tanpa sadar ia menampakkan *killer smile*-nya.

Budi ternganga tak bisa menutup mulutnya. Rayhan terbatuk-batuk seketika dan Daniel menutup mulutnya menahan tawa.

Valeria memiringkan kepalanya. Bingung melihat tingkah ketiga pria itu. Teman-teman Sean memang aneh, sejenis dengan Sean juga. Ia memakluminya. Tapi sepertinya mereka lebih bersahabat dibanding Sean.

Valeria menoleh lagi ke tempat tidur. "Dan Kakak juga, makasih ya sudah membantu Sean." Ia berterima kasih pada wanita itu meski sulit.

Wanita itu tersenyum dan mengangguk tak nyaman.

Valeria menoleh untuk melihat Sean. Sean masih acuh tak acuh, menyibukkan diri dengan kertas-kertasnya.

Ya Tuhan. Ia merasa harus menyingkir dari tempat ini untuk sementara waktu, menenangkan dirinya.

"*Well*, tampaknya sudah banyak yang menemani Sean di sini." Valeria menaruh barang-barangnya di meja dekat sofa dengan tangannya yang gemetar. "Aku ingin ke minimarket bawah sebentar kalau begitu."

Valeria bergegas menuju pintu untuk keluar.

Terdengar pintu dibuka dan ditutup lagi tanda Valeria sudah keluar dari ruangan.

"Untuk apa kau melakukannya, Sean?" Daniel bertanya penuh selidik.

Sean menoleh menatapnya. "Melakukan apa?"

"Semua orang di sini bisa melihatnya. Kau bertingkah kejam pada istrimu. Apa sebenarnya tujuanmu? Apa kalian bertengkar?" Budi ikut bertanya.

"Dia istri Pak Sean?" Lisa yang baru mengetahuinya berdiri mendadak dengan panik dan ternganga. Masih menggenggam piring nasi.

Daniel, Rayhan, dan Budi tertawa melihat reaksi Lisa.

"Kau boleh pulang sekarang, Lisa. Kalau perlu denganku lagi hubungi aku dan segeralah kemari." Sean menyerahkan semua berkas yang sudah selesai dikerjakannya.

"Baik, Pak." Lisa merapikan dan mengemasi semua barang-barangnya. Ia tidak berani bertanya lebih lanjut mengenai urusan pribadi bosnya itu.

Selama beberapa saat suasana menjadi sunyi dan yang terdengar hanya suara berisik kertas yang ditata oleh Lisa.

Sean merenung. Tadinya ia ingin membalas dendam pada Valeria, tetapi Valeria bereaksi biasa saja dan malah berterima kasih pada Lisa. Tapi ia memang seharusnya tidak berharap terlalu banyak. Valeria tidak memiliki hati untuknya, jadi tidak mungkin gadis itu akan cemburu pada dirinya.

Apa-apaan ini?! Ia tadi benar-benar

berencana ingin membuat Valeria cemburu?

Gadis itu bahkan menampakkan senyumnya kepada ketiga sahabatnya dan itu membuat Sean bertambah kesal. Ia tidak peduli ketiga temannya ini tertarik pada wanita mana pun di dunia ini, tapi tidak Valeria!

"Kau belum menjawab pertanyaan kami, Sean." Budi melanjutkan setelah sekretaris Sean keluar dari ruangan dan tinggal mereka berempat.

"Memangnya apa yang kulakukan?" Sean menjawab dengan malas.

"Kau seolah-olah sengaja ingin menyakiti istrimu. Kau tidak kasihan padanya? Ia *shock* melihatmu." Budi makin heran pada Sean.

"Kau berhalusinasi, Bud. Ia terlihat biasa-biasa saja. Percayalah hal itu tidak memengaruhinya sedikit pun. Aku menikahinya tanpa perasaan apa pun, begitu pula sebaliknya."

Sean menjelaskan secara singkat tentang bagaimana akhirnya ia bisa menikahi Valeria. Teman-temannya mendengar cerita Sean dengan takjub.

"Ya ampun. Kau sangat beruntung bisa menikahinya, Sean. Bahkan dalam situasimu yang paling sial pun, kau sangat beruntung!" Rayhan sengaja menepuk-nepuk bahu Sean yang cedera. Sean menggertakkan gigi.

"Benar. Gadis itu bahkan masih muda. Umur delapan belas katamu, ya. Bagaimana rasanya bercinta dengan gadis semuda itu,

Sean?" Daniel bertanya dengan penasaran.

Sean mendelik menatapnya. "Aku tidak akan menceritakannya padamu. Lagipula kau tidak perlu menanyakannya, Daniel. Tidak mungkin dirimu belum pernah merasakannya! Kau sudah meniduri beribu-ribu gadis dari berbagai kalangan dan usia."

Daniel sudah menjadi *playboy* sejak ia SMU. Tidak pernah ada wanita yang bisa menolaknya. Selain kaya, ia terlalu tampan untuk menjadi seorang manusia, apalagi ditambah dengan sifatnya yang santai dan flamboyan. Tapi ia tidak pernah serius dengan satu pun dari mereka.

"Kau terlalu memujiku, Sean. Terakhir kali aku tidur dengan gadis remaja adalah saat diriku sendiri berusia dua puluh tahun. Setelah itu aku berkencan dengan wanita dewasa dan bahkan yang lebih tua dariku." Daniel menjelaskan.

"Tapi meniduri gadis semuda itu terdengar sangat bejat, dan aku merasa mendapatkan inspirasi baru. Aku suka itu, Sean!" Daniel tersenyum lebar.

"Gadis seperti mereka belum terlalu berpengalaman, Daniel. Kau tidak akan puas. Percayalah padaku." Sean menasihati Daniel.

"Oh, ya?" Daniel mendesah kecewa. "Sayang sekali kalau begitu. Ya sudahlah." Ia mengedikkan bahu dengan acuh tak acuh.

Valeria menatap es krim *parfait* porsi jumbo yang dibelinya.

Ia tidak tahu kenapa ia membelinya saat turun di kafetaria rumah sakit. Dan sekarang ia tersadar tidak bisa menghabiskannya. Es krim sebesar itu sebenarnya porsi untuk dimakan beramai-ramai.

Valeria menghela napas. Ia tidak melanjutkan memakannya setelah suapan kelima. Dan kini es krim itu masih menjulang tinggi di depannya. Ia tidak nafsu makan.

Akhirnya ia menidurkan kepalanya di meja kafe dengan malas. Ia belum ingin kembali ke atas, ke kamar Sean dan sengaja berlama-lama di kafetaria.

"Nafsu makanmu besar juga, ya." Terdengar suara seorang pria di depannya.

Valeria mendongak. Ia menemukan pria tadi, teman Sean yang membukakannya pintu. Valeria tidak ingin menatapnya berlama-lama, tetapi daya tarik visual pria itu terlalu besar. Pria itu benar-benar tampan dan bermata biru. Tampaknya ada darah asing yang mengalir pada dirinya. Ia juga tinggi, sama seperti Sean. Dan pria itu tahu dirinya memiliki badan yang bagus sehingga ia begitu percaya diri untuk memakai kaus yang menonjolkan otot-otot lengannya.

Valeria merona malu. "Aku biasa menghabiskan yang sebesar ini." Ia mengangguk-angguk berbohong.

"Sungguh? Wow! Aku tak menyangka badanmu yang sekecil itu sanggup menampung makanan sebanyak ini." Pria itu mulai duduk di kursi depan mejanya.

Valeria menegakkan tubuhnya dengan waspada. Apa maunya orang ini?

"Aku Daniel. Kau sudah tahu bukan kalau aku teman Sean?" Daniel mengulurkan tangannya.

Valeria menatap tangan itu dengan saksama. Ia sebenarnya bukan orang yang kasar, tetapi karena kebetulan makhluk di depannya ini satu spesies dengan Sean, ia harus berhati-hati.

"Aku Valeria." Ia tidak membalas uluran tangan Daniel dan mengalihkan pandangan ke jendela kaca.

"Kau sangat lucu dan menggemaskan." Daniel tertawa menarik tangannya kembali dan memanggil *waiter*. Ia memesan kopi pada *waiter* yang mendatanginya.

Valeria makin resah dengan situasi yang dihadapinya. Ia ingin segera beranjak pergi dari tempat ini. Valeria sedang asyik menikmati kegalauannya sendiri dan sejujurnya pria ini mengganggunya.

"Aku boleh meminta es krimmu kan?" Pria itu bertanya.

Valeria terbelalak melihat pria itu sudah memakan es krimnya dengan sendok yang dipakainya makan tadi. Ia baru saja akan

melarang pria itu, tetapi pria itu begitu spontan dan percaya diri. Valeria hanya menghela napas sambil membuang muka. "Apa perlu bertanya lagi?"

"Jangan pelit begitu, dong. Lagipula kau tidak mungkin bisa menghabiskannya." Daniel tertawa.

"Kalau begitu silakan habiskan sendiri, Kak Daniel, karena aku akan kembali ke kamar." Valeria bersiap-siap berdiri.

"Tunggu. Apa kau tidak ingin bertanya padaku apa gadis itu masih bersama Sean atau tidak dan apa kau akan mengganggunya jika kembali ke kamar?" Daniel menatapnya dengan nakal.

Valeria menggertakkan giginya. "Aku tidak melarang Sean bergaul dengan wanita mana pun yang diinginkannya. Kami sudah sepakat tentang hal itu."

"Dan hal itu tidak menganggumu?"

"Hubunganku dengan Sean agak rumit dan aku tidak ingin membicarakannya."

"Aku sudah tahu bagaimana hubungan kalian. Sean sudah menceritakannya padaku. Pada kami bertiga," lanjut Daniel.

Valeria terperangah. Ia sangat malu sekarang. Teman-teman Sean ini pasti sudah mengetahui bahwa Sean tidak berniat menikahinya dan ia gadis yang tidak berarti bagi Sean. Teganya Sean menceritakan tentang hal pribadi ini pada mereka.

"Kau membiarkan Sean bebas mencari gadis yang diinginkannya. Lalu bagaimana denganmu?"

Valeria menoleh kembali. "Maksud Kakak?"

"Berarti kau juga boleh berhubungan dengan pria lain, bukan?"

Pertanyaan itu membuat Valeria kesal. Untuk apa pria ini begitu ingin tahu tentang urusan pribadinya!?

"Dengar ya, Kak. Aku memiliki prinsipku sendiri tentang pernikahan dan selama aku masih menikah dengan Sean, aku tidak akan berhubungan dengan pria mana pun! Terserah Sean ingin meneruskan kehidupan ala hedonisnya atau tidak. Aku tidak peduli! Kami memiliki jalan masing-masing." Valeria akhirnya mengeluarkan unek-uneknya.

"Lalu kenapa kau bersembunyi di sini saat Sean bersama wanita tadi?" Daniel bertanya kembali dengan santai.

"Aku tidak bersembunyi! Aku ingin makan es krim!" Valeria menggeram sambil memutar bola matanya.

"Kau terlihat tidak memakan es krimmu. Malah aku yang menghabiskannya sebagian."

Valeria menatap es krimnya yang sudah berkurang sedikit. Ia langsung memanggil *waiter* dan meminta sendok baru. Ia akan menghabiskan bagian *rum raisin* yang disukainya. Kebetulan bagian tersebut juga belum tersentuh

oleh orang yang bernama Daniel ini.

Daniel tersenyum geli melihat tingkah Valeria yang mulai memakan es krimnya lagi. "Kau meminta sendok baru takut berciuman tak langsung denganku?"

Valeria tersedak es krimnya. Pria ini sungguh-sungguh sama mesumnya dan bahkan lebih mesum lagi dibanding Sean.

"Omong-omong, gadis itu sudah pergi sejak tadi, kok." Daniel melanjutkan memakan es krim itu dengan santai.

Valeria serasa ingin mengubur pria ini dengan es krim. Kenapa tidak mengatakannya sedari tadi! Ia langsung beranjak pergi dan meninggalkan Daniel tanpa basa basi.

Sean keluar dari rumah sakit tiga hari sesudahnya. Ia sudah menjalani pemeriksaan MRI dan tidak ditemukan kerusakan lain yang berbahaya pada tubuhnya dan akhirnya dokter mengizinkannya pulang.

Dan semenjak itu pula, Valeria tidak pernah melihat Sean lagi hingga saat ini.

Sean tidak pernah pulang lagi ke rumah yang ia tempati bersama Valeria.

Setiap pagi Valeria diantar oleh sopir ke sekolah dan dijemput pada saat Valeria menghubunginya. Kegiatan di sekolah pun hanya kegiatan bebas sehingga Valeria menjadi makin murung dan memiliki banyak waktu senggang untuk memikirkan Sean. Ke mana

Sean? Di mana ia tidur setiap malam?

Valeria sebenarnya juga merasa khawatir. Ia tidak terlalu peduli Sean bersama wanita lain, meski itu juga membuatnya agak sedih. Ia lebih mengkhawatirkan keadaan Sean. Apakah Sean baik-baik saja?

"Val, kamu ngedengerin kan?" Angga, ketua kelasnya menegurnya siang itu saat *meeting* pembagian tugas acara pensi.

"Apaan?" Valeria terkesiap dari lamunannya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Semua teman-teman sekelas menatapnya.

"Ini tugasmu di acara pensi nanti. Jadi *waitress* kafe di *shift* sore sampai malam, kecuali kalau kamu bisa masak, kamu boleh ambil tugas dapur yang waktunya lebih singkat. Kamu bisa masak?"

Valeria menggeleng-gelengkan kepala. Terakhir kali memasak, ia hampir menghanguskan dapur mamanya.

"Lo nunggu telepon siapa sih, Val? Dari tadi kok kayaknya sibuk banget sampe nggak ngedengerin obrolan kita." Gwen berbisik di sampingnya.

"Nggak apa-apa Gwen. Nelepon Kak Jean nggak diangkat-angkat. Mungkin dia sibuk." Valeria berbohong.

"Penting, ya?" Gwen bertanya.

"Nggak juga, sih. Nanti sajalah kutelepon lagi." Valeria tersenyum pada Gwen.

Ia mulai berkutat pada ponselnya kembali

dan menulis pesan untuk Sean.

Ia tidak tahu sudah berapa kali ia menelepon Sean dan Sean tidak mengangkatnya. Ia juga sudah mengirim pesan melalui *socmed* tapi Sean tidak membaca ataupun membukanya. Valeria merasa dirinya sangat bodoh dengan kelakuannya ini. Sean tidak pernah menggubrisnya, tapi ia tetap menelepon dan mengirimkan pesan pada pria itu.

Ia memejamkan mata untuk menguatkan dirinya. Haruskah ia mengirim SMS lagi? Ia sudah merasa begitu merendahkan diri.

Valeria mengetik SMS dan menutup ponselnya.

Itu adalah SMS terakhirnya untuk Sean dan ia tidak akan pernah menelepon atau mengirimkan pesan pada Sean lagi. Sudah cukup!

Sean duduk dengan murung di atas sofa ruangan *private* favoritnya di klub. Seminggu yang lalu *gips*-nya sudah bisa dilepas karena keretakan tulangnya tidak begitu parah dan ia sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Ia benar-benar merasa lega *gips* itu sudah dilepas karena selain menghambat kegiatannya, beberapa hari terakhir *gips* itu terasa gatal dan ia tidak bisa berbuat apa-apa. Keadaan itu makin melengkapi penderitaannya.

Ia ke kantornya seperti biasa di pagi hari

dan pulang ke apartemennya di malam hari.

Ia tidak bisa pulang ke rumah.

Sean tidak tahu harus bersikap seperti apa jika kembali menjalani hidupnya bersama Valeria di rumahnya itu. Apa ia harus mengembalikan Valeria ke kamar yang sebelumnya ditempati? Ia tidak ingin melakukannya, tapi ia juga tidak sanggup tidur dengan Valeria lagi. Mengingat Valeria pernah mengatakan jijik pada dirinya membuatnya merasa rendah diri.

Seharusnya sejak lama ia memakai logikanya untuk melihat hubungannya dengan Valeria. Ia begitu terlena selama ini terhadap penerimaan Valeria. Gadis itu selalu menyerah pada ciumannya, menyerah pada sentuhannya, dan selalu menerima segala-galanya meski di awal ia selalu menolak dirinya. Dan Sean menyimpulkan hal itu sebagai ketertarikan.

Kenapa ia sampai mengira Valeria tertarik padanya? Ia seharusnya tahu gadis secantik Valeria pasti tidak akan tertarik pada pria standar yang berwajah biasa-biasa saja seperti dirinya. Gadis itu juga masih muda dan bersemangat. Ia hidup di dunia yang sangat berbeda dengan Sean.

"Kau seperti berada di tempat yang sangat jauh, kawan." Teguran Budi membuatnya kembali ke kenyataan.

Sean menoleh pada Rayhan dan Daniel yang tengah bersenang-senang bersama

wanita-wanita yang mereka sewa. Tampaknya mereka tidak memiliki beban hidup seperti dirinya. Atau mereka memilikinya, tapi tidak terlalu memikirkannya.

"Aku hanya bosan." Sean menghela napas. "Sudah seminggu lebih aku melakukan aktivitas yang sama berulang-ulang."

Sejak *gips*-nya dibuka, ia selalu menerima ajakan teman-temannya untuk berkumpul di klub. Ia memang sedang memerlukan teman saat ini untuk mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang mengusiknya. Ia bersenang-senang pada awalnya, pulang dalam keadaan mabuk setiap malam ke apartemennya. Tetapi makin lama kegiatannya ini tidak mempan lagi untuk membuatnya bisa melupakan Valeria.

"Kau hanya kurang berusaha untuk menikmatinya Sean. Carilah seorang wanita. Lama-kelamaan kau terlihat bagai orang suci bagiku dan itu membuatku takut." Rayhan meledeknya sambil mencium wanita seksi yang sedang dirangkulnya.

"Benar, Sean. Lihat, mereka semua mendekatiku karena kau mengusir mereka dari sisimu. Tidak baik menolak wanita, kawan." Daniel terlihat kesulitan karena kedua wanita penghibur di sisi kiri dan kanannya saling berebut meminta perhatiannya.

Tadinya Sean memang sempat mengusir para wanita itu karena sentuhan mereka bukannya membuatnya bergairah dan malah

memunculkan perasaan risih pada dirinya. Seperti perasaan saat berada di antrean yang penuh sesak dan ingin segera keluar dari sana.

"Aku tahu gadis mana yang tak akan bisa kautolak, kawan!" Daniel berdiri mendadak dari tempat duduknya dan berlari keluar ruangan.

Semua orang melihatnya dengan heran. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan seorang wanita yang sangat cantik, tapi tetap saja wanita penghibur. Wanita itu terlihat memprotes lalu Daniel menunjuk Sean sambil berbisik pada wanita itu dan wanita itu menganggguk-angguk.

Wanita itu mendekatinya.

Sean mendongak menatapnya dan mengumpat pada Daniel.

Wanita yang dipilihkan untuknya memiliki perawakan yang sama dengan Valeria. Rambutnya hitam panjang, badan yang ramping dan kaki yang panjang pula. Tapi tentu saja wajahnya berbeda.

"Kata Daniel kau memerlukan teman malam ini?" Wanita itu duduk di sampingnya dan menyilangkan kakinya. Roknya yang terlalu pendek menyingkap pahanya yang mulus.

Sean terdiam karena kesal. Daniel sialan! Apa maksud temannya itu melakukan hal ini? Ia tidak mungkin tidak sengaja. Daniel bukan orang bodoh dan temannya itu mengetahui

apa yang membuatnya resah.

Wanita itu mulai menggerayanginya dan menciumnya. Sean membiarkannya dan ia memejamkan mata. Gadis itu menciumnya dengan ahli dan menyentuh di bagian-bagian tubuhnya yang paling sensitif. Sean menyentuh wanita itu, merasakan teksturnya mulai dari rambut hingga lekukan tubuhnya. Ia membayangkan Valeria dan mulai bereaksi. Cukup sudah.

Sean mendorong pelan wanita itu hingga ciuman mereka terhenti. Wanita itu mulai memprotes. "Kita belum se—"

"Ayo ikut denganku." Sean menarik tangan wanita itu keluar dari ruangan.

"Sean sudah ingin pulang?" Budi terheran-heran.

"Tampaknya ia sudah menemukan wanita yang tepat." Daniel tersenyum geli.

Setiba di apartemen, Sean dan wanita itu langsung menuju kamar tidurnya dan mulai menanggalkan pakaian masing-masing. Sean sengaja tidak menyalakan lampu kamarnya agar tidak melihat wajah wanita itu dengan jelas.

Mereka mulai berciuman dengan panas dan saling menggerayangi di atas ranjang.

Wanita itu dengan ahli menyentuhnya kembali di berbagai tempat yang tepat selayaknya seorang wanita yang sudah

berpengalaman. Ia mencium, menjilat, menggigit pelan Sean. Sean merasa lega bahwa dirinya bisa bergairah kembali pada seorang wanita ... selain Valeria. Ia mencium wanita itu dan menelusuri tubuhnya dengan lidahnya. Tubuh wanita itu sangat mulus dan berlekuk. Wanita itu menggelinjang di bawah tubuhnya dan mendesah keras.

Sean mulai turun menemukan bagian dada dari wanita itu dan ia ... terhenti.

Ia benar-benar terhenti....

Tubuh wanita ini tidak sama dengan Valeria. Aromanya tidak sama dengan Valeria. Ia merindukan perpaduan aroma sabun, minyak bayi, dan sesuatu seperti permen karet yang selalu tercium dari tubuh Valeria. Aroma khas Valeria. Bukan campuran parfum mahal dan rokok yang sekarang dihirupnya. Sungguh, wanita ini beraroma menyenangkan, hanya saja bukan yang diinginkannya.

Ia menyurukkan wajahnya di cekungan leher wanita itu. Sean meninju kasur berkali-kali dengan pelan karena frustrasi.

Valeria.... Valeria....

Hatinya berteriak dengan putus asa.

Wanita itu terheran-heran padanya. Ia terdiam menunggu Sean.

"Aku tidak ingin melanjutkan." Sean bangun dan duduk di tepi kasurnya memunggungi wanita itu.

Wanita itu bangun dan menatap Sean

dengan tatapan tak percaya. "*What?*"

Seumur hidupnya menjadi wanita penghibur, baru kali ini ada *customer* yang menolaknya.

"Siapa namamu?" Sean bertanya.

Wanita itu bertambah heran tapi ia menjawabnya, "Linda."

Sean menangkupkan wajah dengan kedua tangannya. "Linda, aku tak ingin melanjutkannya dan aku ingin kau meninggalkanku sendiri."

"Tunggu dulu, apa kau tidak puas dengan gaya bercintaku? Aku bisa melakukan apa saja yang kauinginkan. Mungkin kita bisa mencobanya kembali."

Sean terdiam. Selama beberapa saat suasana menjadi sunyi.

"Aku tidak bisa, Linda. Begini saja, kuberi kau bayaran tiga kali lipat asal kau meninggalkanku sendiri."

Tawaran yang menggiurkan. Linda tak percaya akan keberuntungan yang didapatkannya. Tidak melayani dan dibayar tiga kali lipat?

"Baiklah kalau begitu, aku menurut apa katamu saja, bos." Linda mengedikkan bahunya. Jarang-jarang ia mendapat *customer* yang murah hati.

Sean mendesah lega dan mengambil dompetnya. Ia menyerahkan jumlah uang yang disebutkan Linda dan membayarnya

tanpa banyak protes.

Untung saja Linda menerima tawarannya. Jika tidak, sebenarnya Sean berencana mengusir wanita itu dengan kasar dari apartemennya dan melemparkan uang di wajahnya.

"Bos, aku tidak bisa pulang selarut ini. Boleh aku tidur di ruang tamu dan pulang besok pagi?" Linda bertanya lagi begitu keluar dari ruang tidur Sean.

"Terserah." Sean menutup pintu kamarnya setengah berdebam dan menguncinya.

Linda hanya meringis melihatnya. *Customer* aneh.

Pagi-pagi sekali Valeria meminta sopir mengantarkannya ke kantor Sean. Beberapa hari ini sekolah libur karena UN sudah berakhir dan ia mengambil kesempatan ini untuk melihat keadaan Sean.

Ia memakai blus hitam putih bergaris, celana 6/8 berwarna cokelat, lengkap dengan kardigan panjang dan sepatu *wing tips* favoritnya. Ia segera mandi pagi-pagi sekali agar bisa mendahului Sean sampai ke kantornya.

Dan dengan lesu melangkah keluar dari kantor Sean setelah resepsionis mengatakan bahwa Sean mungkin akan datang agak siang dan itupun tidak bisa diprediksi.

Ia duduk di undakan depan gedung itu sambil menopangkan dagunya untuk

memikirkan rencana selanjutnya. Apa ia harus menunggu di parkiran *basement* hingga siang hari?

Semua karyawan di gedung ini belum tahu kalau dirinya adalah istri Sean. Ia tadi menemui resepsionis yang sama dengan yang dulu ia temui dan mereka tetap bertanya dengan formal dan menganggap dirinya anak kecil. Betapa menyedihkan dirinya.

Di tengah lamunannya, sepasang kaki bersepatu pantofel mahal berhenti di depannya. Valeria mendongak. Ternyata Daniel.

"Kau sedang apa duduk-duduk di sini, Nyonya Martadinata? Ingin menemui Sean juga?" Daniel menyapanya.

"Kalau kau ingin menemuinya sebaiknya kau kembali saja nanti. Dia belum datang." Valeria menghela napas. Kenapa pagi-pagi ia sudah harus bertemu dengan orang ini? Mimpi apa dia semalam?

Daniel mengambil ponselnya dan menelepon.

"Sean, kau masih di apartemen?" Daniel bertanya lewat ponselnya. Ia ternyata menelepon Sean dan Sean langsung mengangkat teleponnya dalam waktu singkat.

Valeria makin merasa sedih. Ia jadi mengetahui bahwa Sean hanya tidak mau mengangkat panggilan telepon darinya. Ini membuatnya benar-benar sukses ingin pulang. Setidaknya ia sudah tahu sekarang bahwa

Sean baik-baik saja.

"Ia masih di apartemen." Daniel memasukkan ponselnya ke saku.

"Baiklah kalau begitu. Itu berarti aku harus pulang." Valeria berdiri dan menepuk-nepuk celananya.

"Kau tidak ingin ikut denganku ke apartemen Sean?" Daniel menawarkan.

'Tidak perlu. Aku tidak tahu tempatnya dan berarti itu adalah tempat pribadinya. Aku tidak mau mencampuri uru—apa yang kaulakukan?!"

Perkataannya terhenti. Daniel menariknya dan memaksanya memasuki mobilnya yang terparkir di depan gedung.

"Jalan, Pak. Apartemen Sean." Daniel menyuruh sopirnya berangkat.

Valeria tidak percaya apa yang dilakukan oleh teman Sean yang satu ini.

"Kau ... kau ... kau menculikku!!" Valeria membentak.

"Jangan berkata seburuk itu." Daniel mengacungkan telunjuknya di bibir. "Aku hanya menawarkan bantuan yang hanya malu kauterima." Ia tersenyum.

Valeria menggertakkan gigi dan mengambil ponselnya. Ia menelepon sopirnya untuk mengikuti mobil Daniel sesuai dengan ciri-ciri yang sempat dilihatnya tadi.

Sepanjang perjalanan ia terdiam dan mengupayakan sedikit mungkin percakapan

dengan Daniel. Pria ini begitu percaya diri, pongah, dan melakukan sesuatu sekehendak hati. Daniel hanyalah Sean dalam versi yang lebih ramah.

Valeria sungguh tidak ingin mencampuri urusan Sean. Ia bukan jenis wanita penguntit suami seperti cerita-cerita yang ia baca. Harga dirinya tidak mengizinkannya melakukan hal itu. Ia tidak peduli di mana Sean tidur dan apa yang ia lakukan. Ia sudah mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya. Bahwa Sean baik-baik saja. Itu sudah cukup.

Apartemen Sean ternyata tidak terlalu jauh dari kantornya.

Begitu keluar dari mobil Daniel, Valeria langsung menuju arah berlawanan dan mencari sopirnya.

"Liftnya di sini, anak manis." Daniel menunjuk. Valeria tidak menggubrisnya.

Daniel mengejarnya dan menarik lengannya kembali menuju lift.

"Sudah kubilang aku tidak ingin kemari! Aku tidak tertarik!" Valeria berteriak. Tetapi Daniel sudah berhasil membawanya memasuki lift.

Valeria kesal dan melipat tangannya di dada sambil menunggu lift sampai. Sean tidur di tempat ini? Valeria sempat mengamati apartemen mewah ini saat memasuki halamannya. Ternyata dirinya memang tidak mengetahui apa pun tentang Sean.

“Sebenarnya aku tahu kode apartemen Sean, tapi aku penasaran bagaimana reaksinya jika melihatmu.” Daniel tersenyum padanya sambil menekan bel di depan pintu masuk. Valeria tidak mau membalas senyumnya.

Pintu dibuka, tidak oleh Sean, tetapi oleh seorang wanita cantik berpakaian jubah mandi kimono berwarna biru yang sangat pendek hingga memperlihatkan kaki dan pahanya terang-terangan. Valeria terbelalak menatapnya.

Mata wanita cantik itu membesar melihat Daniel dan langsung memeluknya. “Daniel Syukurlah kau datang. Aku ingin pulang bareng denganmu!”

Valeria belum pulih dari keterkejutannya dan masih ternganga menatap mereka.

“Hei, hei, sudahlah. Jangan terlalu girang begitu bertemu denganku. Mana Sean?”

Wanita itu melepaskan pelukannya dari Daniel. “Masih tidur di dalam.” Wanita itu mengedikkan kepala dengan malas.

Valeria mendengar perkataan mereka dan mencerna situasi ini satu persatu.

Wanita ini tidur di apartemen ini. Wanita ini tidur bersama Sean.

Wanita ini tidur bersama Sean....

Apa yang dilakukan seorang wanita dan seorang pria hanya berdua dalam satu kamar? Siapa pun pasti bisa menyimpulkannya.

Valeria membalik badannya perlahan-

lahan. Ia masih tak percaya dengan apa yang didengarnya.

Daniel dan wanita itu masih sibuk bercakap-cakap dan tidak melihat Valeria yang berbalik menjauh.

Valeria melangkahkan kakinya dengan pelan menjauhi mereka. Ia masih *shock*. Kakinya terasa berat seakan-akan tidak memiliki kekuatan untuk melangkah menuju lift, tapi ia tetap melanjutkannya. Ia harus menjauh dari mereka. Dari tempat ini.

Kenapa tubuhnya harus bereaksi seperti ini? Demi Tuhan, ia tidak mencintai Sean, tapi kenyataan ini terlalu berat untuknya. Lebih berat daripada saat ia memutuskan Fabian.

Ia yang menyuruh Sean untuk melakukan hal ini dan Sean sudah memenuhi permintaannya. Sean sudah melampiaskannya pada wanita lain dan Valeria seharusnya merasa lega.

Sean tidak akan mengganggunya lagi seperti dulu. Tidak akan ada obrolan mesum dari Sean lagi. Tidak akan ada *kissmark* memalukan yang harus ia tutupi di sekolah. Tidak akan ada ciuman memabukkan yang selalu membuatnya luluh.

Ia pikir, selama ini Sean hanya miliknya....

Setetes air jatuh di dekat sepatunya dan meresap ke lantai karpet.

Ia menangis.

"Valeria!!" Terdengar seruan Daniel yang

menuju ke arahnya.

Valeria mengusap pipinya dengan punggung tangan dan berbalik dengan marah. "Aku ingin pulang!"

Daniel berhenti tersenyum menyadari bekas air mata yang mengalir di pipi Valeria.

"Aku sudah mengatakan tidak ingin kemari, tapi kau memaksaku! Kau sudah puas sekarang, bukan?"

Valeria berbalik lagi dan berjalan cepat menuju lift. Sudah cukup ia mempermalukan dirinya seperti ini. Daniel pasti akan melaporkan bahwa ia menangis mendapati Sean tidur dengan wanita lain dan mereka akan beramai-ramai menertawakannya. Menertawakan dirinya, si gadis remaja tidak berpengalaman yang hanya bisa menjadi pembawa sial bagi Sean.

Sejenak saat menatap wanita cantik di kamar apartemen Sean tadi, ia tercengang akan daya tarik wanita itu. Wanita itu begitu sensual dan modis. Jika dibandingkan penampilannya saat ini, Valeria merasa dirinya begitu konyol dan menyedihkan.

Daniel masuk tepat saat lift akan menutup dan mereka berdua kembali berada di lift yang sama. Valeria menatapnya dengan galak dan menjauhinya.

"Kalau kau tidak peduli pada Sean, kenapa kau bersikap seperti itu?" Daniel menyandarkan punggungnya di dinding lift.

Valeria membungkam mulutnya. Ia tidak akan berbicara dengan pria ini.

"Maafkan aku, Valeria. Aku benar-benar tidak bermaksud membuatmu seperti ini. Reaksimu di luar prediksiku." Daniel menghela napas.

Pintu lift terbuka dan Valeria cepat-cepat keluar dari lift.

"Valeria." Daniel hendak menggapai lengan Valeria.

Valeria menepisnya. "Berhentilah mencampuri urusanku!"

Daniel berdiri diam mengawasi Valeria berjalan menuju mobilnya.

Setibanya di dalam mobil, Valeria menggigit bibir menahan air mata yang sudah mulai menggenang di pelupuk matanya.

Isakan yang terdengar membuatnya mendapatkan perhatian dari sopirnya, tetapi Valeria menyuruhnya untuk tidak mempedulikannya.

Ia tidak tahan lagi dan akhirnya menangis sejadi-jadinya seperti seorang anak kecil.

Ia telah kehilangan Sean.

Sean sudah terbangun sedari tadi, tetapi ia malas untuk keluar dari kamarnya.

Ia melihat ponselnya dan membuka SMS dari Valeria satu persatu. Ia tidak membuka pesan dari *socmed* karena Valeria akan tahu kalau ia sudah membacanya. Hari ini ia baru

bisa memberanikan dirinya untuk membuka SMS Valeria.

[*Three days ago*] *Sean kau ada dimana? #kalau blh tahu*

[*Two days ago*] *Sean, sms ku masuk bkn? Kmrn aku sempat sms menanyakan keberadaanmu. Valeria.*

[*One day* ago] *Ini Valeria lg. Mungkin sms ini hanya mengganggumu, tp ak serius ingin mengetahui keadaanmu, Sean. Kuharap kau baik-baik saja. Aku mengkhawatirkanmu.*

Valeria mengkhawatirkannya.

Sean mencibir sinis melihat pesan-pesan dari Valeria. Apa gadis itu serius? Seorang gadis berumur delapan belas tahun mengkhawatirkan pria berumur tiga puluh satu tahun? Apa Valeria pikir ia tidak bisa menjaga dirinya? Pesan-pesan itu membuatnya ingin tertawa.

Lalu, apa yang diharapkannya?

Sean, kumohon pulanglah. Aku menunggumu setiap hari di rumah dan aku sangat mengharapkan dirimu kembali. Aku akan melakukan apa pun asal kau mau kembali, Sean.... Apa pun....

Kira-kira seperti itulah kata-kata yang diharapkannya.

Sean menjatuhkan ponselnya dengan sembarangan di kasur. Ia sudah mulai berkhayal yang tidak-tidak.

"Keadaanmu makin mengkhawatirkan, Sean." Budi kembali menegurnya saat berada di klub. Hari ini mereka berangkat ke klub cukup sore. Jam tujuh malam. Karena besok Rayhan harus mengejar penerbangan ke Singapura dan harus berangkat pagi.

"Aku baik-baik saja! Tidak ada yang salah denganku!" Sean mulai membentak karena teman-temannya selalu menganggap keadaannya mengkhawatirkan.

Ia hanya belum mencukur rambutnya sejak keluar rumah sakit sehingga penampilannya terkesan kacau. Ia juga malas bercukur setiap pagi sehingga rahangnya terasa kasar saat disentuh. Pasti sudah tumbuh cambang sedikit.

Daniel tiba-tiba duduk menghempaskan diri di sampingnya. "Aku tahu yang dia pikirkan. Sebenarnya ia selalu uring-uringan memikirkan istri kecilnya itu di rumah. Sean jatuh cinta padanya."

Ucapan Daniel langsung mendapat perhatian dari Sean.

"Apa maksud ucapanmu?" Sean bertanya dengan dingin.

"Sedang membicarakan apa? Kelihatannya seru." Rayhan ikut mendekati mereka dengan riang.

Daniel menggaruk-garuk kepalanya. "Ini tentang Sean. Kemarin Linda protes padaku katanya Sean tidak bisa memuaskannya."

Sean menggertakkan giginya. Wanita jalang

itu tidak bisa menjaga mulutnya sedikit pun. Linda sebaiknya berharap tidak akan bertemu Sean lagi untuk selamanya.

Rayhan tertawa terbahak-bahak. "Yang benar saja, Sean? Kau terkena impoten? Itu tidak mungkin, kau pasti bergurau, ya kan, Daniel?" Rayhan masih tetap tertawa keras.

"Kau bisa bertanya pada Linda jika kau bertemu dengannya. Omong-omong, kau benar-benar takluk pada istrimu itu ya, Sean?"

"Kau sudah gila, Daniel! Aku? Jatuh cinta pada anak kecil itu?" Sean tertawa sinis. "Aku sudah mengatakan bahwa aku akan menceraikannya setelah ia melahirkan anakku. Aku tidak memiliki perasaan untuknya dan bagiku ia hanya sebatas media yang membawa anakku. Mengerti? Harganya di mataku sama dengan sebuah barang." Sean menghabiskan minuman di gelasnya sekali teguk.

"Jadi, kau benar-benar tidak ada perasaan untuk gadis itu sama sekali?" Daniel tersenyum nakal.

"*Absolutely no.*" Sean menjawab mantap.

"Kalau begitu, kau tidak keberatan kalau aku mendekatinya, bukan?" tanya Daniel.

Budi terbelalak menatap Daniel. Rayhan menghentikan tawanya.

Pertanyaan Daniel terasa seperti sambaran petir di telinga Sean. Ia menoleh ke sampingnya. Menatap Daniel dengan penuh rasa tak percaya. Daniel tersenyum padanya.

"Aku tidak keberatan mendapatkan bekasmu, Sean." Ia memasang tampang memelas. "Bagiku ia sangat menarik."

Rayhan dan Budi mulai merasakan firasat buruk tentang situasi mereka saat ini.

"Bagaimana kau bisa mengatakan dirinya menarik. Kau belum mengenalnya!" Sean membentak.

"Su-sudah cukup. Kita bicarakan hal lain...." Budi menengahi, tapi tidak digubris oleh kedua temannya itu.

"Aku sudah melakukan pendekatan padanya. Pagi ini aku tidak sengaja bertemu dengannya di depan kantormu dan aku memaksa mengajaknya ke apartemenmu meski ia menolak. Ia juga sempat bertemu Linda." Daniel bercerita tanpa rasa bersalah.

Jadi, sahabatnya ini sengaja memperlihatkan Linda pada Valeria? Sengaja memperlihatkan kehidupan bejatnya pada istrinya sendiri? Sean tidak bisa membayangkan penilaian Valeria sekarang terhadapnya. Sebelumnya saja sudah begitu buruk, apalagi setelah melihatnya bersama wanita lain. Tapi bukankah memang ini yang diinginkannya?

"Itu bukan pendekatan. Kau hanya tidak sengaja bertemu dengannya." Sean menyanggah Daniel.

"Sebelumnya aku sempat berkencan dengannya. Lihat!!" Daniel menunjukkan foto selfienya di ponsel. Tampak ia dan Valeria

sedang makan es krim bersama. Daniel sebenarnya mengambil foto itu diam-diam saat Valeria sibuk menelan es krimnya. "Kami makan es krim bersa—"

Buk.

Perkataan Daniel terputus. Sean memukul wajahnya.

Semua wanita yang berada satu ruangan dengan mereka berteriak panik dan menjauh di sudut ruangan. Rayhan dan Budi melerai Sean dan Daniel yang sedang berguling di sofa sibuk memukuli satu sama lain. Suasana menjadi kacau. Gelas-gelas dan minuman jatuh bergelimpangan kemana-mana.

"Akui saja kalau kau suka padanya, Sean! Kau begitu jual mahal!" Daniel tertawa sambil memegangi hidungnya yang berdarah. Rayhan sudah berhasil menahan Sean yang masih ingin menyerang Daniel.

"Menjauhlah darinya! Saat ia masih menikah denganku, ia adalah milikku!"

Sean berhasil melepaskan diri dari Rayhan dan mengambil ponselnya yang terjatuh saat berkelahi tadi. Ia berjalan dengan kasar menuju pintu keluar klub.

"VALERIA!!" Teriakan Sean bergema di seluruh rumahnya dan membuat Pak Dira dan para pembantunya keluar berbarengan.

"VALERIA!! DI MANA KAU!!" Sean berteriak lagi. Ia melihat Pak Dira dan para

pembantu yang melirik takut-takut dari pintu ruang makan.

"Di mana dia?" Sean bertanya dengan dingin.

Pak Dira menunjuk ke lantai atas. Kamarnya. Valeria berada di sana. Tanpa basa basi Sean langsung menaiki dua anak tangga sekaligus agar cepat sampai.

Ia harus memberi pelajaran kepada Valeria karena telah berani menggoda sahabatnya sendiri. Sahabatnya sendiri! Dasar remaja genit kurang ajar!

Ia membuka pintu kamar dengan kasar dan tidak melihat Valeria. Di mana gadis itu!? Ia berjalan menuju kamar mandi.

Dan ia menemukan Valeria di sana. Di bawah guyuran *shower* sedang berjongkok memeluk handuknya yang basah karena dipakai untuk menutupi tubuhnya. Sepertinya saat masuk rumah dan berteriak tadi Valeria sedang mandi dan refleks mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya, tapi ia tidak berani keluar dari sana. Matanya yang besar menatap Sean dengan ketakutan.

"Apa lagi salahku sekarang?" Ia menjerit.

Semua kemarahan Sean seketika menghilang dari hatinya. Luruh dari tubuhnya. Minggu-minggu tanpa melihat gadis itu terasa begitu lama dan ia sangat merindukannya. Sekarang gadis itu berada di depannya, begitu nyata. Ia tidak sampai hati menyentuhnya,

apalagi memarahinya.

Sean turun bertumpu dengan lututnya. Ia memegang bahu Valeria dengan ragu-ragu. Rintik-rintik air hangat dari *shower* mulai membasahi rambut dan punggung Sean, tapi ia tidak memedulikannya. Ia hanya ingin melihat Valeria, merasakan Valeria....

"Valeria...." Sean bersuara lirih.

Valeria menatapnya dengan tatapan heran bercampur waspada.

"Kumohon jangan menolakku." Suara Sean terdengar begitu memilukan.

Sean menciumnya.

Valeria diam tak bergerak. Ia tidak percaya atas apa yang terjadi. Sean ada di sini, kembali padanya, dan menciumnya. Ia tidak berhalusinasi, bukan?

Kalau memang benar, ia tidak ingin halusinasi ini segera menghilang.

Valeria membuka mulutnya dan menikmati ciuman Sean. Ia menaikkan kedua tangannya dengan gemetar. Ia menyentuh rambut Sean, bahu Sean, dan punggungnya. Ini nyata, benar-benar Sean. Air matanya turun menuruni pipinya dan terasa asin dalam ciuman mereka. Sean juga merasakannya.

"Maafkan aku, Valeria." Ia memeluk gadis itu dan menemukan aroma sabun, minyak bayi, dan permen karet yang dicarinya.

17

About Daniel

"Kau terluka lagi, Sean." Valeria menyentuh lebam dekat tulang pipi kiri Sean.

Saat mandi tadi ia terkejut mendengar suara Sean di lantai bawah. Karena panik ia mengambil handuk secepatnya, namun di dengarnya Sean sudah menaiki tangga dan ia tidak berani melangkah keluar dari kamar mandi. Akhirnya ia hanya meringkuk di sana dan berdoa semoga Sean tidak membunuhnya. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukannya hingga Sean marah kembali.

Tapi Sean malah menciumnya....

Setelah itu tidak ada kata yang terucap dan mereka langsung menuju tempat tidur untuk bercinta.

Valeria tidak menolak atau memprotes sedikit pun karena ia sangat merindukan Sean. Sean tidak mengatakan akan bercinta dengannya, namun Valeria mengerti dan saat Sean menciumnya di tempat tidur, ia membuka satu persatu kancing kemeja Sean dengan tidak sabar. Begitu pula sebaliknya.

Valeria tidak bisa menahan dirinya untuk menyentuh Sean di semua bagian tubuhnya. Ia mencium Sean di pipinya, matanya, bibirnya, meninggalkan tanda untuk Sean di lehernya, dan mencurahkan segala perasaannya dalam setiap sentuhan dan ciuman itu. Sean juga melakukan hal yang sama padanya dan mereka terus melanjutkan ritual bisu itu.

Saat Sean menyatukan tubuh mereka, yang terdengar hanyalah suara desahan mereka. Segala pertanyaan yang timbul dan menuntut penjelasan seketika mereka lupakan. Sudah cukup bahwa segalanya baik-baik saja.

Sean mengeringkan rambut Valeria dengan *hair dryer*. Valeria duduk di kasur dan merasa nyaman. Ia suka saat Sean menyentuh rambutnya seperti saat ini.

"Berkelahi dengan Daniel." Ia menjawab sambil berjongkok di depan Valeria. Sean sudah selesai mengeringkan rambutnya dan mematikan *hair dryer*.

"Untuk apa?" Valeria membelai wajah dan rambut Sean dengan kedua tangannya. Sean menangkap pinggangnya dan menengadah

menatap Valeria.

"Aku tidak tidur dengan wanita itu, Valeria."

Jawaban Sean entah kenapa membuatnya senang. Valeria merasa lega hingga ingin menangis, tapi ia malu melakukannya. Valeria seketika mengerti alasan Sean berkelahi dengan Daniel.

"Aku tidak pernah bercinta dengan wanita lain setelah kita melakukannya untuk pertama kali. Aku mencobanya berkali-kali tapi tidak berhasil. Mungkin kau tidak akan memercayainya." Sean melanjutkan.

Valeria merona, tapi ia tersenyum sambil menganggguk dan mencium Sean dengan manis.

"Sekarang temani aku makan, ya." Ia memeluk Valeria dan menyandarkan kepalanya di perut gadis itu.

Valeria baru tersadar bahwa Sean belum makan. Tadi Sean pulang saat waktu masih menunjukkan pukul delapan malam dan langsung menuju ke kamar mandi dan terjadilah segalanya. Valeria sudah makan sebelumnya sehingga tidak merasa lapar.

"Hah." Sean bergumam dengan dramatis sambil masih menyurukkan kepalanya di perut Valeria. "Aku kelaparan dan kelelahan setelah melayani nafsu bejat istriku."

Valeria mengerutkan alisnya kebingungan dan akhirnya mencerna kata-kata Sean.

"Apa maksudmu?" Valeria memukul-mukulnya. Enak saja! Maling teriak maling!

Sean tertawa. Ia merasa begitu bahagia. Ia tidak menyangka Valeria begitu mudah memaafkannya dan membiarkan dirinya melakukan apa pun padanya.

Valeria membuka mata dan mendapati dirinya terbangun dalam keadaan telanjang. Sean juga.

Ia menarik selimut dan mengepitnya erat dengan gugup agar naik menutupi dadanya yang tadinya terpampang. Ia melihat sekelilingnya. Keadaan kamar mereka yang berantakan hanya membuatnya makin merona. Pakaian Sean dan jubah mandi mereka berserakan di lantai. Seprai kasur berantakan dan mencuat kesana kemari.

Tadi malam setelah makan, mereka kembali melakukannya hingga tiga kali sepanjang malam. Setelah itu mereka mengantuk dan memutuskan untuk tidur.

Ia benar-benar menjadi gadis bejat sekarang. Ia tidak bisa membayangkan jika orangtuanya mengetahui hal ini. *Arrrrgh!!* Kenapa yang muncul malah bayangan Papa dan Mamanya, sih? *Lupakan! Lupakan, Valeria!*

Sudahlah. Papa dan Mamanya juga pasti melakukannya. Kalau tidak, ia tidak mungkin ada di dunia ini, bukan? Valeria menghibur dirinya.

Tapi ia memang tidak bisa menolaknya sekarang. Meski memalukan, kegiatan berhubungan seksual bersama Sean membuatnya ketagihan. Rasanya memang benar-benar menyenangkan. Ternyata seperti itu rasanya. Pantas saja teman-temannya di sekolah sangat antusias jika membicarakan tentang seks. Valeria hampir mendesah lagi mengingatnya.

Ia sudah bisa menerima Sean untuk bercinta dengannya sekarang. Dengan pertimbangan bahwa ia juga sudah hamil dan mereka sudah menikah. Tapi yang terpenting memang ia menginginkannya, bukan karena terpaksa.

Ia berbalik melihat keadaan Sean. Sean masih tertidur pulas. Baru kali ini Valeria melihatnya benar-benar tertidur. Ia tampak lebih muda sepuluh tahun kalau sedang tertidur seperti ini. Valeria makin tertarik mengamatinya. Kapan lagi ia bisa mengamati Sean dengan terang-terangan tanpa ketahuan?

Bulu mata Sean sangat lentik seperti wanita. Valeria gatal ingin menyentuhnya, tapi ia menahannya. Ia melanjutkan mengamati alis Sean yang tegas dan hidungnya yang tajam. Pipi dan rahang Sean tampak ditumbuhi bulu-bulu yang terasa kasar saat disentuh. Pantas saja ia merasa geli semalam.

Di sekolahnya, tidak ada yang memiliki badan seperti Sean. Yah, tentu saja badan pria remaja dan dewasa berbeda. Sean

memiliki badan yang mengagumkan. Valeria sampai malu memikirkan pengakuannya itu. Badannya berotot tapi tidak berlebihan seperti pemain gulat atau tukang pukul yang ia lihat di televisi.

Valeria sempat takut saat pertama kali melihatnya, tapi sekarang ia sangat menyukainya. Pandangannya turun lebih ke bawah melihat perut Sean yang ramping dan menampakkan otot *sixpack*. Tampaknya Sean rutin melakukan jenis olahraga tertentu.

Tunggu! Valeria mengangkat selimut dan menatap dirinya. Duh! Berapa sih ukuran dadanya? Valeria sebenarnya agak tidak sabar mengikuti perkembangan pertumbuhan tubuhnya. Ia seumuran dengan Kylie Jenner, tetapi kenapa dadanya tidak sama besarnya dengan adik tiri Kim Kardashian itu? Kenapa?!

Ia jadi merasa agak sedikit rendah diri karena Sean sering mengejek ukuran dadanya.

Brak. Tiba-tiba pintu kamar dibuka.

"*Gyaaa!*" Valeria otomatis berteriak dan menyembunyikan seluruh dirinya di dalam selimut. Siapa yang berani masuk ke kamar mereka? Tidak mungkin Pak Dira atau pembantu.

"Sean! Sean!" Ia membangunkan Sean dari dalam selimut. Sean terduduk dengan setengah mengantuk dan melihat apa yang terjadi.

"Kami mencarimu ke apartemen dan ternyata kau tidak ada. Rupanya kau

bersenang-senang di sini. Aku sampai menunda penerbanganku." Rayhan menggeleng-geleng frustasi.

Ternyata teman-temannya yang memasuki kamarnya. Sean tersadar dan terkejut menatap mereka setengah tak percaya.

"Rugi kami mencemaskanmu, kawan." Daniel tersenyum nakal dengan pipi lebamnya. Budi tadinya ikut masuk tetapi melihat situasi kamar Sean, ia tahu diri dan berbalik keluar.

"KELUAR KALIAN SEMUA!!!" Sean berteriak marah.

Rayhan dan Daniel berlari keluar pintu dan menutupnya sambil tertawa.

"Sean, aku ingin minta maaf—" Daniel membuka pintu lagi dan refleks menutupnya kembali untuk menghindari lampu duduk meja yang dilempar Sean.

"Bangun, gadis pemalas! Cepat sarapan!"

Valeria membuka matanya. Sean tampak membawakannya nampan berisi makanan. Ia sudah berpakaian santai.

Beberapa saat yang lalu, Sean turun ke bawah menemui teman-temannya dan mengunci kamar tidur. Valeria merasa aman dan memakai piyamanya lalu melanjutkan tidurnya kembali. Belum pernah ia merasa seperti ini seumur hidupnya. Ia sangat mengantuk.

"Jam berapa ini?" Ia mengucek-ngucek matanya dan meraba-raba nakas mencari ponselnya. Sean menaruh ponselnya di tangan Valeria sambil berdecak kesal. "*Thanks*." Valeria bergumam.

Aih, sudah jam sepuluh pagi. Berarti ia sudah terlambat ke sekolah. Biar sajalah, toh juga acara bebas menyangkut kegiatan pensi. Ia menjatuhkan ponselnya di kasur dengan sembarangan lalu mengambil selimut dan hendak tidur kembali.

"Apa yang kaupikir hendak Kau lakukan?" Sean menahan selimutnya.

"Aku ingin tidur, Sean! Lepaskan selimutku! Aku cinta selimut ini. Aku cinta bantal ini dan tempat tidur ini. Tinggalkan kami!" Valeria memprotes sambil memeluk gulingnya.

Sesaat suasana hening.

Tempat tidurnya melesak ke samping karena berat tubuh seseorang. Sean naik ke tempat tidur dan memeluknya dari belakang.

"Bangun dan makan sekarang, Valeria, atau aku akan mulai memperkosamu hingga berdarah-darah." Sean berbisik.

Valeria membuka selimut dengan setengah mengantuk. Ia menggulingkan diri seperti ulat hingga turun dari tempat tidur. Lalu berjalan gontai menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan lain sebagainya.

Dasar Sean kejam!

"Kenapa menu di rumah ini sangat kekanak-

kanakan?" Sean mengutak-atik sarapannya seperti mencari sesuatu.

"Aku yang memintanya pada koki." Valeria meringis menatap nasi dan lauk yang dibentuk menyerupai wajah kelinci yang tersenyum.

"Sekolahmu libur hari ini atau kau meliburkan diri?" Sean bertanya.

Valeria menggertakkan gigi. Apa Sean tidak sadar gara-gara siapa ia terlambat bangun pagi ini?

"Aku tidak mungkin ke sekolah dalam keadaan seperti ini!" Valeria memperlihatkan lehernya yang penuh dengan bercak-bercak merah.

"Ya ampun, siapa yang tega melakukannya padamu?" Sean menampakkan raut wajah prihatin sambil berdecak.

Valeria tidak ingin melanjutkan. Percuma ia berbicara pada Sean.

"Omong-omong, teman-temanmu masih di bawah?" Valeria menyendok makanannya sambil bertanya. Mereka makan di teras balkon kamar mereka.

"Sudah kuusir pulang." Sean menjawab santai.

"Kau sungguh tidak sopan, Sean." Valeria terhenyak sambil mengemut sendoknya. "Mereka teman-temanmu, bukan?" Valeria selama ini selalu menyambut dengan gembira teman-teman sekolah yang bermain ke rumahnya dulu.

"Apa pendapatmu tentang Daniel?" Sean tiba-tiba bertanya. Valeria terheran-heran. Kenapa harus Daniel? Kenapa tidak dua temannya yang lain?

"Dia...." Valeria mengerutkan alis. "Menyebalkan. Sama seperti dirimu. Pantas saja ia berteman denganmu." Ia melanjutkan makannya kembali.

"Lebih spesifiknya lagi, aku menanyakan pendapatmu mengenai penampilan fisiknya."

Valeria makin mengerutkan alisnya. "Jujur saja, dia memang menawan. Siapa saja bisa menyimpulkannya. Apa pendapatku penting?"

"Sangat penting, lalu bagaimana kalau ia menyukaimu? Apa kau akan menerimanya?"

Apa-apaan sih Sean ini?

"Apa kau salah minum obat? Pertanyaanmu aneh, Sean! Lagipula itu tidak akan terjadi!"

"Tapi ia memang menyukaimu." Sean menatapnya dengan serius.

Valeria menatapnya setengah tak percaya. Apa Sean sedang mengerjainya? "Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?"

"Ia sendiri yang mengatakannya padaku, kemarin."

"Oh." Valeria mengangguk. Ia memikirkan ucapan Sean dengan saksama. Jadi Sean kemarin marah karena Daniel mengatakan menyukainya dan akhirnya mereka berkelahi.

"Ia hanya mengerjaimu." Valeria menyimpulkan sambil bertopang dagu di meja.

"Maksudmu?" Sean menaikkan sebelah alisnya.

"Ia tidak mungkin menyukaiku. Kami baru bertemu dua kali. Yang pertama saat ia mengganggguku makan es krim di rumah sakit, yang kedua kemarin saat ia memaksaku ikut ke apartemenmu. Apa kau tidak bisa melihat, ia hanya ingin membuatmu cemburu. Eh, tapi kau tidak cemburu padaku kan, Sean?" Valeria mendadak menoleh sambil tersenyum nakal.

Sean terkejut dengan pertanyaan dadakan Valeria. "Tentu saja tidak!" Ia membuang muka.

"Kau hanya malu mengakuinya. Akui saja padaku, aku tidak akan menceritakan pada siapa-siapa, kok. Ayolah." Valeria melambai-lambaikan tangan menggodanya. Jarang-jarang ia mendapat kesempatan menggoda Sean seperti ini.

"Aku perkosa, nih!" Sean berdiri dari tempat duduknya.

"Sudah! Sudah! Aku tidak jadi bertanya!" Valeria membentak kesal. Ish, sekarang Sean suka memakai ancaman perkosaan padanya. Padahal ia tadi sudah merasa di atas angin.

Sean duduk kembali dengan santai melanjutkan makannya.

"Lalu kau sendiri tidak ke kantor?" Valeria bertanya.

"Aku tidak mungkin ke kantor dalam keadaan seperti ini. Lihat." Ia menunjukkan

kissmark yang hanya satu di lehernya dengan wajah tanpa dosa.

Menyebalkan sekali! Dasar Sean lebai.

"Ayo kita mandi bersama." Sean menarik tubuhnya saat sudah selesai sarapan.

"A-apa?" Valeria kembali merona mendengar kata-kata Sean. Kenapa sih Sean mendadak mengajaknya melakukan hal-hal intim semacam ini? Kalau malam ia mau melakukan apa saja karena suasananya tidak terlalu terang. Tapi kalau siang hari? Tubuhnya bisa terekspos terang-terangan! Tubuhnya yang biasa-biasa saja....

Tapi tetap saja ia mengikuti Sean ke kamar mandi meskipun memalukan. Valeria memegang pipinya yang memanas. Sean menatapnya seakan mengerti apa yang dipikirkannya sambil membuka baju Valeria.

"Jangan berpikir terlalu keras. Kita hanya mandi bersama." Sean memeriksa air yang sudah bercampur sabun di *bathtub.*

"Tidak setiap hari aku mandi bersama laki-laki, Sean. Kau bisa mengucapkannya dengan begitu santai kepadaku, tapi aku tidak bisa!" Valeria menoleh sambil mengikat rambutnya di tengkuk. Ia melihat Sean membuka bajunya dan berbalik sambil merona.

"Ya ampun! Aku sudah pernah melihat tubuh telanjangmu berkali-kali, Valeria. Kau masih saja bertingkah seperti perawan."

"Jadi aku harus bertingkah seperti wanita

penghibur?" Valeria berdecak kesal. Ia mendengar Sean sudah memasuki *bathtub* dan memutuskan berbalik sambil tetap menutupi dirinya.

Sean mengulurkan tangan padanya. "Ayo."

Valeria menerima ulurannya dan memasuki *bathtub* yang penuh busa sabun. Ia merasa nyaman saat kehangatan air *bathtub* yang mengalir menyentuh tubuhnya yang lelah dan kaku. Ia jarang mandi berendam karena malas dan tidak memiliki banyak waktu untuk hal-hal semacam ini. Lebih praktis mandi dengan *shower* dan tidak terlalu membuang-buang banyak air.

"Berhentilah menutupi dadamu yang ukurannya tidak seberapa i—"

Plak.

Valeria menamparnya.

Sean terdiam seketika.

"Ini semua gara-gara kau selalu mengatakan seperti itu!" pekik Valeria. "Aku tahu aku tidak memiliki tubuh yang membangkitkan hasrat seperti gadis-gadis yang selalu bersamamu. Wajahku juga tidak terlalu cantik bagimu. Kau mengatakannya berkali-kali. Tapi bisakah kau berhenti menegaskannya? Kau hanya membuatku makin rendah diri." Valeria membentak kesal sambil menggertakkan gigi.

Sean menatapnya dengan rasa tak percaya.

Selama ini ia hanya mengatakan hal yang berkebalikan dari apa yang dirasakannya

hanya untuk menutupi ketertarikannya pada gadis itu. Ia tidak menyangka hal tersebut berpengaruh begitu besar pada kepercayaan diri Valeria. Apa benar gadis itu tidak menyadari daya tariknya sendiri?

Ia menarik Valeria ke arahnya dan memeluk punggung gadis itu. Valeria masih merajuk tapi tidak menolaknya.

"Aku tidak pandai berkata-kata romantis, Valeria, tapi aku hanya mengungkapkan kejujuranku untuk sekali ini." Ia berbisik di telinga Valeria. "Terserah kau mempercayainya atau tidak."

"Di mataku, Valeria sangat cantik." Ia mencium pipi Valeria dengan lembut. "Dia sangat cantik sampai-sampai aku tidak bisa mengedipkan mata saat menatapnya pertama kali." Ia mencium sudut bibir Valeria.

"Ia juga memiliki mata dan senyum yang sangat menawan sehingga membuatku ingin membunuh setiap laki-laki yang diberikan senyuman olehnya." Sean turun menelusuri leher Valeria dengan bibirnya. Valeria mendesah karenanya.

"Ia juga memiliki tubuh yang sempurna sampai-sampai aku selalu ingin menyentuhnya di berbagai tempat seperti ini." Sean menyentuh dan meremas perlahan bagian dada Vally hingga bagian tersensitifnya, menegang dan turun menelusuri perut rata gadis itu menuju bagian inti kewanitaannya.

Ia menunggu sebentar jikalau Valeria memprotes, tapi gadis itu membiarkan saja. Sean pun melanjutkan penjelajahannya.

Ia menggodanya di sana, mengelusnya dengan gerakan yang sangat pelan dan menemukan bagian inti kewanitaannya. Ia mempermainkan bagian tubuh Vally terindah itu. Selubung kewanitaannya terasa licin dan hangat. Valeria merintih.

"Sean...." Ia membalikkan badannya mengangkangi Sean di dalam air. Wajahnya terlihat merona dan malu-malu. "Kau baru saja mengatakan hal paling romantis yang pernah aku dengar seumur hidupku. Aku tidak tahu apakah kau mengatakannya untuk menghiburku atau bukan."

"Selama ini aku mengatakan sebaliknya hanya untuk menghibur diriku sendiri. Malah, kau yang membuatku rendah diri dengan mengatakan tidak menyukai sentuhanku. Kau ingat?"

Valeria teringat ia pernah mengatakan hal tersebut setelah Sean menyakiti perasaannya. "Itu karena kau..."

mengatakan tidak mencintaiku....

Valeria menahan ucapan yang sudah sampai di ujung lidahnya. Ia tidak ingin membahas hal tersebut dan hanya akan melukai mereka kembali. Ia sudah berjanji tidak akan menanyakan apakah Sean mencintainya lagi untuk selamanya.

"Aku tidak serius mengatakannya. Aku ... sebenarnya sangat menyukaimu dan aku ... aku merindukanmu Sean. Tolong jangan tinggalkan aku lagi." Valeria menatapnya dengan matanya yang sendu.

Ucapan Valeria membuat Sean merasa di awang-awang. Valeria mengatakan menyukainya. Ia hampir tidak percaya dengan yang didengarnya.

"Tidak akan." Ia mencium bibir merah Valeria.

Akhirnya gadis itu bertingkah seperti wanita penggoda, bukan?

Karena tidak ada yang mereka lakukan pada hari itu, akhirnya Sean berencana mengajaknya ke pesta salah satu temannya yang diadakan sore ini hingga petang.

Sean sangat jarang menghadiri acara-acara semacam itu karena ia malas menghadiri acara yang menuntutnya berbasa-basi, tapi ia memang ingin mengenalkan Valeria kepada beberapa teman-temannya. Ia belum sempat mengenalkan Valeria kepada siapa pun, termasuk karyawan-karyawan di perusahaannya. Itu bisa menyusul nanti.

Ia menyuruh Valeria tidur sebentar sementara ia mengecek pekerjaannya lewat internet. Setelah itu ia ikut tidur memeluk gadis itu. Mereka terbangun pada pukul tiga sore dan bergegas bersiap-siap.

Valeria sempat kebingungan mencari pakaian yang bisa menutupi hasil pekerjaan Sean di lehernya dan akhirnya menemukan sebuah gaun brokat *turtle neck* berwarna putih. Perutnya masih belum membesar sehingga ia masih bisa memakainya. Hanya saja ia mulai merasakan agak sempit di pinggangnya. Ia menggunakan mutiara kecil di lehernya untuk mempermanis penampilannya.

Sean yang tidak begitu bermasalah dengan penampilan sudah berpakaian sejak tadi dan memperhatikan Valeria. Baju yang dipakai Valeria sebagian besar adalah baju yang berasal dari rumah gadis itu sendiri.

Selama menikah dengannya, Valeria tidak pernah memakai uangnya. Ia sempat memberi Valeria kartu debit dan kartu kredit, tapi tagihan kartu kredit yang datang padanya selalu nihil. Ia juga mengecek rekening bank yang ia bukakan atas nama Valeria dan rekening itu juga utuh dan hanya berkurang dipotong biaya administrasi bulanan.

"Seharusnya kau mulai berbelanja pakaian yang baru. Sebentar lagi tubuhmu akan membesar." Sean berceletuk.

Valeria menatapnya dengan terkejut. "Apa aku sudah mulai gemuk?" Ia memegang pipinya.

"Aku menyuruhmu berbelanja, bukan mengatakan kau gemuk!" Sean mendesah kesal.

"Mungkin dalam minggu ini." Valeria hanya memiringkan kepalanya sambil mengangkat bahu.

"Kau tidak meminta uang pada ayahmu, bukan? Aku akan sangat malu jika kau sampai melakukannya." Sean bertanya padanya dengan penuh selidik.

"Tentu saja tidak, Sean." Valeria tersenyum. Sean merasa lega.

Valeria melanjutkan dengan bangga. "Aku punya sedikit tabungan yang kukumpulkan sejak taman kanak kanak...."

"Besok aku akan mengantarmu berbelanja! Ayo berangkat!" Sean mulai naik darah kembali.

Gadis ini selalu membuatnya melakukan hal-hal yang tidak disukainya. Sebenarnya ia paling tidak suka mengantar wanita berbelanja. Tapi ia harus memastikan Valeria menggunakan uang darinya.

"Sean, Sean, aku ingin mencoba mengendarai mobil *non matic*. Kau bisa mengajarkanku, bukan?" Valeria meminta dengan riang saat Sean sudah mengeluarkan mobil dari rumahnya dan berada di jalanan kompleks.

Sean menatap cuaca yang cerah dan jalanan yang agak sepi. Ia mendesah. "Baiklah. Hanya sampai depan saja, ya."

Valeria duduk dengan antusias di pangkuan Sean dan mendengarkan. "Ini rem, ini gas, dan

ini kopling. Lalu bagian ini adalah giginya. Kau bisa melihatnya sesuai urutan angka dan huruf R ini adalah mundur." Sean menjelaskan lebih lanjut lalu memberikan contohnya beberapa kali.

"Kelihatannya mudah." Valeria mengangguk tersenyum dan ia mencobanya.

Lima belas menit kemudian setelah membayar ganti rugi kepada pedagang ketoprak, pedagang bakso, dan pos siskamling yang diserempet Valeria, Sean mengusir Valeria dari kursinya.

"Tunggu, Sean, plis, berikan aku satu kesempatan lagi! Aku pasti bisa sekarang." Valeria merengek.

"Diam! Aku tidak ingin mati muda!" Sean menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya. Ia tidak akan membiarkan Valeria mendekati kemudi mobil untuk selama-lamanya.

Pesta itu ternyata diadakan di sebuah kebun hotel. Valeria merasa takjub melihatnya. Ia jarang ke pesta dan ia senang Sean mengajaknya. Sean selalu ada di sebelahnya menggenggam tangannya dengan protektif.

Beberapa orang menyapa mereka dan Sean memperkenalkannya kepada orang-orang itu. Hampir semua memuji kecantikan Valeria dan Valeria balas memuji mereka dengan hal-hal kecil yang ditemukannya.

"Ya ampun, Sean. Apa benar aku cantik?" Ia memegang pipinya.

"Mereka hanya berbasa-basi, Valeria. Kau tahu basa-basi, bukan?" Sean tersenyum geli menatapnya.

"Tentu saja kamu cantik, Valeria." Tiba-tiba sebuah tangan merangkul pinggang Valeria dan mencium pipinya. Valeria dan Sean terkejut.

Ternyata Daniel.

Sean langsung maju ingin memukulnya, namun ditahan oleh Budi. "*Please*, jangan di sini, Sean. Daniel hanya bercanda. Kau tahu kan seperti apa dia."

Valeria mengusap-usap pipinya dengan punggung tangan dan merangkul lengan Sean. Mereka berdua menatap Daniel dengan kesal.

"Ya ampun. Kalian pasti menempatkanku di urutan pertama sebagai *blacklist* teman yang harus dihindari. Padahal aku hanya mengajarkan pada Sean bagaimana caranya merayu wanita yang disukainya." Daniel menaikkan bahu dengan acuh tak acuh.

"Terima kasih atas bantuanmu, Daniel. Tapi aku bisa mengatasinya sendiri." Sean menjawab dengan sinis.

"Ya, bisa kulihat itu." Ia menatap Valeria yang masih merangkul tangan Sean.

"Aku dan Daniel tidak percaya kau datang ke acara ini, Sean. Kupikir kami salah lihat tadi. Kau tidak pernah tertarik untuk pergi ke acara

seperti ini, bukan? Ayo, kita duduk di sana." Budi menunjuk sebuah meja bundar di dekat kolam renang.

"Valeria!" Tiba-tiba terdengar sebuah suara memanggilnya. Mereka berempat menoleh mencari asal suara itu. Ternyata teman sekolahnya, Gwen dan Maudy.

Valeria langsung melepas tangan Sean dan melompat-lompat kegirangan bertemu mereka. Ia mengenalkan mereka berdua pada Sean, Budi, dan Daniel.

Gwen menatap Sean lama dengan pandangan menyelidik. Sean merasa agak kesal pada ketidaksopanan anak remaja itu. Dan saat mereka berdua berkenalan dengan Daniel, mereka langsung merona. Valeria sampai harus berdeham untuk menyadarkan mereka berdua.

Sean mengawasi dengan khawatir saat Valeria memilih berkumpul dengan teman-temannya. Katanya hanya sebentar, tapi sungguh ia khawatir. Valeria masih ada dalam jarak pandangnya dan ia merasa agak lega. Tapi ia tidak bisa berkonsentrasi pada percakapan Budi dan Daniel karena sebentar-sebentar ia harus melihat Valeria agar tidak menghilang dari pandangannya.

Untuk apa sebenarnya ia kemari tadi? Ia merasa menyesal. Tahu begini ia tidak akan kemari dan menikmati Valeria sendirian di rumah.

"Sean, itu Irma ... dia kemari." Daniel menunjuk ke kanan dirinya dan tertawa. "Pasti bakal seru, nih."

Sean mengikuti arah pandangan Daniel dan mengumpat. Irma benar-benar berjalan menuju ke arahnya. Ia harus segera mencari Valeria dan pergi dari tempat ini. Belum sempat ia berdiri, Irma sudah menahannya dan duduk di sampingnya.

"Sean, lama tidak bertemu denganmu. Aku tidak percaya mendengar kabar bahwa kau benar-benar menikah. Kenapa kau melakukannya, Sean?! Kau tidak pernah berhubungan serius dengan wanita. Siapa gadis itu?" Irma melancarkan pertanyaan bertubi-tubi padanya.

Sean makin kesal saat mendapati Budi dan Daniel menghilang dari sisinya. Dasar teman tidak tahu diuntung.

"Aku memang sudah menikah, Irma. Carilah pria lain." Ia menjawab singkat dan langsung melangkah menjauhi Irma.

Irma ikut berdiri dan mengikutinya. "Aku tidak bisa semudah itu melupakanmu, Sean! Kita masih bisa tetap berhubungan bukan, meski kau sudah beristri?"

Karena tidak berkonsentrasi pada langkahnya, Sean menabrak seseorang di depannya. Ternyata itu adalah sekumpulan gadis yang sedang bergosip. Salah satunya adalah mantannya juga, Jessica. Sial! Ia

langsung memeluk Sean seketika. "Sean!"

Irma terkejut dan memelototi mereka.

"Lama sekali tidak bertemu denganmu, Sean." Jessica bergelayut padanya dan menciumnya. Suaranya begitu gaduh sehingga semua tamu menoleh pada mereka.

Valeria menatap kejadian itu. Ia menoleh dan mendapati Sean sedang dipeluk seorang gadis. Gwen dan Maudy juga melihatnya. Valeria berbalik tersenyum melihat mereka kembali. "Sampai di mana tadi?"

"Val, kayaknya temenmu tadi sedang dalam kesulitan, tuh." Maudy menunjuk tempat Sean berada.

Iya. Valeria memang mengetahuinya. Lalu ia harus bagaimana? Ikut-ikutan bertengkar dengan para gadis itu? Norak pastinya. Ia hanya bisa menghela napas.

"Kau tidak cemburu Sean bersama dengan wanita lain?" Terdengar suara Daniel di sebelahnya.

Valeria menggertakkan gigi karena kesal. Kenapa makhluk ini selalu tiba-tiba muncul di samping orang. Daniel berbakat jadi tukang copet.

"Biasa saja, Kak Daniel. Kau sudah tahu keadaanku dengan Sean. Jadi, berhentilah ikut campur dan memanaskan suasana, apalagi dengan pura-pura mengatakan kau mencintaiku. Sungguh itu tidak perlu." Ia tersenyum menatap Daniel.

"Tapi bagaimanapun, aku berterima kasih padamu." Valeria memunggungi Daniel dan berbalik pada Gwen dan Maudy kembali. "Aku jadi tahu kalau kau berniat baik pada kami."

Suasana hening sejenak. Valeria merasa Daniel belum pergi dari dekatnya.

"Siapa bilang aku berpura-pura?" Suara Daniel terdengar samar di antara riuhnya suara pesta.

Valeria menoleh pada Daniel. Daniel tersenyum dan melambaikan tangan padanya sambil menjauh.

Valeria mengernyitkan alisnya. Ia kebingungan pada kata-kata terselubung Daniel. Apa maksudnya, sih?

18

About Fabian

“Valeria....”

“Iya, Sean?” Valeria meliriknya sambil memakan jamur dari mangkuknya.

“Kau tidak marah karena kejadian tadi?” Sean bertanya padanya. Maksudnya adalah kejadian saat ia membuat keributan di acara pesta karena pertengkaran para mantannya.

“Tentu saja tidak, buat apa aku marah?” Valeria tersenyum sambil melanjutkan mengaduk-aduk isi *steamboat* mencari makanan favoritnya.

Saat dirinya sedang dikerubuti oleh wanita-wanita itu, Valeria tiba-tiba muncul entah dari mana dan menggamit tangannya lalu mengajaknya berlari. Sean tentu saja terkejut.

Apalagi setelah teringat bahwa gadis tersebut sedang hamil, ia langsung saja memutuskan menggendongnya seperti anak-anak. Para mantan Sean hanya melongo melihatnya. Valeria tertawa.

Mereka kabur dari pesta sebelum sempat mengambil makanan dan akhirnya mereka memutuskan makan malam di sebuah restoran.

Suasana tiba-tiba hening. Valeria mendadak curiga dengan keheningan itu dan menatap Sean. Sean terlihat kesal. Apalagi sih yang membuatnya kesal?

Valeria mencondongkan tubuhnya agar dekat dengan Sean. "Kau seharusnya bahagia memiliki istri yang tidak pencemburu sepertiku. Di luar sana, banyak suami yang tidak beruntung karena takut pada istri mereka, Sean."

Papaku contohnya. Valeria bergumam dalam hati.

"Tapi semua ini begitu tidak adil. Selama ini hanya diriku saja yang selalu menunjukkan kecemburuan padamu!" Sean membentak.

Valeria terpana menatapnya.

"Apa?" Sean mengerutkan alis melihat reaksi Valeria.

"Ya ampun! Kau baru saja mengakui kalau kau selama ini cemburu padaku!" Valeria terkikik.

Sial! Ia tidak sadar bahwa ia benar-benar mengakuinya. Sean bahkan tidak

percaya mendengar kata-kata yang barusan diucapkannya.

Valeria menepuk-nepuk punggungnya. "Tidak apa-apa, Sean. Jangan *shock* begitu. Kalau kau suka padaku katakan saja, aku pasti memakluminya."

Memakluminya?

Tapi apa yang dikatakan Valeria memang benar adanya. Sean merasa Valeria akhir-akhir ini sangat santai berada di dekatnya dan itu membuatnya senang.

"Iya, aku memang menyukaimu." Sean melanjutkan makanannya tanpa melihat Valeria yang merona mendengarnya.

Valeria tiba-tiba merasa tidak bisa berkonsentrasi. Ia jadi tidak bisa melanjutkan makannya. Pipinya jadi memanas. Ini semua gara-gara Sean. Ia jadi tidak nafsu makan lagi!

"Valeria...." Sean terlihat mendesah pasrah.

"Ada apa lagi, Sean?" Valeria mulai jengkel karena Sean begitu bawel.

"Kau menghabiskan semuanya! Aku belum sempat makan sama sekali. Memangnya ada lubang besar di perutmu, ya? Ke mana larinya semua makanan itu?" Sean membentak kesal.

Aih, ternyata ia tidak nafsu makan karena sudah menghabiskan isi satu *steamboat*. Ia sudah memfitnah Sean. Valeria merona malu.

"Tapi tidak apa-apa, wajar sih karena yang makan dua orang." Ia mengelus-elus perut Valeria sambil tersenyum. Valeria merasa

tidak nyaman akan sentuhan itu, tapi ia menyukainya.

Sean makin lama mengerutkan kening menatap perutnya. "Tapi perutmu belum membesar juga." Ia menatap Valeria dengan raut wajah curiga. "Kau benar-benar hamil kan? Atau kau pura-pura mengaku hamil supaya bisa menikah denganku?"

Valeria memukul-mukul punggung Sean dengan kesal. Huh! Memangnya Sean pikir dirinya cakep banget apa?!

Valeria terbangun pagi itu dengan memeluk Sean. Tapi, ia tidak panik karena sudah terbiasa sekarang.

Dan sebagai manusia biasa yang menjadi korban *gadget*, pertama kali yang dilakukannya adalah mencari ponselnya.

"Ya ampun!" Valeria menganga menatap ponselnya tak percaya sambil menampakkan wajah gembira. "Ya ampun!" Ia mengulangi lagi sambil menoleh pada Sean lalu menoleh pada ponselnya kembali.

"Apa sih?!" Sean kesal sedari tadi menunggu dengan tidak sabar apa yang akan diucapkan Valeria.

"Felix datang!" Ia memeluk Sean di tempat tidur dan mencium pipinya kanan kiri. Sean merasa senang diperlakukan seperti ini oleh Valeria tapi....

"Tunggu, siapa Felix?" Sean mendorong

bahunya pelan. Valeria mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Ia kakakku. Kakak kedua. Kak Jean yang pertama, Felix kedua, dan aku ketiga." Ia memperagakan dengan jarinya. Sean menatapnya sejenak dan merasa konyol karenanya. Ia mengangguk-angguk.

"Aku harus secepatnya mandi, Sean. Aku harus bertemu dengannya." Valeria berdiri dan melompat turun dari tempat tidur dengan seketika membuat Sean menggertakkan gigi melihat tingkahnya.

"Jangan melakukan gerakan ekstrem itu lagi! Kau sedang hamil!!" Ia membentak.

"Maaf. Lupa, Sean." Ia berlari menuju kamar mandi.

Valeria merasa heran Sean bersedia mengantarnya ke rumah orangtuanya pagi itu. Bukankah keluarganya masih memusuhi Sean dan menganggapnya sebagai wabah? Tapi Sean terlihat tidak peduli pada kenyataan tersebut. Ketenangan diri Sean agak menular dan itu membuat kekhawatiran Valeria berkurang.

Ia melirik Sean. Pelan-pelan ia tersadar bahwa ia tidak pernah mengetahui tentang keluarga Sean kecuali Marinka, ibunya.

"Sean, kau anak tunggal, ya?" Valeria mulai bertanya.

Sean melihatnya sebentar lalu menjawab dengan singkat. "Sebenarnya aku punya kakak

perempuan."

"Kenapa kau tidak pernah mengenalkannya padaku? Aku juga tidak pernah melihatnya. Di mana dia?" Valeria bertanya.

"Sudah meninggal." Sean menjawab dengan singkat kembali.

Valeria merasa bersalah menanyakannya. "Ma-maaf kalau begitu." Ia menggigit lidahnya.

"Bukan salahmu." Sean bergumam. Wajahnya tampak berpikir keras.

Valeria tidak berani bertanya lebih lanjut tentang penyebab kematian kakak Sean tersebut. Tapi, ia juga kebingungan harus bertanya apa lagi kepada Sean. Sepertinya kehidupan keluarga Sean tidak sebahagia dirinya. Valeria tahu bahwa ayah Sean juga sudah meninggal. Ia harus mengubah arah pembicaraan.

Ia mencoba memikirkan sebuah pertanyaan yang menarik. Sempat terpikirkan untuk bertanya apakah Sean pernah berpacaran saat SMU dulu atau apakah ia pernah jatuh cinta? Tidak! Tidak, jangan bertanya tentang cinta lagi, Valeria! Tapi ia sangat ingin tahu tentang hal tersebut.

Tapi untuk apa?

Ia juga akan berpisah dengan Sean nantinya.

Kesadaran bahwa setelah anak mereka lahir, ia harus berpisah dengan Sean membuatnya mual. Ia begitu terlena oleh keadaannya saat ini dan kenyataan itu tertutup

oleh kegembiraannya.

Tapi Sean sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda membencinya dan malah lebih terlihat menyukainya, meski Sean tidak menyatakan cinta padanya. Sean mengatakannya berulang kali bahwa ia menyukai Valeria, tapi ia tidak pernah membahas lagi tentang perjanjian mereka. Dan Valeria juga tidak berani untuk menanyakannya. Ia menunduk dengan sedih.

Untuk apa ia merasa sesedih ini? Apa ia mulai mencintai Sean Martadinata?

Valeria mengangkat wajahnya dengan cemas dan menatap jalanan di depannya. Tidak! Ia tidak boleh sampai tenggelam oleh perasaannya pada Sean. Ia tidak boleh sampai mencintai Sean atau ia akan sangat terluka nantinya.

"Felix!!! Felix!!!!" Suara teriakan Valeria terdengar di seluruh rumah.

Sean hanya terheran-heran menyaksikan kegirangan Valeria. Memangnya seperti apa kakaknya itu sehingga Valeria sangat ngebet padanya? Sean ingin tahu. Ia nekat pergi bersama Valeria meski nantinya harus bertemu dengan anggota keluarga Winata yang membencinya.

"Ale!!" Tiba-tiba seseorang muncul dari taman dan mengangkat pinggang Valeria dan memutarnya dua kali.

"Felix, Felix, nanti aku pusing!!" Valeria berteriak.

Sean sudah geram ingin memukul pria yang membahayakan Valeria itu, tapi tidak jadi melakukannya karena pria itu berhenti dan menurunkan Valeria, tapi masih tetap memeluk pinggangnya.

Jadi ini, Felix Winata, kakak Valeria yang ia puja-puja itu?

Sean memperhatikannya. Kakak Valeria itu memang tampan. Semua anak-anak di keluarga Winata memang memiliki wajah di atas rata-rata. Felix memiliki mata dan senyum yang berbahaya juga seperti Valeria, tapi maskulinitas wajah ayahnya juga menurun padanya. Badannya proporsional dan tinggi, hampir mencapai tinggi Sean. Daniel saja tampaknya kalah tampan dengan Felix.

Sean menahan kecemburuannya. Untung saja makhluk sempurna ini adalah kakak kandung Valeria.

"Ale! Kudengar kau sudah menikah, ya? Siapa laki-laki bajingan bejat kurang ajar yang telah tega melakukannya padamu? Aku hanya bisa geram membaca pesan dari Papa dan Mama saat di Sydney, tapi tidak bisa berbuat apa-apa." Felix bertanya dengan serius sambil memegang bahunya. Ia terbiasa memanggil Valeria dengan nama 'Ale'. Supaya beda, katanya.

Valeria mengerjap-ngerjapkan matanya

dengan perasaan tidak enak.

"Kebetulan sekali laki-laki bejat itu ada di sini." Sean memotong pembicaraan mereka dengan raut wajah kesal.

Ia tentu saja langsung mendapat perhatian Felix. Felix menoleh menatapnya naik-turun. Lalu menoleh pada adiknya kembali. "Ya ampun, dia orangnya, Le?"

Valeria mengangguk.

"Kok kamu nggak bilang kalau dia ada di sini. Kalau tahu ada dia kan seharusnya kutambahkan kata sialan dan brengsek tadi." Felix mendesah kecewa sambil menyisir rambutnya dengan tangan.

Sean pasti sudah menghajar anak bau kencur itu jika saja Valeria tidak meringis melihatnya sambil bibirnya membentuk kata '*sorry*'.

"Kenalkan, ini Sean, Felix." Ia merangkul lengan Sean sambil tersenyum.

"Vally! Kau sudah datang. Wah, kamu juga mengajak Sean ke sini, ya?"

Mamanya turun dari tangga menginterupsi mereka. Andre Winata juga turun sambil mendengus melihat Sean. Ia terlihat belum bisa menerima sepenuhnya anak bungsunya dicuri oleh Sean.

"Mama. Papa...." Valeria memeluk Amelia yang lebih mungil darinya.

Sean merasa asing melihat aksi saling sayang-menyayangi mereka. Kehidupan keluar-

ganya dulu tidak seharmonis itu. Ia teringat setiap hari mamanya menangis dan berteriak.

"Vally, kenapa kamu memakai pakaian seperti itu? Bukankah sekarang musim panas?" Mamanya menyalakan AC ruang keluarga sambil berbasa-basi membahas pakaian Valeria yang berupa celana jeans dan *sweater turtle neck peach* yang menutupi lehernya. Papanya juga tiba-tiba memperhatikannya naik-turun.... Lama....

Valeria meringis. Duh! kenapa mamanya tidak membahas topik yang lain, sih?

Sean merasakan adanya firasat buruk yang akan terjadi. Ia segera berbalik hendak menjauh. Valeria menangkap tangannya. "Se-an. Mau ke-ma-na?" Ia menggertakkan gigi.

"Wah, Ale! Kau seharusnya melapor pada Kak Seto atau Lembaga Perlindungan Anak." Felix tiba-tiba berdecak kagum melihat leher Valeria.

Valeria tersentak. Entah sejak kapan Felix di sampingnya dan mengintip apa yang disembunyikannya di balik *sweater* Valeria. Valeria merona.

"Felix, kau sungguh tidak so—"

"Kau apakan anakku?!" Sebelum Valeria selesai menyelesaikan kalimatnya, papanya sudah mencekik Sean dan mereka berguling-guling di lantai.

Felix tertawa.

Valeria dan Amelia panik berusaha

menghentikan Andre membunuh Sean.

"Aku melakukan apa pun padanya tidak akan mengubah keadaan. Kau lupa kalau anakmu sudah hamil sejak tiga bulan lalu, Pak Tua!" Sean membetulkan rambut dan kerah bajunya yang acak-acakan.

"Kau!!!" Andre hendak menyerangnya lagi.

"Sayangku, hentikan. Biarkan mereka mengurusi urusannya sendiri. Mereka sudah menikah, ingat?" Amelia mendudukannya kembali di sofa.

Andre hanya bersungut-sungut.

Valeria merasa malu setengah mati! Sekarang papa dan mamanya jadi tahu kegiatan apa yang dilakukannya bersama Sean. Ia ingin menggali lubang dan mengubur dirinya saat ini. Tapi sebelumnya ia ingin membunuh Felix terlebih dahulu. Ini semua gara-gara kakaknya itu.

Selain malu, Valeria juga merasa resah. Papanya belum juga bisa menerima Sean seperti dirinya. Ia tidak tahu bagaimana harus membuat mereka akur. Mungkin untuk selamanya mereka akan saling mendendam seperti ini. Atau mungkin mereka akan bisa berdamai, tapi memerlukan proses yang amat panjang pastinya.

"Mama buatkan camilan dan minuman dulu, ya. Kalian harus cicipi ini resep Mama yang baru." Amelia menuju dapur dan

mengambil celemek yang dipakainya dengan cekatan di badannya.

Valeria bergegas mengikutinya dengan riang. "Mama mau masak? aku bantu, ya."

"Berhenti di sana, Valeria!" Mamanya berteriak dan mengacungkan pisau daging pada Valeria. "Papa! Amankan dapur Mama dari Vally, cepat!" Ia memerintah suaminya.

Andre dengan sigap mengangkat Valeria dan mendudukannya di sofa.

"Ma, aku anakmu, Vally. Mama masih ingat kan?" Valeria kebingungan.

"Mama lebih ingat dapur kita yang terbakar lima bulan lalu, Vally!" celetuk mamanya dari dapur.

"Yah, begitulah. Ale dan dapur adalah kombinasi yang mematikan." Felix berdecak sambil menaikkan kakinya di sofa.

Valeria mendengus kesal pada Felix.

"Kalian belum melihatnya menyetir mobil." Sean bergumam.

"Ya ampun!" Felix dan Andre menyahut berbarengan dan tiba-tiba pindah ke samping kanan-kiri Sean.

"Kau ternyata sudah mengetahuinya ya, Kak?" Felix menepuk-nepuk bahu Sean.

"Ia hampir membunuh kami sekeluarga saat wisata ke Puncak." Andre terkekeh sambil bercerita. "Untunglah Tuhan masih melindungi kami semua."

Mereka bertiga tertawa.

Valeria menatap dengan dongkol di depannya. Baru saja ia memikirkannya, ternyata papanya dan kakaknya sudah secepat ini kompak dengan Sean. Tapi ia tidak suka kalau seperti ini caranya! Ini pelecehan!

"Apa-apaan sih dirimu merajuk di siang bolong seperti ini, padahal tidak ada apa-apa." Sean menegur Valeria yang sedang mengerucutkan bibirnya.

Mereka sedang menaiki tangga menuju gedung kantor Sean. Sean memintanya untuk mampir sebentar karena ingin mengurus sesuatu.

"Kalian semua sudah puas bukan membicarakan semua kelemahanku tadi!" Ia menoleh dengan kesal, tapi tidak berhenti berjalan.

Sean tertawa. Valeria makin kesal melihatnya. Tapi dalam hati ia sebenarnya senang menyaksikan Sean tertawa. Sesuatu yang sangat jarang terjadi.

Tadinya ia mengira suasana rumahnya akan tegang jika ada Sean yang ikut berkunjung. Tapi ternyata semua berjalan tidak sesuai dengan prediksinya. Hanya saja ia merasa lega sekarang bahwa keluarganya sudah berbaikan dengan Sean.

Tanpa sadar mereka berdua sudah sejak tadi memasuki gedung kantor. Semua orang sontak ternganga menatap bos mereka, Pak

Sean Martadinata, sedang berjalan bersama seorang gadis dan tertawa.

Tertawa? Apa kiamat sudah dekat?! Selama ini bos mereka itu amat sulit untuk dibuat senang. Jangankan tertawa, tersenyum pun mereka jarang melihatnya.

Gadis itu bahkan berani memukul-mukulnya.

Mereka tetap ternganga setelah kedua orang itu menghilang di pintu lift.

"Jadi kalau kau memerlukan sesuatu dan aku tidak ada, kau dapat memintanya pada Wira." Sean menjelaskan.

Valeria tersenyum mengangguk pada seorang laki-laki yang berumur empat puluhan di depan mereka yang diperkenalkan oleh Sean.

Sejak tadi, Sean mengajaknya berkeliling ke beberapa ruangan dan memperkenalkannya sebagai istrinya kepada semua orang. Valeria agak terkejut pada awalnya mengetahui bahwa urusan yang dimaksud Sean adalah memperkenalkannya sebagai Nyonya Martadinata.

Tadi ia juga sempat bertemu gadis yang dulu berada di rumah sakit bersama Sean dan ternyata dia adalah sekretarisnya yang bernama Lisa. Lisa sangat baik hati. Ia mengucapkan salam dengan gugup pada Valeria dan menawarkannya segala camilan untuk tamu yang tersedia. Valeria mencoba

semuanya mulai dari permen, cokelat, hingga kue-kue dan semuanya sangat lezat. Sean yang tidak menyukai makanan manis hanya meringis melihatnya.

"Berarti jika Nyonya meminta apa pun, saya harus memberikannya tanpa bertanya pada Anda?" Wira memastikan pendengarannya.

"Tentu saja." Sean menjawab, lalu tiba-tiba mengerutkan keningnya. "Kecuali jika dia mengatakan ingin membeli salah satu dari benda-benda ini. Mobil dan peralatan dapur. Secepatnya kau harus melaporkannya padaku."

Valeria yang mendengarnya hanya bisa menggertakkan gigi.

Setelah Wira keluar ruangan dengan wajah penuh tanda tanya, Valeria langsung menarik-narik rambut Sean. "Kau terus-menerus menyebutnya! Apa belum puas seharian ini mengejekku?" Valeria mendesis kesal.

Sean tertawa sambil mengernyit kesakitan. "Hentikan, Valeria. Aku hanya mengantisipasi agar musibah tidak terjadi." Ia merangkul pinggang Valeria dan otomatis gadis itu duduk di pangkuannya.

Valeria selalu memakai celana ke mana pun ia pergi, kecuali jika menghadiri acara resmi. Hari ini ia memakai celana *jeans* dan sepatu ketsnya yang berwarna pink. Entah kenapa Sean merasa hal itu terlihat menarik jika Valeria yang memakainya.

Genggaman tangan Valeria pada rambutnya terlepas dan Valeria menjatuhkan tangannya dengan gontai ke sisi tubuhnya. Gadis itu masih duduk di pangkuannya sambil menghadap Sean, tapi ia terlihat lesu. "Seharusnya kau tidak perlu melakukan ini semua, Sean." Valeria menunduk.

Sean heran melihat perubahan sikap Valeria. "Ada apa, Valeria?" Ia membelai rambut gadis itu yang terurai menutupi wajahnya dan menyelipkannya di belakang telinga. Valeria terlihat sedih.

Untuk apa Sean memperkenalkannya pada orang-orang di kehidupannya? Sungguh itu hal yang sangat mubazir jika mereka pada akhirnya akan berpisah.

Valeria juga teringat kembali apa yang selalu membuatnya resah selama ini, tapi ia tidak tahu bagaimana harus mengungkapkannya pada Sean. Setiap kali ia ingin mengutarakan sesuatu yang menyangkut hubungan mereka berdua ia merasa ketakutan. Ia trauma.

Ia ingin menanyakan dua hal ini pada Sean.

Pertama, tentang pernyataan Sean dulu bahwa ia akan menceraikannya setelah anak mereka lahir.

Kedua, apakah Sean mencintainya....

Tapi keduanya tidak mungkin ditanyakannya sekarang. Ia takut kejadian beberapa hari yang lalu akan terulang kembali. Kejadian saat Sean menghindarinya karena Valeria

menanyakan salah satu dari dua hal sensitif tersebut.

Sebenarnya pertanyaan itu juga patut ditanyakan pada dirinya sendiri.

Pertanyaan pertama, apa yang diinginkannya? Apa ia menginginkan tetap menikah dengan Sean setelah anaknya lahir? Ia memang sedih memikirkan akan berpisah dengan Sean, apa itu berarti ia ingin hidup dengan Sean untuk seterusnya?

Valeria juga kebingungan menjawabnya.

Ia kembali tersadar dan menatap Sean yang menunggunya. Ia tersenyum sambil menaikkan bahunya. "Tidak ada apa-apa." Lalu memeluk Sean dan membenamkan wajahnya di bahu pria itu.

Valeria merasakan Sean kebingungan dan mengelus rambutnya.

Biarlah ia menikmati saja saat-saat indah bersama Sean saat ini, meski hanya sementara.

Di tengah perasaan melankolisnya, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Valeria mendongak dari bahu Sean dan mengambil ponselnya. Ternyata panggilan dari Gwen.

"Elo nggak lupa hari ini hari apa kan? Saking keasyikan bolos." Suara Gwen langsung terdengar tanpa basa-basi mengucapkan salam.

"Hari ini hari Jumat kan, Gwen?" Valeria menjawab sambil berusaha mengingat-ingat.

"Semua orang juga tahu ini hari Jumat. Tapi elo inget kagak kalo lo tugas di pensi malem

ini?"

Valeria tersadar sambil memegang pipinya. Ya ampun! Hari ini acara pensi sekolah hari pertama. Dan ini juga akan jadi pensi terakhirnya di SMU. Ia langsung turun dari pangkuan Sean dengan panik dan berjalan mondar-mandir di depan Sean.

"Sean! Aku harus ke sekolah sore ini, dan aku tidak peduli meski kau akan melarangnya atau tidak, aku akan tetap pergi ke sana. Aku harus pergi ke sana karena ini adalah acara sekolah dan semua murid mendapatkan tugas masing-masing dan kalau aku tidak datang mereka akan menganggapku seorang anak yang tidak bertanggung jawab, tidak setia kawan, tidak peka, tidak—"

"Cukup! Cukup!" Sean menghentikan kalimat tanpa jeda Valeria dengan jengkel. "Katakan saja kau ada acara sekolah dan aku akan mengantarmu. Tidak perlu berpidato panjang lebar seperti tadi. Kau hanya membuatku pening mendengarnya."

"Seharian ini kau jadi mengurusi diriku saja. Maaf, ya." Valeria tersenyum sambil mengedip-ngedipkan matanya saat Sean menghentikan mobilnya di depan sekolahnya. Tampak tenda-tenda dan umbul-umbul berjejeran di depan sekolahnya.

"Tapi itu salahmu sendiri, sih. Aku sudah bilang kan kalau aku bisa menyetir mobil *matic*.

Dan kau juga bisa menyuruh sopirmu—"

"Tidak usah pidato lagi. Cepat turun dan selesaikan tugasmu!" Sean berdecak kesal. "Ingat, aku akan menjemputmu pukul sembilan tepat. Aktifkan selalu ponselmu. Jangan keluyuran, ingat makan, dan jangan jajan sembarangan. Jangan menerima ajakan orang asing—"

Ucapan Sean terhenti karena Valeria mencium pipinya. "Iya! Iya! Kau seperti menasihati anak SD saja." Valeria membuka pintu mobil dan berjalan menuju lokasi acara.

Sean hanya mematung terdiam tanpa kata.

Ia masih *shock* karena Valeria mencium pipinya. Apa-apaan tadi? Valeria benar-benar sudah membuatnya berada di awang-awang hanya dengan perlakuan sederhana semacam itu. Sean merasa ketakutan dengan besarnya pengaruh Valeria pada dirinya.

Valeria segera menemukan Gwen di kelasnya. Ia sudah memakai kostum ala *host* kafe wanita. Bukan hanya Gwen, beberapa temannya juga terlihat sudah berdandan dan memakai kostum. Valeria melepas *scarf*-nya dan memperlihatkan lehernya yang bermasalah pada Gwen.

Gwen mendelik melihatnya dan merona. Ternyata Gwen pun bisa merona. "Nggak perlu lo jelasin juga gue sudah bisa menduga apa aja yang elo lakuin selama bolos!"

Valeria hanya tertawa geli. Ya ampun,

sekarang ia yang menjadi gadis tidak tahu malu, dan Gwen sebaliknya. Dunia sudah berubah.

Gwen menyuruhnya menunggu sebentar dan setengah jam kemudian Gwen memberikannya sebuah kostum yang memiliki kerah besar yang menutupi lehernya. Valeria hampir tidak percaya saat melihatnya. Ia akan memakai kostum Hatsune Miku! Karakter anime *vocaloid* yang cukup terkenal dengan rambut panjang warna *tosca*.

"Gue pinjam dari teman yang kebetulan punya grup *cosplay*." Ia menjelaskan. "Gue juga udah ngomong sama Angga dan katanya nggak apa-apa elo pakai kostum ini. Malah ia mendukung," lanjutnya.

Valeria memeluk Gwen. "Gwen, aku nggak tahu gimana kalo nggak ada kamu. Selama ini kamu selalu membantuku." Valeria mengucapkan terima kasih dengan sungguh-sungguh.

Sejam kemudian ia meralat ucapannya.

Kostumnya benar-benar membuatnya menderita! Selain ribet karena harus berhati-hati dalam bergerak, kepalanya juga terasa panas dan gatal akibat memakai wig. Untung cuma sebentar ia berada dalam wujud seperti ini.

Tapi ia merasa bagaikan selebritis. Teman-temannya dan juga para adik kelasnya berlomba-lomba ingin berfoto dengannya

dalam kostum aneh itu. Kafe yang mereka buat pun menjadi makin ramai karena banyak yang penasaran ingin melihatnya. Mereka bisa cepat mencapai target penjualan kalau seperti ini.

Sean memasuki acara yang mirip pasar malam itu dengan khawatir. Ia sempat menghubungi Valeria dan gadis itu tidak mengangkat teleponnya. Ia hanya ingin memastikan Valeria tidak terlambat makan malam. Mungkin ia hanya bertingkah berlebihan. Ia sudah merasa seperti orangtua yang terlalu *overprotective* terhadap anaknya.

Dan ia kebingungan sekarang.

Di mana gadis itu berada? Ia melewati beberapa *stand* yang menjual buku pelajaran, promosi bimbel, dan pernak-pernik khas remaja. Di kejauhan tampak panggung siswa yang menampilkan acara band mereka. Untung saja acara ini dibuka untuk umum sehingga bukan hanya dirinya orang asing dewasa di sana. Banyak orangtua yang mengajak anaknya ke sana dan beberapa pasangan yang sepertinya anak kuliahan. Mungkin mereka lulusan sekolah ini.

Valeria hanya mengatakan kelasnya membuat kafe yang menjual minuman dan *pattiserie*. Ia menemukan salah satu yang cocok dengan deskripsi Valeria dan masuk ke sana. Di dalam, ia disambut oleh seorang wanita yang berpakaian seperti pelayan kafe dengan

rok yang lebar dan *stocking* panjang.

"Mau pesan apa, Kakak?" Gadis pelayan itu bertanya dengan sopan. Sean makin merasa berada di dunia asing. Ia ingin kabur dari acara aneh ini.

"Apa di sini ada anak yang bernama Valeria?" Ia balik bertanya.

Gadis pelayan itu mendesah pelan. "Ah. Valeria lagi. Kakak harus mengantre kalau ingin bertemu dengannya. Kebetulan tinggal sepuluh urutan lagi. Duduk dulu, Kak."

Sebelum Sean sempat bertanya lebih lanjut, gadis itu sudah melenggang pergi. Apa-apaan maksudnya? Antrean? Ia harus mengantre hanya untuk bertemu istrinya sendiri?

Lima belas menit kemudian setelah menunggu dengan kesabaran tingkat dewa, seseorang menghampirinya. "Saya Valeria, ada yang bisa diban—Sean!!!" Valeria terkejut saat menyadari bahwa tamunya adalah Sean.

Sean ternganga tak percaya menatapnya. Valeria memakai pakaian yang membuatnya tak bisa berkata-kata. Ia memakai *stocking*, rok mini, kemeja tanpa lengan dan rambut berwarna hijau. Hijau?

"Apa yang kaulakukan di sini? Ini belum jam sembilan, Sean!" Valeria mendesis agar tidak terdengar oleh orang-orang di sekitarnya.

"Kostum macam apa ini?" Sean berdiri dari kursinya. Wajahnya tampak marah.

"Ini ... semua juga memakai kostum, Sean.

Ini malam kreativitas siswa. Kau juga pernah jadi murid SMU, bukan? Kecuali jika kau mengalami akselerasi dari SMP ke bangku kuliah." Valeria memprotes.

"Sekarang ... pulang!" Sean menggertakkan giginya.

"Apa?" Valeria tidak percaya yang didengarnya. "Yang benar saja, Sean! Aku tidak bisa! Teman-temanku akan menuduhku mangkir dari tugas. Aku tidak bisa pulang jika target penjualan kelas belum terpenuhi. Kau ingin melihatku dihajar teman-teman sekelasku?" Valeria menoleh ke kanan dan kirinya dengan cemas.

"Aku tidak peduli! Kau berpakaian minim dan mondar-mandir menjajakan dirimu. Itu sudah cukup menjadi alasan bagiku untuk menyuruhmu pulang."

"Aku tidak menjajakan diri! Di sini hanya menjual makanan, Sean!" Valeria hampir menghentakkan kakinya karena kesal.

"Ada apa, Val? Ada masalah, ya? Kau kenal dia?" Temannya yang bernama Indira menghampirinya, disusul oleh Gwen. Mereka lalu memandang Sean. Gwen seketika mengerti dan memegang tangan Valeria.

"Siapa ini, Val?" Indira mengerling nakal pada Valeria.

"Seseorang yang membuatku kesal!" Valeria membuang muka.

"Kakakmu, ya?"

"Bukan!"

"Pacarmu berarti." Indira tersenyum kembali. Valeria melotot menatapnya. Perlahan-lahan ia merasa rona panas menjalari wajahnya. Ya ampun, semua orang pasti bisa menyimpulkan sesuatu yang tidak-tidak hanya dengan melihat wajahnya saat ini.

"Bukan juga!" Valeria melengos menaikkan dagunya. Ia tidak berbohong, bukan? Sean memang bukan pacarnya. Sean suaminya.

Gwen terasa mengeratkan pegangan pada tangannya. Valeria bisa menebak apa yang terjadi. Sean pasti menampakkan wajah seramnya lagi. Biar saja. Valeria malas melihatnya. Nanti setibanya di rumah, ia akan merayu Sean mati-matian.

"Ada apa nih kumpul-kumpul rame!" Teman sekelasnya yang bernama Iwan tiba-tiba datang dan bergelayut pada mereka. Ia merangkul pundak Valeria dan Gwen. "Kalian manis banget! Udah lolos target, ya?"

Valeria merasa sebentar lagi akan mati. Ia tidak tahu lagi bagaimana nanti menghadapi kemarahan Sean kalau seperti ini. Iwan sialan!

"Berhenti, Wan! Ada pacarnya Valeria di sini!" Indira menarik Iwan dari Valeria dan Gwen.

"Masa?" Iwan bercelingak-celinguk dan menemukan Sean. "*Sorry*, Kak! *Peace!*" Ia nyengir tanpa rasa bersalah.

"Sudah kubilang, dia bukan pa—"

Valeria hendak memprotes tapi ucapannya terpotong oleh ucapan Sean. "Berapa kurangnya target kalian supaya Valeria bisa pulang?"

Sean berhasil mendapat perhatian dari semua teman-temannya termasuk dirinya. "Sean.... Jangan lakukan—" Valeria meringis.

Indira tiba-tiba menghentikannya. "Diam, Val! Kita juga nggak mau pulang malem-malem, nih. Mumpung ada yang mau jadi donatur." Indira memprotes lalu menyebutkan sejumlah uang pada Sean dan Sean langsung setuju untuk membayarnya.

Valeria hanya bisa diam mematung meski hatinya kesal. Apa-apa selalu diselesaikan Sean dengan uang! Menyebalkan! Apa asyiknya sih kehidupan seperti itu?

"Ya ampun, kita sudah lolos target! Sekarang bisa santai, nih!" Indira terlihat kegirangan bersama Iwan dan teman-temannya yang lain. "Val, kamu pulang sana! Kamu udah nggak diperlukan lagi di sini. Hus hus!" Indira mengusirnya.

Valeria menggertakkan giginya dan berbalik menatap Sean. Sean tersenyum. Eh, dia tidak marah? Valeria tidak percaya dengan apa yang disaksikannya. Tapi ia mendadak curiga. Jangan-jangan Sean hanya berpura-pura dan sampai di rumah ia akan melampiaskan kemarahannya.

"Mau ke mana kau?" Sean berhenti berjalan

dan menatap Valeria yang tiba-tiba berputar ke balik tenda, menuju bangunan sekolahnya yang agak temaram.

"Melepaskan ini!" Ia menunjuk rambutnya. "Aku tidak tahan lagi! Tunggu sebentar, Sean." Ia berjalan sampai terhenti di sebuah tempat duduk-duduk yang ada di halaman sekolah. Valeria mulai melepas jepit-jepit rambutnya dan mendesah lega saat rambut yang membuatnya menderita itu terlepas.

Ia memasukkannya perlahan-lahan ke dalam tas dan menjaganya agar besok bisa dikembalikan pada Gwen dalam keadaan baik. Ia juga sudah melepas *stocking* tangan dan kakinya agar kedua bahan itu tidak rusak. Sekarang ia sudah memakai *cardigan*nya untuk menahan hembusan angin pada bahunya yang telanjang.

"Kau sudah akan pulang?"

Valeria dikejutkan oleh sebuah suara di dekatnya. Ternyata Fabian yang sedang memakai kostum ala *butler* juga. Tampaknya ia baru saja habis dari kelas untuk mengambil sesuatu.

Akhir-akhir ini hubungannya dengan Fabian juga sudah membaik. Mereka sudah bercakap-cakap dan bercanda kecil seperti dulu lagi layaknya sahabat.

"Iya, kelompokku sudah lolos target, jadi mereka mengizinkanku pulang." Valeria tersenyum.

"Perlu kuantar?" Fabian menawarkan diri.

"Terima kasih Fabian. Sudah ada yang menjemputku." Valeria menolak tawarannya dengan sopan sambil bergegas pergi.

"Tunggu, Val." Fabian memanggilnya. Valeria terhenti dan berbalik menatapnya.

"Ada apa lagi, Bian?"

"Kuharap kau tidak marah aku mengungkit masalah ini. Aku tidak mengerti kenapa kau memutuskanku dan selama ini aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Jika kau memberiku kesempatan lagi, mungkin aku bisa memperbaiki diriku dan menjadi apa saja yang kauinginkan. Aku tahu diriku memiliki banyak kekurangan dan aku begitu tidak percaya diri untuk mengajakmu kencan saat pacaran dulu. Aku tidak ingin kau membenciku, Valeria." Fabian menjelaskan.

Valeria mulai berdiri dengan perasaan gugup. Ia tidak merasa sedih lagi karena sudah tidak memiliki perasaan terhadap Fabian. Tapi perasaan sedih itu mulai tergantikan oleh perasaan bersalah. Ia merasa bersalah pada temannya ini.

"Jangan berkata seperti itu, Fabian. Kau memiliki wajah yang keren dan juga baik hati. Tidak ada yang salah denganmu. Aku tidak membencimu. Aku menyukaimu. Berada bersamamu menyenangkan, kok."

"Tapi kenapa kau memutuskanku, Val?" Fabian menatapnya dengan mata sendu.

"Aku...." Valeria menelan ludahnya. Apa yang harus dia katakan? "Aku memiliki alasan sendiri. Aku tidak bisa menceritakan padamu dan kuharap kau tidak menanyakannya lagi. Kau pasti bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dariku, Bian."

Fabian tersenyum. "Di hatiku tidak ada gadis yang lebih baik darimu, Val."

Valeria mulai merasa cemas akan sahabatnya itu. Fabian harus bisa melupakannya! Kalau tidak ia akan terus merasa bersalah terhadap Fabian. "Jangan konyol. Kau bahkan belum bertemu banyak gadis lainnya. Dunia ini luas, Fabian."

Sesaat suasana hening dan Valeria tidak bisa lepas menatap Fabian yang membisu. Semoga saja ia sudah meresapi perkataan Valeria dan menjalankannya. Tapi, Fabian hanya terdiam dan tiba-tiba ia melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka oleh Valeria.

Fabian berlutut di depannya.

"Valeria Winata. Kumohon berikan aku kesempatan sekali lagi."

Valeria terhenyak. Untuk apa Fabian melakukan sesuatu sejauh ini?

"Jangan seperti itu, Bian!" Valeria menoleh ke kanan dan ke kiri "Bagaimana kalau ada yang melihat—" Ucapannya terhenti. Ia melihat Sean yang berdiri di bawah pohon beberapa meter dari mereka.

"Sudah berapa lama kau di sana?" Valeria

bertanya.

"Cukup lama untuk mendengarkan drama kalian." Sean mengedikkan bahu.

Valeria kembali menatap Fabian. Fabian kebingungan melihat mereka.

"Ini bukan drama! Kenapa kau kemari dan bukannya menungguku di luar sana?" Valeria bersedekap dengan kesal.

"Kau terlalu lama berganti pakaian. Aku sempat berpikir kau diculik hantu penghuni sekolah!"

Valeria hanya bisa mendesah kesal. Memangnya ini cerita horor apa?

"Fabian, bisakah kita membicarakannya di lain waktu?" Ia menoleh pada Fabian kembali.

"Tidak akan ada lain waktu! Jangan coba-coba bertemu dengannya lagi, Valeria!" Sean membentak Valeria dengan ketus.

Valeria terhenyak mendengar kata-kata Sean "Sean! Kenapa kau harus sekasar itu!"

"Hei, tunggu. Memangnya siapa dirimu melarang-larang Valeria seperti itu?" Fabian tiba-tiba berdiri menantang Sean.

Sean hampir tertawa mendengar pertanyaan Fabian. "Aku su—"

"Jangan katakan, Sean!" Valeria ternyata sudah berada di sampingnya dan membekap mulutnya. Ia melepaskan tangannya dan menatap Sean dengan kesal. Sean juga balik menatapnya kesal.

"Biar aku yang mengatakannya," lanjut

Valeria. Ia berbalik menghadap Fabian kembali yang makin kebingungan melihat mereka.

"Ini kekasihku, Fabian. Aku memutuskanmu karena dia."

Fabian terdiam menatapnya seakan tidak percaya pada ucapan Valeria barusan. Ia terlihat sangat terpukul.

Sean memprotes. "Itu tidak cukup untuk memusnahkan cinta abadinya padamu."

"Dan kami sudah tinggal bersama! Kau pasti mengerti artinya bukan, Fabian?" Valeria menambahkan.

Kata-kata terakhirnya cukup membuat Fabian terduduk di sebuah undakan dengan raut wajah tercengang. Tampaknya ia baru saja mendapat kenyataan pahit tentang sesuatu yang dipercayanya indah selama ini.

"Maaf kalau aku tidak sebaik yang kaupikirkan, Fabian. Dan aku tidak akan pernah kembali padamu. Lupakanlah aku." Valeria berbalik dan menggamit tangan Sean.

Valeria sudah berjalan beberapa meter sebelum akhirnya menaikkan alisnya menatap Sean. "Kau sudah puas sekarang?"

Sean menarik napas. "Untuk sementara ini—"

"AKU TIDAK PEDULI, VALERIA!"

Jawaban Sean terpotong oleh teriakan Fabian yang terdengar di belakang mereka.

"AKU MENCINTAIMU APA ADANYA! SEJAK DULU MAUPUN SEKARANG AKU

SELALU MENCINTAIMU DAN AKAN TERUS MENCINTAIMU. KAPAN PUN KAU PUTUS DENGANNYA, AKU AKAN MEMPERJUANGKANMU KEMBALI."

Fabian menutupnya dengan lambaian tangan dan senyuman. Ia berbalik kembali menuju keramaian dan menghilang di sana.

Valeria masih menggenggam erat tangan Sean yang sejak tadi ditahannya agar tidak melakukan hal-hal nekat pada Fabian. Sean juga terlihat tercengang sama seperti dirinya. Ia menepis tangan Valeria dan berjalan dengan gusar menuju keramaian.

Valeria mengikutinya dengan cemas. "Sean! Sean! Berhenti!"

"Apa?" Ia membentak Valeria sambil menghentikan langkahnya dan berbalik.

Valeria mendongak menatapnya dengan napas tersengal-sengal setelah mengejar langkah Sean dengan kelabakan. "Kau tidak akan melakukan sesuatu yang ekstrem, bukan?" Ia memegang tangan Sean.

"Tentu saja tidak." Sean tersenyum. Valeria merasa lega dan tersenyum balik.

"Aku hanya ingin mengambil akta pernikahan kita dan meminta kepala sekolahmu menempelkannya di mading." Sean melanjutkan.

Valeria tersentak "Apa? Sean, jangan bercanda! Kau tidak mungkin melakukannya, bukan? Iya, kan? Iya, kan? Itu konyol sekali!"

Ia setengah tertawa.

"Jangan menantangku...."

Valeria langsung mengatupkan bibirnya,

"Kumohon jangan lakukan itu, Sean." Ia menatap Sean dengan pandangan mengharap. "Aku akan melakukan apa pun asal kau melupakan semua ini. Apa pun...."

Sean terkesima mendengarnya. Kata-kata yang selama ini ingin didengarnya tanpa sadar akhirnya terucap juga dari bibir gadis itu. Ia pasti bermimpi.

"Apa pun?" Sean bertanya kembali.

Valeria mengangguk-angguk.

"Kalau begitu cium aku"

Valeria terkejut. Ia menatap sekelilingnya. Sebagian besar adalah murid-murid satu sekolahnya yang berseliweran dan temen satu angkatan yang mengenalnya. Bahkan beberapa teman sekelasnya pun terlihat berlalu lalang.

"Sekarang?" Ia menoleh pada Sean dengan ragu-ragu.

"Dua tahun lagi kalau bisa." Sean memutar bola matanya.

Ia mengerti dengan sindiran sinis Sean. Itu artinya sekarang. Sean benar-benar ingin membuatnya malu setengah mati. Kalau ia mencium Sean di sini, itu berarti semua orang yang melihatnya dapat menyimpulkan hubungannya dengan Sean.

Ia mengangkat kedua tangannya dan menarik kepala Sean lalu menciumnya. Ia akan

melakukannya secepat kilat.

Tapi Sean sepertinya dapat membaca pikirannya. Ia menahan Valeria dan memperlama ciumannya. Dan seperti biasa, Valeria segera terpengaruh oleh sihir dari ciuman itu. Ia menyambut ciuman Sean dengan mesra, sampai ia tersadar di mana dirinya berada.

Valeria menenggelamkan wajahnya di dada Sean karena terlalu takut untuk melihat sekelilingnya. "Pulang! Sekarang!" Ia meringis.

"Nanti aku minta tiga kali, ya." Terdengar Sean menyahut.

Valeria mencubit pinggangnya dan menjawab dengan kesal. "Kita melakukannya lebih dari itu setiap malam, Sean. Kau tidak bisa berhitung?"

Sean hanya tertawa. "Kalau kau keberatan, aku akan menghentikannya."

Valeria terdiam sesaat.

Untuk apa sih Sean mengucapkan pernyataan semacam itu!? Memangnya dirinya bakal berterima kasih atas pengertian Sean terhadapnya? Hu-uh!!
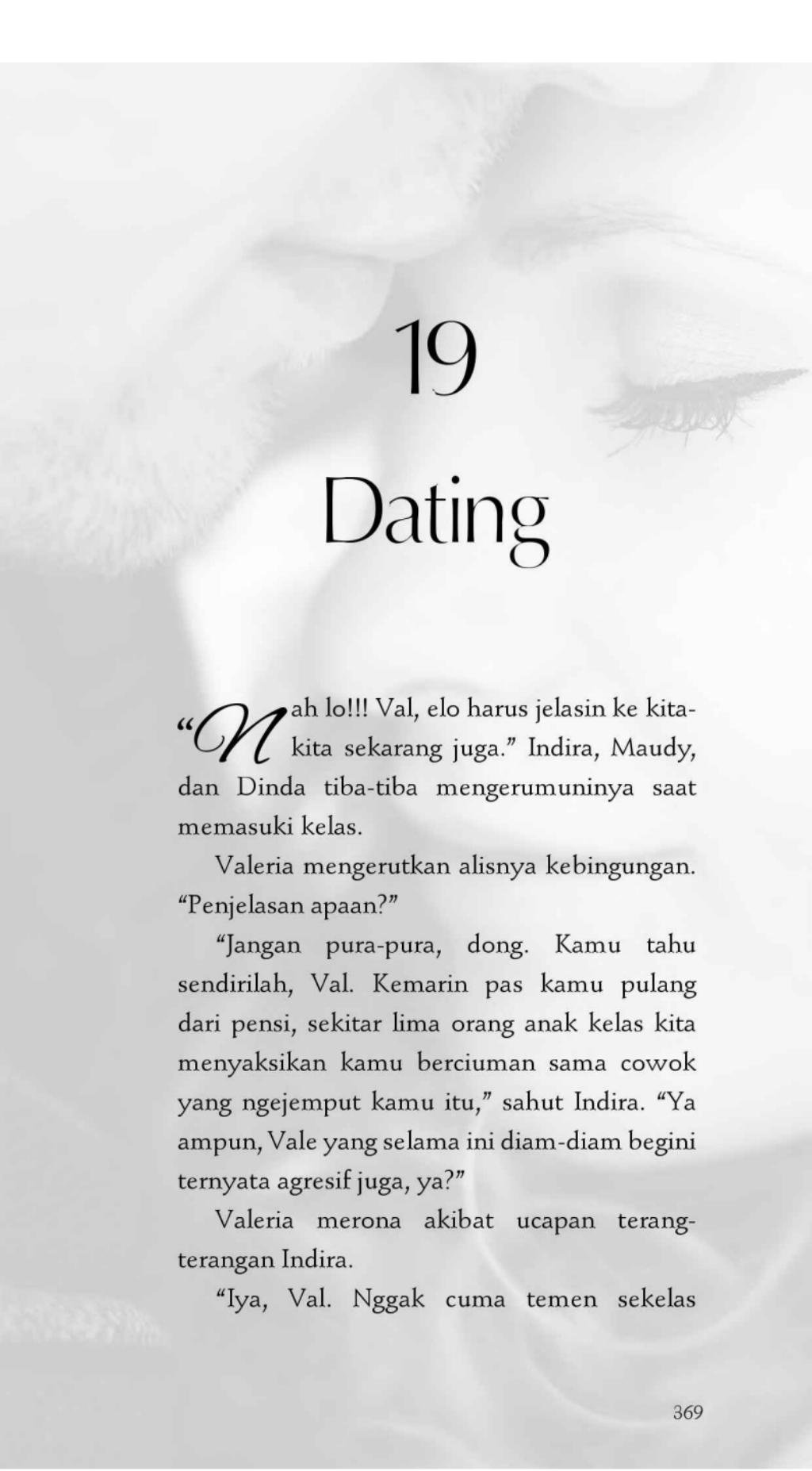
"Aku tidak keberatan, Sean," sahut Valeria pelan.

Yah, begitulah.

Sean sudah mempermalukannya dengan sempurna seharian ini.

19

Dating

"Nah lo!!! Val, elo harus jelasin ke kita-kita sekarang juga." Indira, Maudy, dan Dinda tiba-tiba mengerumuninya saat memasuki kelas.

Valeria mengerutkan alisnya kebingungan. "Penjelasan apaan?"

"Jangan pura-pura, dong. Kamu tahu sendirilah, Val. Kemarin pas kamu pulang dari pensi, sekitar lima orang anak kelas kita menyaksikan kamu berciuman sama cowok yang ngejemput kamu itu," sahut Indira. "Ya ampun, Vale yang selama ini diam-diam begini ternyata agresif juga, ya?"

Valeria merona akibat ucapan terang-terangan Indira.

"Iya, Val. Nggak cuma temen sekelas

kita. Anak-anak kelas lain yang kenal lo juga sempet nanya-nanya ke sini." Temannya yang lain menimpali.

"Ceritain Val, siapa dia? Siapa?!!" Semua teman-teman wanita sekelasnya tiba-tiba berbarengan mendesaknya.

Valeria tidak tahu harus berkomentar apa. Kalau tahu seperti ini, tadinya ia pasti memilih untuk bolos sekolah kembali. Apalagi hari ini hari Sabtu dan masih acara pensi hari kedua. Duh! Nggak penting-penting amat sebenarnya. Mereka saja sekarang ke sekolah dengan memakai pakaian bebas.

Sekarang ia masih harus menyembunyikan *kissmark* di lehernya yang sudah agak memudar. Sejak malam lalu, ia sudah melarang Sean untuk membuat *kissmark* lagi di tempat-tempat yang terlihat sampai ia benar-benar lulus sekolah dan Sean menyetujuinya setelah Valeria mengancam tidak akan mau tidur dengannya lagi jika tidak setuju.

Sekarang bagaimana ia membuka kardigannya kalau dikerubuti seramai ini?

"Kalau nggak salah, kamu juga datang bersama dia ke acara pesta pernikahan tempo hari itu kan. Sepertinya namanya Senna atau siapa gitu." Maudy menambahkan.

"Sean! Namanya Sean!" Valeria refleks merevisi Maudy yang salah menyebut nama Sean. Ia tersadar dan langsung menutup mulut dengan kedua tangan. *Ups.*

"Oh, Sean ya, Val. Aku cuma inget yang namanya Daniel. Dia cakep banget! Untung aku datang ke pesta itu sama Gwen. Kami beruntung banget ketemu Daniel. Wajahnya Indo, dia ada darah bule ya, Val?" Maudy bertanya kembali.

"Aduh, jangan nanya-nanya Daniel. Aku baru kenal sama dia beberapa hari kok. Nggak tahu kalo Daniel." Valeria menggeleng-gelengkan kepala. Lagipula mendengar kata Daniel membuatnya alergi.

"Minggir, Maud! Dari tadi kita itu nanya tentang cowok yang dia cium di acara kemarin. Kamu malah nyerocos aja nanyain cowok lain." Teman-temannya yang lain protes padanya. Maudy hanya terkikik.

"Jadi namanya Sean ya, Val?" Indira tersenyum manis padanya kembali. Senyum itu entah kenapa bukannya terlihat manis malah menyeramkan. Indira memang ratu penginterogasi di sekolahnya.

"Hei, hei, anak orang jangan diganggu, dong. Pagi-pagi udah gosip aja kalian." Gwen tiba-tiba datang dan duduk di bangku sebelah Valeria. "Dia memang pacarnya Vale. Suka-suka Vale dong mau pacaran dengan siapa, kok kalian yang repot."

"Waw!! Jadi beneran dia pacarmu? Bilang dong sejak tadi. Gitu aja kok susah amat sih kamu, Val" Dinda dan teman-temannya malah makin mengerubunginya.

"Berarti kamu mutusin Fabian gara-gara Sean ini ya, Val?" Indira bertanya kembali.

Valeria memikirkan pertanyaan Indira. Memang ia memutuskan Fabian karena Sean, tapi dalam ekspektasi yang berbeda dari yang diperkirakan Indira. Ia memutuskan Fabian karena terpaksa menikah dengan Sean, tapi Indira pasti menganggapnya karena ia menyukai Sean. "Iya, karena dia." Valeria mengangguk-angguk.

Ketiga temannya bersorak dengan gaduh, lalu terdiam sejenak karena seisi kelas menatap mereka.

Indira melanjutkan setengah berbisik. "Tidak kusangka kamu menyukai tipe cowok seperti itu ya, Val. Dia berbeda 180 derajat denganmu."

"Kamu tahu dia, Ra?" Dinda memotong ucapannya.

"Kemarin dia bela-belain datang ke kafe ngejemput Vale. Dia serem tapi kadang kelihatan *cool* banget, deh. Coba kalian ngelihat kemaren. Sepertinya dia cinta mati sama kamu, Vale." Indira mengemukakan hipotesisnya dengan bersemangat.

Valeria menjadi antusias mendengar kata cinta yang diucapkan Indira. Benarkah Sean terlihat seperti itu padanya? "Masa sih, Ra?"

"Lha, kok malah balik nanya ke Indira, sih? Yang pacaran siapa coba?" Dinda berkomentar dengan nada penuh rasa heran.

Valeria kembali menegakkan tubuhnya. Tadi ia sempat condong ke depan karena tertarik pada perkataan Indira. Ia menoleh ke samping dan mendapati Gwen menatapnya. Valeria merasa malu. Gwen pasti melihat gelagat anehnya tadi.

"Ngapain sih kita di kelas? Yuk, kita nonton band aja di luar. Hari ini kelas kita manggung kan?" saran Maudy.

Mereka menyetujuinya dan akhirnya berjalan serempak menuju halaman depan sekolah. Beberapa anak kelas lain melihatnya dan berbisik-bisik seakan membicarakan dirinya. Gara-gara perkataan teman-temannya ini, Valeria mendadak jadi paranoid. Baper kalau istilah gaulnya.

Sepanjang perjalanan, teman-temannya membahas perguruan tinggi yang sudah mereka dapatkan dan Valeria hanya mendengarnya dengan sedih. Ia merasa nasibnya begitu menggantung, baik itu kelanjutan pendidikannya ataupun kehidupan pribadinya. Ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya selama setahun ini dan juga tidak ada kejelasan dari Sean mengenai statusnya.

Beberapa bulan lagi setelah anak mereka lahir, Sean akan....

Valeria menghentikan langkahnya. Entah kenapa ia jadi memikirkan hal-hal yang membuatnya risau sepagi ini. Ia sebenarnya sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan

terlalu memikirkan masalah yang membuatnya sedih. Kata mamanya, hal itu tidak baik bagi wanita yang sedang mengandung. Tapi bayangan berpisah dari Sean membuatnya. Entah apa yang dirasakannya. Ia pun tidak mengerti.

"Cokelat untuk gadis yang sedang bersedih."

Seseorang menyodorkan cokelat berbentuk bunga padanya. Ternyata Fabian yang sedang membawa sekotak cokelat. Valeria menatapnya lalu menatap cokelat yang disodorkannya.

"Itu memang dibagikan gratis, Val. Bukan dariku." Ia menyuruh Valeria mengambil satu dan Valeria berterima kasih padanya.

"Kenapa sedih?" Fabian bertanya.

Valeria tersenyum padanya. "Bukan apa-apa, hanya tidak lulus ujian masuk perguruan tinggi yang kuinginkan" Ia berbohong. "Tapi tidak masalah, nanti kucoba lagi yang lain."

"Oh." Fabian tersenyum. "Kupikir kau bertengkar dengannya."

Valeria tertegun mendengar jawabannya dan tertawa. "Tidak mungkinlah, Bian. Kami jarang bertengkar."

Valeria berbohong lagi. Sebenarnya moto kehidupan rumah tangganya bersama Sean bisa dikatakan 'Tiada Hari Tanpa Bertengkar'. Tapi hanya pertengkaran konyol yang terjadi karena Sean selalu iseng padanya.

"Kau mencintainya, ya?"

Pertanyaan Fabian membuatnya berhenti tertawa."A-apa?"

"Kau mencintainya? Jika kau mengatakan padaku kau mencintainya, aku akan menyerah sekarang juga, Valeria." Fabian mengulangi ucapannya.

Valeria kebingungan. Apa ia mencintai Sean? Selama ini ia selalu memikirkan apakah Sean mencintainya, tapi bagaimana dengan perasaannya sendiri terhadap Sean?

"Aku—"

"Fabian curang! Masa Vale aja yang dikasi cokelat?" Ucapannya terputus oleh rombongan teman-temannya yang ternyata kembali setelah Valeria menghilang. Mereka langsung menyerbu Fabian dan cokelat-cokelatnya hingga ludes.

Valeria menatap pemandangan itu dengan masih terus memikirkan pertanyaan Fabian. Seseorang menepuk pelan pundaknya. Ternyata Gwen.

"Elo mikirin sesuatu ya, Val? Dari tadi lo meleng aja."

Valeria akhirnya mengungkapkan segalanya pada Gwen, tentang kejadian sebelum Sean kecelakaan dan keresahan yang terjadi sesudahnya. Ia sungguh tidak sanggup menyimpan segalanya sendirian dan kebetulan Gwen adalah sahabat yang tepat untuk dimintai pendapat.

"Menurut gue, suami lo itu sungguh menyebalkan, Val. Apa dia nggak peduli sama sekali tentang bagaimana perasaan lo? Sungguh nggak peka banget!" Gwen mengungkapkan kemarahannya.

"Tunggu, Gwen. Pertama kali bersama dia, aku juga merasakan hal yang sama denganmu, bahkan kebingungan sama perbuatannya. Tapi setelah kecelakaan itu, aku ngerasa ... entahlah, mungkin bisa dibilang perasaan bersalah yang akhirnya berubah jadi rasa sayang." Valeria merona mendengar ucapannya. "Perbuatannya tidak pernah sama dengan apa yang diucapkannya, Gwen."

"Tapi itu sama aja boong! Sekarang dia ngegantung elo kayak gini. Itu lebih kejem dari tindakan apa pun, Val. Terus dia juga nggak ngasih lo berhubungan dengan cowok manapun. Enak banget sih dia?"

"Iya emang, sih. Tapi dia juga nggak pernah janji apa-apa sama aku sejak awal, Gwen. Emang seharusnya semua berjalan kayak gini. Dia juga bilang nggak akan berhubungan sama cewek lain selama denganku. "

"Terus elo percaya kata-katanya?"

Valeria menunduk. Apa ia percaya kata-kata Sean? Selama ini Sean tidak pernah memberikan jaminan apa pun tentang hal itu. Sean hanya mengatakan ia tidak akan pernah berjanji atau mengikrarkan diri untuk suatu hal yang tidak akan ditepatinya.

"Aku percaya sama dia, Gwen."

Gwen terdiam sejenak menatap sahabatnya itu.

"Kenapa, Val? Kenapa lo selalu ngebela dia meski gue ngucapin seribu keburukannya?" Gwen bertanya.

Valeria menaikkan wajahnya, menatap Gwen dengan kebingungan. Ia memang menyadari sedari tadi ia selalu menyanggah perkataan Gwen dan seakan membela Sean. Ia hanya tidak ingin Gwen menganggap Sean seseorang yang jahat.

"Terus lo percaya banget kalau dia nggak bakal selingkuh dengan cewek lain hanya berdasarkan ucapan dia ke lo?" Gwen mendekati Valeria dengan raut wajah menginterogasi. Valeria merasa panik.

"Jangan bilang kalo lo jatuh cinta sama dia, Val!" Gwen menekankan perkataannya.

Valeria tersentak. "Nggak! Nggak mungkin! Maksudku—"

Valeria kebingungan dan membalikkan badannya menghindari tatapan penuh intimidasi Gwen. Ia tidak ingin Gwen membaca wajahnya karena ia tidak pintar menutupi sesuatu dan ia tidak ingin mendengar sebuah kesimpulan dari Gwen tentang perasaannya pada Sean.

"Aku ... nggak tahu, Gwen. Aku juga bingung sama perasaanku." Valeria menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Gwen merasa prihatin melihatnya dan menepuk-nepuk bahu Valeria. "*Sorry*, Val. Bukan maksud gue marahin elo. Gue cuma nggak terima lo diperlakukan kayak gini."

"Iya, Gwen. Aku ngerti. Aku nggak marah, kok. Aku tahu kamu peduli padaku." Valeria menghela napas.

"Gue nggak mau ikut campur pada apa pun tindakan lo, tapi saran gue cuma satu, Val. Jangan sampai kamu jatuh cinta pada orang semacam itu."

Jangan sampai jatuh cinta padanya....

Kata-kata itu terus terngiang-ngiang di pikiran Valeria dan malah membuatnya makin tidak tenang sepanjang hari. Bagaimana caranya supaya ia tidak terlanjur jatuh cinta pada Sean? Setiap hari ia bertemu Sean dan bersama dengannya. Kata orang, cinta bisa tumbuh dari kebersamaan dan itu membuatnya ketakutan.

Berarti ia harus meminimalisir kebersamaannya bersama Sean. Tapi bagaimana caranya? Ia tidak mungkin tidak dekat dengan Sean. Tiap malam ia tidur bersama Sean dan rutin melakukan hubungan suami-istri dengannya. Baiklah, itu memang tidak bisa dihindari, tapi setidaknya, selain di malam hari ia akan mencoba menjauh dari Sean. Sepertinya mudah karena tiap pagi hingga sore, Sean ada di kantor.

"Valeria, kamu melihat Pak Dira?" Sean

tiba-tiba masuk ke kamar dan itu membuat terkesiap.

Sean menatapnya keheranan.

"Kau sudah pulang?" Valeria mengelus dadanya.

"Belum. Aku masih di kantor." Sean menjawab dengan kesal.

Valeria tidak membalas sarkasme Sean. "Tadi Pak Dira pamit bilang mau mengantar istrinya yang sakit ke dokter."

Sean menganggguk mengerti "Sudah makan?" Sean bertanya sambil melepas jam tangannya.

Setiap hari Sean menanyakan hal itu selalu. Valeria selalu menepati jadwal untuk makan setiap hari setelah ia hamil karena ia tahu ia bertanggung jawab untuk sebuah kehidupan. Mamanya menasihatinya, apa pun yang terjadi, entah ia merasa sedih ataupun senang ia harus ingat untuk makan. Sean sendiri belum tentu serajin dirinya dalam urusan makan.

"Belum." Ia menjawab.

Sean sontak menoleh padanya dengan pandangan siap membunuh.

"Belum empat piring, baru tiga kali sejak tadi Sean. Aku belum selesai bicara." Valeria tersenyum nakal.

Sean menahan geramannya dan berlalu menuju kamar mandi dengan kesal.

Memang Sean saja yang bisa mengucapkan sarkasme? Dia juga bisa. Omong-omong,

kenapa dia malah jadi bercanda lagi dengan Sean? Bagaimana sih? Valeria harus mengingatkan dirinya sendiri kembali akan visi dan misinya untuk menjauhi Sean.

"Bagaimana harimu di sekolah?" Sean bertanya setelah terjadi keheningan selama sepersekian menit di antara mereka. Sean baru saja selesai mandi dan melakukan aktivitasnya seperti biasa di depan meja.

"Baik-baik saja." Valeria menjawab singkat.

"Kau bertemu anak itu?" Sean bertanya lagi. Maksudnya adalah Fabian.

"Tentu saja, aku sekelas dengannya. Itu hal yang tidak bisa kuhindari." Percuma juga berbohong pada Sean. Valeria tidak pandai berbohong.

Sean tidak bersuara selama beberapa saat setelah mendengar jawabannya.

"Valeria." Suara Sean terdengar kembali.

"Iya, Sean?"

"Bisakah kau tidak menjauh seperti itu di sudut ruangan? Aku sempat mengira dirimu adalah pot tanaman hias. Cepat kemari!" Sean tiba-tiba berdiri dari mejanya dan membentak.

Valeria yang sedari tadi berada di belakang sofa di sudut terjauh dari lokasi Sean, spontan berdiri. Ia berjalan mendekat dan duduk di kursi yang biasa ditempatinya. Tadinya ia memang berencana menjauh dari Sean, tapi mungkin ia terlalu terang-terangan melakukannya. Ia jadi merasa agak konyol.

"Siang ini mengapa kau menyuruh sopir untuk menjemputmu?" Sean mulai menginterogasinya.

"Lalu aku harus menyuruh siapa? Menyuruhmu?" Valeria meringis.

Ia tidak menyangka Sean mempermasalahkan hal ini. Tadi siang saat pulang sekolah, ia langsung menelepon sopir untuk menjemputnya. Memang sih sebelumnya ia berencana menelepon Sean, tapi Sean baru saja bekerja ke kantornya hari ini setelah beberapa hari ini menemaninya. Masa ia harus mengganggu Sean lagi hanya untuk menjemputnya?

"Aku harus memastikan dirimu pulang ke rumah dan tidak memanfaatkan waktu saat aku tidak ada dengan berpergian apalagi kencan dengan pria lain."

Valeria ternganga mendengar pernyataan Sean. Sean sampai berpikir sejauh itu? Tunggu dulu! Seharusnya ia sebagai istri yang biasanya memikirkan hal-hal semacam itu. "Memang kaupikir aku ini gadis yang suka gonta-ganti pasangan?" Valeria memprotes.

"Aku tidak mengatakan persis seperti itu, tapi entah kenapa seringkali aku mendapatimu ada bersama pria lain. Entah itu Daniel ataupun mantanmu di sekolah itu. Aku tidak ingin hal itu terulang lagi karena saat ini kau hanya milikku! Mengerti?" Sean kembali menunjukkan wajahnya yang sedingin es.

Ucapan Sean benar-benar membuatnya geram. Memangnya Sean pikir selama ini dirinya sendiri adalah makhluk yang setia dan tanpa cela? Valeria berdiri dari tempat duduknya dengan seketika menantang Sean. Ia sudah tidak terlalu takut pada Sean.

"Aku tidak pernah mendekati Daniel jika memang penting bagimu untuk mengetahuinya. Dan tentang Fabian, saat itu aku sedang berencana memutuskannya tanpa sepengetahuanmu, tapi sialnya kau ada di sana sebelum aku selesai mengucapkannya. Aku hanya pergi menonton film dengannya, bukan melakukan hal nista seperti membawanya ke kamar dan tidur semalaman bersamanya seperti yang kaulakukan saat membawa pelacurmu itu ke apartemen!" Valeria akhirnya mengeluarkan semuanya dengan sempurna. Sean tercengang menatapnya.

"Aku sudah mengatakan aku tidak tidur dengannya!"

"Aku tidak peduli, itu urusanmu!"

Sean memalingkan muka mendengar balasan Valeria yang sangat mengena di hati tersebut.

Valeria tanpa sadar mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kata hatinya lagi. Tapi harus bagaimana coba? Apa ia harus menjawab, *'Iya syukurlah, Sean. Aku sempat menangis saat itu di apartemenmu'*. Hu-uh! Sean bisa besar kepala kalau tahu seperti itu.

"Tapi seandainya aku yang berada di posisimu, apa kau akan percaya pada perkataanku? Pasti tidak, bukan? Aku ingin kau membuka matamu dan memikirkan dirimu sendiri! Kau memiliki masa lalu dengan para gadis yang tak terhitung jumlahnya. Sedangkan aku? Aku hanya pernah berpacaran sekali dalam hidupku bersama Fabian dan aku bahkan jarang berkencan dengannya." Valeria berbalik menjauh lalu melanjutkan ocehannya.

"Aku merasa benar-benar telah menyia-nyiakan masa remajaku yang sebentar lagi akan selesai. Bahkan setelah menikah, aku makin merasa menyesal. Kalau tahu begini, mengapa aku dulu tidak memiliki pacar sebanyak-banyaknya dan pergi setiap malam minggu, bukannya nongkrong di rumah bersama—"

Ucapannya terhenti karena Sean menggamit lengannya. "Kau ingin kencan?"

Valeria menatap Sean dan tangan Sean yang mencengkeram lengannya bergantian dengan kebingungan. Sean tidak terlihat marah ataupun kesal mendengar ucapannya sedari tadi.

"Kalau begitu ayo kencan!" Tanpa menunggu jawaban Valeria, Sean menariknya dan Valeria terpaksa mengikuti langkahnya dengan tergesa-gesa.

"Tunggu! Tunggu! Sean. Sean!" Valeria memprotes, tapi Sean tidak menggubrisnya dan terus berjalan hingga berhenti di garasi.

"Sekarang?"

"Tentu saja, kapan lagi?" Sean menjawab santai sambil membuka pintu mobil untuknya.

"Tapi aku belum berganti pakaian!" Valeria berteriak.

Sean menatap piyamanya naik turun. "Tidak perlu diganti. Kau terlihat cantik, kok. Siapa tahu kau malah menjadi *trendsetter* dari cara berpakaianmu ini." Sean tertawa.

Sean sempat memikirkan perkataan Valeria dan menyadari bahwa perkataan gadis itu memang benar. Selama menikah, ia belum pernah mengajak Valeria berpergian dengannya selain ke acara pesta yang terakhir kali mereka datangi dan itu pun berakhir dengan bencana.

Sepertinya, tanpa sadar ia terlalu mengekang Valeria. Tapi ia benar-benar tidak sadar melakukannya. Pikirannya selalu dipenuhi hal-hal negatif tentang gadis itu.

Sean sampai lupa bahwa Valeria adalah seorang wanita. Biasanya wanita yang ia kencani dulu semuanya suka berbelanja terutama barang-barang mewah seperti perhiasan, parfum, dan pakaian. Valeria juga wanita dan pastinya ia juga sama dengan yang lainnya.

Beberapa menit kemudian ia harus meralat pemikirannya kembali.

Ia bergidik ngeri sambil menatap arena

bermain di sebuah mall yang ingin didatangi Valeria. Tempat ini tidak sesuai akan prediksinya tentang feminisme wanita! Valeria bukannya memilih berbelanja, tapi memilih tempat bising, urakan, dan mengerikan semacam ini?

Sebelum kemari, ia sempat mengajak Valeria ke sebuah restoran di lantai teratas sebuah gedung yang merupakan tempat romantis untuk pasangan. Belum sempat memesan apa pun, Valeria memaksanya keluar dari tempat itu dan merengek memintanya untuk pergi ke tempat yang gadis itu suka. Sean menyanggupinya asalkan Valeria senang dan akhirnya berakhir di tempat mengerikan ini. *From heaven to hell!*

Valeria yang merasa gembira lalu menyuruhnya membeli kartu *slot* yang berisi semacam pulsa dan setiap bermain, kartu itu harus digesekkan pada mesin *slot* permainan. Valeria mengajaknya bermain basket, tembak-menembak, berfoto di *photobox,* dan bermain permainan tidak jelas yang mengutamakan keberuntungan. Valeria sempat mendapat *jackpot* dan gadis itu berteriak senang karenanya. Padahal yang didapat hanya berupa tiket yang dapat ditukar dengan hadiah tertentu.

Sean merasa konyol karena harus bermain permainan anak alay seperti ini. Seumur hidupnya ia tidak pernah berkencan bersama

seorang gadis di arena permainan! Bisa-bisanya Valeria mengajaknya ke tempat semacam ini. Teman-temannya pasti menertawakannya jika mengetahui bahwa dirinya mengikuti keinginan Valeria untuk kencan di arena bermain anak-anak. Harga dirinya bisa hancur.

...

...

...

Sejam kemudian, Sean mengisi ulang kartunya untuk yang ketiga kalinya karena belum puas bermain.

"Aku pasti akan mengalahkanmu, Valeria! Ingat itu. Kita harus kembali ke sana besok!" Sean tidak terima dirinya dikalahkan tiga ronde oleh Valeria saat bermain karambol.

"Aku tidak mau lagi ke sana bersamamu! Kau sungguh memalukan, Sean!" Valeria berjalan dengan kesal di sampingnya.

Terakhir kali berada di sana, Sean mengancam semua karyawan arena bermain karena telah berani mengusirnya saat jam operasional berakhir. Bahkan Sean berhasil membuat arena bermain itu memperpanjang jam buka arena bermain itu hingga setengah jam. Entah apa yang dilakukannya, yang jelas itu pasti berhubungan dengan uang dan koneksi.

"Masa kecilmu pasti kurang bahagia, ya? Sampai-sampai bermain seperti ini saja membuatmu mirip orang udik." Valeria

berdecak mengejeknya.

Sean tiba-tiba terdiam.

Valeria merasa telah mengucapkan sesuatu yang salah. Ia berhenti juga sambil melambai-lambaikan tangannya di hadapan wajah Sean. “Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa.” Sean terlihat tidak ingin membahasnya. “Kau ingin ke mana lagi? Aku mendapati tempat pilihanmu ternyata tidak begitu buruk.”

Valeria merona senang mendengar pengakuan Sean. “Semua tempat sudah tutup, Sean. Kecuali hiburan malam! Jangan coba-coba mengajakku ke sana. Aku tidak mau ke klub. Aku sedang hamil.”

“Tempat hiburan malam yang buka hingga pagi itu bukan hanya klub, Valeria. Tapi aku memaklumi karena kau tidak pernah keluar di atas jam sepuluh malam pastinya.” Ia mengernyit sambil memperhatikan Valeria yang sedang meminum *Chatime.*

Valeria memperhatikan Sean menatap minumannya. “Mau?” Ia menawarkan sambil menyodorkan minuman itu. Sebenarnya ia hanya iseng karena Sean pasti tidak akan mau. Ia tahu Sean tidak menyukai makanan dan minuman yang manis-manis.

Tanpa disangkanya, Sean menerima tawarannya dan meminum minuman itu. Sedikit.

“Tidak buruk juga. Tapi terlalu manis.” Ia

memberikan opini setelah meminumnya.

Valeria belum sepenuhnya sadar dari keterkejutannya. Tapi ia berdeham pelan dan menjawabnya. "Kadang-kadang kau perlu sesuatu yang manis dalam hidupmu, Sean."

"Aku sudah menemukannya. Sesuatu yang manis dalam hidupku." Sean tersenyum. "Ayo, kalau kau tidak ada ide, aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

Valeria mengikuti Sean sambil bertanya-tanya apa maksud perkataan Sean. Sesuatu yang manis dalam hidupnya? Sean memang selalu tidak mengatakan berbagai hal dengan jelas. Sudahlah, buat apa juga ia memikirkannya dengan serius?

Valeria tersadar ke mana Sean mengajaknya setelah terhenti di parkiran *basement* sebuah hotel. Ini adalah tempat di mana ia bertemu Sean pertama kali dulu.

Mereka keluar dari lift dan melangkah ke lobi hotel. Valeria terkejut saat semua karyawan hotel memberikan salam pada Sean seolah-olah sudah mengenalnya. Sean lalu memperkenalkannya lagi sebagai istrinya dan semua ikut memberikan salam padanya.

"Ternyata hotel ini milikmu, ya. Kau tidak pernah mengatakannya." Valeria bertanya saat sedang berada di lift bersama Sean.

"Hotel ini tidak terlalu besar, Valeria. Lagipula nanti kau akan mengataiku pria sombong tukang pamer kalau aku

menyebutkan apa saja yang kumiliki." Sean memojokkannya di lift dan menciumnya.

"Memang iya, kok. Bukannya itu memang kenyataan?" Valeria hanya tertawa sambil mendorongnya.

Pintu lift terbuka dan Sean keluar terlebih dahulu. Valeria melihat pemandangan yang sama seperti saat pertama kali ia kemari. Sebuah lorong menuju pintu kamar *suite* yang dulu adalah mimpi buruk baginya.

"Tidak takut, bukan?" Sean bertanya dan mengulurkan tangannya.

Valeria menyambut uluran tangan itu dan malah berjalan mendahului Sean sambil menariknya. "Aku bukan tipe manusia sensitif yang mudah trauma, Sean. Itu terlalu berlebihan. Cepat buka! Aku sudah lelah ingin tidur." Valeria bergaya memerintah saat sudah sampai di depan pintu.

Sean membuka pintu dengan kartunya dan lampu dalam ruangan tersebut otomatis menyala saat mereka masuk. Ruangan kamar itu sangat rapi dan tidak berdebu sedikitpun. Sepertinya setiap hari karyawan hotel selalu membersihkannya meski Sean jarang tidur di sana.

"Aku tidak pernah mengajak siapa pun selain dirimu ke tempat ini, Valeria. Bahkan teman-temanku tidak pernah mengetahui tempat ini. Ini adalah tempatku mengasingkan diri jika menghindari siapa pun."

Perkataan Sean membuat Valeria sangat senang. Ia begitu gembira mendapati dirinya begitu spesial bagi Sean. Tadinya saat Sean membawanya ke restoran di gedung BCA Tower, Sean mengatakan selalu ke sana jika membawa gadis untuk kencan dan entah mengapa itu membuat Valeria kesal sehingga memaksa Sean untuk membawanya ke tempat lain yang dipilihnya. Tentu saja ia tidak mengatakan alasan tersebut pada Sean. Jangan sampai Sean mengetahui bahwa ia cemburu.

Tunggu dulu! Masa ia cemburu pada Sean? Yang benar saja!

Setelah membersihkan diri di toilet, Sean membawanya ke tempat tidur dan memeluknya dari belakang. Valeria merasa sangat mengantuk dan khawatir Sean akan meminta jatahnya hari ini. Bukannya ia tidak menyukainya, hanya saja tidur terasa lebih menuntut untuk dilakukan.

"Tidurlah, Valeria. Kau perlu istirahat yang cukup," katanya.

Valeria mengangguk. Ia merasa sedikit lega. Ternyata Sean mengerti keadaannya tanpa bertanya.

"Lagipula besok hari Minggu. Aku bisa memilikimu seharian." Sean tertawa. Valeria berbalik menghadapnya dan mencubit Sean pelan.

"Aku tidak punya kegiatan apa pun untuk hari berikutnya lagi, Sean. Beberapa hari lagi

kelulusanku," ucap Valeria

"Benarkah?" Wajah Sean berubah ceria. "Aku ikut senang mendengarnya, jadi aku tidak akan mendapat peraturan baru darimu lagi setiap malam saat kita berhubungan. Aku sampai harus berhati-hati karena banyaknya aturan yang kauberikan padaku. Jika suamimu orang lain, mungkin ia sudah tidak berselera lagi dan mencampakkanmu," sambungnya.

Ucapan Sean membuatnya malu sekaligus kesal. Jadi Sean senang hanya gara-gara hal itu? Dasar Sean mesum!

"Sean, apa kau pernah membawa teman wanitamu kencan ke Dufan?" Valeria mendongak sambil iseng bertanya.

"Pertanyaanmu sungguh konyol. Aku tidak mungkin membawa wanita kencan ke tempat seperti itu. Mereka pasti menganggapku orang aneh jika melakukannya. Bayangkan saja sendiri," jawab Sean.

"Kalau begitu besok aku ingin ke sana," tutup Valeria.

Waktu berlalu dan hari kelulusan Valeria pun tiba. Setelah mengikuti acara pidato dan kelulusan di sebuah *ballroom* hotel, semua murid kembali ke sekolah. Sesampainya di sana, mereka serentak membuka baju toga mereka dan mulai melakukan aksi corat-coret di baju seragam.

Para guru mengawasi acara tersebut agar

tidak melanggar kedisiplinan dan hanya sampai di lingkungan sekolah saja.

Valeria menangis memeluk teman-temannya yang selalu bersama dengannya selama tiga tahun ini. Bajunya penuh dengan coretan tanda tangan dan kata-kata perpisahan dari spidol *boardmarker*. Betapa waktu berlalu begitu cepat dan seketika ia mendapatkan dirinya sudah lulus SMU. Menyadari bahwa masa remajanya telah berlalu, ternyata memunculkan perasaan sentimentil pada diri seseorang.

Sepulang sekolah, ia menelepon sopirnya dan menyuruhnya mengantar dirinya ke kantor Sean. Sean tentunya tidak marah kalau seperti ini, bukan? Ini lebih praktis dibanding Sean yang harus menjemputnya. Ia segera menaiki lift menuju kantor Sean di lantai teratas tanpa hambatan apa pun. Semua orang sudah mengenalnya dan bahkan menawarkan diri untuk mengantarnya tapi Valeria menolak.

Ia keluar dari lift dan berlari riang sambil menyapa Lisa yang sedang menelepon. Lisa balas menyapanya dengan menaikkan sebelah tangan dan Valeria langsung menyerbu masuk ke kantor Sean tanpa mengetuk pintu.

"......di sana. Kami menemukan jejak terakhir Rosalyn di Kanada—" Suara seseorang terhenti saat Valeria memasuki ruangan. Sean terkejut melihatnya dan orang yang berada di depan Sean menoleh menatapnya.

Valeria seketika merasa malu atas ketidak sopanannya. “Ma-maaf. Kelihatannya sedang sibuk, ya?” Ia meringis dan akan kembali keluar ruangan tapi Sean menahannya.

“Kami sudah selesai, Valeria. Kemarilah.”

Valeria segera merasa gembira lagi dan bergegas menghampiri kursi Sean tanpa ragu-ragu. “Maaf, Sean. Kuharap aku tidak mengganggumu.”

“Baiklah, kurasa sekarang malah saya yang menjadi pengganggu.” Orang yang duduk di depan Sean tiba-tiba berdiri dan berpamitan pada mereka.

Valeria agak bertanya-tanya siapa orang tersebut karena penampilannya biasa-biasa saja, tidak seperti seorang yang bekerja di dunia usaha. Tadi Valeria mendengar ia menyebut nama seorang gadis dan Kanada. Itupun tidak begitu jelas. Tetapi ia tidak mau mencampuri urusan pekerjaan Sean dan diam saja hingga orang tersebut menghilang di balik pintu.

“Aku menyuruh sopir menjemputku dan langsung menuju kemari. Jadi kau bisa tahu kalau aku tidak kemana-mana bukan?” Valeria memulai percakapan dengan riang.

“Kali ini kau kuampuni, tapi aku lebih senang kalau kau meneleponku, Valeria.” Sean menariknya ke pangkuan dan Valeria tidak menolaknya.

“*Okay, Boss!* Tapi sepertinya itu tidak perlu lagi, Sean. Kau lupa ya aku sudah

lulus?" Ia membuka sedikit cardigannya dan memperlihatkan baju penuh corat coret itu pada Sean.

"Selamat kalau begitu. Tutup lagi, Valeria, nanti bajuku ikut kotor!" Sean berdecak sambil pura-pura mengecek kemejanya.

Valeria hanya tertawa. Ia malah merebahkan kepalanya di dada Sean dan menyadari bahwa posisi seperti ini sangat nyaman. Sudah lama ia tidak bermanja-manja pada seseorang semenjak ia tumbuh lebih tinggi daripada mamanya dan Kak Jean.

"Nyonya Valeria, saya bawakan—" Lisa yang tiba-tiba masuk terkesiap malu melihat mereka. "Ma-maaf, Pak. Saya tidak tahu—" Ia bergegas berbalik ingin keluar, tapi Valeria menahannya karena melihat apa yang dibawakan Lisa.

"Kak Lisa! Kak Lisa! Kembali! Mau kaubawa ke mana cokelatku?" Ia turun dari pangkuan Sean dengan khawatir dan mengejar Lisa. Lisa berhenti seketika dengan kebingungan.

Lisa menaruh nampan berisi cokelat hangat dan *croissant* itu di meja kerja Sean sesuai permintaan Valeria dan menatap Sean dengan takut-takut. Tapi ternyata Sean sedang tersenyum, dan itu berarti bosnya itu tidak keberatan. Ia mendesah lega dalam hati lalu keluar dari ruangan.

"Camilan di kantormu memang enak, Sean. Toko kue langgananku saja kalah. Kalau

begini, aku pasti betah seharian di sini." Valeria memakan *croissant*-nya dengan berbinar-binar.

"Jadi, sebenarnya tujuanmu ke sini hanya ini? Kalau setahun seperti ini kau akan bertambah gemuk." Sean menggodanya.

"Tidak perlu menunggu setahun, Sean. Sebentar lagi juga tubuhku akan melar dan perutku membesar. Kau pasti akan bosan padaku." Sebenarnya Valeria mendapati perutnya akhir-akhir ini memang agak menonjol dan anehnya ia merasa senang karenanya.

"Menurutmu aku akan bosan, ya? Kita lihat saja nanti." Sean hanya tertawa. Tiba-tiba ia terdiam sambil mengawasi Valeria yang sedang menikmati camilannya. "Valeria, aku harus pergi selama beberapa hari."

Valeria sebenarnya merasa terkejut mendengarnya, tapi ia tidak ingin bereaksi terlalu berlebihan dan melanjutkan meminum cokelatnya. "Ke mana, Sean? Dan berapa lama?"

"Mungkin sampai seminggu. Atau mungkin lebih cepat dari itu. Aku akan ke Kanada," sahutnya.
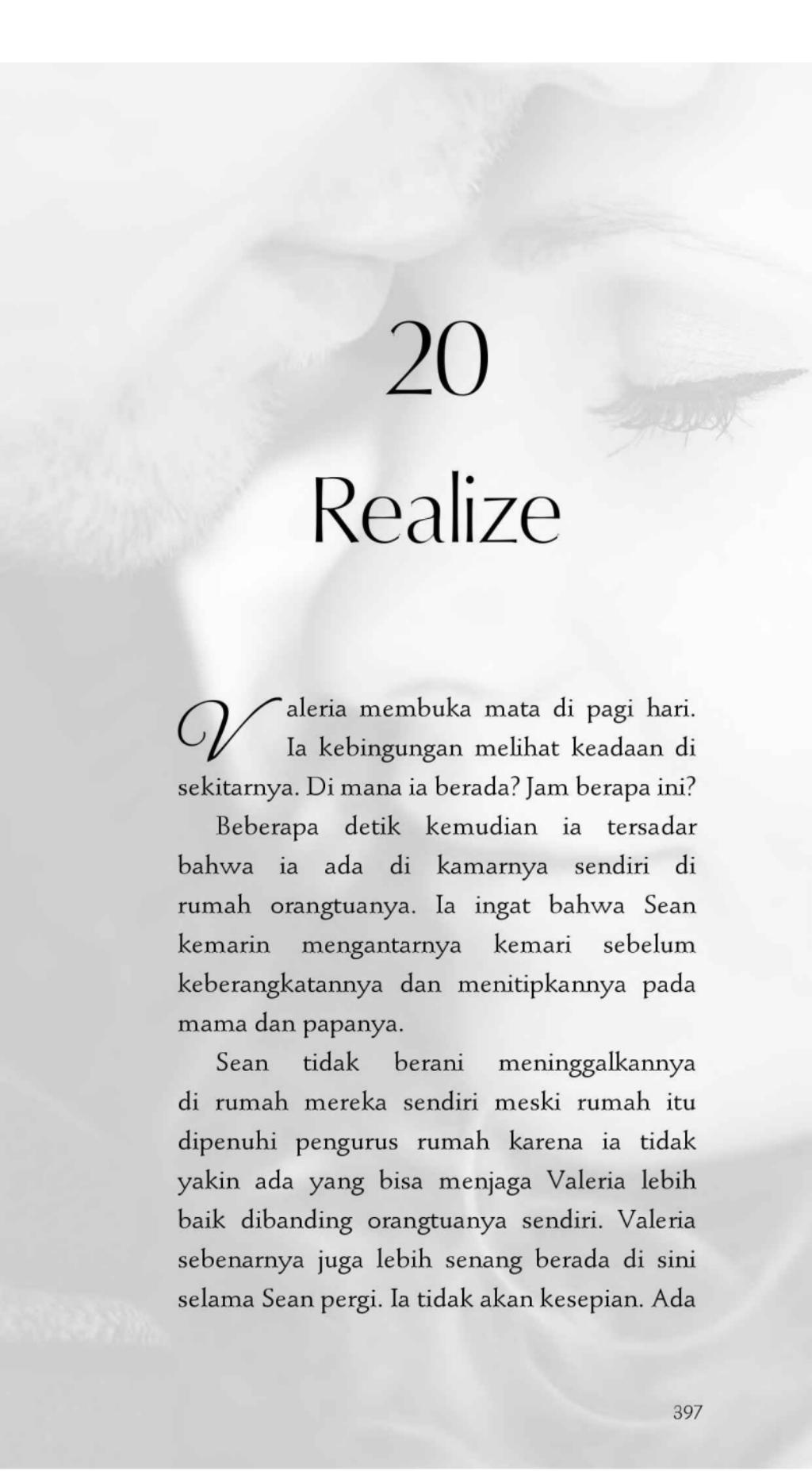
Valeria menaruh *mug*-nya pelan-pelan. Ia begitu *shock* mendengarnya. Tadi ia sempat mendengar tentang pembicaraan mengenai seorang gadis dan Kanada. Dan sekarang Sean membicarakan bahwa ia harus ke Kanada, secepatnya pula. Ada apa sebenarnya?

"Aku tidak bisa mengajakmu karena alasan tertentu yang belum bisa kuceritakan. Kuharap kau mengerti." Sean melanjutkan.

Valeria mengangguk-angguk. "Iya, aku mengerti, Sean." Ia tersenyum lalu melanjutkan makannya. *Croissant* dan cokelat itu tidak terasa seenak sebelumnya. Ia begitu penasaran dan mengharapkan penjelasan dari Sean, tapi ia terpaksa harus menerimanya sebatas ini saja.

20

Realize

Valeria membuka mata di pagi hari. Ia kebingungan melihat keadaan di sekitarnya. Di mana ia berada? Jam berapa ini?

Beberapa detik kemudian ia tersadar bahwa ia ada di kamarnya sendiri di rumah orangtuanya. Ia ingat bahwa Sean kemarin mengantarnya kemari sebelum keberangkatannya dan menitipkannya pada mama dan papanya.

Sean tidak berani meninggalkannya di rumah mereka sendiri meski rumah itu dipenuhi pengurus rumah karena ia tidak yakin ada yang bisa menjaga Valeria lebih baik dibanding orangtuanya sendiri. Valeria sebenarnya juga lebih senang berada di sini selama Sean pergi. Ia tidak akan kesepian. Ada

mama-papanya serta Felix dan tentunya Bik Sani.

Sebenarnya semua ini sangat sesuai dengan keinginannya. Ia ingin menjauh dari Sean dan selalu gagal, tapi kebetulan sekali, tiba-tiba malah Sean yang menjauh darinya. Mungkin ini adalah sebuah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuknya.

"Wah. Kamu dipulangkan suamimu, ya?"

Valeria tersedak mendengar kata-kata Felix. Felix kemarin pulang larut malam dan baru bertemu Valeria pagi ini saat sarapan.

"Kakak jahat banget, sih! Aku nggak dipulangkan Sean. Dia sedang ada urusan ke Kanada tahu!" Valeria memprotes tidak terima sambil memakan rotinya.

Felix hanya tertawa sambil meminta kopi pada Bik Sani. "Kukira Sean sudah sadar dan mencampakkanmu, Ale."

"Felix, berhenti menggoda adikmu terus. Kamu tidak memikirkan perasaan Vally apa?" Mamanya memarahi Felix.

"Memangnya seperti apa perasaan Ale sama suaminya itu, Ma? Bukannya mereka menikah terpaksa, ya? Ale, memangnya kamu ada perasaan sama Sean, ya?" Felix mendadak bertanya padanya lagi dan membuat Valeria terbatuk-batuk. Ia segera meminum jus jeruknya.

"Udah, ah! Kak Felix ini! Vally tentu saja nggak ada perasaan ke Sean. Mau dia pergi

seminggu kek, mau setahun kek, nggak ngefek, kok. Jangan ngomongin dia lagi napa, Kak." Valeria mengoceh sambil mencuil rotinya hingga menjadi remah-remah.

Mamanya hanya menatap tingkah aneh Valeria sambil mengernyit.

"Daripada kamu bosan nggak ada Sean, kamu mau ikutan Kakak, nggak? Kita *hang out* bareng." Felix menawarkan.

"Ke mana, Kak?" Valeria merespons dengan antusias. Selama hidupnya, Felix tidak pernah mengajaknya keluar, kecuali jika Valeria memaksa. Tumben kakaknya ini baik padanya.

"Pagi ini sih mau modif mobil di bengkel sampe sore, abis itu malamnya kita futsal bareng temen-temen Kakak." Felix menjawab dengan santai.

"Kakak ini niat ngajak nggak, sih? Masa Vally hamil-hamil gini ngejar bola futsal!" Valeria bersungut-sungut kembali. Ternyata Felix hanya mengerjainya. Felix hanya tertawa.

"Ya udah, hari ini Kakak udah janji ama temen-temen. Besok ya Kakak ajak kamu keluar bareng, ke mana aja yang Ale mau."

"Bener ya, Kak? Awas kalau bohong lho!"

Valeria menatap ponsel yang ia letakkan di atas meja makan bersebelahan dengan piringnya. Tidak ada pesan ataupun panggilan dari Sean. Apa Sean sudah sampai di sana, ya? Berapa lama sih perjalanan ke Kanada?

Bukannya itu tempatnya hampir di ujung bumi utara? Itu juga tempat asal Justin Bieber, Avril Lavigne, dan Shawn Mendes, bukan? Lalu, kenapa sih dirinya bertanya-tanya terus? Haiyah.

Valeria tidak mungkin menanyakan pertanyaan tersebut pada mama dan kakaknya. Gengsilah. Bisa ketahuan kalau dia memikirkan Sean. Lagipula mama dan kakaknya tidak pernah ke Kanada. Paling jauh juga pernah wisata ke Cina dan Belanda.

Setelah mencari di Google, akhinya ia menemukan bahwa perjalanan ke Kanada memerlukan waktu seharian. Sean mengatakan ia berangkat malam, berarti ia baru akan mengabarkan kalau dirinya sudah sampai kira-kira besok malam atau besok pagi. Dan sekarang baru pukul delapan pagi. Jadi sekitar dua puluh jam lagi menjelang esok pagi. Kenapa lama sekali sih?

Valeria kembali menenangkan dirinya. Ia harus bersabar menunggu hingga besok pagi. Daripada tidak keruan memikirkan Sean, ia harus mencari kesibukan lain yang bermanfaat untuknya.

Kesibukan apa yang harus dilakukannya?

Valeria segera mencoret memasak dari daftar kegiatan pilihannya. Ia tidak mungkin memasak. Mamanya bisa histeris jika melihatnya memegang wajan. Ia juga tidak mungkin menjahit atau menyulam.

Memasukkan benang ke lubang jarum saja ia sulit. Lagian dia mau menjahit apaan coba?

"Vally, lagi ngapain, sih? Kok melamun aja?" Mamanya yang muncul di depan pintu membuatnya tersadar dari lamunan. "Itu temen-temenmu datang tuh nunggu di ruang tamu."

"Teman-teman?" Valeria mengerutkan kening. Ia segera menuju ruang tamu dan mendapati Gwen, Indira, Maudy, dan Dinda sedang duduk di sofa. Valeria merasa gembira karena kedatangan teman-temannya itu. *Timing*-nya pas sekali.

"Udah mandi belum, Val? Nanti nggak mandi lagi mentang-mentang udah santai nggak sekolah." Indira bertanya.

"Ish! Aku nggak mungkin jorok-jorok kayak gitu, ah. Kalian kok tumben barengan ke sini, sih? Emang mau ngapain?" Valeria ikut duduk di sofa sambil menaikkan kedua kakinya.

"Mau numpang makan di rumahmu, Val. Kamu ada camilan kan?" sahut Dinda.

"Tunggu bentar, ya!" Valeria segera melesat menuju lemari es dan mengambil ransumnya yang berupa *snack*, Pocky, dan permen *jelly*. Ia juga melirik dapur dan melihat Bik Sani sudah menyiapkan minuman dan kue.

Alhasil mereka asyik ngerumpi dan bergosip selama beberapa jam sambil menghabiskan makanan.

"Val. Lo jangan makan beginian terus kalo

lagi hamil!" Gwen berbisik di dekatnya.

"Nggak kok, Gwen. Ini makanan juga udah kubeli lamaaa terus kesimpen di kulkas." Valeria menjawab tanpa rasa bersalah.

"*Whattt!?*" Gwen langsung mengambil bungkus makanan itu dan melihat tanggal kadaluwarsanya. Ia mendesah lega setelah melihatnya dan melirik kesal pada Valeria yang sudah mengerjainya. Valeria hanya terkikik.

"Yuk, kita sekarang keluar bareng aja. Rencana kita tadi kan emang JJS bareng kan, Gwen?" Indira berdiri sambil melirik Valeria. "Gwen tadi ngajak kita, katanya kasian kamu, Vale, ditinggal pacar seminggu. Pasti bete kan?"

Valeria merona. Ia menoleh pada Gwen siap untuk mengomeli sahabatnya itu. Gwen hanya meringis.

Mereka lalu pergi kemana-mana sesuka hati. Pertama-tama mereka ke toko buku untuk melihat-lihat buku yang baru saja terbit, lalu berkeliling mall hingga kaki pegal-pegal. Setelahnya mereka mampir ke salon di mall tersebut untuk perawatan dan melepas penat.

Valeria merasa gembira dan sejenak bisa melupakan tentang Sean setelah keluar bersama teman-temannya. Saat ini mereka memesan *pizza* dan makan bersama sambil merencanakan akan pergi ke mana setelahnya.

Ponselnya berbunyi, tanda ada pesan

masuk dan Valeria langsung mengobrak-abrik tasnya dengan tidak sabar. Kenapa sih, ponsel selalu lari-lari kalau sudah di dalam tas? Akhirnya ia berhasil menemukannya setelah mengeluarkan semua isi tasnya di atas meja dan melihat pesan masuk. Ternyata dari Felix yang bertanya ia ke mana. Hu-uh! Ngapain sih kakaknya itu tumben sok perhatian banget?

Valeria mendesah kecewa dan memasukkan kembali ponsel dan barang-barang lainnya ke dalam tas dengan sembarangan. Ia tersadar dan menemukan teman-temannya sudah menonton tingkah anehnya itu. Gwen menatapnya dengan curiga. Indira, Maudy, dan Dinda hanya senyum-senyum penuh makna. Apa apaan sih mereka?

“Ini pesan dari kakakku Felix, kok.” Valeria merona malu.

“Kami nggak nanya kok, Val.” Maudy hanya terkikik disambut tawa yang lain.

Sore harinya mereka pulang ke rumah dengan langkah lunglai karena seharian berjalan-jalan.

“Aduh, Gwen, besok kita nggak usah ke rumah Vale lagi. Biarin aja dia galau. Nggak kuat gue tepar kayak gini.” Dinda mengeluh.

“Iya, bener kata Dinda nih, Gwen. Besok jangan ngajak-ngajak ke sini, dah.” Indira menyahut.

“Ya udah kalo nggak mau! Lagian kalian udah ngabisin *snack* sama morotin temen

makan *pizza* baru ngomong kayak gitu sekarang! Terus dengerin nih, ya. Aku nggak lagi galau! Plis, deh! Aku baik-baik aja." Valeria merasa kesal dengan tingkah teman-temannya yang selalu menganggap dirinya galau.

Sebelum membuka pintu rumah, pintu tersebut sudah dibuka oleh seseorang yang ternyata adalah Felix, kakaknya. "Udah pulang si Ale! Dari tadi ditungguin."

"Kakak! Ngagetin aja! Kok cepet sih pulangnya? Nggak jadi futsal emangnya?" Valeria bertanya.

"Batal. Payah, semua pada banyak acara." Ia menggerutu. "Siapa nih, Le?"

"Oh, ini temen-temen sekolah...." Valeria berbalik dan menatap teman-temannya yang ternganga melihat kakaknya. "Ngapain sih kalian?"

Valeria terheran-heran terhadap perilaku aneh teman-temannya. Mereka sampai terbengong-bengong seperti orang kurang minum *Aqua*. Tapi ia membiarkannya saja dan melanjutkan mengenalkan mereka semua pada kakaknya.

Keesokan paginya Valeria langsung terbangun dan tergesa-gesa mengecek ponselnya.

Tidak ada pesan masuk dari Sean.

Valeria mulai bertanya-tanya apa yang terjadi pada Sean. Seharusnya Sean mengabarkan kalau dia sudah sampai. Pastinya

ia sudah sampai, bukan? Atau mungkin pesawatnya *delay*?

Atau jangan-jangan pesawatnya kecelakaan? Tidak! Tidak! Valeria tidak boleh berpikir negatif seperti itu. Cepat-cepat ia turun untuk sarapan dan menemukan ayahnya sedang membaca koran di meja makan.

Ia duduk di samping ayahnya dan mengamati halaman muka dari koran yang sedang dibaca ayahnya. Mamanya dan Felix melihatnya dengan terheran-heran.

Valeria mengamati berita yang ada. Tidak ada berita tentang jatuhnya pesawat. Kecelakaan pesawat amat jarang terjadi dan jika terjadi pastilah menjadi topik utama berita. Ia merasa agak lega, namun ia nanti akan memastikannya dengan menonton berita di televisi.

Ayahnya menurunkan koran dan menemukan Valeria menatapnya. "Mau baca koran?" Ia menawarkan. Valeria mengangguk-angguk.

"Si Ale ngapain sih, Ma? Kok setelah nikah dia jadi aneh gitu, Ma? Ngapain coba dia baca koran? Biasanya juga baca majalah Bobo." Felix terdengar bertanya pada Mamanya.

Valeria menoleh sebentar pada Felix dengan kesal sambil melanjutkan membuka lembaran-lembaran koran. "Kakak ini! Sukanya komentar melulu! Vally ini udah nikah jadi harus tahu perkembangan zaman

biar agak pinter sedikit."

"Ale sok dewasa, ah. Mentang-mentang nikah ama orang tua." Felix menggodanya kembali.

"Sean itu nggak tua, Feli!! Aku ama dia cuma beda ... tiga belas tahun." Ucapan Valeria terdengar makin mengecil.

Valeria jadi benar-benar merasa seperti anak-anak. Ia lupa akan perbedaan umurnya dengan Sean. Selama mereka bersama, sepertinya mereka selalu saling menimpali percakapan satu sama lain sehingga Valeria tidak menyadari perbedaan mereka. Jangan-jangan Sean sudah bosan meladeni anak kecil seperti dia? Kenapa pagi-pagi dia jadi berpikiran seperti ini sih? Ini semua lagi-lagi gara-gara Felix.

"Kak, seandainya Kakak pacaran sama anak yang beda usianya tiga belas tahun sama Kakak, gimana rasanya?" Valeria mendekati Felix yang sedang makan ayam goreng dan bertanya pelan.

Felix ternganga menatapnya dengan mulut penuh ayam goreng. "Kamu udah gila apa, Ale? Umur Kakak baru dua puluh tahun, kamu suruh ngebayangin pacaran sama anak umur tujuh tahun? Kalo beneran melakukannya, Kakak bisa dihajar massa. Udah ah, jangan nanya yang bikin-bikin mual gitu. Lagi makan tahu!"

Valeria tersadar dan menelan ludah.

Iya juga, ya. Ternyata Ia lupa kakaknya ini baru berumur dua puluh tahun. Tapi masa Felix bilang mual gitu, sih? Berarti Sean agak *illfeel* juga dong sama dirinya? Jawaban Felix benar-benar nggak membantu.

Setelah sarapan, Ia lalu mandi dan berdandan, karena hari ini Felix mengajaknya untuk pergi jalan-jalan. Ia harus memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya untuk membalas dendam. Ia akan memilih tempat makan paling mahal dan tempat-tempat nongkrong nggak *macho* yang Felix tidak suka untuk menghabiskan uang saku Felix. Valeria merasa bersemangat hanya dengan memikirkannya.

Turun dari tangga, Ia mendapati keempat temannya, Gwen, Indira, Maudy, dan Dinda sedang duduk manis di sofa ruang tamu. Duduk manis? Biasanya naikin kaki juga.

Lalu ketiganya juga berdandan agak luar biasa hari ini. Indira yang rambutnya berombak jadi lurus, sedangkan Maudy kebalikannya. Dinda pakai sepatu *high heels*, padahal pakai *flat shoes* aja dia sering jatuh kesandung kakinya sendiri. Dan mereka semua pake *make up* yang terlalu berlebihan.

Terus yang bikin heran, mereka pakai parfum yang harum semerbak, yang sudah bisa tercium dalam radius 20 meter. Pantas saja tadi di kamar ia sempat merasa mencium wewangian.

"Ngapain kalian semua ke sini? Kemarin

katanya capek?" Valeria menatap mereka dengan heran.

"Kami kasian sama kamu, Vale. Jangan galak kayak gitu, ah." Indira menyahut sambil tersenyum.

"Iya, Vale. Kita kan sahabat sejatimu. Selalu ada di saat suka dan duka," lanjut Maudy.

Gwen sibuk berpura-pura menatap ke arah lain dan menghindari tatapan Valeria. Valeria makin curiga.

"Ale, udah siap belum? Berangkat sekarang kan?" Felix tiba-tiba muncul dengan tampang segar karena baru saja mandi.

Teman-temannya tiba-tiba terdengar terkikik dan sibuk saling mendiamkan satu sama lain.

Maudy bahkan pingsan.

"Val, kakakmu belum punya pacar kan?" Indira berbisik di sebelahnya.

Mereka sedang makan di sebuah restoran Eropa termahal yang dipilih oleh Valeria untuk menjalankan acara balas dendamnya ke Felix. Apalagi teman-temannya juga ikut, Felix pasti sukses bokek sebulan.

"Apaan sih nanya kayak gitu!" Valeria berdecak. "Apanya yang sahabat sejati, jadi tujuan kalian datang ke sini itu ternyata cuma buat PDKT sama kakakku toh!"

"Nggaklah, Vale! Tujuan utama kita tetap menemani kamu kok, tapi kan dapet ngelihat

kakakmu itu bonusnya." Maudy memprotes sambil memegang tisu yang menutupi hidungnya yang mimisan.

"Selama ini lo nggak bilang kalo punya kakak yang punya ketampanan tingkat dewa kayak gitu, Val! Seharusnya lo bilang sejak dulu ama gue sahabat sejati lo!" Gwen mengomelinya.

Kenapa malah jadi dia yang disalahkan?

Lagipula bisa-bisanya sih mereka bilang kalau kakaknya itu tampan. Yang benar saja, ah? Valeria memandang Felix yang bergaya sok *cool* dan merasa mual.

Mereka lalu berhenti ngerumpi karena pelayan sudah datang bersama makanan pembuka mereka. Sejenis sup yang encer dan sangat sedikit. Valeria yang doyan makan semenjak mengandung tentu saja tidak puas. Dengan tidak sabar ia menunggu menu utama dan setelah datang, ia terkejut melihatnya.

Menu utama itu dihidangkan dengan piring yang sangat lebar, tapi isinya seiprit. Hanya gundukan kecil di tengah-tengah piring dan dihias dengan saus-saus dan daun entah apalah. Ia tidak tahu namanya. Terus ngapain juga pakai piring lebar-lebar kalau segini isinya?! Ia ternganga menatapnya untuk sejenak dan akhirnya mengambil sendok garpu dengan pasrah. Lumayanlah untuk mengganjal perut daripada nggak ada.

Dan Valeria akhirnya memutuskan bahwa

ia tidak akan pernah makan di tempat ini lagi setelah menghabiskan *dessert*-nya. Perutnya masih keroncongan dan berdemo minta diisi. Nanti setelah pulang dari sini ia harus membeli roti lagi. Harus!

Ia lalu memanggil pelayan untuk meminta tagihan.

"Kak, udah selesai makan, nih. Bayar, ya." Valeria tersenyum senang.

Felix terkejut menatapnya. "Lho, kok Kakak yang bayar, bukannya kamu, Le?"

Valeria juga tidak kalah terkejut. "Kakak ini gimana, sih? Masa cewek yang bayar? Lagian kan Kakak yang ngajak keluar hari ini!" Ia memprotes.

"Kakak memang ngajak kamu keluar jalan-jalan, tapi kan yang milih tempat makan ini kamu. Lagipula kamu jangan pelit gitu ah, Le. Kamu kan juga udah jadi istri pengusaha kaya kayak gitu." Felix tanpa sadar mengucapkannya.

Semua teman-temannya terkesiap mendengarnya, termasuk Valeria juga.

"Kakak!!" Valeria berteriak sehingga membuat semua orang yang makan di restoran menatap mereka.

Felix menutup mulutnya. "*Sorry*, Le, keceplosan. Temen-temenmu nggak tahu ya ternyata?" Felix nyengir tanpa rasa bersalah.

"Ya, ampun, beneran itu, Val? Lo udah nikah, Vale? Sama Sean itu ya, Val?"

Teman-temannya mulai mengeluarkan pertanyaan bertubi-tubi padanya. Gwen hanya meringis menatapnya dengan iba.

"Iya, aku udah nikah sama dia. Dia suamiku." Valeria akhirnya menjawab dengan pasrah. Sudahlah, ia tidak bisa menutupinya, lagipula ia juga sudah lulus.

"*So Sweet* banget, Vale. Bla bla bla...."

Teman-temannya mulai mengoceh tentang hubungannya dan Sean. Valeria hanya bisa meringis mendengarkannya satu per satu. Felix sialan!!

Ia memutuskan akan membayar makanan itu dengan uangnya sendiri. Daripada mereka berakhir dengan mencuci piring atau bekerja rodi di tempat seperti itu. Kok malah yang sial dirinya, sih? Padahal kan rencananya mau balas dendam ke Felix?

Pelayan tadi mengantarkan bilyet tagihan padanya dan Valeria *shock* menatap angka yang tertera pada tagihan itu. Tabungannya tidak cukup untuk membayar makanan-makanan itu! Bagaimana ini? Mana sudah habis dimakan semua pula.

Dengan berat hati ia mengeluarkan kartu kredit yang diberikan Sean padanya. Ia tidak tahu pasti berapa jumlah tabungan yang diberikan Sean di rekeningnya, dan daripada berisiko malu dikembalikan, ia akhirnya memilih menggunakan kartu kredit. Sean pasti membunuhnya nanti saat menerima tagihan,

tapi Valeria akan berusaha menggantinya.

Di hari ketiga, teman-temannya datang kembali ke rumahnya dan Valeria menolak untuk keluar rumah lagi. Sudah cukup ia menghabiskan tabungannya selama dua hari ini dan berusaha untuk tidak memakai uang Sean. Nanti ia banyak berhutang pada Sean dan ia tidak ingin itu terjadi.

Lagipula tujuan teman-temannya kemari memang memiliki maksud tertentu. Apa lagi kalau bukan melihat kakaknya? Sekarang saja mereka sedang pura-pura tertarik pada masalah modifikasi mobil dan bertanya pada Felix. Cih!

Valeria menatap ponselnya kembali. Sean benar-benar tidak memberikan kabar apapun selama tiga hari ini! Ia begitu kesal hingga rasanya tidak sabar untuk menunggu Sean kembali dan menghajarnya mati-matian. Tega-teganya Sean berbuat hal ini padanya!

Ia ingin menelepon dan mengirimkan pesan pada Sean, tapi ia sudah terlanjur marah padanya. Masa ia yang harus meneleponnya lebih dulu, sih? Mau ditaruh di mana mukanya nanti? Sean bisa tahu kalau ia memikirkannya setengah mati.

"Menunggu telepon dari Papa ya, Say?" Tiba-tiba Dinda muncul di belakangnya sambil bertumpu pada punggung sofa.

Valeria terkesiap karena terkejut dan refleks

menyembunyikan ponselnya.

"Cie...." teman-temannya ternyata sudah ada di belakangnya semua dan menggodanya.

Valeria berbalik dan memarahi mereka. "Apa-apaan sih kalian? Bukannya kalian lagi deketin Felix? Jauh-jauh sana!"

"Kita kan kasian ngelihat kamu galau, Vale." Mereka lalu duduk di samping kanan kiri Valeria.

"Aku udah bilang kalau aku nggak galau!" Valeria menggertakkan gigi. Tapi ia akhirnya menyerah juga dan merasa tidak ada gunanya juga terlalu memproteksi diri dari teman-temannya yang sudah tahu aibnya ini.

"Kalian pernah pacaran sama cowok yang lebih tua nggak, sih?" Valeria bertanya.

Mereka serentak menunjuk Indira. Indira menatap mereka dengan kesal sambil berkomentar. "Pernah sih memang, Vale. Pas kemarin sempet pacaran sama cowok kantoran, tapi nggak bertahan sebulan, sih."

"Kenapa, Ra?" Valeria menjadi antusias mendengarnya.

"Nggak tahulah. Nggak cocok aja. Ada aja yang terjadi yang bikin nggak cocok. Emangnya suamimu umur berapa sih, Vale?" Indira balik bertanya.

"Ng.... Dia beda tiga belas tahun sama aku, Ra." Valeria menjawab dengan ragu-ragu.

Teman-temannya terkejut mendengarnya. Dinda tidak percaya pada jawabannya. Indi-

ra hanya berkata 'wow'. Maudy malah mengaguminya dan Gwen tidak berkomentar.

"Dunia mereka berbeda dengan kita, Vale. Aku nggak tahu persis sih bagaimana pemikiran orang-orang pada umur segitu. Kamu yakin bisa bertahan sama dia? Kalau dia bisa menerimamu sih nggak apa-apa. Mereka biasanya menganggap kita masih manja dan kekanak-kanakan. Biasanya mereka bakal bosen duluan ngeladenin kita. Menurutku sih, ya. Jadi ini bukan ilmu pasti atau teori ilmiah."

Perkataan Indira hanya membuat Valeria menjadi bertambah galau. Bagaimana sih, tadi dia bilang dirinya tidak galau? Kadang-kadang Valeria merasa kesal dengan hatinya yang tidak mau sejalan dengan pikirannya.

Ia tidak mau memikirkan Sean seperti ini, sungguh. Tapi kenapa ia selalu memikirkan pria menyebalkan dan arogan itu? Bukankah ia memang ingin menjauh dari Sean agar tidak jatuh cinta padanya?

"Mau gimana lagi, aku sudah menikah dengannya," sahut Valeria.

Untuk sementara, lanjutnya dalam hati.

Valeria membuka pintu kamar yang ditempatinya bersama Sean. Kamar itu begitu rapi, sunyi, dan tenang. AC-nya juga tidak menyala, karena tidak ada yang menempati. Pengurus rumah Sean membuka tirai jendela rumah dan membuat cahaya matahari sore

masuk ke kamarnya.

Saat teman-temannya sudah pulang tadi, ia menelepon sopir Sean dan menyuruhnya mengantarkan Valeria ke rumah dengan alasan ingin mengambil sesuatu. Sopirnya datang beberapa menit kemudian dan sampailah ia di rumah ini.

Valeria hanya berdiri terdiam tak bergerak di tengah ruangan kamar itu selama beberapa saat.

Ia memandang sekelilingnya dengan diam dan tidak mengerti apa yang dicarinya di tempat ini. Tapi ia begitu ingin kembali kemari meski tidak ada siapa pun di sini.

Pelan-pelan ia membuka sepatunya dan menginjakkan kakinya di lantai kamar yang dilapisi karpet. Kesejukan karpet mulai terasa menyelimuti kakinya.

Biasanya ruangan ini selalu ramai saat ditempatinya bersama Sean. Ia menatap layar hitam LED TV dan teringat bahwa ia suka menyetel acara-acara televisi kesukaannya hanya untuk mengganggu Sean.

Sean paling tidak suka dengan acara The Running Man dan tiap ada acara tersebut Valeria sengaja menaikkan volumenya. Saat Sean marah ia hanya mengatakan kalau ini adalah bawaan bayinya dan Sean akhirnya berhenti memprotesnya.

Valeria menghela napas dan suaranya terdengar di tengah kesunyian kamar tersebut.

Ia merasa lelah dan akhirnya menaiki tempat tidur untuk berbaring.

Rasanya sudah lama sekali ia tidak tidur di sana dan ia ingin merasakannya kembali. Ia menggelungkan dirinya seperti bayi di tempat tidur dan tiba-tiba penciumannya menangkap sesuatu. Aroma yang ia rindukan.

Ia langsung berbalik untuk menghirupnya. Aroma Sean samar-samar masih tersisa di sana dan ia berusaha mencarinya. Tolonglah dirinya, Tuhan. Valeria merasa sudah gila. Ia merasa senang mendapati ada bagian dari diri Sean yang tertinggal di sana meski tidak berwujud.

Sean masih akan pulang tiga hari lagi. Itu berarti 72 jam lagi untuk bertemu Sean. Itu artinya 4.320 menit lagi untuk melihatnya. Dan itu berarti 259.200 detik lagi untuk merasakannya. Apakah Valeria harus menghitung 1 hingga 259.200 detik itu mulai sekarang? Jika sudah sampai pada hitungan ke 259.200, Sean pasti sudah ada di sini, bukan?

...dan nyata....

Valeria mendengar dirinya terisak.

Ya, ampun. Ia sudah tidak tahan dengan semua ini. Seandainya ada yang bisa mengatakan padanya semua yang ingin diketahuinya. Sean masih suka padanya, bukan? Sean tidak bosan padanya, bukan?

Lalu kenapa Sean tidak menghubunginya?

Kenapa....

Ia tidak percaya bagaimana waktu bisa berlalu begitu cepat dan semua kejadian yang menerpa mereka selama ini membuatnya menyayangi Sean. Padahal mereka mengawali pertemuan mereka dengan buruk. Sangat buruk malah. Dan Valeria pernah memilih untuk melupakan Sean seumur hidupnya, memulai hidup baru bersama anaknya.

Seandainya ia benar-benar memilih untuk pergi dan melupakan Sean saat itu....

Ia tidak akan mengenal Sean dan segala kelembutan yang ada pada diri pria itu.

Ia tidak akan pernah merasakan perasaan kalut saat Sean hampir kehilangan nyawa menyelamatkannya.

Ia tidak akan pernah menitikkan air mata untuk Sean saat mengira dirinya telah ditinggalkan oleh Sean.

Ia tidak akan mengetahui bahwa Sean bisa tertawa.

Dan ia tidak akan tersiksa seperti saat ini....

Valeria merasa dunianya berhenti berputar saat tersadar atas apa yang terjadi pada dirinya saat ini.

Pertanyaan kedua, apakah ia mencintainya?

Jawabannya, iya.... Ia mencintai Sean.

Dan itu adalah sebuah kata yang paling tidak diharapkannya di antara semua kata di dunia ini.

21

Fallin in Love

“Valeria, mana Sean?”

Sepasang mata biru menatapnya saat Valeria menuruni tangga. Ternyata Daniel. Ia terkejut menatapnya dan langsung terhenti seketika.

“Jangan takut begitu. Aku tidak datang sendiri, kok.” Daniel tersenyum padanya.

Valeria melihat ke ruang tamu dan menemukan dua teman Sean yang lain. Ia hanya tahu Budi dan satunya lagi ia tidak tahu namanya, karena belum pernah berkenalan.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Kak Daniel. Sean sudah tiga hari ini pergi ke Kanada. Mungkin sampai seminggu.” Valeria mencoba untuk sopan, tapi lidahnya selalu keseleo kalau

sudah berbicara dengan teman Sean yang menyebalkan ini.

"Pantas saja matamu sembap. Habis nangis, ya? Bertengkar dengan Sean?" Daniel tertawa.

"Tidak!" Valeria menggertakkan giginya.

"Jangan takut. Kalau Sean mencampakkanmu, masih banyak yang menyayangimu, kok. Termasuk diriku ini." Daniel menawarkan dirinya dengan riang.

"Aku bukannya habis nangis, Kak. Aku baru saja bangun tidur dan hubungan kami baik-baik saja. Jelas?" Valeria membela diri.

Kenapa Daniel ini selalu berbicara terang-terangan dan ceplas ceplos, sih? Benar-benar tidak sopan! Valeria makin merasa yakin akan keputusannya untuk benci pada Daniel.

"Daniel, jangan mengganggunya. Kita kan cuma mencari Sean di sini." Budi menasihati.

"Pantas saja Sean tidak mengangkat teleponnya. Ternyata ia berada di luar negeri." Rayhan menggaruk-garuk kepalanya.

Daniel mencerna perkataan Rayhan dan menyimpulkan sesuatu. "Kau pasti menangis karena Sean tidak mengangkat teleponmu, bukan?"

Valeria merona. "Itu tidak benar! Selama tiga hari ini aku belum pernah meneleponnya!" Valeria meralat kata-kata Daniel.

Daniel tercengang mendengar pengakuan Valeria.

Valeria merasa amat bodoh! Bisa-bisanya

ia mengatakan hal tersebut. Bukankah itu berarti Daniel jadi tahu bahwa selama tiga hari ini dirinya dan Sean sama sekali putus komunikasi satu sama lain.

Daniel berdecak. "Kalian ini, selalu saja harus memerlukan bantuanku." Ia mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu. "Sekarang Sean pasti akan mengangkat telepon."

Teman-temannya dan Valeria menatapnya kebingungan.

"Ngapain kamu, Niel?" Rayhan bertanya.

"Cuma mengirim pesan pada Sean kalau istrinya bersamaku." Daniel menjawab dengan santai.

Budi dan Rayhan terkejut. Valeria apalagi. Ia ternganga mendengar kata-kata Daniel barusan. Ia tidak salah dengar, bukan? Daniel mengirimkan pesan se-provokatif itu pada Sean? Sean pasti akan marah besar padanya saat pulang nanti.

Apa orang ini tidak pernah memikirkan akibat perbuatannya itu? Daniel terlalu lancang padanya. "Kak Daniel! Tolong—"

Belum sempat ia menyelesaikan ucapannya ponsel Daniel berbunyi. "Dari Sean!" Daniel menunjukkan ponselnya dengan gembira.

Valeria merasa panik. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan Daniel pada Sean jika sampai ia menjawab panggilan tersebut. Ia spontan maju untuk mengambil ponsel Daniel. "Kak Daniel! Jangan!!!"

Dan gagal karena Daniel berbalik memunggunginya.

Daniel sudah menerima panggilan itu sebelum Valeria berteriak.

Tidak....

Oh, tidak seribu tidak.

Sean pasti mendengar suaranya tadi saat ia berteriak. Ia tidak bisa mengelak lagi dengan mengatakan ia tidak bersama Daniel dan beralasan Daniel hanya mengarang cerita.

"Ya, ampun, Sean. Bisakah kau tidak berteriak?" Daniel tertawa sambil berbicara pada Sean di ponselnya. Dari pembicaraan itu Valeria tahu bahwa Sean pasti mengamuk di telepon.

Selebihnya ia tidak tahu lagi apa yang dibicarakan oleh mereka, karena Daniel hanya tertawa.

Tidak berselang berapa lama, ia memasukkan ponselnya kembali.

"A-apa katanya?" Valeria bertanya dengan suara bergetar. Ia sangat *shock* dengan situasi yang dihadapinya saat ini.

"Tidak penting-penting amat." Daniel mengedikkan bahu. "Katanya ia merestui hubungan kita."

Valeria merasa sangat marah hingga ke ubun-ubun. Kenapa Daniel begitu santai seolah-olah ia tidak berbuat apa pun? Ia sudah merasa begitu murka hingga ingin mengambil pisau dapur dan menancapkannya pada Daniel

berkali-kali.

"Niel, jangan teruskan candaanmu. Kasihan Valeria. Kau seperti tidak tahu Sean seperti apa." Rayhan menasihati dengan raut wajah cemas.

Ponsel Valeria berbunyi. Ia mengambilnya dan seketika lemas ketika melihat nama yang tertera di layar ponsel. Sean meneleponnya. Ia terdiam sebentar dan menatap kedua teman Sean. Mereka juga menatapnya khawatir.

Valeria pasrah menerima nasibnya. Ia menggeser layar ponsel dan mengangkatnya di telinga.

"Kenapa kau begitu lama mengangkat-nya?!" Sean membentak.

Valeria terdiam.

Ia sudah lama ingin Sean menghubunginya dan sekarang hal itu benar-benar menjadi kenyataan. Hanya saja dalam versi yang menyakitkan.

"Valeria!" Sean kembali membentak karena Valeria tidak menjawab.

Valeria menggigit bibirnya untuk me-nahan air matanya. Ia menatap sekelilingnya dan akan sangat malu jika sampai menangis di hadapan teman-teman Sean ini. Benar kata Gwen. Sean benar-benar makhluk yang sangat tidak peka.

"Kenapa kau baru meneleponku sekarang, sialan! Aku memang bersama Daniel! Dan aku bebas untuk bersama siapa pun yang

kuinginkan!" Valeria balas berteriak pada Sean di telepon dan seketika memutuskannya.

Tanpa ia sadari ternyata air matanya sudah mengalir. Di sini. Disaksikan oleh tiga pasang mata yang menatapnya.

Rayhan dan Budi pura-pura memalingkan wajah.

Daniel memutar bola matanya. "Kenapa kalian begitu serius satu sama lain, sih? Santai dikit kan bisa."

Valeria maju dengan mantap ke hadapan Daniel dan menamparnya.

Tamparan itu terdengar begitu keras hingga Budi dan Rayhan meringis mendengarnya.

"Kau juga sialan, Kak Daniel." Valeria menatapnya penuh kebencian dan berbalik menuju pintu keluar dengan gusar.

"Candaanmu keterlaluan, Niel. Kau pantas mendapatkannya." Rayhan berkomentar.

"Apa boleh buat. Mereka menggemaskan, sih. Jadinya bawaanku ingin mengganggu mereka terus. Tapi sialnya mereka tidak tahu terima kasih." Daniel tertawa sambil memegang pipinya yang memerah.

Budi hanya geleng-geleng kepala.

Ponsel Rayhan tiba-tiba giliran berbunyi. Rayhan mengambilnya dan melihat nama Sean yang tertera di layar. Ia menghela napas dan mengangkatnya.

"Kau bersama Daniel?" Sean bertanya tanpa mengucapkan basa-basi dengannya.

"Iya. Ada Budi juga. Kami semua bersamanya." Rayhan menjawab.

Rayhan menunggu respons Sean. Sean sepertinya terdiam mendengar kata-katanya barusan.

"Sean, kurasa kau terlalu keras pada istrimu. Kau harus ingat ia sedang hamil. Ia terlihat begitu *shock* setelah menerima teleponmu. Ini semua hanya keisengan Daniel. Tapi Daniel sebenarnya tidak bermaksud buruk." Rayhan menceritakan segala yang terjadi pada Sean.

"Apa ia masih di sana?" Sean terdengar bertanya.

"Ia baru saja pergi." Rayhan menjawabnya.

"Ia tidak mau mengangkat teleponku lagi, Rayhan." Sean menjawab dengan frustrasi.

Rayhan menghela napas kembali. Ia juga tidak tahu harus berbuat apa. "Apa perlu aku menemuinya dan menyampaikan pesan darimu?" Rayhan menawarkan diri.

Sean terdiam kembali beberapa saat.

"Kurasa tidak perlu." Sean menjawab.

"Baiklah kalau begitu. Hubungi aku jika kau perlu."

"Ma...." Felix bergumam sambil menatap pintu kaca yang menghubungkan taman dan ruang makan mereka.

"Ada apa, Felix? Jangan mengajak Mama bicara bisa nggak?" Mamanya yang sedang memakai masker wajah menggeram kepada

Felix.

"Tapi, Ma, Felix khawatir sama keadaan Ale. Tuh, liat aja sekarang dia menggunting semua tanaman hias Mama di taman."

"Kamu jangan bercanda, Felix!" Mamanya terbangun hingga dua irisan mentimun terjatuh dari wajahnya.

Ia spontan menoleh menatap taman dan melihat anak bungsunya, Valeria sedang menggunting-gunting tanaman dengan membabi buta menggunakan gunting rumput.

"Valeria, tolong jelaskan pada Mama apa maksud semua ini, Sayang?" Amelia menghampiri Valeria sambil berkacak pinggang.

Valeria mengelap keringatnya di kening dan berbalik menatap Mamanya. "Vally melihat taman Mama mulai tumbuh lebat dan harus dirapikan, Ma."

Amelia merangkul anaknya. "Hari sudah mulai siang, Nak. Ayo berhentilah bekerja dan masuk ke dalam." Ia tersenyum.

"Tapi. Ma, Vally belum selesai...."

"Tanaman Mama sudah hampir habis kaubantai, Vally!" Mamanya tiba-tiba tidak tersenyum lagi. Valeria meringis.

"Buang gunting rumput itu!" bentak mamanya.

Valeria spontan membuangnya di rumput sebelah mereka berdiri.

"Begitu lebih baik." Mamanya tersenyum

kembali. “Ayo masuk. Mama buatkan sesuatu yang pasti Vally suka.”

“Iya, Ma.”

Valeria terduduk di meja dapur sambil menatap ke arah taman. Ia menatap taman yang disirami cahaya matahari itu tanpa ekspresi.

Felix menatapnya dengan kebingungan. Seharian ini, adiknya itu bertingkah aneh. “Kakak mau keluar jalan-jalan, mau ikut?” tawar Felix.

Valeria menoleh menatapnya dan menggeleng pelan.

“Jangan takut, kali ini Kakak yang bayar semua. Janji.” Felix menaikkan dua jarinya.

“Aku sedang tidak ingin kemana-mana, Kak.” Valeria menggeleng lagi, lalu kembali menatap taman.

Felix mulai panik dalam hati. Ia merasakan ada yang tidak beres pada adiknya.

Mamanya juga menatapnya dengan cemas sambil membuat *crepe* untuk anaknya.

Tadi pagi Valeria terbangun dengan perasaan marah yang tak tertahankan. Ia merasa begitu kesal pada perlakuan Sean pada dirinya dan menyalurkan kobaran amarahnya itu dengan memangkas tanaman. Sejujurnya itu tidak terlalu membantu. Hatinya tetap tidak tenang, sementara itu banyak tanaman-tanaman tak berdosa yang malah menjadi korban.

Sekarang karena terlalu lelah, ia merasa lemah dan kehilangan semangat hidupnya. Sepertinya kehidupannya terasa hampa.

Ia tidak pernah jatuh cinta seumur hidupnya. Perasaannya terhadap Fabian dulu juga ia tidak yakin itu cinta. Ia memang menyukai Fabian, tapi tidak mencintainya. Dan sekarang Tuhan menakdirkannya jatuh cinta kepada pria yang sama sekali tidak diinginkannya. Sean Martadinata.

Dan Sean Martadinata tidak mencintainya.

Kenyataan yang sungguh ironis bagi Valeria. Ia sempat berpikir dengan menjauh dari Sean akan membuatnya terhindar dari jatuh cinta padanya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Jauh dari Sean malah membuatnya tersadar ia mencintai pria itu.

Saat ia tersadar kalau ia mencintai Sean, pria itu malah menyakiti hatinya lagi. Kenapa Sean tidak pernah mengerti keinginannya?

Apa Valeria harus mengatakannya saja? Bahwa ia mencintai Sean.

Sean terlihat menyukainya dan cemburu jika Valeria dekat dengan pria lain, tapi tidak pernah ada pengakuan cinta yang terucap untuknya dari pria itu. Selama ini Sean sungguh melakukan banyak hal di luar prediksinya.

Valeria hanyalah manusia biasa. Keinginannya tentu saja sama seperti gadis lain yang sedang jatuh cinta, ingin cintanya berbalas. Bahkan tadi malam ia bermimpi

hidup bersama Sean dan anak-anak mereka seperti cerita *fairytale* yang selalu berakhir bahagia. Tapi saat terbangun dan kembali pada kenyataan, mimpi itu hanya membuatnya makin galau.

"*Chicken spicy crepe with cheese* untuk Vally." Mamanya menghidangkan *crepe* yang mengepul di hadapannya.

Valeria menatap dengan saksama *crepe* di hadapannya itu.

Felix dan Amelia menatap Valeria yang menatap *crepe* dengan saksama.

Valeria mengambil piring berisi *crepe* itu dan membawanya. "Makasih, Ma, Vally mau makan di kamar." Ia melangkah meninggalkan mereka dengan gontai.

Felix dan Amelia saling berpandangan.

"Mungkin Vally lagi kena sindrom kehamilan." Amelia tersenyum pada Felix.

Valeria mengurung diri seharian di kamarnya.

Ia tidak nafsu makan, tapi ia mencoba menghabiskan *crepe* buatan mamanya pelan-pelan sambil menonton acara televisi. Ia tidak ingin membuat mamanya bersedih dengan tidak memakannya.

Valeria sebenarnya tidak ingin terus-terusan bermuram durja seperti ini, tapi ia perlu waktu untuk menenangkan dirinya. Mungkin besok ia akan menjadi lebih baik.

Ia menatap meja belajar dimana ia meletak-

kan ponselnya. Ponselnya tidak berbunyi lagi.

Kemarin Sean meneleponnya hampir sepanjang malam setelah kembali dari rumahnya. Valeria enggan untuk menerimanya. Ia tidak ingin bertengkar dengan Sean lagi di telepon yang akan membuatnya makin sedih.

Setelah menghubunginya sebanyak hampir lima puluh kali, ponselnya berhenti berbunyi. Mungkin Sean sudah bosan meladeninya.

Ia teringat bahwa saat di kantornya terakhir kali, kepergian Sean ke Kanada itu ada hubungannya dengan seorang gadis. Valeria lupa namanya karena tidak begitu jelas mendengarnya. Kalau memang benar, berarti Sean sedang bersama dengannya dan tidak ingin diganggu. Makanya ia tidak menghubungi Valeria sama sekali setelah sampai di sana.

Kesimpulan itu benar-benar masuk akal dan membuat hidupnya bertambah suram kembali.

Keesokan harinya ia terbangun dengan kesuraman yang sama. Bahkan lebih suram dibanding hari sebelumnya.

Kenapa Sean bisa memengaruhi hidupnya sebesar ini?

Kalau boleh memilih, ia mungkin akan lebih memilih untuk tidak jatuh cinta pada Sean ... atau pada siapa pun.

Valeria kembali memulai harinya dengan

malas. Ia turun untuk sarapan dengan gontai dan kembali ke kamarnya setelah makan. Ia lalu mandi dan merasa tidak ada yang dapat dilakukannya hari ini, lalu akhirnya mengurung diri kembali di kamarnya sambil bergelung di bawah selimutnya.

Dirinya tidak menyadari bahwa orang-tuanya dan Felix mengawasi perilakunya dengan cemas.

"Vally." Terdengar ketukan di pintu kamarnya.

"Masuk aja, Ma. Nggak dikunci." Valeria menjawab dengan malas.

Amelia masuk dan menemukan Valeria sedang menggulung dirinya di bawah selimut. Ia duduk di samping tempat tidur Valeria. "Vally sakit? Kok belum siang sudah tidur lagi?" Ia membuka selimut dan memegang kening anaknya. Tidak panas.

"Nggak, Ma. Vally cuma ingin tidur saja." Valeria berbohong pada mamanya. Sedari tadi ia tidak ingin tidur tapi ia memaksa diri bergelung di bawah selimutnya agar tidak perlu bertemu siapa pun.

"Turun ke bawah sebentar sana, ada yang ingin bertemu denganmu," ucap mamanya.

Valeria mengambil selimutnya dan menutupi kepalanya kembali. "Pasti teman-teman Vally lagi ya, Ma. Suruh Kak Felix aja yang menemani mereka, Ma. Vally lagi malas. Kasihan juga mereka sampai tiap hari kemari

gara-gara Vally." Sahabat-sahabatnya itu memang hampir setiap hari ke rumahnya.

Semenjak melihat Kak Felix persisnya.

Mamanya terdengar menghela napas. Lalu mamanya beranjak dari tempat tidurnya dan tidak terdengar suara kembali.

Beberapa saat kemudian terasa seseorang kembali duduk di tempat tidurnya dan giliran Valeria yang menghela napas.

"Apa lagi, Ma?" Ia bertanya.

Tidak terdengar jawaban apa pun dari mamanya.

Valeria kebingungan, tapi ia diam saja. Lama-kelamaan ia penasaran akan kebisuan mamanya dan perlahan-lahan menarik selimutnya.

Sebelum ia selesai melakukannya tiba-tiba seseorang masuk ke dalam selimutnya dan ikut berbaring memeluknya. Valeria megap-megap saat menyadari siapa yang melakukannya.

Ternyata Sean!

Yang duduk di samping tempat tidurnya sedari tadi adalah Sean!

Dan sebelum sempat memprotes, Sean sudah membungkam mulutnya dengan ciuman. Sean menciumnya di dalam selimut, di kamarnya sendiri. Valeria hampir tak percaya, tapi itu memang benar Sean.

Ciuman itu hanya berlangsung sebentar karena Sean melepaskan bibirnya. "Jangan berteriak. Mengapa kau tidak mengangkat

teleponku?"

Valeria yang baru tersadar dari keterkejutannya menatap Sean seakan-akan Sean tidak nyata. "Apa masih harus bertanya alasannya lagi?!"

Jawaban Valeria tentu saja mengingatkan Sean pada penjelasan Rayhan padanya. Ia sudah membentak Valeria di telepon karena terpancing oleh Daniel.

Valeria tersadar dari keterkejutannya sepenuhnya dan mulai ingat bahwa ia sedang marah pada Sean. Ia melepaskan diri dari pelukan Sean dan memukul-mukul Sean sekuat tenaga sambil menangis.

"Sakit, Vale!" Sean mengaduh, tapi Valeria tetap meneruskannya. Sean membiarkannya sampai Valeria puas dan terhenti sendiri.

Ia perlahan memeluk Valeria yang masih menangis. "Maafkan aku, Valeria. Aku sangat emosi akibat perkataan Daniel. Aku menelepon untuk meminta maaf padamu setelahnya, tapi kau tidak mengangkatnya." Sean mencium pipinya. "Aku sampai mempercepat kepulanganku karena tidak tenang memikirkanmu."

"Kenapa kau tidak meneleponku saat sudah sampai di sana?" Valeria bertanya sambil terisak.

Sean kebingungan menjawabnya. Ia sebenarnya sudah bersiap akan menelepon Valeria setelah sampai di Vancouver, tapi

apa yang harus dikatakannya? Semua kata-kata yang ia siapkan terdengar menjijikkan dan ia memutuskan menunggu Valeria meneleponnya terlebih dahulu.

Dan Valeria tidak meneleponnya atau mengirimkan pesan padanya, jadi ia menganggap Valeria tidak peduli padanya. Tapi Sean menyadari seharusnya memang ia yang mengabarkan terlebih dahulu pada Valeria.

Sepertinya mereka selalu terjebak oleh kurangnya keterbukaan diri di antara mereka.

"Apa itu penting?" tanya Sean sambil menghapus bekas air mata di pipi Valeria.

Valeria mengangguk-angguk. "Sebenarnya sebelum berangkat, aku mendengar pembicaraanmu di kantor dengan orang itu, bahwa kau mencari seorang gadis di sana. Apa itu benar?" Ia menatap tajam pada Sean.

"Apa itu juga penting?" Sean bertanya lagi.

Valeria kesal akan jawaban Sean yang selalu balik melemparkan pertanyaan padanya. Ia memanjat menduduki tubuh Sean yang telentang dan memerangkapnya dengan tangannya.

"Kalau kau menyuruhku tidak mendekati laki-laki lain maka peraturan itu juga wajib berlaku padamu. Mengerti? Tidak boleh ada wanita lain selain diriku! Tidak boleh!" Valeria berteriak frustrasi.

Sean tercengang menatapnya. Apa ini

benar-benar Valeria? Ia sempat tidak percaya akan apa yang diucapkan gadis itu. Tapi sungguh, perkataan Valeria membuatnya senang bukan kepalang meski itu terdengar seperti sesuatu yang mengikat.

"Kau hanya milikku, Sean." Valeria menurunkan wajahnya dan mencium Sean.

Dan ini pertama kalinya Valeria menciumnya terlebih dahulu tanpa harus diprovokasi. Sean dengan senang hati membalas ciumannya juga tanpa harus berpikir dua kali.

Sean menangkup wajah Valeria dengan kedua tangannya dan menghentikan ciuman itu. Ia menatap mata gadis itu. "*Deal*. Kau juga hanya milikku."

Valeria menatapnya dan merona. "Aku selalu milikmu." Ia mencium Sean kembali dan menikmati rasa Sean di bibirnya.

Ini adalah hari terindah dalam hidup Sean. Ia tidak menyesal mempercepat penerbangannya kembali ke Indonesia jika berakhir seperti ini.

Valeria menciumnya dengan perlahan-lahan dan sangat manis. Lidahnya yang mungil menyelinap menyusuri bibirnya lalu bergerak perlahan memasuki mulutnya hingga lidah mereka saling bertautan. Valeria melumat bibirnya dan mengisap lidahnya.

Tangannya menyentuh Sean dimana-mana. Rambutnya, lehernya, lalu turun ke dadanya, pinggangnya dan....

Sebenarnya apa yang dilakukan gadis ini?

Entah sengaja atau tidak, tapi ia menggesekkan bagian kewanitaannya pada tubuh Sean yang sejak tadi sudah mengeras karena disentuh oleh gadis itu. Valeria membuatnya bergairah padahal mereka masih berpakaian lengkap. Sean bahkan masih memakai mantelnya karena dari bandara ia langsung kemari.

Sean mendadak panik saat tersadar di mana dirinya berada. Sial! Ia terangsang di rumah mertuanya sendiri, di kamar Valeria yang bernuansa warna pink dan putih.

Tapi ia benar-benar sudah tidak tahan lagi dan akhirnya memutuskan untuk tidak peduli. Ia akan bercinta dengan Valeria sekarang juga. Ini semua salah Valeria yang merayunya, tapi bagaimana caranya mengatakan keinginannya sekarang pada gadis itu?

"Vale—"

"Sean, aku ingin!"

Belum sempat ia mengucapkannya, Valeria sudah memintanya terlebih dahulu.

Sean membeku karena masih tidak percaya akan pendengarannya selama lima menit terakhir ini. Ia sempat mengira dirinya terkena efek *jetlag*. Ia harus menghitung satu sampai lima sebelum melanjutkan.

Sean membuka selimut dan bangun untuk duduk sambil mendudukkan Valeria juga di hadapannya. "Apa tidak sebaiknya kita pulang

saja dan melanjutkannya—"

"Sekarang, Sean! Sekarang!" Valeria membentaknya dengan kesal. "Mau ke mana kau?" Valeria memandang Sean yang turun dari tempat tidurnya.

"Menutup pintu kamarmu! Apa kaupikir aku akan kabur, begitu?" Sean balas membentaknya. "Aku tidak mau ayahmu sampai membunuhku jika tahu aku menggauli putrinya di bawah atap rumahnya sendiri!"

"Papaku masih di kantor dan kita belum selesai mengenai gadismu di Kanada itu, Sean. Hanya saja ini lebih mendesak bagiku." Valeria memperingatkannya.

"Apa pun yang kauinginkan." Sean menciumnya kembali.

Valeria turun ke bawah bersama Sean sekitar satu jam kemudian dan hendak berbalik lagi sambil mendorong Sean setelah mendapati keempat temannya menunggunya di ruang tamu. Tapi teman-temannya sudah melihatnya terlebih dulu.

"Vale! Ngapain aja kamu dari tadi? Kita udah nungguin, kamu nggak turun-turun!" Indira bertanya sambil tersenyum nakal melihat Valeria bersama Sean.

Valeria berbalik sambil menggertakkan gigi. "Kapan kalian datang?"

"Sekitar setengah jam yang lalu, Vale. Mamamu mencarimu ke atas lalu malah turun

lagi, katanya kamu masih istirahat." Indira menyahut lagi.

Valeria serasa akan pingsan. Jadi tadi mamanya sempat mencarinya? Dan jika benar mencarinya, ia pasti mendapati pintu kamar Valeria terkunci dan bisa menyimpulkan apa yang dilakukannya dengan adanya Sean di kamarnya.

Tapi mau bagaimana lagi. Ia yang mengajak Sean lebih dulu. Sekarang ia tidak bisa menyalahkan Sean, bukan?

Ia berbalik menatap Sean.

"Sean, jauh-jauhlah dariku." Ia berbisik.

"Apa?" Sean menatapnya curiga. "Kenapa aku harus melakukannya?"

"Teman-temanku akan mengganggap kita melakukan hal yang tidak-tidak!" Valeria menghentakkan kakinya karena kesal.

"Tapi kita memang melakukan hal yang 'tidak-tidak' itu, bukan?" Sean berpura-pura menampakkan wajah *innocent*.

Valeria merona. Ia benar-benar malu atas tingkahnya yang sangat agresif hari ini. Tadi seperti bukan dirinya saja.

"Pokoknya jauhi aku, titik!" Valeria menaikkan dagunya sambil bersedekap.

"Baiklah, aku akan kembali ke Kanada dan menetap di sana sebulan!" Sean melayangkan ancamannya sambil menuruni tangga.

Valeria tersentak dan refleks menggamit lengan Sean. "Tidak boleh!"

"Kalian romantis sekali, sih." Ucapan Maudy membuat mereka berdua serentak menoleh. Keempat temannya ternyata menonton drama mereka sejak tadi.

Valeria dan Sean terpaksa menuju ruang tamu bersama mereka.

"Kak Sean duduk di sini aja bersama kita-kita, ya." Tiba-tiba Sean ditarik oleh Maudy, Indira dan Dinda dan mereka mendudukkannya di sofa sebelum Valeria sempat memprotes.

Karena sudah diduduki empat orang, sofa itu sudah penuh dan tidak muat lagi, sehingga Valeria terpaksa berbalik dan duduk di depan mereka sendirian.

Teman-temannya menggoda Sean, bertanya macam-macam padanya, dan Valeria serasa menjadi obat nyamuk karena dikucilkan. Ia menatap mereka dengan dongkol. Sean bahkan menanggapi pertanyaan mereka dan tidak melakukan usaha sedikit pun untuk menjauh.

Menyebalkan sekali! Teman-temannya pakai acara memegang-megang Sean pula dengan akrab. Valeria serasa ingin mengusir mereka semua dari rumahnya dengan kemoceng.

Gwen baru saja kembali dari toilet dan duduk di sofa sebelahnya. Valeria menoleh kesal padanya dan Gwen hanya meringis.

"Kak Sean, Kak Sean tahu nggak kalo Vale itu tidak bisa berbohong dengan baik,

Kak." Dinda tiba-tiba berceletuk. "Jika Vale berbohong, ia pasti akan menatap benda lain."

"Itu tidak benar, ah! Kalian sok tahu aja!" Valeria berpura-pura tertawa sambil bertopang dagu meskipun kesal. Masa sih dirinya seperti itu? Menatap benda lain kalau berbohong?

"Oh iya, Kak, Kak Sean tahu juga nggak, kalau Vale itu galau banget pas Kak Sean pergi kemarin. Dia uring-uringan kayak orang gila."

Ucapan Dinda membuat Valeria malu. Ia tidak akan membiarkan Sean tahu bahwa dirinya serasa mati saat ditinggalkan. "Mereka bergurau, Sean. Aku baik-baik saja kok dan sempat bersenang-senang selama kau pergi. Seharusnya kau jangan kembali dulu," sahutnya

"Tuh kan, Kak. Dia ngelihatin meja!" Dinda berteriak senang karena dapat membuktikan teorinya.

Valeria tersentak. Ia memang tidak sadar telah melihat meja, tapi ia juga tidak mengerti kenapa dirinya melakukannya. Masa benar ia seperti itu?

"Dia juga selalu mengecek ponselnya tiap menit, Kak. Dikit-dikit ponsel, dikit-dikit ponsel. Kita yang ngeliatinnya juga bete jadinya. Bener nggak?" Indira meminta persetujuan. Semua mengangguk dan mengiyakan serempak.

Sean hanya tersenyum melihatnya.

Valeria tidak terima di-*bully* seperti ini! Ia

akan menyanggah sekarang dan tidak akan menoleh ke arah lain. Harus! "Aku mengecek ponsel itu untuk melihat apa Papa dan Mamaku menelepon atau tidak, kok. Hanya itu." Ia tersenyum kembali.

Yes! Ia berhasil melakukannya meski badannya jadi agak lemas. Ia serasa baru saja habis melakukan lari keliling kampung sepuluh kali, padahal yang dilakukannya hanya berbohong sambil menatap mereka. Kenapa berat banget, sih?

"Di rumah, dia juga selalu memandangi ponselnya, kok. Sampai ke kamar mandi juga dibawa-bawa." Mamanya yang tiba-tiba lewat di samping mereka ikut menimpali.

Semua sontak menoleh mamanya yang berlalu dengan cuek. Valeria apa lagi.

"Mamaaa." Ia berdiri dengan kesal sambil menutup wajahnya yang sudah merah seperti kepiting rebus. Ia memandang semua teman-temannya termasuk Sean dan merasa makin malu.

"Kalian semua jahat!" Ia tidak tahan lagi menghadapi mereka dan tiba-tiba berlari ke arah pintu penghubung menuju taman.

"Valeria!" Semua berdiri serempak dan mengejarnya.

"Jangan mendekat!" Valeria berhenti di balik pohon sehingga semua tidak bisa melihatnya tapi bisa mendengar suaranya.

"Valeria, jangan merajuk seperti itu. Aku

sudah minta maaf." Sean mendekat.

"Aku tidak mau kau melihatku, Sean. Pergilah." Suara Valeria terdengar pelan.

"Kau tahu. Aku juga melakukan hal yang sama denganmu. Aku memikirkanmu yang tidak menghubungiku. Aku juga membawa ponselku ke toilet sama sepertimu. Aku juga tidak tahan melalui malam-malam yang kulalui tanpa dirimu yang tidur di sampingku apalagi kalau ingat kita selalu melakukan—"

Sean tidak melanjutkan ucapannya karena Valeria membungkam mulutnya dengan ciuman.

Teman-temannya menjadi makin gaduh melihat tontonan *live* tersebut.

"Jangan coba-coba mengucapkannya, Sean! Kau sengaja ingin mempermalukanku!?" Valeria berbicara di depan wajah Sean dengan raut kesal sehingga hanya terdengar oleh mereka.

"Cara itu lebih efektif dibanding aku harus menyeretmu keluar dari sana." Sean tertawa.

Sean memang selalu memiliki alasan. Menyebalkan.

Setelah berpamitan dengan Mama-Papa-nya, mereka kembali ke rumah mereka sendiri.

Valeria merasa dunianya kembali lagi setelah Sean pulang. Suasana hatinya berubah 180 derajat seperti musim dingin yang digantikan oleh musim semi.

Kadang-kadang ia melirik Sean sembunyi-sembunyi dan menatapnya lekat-lekat. Seperti saat ini, saat ada di mobilnya yang dikendarai oleh sopir, Sean sedang menatap jendela dan ia terlihat begitu ... begitu ... tampan?

Oh, sial! Efek jatuh cinta memang mengerikan. Selama ini ia menganggap Sean biasa-biasa saja dan sekarang Valeria menganggapnya lebih tampan dibanding Daniel dan pria mana pun di dunia ini. Apa ini suatu hal yang wajar?

Merasa diamati, Sean tiba-tiba menoleh padanya dan Valeria langsung memalingkan wajah agar tidak kepergok oleh Sean. Ia belum ingin Sean tahu tentang perasaannya itu. Benar. Jangan sampai Sean tahu. Ia pasti ditertawakan setengah mati. Sean pernah mengatakan tidak percaya pada cinta.

"Memikirkan apa, sih?" Sean bertanya padanya.

Valeria menoleh padanya dengan kebingungan karena ia tidak tahu harus menjawab apa.

Tiba-tiba ia teringat sesuatu yang seharusnya ia tanyakan sejak tadi.

"Jadi, Sean, sekarang ceritakan padaku siapa wanita itu."

22
Don't Leave Him

"Jadi, Sean, sekarang ceritakan padaku siapa wanita itu."

Pertanyaan itu tiba-tiba melayang dari bibirnya dan ia langsung mendapat perhatian dari Sean.

Sean terdiam sejenak dan terlihat seperti memikirkan sesuatu. Valeria menunggunya.

"Aku hanya takut jika aku menceritakannya, kau akan...." Sean menatapnya dalam-dalam.

Valeria menunggu kelanjutan kata-kata Sean dengan resah. Ia tidak berani bergerak sedikitpun dari kursinya.

"Kau akan ... tidak mengerti." Sean menuntaskan kata-kata yang ditahannya tadi.

Valeria hampir terjungkal mendengarnya.

Susah-susah ia tegang seperti tadi dan Sean hanya mengatakan ia takut Valeria tidak mengerti apa yang akan diceritakannya? Sebodoh itukah dirinya di mata Sean? Memang sih di sekolah ia tidak terlalu berprestasi, tapi ia bukan termasuk murid yang bodoh. Bahkan dimarahi guru pun jarang-jarang selama ia bersekolah.

"Ceritanya amat rumit dan berat, Valeria."

"Ceritakan saja semampumu, Sean. Dan aku akan mendengarkan. Entah diriku ini mengerti atau tidak, itu masalahku nanti." Valeria menjawab dengan sopan sambil tersenyum menahan kekesalannya.

"Omong-omong, sebelum kulanjutkan, aku ingin bertanya benarkah kau cemburu pada wanita yang kutemui di sana?" Sean bertanya padanya.

Valeria tidak bisa berpura-pura tersenyum lagi. "Aku tidak pernah mengatakan aku cemburu, Sean. Aku hanya mengatakan aku 'ke-be-ra-tan' jika kau berhubungan dengan wanita lain selain diriku."

Tunggu dulu! Tunggu! Bukannya itu sama saja ia menerangkan definisi dari kata cemburu? Apa bedanya coba? Valeria menoleh pada Sean yang hanya senyum-senyum mendengarnya. Ish! Sean pasti merasa sangat bangga.

Ia benar-benar kesal Sean menekankan kata 'cemburu' padanya.

Baiklah. Ia memang cemburu tapi apa Sean tidak bisa tidak menegaskannya terus menerus? Menyebalkan.

"Bisakah kau katakan saja siapa dia?!" Valeria mulai tidak tahan.

"Rosalyn adalah seorang wanita kelahiran Perancis, janda dari seorang miliuner Rusia, yang sekarang tinggal di Kanada," jawabnya.

Jadi gadis itu bernama Rosalyn. Valeria baru mengetahuinya sekarang.

"Dan hubungannya denganmu adalah?" Valeria makin gemas karena Sean tidak juga menjelaskan secara lengkap tentang wanita itu. Sepertinya Sean sengaja memperlambat ceritanya agar Valeria penasaran.

"Ia mertua kakakku, Michelle." jawabnya.

Mertua.... Kakak?

Valeria memikirkan kata itu dan membentuk sebuah kesimpulan.

"Jadi kalau begitu, Rosalyn itu adalah...."

"Seorang nenek-nenek berusia delapan puluh tahun, Valeria." Sean tertawa dan memeluknya. Valeria terkesiap karena Sean melakukannya tiba-tiba. "Kau benar-benar merasa tersaingi dengan seorang wanita lanjut usia?"

Valeria meronta melepaskan diri dan membalikkan badannya menghadap Sean. "Ini belum selesai, Sean. Dan urusan apa yang kaulakukan hingga harus menemuinya yang berada di ujung dunia?"

"Karena ia yang memintaku ke sana, Vale." Sean menjelaskan kembali. "Ia sengaja mengasingkan diri di sana karena ia tidak ingin seorang pun keluarganya mengetahui di mana dirinya. Aku sudah mencoba menghubunginya untuk menanyakan tentang Michelle agar tidak perlu ke sana dan ia memaksaku datang untuk menemuinya secara langsung, dan hanya diriku sendiri. Ia melarangku mengajak siapa pun."

Valeria baru mengetahui bahwa kakak Sean bernama Michelle Martadinata yang berselisih usia tiga tahun dengan Sean. Sean memang pernah menceritakan bahwa ia memiliki seorang kakak perempuan yang sudah meninggal.

Dan sekarang Sean mengatakan bahwa ia menemui Rosalyn di Kanada untuk membahas tentang Michelle?

"Maaf, Sean.... Bukankah kau pernah mengatakan kakakmu sudah meninggal?" Valeria mengerutkan alis.

Raut wajah Sean terlihat serius sehingga Valeria merasa bersalah menanyakannya. "Iya. Dia memang sudah meninggal. Suaminya baru-baru ini juga meninggal sehingga Rosalyn pindah ke Kanada. Hanya saja Rosalyn mengatakan Michelle hamil saat kabur dari Rusia dan ... aku tidak tahu apakah ia sempat melahirkan anak sebelum ia meninggal."

Sean menceritakan bahwa suami Michelle

amat sangat kaya dan memiliki harta yang tidak akan habis hingga tujuh generasi. Selain kaya, keluarganya itu juga masih ada keturunan bangsawan. Michelle yang saat itu berusia dua puluh dua tahun menikah dengannya karena dipaksa ayahnya. Di sana Michelle tidak bahagia, apalagi setelah suaminya ringan tangan padanya.

Rosalyn yang kasihan pada Michelle membantunya melarikan diri dan menyu-ruhnya pergi ke Perancis dengan uang yang diberikannya. Tapi Michelle tidak pernah ke Perancis.

Sean dan keluarganya terkejut menerima kabar hilangnya Michelle dan mencari keberadaan Michelle tanpa hasil. Setahun kemudian, mereka menerima kabar dari sebuah rumah sakit di negeri Sakura tentang keberadaan Michelle di sana dan sedang sekarat karena *pneumonia*.

"Dan saat kami menyusulnya ke sana, ia sudah tiada." Sean menatapnya kembali. "Jika anak Michelle masih hidup, itu berarti aku memiliki seorang keponakan yang terlunta-lunta entah di mana, Valeria. Dan Rosalyn menitipkanku 'sesuatu' yang harus diberikannya pada anak Michelle."

Cerita Sean terdengar sedih, tetapi Sean tidak menunjukkan ekspresi apa pun "Sean, kau pasti sangat menyayangi Michelle, bukan?"

Valeria tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan saudaranya. Meski Kak Jean, Felix, dan dirinya sering bertengkar saat kecil dulu, tapi mereka saling menyayangi.

"Sangat...." Sean hanya mengucapkan sepatah kata itu.

Valeria terdiam karena tidak tahu harus berkata apa-apa lagi. Ia akhirnya spontan memeluk Sean. "Sean, kalau kau sedih, kau boleh menangis, kok."

"Apa maksudmu?" Sean yang terkejut karena Valeria yang memeluknya hanya tertawa pelan. Valeria menatapnya. "Aku ini laki-laki, Valeria. Hanya wanita yang menangis untuk hal-hal yang bersifat emosional," lanjutnya.

"Tapi bukankah ceritamu sangat sedih? Aku pasti akan menangis jika sampai kehilangan orang yang kusayangi. Apa kau tidak pernah menangis?"

Sean merasa Valeria sangat beruntung lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang mencintainya. Masa kecil dan remaja Sean dilalui dengan penuh kepahitan dan selama itu pula ia menghabiskan air matanya. Ia tidak pernah menangis lagi setelahnya. Tapi ia tidak ingat kapan itu mulai terjadi.

Ia tidak menjawab pertanyaan Valeria dan hanya mengacak-acak rambut gadis itu dengan gemas. Valeria menatapnya kebingungan.

Valeria tidak ingin mendesak Sean tentang

kepribadiannya terlalu mendalam, karena sepertinya Sean terlihat tidak ingin membicarakannya. Ia hanya tersenyum sambil menghibur Sean.

"Sean, kau pasti akan menemukan keponakanmu jika memang ia ada." Valeria tersenyum simpul.

Sean hanya menganggguk.

Valeria memeluknya kembali sambil mengerutkan alis.

Ia tidak habis pikir mengapa Sean tidak menjelaskan saja sejak awal. Memang ceritanya agak ribet dan membuat Valeria berpikir sedikit lebih berat, tapi ia mengerti. Jika ceritanya seperti ini tentunya Valeria tidak perlu sampai berlarut-larut memikirkan Sean mencari wanita lain. Sean memang aneh.

Dan yang paling membuatnya resah, Valeria merasa Sean masih agak tertutup padanya meski mereka dekat secara fisik. Ada sesuatu yang masih Sean sembunyikan darinya, tapi Valeria tidak berani menanyakannya. Ia masih berharap Sean akan mau membuka diri untuknya suatu saat nanti.

Ia masih punya waktu sekitar lima bulan ke depan sebelum Sean menceraikannya, bukan?

"Pertumbuhan janinnya bagus, normal." Dokter kandungan menjelaskan saat Valeria sedang melakukan USG. Sebelumnya ia dioleskan semacam *gel* di perutnya dan dokter

menekan perutnya dengan sejenis alat.

Valeria senang karena dokter mengatakan kandungannya baik-baik saja. Ia sudah memasuki kehamilan bulan kelima dan tadi pagi ia merasa bayinya bergerak terus. Kebetulan hari ini adalah jadwalnya untuk pemeriksaan kandungan.

"Itu kepalanya." Dokter menunjuk layar yang tergantung di atas ranjang praktiknya. Valeria dengan antusias melihatnya. Ia mencari-cari yang mana yang dimaksud oleh dokter yang menyerupai kepala bayi, tapi tidak menemukannya.

"Lihat, ini mata, hidung, dan mulutnya," ucap dokter tersebut sambil menggerakkan alatnya di perut Valeria.

"Yang mana, Dokter?" Valeria makin kebingungan. Ia menyipitkan matanya, mengerutkan alisnya, dan memiringkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, tapi yang dilihatnya hanyalah gambar hitam-putih. Dokter ini entah berbohong atau tidak, tapi ia membuatnya penasaran.

"Oke, kurasa sudah cukup." Dokter itu mematikan alatnya.

Valeria baru hendak memprotes karena ia belum selesai mengamati, tapi niatnya diurungkan setelah dokter memberinya hasil *print* USG-nya tadi.

Ia turun dari tempat tidur dengan masih terus memperhatikan hasil *print* tersebut

dengan alis keriting. Sean yang sedari tadi berada di sampingnya membantunya turun dan mengamati hasil *print* itu juga.

"Tidak kusangka ya, Sean. Ternyata dia istrimu. Dia sudah kemari beberapa kali dan aku sudah curiga karena nama belakangnya sama denganmu." Dokter itu berceletuk setelah duduk di mejanya dan menulis resep vitamin.

Valeria memandang mereka bergantian. "Kalian saling kenal?"

Dokter tersebut mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Teman SMU. Tapi kami kehilangan kontak setelah kuliah."

Mengetahuinya membuat Valeria menjadi antusias. "Dokter, aku ingin tahu dulu Sean seperti apa sih di sekolah?" Ia sudah biasa berakrab-akrab dengan sang dokter karena sudah sering memeriksakan diri kemari sendirian.

"Kenapa kau harus bertanya padanya? Tanyakan saja langsung padaku." Sean memprotes di belakangnya.

"Aku tidak akan percaya. Kau pasti akan membesar-besarkan dirimu sendiri. Kau bisa saja mengaku-ngaku dirimu murid terpintar di sekolah dan dikejar-kejar oleh semua murid perempuan." Valeria menaikkan dagunya. Sean menaikkan alis mendengarnya.

"Setengah benar setengah tidak." Dokternya menanggapi ucapan Valeria.

"Kalau tentang dia murid paling pintar, itu tepat sekali. Tapi ia tidak mudah didekati. Dia berbicara seperlunya dan kurang suka berbasa-basi, apalagi dengan perempuan. Sean sampai dijuluki Pangeran Es di sekolah. Pernah ada yang memberinya surat cinta dan Sean melemparkan surat itu ke wajah gadis yang memberinya. Sejak itu, tidak ada gadis di sekolah yang berani mendekatinya."

Valeria mengernyit ngeri mendengar informasi tersebut. Jadi Sean sudah menjadi orang yang jutek dan arogan sejak masih kecil? Dan ia pernah menolak pernyataan cinta seorang gadis dengan begitu kejam. Mendengarnya, Valeria makin yakin bahwa ia harus menjaga jangan sampai Sean tahu ia mencintainya.

"Istrimu ini pasti sangat hebat, Sean, sehingga kau menikahinya," tambah sang dokter.

"Entahlah, mungkin istriku ini memakai susuk atau guna-guna." Sean menjawab dengan santai.

"Apa?" Valeria membelalakkan mata. Sean tersenyum manis padanya.

Sean menuduhnya menggunakan pelet? Memang Sean pikir dirinya tampan rupawan seperti Dewa Yunani apa? Kalau benar mujarab, mending ia mengguna-gunai Aliando saja sekalian. Menyebalkan sekali!

Tapi tidak mungkin juga Sean mengakui

pada temannya ini bahwa ia salah meniduri-nya, jadi Valeria tidak memperpanjang mas-alah tersebut.

"Dokter teman sekelasnya?" Valeria berbalik dan bertanya lagi. Dokternya mengangguk-angguk.

"Dokter, bisakah Anda membantuku. Tolong katakan sesuatu yang menyangkut kelemahannya yang bisa kupakai untuk mem-*bully*—"

"Ayo, cepat kita pulang! Banyak pasien yang masih antre di depan." Sean memutus ucapannya sambil menggamit lengan Valeria menuju pintu keluar tanpa menghiraukan protes gadis itu.

"Selamat ya, Sean. Kau beruntung mendapatkan istri yang cantik dan lucu." Temannya melambaikan tangan padanya.

Sean hanya balas melambaikan tangan juga.

"Ternyata dokter kandunganku itu temanmu ya, Sean." Valeria berbicara dengan riang saat menunggu pesanan makanan datang. Sean mengajaknya makan di sebuah restoran terdekat setelah merasa bahwa jam makan malam sudah lewat dan mereka sudah terlambat makan.

"Benar. Berarti besok kita harus berganti dokter kandungan. Aku akan mencarikannya untukmu," jawab Sean.

Valeria berhenti tersenyum dan mencerna

jawaban Sean. Ia tidak percaya apa yang baru saja dikatakan Sean. "Tunggu, Sean. Memangnya ada apa dengan dokter kandunganku?"

"Apa perlu kau bertanya?" Sean kembali melemparkan pertanyaan balik kepadanya. Sangat khas Sean.

"Perlu. Setiap pernyataan darimu yang terasa kurang rasional di telingaku harus ada penjelasan yang menyertainya. Kau suka aku mati penasaran?" Valeria menggertakkan gigi.

Sean menatap langit-langit restoran dan menghela napas.

"Baiklah. Pertama, ia mengatakan dirimu cantik. Kedua, ia menyentuh-nyentuhmu di tempat-tempat yang tidak aku inginkan." Sean mulai menyebutkan keberatannya dengan nada datar.

Valeria ternganga mendengarnya. Jawaban Sean terdengar lebih tidak rasional lagi. Ia merasa menyesal bertanya pada Sean. "Sean. Plis! Ia dokter kandungan! Jika ia menyentuhku di tempat-tempat tertentu, itu karena dia ... dokter kandungan!" Valeria memiringkan kepala mendengar jawabannya yang tidak kreatif.

"Dan saat sekolah dulu ia adalah seorang pria mesum. Pantas saja ia sekarang menjadi dokter kandungan! Pokoknya kita harus mencari dokter yang lain, Valeria. Dan kalau bisa ia adalah wanita," lanjut Sean dengan

geram.

Valeria tidak bisa mengerti akan rasa posesif Sean yang luar biasa terhadapnya. Ia tidak tahu harus merasa senang atau kesal dengan kenyataan ini.

"Sean, setelah kupikirkan kau hanya curang saja, bukan?" Valeria tiba-tiba menarik hipotesa setelah sempat memikirkan ucapan Sean.

"Curang bagaimana maksudmu?"

"Sebenarnya kau takut aku akan berhasil mendapatkan informasi tentang aibmu jika aku mengorek lagi dari dokter temanmu itu, bukan?" Ia tersenyum nakal.

"Apa penting bagimu mengetahuinya?"

"Tentu saja! Aku ingin tahu apa kelemahanmu, Sean. Mungkin saja kau fobia terhadap kecoa atau binatang melata lainnya." Valeria mengedikkan bahu.

"Dan kau akan menggunakannya untuk menakut-nakutiku, begitu?" Sean mulai tersenyum, sedikit.

"Mungkin." Valeria memiringkan kepala. "Apa kau punya kelemahan, Sean? Katakanlah padaku." Ia mengedip-ngedipkan mata penuh harap sambil menjalin jemarinya di depan dada.

Sean menatapnya sebentar lalu perhatiannya teralihkan oleh *waiter* yang membawakan mereka makanan. Dengan gangguan seperti ini, pasti Sean tidak akan

menjawab pertanyaannya. Valeria selalu bisa menebak akhirnya.

"Ada. Kelemahanku adalah seorang gadis nakal bernama Valeria."

Tanpa disangka Sean mengucapkannya sambil menyuapkan makanan untuknya.

Valeria mulai merona. Sejak kapan Sean pintar mengucapkan kata-kata romantis seperti ini padanya, sih? Pengalih perhatiankah? Seharusnya ia tahu bahwa Sean tidak mungkin mengakui apa kelemahannya. Ia menerima suapan makanan itu dengan malu-malu.

Tapi setelah Sean mengucapkan rayuan pulau kelapanya tadi, ia merasa sangat berbunga-bunga. Ah, seandainya yang dikatakan Sean itu adalah kejujuran, bukan hanya untuk menggodanya.

"Kira-kira anakmu laki-laki atau perempuan ya, Val?" Indira menatap perut Valeria sambil melihat-lihat pakaian bayi.

Tadi siang keempat temannya ini meneleponnya untuk mengajaknya jalan-jalan saat ia berada di kantor Sean. Setelah Sean memberinya izin, ia langsung menyuruh mereka untuk menjemputnya di sana.

Sejak beberapa bulan lalu, setelah keempat temannya ini, minus Gwen, mengetahui tentang pernikahan rahasianya, entah sejak kapan mereka juga mengetahui tentang kehamilannya dan menjadi makin sering

mengunjunginya. Mereka lebih antusias daripada dirinya menyangkut kelahiran bayi.

"Aku lupa menanyakannya pada dokterku." Valeria memegang pipinya. Apakah jenis kelamin bayi sudah bisa dilihat saat usia kandungan enam bulan?

"Sepertinya kalau dilihat dari penampilanmu yang bersih dan cantik, artinya anakmu perempuan, Vale." Maudy tersenyum manis padanya.

Valeria membayangkan ia memiliki seorang anak perempuan yang bisa ia dandani sesuka hati dan merasa senang.

"Tunggu, Maud. Teori itu belum ditentukan secara ilmiah dan belum bisa dipastikan kebenarannya." Dinda yang sejak dahulu dikenal oleh mereka karena pengamatan yang teliti tentang suatu hal menyanggah ucapan Maudy. "Kurasa anakmu laki-laki, Val. Karena kamu suka memakai celana," tegasnya.

"Itu juga nggak ilmiah kali!" Maudy memprotes sambil melemparkan celana bayi pada Dinda. "Vale itu dari dulu kan memang jarang pakai rok."

"Apa aja sih sama saja, asal sehat kalau orangtua bilang. Bener kan, Val?" Gwen menengahi mereka. Valeria hanya mengangguk.

"Tapi kalau Vale maunya punya anak laki-laki atau perempuan?" Indira bertanya kembali dan disertai anggukan teman-temannya. Mereka juga ingin tahu.

Valeria memikirkan baik-baik pertanyaan mereka. Memiliki anak laki-laki sebagai anak pertama juga menyenangkan. Ia bisa melindungi adik-adiknya nanti. Tapi ia juga ingin mengunciri rambut anak perempuan. Pastilah lucu dan menggemaskan. Ia jadi kebingungan memutuskan pilihan.

Sebenarnya apa yang dipikirkannya?

Kenapa Valeria bisa lupa tentang perjanjian Sean. Anaknya tidak akan pernah memiliki adik. Entah itu laki-laki ataupun perempuan.

"Val!"

Valeria tersentak dari lamunannya karena teman-temannya meneriakinya tepat di telinganya.

"Aduh, kalian itu! Udah deh, aku suka dua-duanya. Mau cowok, mau cewek pasti aku akan—" Ucapannya terhenti.

Apakah setelah lahir, Sean akan memperbolehkannya melihat anaknya? Sean tidak sekejam itu, bukan?

"Mencintainya...."

Ia tidak bisa membayangkan jika Sean sampai memisahkannya dari anaknya sendiri. Pemikiran mengerikan ini baru saja melandanya semenjak usia kehamilannya makin tua dan bayinya mulai menendang perutnya. Entah sejak kapan, di dalam dirinya mulai tumbuh rasa cinta kepada seorang anak yang belum dilahirkannya itu.

Ia tidak rela jika harus memberikannya

pada Sean. Ini adalah anaknya juga, ia yang bersusah payah mengandung selama berbulan-bulan, bukan Sean! Sean tidak perlu merasakan rasa mual dan tidak nyaman saat awal kehamilannya. Sean juga tidak pernah mengetahui rasanya meminum begitu banyak vitamin dan susu.

Ia harus melarikan diri dari Sean.

Pikiran itu membuatnya lemas.

Ia tidak ingin melakukannya, tapi kenapa rencana itu tiba-tiba muncul di benaknya? Ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Ia perlu membicarakan hal ini pada seseorang, tapi tentu saja bukan keempat temannya ini. Meski mereka tahu pernikahannya dengan Sean, mereka hanya tahu ia bahagia. Gwen tahu tentang permasalahannya, tapi Gwen sendiri juga belum pernah memiliki hubungan serius dengan seseorang.

Tiba-tiba ia teringat pada seseorang yang begitu dekat dengannya dan mengetahui segala permasalahannya sejak awal. Ia bahkan yang pertama kali tahu tentang semua rahasianya.

"Teman-teman, setelah ini, bisakah aku minta tolong diantarkan ke suatu tempat?" pintanya.

Jeanita menatap rancangan gambar kantor barunya yang akan segera dikerjakan dalam waktu beberapa minggu ini. Ia baru saja menemukan sebuah tempat yang strategis dan

langsung menyewanya setelah mengadakan negosiasi harga dengan pemiliknya. Dalam waktu dekat, ia sudah akan bisa beroperasi sebagai notaris.

Bel pintu apartemennya berbunyi.

Jeanita bergegas menuju pintu dan mengintip melalui lubang kecil di tengah pintu. Ternyata adik perempuannya, Valeria. Cepat-cepat ia membuka pintu setelah melepaskan beberapa kunci.

"Vally." Ia memeluk Valeria seketika sebelum Valeria sempat menyapanya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan adiknya itu karena terlalu sibuk dengan rencananya sendiri. Kadang ia pulang ke rumah untuk berkunjung, tapi Valeria sudah tidak tinggal di sana. Dan ia tidak sudi berkunjung ke tempat tinggal Vally yang baru, rumah Sean. Jeanita merasa dirinya agak egois, tapi apa boleh buat.

"Dengan siapa kau ke sini?"

Jeanita melepaskan pelukannya tapi masih tetap memegang bahu adiknya. Adiknya yang kini sama tinggi dan bahkan mungkin lebih tinggi darinya itu terlihat baik-baik saja tanpa luka apa pun selama tinggal dengan Sean. Mungkin ia terlalu paranoid jika sudah menyangkut Sean.

"Tadi diantar teman-teman sekolah. Baru habis belanja." Valeria memperlihatkan kantung belanjaan yang ditentengnya. "Aku juga bawa kue, Kak." Ia tersenyum.

Jeanita mempersilakannya masuk dan membersihkan meja dapur dari kertas-kertas yang sedari tadi berserakan lalu menyuruh Vally duduk di sana.

"Nanti pulangnya bagaimana?" Ia bertanya sambil membuatkan minuman untuk mereka.

"Gampang, Kak, nanti nelepon sopir aja, atau kalo nggak bisa ya pesan taksi." Valeria menjawab sambil menatap sekelilingnya.

"Nanti Kakak aja yang antar. Kasihan kamu."

Valeria menoleh padanya. "Kak Malik nggak ada?"

"Masih dua hari lagi baru balik." Jeanita menjawab. Valeria hanya manggut-manggut.

Jeanita menatap Valeria dari ujung rambut hingga ujung kaki. Adiknya memakai blus longgar berwarna abu-abu dan celana *jeans* serta sepatu *high tops* tanpa tali. Ia tidak tampak seperti hamil enam bulan. "Memangnya kamu tidak sesak apa memakai celana *jeans* seperti itu?"

Valeria menunduk melihat arah pandang kakaknya. "Ah, ini celana hamil kok, Kak." Ia menaikkan sedikit ujung blusnya dan memperlihatkan celananya. Ternyata celana itu memiliki pinggang karet, bukan resleting. Perut Valeria sudah membesar dan baju itu cukup baik menyembunyikan kehamilannya.

"Sekarang pakaian hamil sudah keren-keren, Kak. Nanti kalau Kakak hamil, Vally

tunjukin deh toko yang menjual baju hamil yang modis." Valeria tersenyum menampakkan giginya.

"Masih lama kayaknya." Jeanita mendengus. Ia memang belum merencanakan akan memiliki anak, karena masih berfokus pada kariernya.

Sebelumnya orangtuanya sudah menyuruhnya cepat-cepat menikah karena ingin memiliki cucu, tapi ia belum ingin. Sebenarnya ada untungnya juga Valeria hamil. Orangtuanya jadi tidak terlalu menekannya lagi.

"Gimana Sean? Dia baik-baik saja ke kamu kan?" Jeanita mulai menanyakan hal yang semenjak tadi ingin ditanyakannya.

"Dia baik, Kak." Valeria mulai agak merona dan membuat Jeanita tercengang sejenak. "Aku kemari karena ingin membicarakan sesuatu hal yang menyangkut tentangnya."

"Apa itu?"

Valeria mulai duduk dengan tidak nyaman. "Kakak ingat tidak, sebelum pernikahanku, Kakak pernah menceritakan setelah Sean datang ke rumah berniat menikahi Vally karena saat itu Vally hamil dan ia mengancam Vally karena Vally menolak."

Jeanita mengangguk-angguk. Ia memang teringat saat itu karena dirinya yang berbicara pada Sean mewakili adiknya.

"Vally ingin menegaskan sekali lagi

karena Kakak juga mengatakan Sean berniat menceraikan Vally setelah anak Vally lahir. Apa itu benar, Kak? Apa Sean benar-benar mengatakan itu? Itu bukan karangan Kakak agar aku setuju menikahi Sean, bukan?" Valeria menatapnya dengan sendu.

Jeanita kebingungan melihat tingkah Valeria, tapi ia menjawab sesuai kenyataan pada saat itu. "Sean memang mengatakan hal itu, Vally. Dan Kakak waktu itu tidak setuju kau menikah dengannya, jadi Kakak tidak mungkin mengarang cerita."

Adiknya terlihat kecewa dan memalingkan wajahnya. "Begitu ya, Kak."

"Memangnya ada apa, Vally? Apa Sean menyakitimu lagi? Kalau memang benar, biar Kakak yang akan berbicara padanya—"

"Tidak, Kak Jean. Sean nggak menyakiti Vally, kok." Valeria memotong ucapannya dengan cemas. "Ia malah sangat baik sama Vally setelah kejadian kecelakaan itu. Sean nggak pernah marah lagi dan memberikan apa saja yang Vally inginkan. Dia juga memperlakukan Vally seperti istri, terus dia juga sabar ngadepin Vally kalau lagi ngambek."

Jeanita mendengarkan Valeria yang terus mengoceh membicarakan tentang kebaikan Sean yang terasa agak ganjil di pikirannya. Apa adiknya ini benar membicarakan Sean, si makhluk tanpa hati yang dikenalnya? Sosok yang dikatakan Valeria amat jauh dari

visualisasi kepribadian Sean Martadinata.

Dan adiknya itu merona setiap membicarakan tentang Sean.

Ia tidak mungkin salah mengartikan tatapan mata Vally dan juga bahasa tubuh adiknya itu setiap menyebut nama Sean. Ia tidak mungkin salah menduga karena ia sendiri juga pernah mengalaminya...

"Vally!" Jeanita menghentikan ocehan Valeria.

Valeria berhenti berbicara dan menatap bingung kakaknya dengan matanya yang begitu besar.

"Kamu jatuh cinta pada Sean, bukan?"

Jeanita mengawasi reaksi adiknya. Adiknya membeku menatapnya tanpa berkedip. Jean juga menatapnya dengan serius. Sesaat suasana ruang apartemennya menjadi hening karena kebisuan mereka.

Jeanita menahan napas saat menyaksikan setitik air mata bergulir menuruni pipi Valeria. Sial! Adiknya benar-benar jatuh cinta pada manusia terkutuk itu! Bagaimana bisa?

Dari semua hal yang paling tidak disangkanya di dunia ini setelah menyaksikan pernikahan adiknya dan Sean, yang satu ini yang paling tidak diharapkannya. Valeria pasti akan tersakiti nantinya.

Ia tidak rela jika Valeria yang harus menjalani semua ini! Kenapa Valeria harus mengalami takdir yang seburuk ini. Kenapa

bukan dirinya? Kenapa?

Valeria memalingkan wajah seakan malu menatapnya seperti anak kecil yang baru saja ketahuan. "Maafkan aku, Kak." Ia menjawab pelan sambil terisak.

Jeanita menaruh minumannya dan berdiri merangkul adiknya yang masih duduk di kursi. "Kenapa harus minta maaf, Vally? Kamu tidak salah apa-apa."

Valeria terisak makin keras di cekungan lehernya. Ia mengelus-elus rambut adiknya. "Kak, aku tidak mau Sean mengambil anakku, Kak...." Valeria terdengar pilu.

"Dia tidak akan mengambil anakmu, Vally." Jean menenangkan Valeria.

Valeria melepaskan diri darinya. "Jangan membohongiku, Kak! Apa Kakak bisa memberikan jaminan padaku atas perkataan Kakak tadi? Bisakah Kakak mengatakannya kembali? Tolong katakan Sean 'pasti' tidak akan mengambil anakku? Katakan, Kak! Katakan!" Valeria mengguncang-guncangkan bahu Jean.

Jeanita terdiam dan memalingkan wajahnya.

Valeria benar. Ia tidak bisa memberikan jaminan tentang hal itu. Jeanita tersadar Valeria bukan adik kecilnya lagi yang bisa ia tenangkan dengan kebohongan lagi seperti dulu saat kelinci peliharaan Valeria mati dan Jeanita mengatakan bahwa kelincinya telah

menjadi bintang di langit.

"Kak, aku akan membawa anakku pergi."

Ucapan Valeria terdengar bagaikan sambaran petir di siang bolong.

"*No!*" Giliran Jeanita mengeratkan tangannya pada bahu Valeria kembali. "Apa yang kaupikirkan, Vally? *Please*, Vally jangan lakukan rencanamu yang satu ini. Kau tidak tahu bagaimana Sean?"

Jeanita tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Sean jika Valeria sampai melakukan rencananya ini. Sean pasti akan mengejar Vally hingga ke ujung dunia dan tidak akan berhenti hingga menemukannya, seperti sumpahnya dahulu. Dan jika Sean menemukan Valeria, ia tidak tahu apa yang akan Sean lakukan pada adiknya.

Jeanita tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Dari ucapanmu tadi, sepertinya Sean memperlakukanmu berbeda dengan orang-orang yang selama ini dikenalnya, Vally. Sean tidak pernah sebaik itu di mata seluruh manusia di muka bumi yang pernah berhubungan dengannya. Kalau dia benar memperlakukanmu seperti itu, dirimu berarti 'sesuatu' baginya. Cobalah berbicara dengannya dulu sebelum memutuskan jalan yang berbahaya ini, Vally." Jeanita mencoba memengaruhinya.

Valeria mencerna perkataan kakaknya dan ia teringat kejadian saat ia berbicara dengan

Sean tentang perasaannya dan malah membuat Sean menjauh darinya.

"Nggak, Kak. Aku nggak bisa melakukannya lagi." Valeria menggeleng-geleng. "Sean bukan seseorang yang suka membicarakan sesuatu yang menyangkut emosi, Kak."

Jeanita kehabisan akal. Ia harus segera meyakinkan adiknya ini sebelum benar-benar melakukan rencana bodohnya itu. "Vally! Jika kau tidak bisa melakukannya untuk dirimu sendiri, tolong pikirkan Mama dan Papa."

Valeria memandangnya kembali dengan *shock*. Ia baru teringat akan keberadaan ayah dan ibunya.

"Bayangkan apa yang akan Sean lakukan pada Papa dan Mama jika kau pergi. Siapa yang akan Sean cari terlebih dahulu? Pasti mereka, bukan? Jika kau memutuskan ingin pergi, Papa dan Mama pasti membantumu tanpa memedulikan diri mereka sendiri. Kau mau mengorbankan Papa dan Mama?"

Valeria menelan ludah. Jean sepertinya berhasil meyakinkan adiknya kali ini. Valeria amat menyayangi ayah dan ibunya.

"Renungkan kata-kata Kakak baik-baik, Vally. Kita pasti akan menemukan jalan keluarnya nanti. Tapi jangan coba-coba meninggalkan Sean. Jangan pernah lakukan itu!"

Jangan pernah meninggalkan Sean....

Valeria berjalan gontai memasuki kantor Sean sambil memikirkan ucapan kakaknya.

Kakaknya mengantarkannya hingga ke depan kantor dan menurunkan Valeria di sana. Berbicara dengan kakaknya mungkin menenangkan hatinya untuk saat ini, tapi tidak memecahkan masalahnya.

Masa depannya tetap terpampang suram di depannya.

Valeria kebingungan dan melihat sekitarnya. Beberapa karyawan Sean memberi salam padanya dan beberapa bahkan membungkuk. Mereka memberikan senyum yang paling manis untuknya dan Valeria membalas senyuman mereka dengan lemah. Ia memasuki lift pribadi dan menekan tombol lantai teratas.

Saat lift terbuka, ia berjalan dengan gontai kembali sambil menyeret belanjaannya yang tidak seberapa. Sean tertawa saat menerima tagihan kartu kreditnya dua bulan lalu dan malah menyuruh Valeria menggunakannya lebih banyak lagi. Padahal Valeria sempat kelimpungan saat itu. Dan tentu saja ia tidak mau menggunakannya berlebihan. Ia hanya membeli pakaian hamil yang diperlukan secukupnya dan keperluan bayinya nanti. Toh juga ini anak Sean, jadi tidak apa-apa jika ia menggunakan uang Sean untuk bayinya.

Lisa melihatnya melangkah dengan lesu

saat akan membuka ruangan Sean. "Pak Sean masih di ruang *meeting*, Nyonya." Seruan Lisa membuatnya menoleh.

"Apa Nyonya mau menunggu sambil saya ambilkan camilan?" katanya.

Valeria meringis padanya. "Aduh, Kak Lisa ini kok manggilnya 'Nyonya' gitu, sih?"

Lisa juga meringis sambil mendekatinya agar pembicaraannya tidak terdengar. "Habisnya harus manggil apalagi, Nyonya? Masa *Miss*? Meski Nyonya lebih cocok dipanggil *Miss,* nanti Pak Sean marah pada saya. *Miss* itu kan artinya masih lajang."

"Panggil Vally aja, nggak apa-apa, kok." Valeria bergumam.

"Apalagi itu? Yang benar saja, Nyonya. Pak Sean bukan memarahi saya lagi kalau sudah seperti itu, tapi langsung memecat saya." Lisa membetulkan kacamatanya yang sudah betul. "Pokoknya terima saja ya, Nyonya. Terima saja, *please*. Gaji saya sudah besar di sini."

Valeria tertawa sambil mengangguk-angguk. "Masa Sean sejahat itu sih, Kak Lisa?"

"Nyonya tidak tahu sih Pak Sean seperti apa. Saya sudah bekerja sebagai sekretarisnya selama tiga tahun dan selama itu saya belum pernah melihat Pak Sean tersenyum. Jangankan mengharapkan dia tersenyum, tidak membentak saya sehari saja sudah bersyukur." Lisa mengelus dadanya.

Lisa sebenarnya agak heran terhadap rasa

rendah hati istri bosnya yang satu ini. Selama ini ia terkadang menemui istri-istri yang disebut nyonya sosialita, semuanya rata-rata bergaya agak *bossy*, menuntut ini-itulah dan selalu mengeluh tidak puas dengan hasilnya. Mungkin karena Nyonya Valeria ini masih muda dan belum tersentuh oleh pergaulan sosialita. Tapi sebentar lagi pasti nyonyanya ini pasti akan didekati oleh mereka, dan Lisa tidak tahu apa ia akan berubah. Ia berdoa semoga saja tidak.

"Tapi semenjak ada Nyonya, Pak Sean berubah jadi seperti ini," lanjut Lisa.

Valeria terpana mendengarnya. Lisa mengatakan Sean berubah semenjak ada dirinya. Kak Jean juga mengatakan Sean memperlakukan dirinya berbeda. Apa itu semua benar? Alangkah senangnya jika itu benar.

"Pokoknya, Nyonya sudah dianggap sebagai malaikat di tempat ini. Semua karyawan di sini bisa tenang bekerja karena Pak Sean jarang marah lagi dan Nyonya dianggap penyebabnya. Jadi mereka semua diam-diam mengagumi Nyonya meski Nyonya tidak sadar."

"Oh ya? Kalian jangan berlebihan, ah!" Valeria hanya bisa menjawabnya singkat sambil merona.

"Sungguh, Nyonya! Kami berdoa semoga Nyonya selalu bersama Pak Sean supaya tetap

seperti ini." Lisa menggenggam tangannya dan menatapnya dengan bersungguh-sungguh.

Lisa adalah orang kedua hari ini yang menyuruhnya untuk tidak meninggalkan Sean secara tidak langsung. Bukan hanya Lisa, tapi semua karyawan di tempat ini jika benar yang dikatakan Lisa tadi.
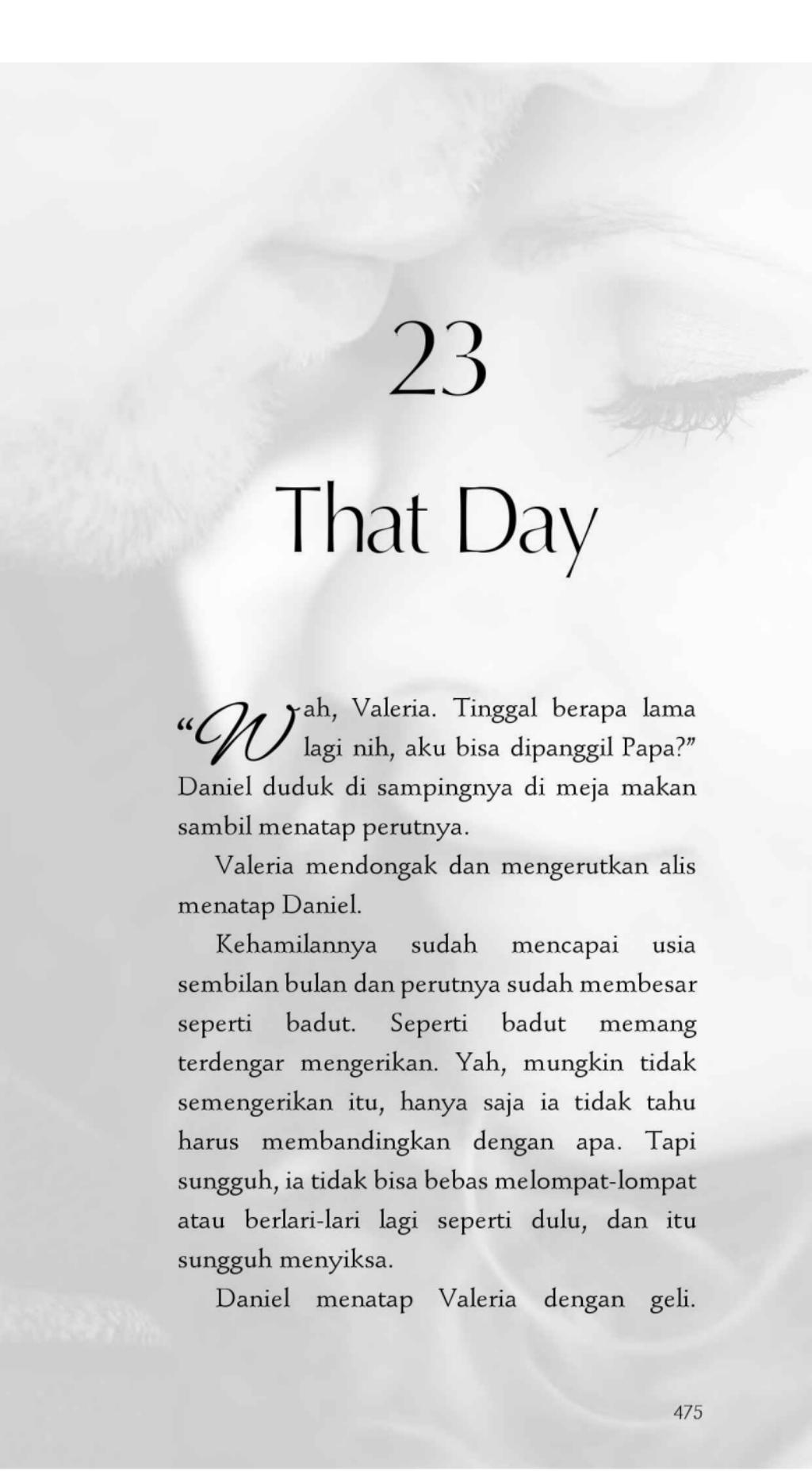
Ia tidak akan meninggalkan Sean.

Tapi bagaimana dengan nasib dirinya dan anaknya?

Adakah yang akan peduli?

23

That Day

"Wah, Valeria. Tinggal berapa lama lagi nih, aku bisa dipanggil Papa?" Daniel duduk di sampingnya di meja makan sambil menatap perutnya.

Valeria mendongak dan mengerutkan alis menatap Daniel.

Kehamilannya sudah mencapai usia sembilan bulan dan perutnya sudah membesar seperti badut. Seperti badut memang terdengar mengerikan. Yah, mungkin tidak semengerikan itu, hanya saja ia tidak tahu harus membandingkan dengan apa. Tapi sungguh, ia tidak bisa bebas melompat-lompat atau berlari-lari lagi seperti dulu, dan itu sungguh menyiksa.

Daniel menatap Valeria dengan geli.

Meskipun perutnya sudah membesar, Valeria tetap terlihat imut dan menggemaskan baginya, padahal gadis itu tidak termasuk pendek. Mungkin karena badan gadis itu sangat mungil dan matanya sangat besar seperti boneka.

Hari ini Valeria memakai pakaian berwarna hijau pastel dan terlihat sangat menyegarkan. Daniel sejujurnya benar-benar menyukai gadis itu, tapi perasaannya membingungkan antara campuran perasaan sayang pada seorang wanita dan kepada seorang adik. Daniel tidak terlalu memusingkannya. Yang jelas, Valeria termasuk gadis yang spesial di hatinya.

Lagipula Valeria sudah menikah dengan sahabatnya sendiri, Sean Martadinata. Meskipun mereka berdua berkata pernikahan mereka tidak serius, Daniel malah merasakan sebaliknya. Seharusnya bukan hanya dirinya yang bisa melihat hal itu. Daniel sering mengamati kedua orang itu memang saling jual mahal dan menjaga *image* masing-masing, tapi Sean selalu menatap waswas Valeria setiap gadis itu berada jauh dari jangkauannya dan akhir-akhir ini jika Sean sedang memandang ke arah lain, Daniel menangkap basah Valeria yang selalu mencuri pandang pada Sean dengan tatapan memuja.

Daniel sudah terlalu banyak berhubungan dengan berbagai jenis wanita dan tidak pernah salah dalam membaca gerak-gerik mereka.

Daniel sebenarnya merasa iri karena hal itu.

Bisa-bisanya Sean Martadinata yang arogan, dingin, dan tidak romantis itu diminati oleh seorang gadis seperti Valeria. Selera gadis itu sungguh buruk. Biasanya gadis mana pun akan lebih memilih bersama dirinya ketimbang Sean. Sean dan dirinya mungkin sepadan dalam hal kekayaan, ia tidak tahu pasti. Hanya saja dirinya jauh lebih tampan dan bersahabat dibanding Sean. Dan itu ia tahu pasti.

Tapi dengan tingkah konyol mereka yang saling mempertahankan diri itu memunculkan insting keisengan Daniel. Entah sejak kapan menggoda mereka sepertinya sudah menjadi kesenangan baru baginya dan ia tidak akan melewatkan kesempatan sedikit pun jika ada celah, terutama untuk memancing kemarahan Sean.

"Menyingkir dari sana, Daniel. Jangan coba-coba mengganggu istriku." Sean datang mengusir Daniel yang sedang duduk santai di kursi yang tadinya ditempati oleh Sean.

"Sabar, Sean. Jangan suka marah-marah, nanti kau cepat mati dan istrimu menjadi janda. Meski itu yang kuharapkan, sih." Daniel berdiri sambil menepuk-nepuk bahu Sean dan berbalik ke kursinya sendiri.

Valeria dan dua teman Sean yang lain melongo mendengar komentar Daniel. Hanya Sean yang tidak peduli dan kembali duduk dengan ketenangan yang mengagumkan.

Valeria agak heran dengan perubahan

sikap Sean akhir-akhir ini. Sean jarang memprovokasinya atau terpancing oleh provokasi orang lain. Mungkin ia mengerti bahwa Valeria akan melahirkan, jadi Sean tidak mengganggunya dengan perkataan yang menyulut emosinya kembali.

Malah Sean sekarang memperlakukannya dengan sangat hati-hati dan lembut seperti sebuah porselen yang mudah pecah. Sean juga lebih sering memilih bekerja di rumah dan mengajaknya berjalan-jalan setiap pagi dan sore karena dokternya mengatakan olahraga ringan sangat baik untuk kesehatan janin.

Saat ini mereka ada di acara pembukaan restoran milik Budi dan ketiga teman Sean datang ke meja mereka untuk makan malam bareng. Valeria mulai mengenal teman-teman Sean lebih baik sejak beberapa bulan lalu.

Yang paling sopan dan ramah di antara mereka adalah Budi yang duduk di sebelah kirinya. Ia seumuran dengan Sean dan tipikal seorang pria yang kelak menjadi seorang suami yang baik. Kabarnya ia baru saja berpacaran dengan serius.

Budi adalah seorang pengusaha kuliner. Ia memiliki beberapa restoran dan *franchise* dari beberapa merek makanan tertentu. Ternyata restoran favorit Valeria ada yang merupakan miliknya. Budi sering membawakannya oleh-oleh makanan saat berkunjung dan Valeria langsung akrab dengannya.

Yang baru-baru ini Valeria kenal adalah Rayhan. Ia adalah teman kuliah Daniel, sehingga tidak sengaja akrab dengan Sean dan Budi. Rayhan termasuk sopan dan ramah juga terhadapnya sehingga Valeria pun sungkan.

Kata Sean, Rayhan juga memiliki usaha, tapi ayahnya masih hidup sehingga ia tidak terlalu memegang peranan. Hanya sebatas membantu saja jika ayahnya memanggilnya. Ia termasuk *playboy* juga, tetapi ia berniat menikah suatu saat nanti.

Yang terakhir dan paling membuat Valeria mual tentu saja adalah Daniel Fernandez Wiraatmaja. Dari namanya saja orang sudah bisa menebak kalau Daniel adalah blasteran. Ayahnya asli Indonesia dan ibunya berasal dari Amerika Selatan. Ayah dan ibunya sudah bercerai saat ia kecil, dan ibunya kembali ke Amerika meninggalkannya. Kemudian ayahnya meninggal lima tahun yang lalu, tapi ia masih memiliki seorang kakek yang juga memiliki usaha sejenis dengannya.

Keluarga Daniel memiliki usaha raksasa yang berkisar di bidang *entertainment*. Ia memiliki beberapa stasiun televisi, label rekaman, dan manajemen artis. Makanya tak jarang ia sering muncul bersama para artis cantik.

Daniel sudah berikrar kepada teman-temannya sejak dulu bahwa ia tidak akan pernah menikah seumur hidupnya. Ia

menyukai kehidupannya saat ini dan tidak ingin melepaskan kehidupan yang disukainya ini dengan mengikat dirinya pada pernikahan.

Akhir-akhir ini ikrar tersebut ia tambahkan dengan embel-embel 'kecuali jika Valeria bercerai' dan itu membuat Sean makin dongkol setiap melihatnya.

"Aku tidak habis pikir kau masih juga mendekati Valeria, padahal ia akan memiliki anak." Sean tiba-tiba bersuara tanpa menoleh pada siapa pun. Semua sudah mengerti siapa yang dimaksud Sean.

"Aku tidak keberatan. Malah aku senang, Sean karena aku suka anak-anak," ujar Daniel riang.

"Maka dari itu buatlah anak bersama wanita lain, Daniel. Yang ini milikku." Sean menjawab kembali dengan tenang.

Daniel terlihat berpikir sejenak. "Usulmu cukup bagus juga, Sean. Aku akan mencarinya. Seorang wanita yang mau memiliki anak denganku tanpa ikatan pernikahan." Ia mengedikkan bahu dengan santai.

Rayhan, Budi, dan Valeria memandang Daniel lagi bersamaan. Daniel sudah terbiasa membuat mereka mengerutkan alis.

"Kalian masih saling bertemu di klub?" Sean bertanya pada mereka. Ia sudah tidak pernah pergi ke klub malam lagi semenjak bersama Valeria. Jika ia ingin ke tempat itu, ia akan mengajak Valeria, tapi tentunya saat ini

tidak bisa karena Valeria masih hamil.

"Kadang-kadang, Sean. Kami merindukanmu karena kau tidak pernah datang lagi. Apalagi Budi juga mulai jarang muncul karena ia sudah memiliki pacar." Daniel mendesah kecewa. "Dan mungkin Rayhan juga mulai hari ini tidak akan muncul di klub."

Rayhan menghentikan makannya dan menatap kesal pada Daniel yang tersenyum di sampingnya. Budi seperti akan tertawa.

"Memangnya ada apa?" Sean penasaran mengetahuinya.

Budi tidak bisa menahannya lagi dan tertawa sambil meminum air mineral yang disediakan di atas meja.

"Tidak ada yang lucu, Bud!" Rayhan menggeram.

"Angela menjemputnya di klub." Daniel setengah tertawa.

"Siapa Angela?" Valeria bertanya.

"Adik kecil Rayhan yang masih berusia enam belas tahun. Ia pengidap *brother complex*." Daniel menjelaskan.

Valeria tidak bisa membayangkan seorang gadis berumur enam belas tahun berhasil memasuki klub malam. Pasti gadis itu sangat berani.

"Aku tidak akan pernah mengakui anak wanita jalang itu sebagai adikku. Bisakah kalian berhenti membicarakannya?" Rayhan terlihat makin kesal.

“Jangan berkata kasar, Rayhan. Di sini ada wanita.” Budi menasihatinya.

Rayhan minta maaf pada Valeria dan Valeria mengatakan tidak apa-apa. Setelahnya mereka mulai bercakap-cakap tentang hal-hal yang Valeria tidak mengerti.

Valeria akhirnya melihat-lihat berbagai macam hidangan yang disuguhkan di atas meja dan kebingungan. Di tengah kebingungannya, piringnya diisi bermacam-macam makanan oleh Sean.

“Su-sudah, cukup Sean,” katanya cemas. “Aku tidak akan sanggup menghabiskannya.”

“Jangan jaim! Biasanya juga dirimu menghabiskan makanan sampai orang lain tidak kebagian!” Sean menyuapinya dan Valeria terpaksa memakannya.

“Enak?” Sean bertanya.

Valeria mengangguk-angguk dan hendak mengambil tisu di depannya, tetapi Sean lebih dulu mengambilnya dan menyeka bibir Valeria. Valeria mendadak tersadar suasana menjadi sunyi dan melihat sekeliling. Ternyata teman-teman Sean menonton mereka. Ia menjadi malu dan merona.

“Sean, aku bisa makan sendiri.” Valeria berbisik padanya.

“Kalian seperti ayah dan anak saja.” Daniel berceletuk.

Sean dan Valeria menatap Daniel dengan pandangan siap membunuh. Budi dan Rayhan

menelan ludah mengawasi mereka.

"Maksudku, Sean pasti akan jadi ayah yang baik nantinya." Ia meralat ucapannya sambil tertawa. "Kalian sensitif amat."

Valeria kembali menekuri piringnya dan Sean sibuk mengambil makanan untuk dirinya juga. Rayhan dan Budi mendesah lega.

"Tapi kalau Sean tidak menjadi ayah yang baik, aku mau menggantikannya." Daniel menambahkan dengan santai.

"Daniel!!!" Semua serempak mengucapkannya, kecuali Sean. Daniel hanya tertawa.

Sean tetap terdiam seperti tadi dengan tenang.

Ada buruknya juga jika Sean bertingkah terlalu tenang seperti ini. Valeria tidak bisa membaca apakah Sean sedang senang atau tidak di saat menunjukkan wajah tanpa ekspresinya seperti yang biasa ia lakukan.

Tadi saat Daniel menyebut-nyebut tentang menjadi ayah yang baik, Valeria merasa itu seperti gambaran sebuah kehidupan yang akan terjadi setelah kelahiran anaknya. Ia langsung menoleh untuk melihat reaksi Sean dan Sean tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Sebenarnya Valeria putus asa dengan hubungan mereka.

Sekarang hampir sembilan bulan sudah berlalu dan ia belum mendapatkan kejelasan apa pun. Sean memang makin dekat

dengannya, tapi terasa makin jauh darinya. Valeria merasa Sean makin tertutup tentang dirinya sendiri.

Atau mungkin semua itu hanyalah pikiran negatifnya saja. Mamanya berkata kecemasan sering meningkat saat mendekati persalinan. Selain memikirkan Sean, ia juga sebenarnya memikirkan proses persalinan yang akan dihadapinya. Astaga! Ini pertama kalinya ia akan melahirkan dan ia merasa risau setengah mati. Seumur hidupnya, ia tidak pernah mengalami tindakan operasi maupun sakit yang mengakibatkan ia dirawat di rumah sakit. Sakit gigi saja ia belum pernah!

Bagaimana rasanya melahirkan? Pasti sakit, bukan? Tapi sesakit apa?

"Sangat sakit sekali, Ale. Istri teman Kakak minggu lalu melahirkan dan ia mengatakan rasanya seperti kiamat. Kakak menyaksikannya sendiri saat menemani teman Kakak itu. Istrinya berteriak selama delapan belas jam hingga telinga Kakak hampir pecah, dokter kebingungan sambil membawa pisau bedah, darah dimana-mana—aww!"

Felix memegang telinganya yang baru saja ditarik oleh Mamanya.

"Jangan memberi informasi yang menyesatkan pada adikmu, Felix!!" Mamanya melepaskan jewerannya di telinga Felix. "Melahirkan itu tidak sakit, Vally." Mamanya

tersenyum manis padanya.

"Mama tidak perlu menghiburku. Aku tahu melahirkan itu sakit, Ma." Valeria menjawab dengan wajah membiru setelah menyelesaikan sesi konsultasinya dengan Felix.

"Kau bisa memilih operasi *caesar*, Le. Katanya tidak sakit dan cepat." Felix kembali berujar. "Hanya saja sebelum operasi dijalankan, kau akan dibius dengan cara disuntik pada daerah tulang belakang dan setelah melahirkan, kau baru akan merasa kesakitan yang luar bia—awww." Felix kembali mengaduh karena mamanya menjewernya kembali.

"Jangan dengarkan kakakmu, Vally!" Amelia menatap anaknya dengan cemas. "Melahirkan memang menyakitkan, Vally. Tapi setelahnya kau akan merasa bahwa sakit yang kaurasakan sepadan dan tidak akan mengatakannya sebagai suatu hal yang terlalu menyakitkan lagi." Ia menggenggam tangan anaknya.

Valeria mengangguk-angguk sambil menelan ludah.

"Percayalah pada Mama. Kalau tidak, Mama tidak mungkin memiliki anak sampai tiga, bukan?" Amelia tersenyum.

Valeria memeluk Mamanya. Agak sulit karena terhalang perutnya. "Mama, aku juga takut Sean akan menceraikanku dan mengambil anakku, Ma." Valeria mulai terisak. Ia sebenarnya tidak ingin membicarakan

ini dengan mamanya, tapi ia tidak sanggup menyimpan kesedihannya lagi.

Amelia melepaskan pelukannya dan menatap heran Valeria. "Apa maksudmu? Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu, Vally?"

"Mama tahu bukan kalau Sean dulu mengatakannya sendiri, dia hanya menikahi Vally karena Vally hamil. Setelah anaknya lahir, ia akan menceraikan Vally dan mengambil anak ini, Ma."

Amelia berdecak mendengar perkataan Valeria. "Kau hanya berprasangka buruk, Vally. Sean pasti sudah melupakan perkataannya itu sekarang."

"Ia tidak pernah membahasnya, Ma. Kadang Vally berpikir terlalu berlebihan, sehingga ingin sesuatu itu penuh kepastian. Vally ingin Sean mengatakannya dengan jelas jika memang benar ia tidak akan menceraikan Vally." Valeria termenung sambil mengusap air matanya.

"Vally ingin lanjut hidup bersama Sean?" Mamanya bertanya.

Valeria mengangguk-angguk. "Vally mencintai Sean, Ma. Tapi Sean tidak pernah mengatakan ia cinta pada Vally." Dan dirinya sendiri juga tidak pernah mengatakannya pada Sean.

"Tidak perlu diucapkan pun Mama bisa melihat Sean juga merasakan hal yang sama padamu, Vally. Kalian saling mencintai."

Amelia menepuk-nepuk pundak anaknya.

"Benarkah, Ma?" Valeria merasa sangat senang mendengarnya. Meski itu hanya perkataan Mamanya, bukan pengakuan Sean. Sejak kecil ia selalu menuruti perkataan mamanya karena ia percaya padanya.

"Ale ... sebenarnya kamu nggak buta kan? Masih sadar kan? Masa kamu nggak bisa lihat sendiri? Sean itu tidak cinta padamu, Ale! Bego banget, sih!" Felix juga tiba-tiba berkomentar.

"Kok Kakak bisa ngomong kayak gitu, sih? Seneng banget ngebuat Vally *down*." Valeria memprotes. Mamanya pun ikut menoleh dan melotot pada Felix sambil berkacak pinggang.

"Sabar, Ale. Kakak belum selesai ngomong. Sean itu nggak bisa dibilang cinta lagi, dia udah tergila-gila ama kamu, Ale." Felix mengacak-acak rambut adiknya.

"Serius nih, Kak? Kok Kak Felix bisa ngomong gitu?" Valeria penasaran sambil merapikan rambutnya.

"Kakak juga laki-laki, jadi ngertilah sedikit. Bukannya sok tahu. Tapi terserah kamu sih kalau nggak percaya. Kakak sebenarnya nggak terima dia membawamu pergi dariku begitu cepat, Ale. Kakak masih ingin mem-*bully*-mu lebih lama lagi di sini." Felix menggerutu sambil melihat langit-langit dengan kesal.

"Ish, Kakak! Aku masih tetap adikmu yang manis dan kiyut, kok." Valeria bergelayut di lengan Felix dengan manja. "Besok traktir ya,

Kak."

"Jangan pegang-pegang gitu, ah! Dasar gendut! Nanti kalau aku menggandengmu di jalan terus dilihat cewek lain, dikira sudah beristri nanti. Sana kempesin dulu tuh perut baru ngajak jalan."

Valeria tersentak mendengar ucapan Felix. "Kakak jahat banget sih!" Valeria memukul-mukul Felix.

Felix tertawa karena berhasil menggoda adiknya. Sebenarnya adiknya itu tidak gendut. Perutnya memang membesar, tapi badannya tetap semungil Valeria yang dulu ia kenal. Dan ia agak khawatir adiknya harus melahirkan semuda ini, tapi apa boleh buat.

"Ale, nanti kalau kau mau melahirkan, kau harus hubungi kami semua, ya. Jangan sampai nggak lho, ya. Kakak khawatir karena kamu adikku yang paling kusayang. " Felix mendadak menggenggam tangan adiknya.

"Ya iyalah, Kak. Ntar pasti Vally kasih kabar. Nggak usah pake acara kata gombal 'adik paling tersayang' gitu, deh. Adikmu kan memang cuma satu!" Valeria menatap Felix dengan kesal.

Dari dapur, Amelia tersenyum melihat mereka. Sebenarnya Felix menyayangi adiknya meski ia sering menggodanya. Mereka berdua memiliki wajah yang hampir mirip sehingga sudah seperti saudara kembar.

"Vally, kalau kamu merasakan mulas-mulas

pada perutmu terus menerus, itu tandanya akan melahirkan, ya. Jadi secepatnya kau harus ke rumah sakit atau hubungi Mama." Amelia menasihatinya.

Valeria mengangguk-angguk. Ia terus mendengarkan petunjuk mamanya tentang apa yang penting dan harus dilakukan saat melahirkan nanti. Mamanya menceritakan juga tentang proses melahirkan yang pernah dijalaninya, sehingga Valeria merasa sedikit lebih tenang.

Ini sudah ketiga kalinya ia berkonsultasi kepada mamanya tentang tata cara melahirkan yang baik dan benar. Sean ada keperluan ke kantor hari ini, sehingga meninggalkannya di rumah orangtuanya dan akan kembali menjemputnya sore nanti.

Sean kadang memang ke kantor setiap seminggu sekali karena ia sebenarnya memang seharusnya ke kantor, tapi mengorbankannya untuk menambah porsi waktunya bersama Valeria. Valeria sebenarnya agak sungkan mengenai hal tersebut. Ia seperti menjadi pengganggu bagi Sean. Karena dirinya, pekerjaan Sean menjadi terbengkalai. Valeria pernah mengungkapkan hal tersebut dan Sean hanya menjawab bahwa Valeria tidak perlu mengkhawatirkannya.

Hari yang ditunggu-tunggunya tiba juga.

Ia sudah berada di rumah sakit dan sudah

melahirkan. Ternyata melahirkan itu tidak terlalu menyakitkan. Ia sudah berada di tempat tidur rumah sakit dikelilingi semua keluarganya. Semua menatapnya dengan gembira, bahkan keempat temannya ada di sana.

Gwen, Indira, Maudy, dan Dinda datang menyelamatinya.

Valeria melihat sekelilingnya dan mendadak suasana kamarnya ternyata lebih ramai. Guru-guru sekolahnya juga datang untuk menyelamatinya sambil membawa parsel. Valeria mengernyit. Sejak kapan guru-gurunya mengetahui kehamilannya? Pasti teman-temannya yang menceritakan pada mereka.

Bahkan Pak RT pun datang bersama para warga sambil membawa nasi tumpeng. Tunggu dulu! Pak RT? Yang benar saja!

Di tengah-tengah kebingungannya, ia mencari-cari dan menemukan sosok mama-nya. "Ma...." Ia mengangkat tangan seakan ingin meraihnya.

Mamanya duduk di samping tempat tidurnya. "Ada apa, Sayang?"

"Aku ingin melihat anakku, Ma," sahutnya sambil duduk di atas tempat tidurnya.

Mamanya tiba-tiba memalingkan wajah dengan sendu. Valeria kebingungan. Dan semua keluarga, teman-temannya, dan tamu tak diundang lainnya mulai menunduk juga

tidak berani menatapnya.

"Ma...." Valeria memegang kedua lengan mamanya. "Di mana anakku, Ma?"

"Vally." Mamanya terlihat resah dan kebingungan hendak menyampaikan sesuatu.

"Anakku tidak apa-apa kan, Ma? Katakan, Ma, cepat katakan!" Valeria mulai cemas dan mengguncang-guncang bahu mamanya itu.

"Anakmu sehat, Vally." Mamanya tersenyum lemah.

Valeria berhenti mengguncang mamanya dan mendesah lega. "Lalu bisakah Mama membawanya kemari, Ma?" pintanya.

Mamanya menggeleng-geleng. "Kurasa tidak bisa, Vally. Anakmu...." Ucapan mamanya terputus-putus dan membuat Valeria kembali cemas.

"Anakmu sudah dibawa Sean, Vally."

"Apa?" Valeria *shock* mendengarnya. Ia tidak percaya semua ini. Ini tidak mungkin terjadi, bukan? Tidak mungkin!

"Tidak, Ma. Mama pasti bohong kan? Mama berbohong! Mana anakku, Ma? Bawa kemari!" Valeria histeris sambil mengguncang mamanya kembali. Mamanya tidak menjawab dan tiba-tiba menangis.

"Mama tidak berbohong, Vally. Sean menyerahkan ini padamu." Kak Jean menyerahkan selembar kertas padanya. Valeria menerimanya dengan gemetar.

"Apa ini, Kak?"

"Itu ... surat cerai yang sudah ditandatangani Sean. Ia menyuruhmu menandatanganinya," jawab Jean.

Valeria menatap kertas itu dengan perlahan. Ia tidak bisa membaca tulisan apa pun yang tertera di dalamnya. Pikirannya terasa melayang dan tidak bisa memikirkan satu hal pun selain apa yang sudah terjadi.

Sean benar-benar membawa anaknya. Sean merampas anaknya tanpa memberikan kesempatan pada Valeria untuk melihat wajahnya dan mengetahui jenis kelaminnya. Ia tidak menyangka Sean akan tega melakukannya.

Dunia mendadak terasa kabur dan sekelilingnya berubah gelap. Ia ingin berteriak.

"Tidakkk!"

Valeria terbangun sambil terengah-engah. Ia berada di tempat tidurnya sendiri, di rumah Sean. Ia dengan panik menatap perutnya.

Ternyata ia hanya bermimpi. Oh, Tuhan! Ia merasa luar biasa lega sehingga bisa menenangkan napasnya kembali. Valeria melirik sebelahnya dan tidak menemukan Sean. Hari sudah pagi. Mungkin Sean sedang berada di kamar mandi. Valeria merasa beruntung Sean tidak mendengarnya terbangun seperti tadi.

Kenapa dirinya bisa bermimpi seseram itu?

Pasti pikiran negatifnya ini sudah terlalu lama dibawanya dan memengaruhinya dengan

begitu rupa. Ia sudah tidak berpikiran negatif sejak beberapa hari lalu berbicara dengan mamanya dan Felix. Tapi kenapa ia harus bermimpi seperti ini?

"Kau baik-baik saja?" Sean bertanya padanya saat membawakannya makan pagi.

Valeria menoleh pada Sean dengan gugup. Wajahnya pasti terlihat tidak baik-baik saja. "Aku hanya agak cemas akhir-akhir ini karena ini pertama kalinya aku akan melahirkan, Sean."

Valeria meminum jus buahnya sambil menatap meja. Mereka sedang sarapan di sofa kamar.

Semoga saja Sean tidak tahu ia berbohong. Sean sudah tahu kebiasaannya jika berbohong pasti akan menatap benda lain. Dan ia baru saja melakukannya.

Sean menghampirinya lalu berjongkok di sampingnya. "Takut?" tanyanya.

Valeria mengangguk-angguk sambil menggigit bibir bawahnya.

"Jangan khawatir. Aku akan memastikan dirimu dan bayi kita selamat. Bahkan aku akan mengupayakan cara apa pun agar kau tidak merasakan sakit selama melahirkan." Sean memegang tangannya sambil tersenyum.

Valeria tertawa kecil mendengarnya. "Kau tidak bisa, Sean. Melahirkan itu memang harus menyakitkan. Bahkan *caesar* pun tetap terasa sakit setelahnya. Itu sudah kodrat wanita,

tahu."

Sean terlihat lega setelah Valeria bisa tertawa. "Pokoknya aku hanya ingin kau tidak mengkhawatirkannya, Vale. Aku akan selalu ada di sampingmu."

"Apa kau bisa bertahan? Kau bukan orang yang sabar, Sean. Aku akan memaklumi jika kau tidak tahan mendengar jeritanku dan pergi untuk menenangkan diri. Mamaku bercerita saat melahirkan Kak Jean, ia menyiksa Papa dengan umpatan-umpatannya sehingga Papa berjanji tidak akan membuat Mama merasakan penderitaan yang sama lagi."

"Dan apa ia menepati janjinya?" Sean tertawa.

"Itu tidak perlu kujawab, Sean. Kau tahu ada Felix dan aku sesudah Kak Jean." Valeria mengedikkan bahunya sambil tertawa.

"Aku harus berhati-hati jika suatu saat ayahmu mengucapkan janji." Sean mengerutkan kening, lalu melanjutkan. "Aku akan bertahan, Vale. Kalau sudah menyangkut dirimu, apa pun akan...."

Ucapan Sean terputus karena ponselnya berbunyi.

Padahal Valeria ingin mendengar kelanjutannya! Ish! Siapa sih yang menelepon Sean pagi-pagi begini?

"Aku tidak bisa, Lisa. Batalkan saja."

Valeria mendengar samar-samar Sean berbicara. Ternyata yang meneleponnya

adalah Lisa, sekretarisnya. Sepertinya penting karena kalau tidak penting, Lisa tidak mungkin menelepon Sean. Lisa terlalu takut pada Sean.

Selesai berbicara, Sean menaruh kembali ponselnya dan melanjutkan sarapannya. Tuh, kan! Ia tidak melanjutkan ucapannya tadi!

"Sean, kalau aku boleh tahu, ada urusan kantormu yang cukup penting?" Valeria bertanya takut-takut.

"Apa perlu kau mengetahuinya?" Sean menjawab dengan pertanyaan.

Valeria hanya menghela napas. "Tidak terlalu perlu. Ya sudah kalau tidak boleh tahu, sih." Ia meneruskan memakan sarapannya juga dengan santai.

Valeria merasa Sean terdiam. Entah apa yang dipikirkannya.

"Lisa mengingatkanku, ternyata aku telah berjanji untuk pergi ke Perancis beberapa bulan lalu untuk tandatangan kerja sama dengan seorang investor di sana. Dan aku tidak mungkin melakukannya. Kau akan segera melahirkan." Sean tak diduga bersedia menjawab pertanyaannya.

Tidak! Tidak! Ia kembali merasa bersalah sesudah Sean mengucapkannya.

"Berapa lama waktu tercepat yang bisa kaugunakan untuk pulang pergi ke sana, Sean?"

Sean terlihat heran mendengar pertanyaannya. "Mungkin tiga sampai lima hari cukup, jika aku hanya melakukan hal yang

kuperlukan di sana dan mendapatkan pesawat yang hanya memerlukan waktu tujuh belas sampai delapan belas jam perjalanan tanpa *delay*."

"Jadi pergilah ke sana, Sean. Kau sudah berjanji!" Valeria menegaskan ucapannya.

"Aku tidak mau, Vale. Aku lebih memikirkan dirimu dibanding—"

"Kalau kau seperti itu aku hanya akan merasa sebagai penghambatmu, Sean." Valeria mulai menitikkan air mata.

"Hei, hei. Jangan menangis, Valeria. Seharusnya kalau tahu seperti ini aku tidak akan menceritakannya padamu." Sean memeluk Valeria.

"Kalau kau ingin aku tidak memikirkannya, lakukanlah kegiatanmu sewajarnya, Sean. Jangan hanya karena diriku, kau sampai mengorbankannya. Sungguh, aku merasa menjadi bebanmu jika seperti ini." Valeria terisak.

"Kau bukan penghambat atau bebanku, Valeria." Sean mencoba meyakinkan Valeria berulang-ulang, tapi gadis itu sepertinya sulit untuk memercayainya.

"Jadi pergilah ke sana, Sean!" Valeria mendesaknya.

"Tanggal berapa jadwal perkiraan persalinanmu?" Sean menyerah dan bertanya padanya.

"Masih satu setengah minggu lagi." Valeria menyebutkan tanggal perkiraan persalinannya

yang diberikan oleh dokter.

Sean terdiam selama beberapa saat.

"Baiklah, karena kau mendesakku, aku akan ke sana setelah mendapatkan tiket dan secepatnya kembali kemari."

Sean menghela napas. Ia sebenarnya merasa khawatir meninggalkan Valeria, tapi ia juga tidak ingin melihat Valeria bersedih dan memikirkannya terus-menerus.

"Apa kau sudah puas sekarang?" tanya Sean kembali.

Valeria mendongak menatapnya sambil tersenyum mengangguk. Mereka kembali melanjutkan acara makan mereka yang tertunda.

"Sean, aku ingin bertanya satu hal lagi."

"Apa itu?"

"Kenapa akhir-akhir ini kau tidak pernah membalas ejekan Daniel padahal ia jelas-jelas sengaja melakukannya."

Sean menatapnya sebentar dengan acuh tak acuh. "Aku hanya menahan diriku untuk sementara karena mendengar sebuah mitos. Aku tidak percaya kepada hal yang tidak realistis, tapi entah kenapa mitos ini membuatku khawatir."

"Mitos?" Valeria mengernyitkan alis keheranan.

"Mitos yang menyatakan bahwa jika kita membenci seseorang saat hamil atau istri kita hamil maka wajah anak yang lahir akan mirip

dengan orang yang dibenci. Aku tidak rela jika anakku terlahir mirip dengan Daniel dan membuatku kesal tiap kali menatapnya seumur hidupku, meski ia memiliki wajah adonis." Sean terlihat begitu kesal dan menggebu-gebu.

Valeria merasa geli mendengar maksud terselubung Sean di balik kesabarannya. "Ya, ampun, Sean. Itu hanya mitos!"

"Tapi mitos itu sungguh memengaruhiku, tapi ya sudahlah ... tidak ada salahnya berjaga-jaga. Kau juga jangan membenci Daniel, ya." Sean tersenyum dengan sangat manis padanya.

Valeria tidak percaya kata-kata itu bisa keluar dari Sean. Sean menyuruhnya jangan membenci Daniel? *What a surprise*? "Aku tidak bisa, Sean. Aku tidak bisa berpura-pura seperti dirimu!" Valeria menyanggah dengan setengah bercanda.

"Bersabarlah, Vale. Secepatnya aku akan kembali menjadi diriku sendiri. Setelah kau melahirkan, yang pertama kali kulakukan adalah mencari Daniel dan menghajar wajah tampannya itu untuk membayar utang kekesalan yang kutumpuk selama ini."

Valeria hanya tertawa mendengarnya.

Dua hari kemudian setelah peristiwa tersebut, mereka sudah ada di terminal keberangkatan internasional yang bernuansa merah oriental dan Valeria sedang mengantar Sean sambil tersenyum.

"Setelah ini kau harus segera menuju

rumah orangtuamu, Vale. Dan jangan pergi ke mana pun. Aku lebih tenang jika kau ada di sana selama aku tidak bersamamu." Sean terlihat resah menatapnya.

Valeria menepuk-nepuk bahunya. "Jangan khawatir, Sean. Aku baik-baik saja dan pasti akan menjaga diri baik-baik juga."

Sean memandang tangan Valeria yang menepuk-nepuk bahunya.

"Aku tidak bisa tidak mengkhawatirkan-mu, Vale! Ini juga pertama kalinya bagiku merasakan pengalaman akan memiliki anak. Aku pasti akan meneleponmu setelah tiba di sana dan kau harus mengangkatnya. Mengerti? Kalau tidak, aku akan segera kembali kemari meski diriku baru saja menginjakkan kakiku di bandara tujuan." Sean melayangkan ancaman seperti kebiasaannya.

Valeria mengernyit dan tertawa. "Kau tidak akan melakukannya, Sean."

Sean menciumnya dengan keras dan lama sebelum melepaskannya. "Kau tidak mengenalku jika berasumsi seperti itu."

Valeria belum pulih dari keterkejutannya akibat perbuatan Sean yang mendadak tersebut. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Jangan melahirkan sebelum aku kembali! Kuperingatkan, kau!" Sean masih berbicara meski sudah berjalan memasuki tempat *check in*.

"Seperti kau bisa mengaturnya saja, Sean."

Valeria melambaikan tangannya sambil mengawasi Sean hingga tidak terlihat lagi.

Valeria mendesah lega.

Ia berbalik dan melihat sopir yang menunggunya sejak tadi di dalam mobil dan pura-pura tidak memperhatikan mereka.

'Jangan melahirkan sebelum aku kembali! Kuperingatkan, kau!'

'Seperti kau bisa mengaturnya saja, Sean.'

Percakapan terakhir mereka terngiang-ngiang kembali di telinganya. Ia berkata benar, bukan? Meski Sean selalu berhasil mengatur segala hal di kehidupannya selama ini sesuai keinginannya, ia tetap tidak bisa mengatur hal-hal yang ada di luar kendalinya seperti kelahiran seorang manusia. Bahkan prediksi seorang yang ahli seperti dokter pun bisa meleset. Dan Valeria sekarang mengeluarkan keringat dingin sambil melangkah perlahan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Ia sudah merasa mulas sejak pagi ini dan bayinya berkontraksi lebih sering dibanding biasanya. Pertamanya ia berpikir ini hanya sakit perut biasa, tapi rasa mulas itu terus terasa dan meningkat seiring waktu yang berjalan.

Tapi ia tidak mengatakannya pada Sean karena hari ini jadwal keberangkatan Sean, dan jika ia mengatakannya, Sean sudah pasti membatalkannya. Sedari tadi ia berusaha menahan rasa sakitnya dan menampakkan

wajah tanpa derita di hadapan Sean.

Valeria diam-diam sudah menyelundupkan tasnya yang berisi keperluan melahirkan yang dipersiapkannya jauh-jauh hari bersama kereta dorong bayi yang bisa dilipat di bagasi mobilnya.

"Ke mana sekarang, Nyonya?" Sopirnya membukakan pintu untuknya.

"Rumah sakit, Pak." Valeria menjawab sambil menahan erangannya.

Sekembalinya Sean ke Indonesia lima hari kemudian, ia merasa lelah luar biasa seakan baru saja melakukan lari maraton tanpa henti selama tujuh puluh dua jam lebih.

Pertemuannya dengan Mr. Bernard, investor Perancis yang sudah dikenalnya sejak beberapa tahun lalu, berlangsung lancar dan bahkan ia memuji Sean karena menolak undangan makan malamnya dengan alasan harus kembali pada istrinya, Valeria, yang akan melahirkan.

Orang Perancis rata-rata terkenal sangat menyukai hal-hal yang berbau romantis dan perbuatannya termasuk romantis di mata rekan bisnisnya tersebut. Sean hampir tertawa mendengarnya. Ia tidak pernah berbakat untuk menjadi romantis. Ia hanya mengkhawatirkan Valeria, itu saja.

Pesawatnya sempat *delay* di transit saat perjalanan pulang, namun tidak terlalu lama

dan otomatis ia sampai lebih terlambat dari jadwal yang ditentukannya.

Sean menghubungi Valeria saat telah sampai di bandara *Charles de Gaulle* untuk pertama kalinya dan Valeria mengatakan dirinya baik-baik saja. Mendengar suara Valeria meski hanya melalui telepon membuatnya tenang dan gembira. Sungguh aneh.

Lalu ia menelepon untuk yang kedua kalinya pada malam hari saat ia berada di hotel yang disewanya sebentar dan Valeria tidak mengangkat panggilannya. Ia mendadak cemas setengah mati dan berpikir untuk segera menghubungi mertuanya, meski seumur-umur menikah dengan Valeria tidak pernah dirinya menelepon mereka. Tapi Valeria menghubunginya balik sebelum ia sempat melakukannya dan Sean merasa lega.

Kemarin saat ia berada di bandara transit di Singapura, ia menghubungi Valeria kembali dan gadis itu tidak mengangkat panggilannya. Bahkan yang didengarnya hanyalah suara operator yang menyatakan nomor yang ia tuju tidak aktif.

Sean mengernyitkan keningnya sambil menatap ponselnya.

Untunglah ia sedang dalam perjalanan kembali. Jika saja ia masih ada di Perancis, ia pasti sudah mencak-mencak tidak keruan seperti monyet yang kehilangan pisang.

Sean mencoba menghubungi Valeria

kembali saat sudah berada di taksi dalam perjalanan menuju rumah Valeria dari bandara. Ia memutuskan menggunakan taksi karena tidak sabar jika harus menunggu sopirnya menjemputnya. Ia sempat menghubungi sopirnya tersebut tapi ia menyuruhnya langsung menuju rumah Valeria untuk menjemput mereka nanti di sana.

Dan hasilnya sama dengan sebelumnya. Valeria menonaktifkan ponselnya.

Sebenarnya ada apa dengan Valeria?

Sean merasa kebingungan dan was-was dalam hati. Ia merasa perjalanan menuju rumah mertuanya itu terasa lebih lama dibanding biasanya. Ia ingin secepatnya melihat Valeria dan memarahinya karena membuatnya hampir gila karena khawatir.

"Kak Sean?" Felix membukakannya pintu setelah pertama kali membunyikan bel pintu rumah Valeria. Biasanya pembantu Valeria yang membukakannya, tapi kakak Valeria ini mungkin terlalu bersemangat.

"Sendirian aja? Mana Ale?" Felix mendongak sambil melihat ke belakangnya mencari-cari.

Pertanyaan Felix tadi membuat Sean merasa bagaikan tertimpa sebuah gunung. Badannya membeku seketika.

Valeria tidak ada di rumahnya....

Jadi di mana sebenarnya gadis itu berada sekarang?

24

Don't Leave Him

"Apa maksudmu, Felix? Bukankah adikmu ada di sini?" Sean menguatkan dirinya untuk berbicara. Pikiran-pikiran negatif mulai memenuhi benaknya.

Felix mengerutkan alis. "Jangan bercanda, Kak. Kok malah jadi membingungkan, sih. Maksudnya apa? Kan dia pastinya bersama Kak Sean."

"Valeria seharusnya berada di sini sejak lima hari lalu! Aku pergi meninggalkannya ke Perancis!" Nada suara Sean mulai meninggi. Felix tampak terkejut mendengarnya.

"Felix, siapa itu?" Mamanya datang menghampiri mereka dengan cemas. "Sean? Ada apa kemari?" Amelia juga menengok belakang Sean dan kiri kanannya. "Apa terjadi

sesuatu pada Vally? Kenapa dia tidak ikut?"

Sean terdiam tidak menjawab karena pikirannya begitu kalut. Felix membisikkan sesuatu pada mamanya dan Amelia terkejut mendengarnya.

"Sean, tenangkan dirimu dulu." Ia merangkul punggung Sean perlahan-lahan dan menariknya masuk ke dalam. "Apakah kau sudah mencoba memeriksa rumahmu? Mungkin Valeria ada di sana."

Sean tidak menjawab dan langsung mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang. Pak Dira mengangkat panggilannya dan setelah Sean bertanya, ia mengatakan bahwa Valeria tidak ada di rumah dan sudah tidak pernah terlihat pulang selama beberapa hari.

Sean langsung menutup teleponnya tanpa berbasa-basi pada pengurus rumah tangganya itu.

Ia ingin marah pada para pembantunya. Kenapa mereka tidak melaporkan padanya bahwa istrinya tidak ada di rumah selama berhari-hari?

Tapi ia juga tidak mungkin melakukannya setelah memikirkan ulang kembali dan tersadar itu bukan salah mereka. Para pembantunya sudah mengetahui kebiasaannya jika berpergian, ia pasti menitipkan Valeria pada orangtuanya. Jadi jika Valeria tidak pulang saat ia tidak ada, mereka menganggap itu adalah suatu hal yang wajar.

"Ia tidak ada di rumah." Sean mengucapkannya singkat kepada Amelia dan Felix yang sudah sejak tadi menatapnya untuk menunggu jawaban.

"Ke mana sebenarnya anak itu?" Amelia berujar cemas sambil mondar-mandir di samping Sean.

Sean memperhatikan gerak-gerik mertua dan iparnya tersebut. Mertuanya tampak cemas setengah mati, juga jadi kecil kemungkinan kalau mereka yang menyembunyikan Valeria dan berpura-pura.

"Felix, kamu telepon Kak Jean. Mama telepon Papa sekarang." Amelia mengambil telepon rumah dan menekan angka-angka di pegangannya.

"Baik, Ma." Felix berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Sean mendengarkan dalam diam. Ia melihat Amelia menyuruh suaminya untuk cepat pulang dan sempat menanyakan apakah suaminya itu bersama Valeria. Sean melihat kecemasan belum menghilang dari wajah mertuanya sehingga kemungkinan ayah Valeria juga tidak mengetahui keberadaan Valeria.

"Ma! Kak Jean bilang Ale tidak ada di apartemennya." Felix berteriak dari lantai dua sambil menunjukkan ponselnya.

"Sampaikan padanya untuk segera kemari, Felix." Amelia kembali memerintah.

"Sean.... Mama belum bisa menemukan Valeria. Kami pasti akan ikut mencarinya sampai menemukannya. Tapi tolong kauingat-ingat kembali saat terakhir kali kau bersama Valeria, kau meninggalkannya pada siapa?" Amelia menghampiri Sean kembali sambil bertanya dengan raut wajah cemas.

"Dia...." Sean sejak tadi sudah memikirkannya dan sedang menunggunya. Orang itu akan segera sampai kemari dan ia sedang menenangkan dirinya agar tidak meluapkan emosinya kepada orang tersebut. "Bersama sopirku," lanjutnya.

Amelia tampak lebih lega setelah Sean mengucapkannya seperti menemukan sebuah jalan pembuka. Sean sebenarnya merasa gemetar. Semoga saja benar sopirnya itu kemari. Ia mulai dibayang-bayangi oleh pikiran tentang penculikan dan hal-hal kriminal lain yang berhubungan dengan itu semua. Sopirnya sudah bertahun-tahun mengabdi padanya, bahkan semenjak ayahnya masih hidup dan memikirkan bahwa sopirnya itu menculik Valeria terasa mustahil. Namun, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Ia menghapus dugaannya itu lima belas menit kemudian setelah sopirnya muncul di depan rumah mertuanya.

"Di mana dia?!" Sean tiba-tiba mencengkeram kerah pakaian sopirnya dan membentaknya sehingga membuat sopirnya terkejut

akibat reaksi tak terduga majikannya itu.

"Ma-maksudnya siapa, Tuan?" Sopirnya menjawab terbata-bata.

"Kau seharusnya tahu siapa yang kumaksud. Istriku! Mana dia?!" Sean mengguncang-guncang sopirnya sehingga sopirnya makin panik.

"Sean.... Sean, tenangkan dirimu. Kau hanya membuat bapak ini ketakutan." Amelia menengahi mereka dan membuat Sean melepaskan cengkeramannya. Sean menarik napas dalam-dalam dan meremas rambutnya, menjauhi mereka untuk menenangkan dirinya.

"Ceritakan Pak, di mana anakku Valeria?" Amelia memohon.

"Te-terakhir ia minta diantarkan ke rumah sakit, Nyonya. Itu langsung sepulang dari mengantar Pak Sean ke bandara lima hari lalu," jawab sopir tersebut dengan ketakutan.

Sean makin kebingungan mendengarnya. "Lalu di mana dia sekarang? Apakah masih di rumah sakit itu?" Ia tidak sabar menunggu informasi dari sopirnya yang hanya sepenggal-penggal.

Sopirnya yang sudah agak lanjut usia menatapnya kembali dengan ketakutan. "Sa-saya tidak tahu, Tuan. Nyo-nyonya hanya menyuruh saya meninggalkannya dan dia mengatakan akan menelepon saya ji-jika ingin dijemput."

"Cepat antarkan aku ke sana kalau begitu."

Sean tidak melanjutkan memarahi sopirnya, padahal ia sangat ingin melakukannya.

Sopirnya tersebut sudah tahu bahwa Valeria masuk rumah sakit dan tidak mengabarkannya pada siapa pun?

"Mama ikut, Sean. Mama akan menelepon Papa agar menyusul kami ke sana nanti." Amelia bergegas mengambil tas tangannya ke kamar.

"Aku juga ikut." Felix menyahut.

Rumah sakit yang mereka tuju ternyata berjarak setengah jam dari rumah. Sean memperhatikan rumah sakit tersebut adalah salah satu rumah sakit besar yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap sehingga agak mengurangi kekhawatirannya.

"Valeria Martadinata. Tunggu sebentar ya, Pak." Perawat yang bertugas jaga di bagian informasi tersebut segera mencari datanya di komputer setelah Sean mengeja namanya.

Mereka bertiga menunggu hasil laporan perawat itu dengan tidak sabar.

"Benar, Pak. Ibu Valeria Martadinata memang mendaftarkan dirinya di sini karena melahirkan sejak lima hari yang lalu." Perawat itu menjelaskan dengan ramah kepada mereka.

Sean, Amelia, dan Felix mendesah lega mendengarnya.

Melahirkan? Jadi Valeria sudah melahirkan?

Sean merasa begitu lega sekaligus bahagia. Kenapa Valeria menyembunyikan kejadian sepenting ini darinya?

"Apakah ia dan bayinya baik-baik saja, Mbak?" Felix ikut bertanya.

"Menurut laporan di sini, ia melahirkan bayi yang tampaknya sehat-sehat saja. Ibunya juga menurut catatan melahirkan dengan lancar, meski di awal ada masalah tapi sudah dilalui dengan baik." Perawat tersebut menjelaskan sambil menatap layar komputer.

"Di kamar mana ia dirawat? Kami ingin menemuinya sekarang." Sean sudah merasa tidak sabar lagi.

"Maaf, Pak, Ibu Valeria sudah keluar rumah sakit sejak kemarin."

Perkataan perawat tersebut membuat mereka bertiga terkejut kembali, terutama Sean.

"Apa...?" Amelia mengucapkannya seakan-akan ia salah dengar.

"Kemarin pada pukul sebelas pagi tepatnya." Perawat itu melanjutkan.

Amelia dan Felix mulai ribut bertanya-tanya satu sama lain. Sean tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh mereka karena ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Semua cerita ini tampak terlalu tidak masuk akal baginya. Valeria yang sering mengaku ketakutan menghadapi persalinannya tiba-tiba masuk rumah sakit, mendaftar, melahirkan,

dan keluar rumah sakit sendirian? Semuanya dilakukan seorang diri oleh Valeria?

Itu tidak mungkin....

"Apa ada seseorang yang membantunya saat ia berada di sini? Atau saat ia keluar dari sini?" Sean mulai bertanya dengan nada mendesak.

"Saya saat itu sedang tidak bertugas, Pak. Teman saya yang bertugas." Perawat itu agak mengernyit karena baru kali ini ia diinterogasi dengan begitu rupa.

"Apa Anda tidak bisa membantu kami mendapatkan informasi tentang itu, Mbak. Maaf kami mendesak karena kami sangat memerlukan informasi tersebut. Tolonglah." Amelia memohon.

"Kalau boleh tahu, apa hubungan kalian dengan pasien kami? Karena kami tidak mungkin memberikan data yang bersifat pribadi—"

"Saya suaminya." Sean membuka dompet-nya dan mengambil kartu identitasnya sebelum perawat tersebut menyelesaikan ucapannya.

"Dan saya ibunya." Amelia menambahkan. "Sekarang anak saya menghilang tanpa kabar apa pun. Tolonglah. Mbak. Tolong! Ini benar-benar penting."

Perawat itu tampak ikut kebingungan sambil menoleh pada mereka bergantian. "Sebentar kalau begitu ya, Bapak, Ibu. Saya hubungi *supervisor* saya dan teman saya yang

bertugas kemarin. Semoga saja ia masih ingat."

Perawat yang sedang bertugas itu lalu sibuk dengan telepon di mejanya.

Amelia berjalan mondar mandir di depan bagian informasi sehingga membuat semua orang yang lewat menoleh padanya.

Felix memperhatikan Sean yang hanya terdiam menyandarkan punggungnya di dinding dekat mereka dengan resah. Iparnya itu pasti sedang memikirkan adiknya juga. Ia ingin mendekati Sean dan menghiburnya, tapi setelah melihat wajah Sean, ia berbalik dan mengurungkan niatnya.

Bisa-bisanya selama ini adiknya dekat dan bahkan jatuh cinta dengan pria seseram itu. Selera Valeria memang patut dipertanyakan, meski keberaniannya layak diacungi jempol.

Felix sebenarnya mengkhawatirkan adiknya dan kejadian ini adalah sebuah pukulan telak baginya. Di antara semua anggota keluarganya, dirinyalah yang paling dekat dengan Valeria. Mereka hanya berbeda dua tahun sehingga mereka tumbuh bersama-sama, bersekolah bersama, dan bermain bersama.

Saat SD, tidak ada yang berani mengganggu Valeria karena Felix akan menghajar siapa pun yang mem-*bully* adiknya. Dan setiap Valeria memiliki makanan apa pun, ia pasti selalu mencari Felix untuk membaginya.

Felix teringat, setiap pagi ia selalu meng-

gandeng tangan adiknya saat akan berangkat sekolah. Mamanya selalu mengucir dua rambut panjang Valeria dengan pita-pita lucu dan sepulang sekolah rambut itu selalu berantakan karena mereka tidak bisa diam.

Ia sering mendapat amarah dari mamanya karena selalu membuat Valeria kotor dan luka-luka saat bermain. Sebenarnya itu bukan kesalahannya. Valeria selalu mengikutinya seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Jika Felix memancing, Valeria akan ikut memancing. Jika Felix memanjat pohon, Valeria akan ikut juga memanjatnya.

Valeria ... mengaguminya.

Valeria selalu bercerita saat dirinya mendapatkan nilai jelek dan Felix akan membantunya memalsukan tanda tangan orangtuanya. Saat Valeria memecahkan pot kesayangan mamanya, Felix juga yang membantu membuangnya sehingga mamanya menyangkanya hilang dan Valeria tidak dihukum.

Mereka saling mengenal keburukan satu sama lain.

Tidak ada rahasia yang disembunyikan Felix dari Valeria, begitu pula sebaliknya.

Dan sekarang adiknya berada entah di mana ... sendirian ... dengan membawa bayinya yang baru berumur beberapa hari bersamanya. Felix merasa miris memikirkannya.

Mengapa sekarang adiknya itu tidak

memberitahunya apa yang terjadi? Mengapa adiknya tidak membagi kesulitan yang sedang ia jalani padanya? Kenapa Valeria tidak meminta bantuannya?

Felix merasa tersisihkan dari dunia Valeria ... dari bagian hidup Valeria. Apakah Valeria tidak mengingat kebersamaan mereka semasa kecil?

Ia memang bukan kakak yang baik, tapi Valeria pasti tahu ia menyayanginya dan apa pun yang terjadi, Felix pasti akan mendukungnya.

Adiknya memang sudah tidak sama seperti dulu lagi, dan semua terjadi semenjak ia berpisah dari Valeria di benua yang berbeda. Saat itu Valeria menangis memintanya jangan pergi, tapi ia menolak. Sekarang ia menyesal karenanya.

Dan saat ia kembali, adiknya itu sudah menjadi milik orang lain....

Andre Winata tiba-tiba muncul beberapa saat kemudian dan istrinya langsung memeluknya sambil menangis. Felix ikut menenangkan mamanya dengan mengelus-elus punggungnya. Andre melihat Sean yang masih terdiam sendirian di dekat dinding rumah sakit, agak jauh dari mereka.

"Maaf. Bapak, Ibu...." Suara panggilan perawat tadi membuat mereka semua serentak menoleh dan segera mendekati meja informasi dengan tergesa-gesa.

"Saya sudah menanyakan pada teman saya yang bertugas dan kebetulan ia mengatakan kemarin hanya ada satu pasien bersalin yang keluar dari rumah sakit setelah melahirkan jadi ia ingat dengan jelas," ungkapnya.

"Ibu Valeria memang melakukan semuanya sendirian. Ia mendaftarkan diri di sini seorang diri, menandatangani surat persetujuan tindakan operasinya seorang diri, dan keluar dari tempat ini juga seorang diri."

Semua membeku mendengarnya.

Mereka masih sulit membayangkan seorang Valeria melakukan itu semua.

Amelia *shock* mendengarnya sehingga tidak bergerak sama sekali. Andre menggenggam erat tangan istrinya tersebut dan Felix juga mengeratkan pegangan tangan di bahu mamanya.

"Bagaimana ini, Pa? Ke mana kita harus mencarinya sekarang?" Felix bertanya cemas pada ayahnya.

Di samping mereka, Sean mendadak merasakan nyeri pada sekujur tubuhnya setelah mendengarkan berita tersebut. Tubuhnya serasa meremang merasakan berbagai hal yang bercampur aduk menjadi satu. Ia kelelahan dan belum sempat beristirahat. Dan setelah kejadian ini ia yakin tidak akan bisa beristirahat. Ia juga ketakutan, cemas, kebingungan, dan marah dalam satu waktu.

Suara keluarga Valeria makin tidak jelas

terdengar di telinganya. Ia sibuk dengan pikiran kalutnya dan hampir gila menghadapi semua ini.

Valeria ... baru saja melahirkan....

Dan ia menghilang.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat mereka sampai di rumah keluarga Winata.

Sepulang dari rumah sakit, Sean dan keluarga Valeria langsung memutuskan menuju rumah Gwen. Andre mengetahui rumah Gwen karena sering mengantar Valeria ke sana. Gwen kebingungan melihat semua keluarga Valeria datang dan terlihat terkejut saat mengetahui apa yang terjadi.

Gwen mengatakan ia sudah tidak bertemu Valeria selama seminggu dan putus komunikasi sejak kemarin sambil menunjukkan ponselnya. Semua pesan Gwen di *socmed* tidak terkirim ke Valeria.

Gwen lalu ikut untuk mengantar mereka ke rumah teman-teman Valeria yang lain. Indira, Maudy, Dinda ... bahkan beberapa teman yang tidak terlalu dekat dengan Valeria juga mereka kunjungi. Gwen bahkan berpura-pura ke rumah Fabian seorang diri dan Fabian tampak tidak mengetahui tentang Valeria.

Tidak ada satu pun dari teman-teman Valeria yang mengetahui keberadaan atau informasi tentang Valeria.

Akhirnya mereka memulangkan Gwen setelah waktu menunjukkan pukul sebelas malam dan meminta maaf pada orangtua Gwen. Gwen bahkan menawarkan diri membantu pencarian Valeria besok.

Sean memasuki rumah saat Jeanita turun dari lantai dua dan Amelia langsung memeluk anak sulungnya tersebut. Jeanita membawa mamanya yang menangis dan menghilang masuk ke kamar.

Tinggal Sean, Andre, dan Felix yang berada di ruang tamu.

Andre duduk dan merebahkan dirinya di kursi sofa dengan perlahan. Matanya masih terus menatap kosong ke arah taman, tapi pikirannya entah berada di mana.

Sean berdiri di tempatnya tidak bergerak. Ia menunjukkan wajah tanpa ekspresinya.

Felix menatap mereka berdua bergantian sambil menelan ludah. Ia kebingungan harus bersikap bagaimana dalam situasi seperti ini.

"Sekarang ke mana kita harus mencarinya?" Suara Andre yang parau memecah keheningan di antara mereka.

Felix menoleh kepada Sean untuk melihat kira-kira apa reaksi iparnya itu. Tapi Sean tetap terdiam. "Mu-mungkin kita harus menghubungi polisi." Felix bergumam dengan takut-takut.

Sean dan Andre hanya terdiam tidak menjawabnya.

Tiba-tiba Sean mendadak melangkah menuju pintu keluar rumah mereka. "Kak, mau ke mana?" Felix mengikutinya.

"Mencarinya." Sean menjawab singkat.

"Di mana?" Felix kembali bertanya dengan kebingungan.

Sean tetap berjalan tanpa menoleh padanya. "Di mana saja."

Felix terhenti di pintu depan rumahnya dan mengawasi Sean memasuki mobilnya hingga keluar dari halaman rumahnya.

"Tidak kusangka kita bisa kumpul lagi malam ini. Memangnya pacarmu ke mana, Bud?" Daniel tersenyum menatap Budi sambil mengangkat gelas berisi setengah cairan Martini.

"Dia mengatakan sedang sibuk dengan acara penelitian kehidupan reptil di Labuan Bajo, jadinya dia harus menginap di sana." Budi bersungut-sungut. Kekasihnya adalah seorang wanita pencinta hewan liar, terutama sejenis reptil seperti ular, buaya, dan komodo.

"Nasibmu sungguh mengenaskan, sudah jomblo selama tiga tahun, sekarang malah mendapatkan wanita yang begitu unik. Sepertinya ia lebih suka mencium *king cobra* peliharaannya dibanding dirimu." Rayhan tertawa di sofa seberangnya.

Budi menggertakkan gigi. "Nasibku lebih baik dibandingkan dirimu, Rayhan. Aku tidak

memiliki *stalker* yang ternyata adalah adikku sendiri."

Rayhan berdiri dengan marah.

Budi meringis dan berdiri juga dengan waspada. Sedetik kemudian ia tertawa karena berhasil membalas Rayhan. Daniel pun tertawa menonton mereka.

Rayhan hanya cemberut menatapnya.

"Hei. Hei. Sungguh kejutan." Tiba-tiba arah pandang Budi berubah menuju kaca yang memisahkan ruang kedap suara mereka dengan kebisingan klub. Kaca itu termasuk jenis *one way*, di mana orang-orang di dalam ruangan bisa melihat keluar, sedangkan sebaliknya tidak bisa. "Aku tidak percaya dengan penglihatanku."

Rayhan yang sedang berdiri membelakangi kaca menoleh dan melihat Sean sedang berjalan menuju ruangan mereka. "Tampaknya kita benar-benar komplit berkumpul malam ini, Daniel."

"Kenapa dia bisa ada di sini? Bukankah ia sudah lama pensiun?" Daniel mengerutkan dahi.

Mereka terdiam mengawasi Sean membuka pintu ruangan *private* mereka dengan kasar dan langsung berjalan ke arah Daniel dan....

Buk!

Sean memukul Daniel.

Rayhan dan Budi ternganga menyaksikan kejadian yang begitu mendadak tersebut.

Sean terus memukuli Daniel dan tidak berhenti seperti orang kerasukan.

"*Shit!*" Daniel mengumpat sambil balas memukuli Sean. Sejak Sean menyerangnya tadi, gelas berisi Martini di tangannya sudah terhempas entah ke mana.

Suasana ruangan menjadi gaduh dengan teriakan histeris gadis-gadis panggilan yang sejak tadi berada di sana. Mereka berlomba-lomba keluar dari ruangan setelah menyaksikan keributan yang sedang terjadi.

"Berhenti, Sean!" Rayhan menarik Sean yang sedang berguling di lantai bersama Daniel.

Sean berbalik dan mendadak melayangkan tinju pada Rayhan yang memeganginya hingga Rayhan tersungkur menabrak meja kaca dan menumpahkan semua botol-botol dan gelas berisi minuman. Rayhan ikut mengumpat sambil memegangi pipinya. "Brengsek! Ada apa denganmu sebenarnya?!"

Sean terengah-engah dan mengelap darah yang mengalir dari bibir dan hidungnya. Darah itu mengotori lengan kemejanya. Daniel ternyata balas memukulnya cukup keras. Sialan.

Ia menoleh pada Budi yang sedang memegang leher botol *brandy*. "Jangan coba-coba, Sean! Atau aku tidak akan segan mendaratkan ini di kepalamu," ancamnya.

Budi mendekati Daniel dan mengulurkan

tangan membantunya bangun, tapi matanya terus mengawasi Sean dengan takut-takut.

"Di mana Valeria?!" Sean membentak sambil menatap Daniel.

Rayhan dan Budi mengernyit mendengarnya. Daniel duduk di lantai dengan terengah-engah dan ikut memandangnya dengan heran.

"Kenapa kau bertanya kepadaku? *Damn you! She's your wife!*" Daniel balas membentaknya.

"Apa maksudmu, Sean? Kenapa kau malah bertanya tentang Valeria kemari?" Budi bertanya padanya.

"Dia menghilang." Sean mengucapkannya tanpa bergerak dari tempatnya.

Rayhan dan Budi terkejut mendengarnya. Daniel pun terkejut, tapi hatinya sedang berada dalam level yang begitu kesal terhadap perlakuan Sean.

"Valeria menghilang, heh? Dan kau sekarang menyangkaku menculiknya, bukan? *Great!*" Daniel berdiri sambil menyentak rambut yang diremasnya.

Sean terdiam.

"Sejak kapan ia menghilang, Sean? Bagaimana kejadiannya?" Rayhan bertanya sambil menatap kausnya yang basah terkena tumpahan minuman. Ia mengumpat dalam hati melihatnya.

Sean menceritakan secara singkat pada

mereka tentang kejadian tersebut.

"Akhirnya ia meninggalkanmu juga." Daniel berkomentar sinis dan membuat Sean kembali ingin menyerangnya. Rayhan dan Budi langsung menahan Sean.

"Sean! Sean! Hentikan menyerang Daniel! Daniel tidak mungkin menculik istrimu. Ia selalu bersamaku sejak tiga hari yang lalu!" Rayhan memaksa Sean menatapnya.

Sean menepis tangan mereka dengan kasar dan berbalik menuju pintu keluar.

"Mau ke mana, Sean?"

Sean tidak menjawab. Rayhan mengikutinya keluar.

Sean terus berjalan menembus kerumunan orang yang sedang bersenang-senang di lantai dansa. Rayhan mengejarnya di antara kerumunan.

"Ke mana kau akan mencarinya, Sean?" Rayhan meraih bahu Sean. Sean berhenti dan menatapnya dengan pandangan sedingin es.

"Ke mana saja! Aku akan menyuruh orang-orang untuk menyusuri setiap hotel, penginapan, dan semua tempat yang bisa dipakai untuk menginap! Bahkan aku akan meratakan semuanya jika perlu!" semburnya.

"Ia bisa saja sudah pergi dari kota ini, Sean!" Rayhan berteriak agar suaranya bisa terdengar Sean di tengah-tengah hiruk pikuk musik klub.

Budi dan Daniel menyusul di belakang mereka dengan terengah-engah.

Rayhan menarik Sean menuju lorong di mana mereka tidak perlu berteriak untuk berbicara. Daniel dan Budi mengekori mereka.

"Dengar, Sean, yang harus kaulakukan sekarang adalah mencari informasi apakah Valeria sudah keluar dari kota ini. Jika belum, maka kau harus menutup aksesnya. Kau pasti memiliki orang-orang yang bisa melakukan pekerjaan ini untukmu, bukan?" Rayhan menasihatinya sambil mencengkeram bahu Sean.

"Benar, Sean. Akan lebih mudah mencari Valeria jika kita tahu bahwa dia masih ada di kota ini." Budi mengangguk menyetujui.

Daniel terdiam tanpa berkomentar apa pun dan hanya bersandar di dinding lorong sambil bersedekap mendengarkan mereka.

Sean merasa pesimis.

Mencari Valeria di sebuah kota metropolitan sebesar ini sama dengan mencari jarum di tumpukan jerami. Ia hanya berharap Valeria masih hidup saat ia menemukannya. Dan ia benar-benar akan mencari gadis itu hingga menemukannya, hidup atau mati meski harus menguras seluruh harta keluarganya.

Sean mundur selangkah sehingga membuat cengkeraman tangan Rayhan terlepas dari bahunya. Ia tidak menjawab ataupun mengiyakan saran Rayhan dan Budi. Dalam diam ia berbalik dan berjalan meninggalkan mereka kembali menuju mulut lorong.

Rayhan, Budi, dan Daniel saling menatap.

"Apa tidak apa-apa membiarkannya pulang sendiri?" Budi berbisik.

Rayhan mengedikkan bahunya tanda kebingungan. Mereka menoleh kembali pada Sean yang berjalan tidak jauh dari mereka.

Sean berjalan dengan angkuh dan tidak memedulikan orang-orang yang disenggolnya. Beberapa menatap punggung Sean sambil memegang bahu karena kesal setelah ditabrak, tapi tidak menggubris setelahnya.

Sampai ia menabrak beberapa orang yang kelihatannya anak-anak muda yang berkelompok. "Hei, bangsat! Jalan pakai mata nggak?!" Terdengar salah seorang dari mereka menghardik dan mendorong Sean.

Buk!

Suara pukulan terdengar lagi. Dan itu adalah Sean yang langsung memukul pemuda tersebut tanpa basa-basi. Beberapa detik kemudian terlihat Sean sudah memukuli dua di antara mereka. Kira-kira mereka berjumlah sekitar tujuh orang dan semuanya serempak langsung mengeroyok Sean setelah Sean membuat dua teman mereka terkapar.

Rayhan, Budi, dan Daniel mengumpat bersamaan.

Tanpa menunggu, Rayhan langsung berlari dan membantu Sean.

"*Shit!* Aku benar-benar sial bertemu Sean malam ini!" Daniel mengumpat kembali.

Budi menatapnya dengan ragu-ragu. "Apa kita ikut membantu mereka?"

Daniel menatap Rayhan dan Sean yang sedang memukul dan dipukuli oleh gerombolan tersebut.

"Tatap wajahku, Budi! Apa Sean tadi melukai wajahku dengan berat?" Daniel mencengkeram bahu Budi dan membuat mereka berhadap-hadapan.

Budi menatap wajah Daniel dengan keheranan. "Hanya lebam di tulang pipi kanan dan bibirmu kelihatannya sobek."

Daniel memutar bola matanya.

"Ya sudah, ayo kita bantu mereka," erangnya pasrah.

25

Somewhere only We Know

Seminggu kemudian, detektif yang disewa Sean melaporkan hasil pekerjaannya. Mereka mendapatkan rekaman CCTV rumah sakit dan menunjukkannya pada Sean. Rekaman CCTV itu tidak begitu jelas karena terletak di sudut atas halaman depan teras rumah sakit, tapi Sean dapat melihat bahwa yang berada dalam rekaman itu benar Valeria. Valeria terlihat keluar dari rumah sakit dengan membawa kereta bayi dengan terseok-seok. Seorang petugas rumah sakit mengikuti di belakangnya sambil membawa tasnya. Valeria memakai *dress* berwarna putih dan perutnya tidak terlihat sebesar sebelumnya.

Valeria berhenti di teras seperti menunggu sesuatu. Ia lalu berjalan ke samping kereta

bayinya dan menunduk sambil tangan kirinya memegangi perutnya sendiri. Tampaknya Valeria masih kesakitan. Ia membuka tudung kereta, membetulkan letak selimut dan mencium bayinya sebelum menutupnya kembali.

Pemandangan itu membuat perut Sean terasa melilit.

Beberapa hari lalu ia sempat berbicara dengan dokter yang menangani persalinan Valeria. Dokter itu menjelaskan bahwa Valeria sudah mengalami pecah ketuban saat tiba di rumah sakit dan dokter terpaksa melakukan operasi *caesar* untuknya. Operasi itu berjalan lancar dan kedua pihak selamat. Dokter tersebut sempat memuji Valeria karena istrinya tersebut begitu cepat pulih hanya dalam sehari setelah menjalani operasi.

Sean berpikir sepertinya Valeria sangat bertekad untuk cepat pulih. Atau ia sengaja menahan rasa sakitnya. Yang jelas Sean tahu, Valeria sudah melahirkan anak laki-lakinya dengan selamat. Ia sudah tahu jenis kelamin anak mereka jauh-jauh hari sebelumnya saat USG.

Sean melanjutkan menonton rekaman CCTV tersebut.

Sebuah taksi berhenti di depan Valeria, dan petugas rumah sakit membantu memasukkan tas serta melipat kereta bayi tersebut. Valeria menggendong anaknya memasuki taksi.

Detektifnya menjelaskan mereka sudah mendapatkan nomor plat taksi dan menelusuri perusahaan taksi tersebut.

"Sekarang penyelidikan kami masih terhambat karena sopir taksi tersebut masih mengingat-ingat ke mana ia membawa istri Anda." Detektif tersebut saat ini sedang menjelaskan di depannya.

"Dan berapa lama itu membutuhkan waktu?" Sean menghela napas dengan tidak sabar.

"Entahlah, Pak. Sopir taksi itu mengantar bermacam-macam orang setiap hari dan lumrah bila ia susah untuk mengingat satu persatu penumpangnya. Nanti akan kami kabari bila sudah mendapatkan kepastian."

Detektif itu pamit dari kantornya beberapa menit kemudian.

Sean menyisiri rambutnya dengan jari.

Ia merasa lelah dan tersiksa. Selama seminggu ini ia hanya dapat tidur selama tiga malam dan itupun dengan bantuan minuman keras. Sebenarnya tubuhnya sangat lelah, tapi karena terlalu memikirkan masalah ini, ia tidak bisa tidur.

Pada awalnya ia berdiam diri di rumah selama beberapa hari dan mendapati dirinya makin tertekan dengan tidak melakukan apa pun. Akhirnya ia ke kantornya dan melakukan pekerjaannya semata-mata hanya untuk menghentikan dirinya memikirkan masalah

ini berlarut-larut.

Ia menelepon kantor agen detektif yang biasa ia pekerjakan dan menyuruh mereka menyelidiki hilangnya Valeria. Dalam tiga hari mereka mendapatkan informasi bahwa tidak ada pembelian tiket penerbangan, penyeberangan kapal, ataupun kereta api atas nama Valeria Martadinata.

Setidaknya itu berarti Valeria tidak melarikan diri ke negara lain.

Sean juga sudah mengecek tagihan kartu kredit dan rekening pribadi Valeria. Benar-benar rekening pribadi gadis itu, bukan hanya rekening yang ia bukakan atas nama Valeria setelah menikah. Ia mendapati Valeria menggunakan kartu debit darinya untuk membayar biaya persalinan, dan setelahnya tidak terjadi transaksi apa pun sehingga Sean tidak bisa mendapatkan informasi keberadaannya melalui cara ini.

"Ada kabar mengenai Valeria?" Budi tiba-tiba muncul dari pintu kantornya diikuti oleh kedua temannya yang lain. Mereka memang selalu berhasil masuk ke kantor Sean tanpa permisi dan Sean tidak mempermasalahkannya.

Sean menggeleng.

"Ini makan siang untukmu, Sean. Kau boleh memakannya sekarang atau nanti. Kau harus selalu ingat untuk makan meski aku mengerti bagaimana sulitnya kondisimu saat ini." Budi

meletakkan sebuah bungkusan makanan di depan Sean.

Sean memang belum makan sejak pagi tadi. Jadwal makannya akhir-akhir ini cukup kacau.

Rayhan mulai mengambil minuman dan gelas yang ada di lemari kaca Sean—ia sudah hafal letaknya—dan menuangkannya masing masing untuk mereka, kecuali Sean. Ia tahu Sean pasti sudah minum berlebihan.

"Kau tidak boleh terus seperti ini." Rayhan membagikan gelas-gelas itu pada Budi dan Daniel. Wajah mereka berempat masih tersisa sedikit memar dan luka-luka akibat perkelahian mereka seminggu lalu.

Yang paling parah tentu saja Daniel. Daniel duduk dan mengawasi Sean dengan kesal. Ini sudah kedua kalinya ia membayar ganti rugi di klub akibat kerusakan yang ditimbulkan Sean. Sebenarnya dirinya tidak terlalu mempermasalahkan ganti rugi tersebut. Ia lebih kesal pada dampak yang ditimbulkan Sean pada wajahnya.

Kalau saja ia tidak prihatin akan hilangnya Valeria, ia pasti tidak akan sudi kemari melihat keadaan Sean.

Daniel malas ikut bercakap-cakap dengan teman-temannya, jadi ia hanya tidur-tiduran di sofa kantor Sean dan menaikkan kakinya yang bersepatu ke sandaran kursi.

"Tidak mungkin ia sendirian, Sean. Pasti ada yang membantunya dalam hal ini.

Sekarang kau harus mencari seseorang yang membantunya itu," seru Rayhan dengan nada menyelidik.

"Tapi dari semua laporan yang kudapat, ia melakukan semuanya sendiri, Rayhan. Tidak ada yang pernah mengunjunginya sekalipun di rumah sakit dan ia pergi dengan menggunakan taksi," bantah Sean.

Sean juga tidak mempercayai semua hal ini. Tapi ia pernah hidup bersama Valeria dan mengenal kepribadian gadis itu yang tidak diketahui oleh teman-temannya. Di balik penampilan manisnya, sesungguhnya Valeria adalah gadis yang memiliki tekad yang kuat, kadang keras kepala, dan spontan dalam melakukan sesuatu.

"Jadi, di mana dia sekarang? Kau sudah menelusuri semua tempat yang memiliki kemungkinan?" Budi bertanya kembali.

"Aku tidak tahu, aku menelepon keluarga Valeria setiap hari untuk bertukar informasi dan mereka juga sudah mencari di semua rumah kerabat mereka, dan tidak menemukannya hingga sekarang."

"Dan rencanamu untuk mengecek semua hotel dan penginapan?"

"Sudah kulakukan juga dan tidak ada satupun nama Valeria tertera di daftar tamu mereka." Sean tidak bisa membayangkan dimana Valeria tidur. Di kolong jembatan?

"Kau bodoh, Sean." Daniel tiba-tiba

terbangun dan melangkah mendekati mereka. Rayhan, Budi, dan Sean memandangnya dengan heran setelah mendengar ucapannya.

"Kau mencari Valeria ke tempat-tempat yang begitu jauh. Tapi kau tidak menyadari, ia sebenarnya masih ada di dekatmu. Di wilayah propertimu." Daniel berhenti tepat di depan meja Sean dan berdiri dengan penuh rasa percaya diri.

"Jadi itu artinya kau tahu di mana dia berada? Begitu maksudmu, pria jenius?" Sean mendesis kesal.

"Aku tidak tahu." Daniel mengedikkan bahu acuh tak acuh dan membuat Sean makin kesal melihatnya. "Kau yang harus memikirkannya. Hanya kau yang tahu apa saja properti yang kaumiliki. Tempat itu adalah sebuah tempat yang kau dan Valeria tahu. Sebuah tempat di mana ia bisa tidur secara gratis, makanan selalu tersedia, dan ada pelayan yang bisa membantunya di saat kapan pun ia perlukan."

Sean mengerutkan kening sambil mencerna kata-kata Daniel.

Sebuah tempat yang masih merupakan miliknya? Yang Valeria tahu....

"Ia ada dihadapanmu, Sean. Tapi kau tidak melihatnya karena ia benar-benar berada tepat di depan hidungmu. Percayalah pada pengamatanku," lanjut Daniel.

Daniel menyuruhnya percaya pada pengamatan pria narsis itu?

Selama menjadi temannya, ia tahu Daniel adalah seorang yang ahli dan memiliki bakat yang unik dalam meramalkan sesuatu. Tapi itu hanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan dunia keartisan.

Daniel memiliki mata yang dengan jeli dapat menentukan seseorang yang memiliki 'sesuatu'—semacam faktor X—yang akan membuat seseorang tersebut akan sukses dalam dunia *entertainment* atau tidak. Daniel selalu berhasil akan hal itu.

Dan sekarang ia mengeluarkan hipotesa tentang keberadaan Valeria.

Sean hampir tertawa mendengarnya....

Dan yang lebih patut ditertawakan lagi adalah dirinya ... yang saat ini menuruti teori kemungkinan Daniel. Ia sedang mengendarai mobilnya menuju tempat yang dimaksud. Kekuatan dari sebuah keputusasaan itu memang membuat seseorang rela mencoba cara apa pun.

Tadi ia sudah mengecek apartemennya dan kamar itu kosong. Sebenarnya tempat itu bukan tempat yang memiliki kemungkinan besar, tapi karena rutenya searah dengan tempat tujuannya, Sean berpikir tidak ada salahnya mampir sebentar untuk mengeceknya. Apartemennya memang menyediakan tempat untuk tidur, tapi tidak makanan dan pelayan.

Tempat terakhir ini adalah yang memiliki kemungkinan terbesar.

Hotel tempat ia bertemu Valeria untuk pertama kalinya.

Valeria mengetahui tempat itu. Makanan selalu tersedia sepanjang waktu. Dan ia tidak akan kekurangan pelayan di sana.
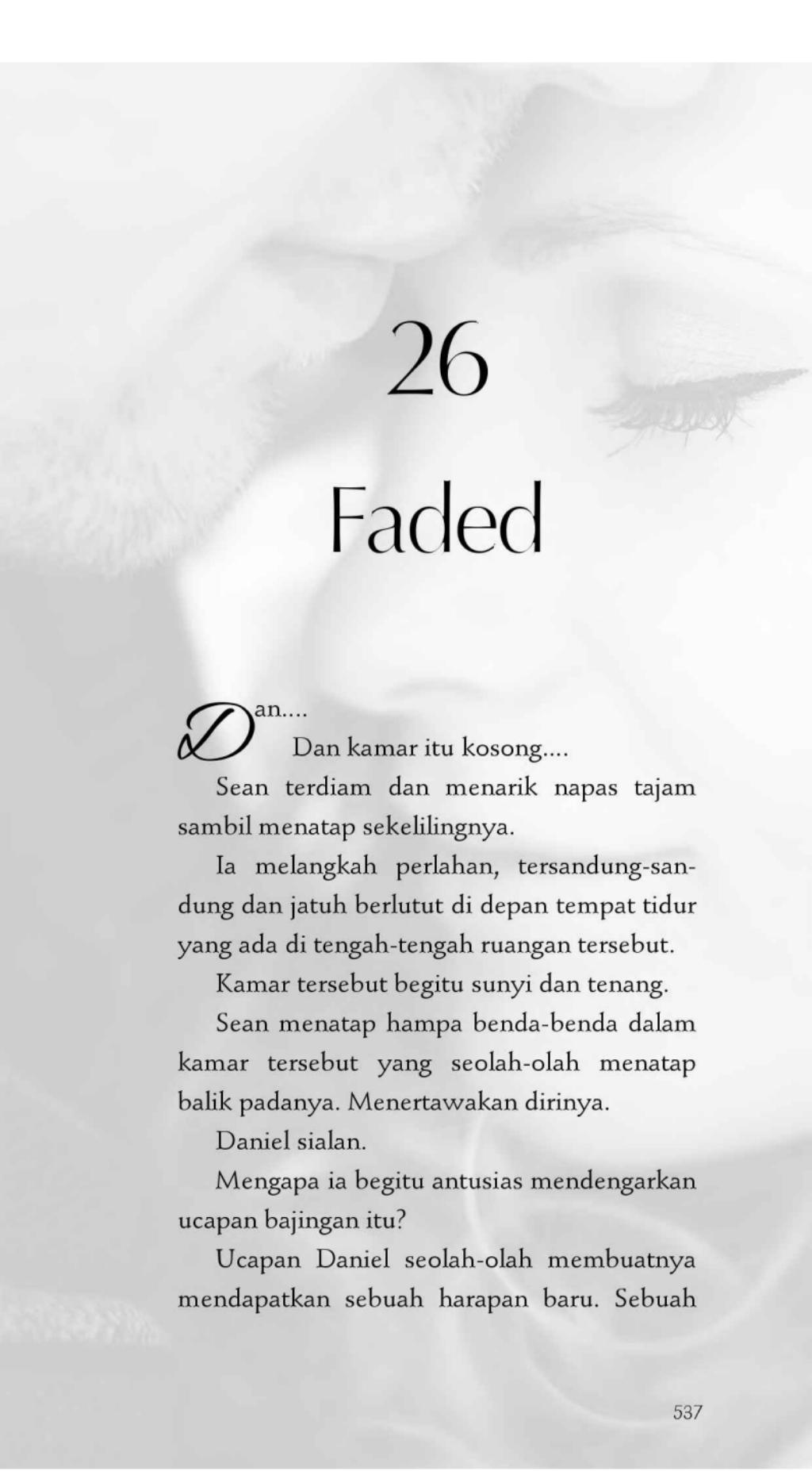
Sean memasuki hotelnya dengan tidak sabar dan langsung menuju lift. Valeria tahu di mana ia menaruh kartu akses lift dan kamarnya sehingga menambah persentase kemungkinan gadis itu memang benar-benar kemari.

Keluar dari lift, Sean mengeluarkan kartu akses yang selalu ia bawa bersamanya dan membuka pintu kamar tanpa kesulitan.

Dan....

26

Faded

Dan....

Dan kamar itu kosong....

Sean terdiam dan menarik napas tajam sambil menatap sekelilingnya.

Ia melangkah perlahan, tersandung-sandung dan jatuh berlutut di depan tempat tidur yang ada di tengah-tengah ruangan tersebut.

Kamar tersebut begitu sunyi dan tenang.

Sean menatap hampa benda-benda dalam kamar tersebut yang seolah-olah menatap balik padanya. Menertawakan dirinya.

Daniel sialan.

Mengapa ia begitu antusias mendengarkan ucapan bajingan itu?

Ucapan Daniel seolah-olah membuatnya mendapatkan sebuah harapan baru. Sebuah

harapan yang membuatnya melambung hingga ke awang-awang ... dan menghempaskannya kembali ke bumi dengan begitu menyakitkan.

Sekarang harapannya seakan sirna tak berbekas.

Ke mana lagi ia harus mencari Valeria?

Ponselnya tiba-tiba berbunyi memecah keheningan yang berjalan. Sesaat tadi ia merasa dunia seolah berhenti berputar dan bunyi ponsel tersebut menyadarkannya kembali ke kenyataan.

Ia mengambil ponselnya dan menatap layar ponsel. Ternyata itu sebuah panggilan dari detektif yang disewanya. Sean segera menggeser layar dengan antusias kembali.

"Kami mendapat perkembangan, Pak Sean. Sopir taksi itu sudah mengingat ke mana ia membawa istri Anda setelah ia menonton rekaman CCTV yang diberikan pihak rumah sakit."

Perkataan detektif itu membuat hatinya membuncah kembali. Ia langsung berdiri sambil mencermati baik-baik apa yang akan didengarnya. "Jadi ke mana ia pergi?"

"Grand Indonesia Mall, Pak."

"Apa?!" Sean mendengarnya tak percaya.

Valeria meminta sopir taksi itu menurunkannya di sebuah mall yang bisa dikatakan mall terbesar dan terluas di Jakarta. Apa sebenarnya maksud dan tujuan Valeria?

"Kami berasumsi bahwa istri Anda hanya

menjadikan tempat itu sebagai kamuflase untuk menutupi kemana sebenarnya ia pergi. Bisa dikatakan seperti sebuah tempat transit. Dari sana ia pergi menuju tempat sebenarnya dengan taksi atau kendaraan lain."

Sean meresapi perkataan detektif tersebut dan menutup mata. Jika asumsi tersebut benar, itu berarti Valeria sangat pintar dan sudah memikirkan segalanya. Istrinya itu sengaja memilih tempat yang paling sulit baginya untuk terlacak. Ia sengaja mempersulit penemuan dirinya. Sean ... merasa dibodohi oleh anak seumur Valeria. Sial!

"Dan setelah itu ke mana ia pergi?" Sean bertanya lagi dengan tidak sabar.

"Sedang diteliti kembali, karena kami harus menunggu salinan rekaman CCTV dari pihak mall dan setelah itu kami harus mengeceknya satu persatu. Mall itu memiliki ratusan bahkan mungkin ribuan CCTV yang tersebar, tapi kami akan lebih dulu fokus pada pintu keluar dan tempat parkir," jelas detektifnya.

Sean terdiam.

"Pak.... Pak...."

Ia menurunkan ponsel dari samping telinganya tanpa menjawab kembali. Keputusasaannya kini berubah menjadi sebuah percikan kemarahan yang mulai terasa terbit pada dirinya.

"SIAL! SIAL! GADIS SIALAN!!! *DAMN IT!*"

Sean meneriakkan umpatannya berkali-kali di kamarnya setelah menutup panggilan tersebut. Ia merasa sangat marah tak tertahankan pada Valeria.

Dengan gusar ia melangkah keluar dari kamar hotelnya dan memasuki lift untuk kembali turun menuju mobilnya.

Sepanjang perjalanan ia terus mengumpat sambil melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Valeria sialan! Sean baru dapat membuka matanya yang buta selama ini dan tersadar bahwa gadis itu melarikan diri darinya. Melarikan diri dan parahnya lagi membawa serta anaknya. Anaknya!

Valeria sengaja menyuruhnya pergi ke tempat yang jauh. Membujuknya pergi berhari-hari, semata-mata hanya untuk menjalankan rencananya ini.

Menyesal selama ini ia bersikap baik kepada gadis tersebut. Seharusnya sudah sejak awal ia memperlihatkan siapa sebenarnya dirinya kepada Valeria sehingga gadis itu tidak akan berani padanya seperti ini. Valeria telah meremehkannya, menginjak-injak harga dirinya, dan melemparkan kebaikannya kembali ke wajahnya dengan begitu rupa.

Sean tidak akan kalah dari gadis ingusan itu. Valeria berani melarikan diri darinya dan itu berarti gadis itu telah menantangnya.

Ia akan mengejarnya hingga ke ujung dunia seperti sumpahnya dulu, tidak peduli berapa

waktu dan biaya yang akan ia keluarkan. Dan saat menemukannya, ia tidak akan pernah bermanis-manis lagi pada gadis itu. Ia akan menyekap Valeria, merantainya jika perlu, dan tidak akan peduli meski gadis itu menangis memohon ampun padanya. Persetan dengan keluarga gadis itu yang akan menuntutnya.

Beberapa saat kemudian, Sean sudah sampai di depan rumahnya dan memarkirkan mobilnya asal-asalan. Beberapa pengurus rumah yang sedang bekerja di halaman depan melihatnya dengan tatapan waswas. Sean membanting pintu mobil dengan kasar dan melangkah lebar-lebar memasuki rumahnya.

Ia segera melangkah menuju lemari kabinet kaca yang hampir menghiasi setengah dari dinding ruang tamu, lalu membukanya untuk mengambil salah satu dari ratusan merek minuman keras yang terpajang di dalamnya.

Sean membawanya sambil duduk di depan lemari kabinet tersebut yang sudah ia rancang seperti meja bar. Ia menuangkannya dengan gemetar ke dalam gelas kecil yang sudah disiapkan di atas meja.

Ia perlu menenangkan kemarahannya.

Ia memang memerlukan kemarahannya, tapi tidak saat ini. Perasaan ini terlalu meluap-luap dan hampir menguasai dirinya. Sean tidak suka sesuatu menguasai dirinya. Hanya dirinya yang boleh mengatur hidupnya. Sama

seperti perasaannya terhadap Valeria. Perasan tersebut selama ini telah menguasai dan mengendalikan dirinya tanpa ia sadari.

Valeria....

Nama yang sangat indah.

Dan terdengar seperti kutukan baginya.

Sean mengangkat cairan berwarna bening di gelasnya dan meminumnya dengan cepat. Aroma dingin alkohol menusuk tajam hidungnya dan mengalirkan sensasi rasa hangat membakar yang mengalir dari kerongkongan menuju dadanya. Sebentar lagi minuman itu akan memberikan efek menenangkan yang ia inginkan.

Menit demi menit berlalu.

Dan minuman itu tidak kunjung memberikan efek yang diinginkannya.

Sean merasa frustrasi dan melempar gelas serta botol minuman tersebut ke arah lemari kabinet kaca yang terpampang di hadapannya. Telinganya diterjang bunyi kaca yang pecah berkeping-keping seakan kaca yang hancur itu mewakili hatinya. Belum puas, ia menuju jendela dan menarik semua gorden hingga sobek dan membuat berkas sinar matahari sore memancar silau ke matanya. Ia tak peduli. Ia harus melampiaskan kemarahannya pada sesuatu.

Tangannya mulai bergerak mencari barang lain yang dapat dihancurkannya. Ia mengangkat kursi dan melemparnya ke kaca

jendela, ia merobek semua lukisan mahal yang dapat ditemukannya, membuang semua benda-benda pajangan dari porselen. Ruang tamu itu seketika hancur berantakan seperti baru saja diterjang badai.

Ia berhenti dan jatuh berlutut sambil meremas rambutnya. "BRENGSEK!!! GADIS BRENGSEK!" teriaknya kembali dengan frustrasi.

Semua pengurus rumah tangganya tampak mengintipnya dengan takut-takut dari balik dinding dapur. Mereka mendengar keributan dan berbondong-bondong ingin mengetahui apa yang terjadi. Tetapi setelah melihat pemandangan mengerikan itu mereka tidak berani mendekat.

Merasa diperhatikan, Sean seketika menoleh dan menatap tajam mereka dengan pandangan matanya yang sedingin es. Semua pengurus rumah tangga yang mengintipnya terkejut dan bergegas membubarkan diri berpura-pura tidak mendengar apa pun.

Sean berdiri perlahan dan melangkahkan sepatunya keluar ruangan. Langkahnya bergemeretak menginjak pecahan kaca dan puing-puing porselen yang berserakan di lantai. Sesaat ia menghilang di pintu keluar dan terdengar deru suara mobil kembali yang menandakan kepergian Sean.

Para pengurus rumah tangga dan pembantunya kembali berkumpul dan

bernapas lega. Mereka berjalan ke depan ruang tamu dan mulai menatap hasil perbuatan Sean. Para wanita mulai ribut bertanya-tanya satu sama lain penyebab mengamuknya majikan mereka.

Pak Dira mendiamkan dan menyuruh mereka untuk mulai membersihkan kekacauan yang terjadi. Ia menghela napas. Pengurus rumah Sean itu mengerti apa yang membuat majikannya berperilaku seperti orang kesetanan hari ini. Semua itu berhubungan dengan tidak terlihatnya majikan wanitanya seminggu terakhir. Ia hanya bisa berdoa dengan pasrah semoga keadaan ini tidak berkelanjutan.

"Kalau begitu kami permisi dulu ya, Om, Tante. Nanti kalau perlu pada kami hubungi saja, kami siap membantu." Gwen mewakili ketiga temannya berpamitan pada orangtua Valeria siang itu.

"Mama ucapkan terima kasih, ya. Kalian sudah membantu banyak." Amelia berujar sambil melambaikan tangan pada mereka. Matanya sembab dan hidungnya agak kemerahan karena terlampau sering menangis.

Andre, Felix, dan Jeanita juga ikut melambaikan tangan sambil menggenggam tangan Amelia. Setelah teman-teman Valeria menghilang dengan mobil SUV, mereka menuntun Amelia kembali ke dalam rumah.

Ini sudah hampir sebulan semenjak hilangnya Valeria. Teman-teman Valeria kadang kemari untuk mengecek perkembangan yang terjadi pada sahabat mereka tersebut. Mereka juga terus mencoba menghubungi Valeria dengan harapan suatu ketika Valeria tiba-tiba membalasnya.

Keluarga Winata dan Sean sudah bersepakat untuk tidak melaporkan hal ini pada polisi dan mereka pasrah menyerahkan pencarian tersebut pada Sean sambil sesekali tetap berusaha mencari.

"Nyonya, jangan sedih terus. Nanti Nyonya sakit." Bik Sani memasuki ruang keluarga sambil membawa teh untuk ibunda Valeria tersebut.

"Bagaimana aku bisa gembira kalau seperti ini, Bik!" Amelia sedikit emosi menjawabnya lalu menoleh kembali menatap taman. Setiap menatap taman seperti ini, ingatannya akan selalu melayang pada Valeria kembali.

"Ma.... Mama.... Lihat, ada pelanginya, Ma," ujar Valeria saat membantunya menyiram taman suatu sore.

Amelia menoleh dan melihat Valeria mengarahkan selang air ke atas kepalanya dan membuat semprotan air itu berbentuk air mancur. Tampak biasan pelangi di air tersebut karena terkena cahaya matahari sore. Valeria tertawa menampakkan giginya dengan bangga.

"Jangan buang-buang air, Vally!" Amelia

menghadiahkan jeweran pada telinga Valeria atas kekreatifannya tersebut.

"Aw.... Mama!" Valeria bersungut-sungut sambil memegang telinganya.

Amelia menutup mulutnya mengingat peristiwa itu.

"Mama, besok kalau sudah besar aku akan menikah dengan orang seperti Papa yang selalu mencintai Mama." Valeria tersenyum saat sedang menyisiri rambut Amelia dalam eksperimennya membuat model rambut ala Korea yang dilihatnya di majalah.

Amelia tertawa. "Vally tidak ingin punya cita-cita seperti dokter atau notaris seperti Kak Jean?"

"Uhm uhm." Valeria menggeleng. "Vally ingin seperti Mama." Ia memeluk Mamanya

Keinginan anaknya itu sungguh sederhana dan polos tanpa mengetahui pahit manisnya kehidupan.

"Ma, besok Vally akan menikah dengan orang yang bahkan tidak Vally kenal." Valeria menatap kosong bayangannya dan Amelia di cermin. Saat itu Valeria sedang mencoba baju pengantinnya dan Amelia berdiri di belakangnya.

Valeria memang mengatakan dengan penuh tekad tentang keinginannya untuk menikah dengan Sean pada papanya, tapi ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang tertekan pada Amelia.

"Apa Vally ingin dia mencintai Vally?" Amelia memegang bahu Valeria sambil menatap matanya

di cermin.

Valeria berbalik dan menangis memeluk Amelia. "Vally tidak tahu apa yang Vally inginkan, Ma! Vally juga tidak memiliki perasaan apa pun padanya selain ketakutan."

Amelia menenangkannya dan mengelus punggungnya saat itu.

"Mungkin ia tidak akan bisa menyukai Vally, Ma. Setidaknya Vally akan membuatnya tidak membenci Vally. Kurasa itu cukup untuk Vally. Vally bahkan tidak memiliki sesuatu yang bisa Vally banggakan," lanjut Valeria sambil terisak.

"Kalau Kau percaya, Kau pasti bisa, Vally. Tidak sulit untuk menyukaimu."

Ingatan terakhir itu membuat Amelia tak sanggup lagi menahan kesedihannya. Valeria memiliki impian yang sederhana, tapi bahkan impiannnya yang begitu sederhana itupun tidak terwujud.

"Ke mana...."

Felix dan Andre menoleh pada Amelia yang mencoba mengucapkan sepatah kata. "Ke mana dia?" Setitik air mata tampak bergulir di pipi Amelia.

"Ke mana dia? Ke mana, Pa? Ke mana gadis kecilku itu!?" Amelia mendorong suaminya yang duduk di sampingnya dengan membabi buta. "Katakan ke mana dia! Katakan!!!"

"Ma!! Ma, tenang, Ma...." Felix dan Jeanita ikut panik dan berdiri menenangkan mamanya.

"Kembalikan dia pada Mama, Jean,

Felix. Kembalikan!!!" Amelia memeluk anak lelakinya dan menangis histeris di dadanya. "Valeria tidak mungkin bisa melakukan semua itu sendirian, Felix! Ia tidak mungkin bisa!!!"

Amelia membesarkan anak bungsunya itu dengan kasih sayang yang lebih dibandingkan yang diberikannya pada kedua anak sebelumnya.

Jeanita dan Felix tidak mengetahui hal itu.

Bukannya ia pilih kasih. Bukan itu....

Tapi sejak lahir, tatapan mata Valeria dan senyuman anak itu selalu memancing rasa melindungi pada dirinya. Valeria tidak pernah rewel saat masih balita dan selalu menuruti apa pun perkataannya.

Amelia teringat dulu ketika dirinya menangis di tempat tidur saat suaminya melupakan ulang tahunnya, Valeria yang berumur tiga tahun memetikkan bunga untuknya dan memanjat tempat tidur untuk memberikan padanya bunga itu sambil menangis juga. Amelia bisa tertawa seketika saat itu hanya dengan melihatnya.

Sejak saat itu ia menetapkan Valeria sebagai peri kecilnya.

"Ma, semua khawatir pada Vally, Ma. Bukan hanya Mama." Felix mengelus punggung Mamanya yang masih bergetar karena sesenggukan. Felix bahkan memanggil Valeria dengan nama Vally, bukan Ale seperti yang selalu ia ucapkan.

Jeanita menatap pemandangan itu dengan miris. Ia memalingkan wajahnya. Dalam hatinya ia memikirkan sesuatu untuk menghapus kesedihan mamanya.

Begitu waktu menunjukkan pukul lima sore, Sean bergegas keluar dari ruangan kantornya. Ia tidak terlalu suka berlama-lama di kantornya dalam situasi di mana ia selalu merasa ingin melampiaskan kemarahannya pada seseorang. Hari ini sudah lima orang yang terkena dampratannya karena hal-hal sepele yang tidak disukainya. Bahkan Lisa menunduk saat ia melewatinya tadi.

Ia juga tidak ingin pergi ke klub malam. Ia takut akan berkelahi dengan Daniel lagi bila bertemu dengannya. Entah kenapa wajah tampan Daniel membuatnya gatal untuk memukulnya. Bukan salah Daniel untuk terlahir dengan wajah yang begitu menyebalkan di matanya. Ia hanya benci karena Daniel ... pernah mengatakan bahwa ia memiliki rasa terhadap Valeria. Dan meski Daniel terlihat tidak serius dan melakukannya semata-mata untuk membuatnya cemburu, ia terlanjur alergi melihatnya.

Dan Sean juga tidak ingin pergi ke klub malam lainnya. Ia tidak ingin pergi menghibur dirinya ke mana pun. Sejak memporakporandakan rumahnya sendiri, ia tidur sendirian di apartemennya dan tidak pernah

pulang ke rumah. Rumah itu tidak akan pernah sama lagi jika tidak ada Valeria di dalamnya.

Hari ini ia mengemudikan mobilnya menuju pantai terdekat yang dapat ditemukannya. Ia sampai di sana dalam keadaan gelap gulita, tapi ia tidak mempedulikannya sepanjang tempat itu bisa menenangkan hatinya. Ia menidurkan dirinya di pasir dengan sebotol minuman keras yang akhir-akhir ini menjadi teman dekatnya.

Ia bahkan merokok sesekali padahal ia sudah berhenti melakukannya sejak tujuh tahun yang lalu, saat ayahnya diketahui menderita kanker paru-paru.

Ayahnya memang meninggal karena komplikasi penyakit yang dideritanya. Tapi sebenarnya Sean ikut andil atas kematian ayahnya tersebut.

Bisa dikatakan dirinyalah yang membunuh ayah kandungnya sendiri. Dan ini adalah rahasia terbesar hidupnya. Masa lalu kelamnya.

Semua itu karena cinta ... gadis yang saat itu selalu mengatakan mencintainya dan ia pun setiap kali mengucapkan cinta padanya dengan sepenuh hati. Gadis pertama yang berhasil menyusup ke dalam hatinya yang sedingin es. Katherine....

Dan ia bersumpah tidak akan pernah jatuh cinta lagi kepada siapa pun.

Termasuk Valeria.

Meski ia cinta padanya.

Meski ia mati-matian menyangkalnya.

Siapa yang bilang dirinya tidak mencintai Valeria?

Oh. Sean mencintai gadis itu sejak melihat punggung gadis itu untuk pertama kali. Ia jatuh cinta padanya meski tidak mengetahui nama, umur, dan wajah jelas gadis itu. Hal yang tidak bisa dijelaskannya dengan akal sehat.

Ia tertarik pada Valeria seperti ngengat yang tertarik pada api. Dan terbakar karenanya.

Ia mencintai Valeria hingga terasa begitu menyakitkan.

Seperti saat ini.

Sudah tiga minggu lebih berlalu, dan belum ada perkembangan lebih lanjut tentang keberadaan Valeria.

Sean tidak menyangka gadis kecilnya itu begitu pintar. Selama ini Valeria terlihat begitu polos dan apa adanya. Apakah itu benar-benar Valeria atau ia hanya berpura-pura? Valeria membencinya di awal pernikahannya dan berubah begitu manis padanya entah sejak kapan.

Apakah semua perhatian Valeria benar-benar tulus diberikannya? Sean bahkan masih dapat merasakan ciumannya, bibir gadis itu di bibirnya, dan desahan gadis itu saat berada di bawah tubuhnya. Saat mereka bercinta. Dirinya bahkan mengatakannya sebagai bercinta, bukan berhubungan seksual lagi. Ia begitu memuja gadis itu. Valerianya.

Valeria yang selalu tersenyum padanya dan

mampu membuatnya tersenyum. Valeria yang suka memeluknya, menciumnya di mana saja, dan duduk di pangkuannya, bermanja-manja padanya.

Valeria mengubah segala yang ada dalam dirinya. Sean benci akan hal itu.

Dan Sean juga merindukannya. Di atas segala-galanya, bahkan jauh melampaui kebenciannya.

Munafik jika ia pernah mengatakan tidak menginginkan cinta Valeria.

Ia sangat menginginkannya. Bahkan ia rela menyerahkan semua harta keluarganya jika memang bisa menjadikan jaminan gadis itu mau menukarnya dengan hatinya. Harga dirinyalah yang tidak mengizinkannya untuk mengakui keinginannya. Semua itu karena Valeria menolaknya, mengatakan tidak mau menikah dengannya, dan terakhir kali mengatakan jijik pada sentuhannya.

Tapi ia tetap memaksakan Valeria bersamanya dan menetapkan gadis itu adalah miliknya.

Tubuhnya memang milik Sean, tapi tidak hatinya.

Seandainya Valeria mencintainya....

Tapi ia tidak mungkin bisa mengucapkan cinta pada Valeria.

Katherine membuatnya tidak bisa mengucapkan kata itu.

Sean terbangun karena sinar matahari

yang bersinar menyilaukan penglihatannya. Ia terkejut mendapati dirinya terbangun di atas hamparan pasir.

Ia duduk dan menoleh ke belakang. Mobilnya masih ada di tempatnya memarkirkannya semalam.

Ia pasti sudah gila hingga bisa tidur-tiduran di tempat sepi seperti ini. Ia bisa saja dirampok oleh seseorang, tapi nasibnya masih beruntung. Dompet dan ponselnya masih utuh. Dan dirinya juga masih hidup.

Ia memutuskan untuk pulang ke apartemennya dan tidak akan minum terlalu banyak lagi.

Sesudah mandi, ia mendapatkan panggilan telepon dari mertuanya. Amelia menyuruhnya untuk segera ke rumah mereka. Sean mengerutkan kening penuh tanda tanya, tapi ia menurutinya saja.

"Mama tidak sabar untuk memberitahukannya padamu." Amelia terlihat lebih ceria pagi itu dan membuatkannya sarapan.

Sean menunggu ceritanya sambil mencicipi makanan yang dibuatkan oleh Amelia.

"Kemarin malam Valeria menghubungi Mama."

Ucapan Amelia mengejutkan Sean. Ia langsung berhenti memakan roti isinya dan menatap mertuanya yang tampak berbinar-binar.

"Dengan nomor ponselnya?" Sean mengernyit.

Amelia menganggguk. "Mama sempat tak percaya, tapi itu benar dia. Valeria mengatakan ia berada di tempat yang aman dan menyuruh Mama jangan bersedih." Amelia terdiam sesaat sebelum melanjutkan. "Mama menanyakan ia berada di mana dan menyuruhnya pulang, tapi ia tidak mau mengatakannya, Sean."

Sean memalingkan wajahnya. Tanpa menunggu, ia mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi Valeria. Dan kembali kecewa karena ponsel itu non-aktif kembali.

Detektifnya juga sempat melacak keberadaan Valeria dengan GPS ponsel, tapi tidak terlacak. Valeria sudah memperhitungkan segalanya.

Amelia merasa bersalah melihat Sean yang terlihat kecewa. "Setidaknya kita tahu dia baik-baik saja, Sean. Dia juga mengatakan anakmu baik-baik saja."

Sean terdiam sesaat dan menyimpan kembali ponselnya.

Amelia merasa canggung dan hendak melanjutkan kegiatannya di dapur bersama Bik Sani.

"Sebenarnya aku tidak mengerti apa salahku. Akhir-akhir ini aku merasa hubunganku dengannya baik-baik saja." Sean terdengar putus asa. Ia menyisiri rambutnya dengan jari.

"Jangan menyalahkan dirimu, Sean. Valeria pasti memiliki alasan kenapa ia melakukan

semua ini." Amelia berbalik mendekatinya kembali.

"Ia membenciku," ucap Sean lirih.

"Itu tidak benar, Sean. Valeria tidak membencimu."

"Tidak usah menghiburku—"

"Mama bukan menghiburmu, Sean. Vally bahkan mengatakan...." Amelia menahan kata-kata yang hampir diucapkannya. "Sebenarnya Valeria akhir-akhir ini menceritakan sebuah keresahannya padaku tentang dirimu."

Sean merasa tertarik mendengar kelanjutannya. Ia mendongak menatap mertuanya.

"Terakhir kali kemari, ia mengatakan tentang perkataanmu dulu saat menikahinya. Kau akan menceraikannya dan mengambil anakmu darinya setelah ia melahirkan." Amelia merasa lega karena berhasil mengucapkannya.

Sean tercengang mendengarnya. Jadi, selama ini Valeria masih mengingat semua ucapannya di saat awal pernikahan mereka? Ia merasa tak percaya dengan semua ini.

Valeria melarikan diri darinya karena alasan tersebut?

Segala kemarahannya terasa menguap dari hatinya. Ia menyesal telah berpikir buruk tentang Valeria. Setelah ini ia tidak akan pernah mengucapkan sembarang kata lagi pada gadis itu. Itupun jika ia berhasil menemukan Valeria.

"Mengapa ia tidak pernah membicarakannya padaku?"

"Karena ... kejadian sebelum kecelakaan itu, Sean." Amelia kembali menjelaskan. "Sebenarnya Mama tidak berhak membicarakan ini, tapi Mama merasa perlu mengatakannya."

Sean mengangguk.

"Ia trauma pada apa yang terjadi padamu. Ia menceritakan pada Mama apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu dan berkata tidak akan pernah menanyakan apa pun padamu yang menyangkut hal-hal yang melibatkan emosi."

Sean mengingat setiap detail kejadian saat itu. Valeria menanyakan apakah ia mencintainya dan ia menjawab tidak padanya.

Ia menjawab tidak pada Valeria.

Dan ia merasa menyesal karenanya. Mengapa ia tidak mengakui saja perasaannya saat itu meski Valeria akan menertawakannya. Semuanya tidak akan berakhir seperti ini. Harga dirinya memang akan hancur jika mengatakan itu, sementara Valeria tidak mencintainya. Tapi untuk apa mempertahankan harga dirinya jika Valeria tidak ada bersamanya?

"Sean, sebenarnya kau tidak membenci Valeria, bukan?" Amelia bertanya dengan nada cemas.

"Apa aku terlihat membencinya?" Sean tertawa ironis sambil menjawab pertanyaan Amelia dengan pertanyaan.

Tidak. Tidak. Ia seharusnya menjawab:

Aku tidak membenci anakmu. Aku bahkan

mencintainya....

Tapi sekarang sudah terlambat untuk mengatakannya.

Matanya terasa pedih. Ia mengangkat tangan untuk menyingkirkan keburaman di matanya. Keburaman?

Sean merasakan matanya basah. Ia menangis?

Sial! Sean mengusapkannya agar tidak merasa malu berkepanjangan karena disaksikan oleh mertuanya.

Ia pernah mengatakan pada Valeria bahwa laki-laki tidak akan pernah menangis untuk sesuatu yang melibatkan emosi. Dan ia baru saja melakukannya. Ia telah menangis untuk pertama kalinya sejak terakhir kali ia tidak mengingat kapan ia pernah menangis. Dan air matanya ini ia berikan untuk Valeria.

Suara langkah seseorang yang menuruni tangga membuat percakapan mereka terhenti. Ternyata Jeanita. Sean merasa bersyukur terhadap gangguan yang terjadi tepat di saat yang ia inginkan.

"Jean, sudah bangun? Mama sudah siapkan sarapan, ayo makan bersama Sean juga." Mamanya berujar riang.

Jeanita menatap penampilan Sean yang bersih, namun kacau balau.

Ia sesungguhnya sempat mendengar sedikit percakapan yang terjadi antara mamanya dan Sean tadi. Jeanita duduk di salah satu kursi makan di hadapan Sean.

Bik Sani membawakan kopi untuk mereka. Jeanita menerima cangkir kopinya dengan penuh sukacita.

Ia meminum kopinya sambil menatap Sean.

Sean balas menatapnya sambil meminum kopinya dan memakan sarapannya. Jeanita ingin menantangnya bermain intimidasi dengan tatapan mata?

Jeanita tiba-tiba tersenyum padanya dan menaruh kopinya.

"Bagaimana kabarmu?" Jeanita berujar. Pertanyaannya membuat Sean keheranan.

"Seperti yang kaulihat. Tergantung bagaimana kau menilainya," jawab Sean acuh tak acuh.

"Kau masih tetap sombong, Sean. Padahal kau terlihat menyedihkan." Jeanita tertawa.

"Aku tidak ingin berdebat denganmu, Jean." Sean menanggapi dengan tenang. Bisa-bisanya Jeanita tertawa tanpa kesulitan di saat adiknya menghilang. Gadis ini sungguh gadis berdarah dingin.

Tunggu dulu!

Ia tidak mungkin tidak peduli. Jeanita terlalu sayang pada Valeria.

Sean teringat Jeanita pernah ke kantornya saat pertama kali dan mengamuk tak terkendali. Ia tidak tertawa sama sekali.

Sean berhenti makan dan menatapnya. Sebuah kesadaran mulai terbentuk perlahan-

lahan di pikirannya. Rayhan mengatakan bahwa pasti ada seseorang yang membantu Valeria....

"Astaga! Kau orangnya!" Sean bergumam.

Jeanita terkejut mendengarnya dan memalingkan wajahnya.

Reaksi Jeanita membuat Sean tidak meragukan kecurigaannya. "Kau tahu di mana dia! Katakan padaku, Jean!" Sean berdiri dan mendesaknya.

"Aku tidak bisa, Sean! Aku sudah berjanji padanya. Silakan saja kau mengamuk, aku tidak bisa tidak menepati janjiku." Jean menopangkan dagunya pada tangannya dan menatap taman.

Suasana hening seketika. Jeanita merasa khawatir akan reaksi Sean. Ia tidak ingin Sean mengamuk di rumahnya, tapi ia sudah berjanji.... Kenapa Sean bisa seketika menebak dirinya dengan tepat?

"Kumohon katakan padaku, Jean."

Jeanita mengerutkan kening. Sean.... Tidak mengamuk? Dan memohon padanya?

Jeanita menoleh dan mendapati Sean berlutut padanya. Ia seketika berdiri dari kursinya dan menjauhi Sean.

Ia tidak percaya ini!

Sean Martadinata berlutut memohon pada orang lain?

Sean juga mencintai adiknya....

Jeanita menutup mulutnya dengan prihatin.

Ia terdiam menimang-nimang sesuatu. Jeanita akhirnya memutuskan sambil memutar bola matanya.

"Sean, aku sudah berjanji.... Tapi kau terlihat begitu menyedihkan. Ada baiknya kau mengunjungi ibumu."

Sean tercengang mendengarnya. "Ia ... di sana?"

"Aku hanya menyarankanmu menemui ibumu! Bukan mengatakan ia ada di sana, Sean! Aku sudah berjanji!" Jean menggertakkan giginya dengan kesal.

Sean seketika berdiri dan berjalan menuju pintu depan.

"Tunggu, Sean! Jika kau menyakitinya sehelai rambut—"

Ucapan Jeanita terhenti. Sean menangkup wajahnya dan mencium pipinya. Kejadian itu terjadi saat Amelia kembali dari dapur serta Andre dan Felix turun dari tangga. Mereka ternganga menatap Sean dan Jean.

"Terima kasih, Jean." Sean tersenyum padanya.

Jeanita memegang pipinya sambil bibirnya membentuk huruf O. Ia merona seketika mendapati dirinya ditatap oleh seluruh anggota keluarganya.

Sean kembali berjalan keluar sambil melambaikan tangan pada mereka semua.

"Ada apa dengannya?" Amelia bertanya pada Jeanita yang masih belum tersadar dari

keterkejutannya.

"Ia ... sudah menemukan Vally, Ma." Jeanita menjawab dengan cemberut.

Mama dan papanya serta Felix mulai ribut mendengar pernyataannya. Mereka mulai mengguncang bahu Jeanita untuk menjelaskan semuanya.

Jeanita memikirkan Sean yang tersenyum.

Ia terlihat menawan.... Sedikit. Selama beberapa detik. Oh, sudahlah!

Apa ia menyesal tidak mencoba mengenal Sean Martadinata sebelumnya?

Sean merasa beruntung mengetahui berita itu sepagi ini.

Marinka, ibunya itu tinggal di sebuah vila di wilayah Sentul, jadi perjalanannya melalui jalan tol tidak akan menemui kemacetan jika masih pagi. Ia langsung pulang ke rumahnya untuk menukar mobilnya dengan mobil *sport*-nya.

Ia jarang memakai mobil *sport*-nya dan lebih memilih SUV jika berada di dalam kota yang penuh kemacetan. Tapi dengan mobil itu, ia bisa ngebut dan mencapai tujuan dalam waktu kurang dari satu jam. Ia sungguh tidak sabar lagi.

Ia sengaja tidak menelepon ibunya karena takut Valeria akan mengetahuinya dan berencana kabur kembali. Ia percaya sepenuhnya pada ucapan Jeanita yang

menyatakan adiknya ada di sana.

Sepanjang perjalanan ia memikirkannya kembali. Kenapa semua orang bisa melewatkan rumah ibunya, termasuk dirinya sendiri? Rumah ibunya masih merupakan miliknya dan sudah pasti tersedia makanan dan pelayan. Dan itu berarti ia harus kembali mengakui teori Daniel. Sean merasa kesal harus mengakui kepintaran Daniel. Ia sudah bisa membayangkan senyum lebar Daniel saat Daniel mengetahui ini nanti.

Ia sampai tanpa masalah beberapa saat kemudian dan memarkir mobilnya di depan gerbang agar tak terdengar.

"Kenapa kau baru datang sekarang, Sean?" Ibunya terkejut saat melihatnya di ruang tamu.

Sean memandang sekelilingnya dan suasana tempat tinggal ibunya begitu sepi. Ia mulai ragu apa benar Valeria ada di tempat ini.

"Lihat dirimu! Apa kau tidak memiliki cermin di rumah!? Kau lebih mirip gelandangan! Berapa lama kau tidak bercukur?" Marinka mengomeli penampilan Sean dengan terlalu berlebihan seperti biasa. Sean merasa penampilannya baik-baik saja.

Ia tidak sempat menjawab pertanyaan tidak penting ibunya karena harus bertanya hal yang paling penting. "Ma! Apakah Vale—"

Ucapannya terpotong karena tangisan bayi, Sean membeku mendengarnya.

"Anakmu menangis lagi. Nanti saja kau

bertanya, Sean." Marinka berbalik dengan santai hendak menaiki tangga.

"Biar aku saja, Ma." Tiba-tiba seorang gadis berlari mendahului Marinka dari arah kanan dan mendahuluinya menaiki tangga. Ia memakai *sleep dress* warna putih selutut yang melambai-lambai saat berlari menaiki tangga.

Sean makin membeku tak bergerak menatap pemandangan di depannya. Gadis berpakaian putih itu.... Dia Valeria ... dan ia tidak melihat Sean yang berdiri jauh di belakang Marinka.

Marinka berdecak kesal melihatnya. "Valeria! Berapa kali sudah Mama bilang, jangan berlari! Kau bisa jatuh!"

"Iya, maaf, Ma." Valeria tertawa renyah, namun tetap berlari.

Marinka menoleh pada Sean. "Sean! Apa kau tidak pernah memarahi istrimu?!"

Valeria mendengarnya dan berhenti berlari....
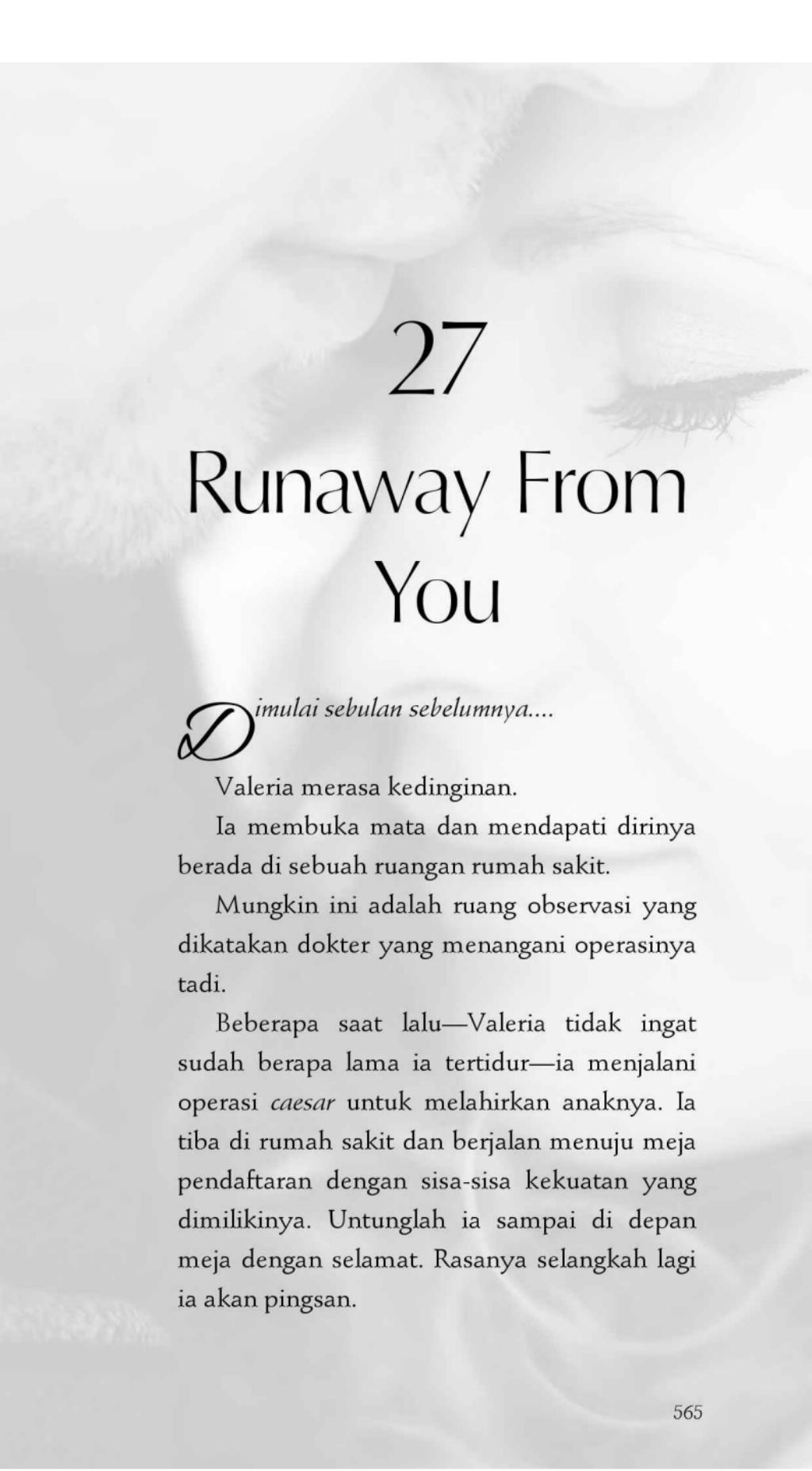
Ia terdiam masih memunggungi mereka dan mencengkeram terali tangga hingga buku-buku jarinya memutih.

Perlahan-lahan ia menoleh.

Dan matanya bertemu dengan mata Sean yang menatapnya.

27
Runaway From You

Dimulai sebulan sebelumnya....

Valeria merasa kedinginan.

Ia membuka mata dan mendapati dirinya berada di sebuah ruangan rumah sakit.

Mungkin ini adalah ruang observasi yang dikatakan dokter yang menangani operasinya tadi.

Beberapa saat lalu—Valeria tidak ingat sudah berapa lama ia tertidur—ia menjalani operasi *caesar* untuk melahirkan anaknya. Ia tiba di rumah sakit dan berjalan menuju meja pendaftaran dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya. Untunglah ia sampai di depan meja dengan selamat. Rasanya selangkah lagi ia akan pingsan.

Ia mendaftarkan dirinya dan mengatakan sudah ada janji dengan dokter kandungan yang akan menangani persalinannya. Ia menelepon dokter itu tadi dan merasa beruntung karena dokternya bisa membuat janji dengannya hari ini. Dokternya mengatakan ia sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Selesai mengisi formulir dan menandatanganinya, ia meminta bantuan perawat karena sudah tidak bisa menahan perutnya yang sakit akibat kontraksi. Para perawat terpaksa menempatkan Valeria di UGD untuk sementara sambil menunggu kamarnya.

Ia ingin menelepon ayah dan ibunya ... atau seseorang....

Tapi ia mengurungkan niatnya.

Semua orang akan memarahi Sean jika tahu Sean pergi saat ia sedang akan melahirkan. Jadi Valeria menahan teleponnya untuk sementara. Ia akan menelepon segera setelah ia menuntaskan persalinannya dan akan membuat alasan tentang ketidakhadiran Sean nanti.

Untunglah ia belum memakan dan meminum apa pun sejak kemarin malam sehingga dokter dapat langsung membiusnya dan melakukan operasi. Ia terpaksa memilih operasi karena terjadi pemasalahan *pre labor rupture* atau pecah ketuban dini dan belum ada perkembangan tentang bukaannya. Dokternya juga mengatakan terlalu berisiko baginya

untuk melahirkan normal karena pinggulnya sempit dan usianya yang masih muda. Akhirnya Valeria pasrah menyetujuinya.

Setelah melalui berbagai pemeriksaan dan pembiusan, ia tertidur selama operasi. Tidak selama operasi. Pada awalnya ia sempat melihat anaknya yang masih berwarna merah dan diperlihatkan oleh salah satu perawat saat ia masih tersadar sejenak.

Sekarang setelah ingat dengan kejadian tersebut, ia ingin melihat anaknya kembali. Ia mencoba untuk bangun, namun perutnya yang terasa nyeri memaksanya untuk tetap berbaring.

Seorang perawat mendekatinya dan mengatakan hasil tesnya baik-baik saja setelah observasi dan akan dipindahkan ke kamarnya.

Ia teringat bahwa selama operasi tadi ia belum melihat ponselnya. Jangan-jangan Sean menghubunginya!

Cepat-cepat ia meminta perawat mengambilkan ponselnya dan melihat panggilan tidak terjawab dari Sean. Baru saja. Valeria mendesah lega dan segera balik menelepon Sean. Terlambat sedikit saja, Sean bisa melakukan hal yang aneh-aneh. Mendengarkan suara Sean membuatnya gembira sekaligus sedih. Ia terpaksa berpura-pura ceria pada Sean untuk menyembunyikan keadaannya saat ini.

Valeria merasa terharu saat melihat anaknya yang dibawakan oleh perawat beberapa saat

kemudian. Anaknya sebelumnya masih terlihat tertidur lelap dan tiba-tiba bergerak karena mengalami sedikit goncangan saat perawat menggendongnya untuk memberikannya pada Valeria. Mata anaknya masih tertutup meski ia sudah bangun.

Valeria mengamatinya untuk sesaat dan bayi itu menguap dengan bibir mungilnya. Oh, Tuhan! Valeria langsung jatuh cinta padanya! Ia sampai meneteskan air mata karena senang.

Perawat itu lalu mengajarkannya cara menyusui dan Valeria mencobanya. Pada awalnya begitu sulit sehingga ia hampir frustrasi. Apalagi perutnya masih terasa sedikit nyeri dan ia harus melakukannya dengan memiringkan tubuhnya. Tapi perawat itu begitu sabar terhadapnya dan akhirnya Valeria berhasil melakukannya.

Sebenarnya ia sudah bisa berjalan seperti biasa. Hanya saja ia masih merasa nyeri saat ia mengangkat tubuhnya dari posisi berbaring ke posisi duduk. Dokter menyuruhnya untuk aktif bergerak jika ingin cepat sembuh dan ia berusaha sekuat tenaga untuk itu. Setiap saat ia berjalan dan menjenguk anaknya di ruang bayi. Melihat anaknya membuatnya makin bersemangat.

Keesokan paginya ia menemui dokternya yang kebetulan bertugas dan meminta izinnya untuk segera *check out* dari rumah sakit. Sang dokter akhirnya memperbolehkannya keluar

rumah sakit di hari keempat setelah melihat kondisi Valeria dan melakukan serangkaian tes padanya. Itu pun setelah Valeria memaksanya.

Valeria sudah memikirkannya semalaman.

Ia akan pergi membawa anaknya.

Tapi ke mana? Ia tidak memiliki uang dan tabungan. Ia perlu makan dan bayinya perlu tempat tinggal. Ia tidak mau meminta bantuan orangtuanya karena hanya akan memicu perang dunia antara Sean dan keluarganya. Jadi kepada siapa ia harus meminta bantuan?

Sean pasti akan menemukannya cepat atau lambat saat ia pergi. Dan Sean pasti tidak akan senang ia membawa kabur anaknya.

Tapi Valeria tidak tahu bagaimana reaksi Sean setelah tahu ia melahirkan.

Dilihat dari tingkah laku Sean akhir-akhir ini, Valeria merasa Sean tidak akan menceraikannya, tapi Sean sungguh tidak mudah ditebak. Dan ia belum memberikan Valeria kejelasan tentang itu.

Apakah Sean tetap akan menjalankan rencananya semula sesuai perkataannya?

Tidak! Ia tidak ingin dipisahkan dengan bayinya. Ia sudah terlanjur melihat dan mencintai anaknya itu. Ia harus memikirkan sesuatu. Suatu cara agar ia tetap bisa bersama anaknya, tapi Sean tidak akan bisa menuntutnya dengan alasan menculik anaknya. Bagaimana caranya?

Saat fajar menjelang, ia telah mendapatkan

jawabannya.

Ia akan pergi ke rumah mertuanya, Mama Marinka. Sean tidak akan bisa menuduhnya menculik anaknya karena itu masih rumah Sean juga. Ia sebetulnya hanya ingin sedikit waktu ... untuk bersama anaknya jika Sean memang akan memisahkannya darinya. Ia akan memberikan segala yang ia miliki untuk anaknya di sisa-sisa waktu yang didapatkannya sebelum Sean menemukannya.

Tapi ia hanya mengetahui kalau mertuanya itu tinggal di daerah Sentul. Selebihnya ia tidak tahu di mana pastinya.

Valeria memiliki nomor teleponnya dan langsung menghubunginya. Ia hanya mengatakan akan mengunjungi mama mertuanya tersebut dan meminta alamatnya. Ia juga menjelaskan bahwa Sean masih di luar negeri dan tidak bisa mengantarnya. Tapi Valeria tidak mengatakan bahwa ia sudah melahirkan.

Marinka tentu saja senang mendengarnya dan merasa heran. Sopir pribadi Sean tahu tempat tinggalnya dan Valeria malah bertanya padanya lagi? Tapi Marinka tidak memusingkannya karena gembira dan hanya mengatakan Valeria tinggal ke sana saja dan sesudah sampai di Penta Medica atau SICC, Valeria tinggal menghubungi dan Marinka akan menjemputnya.

Valeria menutup teleponnya dan merasa berhasil melakukan langkah pertamanya.

Langkah kedua, siapa yang akan mengantarnya? Ia tidak bisa mengandalkan dirinya sendirian dan bersama sopir taksi yang tidak ia kenal. Ia memerlukan bantuan seseorang.

"Apa yang sebenarnya kaulakukan?"

Valeria menatap Jeanita, kakaknya yang sedang berkacak pinggang menatapnya dan keranjang bayinya. Mereka sedang ada di Grand Indonesia setelah Valeria menghubunginya untuk menjemputnya di sana.

Dan setelah sampai Jeanita sangat *shock*, *shock* sejadi-jadinya.

"A-aku...."

"Jangan marah-marah padanya, sayangku." Malik tiba-tiba muncul di belakangnya dan membuat Valeria menunda jawabannya.

"Oh, ini anakmu ya, Valeri." Malik dengan santai melewati Jean yang berkacak pinggang untuk membuka kerudung kereta bayinya dan mengelus-elusnya. "Lihat, Jean. Ia begitu lucu."

Malik melambaikan tangan membujuk Jeanita untuk melihat bayi Valeria.

Jeanita mendelik tak percaya pada Malik dan Valeria lagi bergantian. Ia masih menampakkan wajahnya yang marah. Lalu mendesah kesal dan memutar bola matanya.

Ia menyerah dan ikut mencandai bayi Valeria dengan riang bersama Malik.

"Seharusnya sejak kemarin kemarin kau menghubungi Kakak, Vally! Kakak tidak akan bisa menanggungnya jika terjadi sesuatu padamu!" Jeanita kembali mengomel marah-marah di mobil mereka saat perjalanan menuju Sentul City. Ia menghadap ke belakang karena Valeria berada di kursi penumpang, dan dirinya berada di depan.

"Aku tidak bisa melakukan rencanaku jika Sean tahu Kakak yang menjemputku di rumah sakit," elak Valeria. "Ia pasti akan menginterogasi Kakak dan mungkin akan melaporkan Kakak pada polisi."

"Tapi kau ... kau ... kau melahirkan, Vally! Dan sendirian!" Jeanita mendesis frustrasi. Ia ingin berteriak, tapi takut membangunkan keponakannya yang sekarang tertidur di buaian adiknya.

Malik memegang kemudi dengan tangan kanannya dan menepuk-nepuk bahu Jeanita dengan tangan kirinya. "Jangan memarahinya sekarang, Jean. Ingat ia baru saja mengalami masa sulit."

Jeanita menggertakkan gigi dan terlihat menarik napas panjang. "Oke. *Fine!* Aku akan menundanya nanti. Mungkin setahun lagi. Tapi jelaskan rencanamu ini pada Kakak sekarang, Vally."

Valeria menjelaskan segala yang ada di pikirannya dan Jeanita mengerutkan kening mendengarnya.

"Kalau Kakak tidak mau membantu, turunkan Vally di Indomaret depan saja, Kak. Nanti Vally melanjutkan ke Sentul sendiri dengan taksi," imbuhnya sambil memandang Jeanita dengan tatapan sendunya.

Ucapan terakhir Valeria tentu saja membuat Jeanita tidak memiliki pilihan selain setuju mengantar adiknya.

Beberapa menit kemudian mereka makan siang di sebuah rumah makan yang terkenal cukup enak. Valeria sempat menyusui sebentar saat bayinya menangis dan sekarang bayinya itu sedang tertidur kembali dengan damai di kereta bayi. Perawat berpesan padanya untuk teratur menyusui setiap dua jam.

"Kau sudah menamainya?" Jeanita bertanya sambil menggigit sumpit.

Valeria menggeleng.

"Jadi bagaimana kita memanggilnya?" Ia menoleh pada Malik dan Valeria bergantian.

Malik mengangkat bahu lalu menoleh pada Valeria.

"*Baby*?" Valeria mengerutkan alis.

Jeanita tidak menjawab dan menoleh ke kereta bayi. Kakaknya tampak menatap bayinya dengan *intens*.

"Anakmu mirip Sean."

Valeria hampir tersedak mendengarnya. Ia menoleh juga dan mengamati bayinya yang tertidur. "Tidak, Kak. Ia mirip denganku! Lihatlah hidungnya," protesnya sambil terse-

nyum cemas.

"Tapi matanya sangat mirip dengan Sean. Anakmu pasti mewarisi wajah seram Sean," lanjut Jeanita.

"Tidak! Tidak! Tidak, Kakak! Lihatlah baik-baik. Ia lebih mirip diriku!" Valeria membantah sambil menunjuk wajahnya sendiri dan wajah anaknya bergantian pada kakaknya.

"Kenapa kau begitu repot menyanggahnya, Vally! Jika mirip Sean tentu saja tidak mengherankan. Dia kan ayahnya! Kalau Kakak bilang mirip tetangga, baru kau seharusnya protes!" Jeanita mulai kesal sambil menghentak-hentakkan sumpitnya di meja.

Valeria menatapnya cemberut.

Malik hanya tersenyum. "Sudahlah, Jean sayang. Kau seharusnya tidak usah terlalu berlebihan mengenai hal itu. Kalau memang adikmu mengatakan itu mirip dirinya, kita harus mendukungnya. Kamu kan lebih tua daripada Valeri. Harusnya mengalah sedikit tidak ada ruginya." Ia menasihati Jean.

Jeanita mendelik lagi menghadap Malik.

Valeria mulai berbinar-binar. Ia merasa menemukan seseorang yang membelanya. Kak Malik memang sungguh baik. Selain tampan, ia juga baik dan sabar. Valeria makin mendukung hubungan kakaknya dengan pria yang satu ini.

Malik menoleh memandang Valeria yang tersenyum padanya penuh pengharapan.

"Jadi mulai sekarang kita panggil dia Sean Jr," tandasnya.

Valeria mendadak cemberut lagi.

"Malik! Apa kau buang angin?" Jeanita bertanya pada Malik sesaat setelah mereka berangkat. "Tega-teganya kau kentut di mobil!"

Malik menoleh padanya dengan keheranan. "Aku tidak buang angin. Kalaupun aku buang angin, biasanya kau tidak akan tahu karena kentutku tidak berbau!" jelas Malik. Jeanita memukul bahunya.

Valeria mengerjap-ngerjapkan mata menyaksikan interaksi kakaknya dan kekasihnya.

"Lalu kalau kau tidak kentut, siapa...." Jeanita menoleh ke arah Valeria.

"Apa? Aku?" Valeria tersentak dan bibirnya membentuk huruf O. "Kak, jangan menjatuhkan *image*ku, ya. Bukan aku pelakunya!"

"Kalau bukan Malik dan dirimu, lalu siapa?" Jean menggerutu dengan kesal.

Valeria dan Malik menatap Jeanita.

Giliran Jeanita yang ternganga. "*Please!* Aku tidak mungkin melakukan hal tidak sopan semacam itu!"

Malik tertawa dan Jeanita memukul-mukul bahunya kembali.

Valeria kemudian mengendus-endus bau itu dan tersadar. "Kak, anakku *pup*."

"*What!!!*" Jean menoleh melihat anaknya.

Malik menghentikan mobil di depan sebuah minimarket yang dekat dengan lapangan berumput. Mereka hampir sampai di wilayah Sentul dan udara perlahan-lahan mulai terasa sejuk. Untunglah tidak turun hujan.

Valeria mengganti popoknya dengan popok bayi yang baru dibelikan oleh kakaknya dan Malik di pinggir pintu mobil yang terbuka. Mereka juga membelikannya tisu basah, bedak, dan perlengkapan bayi lainnya untuk Valeria.

Valeria melepas popok yang berisi kotoran dan meletakkannya di sebuah tas plastik di lantai mobil. Nanti ia akan membuangnya di tempat sampah minimarket. Ia menyeka kotoran yang melekat pada tubuh bayinya dengan perlahan-lahan. Ia masih tetap ketakutan dan gugup saat melakukannya meski ini bukan pertama kali baginya mengganti popok bayi. Kenapa bayi begitu kecil dan rapuh? Valeria takut menyakitinya.

Terdengar bunyi *klik*.

Valeria menoleh dan mendapati Malik baru saja memotretnya. Kakaknya ada di belakang Malik memperhatikannya mengganti popok.

"Nanti akan kupajang di karyaku." Malik tersenyum padanya. Lalu menoleh heran pada Jeanita di belakangnya. "Kenapa kau bersembunyi?"

Jeanita mendelik padanya. "Aku tidak

bersembunyi! Aku hanya memberi ruang pada adikku untuk mengganti popok bayi."

"Lihat, Jean. Bukankah anak itu sungguh lucu. Kau tidak ingin memiliki anak? Apa naluri keibuanmu tidak timbul dengan melihat Valeria seperti ini?" Malik merangkul kakaknya yang menatap Valeria dan bayinya dengan ngeri.

Jeanita menggeleng-geleng.

Valeria merasa geli. Kakaknya memang belum ingin memiliki anak karena ia wanita yang praktis.

Ia melanjutkan memakaikan popok bayinya dan membetulkan letak selimutnya. Valeria mencium bayinya kembali. Astaga! Bayinya sungguh harum dan berbau khas ... bayi? Belum ada nama ilmiah di dunia ini untuk mendeskripsikan aroma yang tercium dari bayi yang baru lahir. Dan bayinya sungguh lucu! Bayinya adalah bayi terlucu di dunia.

Yah ... semua ibu pasti berpikir bayinya adalah yang terlucu di dunia. Apanya yang Kak Jean katakan bahwa *baby*-nya ini mirip Sean? Tidak mirip!

Valeria selesai mengerjakan tugasnya dan mulai mengumpulkan sampah untuk dibuang, tapi ia terkejut mendapati popok kotornya hilang. Ia melihat ke kanan dan ke kiri, ke bawahnya jika mungkin popok kotor itu terjatuh. Di kejauhan ia melihat di lapangan berumput Malik mengejar Jeanita sambil

menagcungkan popok kotornya.

"Malik hentikan! Malik jelek! Bego!" Kakaknya berteriak sambil berlari menghindari kejaran Malik.

Valeria tertawa melihat mereka.

Alangkah serasinya kakaknya dan kekasihnya itu dengan segala perbedaan yang mereka miliki. Andai saja dirinya dan Sean bisa seperti itu....

Bukankah dirinya dan Sean memiliki sifat yang bertolak belakang?

Kenapa ia jadi memikirkan Sean kembali?

Marinka datang beberapa saat setelah Valeria dan bayinya melakukan cek kesehatan di Penta Medica. Bayinya menangis terus semenjak mereka berada di Sentul dan Valeria begitu cemas. Ternyata bayinya hanya kedinginan dan memerlukan kehangatan ekstra. Bayi yang baru lahir memang tidak tahan cuaca dingin dan bayinya kembali tenang setelah ia membungkusnya dengan selimut ganda.

Marinka terkejut melihatnya bersama seorang bayi dan mendadak gembira karenanya. Ia langsung menggendong cucunya dan tidak memberikan kesempatan pada Valeria untuk menggendongnya lagi.

"Kau harus menghubungi Kakak kalau ada apa-apa, Vally!" Jeanita mulai membentaknya karena mereka agak jauh dari bayi Valeria

yang masih ditimang oleh Marinka.

Valeria mengangguk. "Kakak sudah tahu nomor sementaraku, kan." Valeria sempat membeli sebuah nomor baru yang hanya diketahui oleh kakaknya. "Oh iya, Kakak, kau harus berjanji jangan mengatakan di mana aku berada ... pada siapa pun, Kak," ucapnya.

"Mama pasti mengkhawatirkanmu, Vally! Kakak tidak mungkin tidak mengatakannya pada—"

"Kalau begitu Vally tidak akan mau menceritakan apa pun pada Kak Jean lagi."

Jeanita mendelik menatapnya. Ia tidak percaya sekarang adiknya mulai pintar mengancamnya. Pasti adiknya itu sudah terpengaruh Sean akibat bergaul terlalu lama bersamanya.

"Baiklah!" Ia mengucapkannya dengan pasrah sambil memutar bola mata. "Jaga dirimu baik-baik, adikku." Jean memeluk Valeria yang kini lebih tinggi darinya beberapa senti. Adiknya sudah tumbuh dewasa. Air matanya menetes saat merasakan rambut adiknya di wajahnya.

Valeria merasakan Jeanita menangis dan mengelus-elus punggung kakaknya. "Aku pasti baik-baik saja, Kak."

Valeria melambaikan tangan saat berjalan menuju mobil mertuanya yang sedang meng-gendong anaknya. Malik merangkul Jeanita yang menangis sambil melambaikan tangan

pada mereka.

Marinka mengajaknya masuk ke dalam mobil Vellfire hitam yang baru saja datang ke lobi. Sopir Marinka membantu Valeria untuk naik ke mobil karena ia masih agak kesakitan untuk melakukan hal itu.

"Valeria, kenapa tidak mengatakan sejak awal pada Mama kalau kau sudah melahirkan?" Marinka bertanya dengan antusias sambil tersenyum senang melihat cucunya.

Tentu saja itu pertanyaan yang tidak perlu Valeria jawab, jadi ia hanya tersenyum.

"Lihat! Ia sangat mirip Sean sewaktu kecil," kata Marinka berapi-api.

Valeria berhenti tersenyum. Rasanya jantungnya mencelos.

Aih.... Jadi anaknya benar mirip Sean?

Karena ibunda Sean sendiri yang mengatakannya, mau tak mau ia harus gigit jari menerima kenyataan ini.

Oh! Sudahlah! Sean memang ayahnya ... seperti kata Kak Jean.

Valeria tidak berlama-lama memikirkan semuanya karena ia begitu terpana dengan keindahan alam di sekitarnya. Sepanjang perjalanan, ia menemukan padang rumput yang sepertinya arena golf dan barisan pepohonan khas daerah pegunungan. Ia makin takjub saat tiba di tempat tinggal mertuanya. Tempat itu sangat indah.

Mertuanya tinggal di sebuah rumah bergaya

Victorian yang berdiri di tengah hamparan rumput yang menghijau. Di sebelah kanannya terdapat kolam yang sangat luas lengkap dengan sepasang angsa. Taman bunganya juga tertata rapi. Sejak memasuki gerbang, Valeria tidak berhenti ternganga mengagumi keindahannya. Pantas saja Marinka tidak mau tinggal di kota.

"Kapan Sean akan menyusul kemari?" Pertanyaan Marinka membuat Valeria menelan ludah karena gugup.

Mertuanya masih menimang bayinya sambil duduk di sofa ruang keluarga. Tadi ia sempat menyuruh seorang pelayannya untuk membeli boks bayi sebelum memasuki rumah.

"Sean masih ada urusan pekerjaan di Perancis, Ma." Valeria menjawab sambil memilin-milin jarinya.

"Urusan apa yang lebih penting dibanding kelahiran anaknya sendiri?" Marinka tiba-tiba terlihat marah. "Biar Mama yang menghubunginya dan mengatakan padanya untuk pulang."

"Ja-jangan Ma!!" Valeria refleks melarangnya sambil duduk di sampingnya. Marinka menatapnya heran. Valeria kebingungan untuk mengatakan alasannya. Pada akhirnya ia memang harus mengatakannya.

"Apa Mama tahu kenapa Sean menikahiku?"

Marinka menatapnya lalu memandang ke

depan menghela napas. "Mama sudah lama tidak mencampuri urusan Sean sejak papanya meninggal. Dia sudah cukup terkekang selama hidupnya. Sean hanya mengatakan dia akan menikahimu entah Mama suka atau tidak, karena kau mengandung anaknya. Dan Mama membiarkannya tanpa perlu banyak bertanya." Marinka menoleh padanya kembali "Ada sesuatu yang ingin kausampaikan?"

Valeria mengangguk.

Valeria menceritakan secara singkat bahwa Sean menikahinya karena mereka tidak sengaja tidur bersama dan menyebabkan dirinya hamil. Lalu sebelum menikah, Sean membuat perjanjian akan menceraikannya setelah melahirkan dan mengambil anaknya. Dan sekarang ia menyembunyikan dirinya kemari tanpa diketahui oleh Sean.

Marinka tercengang mendengarnya. "Ia tidak mungkin akan melakukannya, Nak. Mama mengenal Sean seperti apa dan sejujurnya ia memang selalu mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Itu sudah karakternya." Marinka mengerutkan kening. "Tapi sebenarnya jauh dalam hatinya ia adalah pria yang baik, hanya saja ia memang tidak suka menunjukkannya."

Valeria juga setuju dengan hal tersebut. Sean memang selalu berkata kasar dan mengancamnya. Tapi selama ia menikah dengan Sean, tidak pernah sekalipun Sean

melakukan kekerasan terhadapnya. Dan bahkan ia sempat merasakan kelembutan hatinya.

"Tapi ia menikahiku bukan karena cinta, Ma. Dan selama kami hidup bersama ia juga tidak pernah mengatakannya. Makanya Vally takut Sean akan menceraikan Vally dan memisahkan Vally dari anak ini." Valeria memilin jarinya hendak mempertimbangkan sesuatu yang akan dikatakannya. "Sebenarnya kecelakaan Sean beberapa bulan lalu itu terjadi karena diriku, Ma."

Valeria kembali menceritakan kejadian yang sesungguhnya saat itu dan sudah bersiap menerima kemarahan mertuanya.

Tapi mertuanya hanya mendengarkan ceritanya dengan saksama dan sesekali mengangguk. Tampaknya mertuanya memang tidak ingin terlalu ikut campur pada urusan anaknya. Valeria tidak terlalu mengerti bagaimana hubungan Sean dan keluarganya selama ini.

"Dengar, Nak. Mama sudah terlalu tua untuk memberi nasihat tentang hal-hal percintaan. Tapi jika kau mengharapkan Sean akan mengatakan cinta padamu, sebaiknya kaulupakan."

Valeria terkejut mendengar kata-kata Marinka.

Marinka berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Ada kejadian di masa lalu ... seorang gadis ... Sean cinta setengah mati

padanya dan sepertinya itu tidak akan pernah dilupakannya."

Valeria tercengang.

Hatinya terasa teriris-iris mendengar ucapan terakhir mertuanya.

Jadi Sean pernah mencintai seseorang? Seorang gadis yang tidak akan pernah dilupakannya?

Berarti Sean masih mencintainya hingga saat ini dan Valeria hanya seorang gadis biasa yang kebetulan lewat dalam hidupnya. Valeria bahkan pernah merasa Sean mencintainya dan ternyata itu semua hanya khayalannya.

Air matanya tanpa sadar mengalir dari pelupuk matanya dan terasa di pipinya. Valeria menghapusnya dengan canggung karena mertuanya sempat melihatnya.

Marinka menatapnya dengan prihatin.

"Kamu memiliki perasaan pada Sean?"

Valeria masih menunduk menghapus sisa-sisa air matanya dan mengangguk pelan.

"Maafkan Mama, Nak. Mama tidak bermaksud membuatmu sedih. Tapi kadang kenyataan memang harus kita terima dalam hidup. Mama tidak ingin mengatakan hal-hal semu hanya untuk menghiburmu sekarang, namun melukaimu nanti."

Valeria tersenyum dan mengangguk-angguk seolah-olah ia tadi tidak menangis.

"Begini saja. Mama mengizinkanmu ada di sini dan tidak akan memberitahukan pada

Sean. Tapi jika Sean menghubungi Mama dan bertanya apakah kau ada di sini, Mama tidak akan berbohong. Apa itu bisa kauterima?" Marinka menawarkan.

Valeria menganggguk kembali. "Terima kasih untuk mengizinkan Vally tinggal di sini, Ma."

"Mama tidak keberatan. Malah Mama menyukai kalian berdua ada di sini." Marinka tersenyum. Ia memiliki anak perempuan yang telah tiada, Michelle, dan Valeria mengingatkannya pada mendiang putrinya tersebut.

Valeria menikmati kehidupannya selama berada di rumah mertuanya tersebut. Marinka adalah mertua yang baik dan Valeria bersyukur mendapatkan mertua yang berpikiran terbuka sepertinya. Mertuanya memang terkesan menakutkan dan tegas, tapi Valeria sepertinya bisa beradaptasi dengannya. Papanya pernah menceritakan bahwa mertuanya adalah anak orang berada juga, yang dijodohkan dengan keluarga Martadinata. Jadi selama hidupnya, Marinka tidak pernah merasakan kemiskinan. Jika ia terlihat agak sombong, hal itu lumrah.

Marinka juga mengajarkannya cara mengurus bayi. Mereka memandikan bayi Valeria bersama-sama setiap pagi dan sore bersama seorang pengasuh anak yang dipekerjakan Marinka setelah kedatangan Valeria dan anaknya.

Valeria juga berusaha menyesuaikan diri terhadap jam tidurnya yang berkurang akibat harus menyusui anaknya. Ia terbangun pada jam-jam tertentu di malam hari saat anaknya menangis sehingga ia begitu mengantuk seharian. Dulu saat remaja, ia tidak pernah tidur siang dan selalu kabur saat mamanya menyuruhnya. Sekarang tidur siang menjadi acara favoritnya.

Valeria tidak menyesal meski kehidupannya saat ini serasa terasing dari dunia. Ponsel canggihnya ia matikan. Tidak ada lagi *socmed* atau *chatting* bersama teman, apalagi internet. Yang ia nyalakan hanya sebuah ponsel biasa dengan nomor baru yang dapat dihubungi oleh kakaknya.

Dan suatu sore di minggu ketiga, ponsel itu berbunyi.

Kak Jean memarahinya karena membuat mamanya frustrasi memikirkannya. Valeria sedih mengingat mamanya dan menuruti keinginan Kak Jean untuk menghubungi mamanya tersebut. Ia mengaktifkan sebentar nomor lamanya dengan ponsel biasanya itu dan menelepon mamanya. Valeria mengatakan pada mamanya untuk tidak mencemaskannya karena ia baik-baik saja.

Ia memang baik-baik saja meski ia merindukan Sean.

Sean tidak kunjung menghubungi Marinka.

Mungkin Sean tidak terpikir untuk

mencarinya di tempat ini. Atau ia memang tidak mencarinya....

Itu tidak mungkin. Sean pasti mencarinya.

Setidaknya jika bukan dirinya, Sean pasti mencari anaknya.

Sebenarnya apa yang diharapkannya? Ia yang kabur membawa anak mereka.

Setelah menelepon ibunya di teras, ia memutuskan berjalan-jalan di taman malam itu dengan baju tidur dan mantel kardigan untuk menjaga tubuhnya tetap hangat. Udara di tempat itu sangat dingin pada malam hari dan kadang disertai rintik hujan. Ia menatap langit tanpa bintang dan bertanya-tanya apakah Sean juga sedang menatap langit yang sama dengannya.

Keesokan harinya ia terbangun dan kembali melakukan kegiatan yang sama. Pertama kali yang dilakukannya selalu hal yang sama, menengok anaknya. Setelah ia merasa anaknya baik-baik saja, ia lalu sarapan bersama Marinka. Setelah sarapan mereka memulai acara memandikan bayi bersama. Setelah mandi, bayi itu pasti lapar dan menyusu pada Valeria. Selalu begitu setiap pagi.

Valeria menatap anaknya yang sedang menyusu. Sebentar lagi bayi itu pasti akan mengantuk dan tertidur kembali.

Alangkah senangnya menjadi bayi. Mereka tidak perlu memikirkan apa pun. Hanya

menangis di saat lapar dan tertidur di saat mengantuk.

Valeria segera mandi setelah meletakkan kembali bayinya yang tertidur pada boks bayi. Setelah itu, ia tidak memiliki kegiatan apa pun selain menunggu anaknya terbangun kembali. Hari ini ia mencoba membaca sebuah buku yang kemarin dibelinya di sebuah pertokoan dekat tempat tersebut. Meski isinya tidak begitu menarik, hanya itu hiburan yang ada untuk mengisi waktunya. Ia malas menonton televisi, karena ia tidak akan mendengar jika anaknya terbangun nantinya.

Ia duduk di sebuah kursi dekat teras taman dan mulai membaca sambil mengantuk. Buku yang dibelinya tentang motivasi, dan ia termotivasi untuk segera tertidur.

Tiba-tiba anaknya terdengar menangis kembali. Valeria mengernyitkan keningnya. Ia baru saja menyusui anaknya, jadi tidak mungkin anaknya itu lapar. Cepat-cepat ia menutup buku dan berlari menuju lantai dua.

Ia sudah bisa berlari lagi sejak seminggu lalu dan merasa senang karenanya. Perutnya juga tidak pernah terasa nyeri kembali. Mungkin karena ia terlalu aktif bergerak, seperti saran dokternya.

"Biar aku saja, Ma." Valeria berlari melewati mertuanya yang kelihatannya juga akan menuju lantai dua. Ia tidak ingin mertuanya kerepotan karena harus naik turun tangga.

“Valeria! Berapa kali sudah Mama bilang, jangan berlari! Kau bisa jatuh!” Terdengar teriakan mertuanya.

Valeria terlalu bersemangat hingga tidak menggubrisnya. “Iya, maaf, Ma.” Ia tertawa.

“Sean! Apa kau tidak pernah memarahi istrimu?” Marinka membentak seseorang.

Sean?

Valeria berhenti berlari.

Perutnya serasa melilit mendengarnya. Tadi mertuanya menyebutkan nama Sean, bukan?

Sean ada di sini?

Valeria memastikannya dan menoleh dengan takut-takut. Ia menguatkan dirinya agar tidak pingsan dengan menggenggam terali tangga.

Dan Sean memang ada di sana, berdiri menatapnya dengan tajam.

Oh, Tuhan! Sean sudah ada di sini dan menemukannya!

Valeria merasa mual mengetahui kenyataan ini. Hari penghakimannya sudah tiba dan ia harus siap dengan segala kemungkinan yang terjadi.

Suara tangis bayinya membuatnya tersadar kembali. Ia mendahulukannya dengan kembali berbalik menaiki tangga dan akhirnya tidak menggubris Sean.

Ternyata bayinya hanya *pup* dan ia dengan sigap membersihkannya. Ia mendengar lang-

kah-langkah kaki memasuki ruang bayi tersebut dan mengetahui yang masuk adalah Marinka dan Sean. Ia tidak berani menatap mereka dan pura-pura makin sibuk dengan tugasnya.

Marinka terdengar terus mengoceh pada Sean tentang kebiasaan-kebiasaan bayinya dan Sean tidak terdengar bersuara sedikit pun atau menanggapinya. Itu membuat Valeria makin cemas. Ia tidak tahu apa yang dirasakan Sean saat ini.

Valeria menyelesaikan tugasnya dan dengan gugup membersihkan kumpulan sampahnya ke kantung kertas dan menuju tempat sampah di sudut ruangan untuk membuangnya. Ia mendengar Marinka menyuruh Sean menggendong anaknya.

Valeria masih tetap tidak berani menatap mereka dan membelakangi mereka di depan meja sambil meletakkan peralatan bayi yang tadi dipakainya satu persatu dengan perlahan-lahan dan sengaja memperlambat dirinya.

Dan ia mengerang dalam hati saat menaruh botol bedak terakhirnya.

Sudah tidak ada lagi yang bisa ia lakukan.

Ia perlahan-lahan berbalik dengan pasrah dan menunduk. Pinggulnya bersandar pada meja. Marinka masih terus berbicara pada Sean dan Valeria tidak bisa berkonsentrasi mendengarnya.

Valeria penasaran dan akhirnya mencoba

mengintip perlahan melalui sudut matanya. Tanpa menaikkan pandangannya.

Sean sedang menggendong bayinya dan tersenyum pada bayi itu, sementara Marinka di sampingnya menjaga dan memberikan instruksi cara memegang bayi yang benar pada anaknya. Sungguh pemandangan yang membuatnya terharu. Ia terpana memandang mereka bertiga selama beberapa saat dan tanpa sadar menaikkan pandangannya karena merasa lega.

Sean tiba-tiba menoleh padanya dan mata mereka bertemu. Valeria terkejut dan kembali memalingkan wajahnya.

"Ia sudah menyusui?" Sean terdengar bertanya pada mamanya. Valeria menyimak. Marinka mengatakan bayinya itu baru saja minum.

"Kalau begitu, boleh aku meminjam Valeria sebentar?"

Valeria merasa panik mendengarnya. Habis sudah! Sean akan memarahinya sekarang ... dan mungkin untuk yang terakhir kali. Tapi ia memang sudah menduga ini akan terjadi dan ia harus menghadapinya. Dirinya yang memulai ini semua.

Sean menggamit lengan kirinya dan mengajaknya keluar ruangan tersebut. Ia mengikuti langkah Sean dan memperhatikan punggung Sean dengan berdebar-debar. Ia ingin memeluk punggung itu. Betapa ia

merindukannya meski dalam situasi yang mengerikan seperti saat ini.

Sean mengajaknya memasuki ruangan yang terlihat seperti kamar tidur. Sepertinya kamar itu milik Sean jika ia menginap di tempat ini.

Ia mendengar Sean mengunci pintu.

Tunggu dulu? Mengunci pintu?

Dan melempar kuncinya ke jendela balkon. Valeria ternganga menatap kunci yang melayang dan menghilang di taman.

Ia merasa mengalami *de javu.*

Dan dalam ingatannya hal yang terjadi sesudahnya jauh dari kata menyenangkan.

Ia menoleh pada Sean dan mendadak panik mengetahui Sean menatapnya dengan matanya yang sedingin es.

Sean maju selangkah dan Valeria ketakutan hingga mundur selangkah. Valeria merasa konyol melakukannya, tapi mau bagaimana lagi?

Sean tiba-tiba tidak mengintimidasinya lagi dan duduk di sebuah kursi di ruangan tersebut. "Bicaralah, Valeria."

Valeria merasa kebingungan dengan kata-kata Sean. Sean menyuruhnya berbicara?

"Bicaralah apa pun yang ingin kausampaikan padaku. Aku akan mendengarkanmu tanpa menyanggah atau memotongnya." Sean menambahkan.

Valeria menatap lantai dengan kebi-

ngungan. Tangannya meremas kain bajunya. "Apa yang ingin kau ketahui, Sean?"

"Bukan apa yang ingin kuketahui, Valeria. Tapi bicaralah apa yang *kau ingin* aku ketahui."

Valeria terdiam menatapnya dan Sean juga menatapnya.

Valeria memikirkan perkataan Sean yang menyuruhnya berbicara apapun yang ia ingin katakan pada Sean. Sesungguhnya banyak yang ingin ia sampaikan, tapi mendadak segalanya terlupakan dan ia kebingungan harus memulai dengan apa.

"Mulailah dengan hal seperti mengapa kau meninggalkanku." Sean akhirnya terpaksa membuka percakapan karena Valeria tidak kunjung mengatakan apa pun.

"Aku tidak meninggalkanmu, Sean. Aku ada di sini," ucap Valeria. "Aku tidak bermaksud untuk melakukan ini, tapi setelah aku melihat anakku, aku tidak ingin berpisah dengannya. Aku...." Ia menatap Sean dengan sendu.

Valeria ragu-ragu untuk mengucapkannya, tapi ia harus mengucapkannya sekarang karena ia sudah tidak tahan lagi menjalani hidup tanpa kepastian.

"Kumohon jangan menceraikanku, Sean!"

Valeria memejamkan mata. Akhirnya ia mengucapkannya....

Sean menatapnya tanpa bergerak sedikit pun saat mendengar hal tadi dan Valeria tidak

bisa mengetahui apa yang dirasakan oleh Sean karena ia hanya terdiam.

Valeria tidak peduli lagi. Ia sudah terlanjur mencelupkan sebagian tubuhnya ke dalam air dan ia akan membuat dirinya tenggelam sekalian. Ia akan mempermalukan dirinya secara seutuhnya sekarang.

"Kauingat, kau pernah menawarkan kalau aku ingin menjadi istrimu seterusnya, aku tinggal memintanya padamu dan aku menjawab, sadarkan aku bila itu terjadi karena aku pasti sudah gila jika melakukannya. Dan saat ini aku memang sudah gila, Sean." Valeria berjalan mondar-mandir untuk mengatasi kegugupannya.

"Aku juga pernah memikirkan siapa gadis bodoh yang akan jatuh cinta pada pria sombong, arogan, diktaktor, dan mesum sepertimu."

Valeria menghentikan langkah mondar-mandirnya.

"Dan sekarang akulah gadis bodoh itu!" Valeria berteriak frustrasi. "Aku mencintaimu." Valeria mengusap wajahnya yang memerah dengan punggung tangan. Wajahnya terasa panas.

"Aku juga pernah memikirkan siapa gadis bodoh yang akan jatuh cinta pada pria sombong, arogan, diktaktor, dan mesum sepertimu."

Sean mengernyitkan alis mendengar celaan Valeria.

"Dan sekarang akulah gadis bodoh itu!"

Sean mencerna kata-kata Valeria.

Dan terhenyak mengartikannya....

Astaga! Ia tidak salah mendengarnya, bukan? Atau ia salah mengerti apa yang dikatakan oleh gadis itu?

"Aku mencintaimu," ucap Valeria.

Kata-kata terakhir Valeria menjawab pertanyaannya tadi.

Tapi gadis itu tidak berpura-pura atau berbohong hanya untuk bisa bersama anaknya saja, bukan?

Sean menatap mata Valeria dan Valeria menatapnya meski wajah gadis itu merah padam. Jika berbohong, Valeria pasti menatap ke arah lain.

Sean tidak percaya semua ini. Valeria mengatakan mencintainya.

Valeria mencintainya....

Rasanya ia ingin terus mengulang di pikirannya kata-kata yang begitu indah tersebut. Ia bahkan hampir melompat gembira karenanya. Sesuatu yang paling diinginkan dalam hidupnya telah didapatkannya. Dan ia tidak bisa lebih bahagia lagi dibanding ini.

"Meski kau tidak mencintaiku, Sean." Sean mendengar Valeria melanjutkan kata-katanya kembali.

Sean langsung berdiri dari kursi mende-

ngarnya.

Valeria mulai terlihat panik "A-aku juga tidak akan memaksamu harus membalasku."

Sean mulai melangkah maju mendekatinya.

Valeria menelan ludah dan mundur selangkah. "Meski kau tidak menyukai kata cinta dan tidak mempercayainya."

Sean terus mendekatinya dan Valeria kebingungan berjalan mundur hingga mencapai sudut ruangan. "Aku tidak bisa menyangkalnya! Aku tetap mencintaimu dan akan terus seperti ini!" Valeria berteriak frustrasi.

Sean langsung meraihnya dan menciumnya. Ia mencium Valeria dengan sepenuh hati dan mencurahkan seluruh perasaannya pada gadis itu. Valeria membalasnya sambil menangis seperti anak kecil. Ia mengangkat tangannya dan melingkarkannya ke bahu Sean, menariknya lebih dekat.

Sean juga sangat merindukannya.

Gadis ini, Valeria ... yang menyandang nama belakang keluarganya, istrinya, ibu dari anaknya, dan gadis yang paling diinginkannya di dunia, sudah berhasil menaklukkannya tanpa ia sadari sejak dulu. Dan mengetahui gadis ini mencintainya, membuatnya rela jika harus meninggalkan dunia ini sekarang juga. Ia sudah menemukan apa yang dicarinya dalam hidup. Dan semua itu ada pada Valeria.

Ia melepaskan bibirnya dari Valeria dan menatapnya.

Valeria melanjutkan ucapannya.

"Aku tahu kau mencintai seseorang di masa lalumu dan tidak bisa melupakannya, Sean. Aku tidak akan mengusikmu tentang hal itu. Kau boleh tetap mengingatnya asalkan kau mengizinkanku bersamamu." Valeria mengusap air matanya.

Sean membeku mendengarnya.

Valeria mengetahui tentang Katherine....

Pasti mamanya yang menceritakannya.

"Sejauh mana kau mengetahui tentang Katherine?" tanya Sean.

Valeria mendongak kebingungan. "Katherine?"
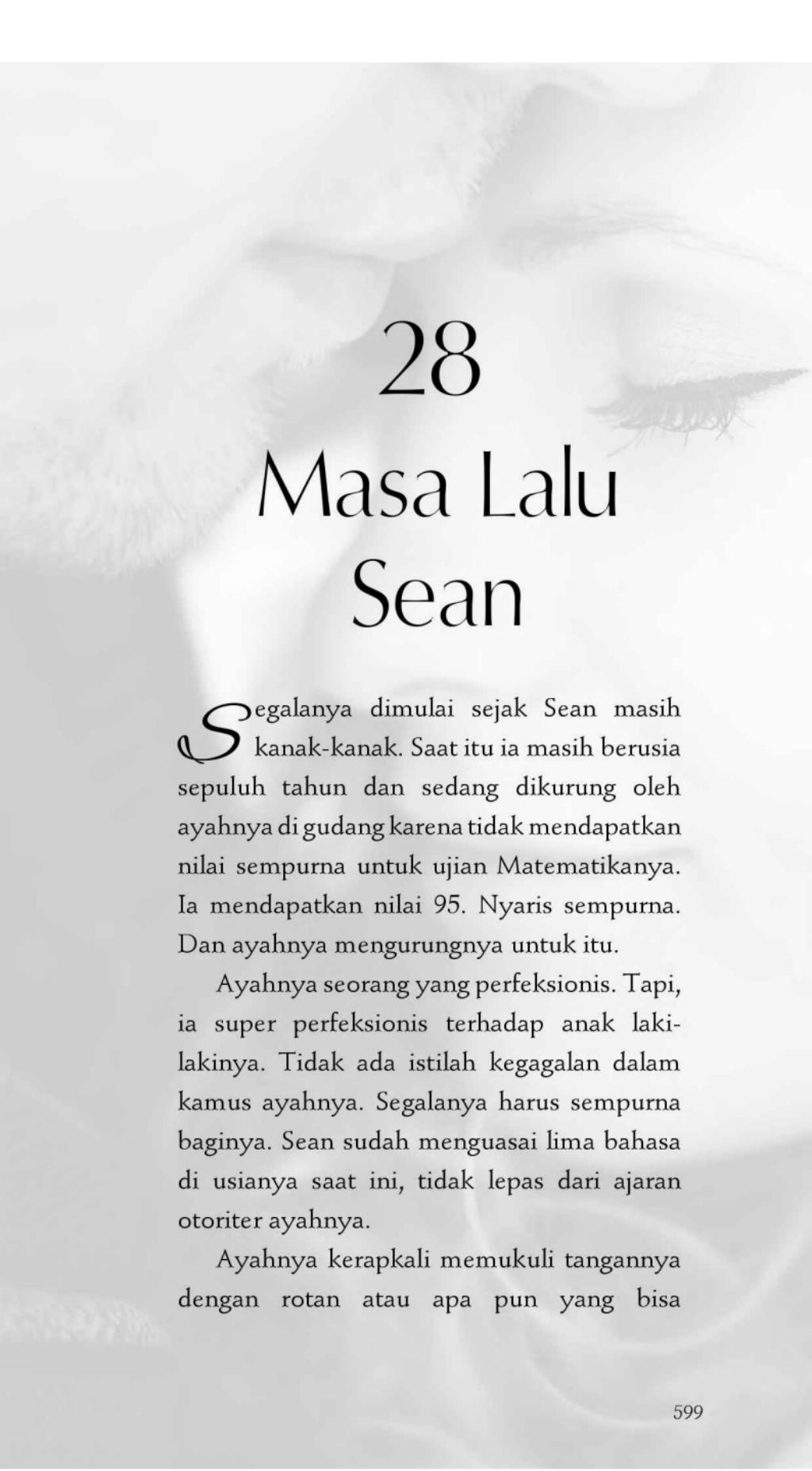
Pertanyaan Valeria membuat Sean mengerti Valeria belum mengetahui segalanya.

"Valeria, aku akan menceritakanmu sesuatu ... dan aku tidak akan menyalahkanmu jika kau akan membenciku setelah ini." Sean melepasnya dan memalingkan wajahnya.

Valeria menatapnya kebingungan, tapi ia mengangguk.

28 Masa Lalu Sean

Segalanya dimulai sejak Sean masih kanak-kanak. Saat itu ia masih berusia sepuluh tahun dan sedang dikurung oleh ayahnya di gudang karena tidak mendapatkan nilai sempurna untuk ujian Matematikanya. Ia mendapatkan nilai 95. Nyaris sempurna. Dan ayahnya mengurungnya untuk itu.

Ayahnya seorang yang perfeksionis. Tapi, ia super perfeksionis terhadap anak laki-lakinya. Tidak ada istilah kegagalan dalam kamus ayahnya. Segalanya harus sempurna baginya. Sean sudah menguasai lima bahasa di usianya saat ini, tidak lepas dari ajaran otoriter ayahnya.

Ayahnya kerapkali memukuli tangannya dengan rotan atau apa pun yang bisa

dipakai oleh sang ayah sejak masih kecil jika ia melakukan kesalahan. Sean selalu menerimanya. Ia tahu ia harus selalu menuruti ayahnya, jika tidak ingin menderita.

"Sean!" Seseorang mengetuk-ngetuk jendela dan Sean menoleh ke arah jendela yang ada di sudut atas gudang. Jendela itu sudah pecah dan terhalang oleh dua buah papan yang dipaku ke sana. Ada celah di antara dua papan, kira-kira selebar sepuluh senti.

Sean menaiki tumpukan barang dan menyeimbangkan dirinya. Ia berhasil melihat siapa yang memanggilnya. Ternyata Michelle, kakaknya.

"Aku membawakan makanan dan air untukmu." Michelle menyelipkannya di antara celah itu.

"Ayah pasti akan menghukummu jika tahu tentang ini, Cel." Sean menerimanya dengan tergesa-gesa. Ia mengkhawatirkan Michelle meski kakaknya itu menerima kemarahan ayahnya tidak sesering dirinya.

Michelle sering menyelundupkan makanan untuknya jika ia dihukum dan Sean sangat bersyukur karenanya. Ayahnya tidak akan memberikannya makan mulai dari makan malam hingga ia pulang sekolah keesokan harinya. Uang saku pun tidak didapatkannya.

Ia anak seorang miliuner, tapi hidupnya lebih mengenaskan dibanding anak gelandangan.

Tapi besok Michelle pasti akan membagi uang sakunya pada Sean diam-diam.

Michelle menyayangi Sean dan Sean menyayanginya. Mereka seperti itu karena merasa memiliki persamaan. Merasa terkekang oleh ayah mereka. Ibu mereka, Marinka, tidak bisa melawan ayah mereka dan hanya dapat bersedih melihat setiap kali suaminya memberikan hukuman pada anak-anaknya.

Delapan tahun setelahnya, Sean sudah terbiasa dengan keinginan ayahnya. Ia selalu peringkat satu umum di sekolahnya dan rekornya tidak pernah terpecahkan hingga ia menginjak kelas tiga SMU. Ia juga sudah membantu ayahnya di perusahaannya dan ayahnya selalu bangga padanya. Sean bertingkah seperti *zombi* jika sudah menyangkut ayahnya. Ia tidak memiliki hati dan pikiran saat melakukannya.

Michelle juga sudah tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Kakaknya itu lebih banyak mewarisi yang baik-baik dari wajah ayah dan ibu mereka. Kombinasinya tepat. Suatu ketika, Michelle mengatakan sebuah rahasia padanya, bahwa ia jatuh cinta dan sedang menjalin hubungan dengan seseorang.

Sean terkejut saat mengetahui orang tersebut tidak sepadan dengan keluarga mereka. Ayahnya pasti tidak akan menyetujuinya.

Dan benar saja. Michelle ketahuan. Ayahnya langsung mengirim seseorang

untuk menghajar laki-laki yang sudah berani mendekati anaknya itu dan pacar Michelle terdengar masuk rumah sakit selama seminggu setelahnya. Ayahnya juga hendak menghukum Michelle dengan pukulan dan Sean yang mendengarnya langsung memohon agar Michelle diampuni. Ia juga bersedia menggantikan Michelle menerima hukuman itu. Saat itu mereka berdua akhirnya sama-sama dipukuli.

Michelle patah hati setelahnya. Ia tidak sama lagi seperti dulu.

Sean mendengar ayahnya akan menjodohkan Michelle dengan seseorang dari Rusia yang kaya raya dan umurnya hampir sama dengan ayahnya sendiri. Orang Rusia itu pernah melihat Michelle di suatu pesta dan tertarik padanya. Ayahnya yang serakah tentu saja menerima pinangan tersebut karena selain memiliki darah bangsawan, kekayaan orang Rusia itu juga berlipat-lipat lebih besar dibanding keluarga Sean sendiri.

Sean menentang ayahnya melakukan hal itu dan mencoba terus membujuk ayahnya agar membatalkannya. Ayahnya malah memisahkannya dari Michelle dengan cara mengirim Sean kuliah di Cambridge, Inggris.

Dan sejak saat itu Sean tidak pernah melihat atau bertemu Michelle.

Ia berusaha bersabar dan mencoba mencari informasi tentang Michelle selama bertahun-

tahun, tapi ayahnya selalu menghalanginya. Meski berusaha sekuat tenaga, ia masih selalu dikalahkan oleh kelicikan dan kekuasaan ayahnya.

Sean merasa putus asa. Ia pernah berjanji untuk melindungi Michelle dan sekarang ia benar-benar tidak berdaya.

Dalam kerapuhannya, ia bertemu dengan seorang gadis yang menarik hatinya. Ia adalah Katherine, seorang artis yang cantik, namun belum begitu populer. Saat itu Sean sedang cuti kuliah dan kembali ke Indonesia untuk sementara.

Katherine lebih muda setahun dibanding dirinya. Saat itu Sean berumur dua puluh satu tahun. Ia bertemu Katherine karena Katherine teman salah satu sahabatnya. Katherine begitu perhatian padanya. Ia selalu menghibur Sean di saat Sean bersedih jika teringat akan kakaknya dan Sean makin dekat dengannya karena hal itu. Katherine membuatnya bisa melupakan kesedihannya.

Sean jatuh cinta pada Katherine. Ia begitu naif pada perasaan cintanya tersebut. Ia membelikan semua yang Katherine inginkan dan bahkan menyewakan apartemen mahal untuk Katherine agar bisa bertemu dengannya sesering mungkin.

Setahun setelahnya, Katherine mengaku hamil. Itu di saat Sean sedang cuti kuliah untuk kedua kalinya. Sean malah merasa senang

mendengar hal tersebut dan berjanji akan menikahinya.

Ia mengajak Katherine bertemu keluarganya dan ayahnya langsung tidak menyetujui dirinya menikah dengan Katherine, dengan alasan Katherine tidak sepadan untuknya. Ia bahkan mengatakan Katherine adalah pelacur. Alasan lainnya adalah bahwa ia sudah dijodohkan dengan seseorang. Sean baru mengetahui tentang hal tersebut.

Dari penjelasan ayahnya, ia mengetahui bahwa ia sudah dijodohkan oleh kakeknya dengan salah seorang anak dari keluarga Winata. Tapi ayahnya juga mengatakan akan membatalkan perjodohan tersebut jika menemukan seseorang dari keluarga yang lebih cocok untuknya.

Lebih cocok dengan selera ayahnya yang ambisius, tepatnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sean melawan ayahnya. Semua demi Katherine. Ayahnya mengancam tidak akan mengakui Sean sebagai anaknya dan menghapusnya sebagai ahli waris. Sean tidak peduli terhadap hal itu. Yang terpenting baginya, ia harus menikahi Katherine. Ayahnya menertawakannya dan bahkan menantangnya, apa gadisnya itu masih akan tetap menerimanya setelah ia tidak memiliki apa-apa.

Sean menceritakan pada Katherine tentang rencananya. Ia akan tetap menikahi Katherine

meski ayahnya mencoretnya sebagai ahli waris. Ia juga mengatakan memiliki uang sendiri dari hasilnya bermain saham selama ini dan itu lebih dari cukup untuk menghidupi mereka. Ia bahkan akan mulai membuka usaha dengan modalnya sendiri. Katherine hanya tersenyum mendengarnya.

Setelah ia menceritakan itu, Katherine menghilang dari apartemennya keesokan harinya.

Sean merasa cemas setengah mati mengingat kejadian pada masa lalunya. Di mana ayahnya menghajar kekasih Michelle saat mengetahui pria itu dekat dengan Michelle.

Ia mencari ayahnya dan menghajar ayahnya. Sean tidak peduli pada apa pun. Ia hanya ingin ayahnya memberitahukan padanya apa yang telah ia lakukan pada Katherine. Ayahnya mengaku memberi sejumlah uang pada Katherine untuk meninggalkan Sean dan menggugurkan bayinya. Dan Katherine menyetujuinya.

Sean mendekam di penjara selama tiga hari karena menyerang ayahnya.

Ia langsung mencari Katherine setelah keluar dari penjara. Ia tidak percaya pada perkataan ayahnya tentang Katherine. Katherine tidak mungkin melakukan hal sekejam itu. Ia mengenal Katherine dengan baik.

Sayangnya setelah mencari selama sebulan,

ia tidak menemukan Katherine.

Dan empat bulan kemudian, ia baru menemukannya. Bersama pria lain. Seseorang yang dikenalnya berasal dari golongan jetset sepertinya. Dan perutnya masih tetap rata seperti semula. Katherine mengaborsi anaknya. Katherine tidak berbohong tentang kehamilannya karena mereka sempat memeriksakan diri ke dokter kandungan dan Katherine memang hamil.

Ia mendekati Katherine saat itu dan Katherine terkejut melihatnya. Ia mengenalkan Sean sebagai teman lama pada kekasih barunya.

Sean meninggalkan Katherine tanpa melakukan atau mengucapkan apa pun padanya.

Baginya Katherine sudah mati.

Begitu pula hatinya sendiri.

Ia kembali pada ayahnya yang menertawakan kebodohannya. Sean membenci ayahnya tapi ia tidak peduli lagi. Ia kembali menjadi dirinya yang dulu. Dan bahkan lebih buruk daripada sebelumnya. Ia membenci semua wanita, kecuali ibunya dan Michelle. Ia hanya menggunakan wanita sebagai kesenangan semata dan tidak pernah berhubungan serius lagi dengan mereka.

Dan berita yang didapatkannya setelah itu kembali menghancurkan hidupnya.

Michelle ditemukan.

Tapi, dalam keadaan sudah tidak bernyawa

lagi.

Ia berteriak histeris dan tak kuasa menahan tangisannya saat mengetahuinya di Jepang sambil memeluk jenazah kakaknya yang sudah terbujur kaku.

Michelle adalah segala-galanya baginya.

Kakaknya yang paling dicintai dan mencintainya.

Salah satu wanita yang mencintainya sepenuh hati tanpa kepalsuan seperti Katherine.

Dan Sean gagal melindunginya.

Dua tahun kemudian, ayahnya terbaring di rumah sakit karena terdiagnosa kanker paru-paru stadium akhir. Dan setelah mengalami serangkaian pengobatan, ia mengalami komplikasi gagal ginjal.

Sean tahu, ia bisa saja menyumbangkan ginjalnya pada ayahnya. Jenis kelamin dan golongan darah serta rhesus mereka sama. Hanya tinggal melakukan tes untuk mengetahui kecocokan lainnya.

Tapi ia menolak melakukan transplantasi.

Ia membenci ayahnya sepenuh hati setelah kematian Michelle.

Dan meski ayahnya meninggal dunia beberapa bulan kemudian, kematian ayahnya tidak menenangkan hatinya dan terus menggerogotinya seumur hidupnya.

29

When Love is not Just A Word to Say

"Aku membunuh ayahku sendiri, Valeria." Sean menutup ceritanya. "Dan aku tidak menyesal melakukannya."

Valeria hanya menatapnya tanpa berkata-kata. Ia begitu *shock* mengetahui kehidupan keluarga Sean. Ia dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan hampir tidak bisa menerima cerita Sean terjadi di dunia nyata.

"Cinta itu hanya kata-kata, Valeria. Katherine berkata cinta berkali-kali tapi tidak membuktikannya. Aku tidak mengatakan cinta padamu ... tapi aku mengungkapkannya padamu melalui apa yang kulakukan. Tidakkah kau mengerti?"

Valeria ternganga mendengarnya. Ia tidak

bisa mengucapkan sepatah kata pun. Sean secara tidak langsung mengatakan ia mencintainya.

"Dan karena kata-kata itu begitu penting bagimu, aku bersedia mengucapkannya asalkan kau tidak pergi lagi dariku, Valeria."

Sean berlutut padanya. Valeria menutup mulutnya yang tercengang dengan kedua tangannya. Ia tidak percaya akan menyaksikan hal semacam ini.

"Aku mencintaimu, Valeria."

Sean mengucapkannya.

"Aku mencintaimu sejak pertama kali melihatmu. Aku berusaha menyangkalnya, tapi aku tetap mencintaimu. Kau menolakku berkali-kali, tapi aku masih tetap mencintaimu. Jika ada kata lain yang dapat mewakili lebih daripada 'aku mencintaimu', aku pasti akan mengucapkannya. Kau berarti bagiku lebih dari itu."

Sean terdiam sebelum melanjutkan.

"Dan aku akan mengucapkan 'aku mencintaimu' setiap harinya. Kapanpun kau menginginkannya ... seumur hidupku."

Valeria menangis mendengarnya. Ia masih tetap menutup mulutnya karena menyangka ia pasti bermimpi. Sean akhirnya rela mengucapkan kata itu padanya meski hal itu sangat sulit bagi Sean, setelah Valeria tahu apa yang terjadi pada hidup Sean.

"Apa kau masih bisa mengatakan mencin-

taiku setelah mengetahui segalanya tentang—"
Sean tidak berhasil menyelesaikan ucapannya. Valeria memeluk sambil menubruknya hingga mereka berdua terjatuh berdebam ke lantai.

Sean memutar bola matanya. Punggungnya kesakitan karena serangan mendadak Valeria. Gadis itu memang selalu spontan melakukan sesuatu. Ia harus berhati-hati jika hidup bersama Valeria di hari tuanya.

"Kau tidak membunuh ayahmu, Sean. Yang kaulakukan itu adalah hal yang benar. Cepat atau lambat ayahmu pasti meninggal karena penyakitnya dan ginjal yang kausumbangkan akan sia-sia. Kumohon jangan mengatakan dirimu membunuhnya." Valeria memeluknya sambil berbisik di bahunya.

Ia mengangkat wajahnya dan menatap Sean sambil tersenyum. "Dan aku tetap mencintaimu, Sean Martadinata. Cinta pertamaku dan ... mungkin terakhir bagiku."

"Valeria...." Sean menggeram padanya.

"Baiklah, hanya terakhir bagiku." Valeria menciumnya sambil terkikik.

Epilog

Sejak Sean mengakui bahwa ia mencintainya, Valeria merasa seperti terlahir kembali ke dunia. Ia menjalani hari-harinya kembali tanpa merasa galau berkepanjangan seperti beberapa hari terakhir. Ia juga lega dapat kembali tidur bersama Sean setiap malam dan memeluknya. Sean juga memeluknya dan Valeria merasakan kegembiraan karena dapat tidur sambil menghirup aroma Sean kembali.

Meskipun mereka hanya tidur bersama. Tidak melakukan hal-hal lain lebih lanjut.

Valeria juga sudah menyatakan cintanya pada Sean. Ya ampun! Ini pertama kalinya ia menembak seorang pria dan ternyata Sean juga mencintainya sejak dahulu.

Kalau tahu begini, ia seharusnya mengatakannya saja pada Sean jauh-jauh hari. Tapi, ia juga tidak menyadari kapan dirinya mulai mencintai Sean. Dan Sean juga sungguh menyebalkan. Mengapa suaminya yang bodoh itu tidak mengatakan saja mencintainya sejak awal.

Oh! Astaga! Sean suaminya, ya? Kata-kata 'suami' entah kenapa juga terdengar indah.

Tapi, Valeria juga tidak bisa menyalahkannya.

Seseorang yang pernah mengalami kepahitan hidup seperti Sean lumrah jika tidak percaya pada cinta. Bahkan ia salut pada Sean yang akhirnya bersedia mengucapkan kata terlarang di hidupnya itu untuk dirinya.

Dan Katherine....

"Sean...." Malam itu saat bersantai di tempat tidur ia bertanya. "Katherine itu ... apakah dia lebih cantik dariku?"

Sean yang sedang bersandar di kepala tempat tidur sambil membaca buku menoleh padanya.

Astaga! Kenapa pertanyaan itu bisa tiba-tiba keluar dari bibirnya? Tapi ia sungguh penasaran tentang gadis di masa lalu Sean itu karena gadis itu juga sempat menjadi seseorang yang spesial bagi Sean selain dirinya, dan ia merasa ... cemburu.

Valeria merasa kekanak-kanakan lagi. Ia harus ingat bahwa dirinya sudah menjadi ibu

sekarang!

"Maaf, Sean, lupakanlah. Pertanyaanku pasti membuatmu kesal, bukan? Sungguh, aku tidak sadar menanyakannya tadi. Anggap saja itu gurauan, ya?" Valeria tertawa meringis sambil memanjat tubuh Sean dan menciumi wajahnya. Ia khawatir pertanyaannya akan membuka kembali luka lama Sean.

Di pihak lain, Sean merasa senang Valeria menghujani wajahnya dengan ciuman. Istrinya itu sungguh lucu! Tapi Sean sudah mengetahui kebiasaan Valeria yang satu ini. Valeria selalu spontan dalam melakukan sesuatu. Sejak mengakui bahwa ia mencintainya, Valeria makin sering melakukan kontak fisik dengannya. Gadis itu suka memeluknya dan menciuminya saat berpapasan di mana saja. Sepertinya Valeria memujanya dan itu membuatnya bahagia.

Meski Sean agak menderita karena ia tidak bisa melampiaskannya....

Kalau tahu begini, sejak dulu saja ia mengakui perasaannya pada gadis itu. Ia sudah mencintai Valeria sejak mengira gadis itu adalah Jeanita dan kemudian rasa itu menjadi sebuah obsesi yang mengerikan sehingga ia tidak melakukan pendekatan secara wajar terhadap Valeria. Tapi sungguh, setelah melihat Valeria, Sean hanya berpikir ia harus mendapatkan gadis itu.

Tentu saja Valeria waktu itu memben-

cinya. Reaksi Valeria termasuk wajar. Siapa sih gadis yang bisa menyukai pria asing yang sudah memaksakan diri padanya? Karena Valeria menolaknya, ia juga balas menyakiti Valeria, bukannya mengakui perasaannya. Ternyata selama ini dirinya sendiri yang telah menghalangi kebahagiaan datang dalam hidupnya.

Tapi ia juga tidak menyangka bahwa Valeria bisa mencintainya. Valeria adalah gadis yang sangat cantik dan baik hati. Ia juga berasal dari keluarga yang tidak kekurangan dan bersikap demokratis. Valeria bisa mendapatkan pria mana pun di dunia ini yang ia inginkan, tapi ia mengatakan jatuh cinta pada dirinya.

Dan itu pun dengan penuh ketidak-percayaan diri. Valeria tidak sadar daya tariknya dan itu membuat Sean bersyukur dengan pikiran penuh kecurangan. Kalau perlu ia akan membuat Valeria tidak menyadari seumur hidup, agar gadis itu tetap menjadi miliknya.

Dan sekarang Valeria menanyakan tentang Katherine?

Kalau dipikirkan, dulu ia dan Katherine menjalin hubungan sepenuh hati, saling mencintai hingga menghasilkan benih cinta, tapi Katherine membuangnya.

Ia tidak begitu menyalahkan Katherine sekarang. Tidak separah dulu, sebelum ia bertemu Valeria. Mungkin Katherine hanya

ingin hidup tenang. Bukan hidup penuh ketidakpastian dengan pemuda sepertinya yang saat itu tanpa masa depan. Ia tahu Katherine berambisi besar dalam hidupnya sebagai seorang artis. Yang disayangkannya hanyalah Katherine harus mengorbankan anak mereka. Meski usia kehamilan Katherine saat itu belum genap sebulan, tapi Sean sudah menganggapnya sebagai salah satu bakal kehidupan.

Sedangkan Valeria.... Ia memaksakan diri pada Valeria hingga gadis itu hamil. Dan meskipun semua orang di dunia ini memaksa untuk menggugurkannya dan bahkan Sean sendiri pernah menolak menikahinya, Valeria tetap mempertahankannya.

"Kau tidak pantas membandingkan dirimu dengannya, Valeria." Sean menjawab singkat.

Ia memandang Valeria dan gadis itu menatapnya sambil mengerutkan alis. Ia tahu pasti jawaban singkatnya tidak memuaskan Valeria seperti biasa.

"Siapa yang lebih cantik? Kau lebih cantik darinya berjuta-juta kali lipat." Sean menambahkan dengan santai.

Valeria makin mengerutkan alis.

"Baiklah. Mungkin pernyataan tadi terlalu berlebihan. Tapi setidaknya, bagiku Valeria gadis tercantik di dunia dan aku sudah melupakan Katherine. Sekarang hanya ada Valeria di hatiku. Apa itu memuaskanmu?"

Sean menjawab sambil tersenyum dan menepuk-nepuk pipi Valeria.

Valeria melihat senyuman Sean. Ia meleleh hanya dengan melihat senyuman itu!

Sean terkenal pelit dengan senyuman dan ia merasa beruntung sebagai satu-satunya manusia di dunia yang paling sering melihat senyuman Sean. Kombinasi antara senyuman manis dan mata Sean yang tajam itu hanya membuatnya makin terlihat menawan. Untung saja Sean tidak mengumbar senyumnya kemana-mana, kalau tidak, Valeria yakin dirinya pasti akan mendapat banyak pesaing.

"Kalau kau sudah puas, sekarang bisakah kau turun dari atas tubuhku, Valeria?" pinta Sean sambil meringis.

Valeria melihat dirinya menduduki tubuh Sean dan tersentak. "Ma-maaf, Sean. Pasti aku berat ya? Maaf!!" Ia segera turun sambil tertawa.

Valeria memang merasa dirinya banyak makan selama ia hamil dan menyusui. Tapi sungguh itu bukan keinginannya. Perutnya yang selalu merasa lapar dan menuntutnya makan. Tapi perasaan, ia tidak bertambah gemuk..

"Sama sekali tidak berat, Vale. Kau hanya membuatku makin menderita. Tolong jangan lakukan itu lagi untuk sementara." Sean terlihat lega.

Valeria kembali mengerutkan alis mende-

ngar jawaban itu.

Apa sih maksudnya?

Sean memang selalu mengucapkan kata-kata terselubung yang membuat pendengarnya bertanya-tanya. Kadang dia juga membalas pertanyaan dengan pertanyaan kembali. Begitulah Sean.

Yah, semoga saja nanti anak laki-lakinya itu tidak mewarisi sifat-sifat menyebalkan Sean, meski anaknya itu mewarisi 80% gen ayahnya. Valeria menyadari bahwa anaknya yang kini sedang tidur damai dalam *boks* bayi di kamar mereka memang mirip Sean seiring pertumbuhannya.

Tapi, ia pantang menyerah dan mencari secara detail dan menyeluruh bagian dari anaknya itu dan bersorak girang saat mendapati bahwa rambut anak itu mirip rambutnya. Valeria sudah mencocokkan teksturnya dan itu memang benar.

Meski sama-sama lembut, rambut Sean lebih tebal dibanding miliknya.

Dan kenapa ia bisa tahu itu?

Itu karena ia sering memainkan rambut Sean saat Sean sedang menciumi....

Argh! Kenapa Valeria bisa berpikir ke arah itu?

Ia jadi mengingat dengan jelas kegiatan yang sudah tidak mereka lakukan selama ... entahlah mungkin sudah satu setengah atau dua bulan lalu. Rasanya sudah lama sekali

dan sejujurnya ia merasa tersiksa! Tapi Valeria mulai agak ragu untuk melakukannya karena kondisinya dan sepertinya Sean juga baik-baik saja. Tampaknya Sean tidak terpengaruh oleh hal tersebut.

"Sean, aku tidur duluan ya... karena mungkin Hayden akan terbangun sekitar beberapa jam lagi." Valeria memutuskan untuk tidur saja daripada dirinya memikirkan hal yang tidak-tidak. Ia sering terbangun di malam hari karena anaknya dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk tidur.

Sean menatapnya sebentar dan mengangguk.

Minggu lalu, Mama Marinka memutuskan memberi nama cucunya Hayden Martadinata. Valeria sebenarnya agak kebingungan bagaimana ia harus memanggilnya nanti. Nama Hayden terlalu panjang untuknya dan ia masih memikirkan sebuah panggilan untuk menyingkat nama tersebut. Ah, sudahlah ... ia akan memikirkannya nanti. Ia mulai memejamkan matanya.

Sean melirik Valeria yang sedang terbaring di sampingnya.

Valeria tidur dengan asal-asalan tanpa bantal. Rambutnya yang panjang dan hitam terhampar di atas sprei yang berwarna putih.

Kalau sedang diam seperti ini, Valeria memang terlihat seperti malaikat. Apalagi akhir-akhir ini ia sering memakai *sleep dress* dan

hari ini ia memakai yang berwarna putih.

Meski gaun tidur itu masih sopan dan dilengkapi dengan mantel warna senada, tapi Sean sungguh tidak mengharapkan Valeria memakainya di saat-saat 'sulit' seperti ini. Ia malah mengharapkan Valeria memakai piyama bergambar kartunnya seperti saat di rumahnya dahulu.

Lihat saja sekarang.

Ujung gaun tidur itu tersingkap sedikit saat Valeria bergerak dan memperlihatkan pahanya. Sean berusaha mengalihkan pandangan matanya dari pemandangan tersebut dengan penuh perjuangan.

Tanpa dorongan pun ia sebenarnya sudah memiliki hasrat yang terlalu besar terhadap Valeria, tidak perlu ditambah dengan godaan-godaan semacam ini.

Dengan susah payah, ia berhasil menggeser pandangannya ke arah lain dan matanya terhenti di dada Valeria.

Tolonglah dirinya!

Valeria tidak mengikat jubahnya dengan benar sehingga sekarang pinggirannya terjatuh dan membuat Sean dapat melihat belahan dadanya dengan jelas. Apalagi dari sudut pandangnya yang berada di kepala Valeria.

Sejak melahirkan dan mungkin juga faktor pertumbuhan, dada Valeria sekarang mengalami perkembangan ukuran.

Dulu ia sering mengejek ukuran dada

Valeria.

Sekarang ia ingin menyentuhnya.

Tidak! Tidak! Tidak boleh, Sean! Malaikat yang ada di kepalanya mulai muncul membisikkan nasihat untuknya. Sean mendadak tersadar dan mengingat bahwa istrinya itu baru saja melahirkan. Ia menasihati dirinya kembali dan mulai berkonsentrasi menghapus pikiran-pikiran mesumnya.

Tapi, Valeria bisa masuk angin jika tidur seperti itu.

Sean akhirnya menutup bukunya dan mendekati Valeria. Ia bermaksud memperbaiki posisi gaun tidur Valeria tersebut agar Valeria tidak sakit nantinya.

Niatnya sungguh mulia.

Sean merasa bangga dengan dirinya saat ini.

Ternyata ia tidak terlalu cabul.

Dengan hati-hati ia makin mendekat pada Valeria agar gadis itu tidak terbangun. Ia menggeser sedikit pinggiran jubah Valeria dan mencari tali pengikatnya. Sean bertanya-tanya apakah Valeria memakai bra di balik gaun tidur itu dan ia tertarik untuk melihatnya lebih lanjut.

Kalau hanya melihat tentu tidak apa-apa, bukan?

Ia menundukkan kepalanya sedikit.

Temyata ia tidak bisa melihat dengan sepenuhnya. Sean hanya ingin tahu agar Valeria tidak ke-

bablasan tidur dengan menggunakan branya. Hanya itu! Sungguh!

Akhirnya ia memutuskan untuk menge-ceknya sendiri. Tangannya mulai mendekat ke dada Valeria dan masuk melalui pinggiran kerah gaun. Ia meraba-raba dan mulai lega saat mengetahui Valeria tidak memakai bra.

Dada Valeria memang berubah sekarang. Terasa lebih penuh dan sepertinya lebih empuk.

Sean ingin meremasnya.

Tidak! Tidak! Tidak! Tidak boleh, Sean!

Keluarkan segera tanganmu dari sana!

Ini sudah terlampau terlalu jauh. Sean harus menghentikannya sekarang juga sebelum pikiran mesumnya kembali.

Sebenarnya sudah kembali....

Bagian bawah tubuhnya sudah bereaksi sejak tadi.

Ia tidak boleh melakukannya!

Ia terpaksa menarik tangannya perlahan dari dalam gaun Valeria meskipun begitu berat untuk dilakukan. Kulit Valeria begitu lembut dan Sean memutuskan mengelusnya sedikit sebelum menarik tangannya.

"*Mmmph....*" Erangan itu terdengar dari bibir Valeria dan gadis itu membuka mata.

Sial!

Valeria memergokinya!

Valeria menatapnya dan Sean pun membeku tak bergerak.

"Kau terbangun?" Sean bertanya penuh basa basi.

"Sebenarnya aku belum tidur sejak tadi, Sean. Dan omong-omong, aku ingin tahu sebenarnya apa yang kau rencanakan dengan tanganmu yang masih memegang dadaku itu?" Valeria menggertakkan giginya.

Sean tersentak dan menarik tangannya. "Aku tadi melihat bajumu terbuka dan membantu menutupnya agar kau tidak sakit." Sean tertawa sambil mengikat tali jubah Valeria yang sudah ia temukan.

Valeria merasa kecewa.

Sejak tadi ia ingin membuka mata saat Sean mendekatinya, tapi ia berpura-pura tidur dan ingin tahu apa sebenarnya yang dilakukan Sean. Ia agak terkejut saat Sean memasukkan tangannya ke dalam gaunnya untuk menyentuh dadanya dan bertahan mati-matian untuk tetap tenang. Sentuhan Sean benar-benar menyiksanya dan akhirnya ia tidak tahan lagi saat Sean membelainya. Ya ampun! Ia bahkan tak sadar telah mengeluarkan erangan itu.

"Kupikir kau mau apa! Tolong jangan lakukan jika kau tidak berniat meneruskannya, Sean. Kau hanya membuatku tersiksa!" Valeria menatap Sean dengan dongkol.

"Kenapa marah-marah, Vale? Seperti kau sudah bisa melakukannya saja." Sean tertawa.

"Sebenarnya aku sudah bisa melakukannya sejak minggu lalu."

Sean berhenti tertawa.

Sejenak ia menatap Valeria tanpa bergerak. Valeria mengerjap-ngerjapkan matanya kebingungan.

"Sialan! Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?" Sean tiba-tiba mengumpat dan membongkar kembali simpul tali jubah yang tadi ia buat.

"Sean! Kata-katamu sungguh tidak sopan! Aku tidak suka itu!!" Valeria membentaknya, tapi tangannya juga tergesa-gesa melepas pakaian Sean. Sejak bergaul dengan Sean, ia tidak sadar telah ikut-ikutan bejat juga. Oh tidak!

"Tiga bulan Valeria! Sudah tiga bulan aku tidak melakukannya! Kaupikir selama ini aku orang yang sabar?" Sean balas membentaknya. Sean sudah berhasil membuka jubah gaun tidurnya.

"Jangan melebih-lebihkan! Terakhir kali kita melakukannya saat kehamilanku berusia delapan setengah bulan, Sean. Dan itu belum tiga bulan berlalu!"

"Tapi aku tidak melakukannya dengan benar, Vale!" Sean menampakkan wajah memelasnya. Ia menurunkan tangan ke tepi gaun dan meloloskan gaun itu melalui kepala Valeria.

Mereka akhirnya dapat melepaskan semua sisa-sisa kain pakaian yang tersisa karena begitu tidak sabar.

Sean menciumi rambut Valeria, kemudian menyingkirkan rambut itu ke belakang telinganya dan mulai menciumi leher Valeria hingga Valeria merinding merasakannya.

"Ya ampun. Kau makin beraroma seperti bayi. Membuatku ingin melahapmu," bisik Sean sambil memejamkan mata, menikmatinya.

"Sean...." Valeria mendesahkan namanya.

Sean menjilati lehernya hingga belakang telinganya. Membuat Valeria merasakan sesuatu yang menggelitik di dalam perutnya. Ia menarik Sean lebih dekat dan melakukan hal yang sama padanya.

"Vale!" Sean mengerang seperti menahan sesuatu. "Wanita penggoda nakal!"

Sean menahan wajah Valeria dan menciumnya dengan sepenuh hati. Mereka sudah sering berciuman sepanjang waktu, tapi tetap saja terasa kurang. Valeria berciuman seperti seorang anak kecil yang menikmati es krim dan efeknya sangat menggairahkan pada tubuh Sean.

Valeria menarik kepalanya lagi seakan kedekatan mereka tak cukup baginya. Bibirnya yang lembut dan hangat menelusuri bibir Sean. Lidahnya yang mungil menjilati setiap senti bagian dalam bibirnya.

"*Mmmph....*" Erangan Valeria terdengar di bibir Sean saat tangan Sean menemukan bagian puncak dada gadis itu dan membelainya pelan.

Tubuh Valeria bergerak-gerak dengan gelisah di bawah tubuh Sean, menggodanya.

Sean melepaskan pagutan mereka dan menatap Valeria sambil terengah-engah. "Vale, aku akan melakukannya perlahan-lahan. Katakan jika aku menyakitimu." Sean ingat bahwa ini pertama kalinya mereka melakukannya setelah Valeria melahirkan.

Valeria mengangguk.

Valeria merasa terharu Sean masih mengingat kondisinya meski terlihat tidak bisa menahan diri untuk melakukannya. Ada sedikit rasa ketakutan memang, tapi keinginannya untuk merasakan Sean sanggup mengalahkan ketakutan itu.

"Sean, *please*...." Ia mendengar dirinya menyebutkan kata itu sambil mengatur napasnya.

Sean memberikan yang diinginkannya. Sean memasuki dirinya, tapi tidak seluruhnya, hanya sebagian dan dengan kelambatan yang hanya membuat Valeria makin tersiksa.

Siksaan itu sungguh terasa nikmat.

Sean menariknya lalu mendesaknya lagi dengan perlahan ... dan kembali hanya memasukkan setengahnya. Lalu melakukannya berulang-ulang hingga membangkitkan suatu perasaan yang meningkat dalam dirinya.

Valeria tidak dapat menahan siksaan itu lagi. Ia melingkarkan kakinya dan menarik

Sean mendekat sehingga memenuhi seluruh dirinya dan merasakan kenikmatan yang meledak dalam intensitas yang menakjubkan.

Sean pun mengalami hal yang sama setelah Valeria memaksa untuk memasukinya dalam-dalam.

"Sial, Valeria, kenapa kau melakukannya?" Sean mengumpat di bahu Valeria setelah berhasil mendapatkan kepuasannya. Sedari tadi sebenarnya ia menahan dirinya mati-matian agar tidak melakukannya dengan singkat akibat efek terlalu lama berselibat.

Ia mengangkat wajahnya dan mencari ketidakpuasan di wajah Valeria.

"Apa aku melakukannya dengan benar tadi?" tanya Sean cemas.

Valeria mengangguk dan menarik wajahnya untuk menciumnya. "Tadi sungguh menakjubkan, Sean. Aku masih bisa merasakannya sampai sekarang." Ia menggerakkan pinggulnya menggoda Sean yang masih ada di dalam dirinya.

"Kau sungguh wanita yang tidak tahu malu!" Sean mengertakkan giginya.

"Memangnya kaupikir siapa yang mengajariku hingga seperti ini?" Valeria tertawa sambil menampar lengan atas Sean.

"Mama tidak setuju kalau Valeria dan Hayden kembali ke kota sekarang! Pokoknya Mama tidak setuju!" Marinka dengan lantang

menyuarakan keberatannya saat mereka bertiga sedang sarapan pagi itu.

"Aku harus kembali, Ma. Sudah seminggu lebih aku meninggalkan pekerjaanku."

Sean memang sudah seminggu belum pulang dan menginap di tempat tinggal Marinka sejak ia menemukan Valeria. Ditambah lagi sepanjang bulan ini ia tidak pernah mengurusi pekerjaannya dengan benar saat Valeria menghilang. Pasti ia sudah membuat banyak pihak kewalahan di kantornya.

"Mama sudah tua, Sean! Hidup Mama tidak akan lama lagi! Mama ingin melihat cucu Mama di sisa-sisa hidup Mama. Kau kejam, Sean!" Marinka mengambil sehelai tisu di meja makan dan mengelap sudut matanya yang berair.

Valeria yang duduk di depannya menatap mertuanya dengan iba. Ia menoleh pada Sean yang tetap terlihat santai memakan sarapannya.

"Sean, mungkin sebaiknya kau kembali ke kota sendiri. Aku tinggal di sini bersa ... ma ... Ma ... ma." Suara Valeria mengecil saat Sean memasang tampang seram padanya. Valeria menelan ludah dan tidak melanjutkan.

"Jangan melankolis, Ma. Awal tahun ini *medical check up* Mama baik-baik saja dan seingatku Mama baru berumur enam puluh tahun." Sean berujar sambil meminum jusnya.

"Mama baru saja *menopause*, Sean! Kaupikir

itu baik-baik saja?!"

Sean tersedak mendengarnya. Ia terbatuk-batuk selama beberapa saat.

"Kasihan Mama sendirian di sini, Sean." Valeria tiba-tiba berbicara kembali dengan nada cemas lalu menoleh pada mertuanya. "Bagaimana kalau Mama ikut ke kota bersama kami? Pasti menyenangkan, Ma."

"Mama tidak menyukai kota, Valeria. Kota penuh debu, polusi, dan sangat panas. Rentan merusak kecantikan." Marinka beralasan sambil meminum jusnya juga dengan alis berkerut.

"Hanya sebentar, Ma. Mungkin tiga bulan...." Valeria membujuknya.

"Mama sudah lama tidak ke kota. Usul yang bagus, Ma." Sean ikut menimpali saran Valeria setelah pulih dari batuk-batuknya.

Marinka terdiam sejenak memikirkan sesuatu sebelum melanjutkan.

"Baiklah, kurasa Mama akan ikut ke sana sebentar."

Valeria bertepuk tangan kecil. "Vally senang sekali, Ma. Kita akan jalan-jalan dan *shopping* pakaian Hayden bersama. Mama pasti tidak akan kesepian. Kalau perlu, Vally akan menemani Mama tidur juga di malam hari—"

"Tidak setuju!" Sean berdiri dari kursi-nya sebelum Valeria sempat menyelesaikan kalimatnya.

Setahun kemudian.

"Aku sebenarnya benci menghadiri acara seperti ini, Vale. Tapi apa boleh buat karena ini adalah hari pernikahan kakakmu." Sean merengut saat mereka berjalan di pelataran parkir.

Valeria yang berjalan di depannya sambil menggendong Hayden yang berumur satu tahun berbalik dan tersenyum. "Kau juga harus bertahan selama beberapa jam, Sean. Karena setelah akad nikah ini, acaranya langsung dilanjutkan dengan resepsi. Sama seperti pernikahan kita dulu."

"Apa?!" Sean tersentak mendengarnya. "Wanita iblis itu memang gemar menyiksa orang!" Ia menggertakkan gigi.

"Sean! Ia kakakku!" Valeria berteriak memprotes.

Sean menghela napas dan memalingkan wajah dengan pasrah. "Baiklah! Apa pun demi dirimu."

"Terima kasih, Sean!" Valeria bersorak riang dan spontan mencium pipinya.

Sean merasa senang setiap Valeria melakukan itu.

Hari ini adalah hari pernikahan Jeanita dengan Malik. Kakak Valeria itu akhirnya memilih menikah di sebuah hotel bintang lima di Indonesia bersama kekasihnya. Setelah itu, Sean dengar mereka akan berbulan madu ke

Eropa.

Pernyataan itu membuatnya berpikir tentang mengajak Valeria untuk berbulan madu. Selama mereka menikah, ia memang belum pernah menjalani bulan madu bersama istrinya dan Valeria juga tidak pernah menuntut.

"Kenapa kau yang menggendong Hayden, Vale? Berikan ia padaku."

"Tidak apa-apa, Sean. Hayden tidak berat, kok." Valeria balas tersenyum padanya.

"Masalahnya bukan itu, Vale sayang. Kau menggendongnya, sementara kau menitipkan tas tanganmu padaku!" Sean berdecak kesal sambil menunjukkan tas biru pastel motif bunga-bunga yang sedang dipegangnya. "Seorang laki-laki lebih terlihat bermartabat jika menggendong anak dibandingkan menjinjing tas wanita, Vale. Kumohon mengertilah." Sean melembutkan suaranya kembali.

Valeria hanya tertawa kecil melihat tingkah Sean. "Kau berpikir terlalu berlebihan, Sean sayang. Kemarikan tasku."

Valeria menerima tasnya dari tangan Sean sambil tetap menggendong Hayden. Ia berbalik dan berjalan dengan riang seperti semula.

"Berhenti, Vale! Sebenarnya apa yang kaupikir kaulakukan itu?" Sean menggamit bahunya sehingga Valeria menoleh kembali. Ia menatap Sean dengan kebingungan.

"Ayahmu yang paranoid itu akan me-

nganggapku menyiksamu jika kau membawa semuanya. Kemarikan!" Sean mengambil Hayden dan tas tangan Valeria. Valeria hanya bisa mengerutkan alis.

"Tapi tadi kau mengatakan—"

"Lupakan ucapanku tadi!" Sean membentaknya.

Hayden bereaksi dengan memukul-mukul dan menjambak rambut ayahnya sambil mulai menangis setelah Sean meninggikan suaranya pada Valeria tadi.

Sean memutar bola matanya. "Baiklah, Hayden! Papa tidak serius membentak Mama. Lihat, Papa menyayangi Mama." Sean membungkuk mencium pipi Valeria sambil tersenyum dan menoleh pada anaknya.

Hayden menghentikan tangisan dan pukulannya. Ia bahkan tertawa menampakkan giginya yang sudah tumbuh.

Sean menoleh kembali pada Valeria sambil tetap tersenyum. "Sejak kapan ia menjadi sekutumu?"

"Aku tidak tahu." Valeria terkikik dan mencium Hayden. Hayden memegang pipi ibunya dengan tangannya yang kecil dan balas menciuminya dengan sembarangan. Valeria tertawa karena air liur Hayden berserakan di wajahnya.

Sean menatap pemandangan itu sambil tersenyum.

Hayden belum bisa berbicara selain kata

'Papa' dan 'Mama'. Itu pun belum dilafalkannya dengan sempurna. Tapi ia sudah bisa berjalan sejak dua bulan lalu.

Valeria terlalu menyayanginya sehingga pengasuh Hayden seperti tidak memiliki pekerjaan untuk dilakukan. Hari ini bahkan Valeria tidak mengajak pengasuhnya dan menggendong sendiri Hayden. Valeria berpikir nantinya pasti banyak yang akan menggendong Hayden.

"*Well, well*, lihat apa yang kita temukan di sini." Rayhan bergumam sambil tertawa melihat Sean yang menggendong anak dan membawa tas wanita.

"Korban cinta." Daniel yang berada di sebelah Rayhan berdecak sambil memandang Sean naik turun.

Budi yang ada di sebelah Rayhan juga ikut tertawa melihat Sean.

"Siapa yang mengundang kalian kemari?" Sean menggertakkan gigi. Baru saja tadi Valeria meninggalkannya sebentar karena ingin memberi selamat pada kakaknya. Sean tidak ikut karena tidak ingin Hayden berdesak-desakan dan saat menunggu ia malah bertemu dengan mereka bertiga.

Sungguh sial!

"Tidak tahu, Sean." Daniel menjawab sambil mengedikkan bahu. "Kami datang-datang saja sendiri karena mereka juga keluargamu, bukan? Sebagai temanmu, kami

harus datang. Kalau tidak, kami takut kau akan tersinggung nantinya."

"Aku tidak akan tersinggung sedikit pun. Aku malah mengharapkan kalian tidak datang!"

Hayden yang melihat ayahnya marah juga ikut-ikutan menatap ketiga teman ayahnya itu dengan marah.

"Ya, ampun. Hayden sudah besar, ya. Kasihan kau memiliki Papa seperti Sean." Rayhan menggoda Hayden di sampingnya dan Hayden yang tadinya marah merespons dengan tertawa melihatnya.

Daniel tiba-tiba mengerutkan alisnya sambil memandang serius di kejauhan. "Apa yang dilakukan istrimu, Sean?"

Sean berbalik untuk melihat yang dimaksud Daniel.

Ia melihat kerumunan wanita dan Valeria berada di antaranya. Valeria tampak menonjol di antara kerumunan itu dengan rambut hitam panjangnya yang dibuat bergelombang serta *dress* biru tua selutut yang melekat pas di tubuhnya. Dan di depannya, tampak Jeanita yang sedang memakai pakaian pengantin membalikkan badan bersiap melemparkan buket bunga.

"Bukankah siapa pun yang mendapatkan bunga itu akan menikah selanjutnya?" Budi juga mengernyit sambil berkomentar.

"Itu hanya mitos, bukan?" Daniel menanggapi ucapan Budi sambil tertawa. "Sean bukan

orang yang percaya pada takhayul—"

"Rayhan, titip Hayden sebentar!" Sean menyodorkan Hayden pada Rayhan yang sedang mencandai anaknya itu.

Hayden mengetahui niat ayahnya dan menolak. Ia berkutat memeluk ayahnya sambil merengek dan tidak mau melayani candaan Rayhan lagi.

"Hayden!" Sean memandang anaknya dengan tatapan serius. Hayden berhenti merengek dan menatapnya balik. "Papa harus mengurus suatu hal penting yang menyangkut kehidupanmu. Kau tidak ingin mamamu menikah lagi dan membuatmu memiliki Papa tiri, bukan?"

Ketiga temannya kebingungan melihat Sean yang berbicara dengan anaknya yang masih balita. Mereka berpikir Sean sudah tidak waras.

Tanpa diduga, Hayden berbalik pada Rayhan dan menaikkan tangannya minta digendong. Rayhan menerimanya meski keheranan.

Daniel dan Budi ternganga menyaksikan kejadian tersebut.

Sean menatap tas tangannya dan berbalik melihat Daniel dan Budi.

Daniel dan Budi tersentak membaca gelagat Sean.

Budi meringis. "Yang benar saja, Sean! Daniel, ayo kita kabur—"

Ternyata Daniel sudah tidak ada di sampingnya. Ia kabur lebih dulu.

Budi mengumpat berkali-kali.

"Titip!" Sean mendesakkan tas Valeria ke dada temannya itu sehingga Budi hampir terjungkal. Budi memutar bola matanya dengan pasrah sambil memegang tas motif bunga-bunga itu. "Jangan sampai kau menghilangkannya, Bud. Ada susu formula Hayden di sana!" ancam Sean.

Budi tidak bisa merasa lebih sial lagi dari ini dalam menjalin persahabatan dengan Sean Martadinata. Sudah tidak berterima kasih, ditambah ancaman pula!

Sebelum Budi bisa memprotes, Sean sudah berbalik menjauh.

Valeria baru saja memeluk kakaknya saat selesai melangsungkan akad nikah. Kakaknya, Jeanita hari itu tampak begitu cantik dan Kak Malik juga sangat tampan. Orangtuanya dan Felix yang berada di dekat mereka pun terlihat bahagia. Dan dirinya sendiri tidak bisa lebih bahagia lagi dibanding ini.

Setelah menyelamati kakaknya, ia menemukan keempat sahabatnya. Gwen, Indira, Maudy, dan Dinda. Valeria yang meminta kakaknya mengundang mereka dalam acara penting ini. Mereka melonjak-lonjak dan membuat keributan saat bertemu satu sama lain. Lalu mereka asyik saling menanyakan kabar masing-masing. Valeria ingin menun-

jukkan Hayden pada mereka, namun niatnya tertahan karena kakaknya, Jeanita, hendak melangsungkan acara pelemparan buket bunga.

Keempat temannya itu menahannya karena mereka ingin ikut memperebutkan buket bunga itu. Mereka hanya ikut karena terlihat seru dan bahkan saling bertaruh akan berhasil mendapatkannya. Valeria terpaksa mengikuti. Tapi dia juga terpengaruh oleh antusiasme mereka untuk mendapatkan buket bunga padahal ia sudah mengetahui arti dari acara tersebut.

Saat Jean melemparnya, mereka berlima mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk berebut bersama para tamu wanita lain yang ikut berkumpul di sana.

Buket itu melayang menuju Valeria dan mata Valeria membesar karena merasa senang. Ia melompat-lompat agar berhasil mendapatkannya. "Aku! Aku!" teriaknya.

Dan saat buket bunga itu hampir menyentuh ujung jarinya, ia mendadak merasakan tubuhnya menjauh karena ditarik oleh seseorang.

Ternyata itu Sean.

"Apa yang kaupikir hendak kaulakukan itu, Vale sayang?" Sean tersenyum sambil memegang pinggangnya.

Valeria ikut tersenyum setelah menyadari bahwa itu adalah Sean. "Memperebutkan

buket bunga, Sean sayang." Ia menyahut dengan geli.

"Kau berniat menikah lagi?" Sean menaikkan sebelah alisnya.

"Apa kau mengizinkan?" Valeria mengedip-ngedipkan mata.

"Aku akan menceraikanmu!" Sean memperlihatkan tatapan es nya.

Jawaban Sean membuat Valeria mendadak berhenti tersenyum. Ia hendak memprotes, tapi Sean mendahului ucapannya.

"Karena aku yang akan menikahimu lagi." Ia memberikan senyuman termanisnya kembali pada Valeria.

Valeria tertawa mendengarnya. "Itu pemborosan, Sean." Ia memberi kecupan ringan pada bibir Sean.

"Aku mencintaimu." Sean mengucapkannya lagi. Setiap hari Sean selalu mengucapkan itu padanya seperti yang ia janjikan.

"Aku juga mencintaimu, Sean."

Valeria tidak pernah takut lagi padanya, karena ia tahu kelemahan Sean sekarang.

Dan itu memang benar seperti kata Sean, adalah dirinya.

Extra 1

Dua tahun setelah kelahiran Hayden, Valeria melahirkan anak keduanya yang dinamakan sendiri olehnya, Vanilla Martadinata. Vanilla memiliki rupa dan sifat yang amat mirip dengan Valeria.

Dan cerita ini pendek ini bermula saat Vanilla berusia empat tahun.

14 Februari.

"Mama." Sebuah tangan kecil menjulurkan sekotak cokelat berbentuk hati terlihat dari pinggir meja makan. Valeria menunduk melihatnya. Ternyata Vanilla, adik Hayden yang kini berusia empat tahun.

"Aku mendapatkan cokelat ini di sekolah,

Ma." Vanilla mengucapkannya meski terdengar tidak jelas. Vanilla sudah bisa berbicara sejak umur dua tahun dan terkadang agak cadel.

Valeria memegang pipinya sendiri karena gemas. Ia sudah setiap hari melihat Vanilla, tapi anak itu tetap terlihat imut baginya.

"Apa ini?" Hayden mengambil cokelat dari tangan Vanilla sebelum Valeria sempat menerimanya.

"Kakak! Jangan diambil! Itu untuk Mama." Vanilla melompat-lompat berusaha mengambil cokelat yang sengaja dijulurkan ke atas tinggi-tinggi oleh Hayden. Hayden suka menggoda adiknya, tapi ia juga sayang padanya.

"Dapat cokelat dari siapa? Anak kecil belum boleh pacaran, lho!" ledek Hayden.

"Vani sudah bilang tidak mau, Kak. Tapi Roni maksa Vani harus terima." Vanilla menyebut salah satu teman *playgroup*-nya sambil tetap melompat-lompat. "Kakak! Kembalikan!"

Valeria tertawa melihat mereka. Baru saja ia hendak menyuruh Hayden untuk berhenti menggoda adiknya, sebelum diinterupsi tangan lain yang mengambil cokelat itu.

"Berhenti mengganggu adikmu, Hayden."

Ternyata Sean yang mengambilnya dari tangan Hayden dan mengembalikannya pada Vanilla. Vanilla bersorak girang dan memberikannya pada mamanya.

Hayden mengernyitkan alis menatap

ayahnya.

Valeria melihat Hayden agak takut pada Sean. Ia ingin menasihati Sean agar tidak terlalu keras pada Hayden, tapi ia tidak akan melakukannya di depan Hayden.

"Papa." Vanilla menjulurkan kedua tangannya pada Sean sambil tersenyum. Dan seperti biasa Sean selalu menggendongnya. Ia terlalu memanjakan Vanilla, selayaknya seorang ayah yang selalu lebih memanjakan anak perempuannya.

"Papa mau balik kantor lagi?" Vanilla terdengar berbisik di telinga Sean. Valeria masih bisa mendengarnya sedikit.

"Sebentar lagi, Sayang." Terdengar Sean menjawab.

Ponsel Sean terdengar berbunyi dan Sean mengambilnya sambil tetap menggendong Vanilla. Sebelum menerima teleponnya, Sean berbalik melihat Valeria dan Hayden yang duduk di meja makan memperhatikan mereka.

Sean membungkuk mencium pipi Valeria lalu berbalik kembali dan menjauh mengangkat panggilan ponselnya bersama Vanila.

Valeria terdiam dan merona. Selama tujuh tahun pernikahan mereka, kadang-kadang Sean memang sering melakukan hal-hal manis yang membuatnya terkejut. Menyebalkan.

Ia melirik Hayden yang duduk di sampingnya. Ternyata Hayden memperhatikannya. Valeria makin malu.

"Kenapa Mama bisa suka pada orang seperti Papa, sih?"

Valeria terkejut mendengarnya. Ia lalu tertawa dan membuat Hayden mengerutkan alis.

"Yah. Itu semua karena dirimu, Hayden. Kalau tidak ada dirimu pasti Mama tidak akan mengenal papamu." Valeria memeluk Hayden dengan gemas. Anak pertamanya itu memang terlalu cepat dewasa, tapi masih mau bermanja-manja padanya.

Hayden makin bertambah kebingungan setelah mendengar jawaban mamanya.

"Hentikan tingkah konyolmu itu, Hayden!" Sean akhirnya berbicara pada Hayden setelah beberapa kali Hayden melewatinya yang sedang duduk di sofa dengan tatapan cemberut. "Tidak sepantasnya kau merajuk tanpa alasan—"

"Sean!" Valeria tiba-tiba memeluk... lebih tepatnya menubruknya seperti biasa sambil naik ke pangkuannya.

Hayden menggeleng-geleng melihat tingkah mereka dan kembali menjauh bermain bersama adiknya. Ia sudah biasa melihat kebiasaan aneh orangtuanya, mulai dari mereka tetap saling memanggil dengan nama masing-masing—bukan Papa-Mama—hingga sering mengumbar kemesraan dimana-mana.

"Apa sebenarnya maksudmu ini?" Sean

memegang bahu Valeria sambil menatapnya.

"Sean, kuharap kau jangan terlalu sering menampakkan wajah serammu pada Hayden." Valeria mendesis kesal pada Sean

"Apa?" Sean terkejut mendengarnya. "Aku menampakkan wajah seram pada Hayden? Apa aku punya wajah seram?" Sean mengerutkan alis kebingungan sambil balik bertanya.

"Tidak pernah bercermin? Matamu sangat menakutkan, tahu!" Valeria menampar Sean. Sean sudah biasa menerima tamparannya. "Oh, Sean. Tidakkah kau bisa melihatnya? Hayden merajuk untuk mencari perhatianmu." Suara Valeria melembut.

"Mencari perhatian?" Sean mengelus pipi-nya yang tadi ditampar Valeria.

"Apakah kalian berdua harus selalu merajuk seperti itu? Selalu meminta perhatian dengan cara yang unik? Hayden sangat khas dirimu." Valeria menghela napas. "Kau ingat kau juga mencari perhatianku dulu dengan cara yang mirip dengan Hayden."

"Apa aku semenyebalkan itu?" Sean terta-wa.

"Sangat!" Valeria berteriak kesal sambil menggertakkan giginya mengingat penderitaan yang ditimbulkan Sean pada dirinya dulu.

"Baiklah, baiklah. Apa pun akan kucoba demi dirimu dan Hayden." Sean menyingkir-kan Valeria dari pangkuannya dan berjalan mendekati Hayden yang sedang bermain ke-

jar-kejaran dengan Vanilla.

"Hayden! Sudah lama Papa tidak main PS. Ayo kita main?" Sean menarik tangan Hayden tanpa meminta persetujuannya. Hayden mengerutkan alisnya kebingungan.

"Papa! Papa! Vanilla ikut!" Vanilla tiba-tiba memeluk kaki ayahnya dengan cemas.

"Vanilla." Valeria merangkul Vanilla dan menggendongnya. "Itu acara para laki-laki, Sayang. Lagipula Mama akan kesepian kalau Vanilla ikut bermain bersama Papa dan Hayden. Siapa yang akan menemani Mama?" Valeria menunjukkan wajah sendunya.

Vanilla seketika panik dan memeluk mamanya. "Jangan sedih, Ma. Vanilla! Vanilla yang akan menemani!"

Valeria tersenyum di bahu Vanilla sambil memandang Sean dan Hayden.

Hayden memandang mamanya dengan takjub. Mamanya memang hebat ... bukan hanya adiknya, bahkan papanya pun takluk kepada mamanya.

"Papa, bukankah kau harus kembali ke kantor?" Hayden mendongak untuk bertanya.

"Tidak jadi. Buat apa ke kantor? Lebih asyik bermain *game*." Sean tertawa.

Hayden menghela napas. Orangtuanya memang sulit diprediksi ... tapi ia menyayangi mereka.

"Sean...." Valeria menghampirinya setelah bermain lima belas menit bersama Hayden.

"Apa?" Sean berdecak kesal dan menjawab tanpa menoleh padanya. "Jangan mengganggu, Vale. Aku sudah kalah tiga kali dari Hayden."

"Iya, Ma. Mama yang bilang ini acara para laki-laki." Hayden membela ayahnya.

"Oh ... benarkah?" Valeria menjawab dengan nada penuh ancaman sehingga mau tak mau Sean menoleh padanya.

"Sebentar, Hayden, kalau mamamu marah, Papa yang menderita." Sean meringis pada Hayden sambil menghentikan permainannya. "Ada apa, Vale sayang?" Sean menoleh kembali pada Valeria sambil tersenyum manis.

"Telepon dari kantormu, Sean sayang." Valeria menyodorkan ponsel yang ditinggalkan Sean di sofa.

"Oh, ternyata hanya itu. Katakan saja aku tidak kembali ke kantor." Sean kembali melanjutkan permainannya.

Valeria mengernyit kebingungan, tapi ia melakukan apa yang diminta Sean.

"Kalian jangan sampai lupa waktu, ya." Valeria menasihati, karena ia tahu bahwa meski Sean bertingkah serius, tapi kalau sudah bermain yang namanya *game*, Sean biasanya lupa diri.

"Tenang saja, Vale. Aku sudah tahu itu." Sean menjawab tanpa menoleh padanya lagi.

Valeria menghela napas lalu pergi sambil menggendong Vanilla yang mengantuk.

Tujuh jam kemudian, terdengar teriakan marah Valeria yang membuat Sean dan Hayden kalang kabut menghentikan permainan mereka.

"Jangan bilang kalau sekarang giliranmu merajuk!" Sean berbalik dari kursinya melihat Valeria yang terduduk dengan cemberut di tempat tidurnya.

"Gara-gara kalian aku jadi melewatkan acara Korea kesukaanku!"

"Tonton saja rekamannya atau carilah di internet. Kau hanya berlebihan, Vale. Lagipula seleramu kepada artis-artis Korea itu sangat menjijikkan." Sean mencibirnya.

"Mereka semua sangat tampan, Sean!"

"Mereka laki-laki, ya? Aku baru tahu ... kupikir wanita, karena mereka cantik sekali." Sean menggodanya sambil terus menatap laptopnya.

"Kau hanya iri pada mereka, Sean!" Valeria memprotes tidak terima.

"Yah ... aku lupa kau masih remaja," ledek Sean.

Valeria menggertakkan giginya. Ia sudah berusia 24 tahun sekarang. "Aku juga lupa kalau kau sudah tua," balas Valeria.

"Berhenti mengganggguku, Vale. Aku bertekad menyelesaikan pekerjaanku yang dikirim melalui *e-mail* tadi siang karena keasyikan bermain. Kau tahu, perlu tekad

kuat bagiku untuk mengabaikanmu." Sean menjawab dengan penuh ketenangan diri.

"Baiklah." Valeria menjawab dengan tenang juga. "Oh iya, Sean, besok sore aku ada acara reuni dengan teman-teman SMU-ku. Aku takut kau sudah berangkat ke kantor besok pagi sehingga aku tidak sempat mengatakannya padamu."

"Oke, Vale. Pergilah. *Have fun.* Aku tidak perlu mengantarmu kan? Kau sudah tahu aku benci menghadiri acara semacam itu."

Sean memang tidak suka pergi ke acara ramah tamah semacam pesta atau acara perayaan yang mengharuskannya untuk berbasa-basi dengan orang lain. Valeria sudah mengetahui itu.

"Mereka menyuruh membawa pacar masing-masing." Valeria menghela napas sambil merebahkan diri di kasur dan memainkan ponselnya.

"Aku suamimu, bukan pacarmu," sahut Sean.

"Iya, benar juga." Valeria tertawa. "Kau sangat pintar, Sean!"

Sean ikut tertawa mendengar jawaban Valeria.

Valeria tetap tertawa sebelum melanjutkan. "Lagipula yang akan kuajak bukan dirimu."

Sean berhenti tertawa dan membeku menatap laptopnya.

"Cukup! Kau berhasil mendapat perha-

tianku sekarang!" Sean melepas kacamatanya, berdiri dari kursinya dan berjalan menuju tempat tidur. Ia memeluk Valeria dari belakang dan mencium pipinya. Valeria masih asyik bermain dengan ponselnya.

"Boleh tahu siapa yang akan kauajak, Vale sayang?"

"Apa aku harus memberitahumu, Sean sayang?" Valeria meniru kebiasaan Sean yang membalas pertanyaan dengan pertanyaan.

"Tolong jangan memancingku lebih jauh, Vale. Laki-laki atau perempuan?"

"Baiklah, Sean. Aku akan mengajak Felix." Akhirnya Valeria mengalah dan mengakuinya

"Felix? Menyedihkan sekali. Lupakan dia. Aku akan mengantarmu besok."

"Benarkah?" Valeria seketika berbalik pada Sean dengan gembira. "Apa aku tidak mengganggu pekerjaanmu? Katamu, kau benci menghadiri acara semacam itu."

"Aku tiba-tiba teringat kalau kau bertemu mereka berarti kau juga akan bertemu mantanmu, Febri ...??? Ah entah siapa namanya.."

"Namanya Fabian. Dan ia sekarang sudah punya kekasih sendiri. Ia sudah mengatakan akan melupakanku jika aku mencintaimu. Kebetulan aku masih berkomunikasi dengannya lewat WA. Kau mau melihatnya?" Valeria menyodorkan ponselnya.

Sean menerimanya dan menatap sebuah foto profil yang menampakkan Fabian ...

dalam versi lebih dewasa ... bersama seorang wanita.

"Tapi pacarnya tidak lebih cantik darimu." Sean berdecak tidak puas.

"Ya ampun, Sean! Aku sudah mengatakan berkali-kali kalau aku hanya mencintaimu! Aku harus bagaimana lagi?!" Valeria berteriak kesal.

"Bercanda, Vale. Jangan marah." Sean menoleh padanya dan mencium bibirnya sekilas.

Valeria cemberut.

"Aku mengantarmu bukan karena mantanmu itu. Aku hanya tidak ingin teman-temanmu menyangkamu tidak bahagia." Sean menjawab sambil perlahan-lahan membuka kancing baju Valeria.

Valeria tersadar dan mencengkeram pergelangan tangan Sean hingga Sean berhenti melanjutkan aktivitas pada kancing bajunya. "Katamu tadi kau harus menyelesaikan pekerjaanmu!" Valeria menggertakan giginya.

"Salahmu yang menghasutku kemari! Aku sudah bilang aku tidak bisa mengabaikanmu!" bentak Sean.

"Aku?!" Valeria menjawab de–ngan nada tak percaya.

"Sudahlah, Vale. Yang ini tidak akan menghabiskan waktu lebih dari lima menit. Aku berjanji. *Please....*" Sean kembali membuka pakaian Valeria.

"Yang benar saja! Aku tidak mau lima menit, Sean!" Valeria menamparnya.

"Kata-katamu tadi sangat menjijikkan, Vale."

"Siapa yang membuatku seperti ini!?" Valeria hanya tertawa.

Extra 2

"Sebenarnya setiap kita bertemu dengan keluargamu aku merasa waswas Vale." —Sean.

"Kau terlalu berlebihan, Sean. Keluargaku menyukaimu." —Valeria.

KUNJUNGAN KE RUMAH MERTUA

Kata-kata itu terdengar berbeda di telinga Sean. Lebih tepatnya kunjungan ke neraka.

"Sean, kau harus berjanji padaku sesuatu sebelum memasuki rumah orangtuaku," gumam Valeria sebelum mereka turun dari mobil.

Hari ini adalah hari perayaan ulang tahun pernikahan orangtua Valeria. Dan seperti biasa, setiap tahun mereka selalu merayakannya

dengan acara kumpul keluarga.

Hayden memperhatikan perdebatan kedua orangtuanya yang tidak jelas dengan tenang, sementara Vanilla seperti biasa, tertidur setiap menaiki mobil. Mereka berdua ada di bangku penumpang.

"Apa saja itu, Vale?" tanya Sean yang merasakan firasat buruk setelah mendengar permintaan Valeria.

"Pertama, kau tidak boleh bertengkar dengan keluargaku."

"Bisa diatur, sepanjang mereka tidak mencari masalah atau sengaja memprovokasiku."

"Sean...." Valeria menggeram pelan.

"Vale, tolonglah!" Sean memasang tampang memelasnya. "Aku sudah mempertaruhkan nyawaku dengan bersedia menghadiri acara perayaan keluargamu ini."

Valeria terlihat mempertimbangkan sesuatu. "Baiklah. Tapi aku yakin mereka tidak akan memprovokasimu." Valeria tersenyum.

Sean memutar bola matanya.

"Yang kedua—"

"Masih ada lagi?" Sean menatap Valeria dengan raut wajah tak percaya.

"Tentu saja ada, dan ini yang terpenting. Jangan lagi memanggil papaku dengan sebutan Pak Tua!" desis Valeria kesal.

Sean tersentak. "*What?* Jadi bagaimana aku harus memanggilnya?"

"Panggilah dia dengan wajar, Sean! Tidak

ada menantu di dunia ini yang memanggil mertuanya sepertimu!" protes Valeria.

"Tapi aku tidak pernah melihatnya keberatan dengan pangilanku i—"

"Sean." Valeria menggeram lagi sebelum Sean sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Baiklah! Baiklah!" potong Sean. "Apa pun akan kucoba demi dirimu."

Sean akhirnya mengalah dengan pasrah seperti biasa.

Hayden hanya menggeleng-geleng menyaksikan kekalahan ayahnya.

"Pa! Lihat, siapa yang datang." Amelia kegirangan saat melihat Valeria menggandeng Hayden dan Sean menggendong Vanilla yang masih tertidur pulas.

Sean melihat Andre yang sedang duduk di sofa menurunkan koran yang dibacanya. Ia bisa meramalkan wajah masam mertuanya itu setiap melihat dirinya.

Tapi di luar dugaannya, Andre tiba-tiba melipat korannya, bangun dari sofanya dengan kegirangan dan tersenyum sambil mengulurkan kedua tangannya lebar-lebar seakan ingin merangkulnya.

Sean mengernyitkan alis.

Sejak kapan mertuanya menyambutnya dengan antusias berlebihan semacam ini? Kemungkinan Valeria juga memperingatkan ayahnya tersebut. *Masuk akal juga*, pikir Sean.

“Vanilla sayang, sudah lama Kakek tidak melihatmu.”

Ternyata mertua lelakinya itu hanya menyambut Vanilla yang digendongnya.

Dirinya tetap tak dianggap.

Sean merengut.

Andre hendak mengambil Vanilla dari gendongan Sean dan Sean menahannya.

“Kemarikan cucuku, Sean!” Andre menggeram sambil menatapnya tajam.

“Ini juga putriku, Pak Tu—”

“Se-annn” Valeria ternyata memperhatikannya.

“Maksudku, Papa….” Sean meringis tersenyum.

Andre terbelalak mendengarnya. Ia mengambil Vanilla dari gendongan Sean dan mengajaknya menjauh. “Memangnya aku ayahmu!” Terdengar gerutuan Andre.

Sean menggertakan gigi lalu menoleh pada Valeria. “Kau lihat?” Sean menunjuk punggung mertuanya sambil tetap menatap Valeria dengan geram. “Aku sudah berinisiatif untuk mengikuti saranmu. Aku sudah berinisiatif, Vale!”

Valeria menelan ludah dengan cemas “Sabar, Sean.... Sabar....”

“Ia lebih suka kupanggil Pak Tua, Vale.” Sean berkata pelan agar tak terdengar.

Hayden yang sedang digandeng menjauh oleh Amelia hanya menggeleng-geleng melihat mereka bertiga.

"Ale!"

Sean dan Valeria menoleh ke arah asal suara. Ternyata Felix menghampiri mereka.

Kakak Valeria itu sekarang sudah menjadi dokter, tetapi belum membuka praktiknya sendiri karena masih magang di sebuah rumah sakit.

"Adik ipar...." Felix menyapa Sean.

"Apa maksudmu memanggilku seperti itu? Apa maksudmu?!" Sean tiba-tiba mencengkeram kerah Felix. Valeria yang ada di sampingnya terkejut.

"Memangnya kenapa? Bukankah Kak Sean memang menikah dengan adikku. Wajar aku memanggilmu adik ipar." Felix tertawa.

"Sean, *please*...." Valeria terdengar meringis lagi di sampingnya. Sean langsung melepaskan Felix.

Felix membetulkan kerah bajunya. "Kau bisa tahan hidup bersamanya, Le?"

"Tutup mulutmu, Kak Felix! Tutup saja mulutmu itu!" desis Valeria kesal.

"Sean, Vally.... Kalau kalian ingin cepat-cepat, kalian boleh makan duluan, kok." Amelia memanggil mereka dari arah ruang makan.

"Vally nggak cepat-cepat, Ma." Valeria menyahut . "Sean libur hari ini."

"Syukurlah kalau begitu." Amelia berjalan mendekati mereka berdua yang sedang duduk di sofa. "Di sini tidak begitu resmi, Sean. Mama

hanya menyediakan makanan seperti biasa dan makannya sendiri-sendiri." Ia mengambil tempat di sebelah suaminya.

Vanilla sudah terbangun sejak tadi dan mulai bermain kejar-kejaran bersama kakaknya seperti biasa.

"Jangan terlalu cepat pulang, Vally. Papa masih ingin melihat anakmu. Kalau mereka ingin tidur, kamarmu masih tersedia. Papa menyuruh Bik Sani selalu membersihkannya setiap hari," pinta Andre.

"Kamarku batal dijadikan gudang, Pa?"

Valeria merasa senang mendengarnya. Terakhir ia mendengar ayahnya akan menjadikan kamarnya sebagai gudang dan ia agak sedih. Sedikit. Kamar itu selalu mengingatkannya pada masa remajanya dan itu terasa sangat sentimentil.

"Tentu saja tidak, Vally." Andre terkekeh. "Papa hanya berjaga-jaga siapa tahu kau memerlukannya jika seumpama kau memutuskan untuk bercerai dari suamimu atau merajuk dari—"

"Tetaplah bermimpi, Pak Tu—"

"Sean...." Valeria menggenggam tangannya lalu berbalik menghadap ayahnya. "Aku tidak akan berpisah dengan Sean, Papa," ucapnya dengan serius. "Aku bahagia bersamanya. Tidak ada yang bisa menggantikan Sean dalam hidupku."

Kata-kata putrinya membuat Andre

tercengang. Tapi melihat Sean yang tersenyum penuh kemenangan padanya membuatnya merengut kembali.

"Jangan mendengarkannya, Vally. Itu hanya kedok saja. Sebenarnya Sean adalah menantu favorit papamu, hanya saja ia enggan mengakuinya." Amelia tertawa. Andre mendengus.

"Ma, apa Kak Jean mau datang?" tanya Valeria mengalihkan pembicaraan.

"Kemarin ia menelepon Mama katanya ia tidak bisa datang Vally," sahut Amelia.

Valeria mendesah kecewa, tapi ia sudah mengira kakaknya itu tidak mungkin bisa hadir.

"Syukurlah wanita iblis itu tidak datang," gumam Sean yang hanya terdengar oleh Valeria yang duduk di sebelahnya.

"Sean, ia kakakku." Valeria menggertakkan giginya.

"Ia baru saja melahirkan anak, Vally. Kembar tiga! Bayangkan betapa kewalahannya Jean." Amelia menggeleng-geleng.

Valeria memang mengetahui kakaknya baru saja melahirkan anak kembar tiga di sebuah rumah sakit di Singapura. Rencananya Valeria akan menengoknya ke sana minggu depan bersama Sean.

Sebelumnya, kakaknya itu pernah bercerita lewat telepon padanya bahwa ia dan Malik hanya berencana memiliki satu anak. Itupun terpaksa karena orangtua Malik selalu bertanya

pada mereka kapan mereka akan memiliki momongan.

Valeria tidak heran karena kakaknya itu tergolong wanita yang praktis. Seorang wanita yang mementingkan kariernya dan tidak ingin direpotkan oleh urusan anak. Penganut paham Feminisme, namun tidak berlebihan.

Dan kenyataannya, ia malah dianugerahi tiga orang anak dalam waktu sekaligus. Sungguh kenyataan yang menggelikan.

"Tiga anak?" Sean menyahut dengan nada heran. "Untung kita hanya memiliki dua anak, Vale. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana memiliki tiga orang anak seperti Jean." Ia tertawa.

Semua ikut tertawa kecuali Valeria. Ruangan itu seketika dipenuhi oleh suara tawa mereka.

"Aku sedang hamil, Sean." Valeria mengucapkannya sambil berdeham.

Perkataan Valeria membuat keempat orang yang tertawa tadi terdiam seketika.

Valeria merasa canggung karena semua menatapnya.

"Bagaimana bisa, Vale?" Pertanyaan Sean memecah keheningan di ruangan itu.

Valeria spontan menoleh sambil memelototinya. "Masih bertanya? Kita melakukannya setiap hari, Sean! Dan kau mengeluarkannya di dalam sementara kau tahu aku tidak menggunakan kontrasepsi!"

Felix memutar bola matanya. “Tolong hentikan pembicaraan tak beradab ini. Ada anak di bawah umur yang—”

“Apa maksud pertanyaanmu itu, Sean? Kau terkesan tidak ingin bertanggung jawab.” Andre berdiri dengan marah. Sean dan Valeria berhenti berdebat dan mendongak menatap Andre.

“Suamiku, duduklah! Jangan mencampuri urusan mereka.” Suara Amelia yang tenang namun penuh ancaman membuat Andre duduk dengan patuh kembali di sofanya.

Andre berbalik menghadap istrinya sambil menggenggam tangannya “Maaf, Sayang, aku tidak bisa menahan diriku mengetahui putri kita dijadikan pelampiasan nafsu bejat bajingan itu setiap hari sepanjang hidupnya!”

Kendali Sean yang sudah ditahannya sejak tadi menguap bagai air panas di atas kompor. “Aku sudah menikahi putrimu bertahun-tahun lalu, Pak Tua!”

“SEANNN!!!”

Tentang Penulis

Seorang Sagitarius kelahiran Denpasar, mantan akuntan dan karyawan Bank yang sebenarnya bercita-cita menjadi seorang mangaka. Tapi karena tidak pernah kesampaian, akhirnya putus asa dan iseng menuangkan ceritanya dalam bentuk tulisan di situs Wattpad dengan nama akun *Matchamallow*.

Sean and Valeria, karya pertamanya yang ditulis pada pertengahan Maret 2016 tidak disangka akan dibaca lebih dari 5 juta kali dalam waktu 4 bulan peredaran. Saat ini pengikutnya di Wattpad berjumlah 87 ribu orang dan terus bertambah.
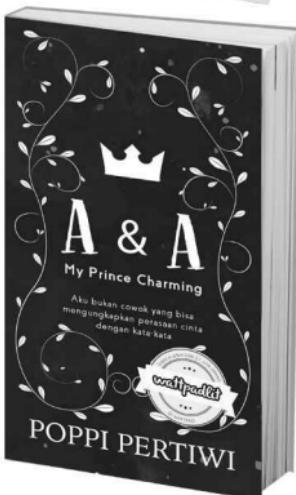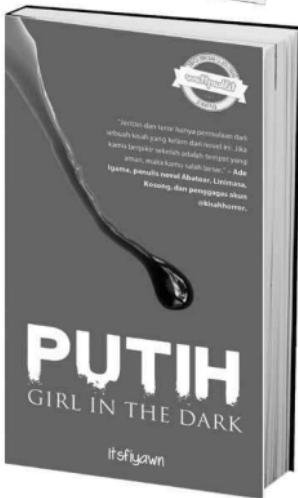
Contact :

Line : olin_linlinlin

IG : dian_oline_maulina

FB : Olin Linlinlin

Coming Soon

Novel wattpadlit

MENURUT SEAN:
Perjodohannya dengan Jeanita Winata adalah hal konyol. Si sulung dari keluarga Winata itu tidak menyukainya, bahkan ia sudah punya kekasih. Jadi, Sean yakin kalau batalnya perjodohan ini adalah hal yang menguntungkan.

Itu yang ia pikirkan, sampai ia bertemu dengan Jeanita Winata di sebuah pesta topeng....

MENURUT VALERIA:
Perjodohan kakaknya dengan Sean Martadinata adalah hal konyol. Apalagi setelah mendengar betapa buruknya kelakuan lelaki itu dari mulut kakaknya sendiri.

Itu yang ia pikirkan, sampai ia bertemu dengan Sean di sebuah pesta topeng dan membuat Sean mengira dirinya adalah Jeanita Winata, perempuan yang batal bertunangan dengannya.

Pesta topeng, tebakan yang keliru, dan kesalahan satu malam, cukup tiga hal itu yang menjebak Sean dan Valeria untuk bersama dalam ... masalah.

Imprint fantasious

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.fantasiousid.com
Email: redaksi.fantasious@gmail.com
@fantasiousID Fantasious

ISBN 978-602-6922-43-4
9 786026 922434
Novel Remaja